

DISERTASI

**DIAJUKAN
UNTUK UJIAN
TERBUKA**

**FONOLOGI BAHASA RONGGA:
SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF**

**I NYOMAN SUPARSA
NIM 0390171012**

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2008**

**FONOLOGI BAHASA RONGGA:
SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF**

**Disertasi ini untuk Memperoleh Gelar Doktor
pada Program Doktor, Program Studi Linguistik
Program Pascasarjana Universitas Udayana**

**I NYOMAN SUPARSA
NIM 0390171012**

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2008**

Lembar Pengesahan

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 21 NOVEMBER 2008

Promotor,

Prof. Dr. Aron Meko Mbeté
NIP 130703491

Kopromotor I,

Kopromotor II,

Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.
NIP 131485084

Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil
130142610

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Doktor Linguistik
Program Pascasarjana
Universitas Udayana,

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Udayana,

Prof. Drs. Ketut Artawa, M.A., Ph.D. Prof. Dr. Ir. Dewa Ngurah Suprpta, M.Sc.
NIP 131273581 NIP 131475047

Disertasi Ini telah Diuji pada Ujian Tertutup
Tanggal 1 Agustus 2008
Panitia Penguji Disertasi Berdasarkan SK Direktur Program
Pascasarjana
Universitas Udayana No556/H.14.4/HK/2008 Tanggal 1 Juli 2008

Ketua: Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.

Anggota:

1. Prof. Dr. Aron Meko Mbeté
2. Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.
3. Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.
4. Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.
5. Prof. Dr. I Gusti Made Sutjaja, M.A.
6. Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S.
7. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum.
8. Dr. Anak Agung Putu Putra, M.Hum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama perkenankanlah penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat asung kertha wara nugraha-Nya/ karunia-Nya, disertasi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini perkenankanlah pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Profesor Dr. Aron Meko Mbeté, Promotor yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan, dan saran selama penulis mengikuti program doktor, khususnya dalam penyelesaian disertasi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pula penulis sampaikan kepada Profesor Dr. I Wayan Pastika, M.S. dan Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. Ko-Promotor I dan Ko-Promotor II yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.

Ucapan yang sama juga disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana Denpasar Profesor Dr. dr. I Made Bakta, Sp PD (KHOM) atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Doktor di Universitas Udayana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana yang dijabat oleh Profesor Dr. Ir. Dewa Ngurah Suprpta, M.Sc. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Udayana. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Profesor Dr. I Wayan Ardika, M.A., Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Tjok. Isri Sri Ramaswati,

S.H.,M.M. Rektor Universitas Mahasaraswati atas izin yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Doktor.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. I Wayan Arka, M.A., M.Phil. atas masukan, konsultasi, dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama penelitian dan penulisan disertasi ini dilakukan. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada Profesor Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A., Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dengan baik. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Profesor Dr. Aron Meko Mbete, Profesor Dr. I Wayan Pastika, M.S., Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Profesor Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A., Profesor Dr. I Gusti Made Sutjaja, M.A., Dr. Made Danawaty, M.S., dan Dr. I Wayan Arka, M.A., M.Phil. yang memberikan masukan, saran, sanggahan, dan koreksi sehingga disertasi ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum, Dr. Anak Agung Putu Putra, M.Hum atas masukan yang telah diberikan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Republik Indonesia c. q. Menteri Pendidikan Nasional melalui Tim Manajemen Program Doktor yang telah memberikan bantuan finansial dalam bentuk BPPS sehingga meringankan beban penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Ungkapan terima kasih yang paling dalam penulis sampaikan kepada para penguji dalam ujian terbuka (promosi doktor), yaitu ketua: Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A., tim penyanggah: Prof. Dr. Aron Meko Mbete, Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S., Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Profesor Dr. Ni Luh Sutjiati

Beratha, M.A., Profesor Dr. I Gusti Made Sutjaja, M.A., Dr. Made Danawaty, M.S., Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum., Dr. Anak Agung Putu Putra, M.Hum., Prof. Drs. I Ketut Artawa, M.A., Ph.D., Prof. Dr. I Wayan Jendra, S.U., Prof. Drs. I Made Suastra, M.A., Ph.D., Dr. I Wayan Simpen, M.Hum., Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S., Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A., dan Dr. I Ketut Dharma Laksana, M.Hum..

Ucapan terima kasih yang khusus juga penulis sampaikan kepada Dr. Philip Quick, M.A. atas program speech tool 2.1 dan bimbingannya selama mengikuti kuliah fonologi transformasi generatif di Program S-2 Universitas Hasanuddin, demikian juga kepada Judy Scott Merifield, M.A., Scott Marifield, M.A., Dr. David Andersen, M.Lit. Stud. atas materi kuliah transformasi generatif yang telah diberikan ketika mengikuti pendidikan S-2 Linguistik di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang (1989—1991). Demikian juga kepada Bapak Ir. Philip Campbell, M.A., David Matty, M.A., Susan Shore, M.A. dan Penelope, M.A.

Pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur, Bupati Kabupaten Manggarai, Camat Kecamatan Kota Komba, Kepala Desa Desa Tanarata, atas izin yang diberikan kepada penulis untuk mengadakan penelitian. Bapak Yupi Nasa sekeluarga atas fasilitas penginapan yang diberikan kepada penulis. Bapak Anton Gelang sekeluarga, Bapak Meo sekeluarga, Bapak Gregorius Laja sekeluarga, Bapak Fransiskus Seda, Bapak Yuventius Rau sekeluarga, Bapak Yosef Nale, Bapak Petrus Nekong, Bapak Salesius Nggawang, dan Bapak

Fransiskus Dan atas data dan informasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga data dan informasi itu dapat dianalisis menjadi suatu karya tulis dalam bentuk disertasi ini. Bapak Jeladu Kosmas, Ni Made Satyawati, Dwi. Retnani, Rina P.Pamantung, Dianita, teman seperjuangan yang ikut mendorong terselesainya disertasi ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua Bapak dan Ibu Guru mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas dan para dosen di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana, Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membimbing penulis. Juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yaitu I Mangku Sukiya (82 tahun) yang telah meninggal 28 April 2008 dan Ni Nyoman Gatri (80 tahun) yang dalam kondisi sakit (sejak mengikuti Program S-3 masing-masing sudah 5 dan 4 kali opname di rumah sakit) ikut juga memberi semangat kepada penulis. Akhirnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada istriku tercinta Ni Made Masmini, A.Ma.Pd. dan anak-anakku Ni Putu Anggi Apsari (10 tahun) dan I Made Adhika (7 tahun) yang dengan penuh pengorbanan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk lebih berkonsentrasi menyelesaikan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak dan adik-adik, kakak-kakak dan adik-adik ipar yang telah memberi semangat untuk menyelesaikan studi ini. Demikian juga ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Drs. I Gede Budiasa M, M.A. dan I Ketut Siwi, S.E., Drs. I Nengah Sudja, M.M..

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Mahaesa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian disertasi ini, serta kepada keluarga penulis.

Denpasar, 15 April 2008

Penulis

ABSTRAK

FONOLOGI BAHASA RONGGA: SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF

Disertasi yang berjudul Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif bertujuan untuk menjawab tiga hal yang menjadi masalah. (1) Bagaimanakah wujud (realisasi) fonologis dari morfem-morfem bahasa Rongga, baik pada tataran fonemis maupun pada tataran fonetis? (2) Bagaimanakah syarat-syarat struktur morfem bahasa Rongga, baik yang berkaitan dengan syarat-syarat positif maupun jika-maka? dan (3) Bagaimanakah proses dan kaidah fonologis bahasa Rongga menjelaskan proses perubahan realisasi fonologis menjadi realisasi fonetis?

Dengan menggunakan pendekatan fonologi generatif dan ditunjang oleh fonologi autosegmental, serta fonetik khususnya fonetik artikulatoris dan akustik, dan metode linguistik lapangan, kepustakaan, dan analisis, serta ditunjang oleh teknik palatografi, elisitasi, perekaman, dan pencatatan maka dihasilkan penelitian dalam bentuk disertasi.

Bahasa Rongga mempunyai 6 segmen vokal, baik secara fonemis maupun fonetis, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. Bahasa Rongga mempunyai 25 segmen konsonan secara fonemis, yaitu /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʙ, d̥, ɡ̊, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, f, s, v, ʏ, h, r, l, w, ɹ/, secara fonetis ada 28 segmen, yaitu [p, b, t, d, k, g, ʔ, dʒ, tʃ, ʙ, d̥, ɡ̊, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, f, s, v, ʏ, h, r, l, w, ɹ, ʏ]

Untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada antara segmen-segmen fonologis bahasa Rongga secara fonemis diperlukan 14 ciri pembeda. Keempat belas ciri pembeda itu adalah [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat artikulasi. Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Namun, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d], dan [g] dengan implosif [ʙ], [d̥], dan [ɡ̊] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka] ([*spread gl*]) dan [pita suara rapat tidak kencang] ([*constr gl*]) (Kenstowich, 1994:40—41, 146), dan untuk membedakan bunyi hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi, yaitu ciri [kompleks]. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan].

Segmen morfem asal pangkal bahasa Rongga minimal berupa V ([+sil]), dan rangkaian vokal dalam morfem asal pangkal maksimal VV ([+sil] [+sil]). Sebuah morfem asal pangkal dapat berawal konsonan K ([-sil]) atau V ([+sil]) atau berakhir V ([+sil]). Jadi, bahasa Rongga mempunyai pola suku kata V dan KV. Dari formulasi di atas, pola kanonik bahasa Rongga dapat dirinci menjadi 13 pola morfem, yaitu V, KV, VV, VKV, KVV, KVKV, KVKVKV, KVKVKV, KVKVKV, KVKVKV, KVKVKV, KVKVKV, dan KVKVKV.

Bahasa Rongga tidak mengenal rangkaian segmen konsonan pada morfem fonologis pangkal, karena bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Berdasarkan data yang ada, maka rangkaian segmen fonologis vokal yang dibolehkan adalah /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Dengan demikian, segmen fonologis vokal */ə/ tidak ada dalam bentuk rangkaian, baik yang didahului maupun diikuti oleh segmen fonologis vokal lain. Di samping segmen fonologis vokal */ə/, rangkaian segmen fonologis vokal yang tidak ada adalah */u-o/.

Semua segmen fonologis vokal berdistribusi lengkap kecuali /ə/ yang menempati posisi awal dan tengah kata. Semua segmen fonologis konsonan tidak berdistribusi lengkap. /p, t, d, k, g, dʒ, ʙ, ɖ, ɟ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, s, r, l, ɹ/ menempati posisi awal dan tengah kata. /b, f, v, h/ menempati posisi awal kata. /ɣ/ menempati posisi tengah kata.

Pada penelitian ini ditemukan 14 kaidah fonologi yang berguna untuk menjelaskan proses fonologi yang terjadi. Keempat belas kaidah fonologi itu adalah (1) KF penambahan luncuran semivokal, (2) KF penambahan konsonan glotal [ʔ] (kaidah kecil), (3) KF penambahan konsonan [r] (kaidah kecil), (4) KF penggantian luncuran semivokal [w], (5) KF penyuaran konsonan [k] (kaidah kecil), (6) KF penggantian konsonan [ʔ], (7) KF pengawasaan konsonan [dʒ], (8) KF penggantian konsonan [g] (kaidah kecil), (9) KF pelesapan konsonan [h] (kaidah kecil), (10) KF pelesapan vokal [a] (kaidah kecil), (11) KF pelesapan vokal [ə], (12) KF pelesapan vokal [u] (kaidah kecil), (13) KF keharmonisan ketinggian vokal [a], dan (14) KF penempatan tekanan.

Dari keempat belas kaidah fonologi itu, ada sejumlah kaidah fonologi yang berurutan, yaitu KF 4-KF1, KF9-KF10, KF 3-KF 12-KF 8, KF 8-KF 3-KF 12.

Bahasa Rongga menggunakan huruf latin, karena bahasa Rongga tidak mempunyai sistem tulisan. /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] ditulis dengan i, e, u, o, e, a. /p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h/ [p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h] ditulis dengan huruf p, b, mb, m, f, v, w, t, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, h. Untuk /ʙ, ɖ, ɟ, ɣ, ɹ/ [ʙ, ɖ, ɟ, ɣ, ɹ] ditulis dengan huruf bh, dh, gh, hg, zh.

ABSTRACT

THE PHONOLOGY OF RONGGA LANGUAGE: A TRANSFORMATIONAL GENERATIVE STUDY”

This thesis entitled “**The Phonology of Rongga Language: A Transformational Generative Study**” has the aims to answer three problems. (1) How is the phonological realization of Rongga morphemes, both in phonemic and phonetic levels? (2) What are the requirements to the morphemic structure of Rongga language, both in the relation of the positive requirements and ‘if – then’ conditions? (3) How is the processes and the phonological rules of Rongga language in order to explain the alterations from the phonological to phonetic realizations?

By using the Generative Phonology approach, Autosegmental Phonology and Phonetics, in particular Articulatory and Acoustic Phonetics, and field-work linguistic method, a library research and analysis, and it is also supported by palatographic technique, recording technique, elisitation technique, note-taking, and, the current research project can be realised in the form of dissertation.

Rongga language has six vowels both phonemically and phonetically including /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. Phonemically Rongga language has 25 consonants they are /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʃ, ɸ, ɟ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, f, s, v, ʝ, h, r, l, w, ɹ/, phonetically, it has 28 segments, including [p, b, t, d, k, g, ʔ, dʒ, tʃ, ʃ, ɸ, ɟ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, f, s, v, ʝ, h, r, l, w, ɹ, ʏ].

To know the similarities and the differences of phonological segments of Rongga language, phonemically it needs 14 distinctive features, they are [consonantal], [syllabic], [sonorant], and these items belong to the major distinctive features, [continuant], [delayed release], [nasal], and [lateral] are classified as manner of articulation, [anterior] and [coronal] are included as the place of articulation features, [high], [low], [back], [round], are categorized into the tongue position and [voicing] is considered as the additional features. However, to differentiate the plosive speech sound [b], [d], and [g] with the implosive ones [ɸ], [ɟ], dan [ɟ] two other distinctive features are needed including [spread gl] and [constr gl] (Kenstowich, 1994:40—41, 146), and to differentiate with the prenasal stop with nasal another feature is needed, that is [complex] features. Phonetically two features are needed namely [tense] and [stress].

The minimal basic morphemic segment is realised as V (+syll) and the sequences in the maximum basic morpheme includes VV ([+syll])([+syll]). A basic morpheme can start with consonant C ([-syll]) or V ([+syll]) or ends with V ([+syll]). Thus, Rongga has syllabic structures V dan CV. Based on this formulation the canonic pattern of Rongga language can be classified into 13 morphemic structures including V, CV, VV, VCV, CVV, CVCV, CVCVCV, CVVCV, CVCVV, CVCVCVV, CVCVCVCV, VCVVCV, and CVVCVCV.

Rongga language does not recognize consonant sequences segment in the basic phonological morpheme as Rongga language is vocalic language. Rongga

RINGKASAN DISERTASI
FONOLOGI BAHASA RONGGA: SEBUAH KAJIAN
TRANSFORMASI GENERATIF

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebelum memasuki tahun 2004, penelitian terhadap bahasa Rongga hanya ada satu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Antonius Porat, dan kawan-kawan (1997) dengan judul Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga. Objek yang diteliti oleh Antonius Porat, dan kawan-kawan adalah sintaksis yang meliputi struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat bahasa Ngadha dialek Rongga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh SIL (*the Summer Institute of Linguistics*) dan pengamatan yang dilakukan, ternyata bahasa Rongga merupakan bahasa tersendiri. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut. Pertama, nama Rongga terkait dengan nama sepasang suami istri yang diyakini sebagai leluhur masyarakat penutur bahasa Rongga, yaitu Tete dan Re yang bertempat tinggal di Gunung Rongga. Kedua, Etnis Rongga menganut sistem patrilineal dan etnis Ngadha menganut sistem matrilineal. Dengan sistem budaya yang berbeda-beda maka setiap etnis wajar mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Ketiga, Penutur bahasa Rongga tidak memahami dan tidak dapat menggunakan bahasa Ngadha ketika mereka bertemu dan berbicara, demikian pula sebaliknya penutur bahasa Ngadha tidak dapat memahami dan menggunakan bahasa Rongga ketika mereka

bertemu dan berbicara. Keempat, bahasa Rongga mempunyai perbedaan secara gramatikal

Bahasa Rongga adalah salah satu dari beberapa bahasa Austronesia kecil yang sudah semakin banyak terdokumentasikan. Bahasa itu berpenutur sekitar 7000 orang (Laporan Penduduk bulan April 2005 Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai), yang sebagian besar bertempat tinggal di kelurahan Tana Rata, tetapi sejumlah kecil penutur ditemukan juga di desa yang berdekatan dari Waelengga. Desa-desa ini mempunyai administrasi ke Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Flores Barat atau Manggarai (Arka, 2004). Wilayah penggunaan bahasa Rongga meliputi Kelurahan Tana Rata, Desa Watu Nggene, Desa Bamo, dan Desa Komba. Secara geografis, bahasa Rongga terletak di Flores Tengah bagian selatan (Arka, 2003:3).

Berdasarkan pengamatan, bahasa Rongga dan sejumlah bahasa lokal di Flores merupakan bahasa vokalik, sebab setiap suku kata dalam bR selalu diakhiri oleh vokal. Namun, untuk unsur-unsur serapan dari bahasa lain, misalnya, kata-kata yang berakhir dengan konsonan, maka konsonan yang melekat pada akhir suatu suku kata yang disebut dengan koda (*coda*) cenderung dipertahankan, khususnya pada kalangan penutur yang terdidik. Walaupun ada kecenderungan seperti itu, tidak tertutup kemungkinan unsur-unsur serapan menyesuaikan diri dengan sistem bunyi bahasa Rongga, khususnya bunyi konsonan (seperti konsonan hambat alveolar bersuara *d* /d/ [d] pada kata *jadi* /dzadi/ [dzadi] dalam bahasa Indonesia akan berubah menjadi konsonan implosif alveolar bersuara *dh* /d/ [d] pada kata *jadhi* /dzadi/ [dzadi] dalam bahasa Rongga)

atau menyesuaikan diri dengan pola suku kata bahasa Rongga yang tidak berakhir dengan konsonan, (misalnya nama orang Petrus yang berpola suku kata KVKKVK akan berubah menjadi Petu yang berpola KVKV dalam bahasa Rongga atau kata putus dalam bahasa Indonesia akan menjadi putu dalam bahasa Rongga). Atau perpaduan antara keduanya, yaitu penyesuaian dengan sistem bunyi bahasa Rongga dan pola suku kata bahasa Rongga, seperti *adat* dalam bahasa Indonesia menjadi *adha* /ad̪a/ [ad̪a] ‘adat’

Di samping itu, perlu dicatat bahwa bahasa Rongga tergolong bahasa isolasi (*isolating language*), tidak memiliki afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks). Bahasa isolasi yang dimaksudkan di sini adalah bahasa yang tidak mempunyai proses morfoleksikal. Kata-kata dan morfem-morfem pada bahasa isolasi ini berkorespondensi satu-satu atau setiap kata merupakan morfem atau sebaliknya (Comrie, 1983:39). Oleh karena itu, dapat diantisipasi bahwa proses fonologis sebagai akibat dari pertemuan afiks dengan morfem dasar berpotensi tidak terjadi dalam bahasa Rongga.

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud (realisasi) fonologis dari morfem-morfem bahasa Rongga, baik pada tingkat fonemis maupun pada tingkat fonetis?, (2) bagaimanakah syarat-syarat struktur morfem bahasa Rongga, baik yang berkaitan dengan syarat-syarat positif maupun jika-maka?, dan (3) bagaimanakah proses dan kaidah fonologis bahasa Rongga menjelaskan proses perubahan realisasi fonologis menjadi realisasi fonetis?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga hal yang menjadi masalah, yaitu (1) untuk menjelaskan ujud atau realisasi fonologis dari morfem-morfem bahasa Rongga, baik pada tingkat fonemis maupun pada tingkat fonetis, (2) untuk menjelaskan syarat-syarat struktur morfem bahasa Rongga, baik yang berkaitan dengan syarat-syarat positif maupun jika-maka, dan (3) untuk mendeskripsikan proses dan kaidah fonologis bahasa Rongga menjelaskan proses perubahan realisasi fonologis menjadi realisasi fonetis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini tidak terbatas pada tataran kata tetapi juga pada perbatasan morfologi atau sintaksis. Proses fonologi itu tidak hanya disebabkan oleh lingkungan bunyi yang ada di sekitar kata tetapi juga terjadi akibat hubungan antarmorfem. Aspek-aspek lain, seperti aspek yang menyangkut intonasi dan tekanan yang bersifat sintaksis tidak dibahas, kecuali kaidah penempatan tekanan pada tataran kata.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis, terutama terhadap bahasa-bahasa yang belum pernah diteliti dari aspek fonologi, sekaligus menggairahkan minat linguist untuk meneliti aspek fonologi dengan menggunakan pendekatan transformasi generatif. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi penutur bahasa Rongga, terutama sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan sistem ejaan, utamanya perlunya

ketetapan yang pasti tentang ortografi konsonan dan vokal yang unik dalam bahasa Rongga.

2. Kajian Pustaka, Konsep, Landasan Teori, dan Model Penelitian

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa sebelum memasuki tahun 2004 yaitu tahun 1997 hanya ada satu penelitian terhadap bahasa Rongga dan bahasa Rongga dianggap sebagai dialek dari bahasa Ngadha. Penelitian yang oleh Antonius Porat, dan kawan-kawan berjudul Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga. Objek yang diteliti oleh mereka adalah sintaksis yang meliputi struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat bahasa Ngadha dialek Rongga.

Pada tahun 2007 Arka, Kosmas, dan Suparsa berhasil menyelesaikan tatabahasa bahasa Rongga. Aspek-aspek yang dibahas pada tatabahasa itu adalah fonologi, morfologi dan sintaksis. Pembahasan aspek fonologi pada tatabahasa itu tidak sedalam dengan penelitian ini. Aspek fonologi yang dibahas pada tatabahasa itu antara lain penentuan bunyi bahasa sebagai fonem melalui pasangan minimal, dan distribusi bunyi bahasa Rongga.

Pada tahun 2008 Jeladu Kosmas berhasil mempertahankan disertasinya dengan judul Klausa Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional. Disertasi itu secara mendalam membahas tentang aspek tipologi bahasa dan bahasa Rongga tergolong bahasa akusatif. Bahasa Rongga sebagai bahasa akusatif mempunyai dua alternasi struktur klausa, yaitu aktif dan pasif. Struktur pasif dalam bahasa Rongga adalah pasif yang bersifat sintaksis karena bahasa Rongga tergolong bahasa isolatif yang tidak mempunyai pemarkah morfologi terutama afiksasi. Di samping itu, disertasi itu membahas pula aspek fungsi

gramatikal. Bahasa Rongga mempunyai fungsi gramatikal inti, yaitu Subjek, Objek, dan Objekt dan fungsi gramatikal di luar inti, yaitu OBL, KOMP, dan ADJUNG. Predikat merupakan konstituen pokok klausa dalam bahasa Rongga yang diisi oleh kategori verbal dan kategori nonverbal. Predikat sebagai konstituen pokok klausa dapat diisi oleh kategori verbal dan kategori nonverbal. Verba dapat dibedakan atas dua, yaitu verba sederhana (tunggal) dan verba kompleks dalam bentuk serial yang disebut predikat 1 dan predikat 2. Predikat nonverbal diisi oleh nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa numeral. Bahasa Rongga tidak mempunyai strategi khusus untuk mengubah valensi verba karena tidak mempunyai sarana morfologis untuk itu. Walaupun demikian, strategi yang digunakan untuk menguak valensi verba adalah melalui mekanisme pengkausativan, pengaplikativan, dan pengresultativan. Pemetaan argumen dalam bahasa Rongga dilakukan berdasarkan peringkat prominansi. Apabila ada satu argumen maka argumen itu dipetakan ke item yang tingkat prominansinya tertinggi, jika ada dua argumen maka argumen kedua dipetakan, jika ada tiga argumen maka argumen ketiga dipetakan ke item yang tingkat prominansinya yang tertinggi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ternyata sudah banyak dilakukan penelitian fonologi yang menggunakan pendekatan fonologi transformasi generatif pada sejumlah bahasa Austronesia, antara lain (1) *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia* oleh Hans Lapoliwa (1981) yang diterbitkan oleh Pacific Linguistics The Australian National University Canberra, (2) *Fonologi Generatif Bahasa Bali* oleh I Wayan Pastika (1990) tesis

untuk Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin, (3) Fonologi Generatif Bahasa Sasak oleh I Nyoman Suparsa (1991) tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, (4) Kaidah-kaidah Fonologi Bahasa Bajo oleh Ida Bagus Artha Adnyana (1995) tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, (5) Fonologi Tetum Dili oleh Anton Berkanis (1996) tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, (6) Fonologi Bahasa Bima: Sebuah Kajian Transformasi Generatif oleh I Wayan Sudana (1997) tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, (7) Fonologi Bahasa Osing di Malaya, Jembrana: Sebuah Kajian Transformasi Generatif oleh Ida Ayu Martini (1999) tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, (8) Representasi Fonologis dan Fonetis Bahasa Sumba: Sebuah Analisis Fungsional oleh Hendrina Pada (2001) tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, dan (9). Fonologi Bahasa Manggarai Tengah: Sebuah Kajian Transformasi Generatif oleh I Wayan Mustika (2002) tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

Ada beberapa konsep penting yang terkait dengan disertasi ini agar terjadi persamaan sudut pandang dan pemahaman.

1) Fonologi Transformasi Generatif: Fonologi transformasi generatif merupakan perlakuan dari fonologi dan morfologi yang dikembangkan oleh Halle. Di dalam bentuk klasiknya, struktur lahir dari setiap kalimat adalah suatu konfigurasi formatif atau morfem setiap yang diwakili dalam leksikon dengan suatu matriks tunggal. Seperti representasi kaidah-kaidah fonologi berurutan, dipahami sebagai suatu instruksi untuk perubahan, penambahan,

penghilangan, atau penyusunan kembali ciri dalam konteks yang spesifik. Ini mengakibatkan representasi fonetik yang pada gilirannya matriks ciri (Matthews, 1997:143—144). Tataran fonologi transformasi generatif berfungsi untuk memproses struktur lahir untuk menghasilkan gambaran fonetik. Fonologi transformasi generatif bertujuan untuk menentukan suatu gambaran dari morfem dan rangkaian dari kaidah yang berurutan bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan atau jeda yang mengungkapkan generalisasi fonologi dari suatu bahasa, dan pada waktu yang sama menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa (Harms, 1968:12).

- 2) **Bentuk Dasar atau Segmen Fonologis (*Underlying Form*):** Bentuk dasar adalah satuan dasar hipotetis yang dianggap merupakan titik landasan untuk menguraikan atau menurunkan seperangkat satuan atau seperangkat varian dari sebuah satuan (Schane, 1973).
- 3) **Bentuk Turunan (*Derived Form*):** Bentuk turunan adalah bentuk yang berasal dari bentuk dasar setelah mengalami pelbagai proses. Bentuk turunan baru terbentuk dari bentuk dasar setelah melewati satu atau lebih proses, seperti proses perubahan, penambahan, pelepasan, atau proses penggantian (Schane, 1973).
- 4) **Ciri-ciri Pembeda (*Distinctive Features*):** Ciri-ciri pembeda adalah seperangkat ciri fonetik yang digunakan untuk dapat membedakan semua bunyi yang ada dalam bahasa yang bersangkutan (Chomsky dan Halle, 1968).

5) **Fonetik** adalah studi bunyi-bunyi ujaran. Suatu studi fonetik yang menjelaskan bagaimana bunyi-bunyi suatu bahasa dibuat. Dalam suatu studi fonetik dari suatu bahasa disajikan suatu inventori bunyi-bunyi (Hyman, 1975:2). Fonetik dan fonologi berhadapan dengan pengucapan kata-kata. Fonetik menyelidiki bunyi-bunyi dari pandangan pakar fisiologi (bagaimana bunyi-bunyi dibuat), pakar ilmu fisika (bagaimana gelombang-gelombang bunyi dihasilkan secara berbeda antara yang satu dengan yang lain), pakar psikologi (bagaimana bunyi-bunyi diterima) (Hudson, 1989:3). Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa (Kentjono, 1982: 21). Fonetik adalah studi dan deskripsi pengucapan. Fonetik memperhatikan apa yang diucapkan dan bagaimana mengucapkannya. Dalam urutan belajar, bagaimana bunyi-bunyi ujaran (ucapan) dihasilkan, diselidiki proses bekerjanya pelbagai alat-alat ucapan (Wells and Colson, 1986:1).

Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran (Sudaryanto, 1974:1; Hyman, 1975:2). Fonetik berkaitan dengan uraian bunyi-bunyi ujaran yang terjadi di dalam bahasa-bahasa dunia. Pekerjaan pertama pakar fonetik adalah untuk mencoba menemukan yang dilakukan oleh orang ketika mereka sedang berbicara dan mendengarkan ujaran (Ladefoged, 1982:1; 1993:1).

Fonetik ialah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi, tanpa melihat apakah fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (*langue*) (Malmberg, 1963:1; Verhaar, 1979:12; Ramelan, 1982:3; Marsono, 1986:1).

Fonetik adalah studi dan deskripsi pengucapan kata dalam rangka belajar bagaimana membuat bunyi-bunyi ujaran, belajar bekerjanya berbagai alat-alat

ucapan, dan dalam rangka mendapatkan suatu ide yang terbaik dari apa yang dilafalkan. Pembuatan dan pemakaian simbol-simbol fonetik, memungkinkan dapat dijelaskannya bunyi-bunyi ejaan secara indenpenden (Wells and Colson, 1986:1). Pengucapan kata-kata secara konvensional direpresentasikan dengan bantuan simbol fonetik seperti representasi transkripsi fonetik. Simbol yang dipakai disesuaikan dengan Alfabet Fonetik Internasional atau *International Phonetic Alphabet (IPA)* dan setiap simbol fonetik mewakili bunyi ujaran tertentu atau segmen yang digambarkan secara bebas. Di samping itu, simbol fonetik ini ditemani oleh tanda diakritik yang dicetak di atas atau di bawah sebuah simbol fonetik. Sebagai contoh kata cat dalam bahasa Inggris ditranskripsikan secara fonetis [kH^ot], [kH] ini merepresentasikan [k] yang ditemani oleh aspirasi [h] seperti bunyi yang terjadi antara [k] dan [H] (Gussenhoven dan Haike Jacobs, 1998:1).

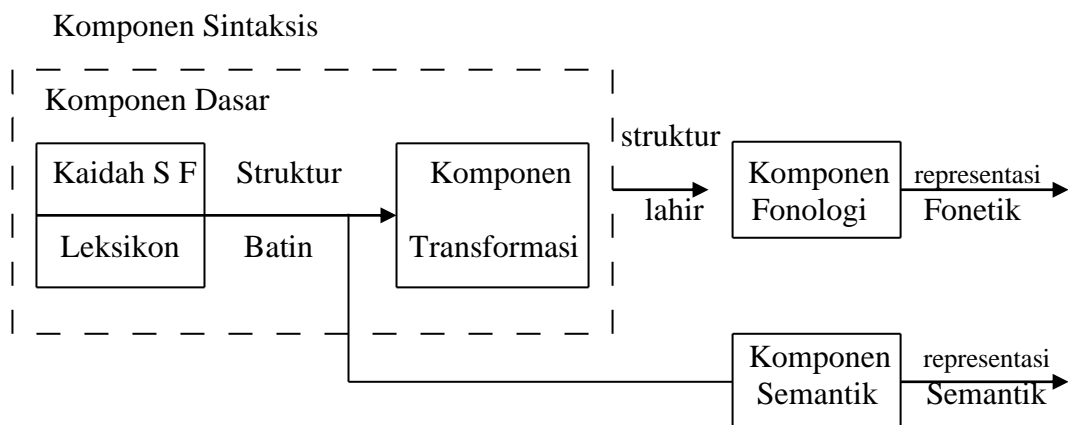
Fonetik dapat dibedakan berdasarkan aspek kajiannya, yaitu (1) fonetik artikulatoris –mempelajari bunyi bahasa sebagai hasil kegiatan alat-alat ucap— (2) fonetik akustik –mempelajari bunyi bahasa sebagai gejala fisik— dan (3) fonetik auditoris –mempelajari bunyi bahasa sebagai sensasi atau persepsi pendengar. Simpulan yang dapat ditarik dari definisi-definisi di atas adalah bahwa fonetik menyelidiki proses terjadinya bunyi bahasa, proses pergerakan bunyi bahasa dari pembicara ke pendengar, dan mekanisme telinga menerima bunyi bahasa.

Pendekatan atau teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi transformasi generatif dan ditunjang oleh teori fonologi autosegmental

dan teori fonetik, khususnya fonetik artikulatoris dan akustik. Fonologi transformasi generatif bertujuan untuk menentukan suatu representasi dari morfem dan rangkaian kaidah yang berurutan bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan atau jeda yang mengungkapkan generalisasi fonologi bahasa, dan pada waktu yang sama menentukan bentuk fonetik semua ungkapan dalam bahasa.

Fonologi generatif dilandasi oleh prinsip dasar tatabahasa universal yang menganggap bahasa mempunyai kesamaan dasar. Setiap bahasa mempunyai inti bersama (*common core*) suatu anugerah genetik yang berkembang pada setiap bahasa sesuai dengan lingkungan individu (Kenstowich, 1994:2). Fonologi generatif merupakan salah satu tataran dari tatabahasa generatif (*generative grammar*). Tataran yang lain adalah sintaksis, dan semantik (Chomsky dan Halle, 1968:6—7; Postal, 1968:203—205; Kenstowich dan Kisseberth, 1979:2—7; Daly, 1981:3—4).

Tatabahasa



Skema di atas menjelaskan bahwa melalui kaidah struktur frasa dan leksikon dapat diciptakan satu kalimat dalam struktur batinnya (*deep structure*).

Struktur batin ini diubah dengan komponen transformasi menjadi struktur lahir (*surface structure*). Struktur lahir ini diproses oleh komponen fonologi untuk menghasilkan gambaran fonetik yang juga disebut sebagai realisasi fonetis (Chomsky dan Halle, 1968: 13, 164, 295). Struktur batin diproses oleh komponen semantik untuk menghasilkan representasi semantik. Komponen fonologi dari tata bahasa menentukan bentuk kalimat yang dibangun oleh kaidah struktur frasa (Chomsky dan Halle, 1965:16; Kenstowich dan Kisseberth, 1979:6—7; Horrocks, 1987:27).

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa tataran fonologi generatif berfungsi untuk memproses struktur lahir untuk menghasilkan representasi fonetik. Fonologi generatif bertujuan untuk menemukan suatu gambaran dari morfem dan rangkaian dari kaidah yang berurutan bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan atau jeda yang mengungkapkan generalisasi fonologi dari suatu bahasa, dan pada waktu yang sama menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa (Harms, 1968:12). Tujuan fonetik adalah untuk memahami sifat fisik bunyi-bunyi bahasa, sementara tujuan fonologi adalah untuk memahami cara-cara dari fungsi bunyi-bunyi dalam bahasa (Hyman, 1975:6).

Dalam kaitannya dengan tujuan fonologi transformasi generatif di atas – untuk menentukan suatu gambaran dari morfem dan rangkaian dari kaidah yang berurutan dan bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan atau jeda perlu dijelaskan pula istilah formatif, sebab, formatif (*formative*) merupakan istilah kolektif untuk morfem terikat, baik yang dipakai untuk membentuk dasar,

misalnya juang dalam berjuang maupun morfem derivatif dan inflektif (Kridalaksana, 1984:53; 1993:59; lihat juga Crystal, 1987:126).

Pada dasarnya antara morfem dengan formatif tidaklah sama, karena keduanya mempunyai perbedaan yang mendasar. Apabila morfem dapat dihapuskan dan tidak muncul pada struktur lahir, maka formatif akan selalu muncul pada struktur lahir (Toendan, 1989:22). Hal ini didasarkan atas pendapat Postal bahwa formatif merupakan simpai akhir dari struktur batin (Chomsky dan Halle, 1968:156). Walaupun demikian, orang sering menggunakan istilah itu secara bergantian, terutama dalam kaitannya dengan unsur sintaksis yang terkecil dan hanya terdapat pada struktur lahir (Harms, 1968:1—5; Langacker, 1972:4—5; Schane, 1973:40—41; Hyman, 1975:13; Kenstowich dan Kisseberth, 1979:3; Lapoliwa, 1981:39—40; Toendan, 1989:22). Namun, dalam tulisan ini dipakai istilah morfem sebagai unsur sintaksis yang terkecil.

Dalam kaitannya dengan perbatasan atau jeda, maka perbatasan yang paling dasar adalah batasan formatif yang berfungsi untuk menunjukkan batasan dari awal dan akhir tiap formatif (Chomsky dan Halle, 1968:364). Biasanya ditandai dengan simbol (+). Namun, jika satu formatif merupakan bagian dari suatu untaian yang lebih panjang dan merupakan satu satuan yang mengandung lebih dari satu formatif –dalam hal ini disebut juga morfem— maka simbol (+) akan hadir di antara segmen akhir formatif yang satu dan pada segmen awal formatif berikutnya (Chomsky dan Halle, 1968:66, 364).

Apabila satu untaian formatif mencapai tingkat kompleksitas tertentu, maka untaian itu akan terbagi menjadi bagian-bagian yang disebut sebagai frasa

fonologis yang merupakan daerah maksimal bagi terjadinya proses fonologi (1968:9). Hal ini akan tampak, dalam kasus yang sederhana, frasa fonologis ini dapat berwujud sebuah kalimat, sedangkan dalam kasus yang lebih kompleks, sebuah kalimat dapat merupakan rangkaian lebih dari satu frasa fonologis (1968:9). Di samping itu, ada juga penanda lain yaitu simbol (#) yang menandai batas kata.

Fonologi generatif hanya mengakui dua tataran representasi fonologis. Kedua tataran itu adalah tataran fonetik sistematis dan fonemik sistematis serta dalam derivasi tidak ada bentuk antara yang berhubungan secara jelas dengan fonemik taksonomis (Harms, 1968:14; Schane, 1973:97).

Fonetik memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian fonologi. Oleh karena, dari fonetik dapat ditentukan jumlah segmen yang ada dalam suatu bahasa (fonemik). Fonemik memberikan teknik untuk memproses data fonetik yang masih kasar untuk memperoleh kesatuan bunyi yang signifikan dan kemudian melambangkannya ke dalam suatu alfabet yang mudah dibaca oleh penuturnya. Oleh karena itu, menurut K.L. Pike (1947) tujuan praktis analisis fonemik adalah memproyeksikan bahasa ke dalam sistem tulisan.

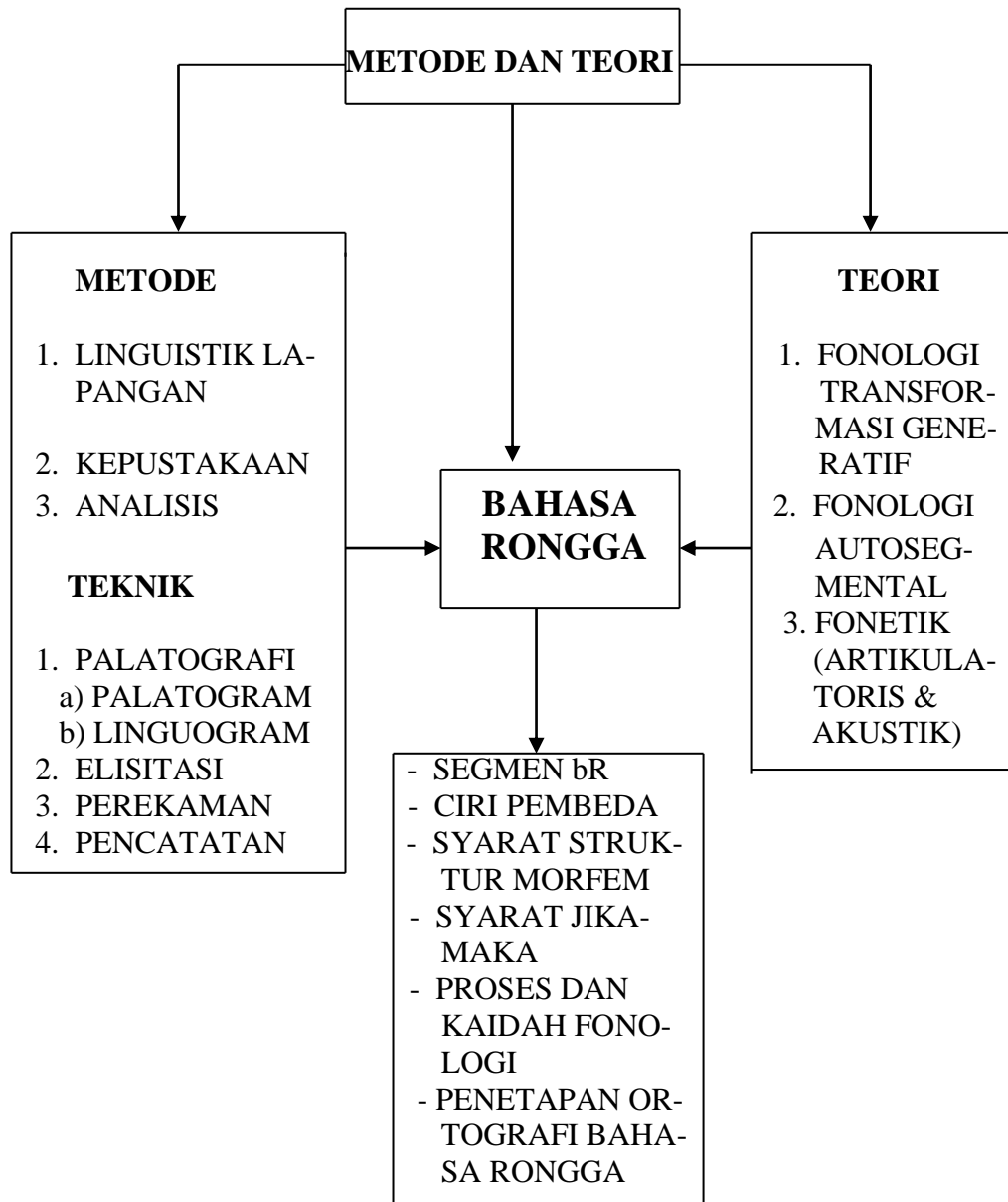
Kesatuan bunyi yang signifikan dapat diperoleh jika ada metodologi dan prosedur yang dapat digunakan untuk menganalisis fakta bunyi suatu bahasa. Menurut Pike (1947) ada empat prosedur yang dapat digunakan untuk menentukan apakah bunyi-bunyi bahasa tertentu signifikan atau tidak, yaitu sebagai berikut.

1. Ada kecenderungan bunyi bahasa itu diubah oleh lingkungannya, misalnya bunyi nasal bahasa Indonesia pada akhir prefiks {meng-} dapat berubah-ubah bergantung kepada bunyi awal kata yang mendapatkan prefiks itu
2. Sistem bunyi bahasa itu cenderung mempunyai kesimetrian, misalnya jika suatu bahasa ditemukan fonem atau segmen /p/, /t/, /k/, /b/, dan /d/ dalam analisis fonologi, maka patut dicurigai bahwa dalam bahasa itu mungkin mempunyai fonem atau segmen /g/
3. Bunyi itu cenderung untuk berfluktuasi karena menurut Pike sifat kemampuan alat ucap manusia terbatas sehingga organ-organ tutur tidak dapat mengulangi ucapan yang tepat sama jika dihitung secara matematis akustik (dapat diuji dengan suatu alat pengukur bunyi yang dinamakan spektrogram)

Serangkaian bunyi khas bahasa pada bahasa tertentu memberikan tekanan struktural pada interpretasi sebuah segmen atau rangkaian segmen yang dicurigai, misalnya <mb> dapat ditafsirkan sebagai [m] dan [b] atau [ɾb].

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (seperti terlihat di bawah ini) adalah sebagai berikut. Pada tahapan pengumpulan data di lokasi penelitian (yaitu pada masyarakat penutur bahasa Rongga), metode yang digunakan adalah metode linguistik lapangan dan metode kepustakaan dilengkapi dengan teknik palatografi, elisitasi, perekaman, dan teknik pencatatan. Sedangkan, pada tahapan analisis data digunakan metode fonologi generatif dalam bentuk penentuan morfem yang ada, pendaftaran perselang-selingan yang

ada, penulisan kaidah-kaidah, dan penilaian kaidah yang ditulis. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori fonologi transformasi generatif ditun-



Model Penelitian

jang teori fonologi autosegmental, dan teori fonetik artikulatoris, akustik. Dari analisis data itu, ditemukan sejumlah segmen bahasa Rongga, ciri-ciri pembeda segmen-segmen fonologis bahasa Rongga, syarat-syarat struktur morfem --

syarat-syarat positif, syarat-syarat jika-maka segmen, syarat-syarat jika-maka untuk rangkaian segmen, segmen di awal dan di akhir morfem fonologis pangkal, proses-proses dan kaidah-kaidah fonologis, dan terakhir penetapan ortografi bahasa Rongga.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode linguistik lapangan dan kepustakaan. Metode linguistik lapangan dimaksudkan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data linguistik di lapangan dan mempelajari fenomenanya. Lokasi penelitian bahasa Rongga adalah di kecamatan Kota Komba yang meliputi satu kelurahan dan tiga desa, yaitu Kelurahan Tana Rata, Desa Watu Nggene, Desa Bamo, dan Desa Komba Kabupaten Manggarai di pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penutur bahasa Rongga berjumlah sekitar 7000 orang. Dalam pengumpulan data digunakan 4 teknik, yaitu teknik palatografi, elisitasi, perekaman, dan pencatatan. Metode kepustakaan dimaksudkan sebagai suatu cara untuk mendapatkan bahan-bahan tertulis yang dapat mendukung data primer sebagai data tambahan.

Metode analisis yang digunakan adalah metode fonologi transformasi generatif. Penganalisis data harus memperhatikan penentuan morfem yang ada, pendaftaran varian-varian yang ada, penulisan kaidah-kaidah yang menerangkan varian-varian itu, penggabungan kaidah-kaidah jika kaidah-kaidah itu sesuai, dan penilaian kaidah-kaidah yang ditulis --dalam arti apakah ada data yang melanggar kaidah, apakah kaidah dapat diramalkan oleh semua perselang-selingan itu,

apakah kaidah-kaidah itu dapat diterima atau tidak--, dan penyusunan kaidah-kaidah menurut urutan yang diperlukan.

4. Segmen Fonologis Bahasa Rongga

Berpijak pada teori dan metode serta teknik yang digunakan, maka dapat dihasilkan penelitian sebagai berikut.

Bahasa Rongga mempunyai 6 segmen vokal, baik secara fonemis maupun fonetis, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. Bahasa Rongga mempunyai 25 segmen konsonan secara fonemis, yaitu /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʃ, ʒ, ʧ, ʤ, m, n, ŋ, f, s, v, ɣ, h, r, l, w, ɹ/, dan secara fonetis bahasa Rongga mempunyai 28 bunyi, yaitu [p, b, t, d, k, g, ʔ, dʒ, tʃ, ʃ, ʒ, ʧ, ʤ, m, n, ŋ, f, s, v, ɣ, h, r, l, w, ɹ, ʏ]. Kesimetrian vokal terjadi dalam bahasa Rongga. Vokal yang menunjukkan kesimetrian ini terlihat dari adanya ciri [+teg], yaitu vokal /i/ yang [+tin], [-bel], [+teg], vokal /u/ yang [+tin], [+bel], [+teg], vokal /e/ yang [-tin], [-ren], [-bel], [+teg], vokal /o/ yang [-tin], [-ren], [+bel], [+teg], dan vokal /a/ yang [+ren], [+teg], dan vokal /ə/ yang [-tin], [-ren], [+bel], [-bul], [+teg]. Kesimetrian konsonan yang sempurna tidak terjadi dalam bahasa Rongga. Terjadi kesimetrian pada konsonan hambat, tetapi tidak terjadi kesimetrian pada konsonan afrikat, nasal, pranasal, frikatif, dan aproksiman.

5. Ciri-ciri Pembeda dan Syarat-syarat Struktur Morfem Bahasa Rongga

Untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada antara segmen-segmen fonologis bahasa Rongga secara fonemis diperlukan 14 ciri pembeda. Keempat belas ciri pembeda itu adalah [konsonantal], [silabis],

dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat artikulasi. Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Namun, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d], dan [g] dengan implosif [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka] ([*spread gl*]) dan [pita suara rapat tidak kencang] ([*constr gl*]) (Kenstowich, 1994:40—41, 146), dan untuk membedakan bunyi hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi, yaitu ciri [kompleks]. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan].

Berdasarkan penelitian, pola kanonik bahasa Rongga didapat dari sejumlah morfem asal pangkal. Morfem-morfem asal pangkal dapat membentuk kata-kata fonologis. Pola suku kata bahasa Rongga yang ditemukan adalah V dan KV.

Pola kanonik yg ditemukan dapat diformulasikan berikut ini.

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{V} \\ \\ \text{K} \end{array} \right\} (\text{V})(\text{K})(\text{V})(\text{K})(\text{V})(\text{K})\text{V}$$

Formulasi di atas dapat dideskripsikan bahwa segmen morfem asal pangkal minimal berupa V ([+sil]), dan rangkaian vokal dalam morfem asal pangkal maksimal VV ([+sil] [+sil]). Sebuah morfem asal pangkal dapat berawal konsonan K ([-sil]) atau V ([+sil]) atau berakhir V ([+sil]).

Pola kanonik di atas dapat dirinci menjadi 13 pola morfem, yaitu V, KV, VV, VKV, KVV, KVKV, KVKVKV, KVVKV, KVKVV, KVKVKVV, KVKVKVKV, VKVVKV, dan KVVKVKV.

Bahasa Rongga tidak mengenal rangkaian segmen konsonan pada morfem fonologis pangkal, karena bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik.

Berdasarkan data yang ada, maka rangkaian segmen fonologis vokal yang dibolehkan adalah /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Dengan demikian, segmen fonologis vokal */ə/ tidak ada dalam bentuk rangkaian, baik yang didahului maupun diikuti oleh segmen fonologis vokal lain. Di samping segmen fonologis vokal */ə/, rangkaian segmen fonologis vokal yang tidak ada adalah */ u-o /.

Dari rangkaian segmen fonologis vokal di atas, maka dapat dirinci mejadi lima formulasi, yaitu formulasi (1) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /i, e, o, a/ ([+sil, +teg]), maka vokal kedua adalah /i, u / ([+sil, +teg,+tin]) atau jika vokal pertama adalah /u, o/ ([+sil, +tin, +bul]) maka vokal kedua adalah /e/ ([+sil, -bel, -tin]), formulasi (2) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin] atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal kedua adalah /a/ ([+sil, +ren]), formulasi (3) di dalam rangkaian dua vokal jika vokal pertama adalah /i/ ([+sil, +tin, -bel]), vokal kedua adalah /u/ ([+sil, +tin, +bel]) atau /e, o, a/ ([+sil, -tin, +teg]), formulasi (4) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /a/ ([+sil, +ren]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin]), atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), atau vokal /a/ ([+sil, +ren]), dan formulasi (5) di dalam rangkaian dua

vokal, jika vokal pertama adalah /i, u/ ([+sil, +tin]), maka vokal kedua adalah /i/ ([+sil, +tin, -bel]) atau /e/ ([+sil, -tin, -ren, -bel]), atau /a/ ([+sil, +ren]).

Semua segmen fonologis vokal berdistribusi lengkap kecuali /ə/ yang menempati posisi awal dan tengah kata. Semua segmen fonologis konsonan tidak berdistribusi lengkap. /p, t, d, k, g, dʒ, ʃ, ʒ, ʧ, ʤ, mb, nd, ng, m, n, ŋ, s, r, l, ɹ/ menempati posisi awal dan tengah kata. /b, f, v, h/ menempati posisi awal kata. /ɹ/ menempati posisi tengah kata.

6. Proses-proses dan Kaidah-kaidah Fonologi Bahasa Rongga

Pada penelitian ini ditemukan 14 kaidah fonologi yang berguna untuk menjelaskan proses fonologi yang terjadi. Keempat belas kaidah fonologi itu adalah (1) KF penambahan luncuran semivokal, (2) KF penambahan konsonan glotal [ʔ] (kaidah kecil), (3) KF penambahan konsonan [r] (kaidah kecil), (4) KF penggantian luncuran semivokal [w], (5) KF penyuaran konsonan [k] (kaidah kecil), (6) KF penggantian konsonan /ʔ/, (7) KF pengawasaan konsonan /dʒ/, (8) KF penggantian konsonan /g/ (kaidah kecil), (9) KF pelesapan konsonan /h/ (kaidah kecil), (10) KF pelesapan vokal /a/ (kaidah kecil), (11) KF pelesapan vokal /ə/, (12) KF pelesapan vokal /u/ (kaidah kecil), (13) KF keharmonisan ketinggian vokal /a/, dan (14) KF penempatan tekanan.

Dari keempat belas kaidah fonologi itu, ada sejumlah kaidah fonologi yang berurutan.

Derivasi (1.a) menghasilkan BT yang tidak tepat dibandingkan dengan derivasi (1.b) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah KF 1 (Penambahan luncuran semivokal) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 4

(Penggantian luncuran semivokal). Pembalikan urutan kaidah seperti (1.b) –KF 4 (Penggantian luncuran semivokal) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 1 (Penambahan luncuran semivokal) menghasilkan BT yang tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 4-KF 1.

Derivasi (2.a) menghasilkan BT yang tepat dibandingkan dengan derivasi (2.b) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah KF 9 (Pelesapan konsonan /h/) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 10 (Pelesapan vokal /a/) Pembalikan urutan kaidah seperti derivasi (2.b) –KF 10 (Pelesapan vokal /a/) kemudian baru KF 9 (Pelesapan konsonan /h/) menghasilkan BT yang tidak tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 9-KF 10.

Derivasi (3.a) dan (3.c) menghasilkan BT yang tepat dibandingkan dengan derivasi (3.b) dan (3.d) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah untuk (3.A) KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) dan KF 8 (Penggantian Konsonan /g/), dan untuk (3.c) KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) diterapkan terlebih dahulu baru kemudian KF 3 (Penambahan Konsonan [r]), dan KF 12 (Pelesapan Vokal /u/). Pembalikan urutan kaidah seperti derivasi (3.b) –KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) kemudian baru KF 3 (Penambahan Konsonan [r]), dan KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) menghasilkan BT yang tidak tepat. Demikian juga dengan derivasi (3.d) KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) kemudian baru KF KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) dan KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) tidak menghasilkan BT yang tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 3-KF 12-KF 8 dan KF 8-KF 3-KF 12.

7. Penetapan Ortografi Bahasa Rongga

Oleh karena, bahasa Rongga tidak mempunyai sistem tulisan tersendiri maka digunakan huruf latin, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] ditulis dengan i, e, u, o, e, a. /p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h/ [p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h] ditulis dengan huruf p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, h. Untuk segmen /b, d, g, y, ɹ/ [b, d, g, y, ɹ] ditulis dengan huruf bh, dh, gh, hg, zh.

8. Temuan Baru Penelitian

Penelitian terhadap fonologi bahasa Rongga belum pernah dilakukan orang. Oleh karena itu, apa pun yang dihasilkan dari penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu temuan baru. Adapun temuan baru yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini telah dijelaskan pada butir 4 sampai dengan butir 7. Namun, temuan baru yang merupakan keunikan dari bahasa ini adalah sebagai berikut.

Kesimetrikan konsonan dalam suatu bahasa (seperti yang dikatakan oleh Pike) tidak ditemukan/ tidak dapat diterapkan secara sempurna dalam bahasa Rongga. Pike mengatakan sistem bunyi bahasa itu cenderung mempunyai kesimetrikan fonetik, (1) jika ditemukan fonem /p/, /t/, /k/, /b/, /d/ dalam suatu bahasa maka patut dicurigai dalam bahasa itu mempunyai /g/, demikian juga (2) jika ditemukan fonem /tʃ/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mempunyai fonem /dʒ/, (3) jika ditemukan segmen /m, n, ŋ/ patut dicurigai ada segmen /p/, dan (4) jika ditemukan fonem /f/, /v/, /s/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mempunyai fonem /z/. Namun, tidak demikian dalam bahasa Rongga. Walaupun

ada kesimetrikan konsonan hambat (seperti butir (1)) tetapi butir (2) tidak dapat diterapkan dalam bahasa Rongga, yaitu walaupun tidak ditemukan fonem /tʃ/ tidak berarti tidak ada /dʒ/ dalam bahasa Rongga. Dan, di pihak lain lagi ditemukan fonem konsonan /m/, /n/, /ŋ/ tetapi tidak ditemukan /ɲ/. Ditemukan pranasal [ᵐb, ᵐd, ᵐg] tetapi tidak ada [ᵐp, ᵐt, ᵐk]. Walaupun ditemukan fonem /f/, /v/, /s/, tidak berarti harus ada /z/ dalam bahasa Rongga. Secara ortografis, z dalam bahasa Ngadha, dan bahasa Lio mirip dengan huruf zh dalam bahasa Rongga yang secara fonemis dan fonetis adalah aproksiman /ɹ/ dan [ɹ]. Bahasa Rongga sebagai bahasa yang hidup tentu saja dalam sejarah keberadaannya mengalami perkembangan, seperti penambahan fonem, penghilangan fonem, penggabungan fonem, penggantian fonem, dan sebagainya. Untuk mengetahui secara pasti sejarah keberadaan bahasa Rongga khususnya tentang jumlah dan jenis fonem yang pernah ada dalam bahasa Rongga maka peranan para pakar linguistik histories komparatif sangat dinantikan oleh peminat atau pemerhati bahasa.

Berdasarkan data yang ada, ternyata 14 ciri pembeda yang dikemukakan oleh Chomsky dan Halle tidak mampu untuk menjelaskan perbedaan bunyi yang ada dalam bahasa Rongga secara fonemis. Keempat belas ciri pembeda yang dikemukakan oleh Chomsky dan Halle adalah [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat artikulasi. Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri

punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan]. Keempat belas ciri pembeda di atas tidak mampu menjelaskan perbedaan antara bunyi plosif dengan implosif dan perbedaan antara bunyi hambat pranasal dengan nasal. Oleh karena itu, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d], dan [g] dengan implosif [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka]([*spread gl*]) dan [pita suara rapat tidak kencang] ([*constr gl*]) (Kens-towich, 1994:40—41, 146),), dan untuk membedakan bunyi hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi, yaitu ciri [kompleks].

DISERTASI

**DIAJUKAN
UNTUK UJIAN
TERBUKA**

**FONOLOGI BAHASA RONGGA:
SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF**

I NYOMAN SUPARSA

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2008**

xxxix

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM.....	i
PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xii
RINGKASAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xxxix
DAFTAR TABEL.....	xliv
DAFTAR GAMBAR, BAGAN, MATRIKS, DAN SKEMA.....	xlvi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	liv
DAFTAR LAMPIRAN.....	lvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN	
MODEL PENELITIAN.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Penelitian tentang Bahasa Rongga.....	9
2.1.2 Penelitian Berdasarkan Model Fonologi Transformasi Generatif terhadap Bahasa-bahasa di Indonesia.....	12
2.2 Konsep.....	20
2.2.1 Fonologi Transformasi Generatif.....	20
2.2.2 Bentuk Dasar atau Segmen Fonologis (<i>Underlying Form</i>).....	21
2.2.3 Bentuk Turunan (<i>Derived Form</i>).....	21
2.2.4 Ciri-ciri Pembeda (<i>Distinctive Features</i>).....	21

2.2.5	Fonetik.....	22
2.3	Landasan Teori.....	24
2.3.1	Fonologi Transformasi Generatif.....	25
2.3.2	Bentuk Dasar dan Bentuk Turunan.....	28
2.3.3	Ciri-ciri Pembeda (<i>Distinctive Features</i>).....	30
2.3.3.1	Ciri-ciri Golongan Utama.....	35
2.3.3.2	Ciri-ciri Cara Artikulasi.....	36
2.3.3.3	Ciri-ciri Tempat Artikulasi.....	36
2.3.3.4	Ciri-ciri Punggung Lidah.....	37
2.3.3.5	Ciri-ciri Tambahan.....	37
2.3.3.6	Ciri-ciri Prosodi.....	37
2.3.4	Syarat-syarat Struktur Morfem.....	41
2.3.5	Proses-proses dan Kaidah-kaidah Fonologis.....	42
2.3.5.1	Proses-proses Fonologis.....	42
2.3.5.2	Kaidah-kaidah Fonologis.....	43
2.3.6	Fonologi Autosegmental.....	44
2.3.7	Fonetik.....	46
2.3.8	Jenis-jenis Fonetik.....	47
2.3.8.1	Fonetik Artikulatoris.....	48
1)	Proses Pembentukan Bunyi Bahasa.....	49
2)	Alat-alat Ucap.....	51
3)	Tempat Artikulasi.....	55
4)	Cara Artikulasi.....	58
5)	Artikulasi Bunyi-bunyi Vokal.....	66
6)	Suprasegmental.....	71
2.3.8.2	Fonetik Akustik.....	72
1)	Gelombang Bunyi.....	73
2)	Tinggi Nada dan Frekuensi.....	74
3)	Kenyaringan dan Intensitas.....	76
4)	Pengukuran Akustik.....	77
5)	Analisis Spektrografis.....	81

2.4 Model Penelitian.....	84
BAB III METODE PENELITIAN.....	87
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	87
3.1.1 Metode Linguistik Lapangan.....	87
3.1.2 Metode Kepustakaan.....	96
3.2 Metode Analisis.....	97
BAB IV SEGMENT FONOLOGIS BAHASA RONGGA.....	98
4.1 Inventarisasi Bunyi dalam Bahasa Rongga.....	98
4.2 Segmentasi Konsonan Kompleks <mb>, <nd>, dan <ngg> sebagai Sebuah Segmen Hambat Pranasal.....	98
4.3 Segmen Fonologis.....	112
4.3.1 Segmen Fonologis Vokal.....	112
4.3.1.1 Vokal /i/.....	112
4.3.1.2 Vokal /u/.....	114
4.3.1.3 Vokal /e/.....	116
4.3.1.4 Vokal /o/.....	117
4.3.1.5 Vokal /ə/.....	119
4.3.1.6 Vokal /a/.....	120
4.3.2 Segmen Fonologis Konsonan.....	122
4.3.3 Segmen Fonologis Konsonan yang Perlu Diamati dan Ditelaah.....	124
4.3.3.1 Spektrogram Bunyi Konsonan [b] dan [β].....	125
4.3.3.2 Spektrogram Bunyi Konsonan [ᵐb] dan [m].....	127
4.3.3.3 Spektrogram Bunyi Konsonan [d] dan [d̪].....	129
4.3.3.4 Spektrogram Bunyi Konsonan [n] dan [ⁿd].....	130
4.3.3.5 Spektrogram Bunyi Konsonan [g].....	133
4.3.3.6 Spektrogram Bunyi Konsonan [ŋ] dan [ᵑg].....	134
4.3.3.7 Spektrogram Bunyi Konsonan [ʔ].....	136
4.3.3.8 Spektrogram Bunyi Konsonan [k].....	137
4.3.3.9 Spektrogram Bunyi Konsonan [r] dan [ɹ].....	137

4.3.3.10 Spektrogram Bunyi Konsonan [ɣ] dan [g].....	139
4.3.4 Distribusi dan Pasangan Minimal.....	141
4.3.4.1 Hambat (/p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/).....	141
1) Konsonan /p/.....	142
2) Konsonan /b/.....	143
3) Konsonan /t/.....	144
4) Konsonan /d/.....	147
5) Konsonan /k/.....	148
6) Konsonan /g/.....	149
4.3.4.2 Afrikat (/dʒ/).....	150
1) Konsonan /dʒ/.....	151
4.3.4.3 Implosif (/ɓ/, /ɗ/, /ɠ/).....	153
1) Konsonan /ɓ/.....	153
2) Konsonan /ɗ/.....	155
3) Konsonan /ɠ/.....	157
4.3.4.4 Hambat Pranasal (/ᵐb/, /ᵐd/, /ᵐg/).....	158
1) Konsonan /ᵐb/.....	159
2) Konsonan /ᵐd/.....	161
3) Konsonan /ᵐg/.....	163
4.3.4.5 Nasal (/m/, /n/, /ŋ/).....	165
1) Konsonan /m/.....	165
2) Konsonan /n/.....	167
3) Konsonan /ŋ/.....	170
4.3.4.6 Frikatif (/f/, /v/, /s/, /ʃ/, /h/).....	172
1) Konsonan /f/.....	172
2) Konsonan /v/.....	173
3) Konsonan /s/.....	175
4) Konsonan /ʃ/.....	177
5) Konsonan /h/.....	178
4.3.4.7 Tril (/r/).....	179
1) Konsonan /r/.....	179

4.3.4.8 Lateral (/l/)	182
1) Konsonan /l/	182
4.3.4.9 Aproksiman (/w/, /ɹ/)	184
1) Konsonan /w/	184
2) Konsonan /ɹ/	186

BAB V CIRI-CIRI PEMBEDA DAN SYARAT-SYARAT STRUKTUR

MORFEM BAHASA RONGGA	190
5.1 Ciri-ciri Pembeda Segmen-segmen Fonologis Bahasa Rongga	190
5.2 Syarat-syarat Struktur Morfem Bahasa Rongga	193
5.2.1 Syarat-syarat Positif Morfem Pangkal	193
5.2.2 Syarat-syarat Jika-Maka Segmen	210
5.2.3 Syarat-syarat Jika-Maka untuk Rangkaian Segmen	224
5.2.3.1 Syarat-syarat Jika-Maka untuk Rangkaian Segmen Vokal	224
5.3 Segmen-segmen Fonologis di Awal dan di Akhir Morfem Fonologis Pangkal	233
5.3.1 Segmen-segmen Fonologis Vokal di Awal Morfem Fonologis Pangkal	233
5.3.2 Segmen-segmen Fonologis Vokal di Akhir Morfem Fonologis Pangkal	234
5.3.3 Segmen-segmen Fonologis Konsonan di Awal Morfem Fonologis Pangkal	236

BAB VI PROSES-PROSES DAN KAIDAH-KAIDAH FONOLOGIS BA-

HASA RONGGA	245
6.1 Proses-proses Fonologis Bahasa Rongga	245
6.2 Kaidah-kaidah Fonologi Bahasa Rongga	246
6.2.1 Penambahan Luncuran Semivokal	246
6.2.2 Penambahan Konsonan Glotal ([ʔ]) (Kaidah Kecil)	251
6.2.3 Penambahan Konsonan [r] (Kaidah Kecil)	257
6.2.4 Penggantian Luncuran Semivokal [w]	259
6.2.5 Penyuaan Konsonan /k/ (Kaidah Kecil)	262
6.2.6 Penggantian Konsonan [ʔ]	265

6.2.7 Pengawasuaraan Konsonan [dʒ].....	267
6.2.8 Penggantian Konsonan /g/ (Kaidah Kecil).....	269
6.2.9 Pelesapan Konsonan /h/ (Kaidah Kecil).....	272
6.2.10 Pelesapan Vokal [a] (Kaidah Kecil).....	274
6.2.11 Pelesapan Vokal [ə].....	276
6.2.12 Pelesapan Vokal /u/ (Kaidah Kecil).....	278
6.2.13 Keharmonisan Ketinggian Vokal /a/.....	279
6.2.14 Penempatan Tekanan dalam Bahasa Rongga.....	282
6.3 Kaidah-kaidah Fonologi yang Berurutan.....	292
BAB VII PENETAPAN ORTOGRAFI BAHASA RONGGA.....	296
7.1 Mudah dimengerti, dipakai, dan dipelajari.....	297
7.2 Korespondensi bunyi dengan huruf yang konsisten.....	297
7.3 Ejaan yang dapat membedakan.....	297
7.4 Permasalahan penetapan ortografi bahasa Rongga.....	298
BAB VIII TEMUAN BARU.....	303
BAB IX PENUTUP.....	315
5.1 Simpulan.....	315
5.2 Saran.....	321
DAFTAR PUSTAKA.....	324
DAFTAR INFORMAN.....	330

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 7.1 Transkripsi Vokal Bahasa Rongga.....	299
Tabel 7.2 Transkripsi Konsonan Hambat Bahasa Rongga.....	299
Tabel 7.3 Transkripsi Konsonan Afrikat Bahasa Rongga.....	300
Tabel 7.4 Transkripsi Implosif Bahasa Rongga.....	300
Tabel 7.5 Transkripsi Konsonan Hambat Pranasal Bahasa Rongga.....	300
Tabel 7.6 Transkripsi Konsonan Nasal Bahasa Rongga.....	300
Tabel 7.7 Transkripsi Konsonan Frikatif Bahasa Rongga.....	301
Tabel 7.8 Transkripsi Konsonan Tril Bahasa Rongga.....	301
Tabel 7.9 Transkripsi Konsonan Lateral Bahasa Rongga.....	301
Tabel 7.10 Transkripsi Konsonan Aproksiman Bahasa Rongga.....	301

DAFTAR GAMBAR, BAGAN, MATRIKS, DAN SKEMA

	Halaman
Gambat 1.1 Bahasa Rongga dihapit oleh sejumlah bahasa.....	1
Gambar 1.2 Bahasa Rongga di pantai selatan Kabupaten Manggarai Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Ngadha.....	2
Gambar 2.1 Posisi Komponen Fonologi dalam Tatabahasa Generatif.....	25
Gambar 2.2 Persamaan dan Perbedaan antara /p/ dengan /b/, /d/, /n/.....	31
Matriks 2.3 Ciri Pembeda.....	33
Gambar 2.4 Proses Bunyi Bahasa.....	51
Gambar 2.5 Gigi digambar dengan warna Putih.....	52
Gambar 2.6 Alat-alat Ucap.....	54
Bagan 2.7 Konsonan Bahasa Inggris berdasarkan Tempat Artikulasi.....	58
Gambar 2.8 Posisi Alat-alat Ucap Bilabial Stop dalam buy	60
Gambar 2.9 Posisi Alat-alat Ucap Bilabial Nasal Stop dalam my	61
Gambar 2.10 Posisi Alat-alat Ucap Palato-alveolar Frikatif dalam shy	62
Gambar 2.11 Permulaan dari Suara Plosif dan Suara Implosif.....	65
Bagan 2.12 Konsonan Bahasa Inggris berdasarkan Cara Artikulasi.....	66
Gambar 2.13 Bentuk Gelombang selama satu Periode Pendek dalam Pengucapan [ɔ] seperti dalam caught	73
Gambar 2.14 Bentuk Gelombang dari say pat now, say pad now, say bad now, say spat now	79
Gambar 2.15 Rekaman Bentuk Gelombang dan Tinggi Nada dari Jenny gave Peter Instruction to follow	80
Gambar 2.16 Frekuensi Tiga Forman Pertama dalam 8 Vokal Bahasa Ing- gris Amerika.....	83
Gambar 2.17 Spektrogram Kata-kata heed, hid, head, had, hod, hawed	

hood, who'd seperti diucapkan Seorang Penutur Bahasa Inggris Beraksen British.....	84
Skema 2.18 Model Penelitian.....	86
Gambar 3.1 Pengecatan Lidah untuk Palatografi.....	93
Gambar 3.2 Linguogram dan Palatogram untuk Konsonan Hambat [t] pada kata tao /tao/ [taʔo] ‘tangkap’.....	94
Gambar 3.3 Perekaman data dari informan yang dilakukan oleh peneliti dengan program speech analyzer pada laptop.....	95
Gambar 3.4 Mengambil gambar gerak bibir dengan bantuan cermin.....	96
Gambar 4.1 Durasi Waktu yang Diperlukan Segmen [b].....	103
Gambar 4.2 Durasi Waktu yang Diperlukan Segmen [mb].....	104
Gambar 4.3 Durasi Waktu yang Diperlukan Segmen [m].....	104
Bagan 4.4 Segmen Fonologis Vokal Bahasa Rongga.....	112
Bagan 4.5 Segmen Fonologis Konsonan Bahasa Rongga.....	123
Gambar 4.6 Spektrogram bunyi konsonan [b] dari kata bughu /buʔu/ [buʔu] ‘tumpul’ menampilkan garis vertikal lebih jelas dan kurang teratur jika dibandingkan dengan [ʔ] dan rentang waktu yang diperlukan ($ \leftarrow\rightarrow $) adalah 0:0,1546 = 154,6 milidetik (Sumber Data: T-16 [b]ughu-s JPEG).....	126
Gambar 4.7 Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] dari kata <i>bhughu</i> /buʔu/ [buʔu] [buʔu] ‘serempak’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan kurang teratur jika dibandingkan dengan [b] dan rentang waktu yang diperlukan ($ \leftarrow\rightarrow $) adalah 0:0,1550 = 155,0 milidetik (Sumber Data: T-16 [bh]ughu-s JPEG).....	126
Gambar 4.8 Spektrogram bunyi konsonan [mb] dari kata <i>mboti</i> /mboti/ [mboti] ‘bayam’ menampilkan garis vertikal yang sedikit teratur dan tidak begitu jelas jika dibandingkan dengan [m] dan rentang waktu yang diperlukan ($ \leftarrow\rightarrow $) 0:1136 = 113,6 milidetik (Sumber Data: mb- [mb]oti-1 JPEG).....	128
Gambar 4.9 Spektrogram bunyi konsonan [m] dari kata <i>moti</i> /moti/ [moti] ‘hadir’ menampilkan garis vertikal yang tidak teratur tetapi lebih jelas jika dibandingkan dengan [mb] dan rentang waktu	

- yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1498 = 149,8 milidetik (Sumber Data: m- [m]oti-1 JPEG).....128
- Gambar 4.10 Spektrogram bunyi konsonan [d] dari kata *de* /de/ [de] ‘semua’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan sedikit teratur jika dibandingkan dengan [d̥] dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1391 = 139,1 milidetik (Sumber Data: DT 3 [d]e-1 JPEG).....130
- Gambar 4.11 Spektrogram bunyi konsonan [d] dari kata *dhe* /d̥e/ [d̥e] ‘lebih’ menampilkan garis vertikal tidak cukup jelas dan sedikit tidak teratur jika dibandingkan dengan [d] dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,0553 = 55,3 milidetik (Sumber Data: DT 3 [dh]e-1 JPEG).....130
- Gambar 4.12 Spektrogram bunyi konsonan [n] dari kata *nu* /nu/ [nu] ‘dan, pada, ada’ menampilkan striktur yang lebih jelas dan sedikit lebih teratur jika dibandingkan dengan [n̥] dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1333 = 133,3 milidetik (Sumber Data: -u [n]u-1 JPEG).....132
- Gambar 4.13 Spektrogram bunyi konsonan [n̥] dari kata *ndu* /n̥du/ [n̥du] ‘menjadi, timbul’ menampilkan garis vertikal yang kurang jelas dan kurang teratur jika dibandingkan dengan [n] dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1254 = 125,4 milidetik (Sumber Data: -u [n̥]u-2 JPEG).....132
- Gambar 4.14 Spektrogram bunyi konsonan [g] dari kata *pagha* /paɣa/ [paɣa] ‘pagar’ menampilkan garis vertikal yang jelas dan teratur dengan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1022 = 102,2 milidetik (Sumber Data: p- pa[gh]a-2 JPEG).....133
- Gambar 4.15 Spektrogram bunyi konsonan [ŋ] dari kata *nge* /ŋe/ [ŋe] ‘dapat, bisa’ menampilkan garis vertikal yang jelas dan teratur dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1682 = 168,2 milidetik (Sumber Data: ng- [ŋ]e-3 JPEG).....135
- Gambar 4.16 Spektrogram bunyi konsonan [ŋg] dari kata *ngge* /ŋge/ [ŋge] ‘setiap’ menampilkan garis vertikal yang tidak begitu jelas dan teratur jika dibandingkan dengan [ŋ] dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1571 = 157,1 milidetik (Sumber Data: ngg- [ŋge]e-1 JPEG).....135
- Gambar 4.17 Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] dari kata *paa* /paa/ [paʔa] ‘paha’ menampilkan garis vertikal yang cukup jelas dan teratur dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,0489 =

	48,9 milidetik (Sumber Data: p- pa[‘]a-1 JPEG).....	136
Gambar 4.18	Spektrogram bunyi konsonan [k] dari kata <i>tuku</i> /tuku/ [tuku] ‘sambung’ menampilkan garis vertikal yang tidak jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan (←→) 0:0,1181 = 118,1 milidetik (Sumber Data: t- tu[k]u-1 JPEG)....	137
Gambar 4.19	Spektrogram bunyi konsonan [r] dari kata <i>ngara</i> /ɲara/ [ɲara] ‘tikus’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan sedikit teratur dan rentang waktu yang diperlukan (←→) 0:0,0776 = 77,6 milidetik (Sumber Data ng- nga[r]a-1 JPEG).....	138
Gambar 4.20	Spektrogram bunyi konsonan [ɽ] dari kata <i>ngara</i> /ɲara/ [ɲara] ‘nama’ menampilkan garis vertikal yang kurang jelas dan sedikit teratur dan rentang waktu yang diperlukan (←→) 0:0,0722 = 72,2 milidetik (Sumber Data: ng- nga[ɽ]a-2 JPEG)...	139
Gambar 4.21	Spektrogram bunyi konsonan [ɣ] dari kata <i>mahgi</i> /mayi/ [ma-ɣi] ‘lontar’ menampilkan garis vertikal yang lebih jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan (←→) 0:0,2126 = 212,6 milidetik (Sumbr Data: DT 10 ma[hg]I-s JPEG).....	140
Gambar 4.22	Spektrogram bunyi konsonan [g] dari kata <i>gagi</i> /gagi/ [gagi] ‘dewasa, tua’ menampilkan garis vertikal kurang jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan (←→) 0:0,1322 = 132,2 milidetik (Sumber Data: DT 10 ga[g]I-s JPEG).....	141
Matriks 5.1	Ciri-ciri Pembeda Bahasa Rongga.....	192
Gambar 5.2	Contoh Pola Suku Kata V e /e/ [e] ‘pelembut, partikel’ memerlukan rentang waktu pengucapan 414,6 milidetik (Sumber Data: DT 7e-d JPEG).....	200
Gambar 5.3	Contoh Pola Suku Kata KV ka /ka/ [ka] ‘makan’ memerlukan rentang waktu pengucapan 380,2 milidetik (Sumber Data: k-ka-d JPEG).....	201
Gambar 5.4	Contoh Pola Suku Kata VV ea /ea/ [ea] ‘suara babi’ memerlukan rentang waktu pengucapan 437,8 milidetik (Sumber Data: -a-2 ea-d JPEG).....	202
Gambar 5.5	Contoh Pola Suku Kata VKV azhe /aɛ/ [aɛ] ‘tali’ memerlukan rentang waktu pengucapan 450,7 milidetik (Sumber Data: -a-1 azhe-d JPEG).....	203

Gambar 5.6	Contoh Pola Suku Kata KVV <i>mai</i> /mai/ [mai] ‘datang’ memerlukan rentang waktu pengucapan 480,7 milidetik (Sumber Data: t- mai-d JPEG).....	203
Gambar 5.7	Contoh Pola Suku Kata KVKV <i>maki</i> /maki/ [maki] ‘nasi, untuk’ memerlukan rentang waktu pengucapan 656,0 milidetik (Sumber Data: m- maki-d JPEG).....	204
Gambar 5.8	Contoh Pola Suku Kata KVKVKV <i>rembutu</i> /rə ^m butu/ [rə ^m butu] ‘delapan’ memerlukan rentang waktu pengucapan 832,7 milidetik (Sumber Data: r- rembutu-d-1 JPEG)	205
Gambar 5.9	Contoh Pola Suku Kata KVVKV <i>saito</i> /saito/ [saito] ‘sedikit’ memerlukan rentang waktu pengucapan 697,1 milidetik (Sumber Data: s- saito-d-1 JPEG).....	206
Gambar 5.10	Contoh Pola Suku Kata KVKVV <i>terua</i> /tərua/ [təru ^w a] ‘kedua’ memerlukan rentang waktu pengucapan 565,6 milidetik (Sumber Data: t- terua-d-2 JPEG).....	206
Gambar 5.11	Contoh Pola Suku Kata KVKVKVV <i>wengizhua</i> /wəŋi <u>ru</u> ^w a/ [wəŋi <u>ru</u> ^w a] ‘lusa’ memerlukan rentang waktu pengucapan 717,3 milidetik (Sumber Data: t-1 wengizhua-d JPEG).....	207
Gambar 5.12	Contoh Pola Suku Kata KVKVKVKV <i>pakaghara</i> /paka <u>ḡ</u> ara/ [paka <u>ḡ</u> ara] ‘berjingkat’ memerlukan rentang waktu pengucapan 716,4 milidetik (Sumber Data: p- pakaghara-d JPEG).....	208
Gambar 5.13	Contoh Pola Suku Kata VKVVKV <i>otaola</i> /otaola/ [otaola] ‘istana, dunia alam semesta’ memerlukan rentang waktu pengucapan 630,7 milidetik (Sumber Data: -a-5 otaola-d-5 JPEG).....	209
Gambar 5.14	Contoh Pola Suku Kata KVVVKV <i>kaejemu</i> /kaed <u>z</u> emu/ [kaed <u>z</u> emu] ‘jantung ayam besar’ memerlukan rentang waktu pengucapan 703,5 milidetik (Sumber Data: k-kaejemu-D-2 JPEG).....	210
Matriks 5.15	Redundansi Nilai Ciri Pembeda Segmen Fonologis Bahasa Rongga.....	212
Matriks 5.16	Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Fonologis Bahasa Rongga yang tidak redundan.....	223
Gambar 6.1	Spektrogram bunyi konsonan [w] pada kata <i>ua</i> /ua/ [u ^w a] ‘uban’ menampilkan garis vertikal kurang jelas dan tidak	

- teratur dan rentang waktu yang diperlukan 84,6 milidetik
(Sumber Data -w-1 u[w]a-s JPEG).....250
- Gambar 6.2 Spektrogram bunyi konsonan [y] pada kata *ndia* /ⁿdia/ [ⁿdi^ya]
‘ini’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan cukup teratur dan rentang waktu yang diperlukan 87,7 milidetik
(Sumber Data nd-1 ndi[y]a-s JPEG).....251
- Gambar 6.3 Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] pada kata *kae* /kae/ [kaʔe]
‘kakak’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 32,2 milidetik
(Sumber Data k- ka[ʔ]-s-1 JPEG).....254
- Gambar 6.4 Spektrogram bunyi konsonan [r] pada kata *ndau isi ga* /ⁿdau
isi ga/ [ⁿdau risi ga] ‘itu berisi sudah’ menampilkan garis vertikal tidak jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 90,6 milidetik (Sumber Data DT11 ndau [r]isi ga-s JPEG).....258
- Gambar 6.5 Spektrogram bunyi konsonan [w] pada kata *ndewe* /ⁿdəwe/
[ⁿdəwe] ‘tadi’ menampilkan garis vertikal kurang jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 152,6 milidetik (Sumber Data DT11 nde[w]e-s JPEG).....261
- Gambar 6.6 Spektrogram bunyi konsonan [v] pada kata *ndewe* /ⁿdəwe/
[ⁿdəve] ‘ini’ menampilkan garis vertikal yang lebih jelas tetapi sedikit teratur dan rentang waktu yang diperlukan 186,8 milidetik (Sumber Data DT 11 nde[v]a-s JPEG).....261
- Gambar 6.7 Spektrogram bunyi konsonan [k] pada kata *meke raa* /meke
raa/ [meke raʔa] ‘batuk darah’ menampilkan garis vertikal yang tidak jelas dan rentang waktu yang diperlukan 135,3 milidetik (Sumber Data DT 11 me[k]e raa-s JPEG).....263
- Gambar 6.8 Spektrogram bunyi konsonan [g] pada kata *meke raa* /meke
raa/ [mege raʔa] ‘batuk darah’ menampilkan garis vertikal yang jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 118,3 milidetik (Sumber Data DT 11 me[g]e raa-s JPEG).....264
- Gambar 6.9 Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] pada kata *kia* /kia/ [kiʔa]
‘baring’ menampilkan garis vertikal yang tidak jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 72,2 milidetik (Sumber Data DT 12 ki[ʔ]a-s JPEG).....266
- Gambar 6.10 Spektrogram bunyi konsonan [ɟ] pada kata *kia* /kia/ [kiʔa,

- kigã] ‘baring’ menampilkan garis vertikal yang lebih jelas tetapi tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 88,3 milidetik (Sumber Data DT 12 ki[gh]a-s JPEG).....266
- Gambar 6.11 Spektrogram bunyi konsonan [dʒ] pada kata *jale/dʒale/* [dʒale] ‘nama orang’ menampilkan garis vertikal yang kurang jelas tetapi tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 192,6 milidetik (Sumber Data DT 12 [j]ale-s JPEG).....268
- Gambar 6.12 Spektrogram bunyi konsonan [tʃ] pada kata *jale/dʒale/* [dʒale, tʃale] ‘nama orang’ menampilkan garis vertikal yang sangat tidak jelas dan rentang waktu yang diperlukan 62,0 milidetik(Sumber Data DT 12 [c]ale-s JPEG).....269
- Gambar 6.13 Spektrogram bunyi konsonan [g] pada kata *ndau isi ga/ⁿdau isi ga/* [ⁿdau risi ga] ‘itu berisi sudah’ menampilkan garis vertikal kurang jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 99,1 milidetik (Sumber Data DT13 ndau risi [g]a-s JPEG).....270
- Gambar 6.14 Spektrogram bunyi konsonan [ŋ] pada kata *ndau isi ga/ⁿdau isi ga/* [ⁿdau risi ga, ⁿdau risi ŋa] ‘itu berisi sudah’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan cukup teratur dan rentang waktu yang diperlukan 98,3 milidetik (Sumber Data DT13 ndau risi [ŋ]a-s JPEG).....271
- Gambar 6.15 Spektrogram bunyi konsonan [h] yang lesap pada kata *ko ana haki /ko ana haki/* [ko ana haki, ko ana aki] ‘keluarga laki-laki’ menampilkan garis vertikal yang sedikit jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan 79,3 milidetik (Sumber Data DT13 ko ana- [h]aki-s-zero JPEG).....273
- Gambar 6.16 Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [a] pada kata *naa ate /naa ate/* [naa ate, naa te] ‘dendam’ adalah 61,0 milidetik (Sumber Data n- naa [a]te-spgm-sptm JPEG).....275
- Gambar 6.17 Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [ə] pada kata *ko ema /ko əma/* [ko əma, ko ma] ‘bapak’ adalah 148,3 milidetik (Sumber Data DT 18 ko [e]ma-spgm-sptm JPEG).....277
- Gambar 6.18 Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [u] pada kata *ndau isi ga /ⁿdau isi ga/* [ⁿdau isi ga, ⁿda risi ga] ‘itu berisi sudah’ adalah 105,4 milidetik

(Sumber Data DT 13 nda[u] risi ga-spgm-sptm JPEG).....	279
Gambar 6.19 Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [a] pada kata <i>lezha mezhe</i> /ləɪa me.ɪə/ [ləɪa me.ɪə] ‘senja’ adalah 127,3 milidetik (Sumber Data DT 15 lezh[a] mezhe-spgm-sptm JPEG).....	281
Gambar 6.20 Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [ə] pada kata <i>lezha mezhe</i> /ləɪa me.ɪə/ [ləɪa me.ɪə, ləɪə me.ɪə] ‘senja’ adalah 127,3 milidetik (Sumber Data DT 15 lezh[e] mezhe-spgm-sptm JPEG).....	282
Gambar 6.21 Menunjukkan tekanan primer pada suku kata pertama kata rona /rona/ [‘ro.na] ‘buat’ (Sumber Data: rona-i-1 JPEG).....	286
Gambar 6.22 Menunjukkan tekanan primer pada suku kata terakhir Kata <i>sengasu</i> /səŋasu/ [sə.ŋa.‘su] ‘seratus’ (Sumber Data: data t-1Intensity sengasu-i JPEG).....	291
Gambar 4.23 Menunjukkan tekanan primer pada suku kata terakhir kata <i>lukamai</i> /lukamai/ [lu.ka.ma.‘i] ‘besok’ (Sumber Data: DT 8 Intensity lukamai-i JPEG).....	291

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan

bR	bahasa Rongga
bN	bahasa Ngadha
K/C	Konsonan/ <i>Consonant</i>
V	Vokal
B	Bersuara
TB	Tidak Bersuara
LL	Langit-langit Lunak
Art	Artikulasi
kons	konsonantal
sil	silabis
son	sonoran
ant	anterior
kor/koron	koronal
ting	tinggi
ren	rendah
bel	belakang
bul	bulat
nas	nasal
lat	lateral
mal	malar
p.t.	pelepasan tertunda
pran	pranasalisasi hambat
kompl	kompleks
imp	implosif
bers	bersuara
gdbk (spread gl)	glottis dibuka (<i>spread glottis</i>)
prtk (constr gl)	pita suara rapat tidak kencang (<i>constrain glottis</i>)
aproks	aproksiman
tek	tekanan
teg	tegang
BD	Bentuk Dasar
BT	Bentuk Turunan
dkk.	dan kawan-kawan
glott	glottal
far	faringal
F	<i>Feature</i> , ciri, <i>feet</i>
N	nukleus
P rules	<i>Phonology rules</i>
KF	Kaidah Fonologi

BMDMT	Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah
R	<i>Rhyme/ Rima</i>
Co	<i>Coda</i>
P	<i>Peak</i>
KOMP	KOMPLEMEN
OBJ	OBJEK
OBL	OBLIK

Lambang

/...../	pengapit realisasi fonologis (fonemis)
[.....]	pengapit realisasi fonetis atau ciri-ciri pembeda
(.....)	tidak wajib
{.....}	pengapit beberapa bentuk pilihan
+	batas morfem atau memiliki ciri
-	tidak memiliki ciri
#	batas kata
∅	kosong
α	menandai variabel alfa
β	menandai variabel beta
→	menjadi
↓	adalah juga

DAFTAR LAMPIRAN

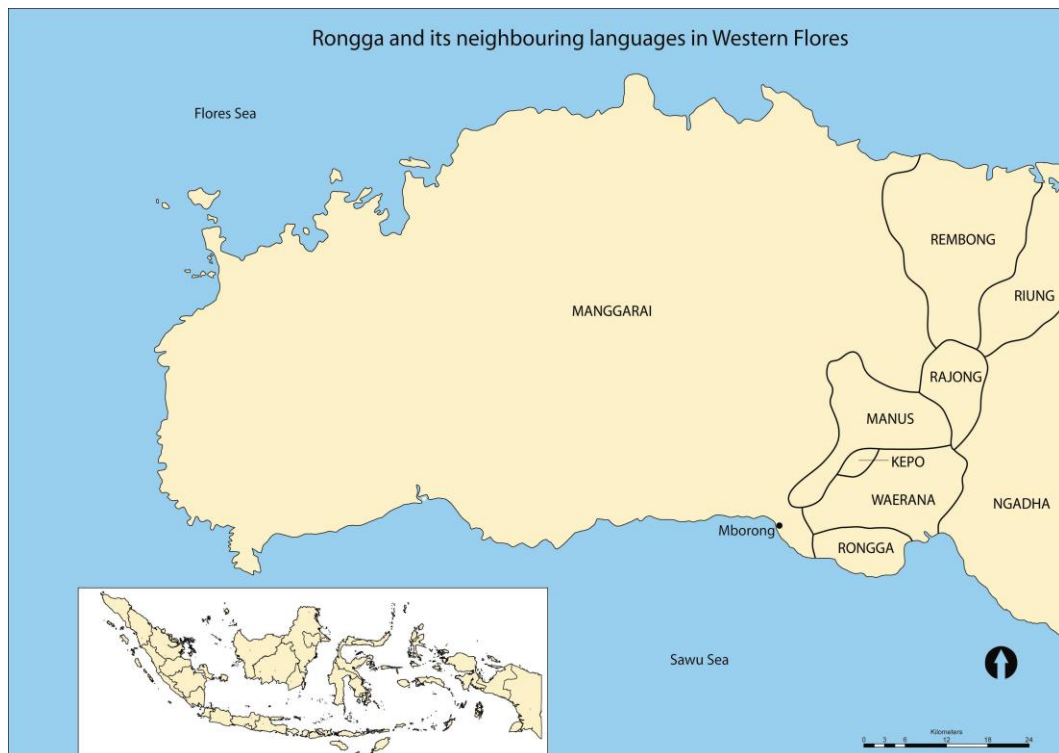
	Halaman
1. Sejarah Suku Lowa (Salesius Nggesa).....	334
2. Data Klausa dari Teks-teks Cerita Masyarakat Rongga.....	361
3. Daftar Kosa Kata Bahasa Rongga.....	403

BAB I

PENDAHULUAN

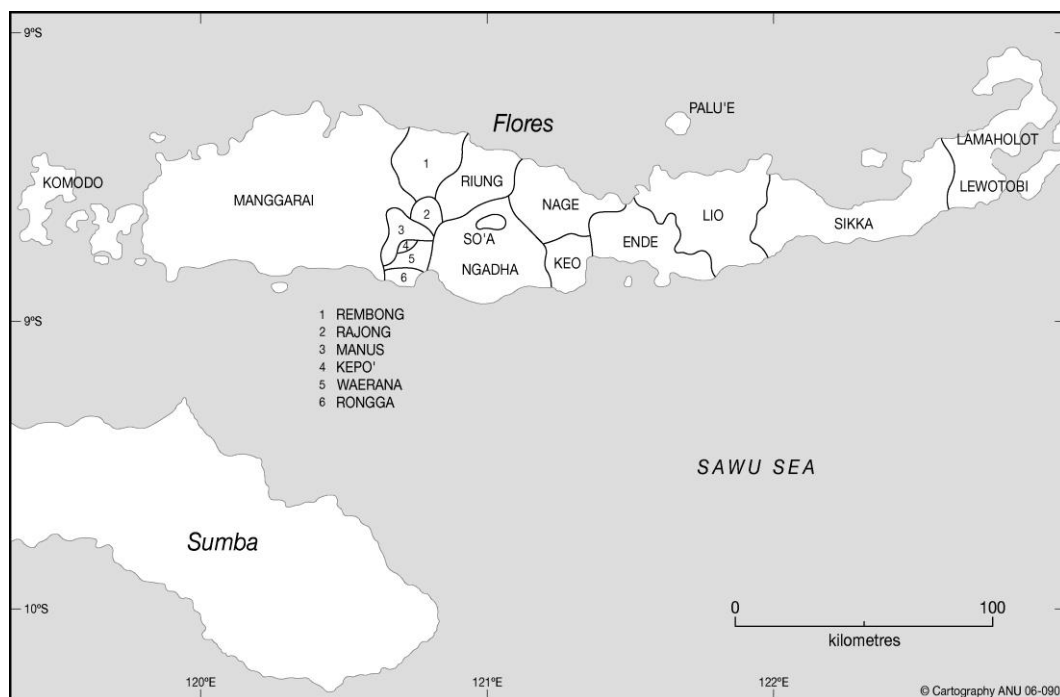
1.1 Latar Belakang

Sebelum memasuki tahun 2004 penelitian terhadap bahasa Rongga hampir tidak pernah dilakukan. Apabila pun ada penelitian terhadap bahasa Rongga, hal itu dilakukan bukan dalam kapasitas varietas bahasa Rongga sebagai bahasa, melainkan sebagai dialek dari bahasa Ngadha. Bahasa Rongga dianggap sebagai bagian dari bahasa Ngadha yang dipakai di wilayah Rongga. Namun, masyarakat lokal mengenal varietas Rongga itu sebagai bahasa tersendiri (Antonius, 1997:1). Memang demikianlah kenyataan yang ditemukan di lokasi penelitian.



Gambar 1.1 Bahasa Rongga dihapit oleh sejumlah bahasa (ANU 06- 090)

Bahasa Rongga adalah salah satu dari beberapa bahasa Austronesia kecil yang sudah semakin banyak terdokumentasikan. Bahasa itu berpenutur sekitar 7000 orang (Laporan Kependudukan bulan April 2005 Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai), yang sebagian besar bertempat tinggal di desa Tana Rata, tetapi sejumlah kecil penutur ditemukan juga di desa yang berdekatan dari Waelengga. Desa-desa ini secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Flores Barat atau Manggarai (Arka, 2004). Wilayah penggunaan bahasa Rongga meliputi Kelurahan Tana Rata, Desa Watu Nggene, Desa Bamo, dan Desa Komba. Secara geografis, bahasa Rongga terletak di Flores Tengah bagian selatan.



Gambar 1.2 Bahasa Rongga di pantai selatan Kabupaten Manggarai Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Ngadha (ANU 06-090)

Bahasa Rongga digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota keluarga, antaranggota masyarakat Rongga. Di samping itu, bahasa Rongga juga digunakan

sebagai sarana budaya Rongga, seperti dalam upacara keagamaan, antara lain demonstrasi Vera (perpaduan seni tari dengan lagu masyarakat Rongga), upacara Peti (upacara pergantian tahun), dan upacara Dasa Jawa (upacara bercocok tanam). Bahasa Rongga juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di kecamatan Kota Komba mulai kelas I sampai dengan kelas III sekolah dasar.

Secara geografis, bahasa Rongga terletak di Flores Tengah bagian selatan (Arka, 2003:3). Pulau Flores didiami oleh 18 bahasa daerah, yaitu bahasa Manggarai, Rembong, Rajong, Manus, Kepo', Waerana, Rongga, Riung, So'a, Ngadha, Nage, Keo, Ende, Lio, Sikka, Lamaholot, Lewotobi, dan Komodo (SIL, 2001:1). Kelompok bahasa di pulau Flores dibagi atas dua subkelompok, yaitu subkelompok Flores Barat dan subkelompok Flores Timur. Subkelompok Flores Barat meliputi bahasa Manggarai, bahasa Ngadha, dan bahasa Lio dan subkelompok Flores Timur meliputi bahasa Sikka, Lamaholot, dan Kedang. Subkelompok Flores Barat dibedakan juga atas dua. Yang pertama meliputi bahasa Lio, bahasa Ngadha, bahasa Palue dan yang kedua meliputi bahasa Manggarai, bahasa Rembong, dan bahasa Komodo (Fernandes, 1996:175—176; lihat juga Kosmas, 2008:2). Pengelompokan bahasa yang dilakukan oleh Fernandes sama sekali tidak menyinggung tentang bahasa Rongga. Walaupun demikian, berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diduga bahwa bahasa Rongga termasuk anggota subkelompok Flores Barat, khususnya bahasa Ngadha dan bahasa Lio. Hal ini didasarkan pada data kosa kata bahasa Rongga yang mempunyai kemiripan dengan dengan bahasa Ngadha dan bahasa Lio (Kosmas,

2008:2). Oleh karena ada kemiripan kosa kata dengan bahasa Ngadha, maka wajar peneliti lain berpendapat bahwa Rongga merupakan dialek bahasa Ngadha.

Dalam penelitian ini, varietas Rongga bukanlah sebagai dialek dari bahasa Ngadha melainkan sebagai bahasa tersendiri (SIL Internasional, 2001). Hal ini didasarkan pada empat alasan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan fakta sejarah etnis Rongga yang termuat dalam syair-syair Vera (sebuah tuturan ritual yang dibawakan dalam bentuk lagu dan tarian) yang tetap terpelihara sampai saat ini terungkap bahwa nama Rongga terkait erat dengan nama sepasang suami istri yang diyakini sebagai leluhur orang Rongga, yaitu Tete dan Re. Mereka tinggal di gua Wolo Rongga 'Gunung Rongga'. Dari Gunung Rongga ini keturunan mereka menyebar ke daerah-daerah sekitarnya, dari Watu Lamba sampai ke Lia Mbala. Berdasarkan nama kedua tempat tinggal ini dapat dipastikan bahwa mereka tinggal di dalam gua batu-batu besar. Kedua, dari aspek sosial budaya, etnis Rongga menganut sistem patrilineal, sedangkan etnis Ngadha menganut sistem matrilineal. Dengan sistem budaya yang berbeda maka sebuah etnis wajar mempunyai bahasa tersendiri sebagai sarana komunikasi dan sebagai bahasa budaya. Hal ini sejalan dengan pengakuan mereka bahwa bahasa mereka adalah bahasa Rongga. Ketiga, Penutur bahasa Rongga tidak memahami dan tidak dapat menggunakan bahasa Ngadha ketika mereka saling bertemu dan berbicara. Demikian pula sebaliknya, penutur bahasa Ngadha tidak memahami dan tidak dapat menggunakan bahasa Rongga ketika mereka saling bertemu dan berbicara. Keempat, bahasa Rongga mempunyai perbedaan secara gramatikal dibandingkan dengan bahasa Ngadha.

Perbedaan antara bahasa Rongga dengan bahasa Ngadha dan bahasa Lio juga terletak pada aspek gramatikal, terutama diatesis aktif dan pasif. Bahasa Rongga mempunyai konstruksi aktif dan pasif, sedangkan bahasa Ngadha dan bahasa Lio tidak mempunyai konstruksi pasif. Di samping itu, bahasa Rongga mempunyai strategi untuk mengubah argumen inti menjadi argumen noninti melalui mekanisme sintaksis, sedangkan, bahasa Ngadha dan bahasa Lio tidak mempunyai strategi untuk mengubah argumen inti menjadi argumen noninti. Bahasa Ngadha hanya mempunyai struktur OV (*objective voice*) selain struktur AV (*agentive voice*). Bahasa Lio juga mempunyai struktur AV dengan tata urutan agen-verba-pasien, dan struktur OV dengan tata urutan pasien-agen-verba (Kosmas, 2008:3—4; lihat juga Sawardi, 2000:42).

Dengan fenomena fonologis seperti itu ditambah lagi bahasa Rongga tidak mengenal sistem tulis, maka aspek fonologi bahasa Rongga perlu diteliti dengan tujuan untuk menemukan sistem bunyi yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk membuat sistem tulisan bahasa Rongga.

Berdasarkan pengamatan, bahasa Rongga dan sejumlah bahasa lokal di Flores merupakan bahasa vokalik sebab setiap suku kata dalam bahasa Rongga selalu diakhiri oleh vokal. Namun, untuk unsur-unsur serapan dari bahasa lain, misalnya, kata-kata yang berakhir dengan konsonan, maka konsonan yang melekat pada akhir suatu suku kata yang disebut dengan koda (*coda*) cenderung dipertahankan, khususnya di kalangan penutur yang terdidik. Walaupun ada kecenderungan seperti itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan, tidak sedikit ditemukan unsur-unsur serapan menyesuaikan diri dengan sistem bunyi bahasa

Rongga. Bunyi konsonan (seperti konsonan hambat alveolar bersuara /d/ [d] pada kata *jadi* /dzadi/ [dzadi] dalam bahasa Indonesia akan berubah menjadi konsonan implosif alveolar bersuara /d/ [d] pada kata *jadhi* /dzadi/ [dzadi] dalam bahasa Rongga) atau menyesuaikan diri dengan pola suku kata bahasa Rongga yang tidak berakhir dengan konsonan, (misalnya nama orang *Petrus* yang berpola suku kata KV.KKVK akan berubah menjadi *Petu* yang berpola KV.KV dalam bahasa Rongga atau kata *putus* dalam bahasa Indonesia akan menjadi *putu* dalam bahasa Rongga), atau terdapat kombinasi antara penyesuaian pola suku kata dan penyesuaian bunyi dengan bahasa Rongga, (misalnya kata *adat* /adat/ [adat] dalam bahasa Indonesia menjadi *adha* /ada/ [ada] dalam bahasa Rongga).

Di samping itu, perlu dicatat bahwa bahasa Rongga tergolong bahasa isolasi (*isolating language*), tidak memiliki afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, atau simulfiks). Bahasa isolasi yang dimaksudkan di sini adalah bahasa yang tidak mempunyai proses morfoleksikal. Kata-kata dan morfem-morfem pada bahasa isolasi ini berkorespondensi satu-satu atau setiap kata merupakan morfem atau sebaliknya (Comrie, 1983:39). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa proses fonologis sebagai akibat dari pertemuan afiks dengan morfem dasar berpotensi tidak terjadi dalam bahasa Rongga.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian yang berjudul “Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif” adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ujud (realisasi) segmen asal dari morfem-morfem bahasa Rongga, baik pada tataran fonemis maupun pada tataran fonetis?

2. Bagaimanakah syarat-syarat struktur morfem bahasa Rongga, baik yang berkaitan dengan syarat-syarat positif maupun jika-maka?
3. Bagaimanakah proses dan kaidah fonologi bahasa Rongga menjelaskan proses perubahan realisasi asal (fonemis) menjadi realisasi fonetis?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga hal yang menjadi masalah, yakni:

- (1) untuk menjelaskan wujud atau realisasi segmen asal dari morfem-morfem bahasa Rongga, baik pada tataran fonemis atau fonologi maupun pada tataran fonetis;
- (2) untuk menjelaskan syarat-syarat struktur morfem bahasa Rongga, baik yang berkaitan dengan syarat-syarat positif maupun jika-maka;
- (3) untuk mendeskripsikan proses dan kaidah fonologi bahasa Rongga dari proses perubahan realisasi asal (fonemis) menjadi realisasi fonetis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek fonologis, pada tataran kata, tetapi juga frasa, klausa atau kalimat. Proses fonologi itu tidak hanya disebabkan oleh lingkungan bunyi yang ada di sekitarnya (kata), tetapi juga terjadi akibat hubungan antarmorfem (morfonologi) atau pada tataran sintaksis (sinfonologi) (Pastika, 2004:85—86, 103--104). Aspek-aspek yang lain, seperti aspek yang menyangkut intonasi dan tekanan yang bersifat sintaksis tidak dibahas, kecuali kaidah penempatan tekanan pada tataran kata.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan atau suatu model bagi penelitian sejenis, terutama bagi penelitian bahasa-bahasa yang belum pernah diteliti dari aspek fonologi. Di samping itu, dapat juga memotivasi minat linguis untuk meneliti aspek fonologi dengan menggunakan teori fonologi generatif pada khususnya.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi penutur bahasa Rongga itu sendiri. Selama ini mereka belum pernah melihat dan membaca hasil-hasil penelitian bahasa Rongga, khususnya pada aspek fonologinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan sistem ejaan bahasa Rongga, utamanya perlunya ketetapan yang pasti tentang ortografi konsonan dan vokal yang unik dalam bahasa Rongga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memberi informasi yang sangat penting dalam memperluas wawasan untuk mengetahui penelitian yang telah dilakukan terhadap objek bahasa yang diteliti dan penelitian sejumlah bahasa yang menerapkan teori fonologi generatif.

2.1.1 Penelitian tentang Bahasa Rongga

Sejak memasuki tahun 2004 penelitian terhadap bahasa Rongga mulai meningkat. Sebelumnya hanya ada satu penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasa ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Antonius Porat dan kawan-kawan (1997) dengan judul “Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga”. Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Porat dan kawan-kawan itu membahas masalah sintaksis yang dirinci menjadi struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat bahasa Ngadha dialek Rongga. Namun, dalam pembahasannya, selain masalah di atas, ditelaah juga kategori kata yang meliputi (1) kategori kata leksikal yang terdiri atas verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial; (2) kelas kata tugas yang terdiri atas konjungsi, preposisi, partikel, dan interjeksi.

Struktur frasa yang dibahas meliputi struktur dan fungsi frasa nomina, struktur dan fungsi frasa verbal, struktur dan fungsi frasa adjektival, struktur dan fungsi frasa numeral, struktur dan fungsi frasa pronominal, struktur dan fungsi

frasa preposisional. Struktur klausa yang dibahas adalah jenis dan hubungan klausa. Jenis klausa meliputi klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektival, klausa pronominal, dan klausa preposisional. Hubungan klausa itu terdiri atas (1) hubungan antarklausa yang terdiri atas hubungan koordinatif, penjumlahan, urutan waktu, perlawanan, dan pemilihan; (2) hubungan subordinatif yang terdiri atas hubungan waktu (permulaan, bersamaan, berurutan, batas akhir), hubungan syarat, tujuan, konsesif, perbandingan, penyebaban, akibat, cara, sangkalan, dan hubungan atributif (subjek dan objek). Struktur kalimat dibahas dari segi makna yang meliputi kalimat berita, kalimat perintah (sangkalan, ajakan, persilaan, larangan), kalimat tanya (total dan parsial), dan kalimat seru. Struktur kalimat dari segi bentuk meliputi kalimat tunggal (berpredikat verbal, berpredikat nomina, berpredikat numeralia, berpredikat adjektival, dan berpredikat frasa preposisional), dan perluasan kalimat tunggal (perluasan dengan keterangan waktu, tempat, cara, tujuan, alat, dan penyerta), serta kalimat majemuk (setara dan bertingkat), sedangkan, aspek fonetik, fonologi, morfologi, semantik, wacana, dan leksikografinya belum diteliti.

Pada tahun 2007 Arka, Kosmas, dan Suparsa berhasil menyelesaikan tatabahasa bahasa Rongga. Aspek-aspek yang dibahas pada tata bahasa itu adalah fonologi, morfologi dan sintaksis. Pembahasan aspek fonologi dalam tata bahasa itu belum mendalam. Aspek fonologi yang dibahas antara lain penentuan bunyi bahasa sebagai fonem melalui pasangan minimal, pasangan mirip, dan distribusi bunyi bahasa Rongga, serta penetapan ortografi bahasa Rongga.

Pada tahun 2008, Kosmas meneliti Klausa Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional. Penelitian itu membahas secara mendalam tentang aspek tipologi bahasa dan bahasa Rongga tergolong bahasa akusatif. Bahasa Rongga sebagai bahasa akusatif mempunyai dua alternasi struktur klausa, yaitu aktif dan pasif. Struktur pasif dalam bahasa Rongga adalah pasif yang bersifat sintaksis karena bahasa Rongga tergolong bahasa isolatif yang tidak mempunyai pemarkah morfologi terutama afiksasi. Di samping itu, disertasi itu membahas pula aspek fungsi gramatikal. Bahasa Rongga mempunyai fungsi gramatikal inti, yaitu Subjek, Objek, dan Objekt dan fungsi gramatikal di luar inti, yaitu OBL, KOMP, dan ADJUNG. Predikat yang merupakan konstituen pokok klausa dalam bahasa Rongga dapat diisi oleh kategori verbal dan kategori nonverbal. Verba dapat dibedakan atas dua, yaitu verba sederhana (tunggal) dan verba kompleks dalam bentuk serial yang disebut predikat 1 dan predikat 2. Predikat nonverbal diisi oleh nomina, adjektiva, frasa preposisional, dan frasa numeral. Bahasa Rongga tidak mempunyai strategi khusus untuk mengubah valensi verba karena tidak mempunyai sarana morfologis untuk itu. Strategi yang digunakan untuk mengubah valensi verba adalah melalui mekanisme pengkausativan, pengaplikativan, dan peresultativan. Pemetaan argumen dalam bahasa Rongga dilakukan berdasarkan peringkat prominansi. Apabila ada satu argumen maka argumen itu dipetakan sebagai item yang tingkat prominansinya tertinggi, jika ada dua argumen maka argumen kedua dipetakan, jika ada tiga argumen maka argumen ketiga dipetakan sebagai item yang tingkat prominansinya yang tertinggi.

2.1.2 Penelitian Fonologi Berdasarkan Teori Transformasi Generatif terhadap Bahasa-bahasa di Indonesia

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ternyata sudah banyak diadakan penelitian fonologi yang menggunakan pendekatan fonologi transformasi generatif pada sejumlah bahasa Austronesia, antara lain sebagai berikut.

Hans Lapoliwa (1981) dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia: Suatu Pendekatan Generatif* menemukan bahwa bahasa Indonesia mempunyai 23 bunyi konsonan dan 6 vokal. Ada 12 ciri pembeda untuk membedakan 29 segmen itu, yaitu [konsonantal], [silabis], [sonoran], [koronal], [anterior], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [nasal], [kontinuan], dan [tekanan]. Ada 27 kaidah fonologi, yaitu kaidah degeminasi, pelesapan trill, penyisipan glotal stop, realisasi glotal stop dari /k/, pelesapan /h/, pengurangan suku kata, penyuaran /h/, penyesuaian tempat dari /h/, despirantisasi (naturalisasi) /f/, naturalisasi /z/, pengedepanan (naturalisasi) /s/, naturalisasi /x/, penyisipan schwa, pelesapan nasal dan asimilasi, penyatuan konsonan, pelesapan dua segmen pertama dari /mən/, pelemahan vokal, penarikan kembali vokal, pelesapan schwa, nasalisasi vokal, perendahan vokal, penyatuan vokal, penyisipan luncuran, desilabitasi, disimilasi vokal, akhir kata pinjaman, dan penempatan tekanan. Dalam penelitian itu ditemukan adanya rangkaian vokal i-a, i-u, i-o, u-a, u-e, u-u, a-ɪ, a-u, a-e, a-a, o-a dan rangkaian konsonan s-t, s-l, k-t, k-s, k-d, k-n, k-l, k-r, k-z, p-t, h-t, h-k, h-š, h-b, h-l, h-y, h-w, s-h, m-r, m-l, l-m, dan b-r.

Pastika (1990) yang meneliti *Fonologi Generatif Bahasa Bali* menemukan 24 segmen asal dengan 15 ciri pembeda, yaitu [konsonantal], [silabis], [sonoran], [koronal], [anterior], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [nasal], [lateral],

[malar], [pelepasan tak segera], [bersuara], dan [tegang]. Ada 17 kaidah fonologi, yaitu asimilasi /nasal /ŋ-/ , pelepasan obstruen, kaidah kecil pelepasan /s/, pelepasan /h/, pelepasan /↔/, kaidah kecil pelepasan /a/, penambahan [n], kaidah kecil penambahan [ŋ], penambahan semivokal, penambahan [ə], penambahan suku kata, disimilasi vokal, desiminasi /n/, pengenduran vokal, kaidah kecil vokal, kaidah kecil penggabungan vokal, dan penempatan tekanan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya rangkaian vokal a-ə, a-e, a-ɪ, a-u, a-o, a-a, i-ɪ, i-a, i-o, i-u, i-ə, e-e, u-u, u-a, u-ɪ, u-e, u-ə, dan rangkaian konsonan m-p, m-b, n-t, n-d, ñ-c, ñ-j, ŋ-k, ŋ-g, ŋ-s, r-b, r-t, r-d, r-j, r-c, r-s, r-g, r-n, r-m, r-w, k-s, k-t, s-t, dan s-m.

Suparsa (1991) dalam penelitiannya yang berjudul *Fonologi Generatif Bahasa Sasak* menemukan 25 segmen secara fonemis dan 30 segmen secara fonetis. Ada 16 ciri pembeda untuk membedakan segmen-segmen itu, yaitu [konsonantal], [silabis], [sonoran], [anterior], [koronal], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [nasal], [lateral], [malar], [pelepasan tak segera], [bersuara], [tegang], dan [tekanan]. Ada 21 kaidah fonologi yang diperlukan untuk menjelaskan realisasi fonemis ke fonetis, yaitu asimilasi nasal /ŋ/, asimilasi nasal /ñ/, pelepasan obstruen, asimilasi regresif penyuaran, asimilasi regresif /l,r/, penambahan vokal /ə/, pelepasan konsonan hambat glotal /ʔ/, pelepasan vokal /ə/, pelepasan konsonan /r/, penggantian konsonan hambat glotal /ʔ/ dengan nasal /ŋ/, desilabisasi vokal, penambahan luncuran semivokal, penambahan luncuran semivokal /y/, penambahan suku kata, degiminasi vokal /i/, peninggian vokal, pengenduran vokal, pengenduran vokal sebelum glotal /ʔ/, pengenduran suku kata kedua dari akhir, penggabungan vokal, dan penempatan tekanan. Dalam penelitian

ini ditemukan adanya rangkaian segmen vokal i-a, i-u, i-o, e-e, e-o, e-a, u-i, u-e, u-a, o-o, o-a, o-e, a-i, a-e, a-u, a-o dan rangkaian konsonan m-p, m-b, n-t, n-d, ñ-c ñ-j, ŋ-k, ŋ-g, ŋ-s, h-w, r-b, r-p, r-t, r-d, r-c, r-j, r-s, r-t, r-g, r-n, r-m, r-l, k-s, s-r, l-p, dan l-s.

Yang berbeda dari penelitian Suparsa dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya, yaitu bahasa Sasak dan bahasa Rongga. Di samping, berbeda dari objek kajian, yang berbeda dari penelitian Suparsa (1991) dengan penelitian ini adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah di samping teknik elisitasi, perekaman, dan pencatatan adalah teknik palatografi. Dalam mengumpulkan data tesis, digunakan alat perekam data berupa *tape recorder* saja. Dalam disertasi ini teknik perekaman menggunakan *laptop* dengan program *speech analyzer*, *audiotape*, dan *audio visual*. Teori yang digunakan dalam penelitian tesis adalah teori fonologi transformasi generatif, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian disertasi ini di samping teori fonologi transformasi generatif juga ditunjang oleh teori fonetik, khususnya teori fonetik artikulatoris dan akustik dan juga autosegmental untuk menjelaskan konsonan kompleks pranasal hambat sebagai sebuah segmen.

Adnyana (1995) yang meneliti Kaidah-kaidah Fonologi Bahasa Bajo mengatakan bahwa dalam bahasa Bajo secara fonemis ada 24 segmen dan secara fonetis ada 27 segmen. Diperlukan 15 ciri pembeda untuk membedakan segmen-segmen itu, yaitu [konsonantal], [silabus], [sonoran], [koronal], [anterior], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [nasal], [malar], [pelepasan tak segera],

[bersuara], dan [tegang]. Ada 21 kaidah fonologi, yaitu kaidah pengenduran vokal, penurunan ketinggian vokal, peninggian vokal, pembelakangan konsonan /m, n/, pembelakangan /t/, gemitasi konsonan, penasalan vokal, penempatan tekanan, pemunculan tekanan, pelepasan obstruen, pelepasan vokal /ə/, pelepasan vokal tidak bundar, pelepasan vokal /u/, kaidah kecil penyisipan konsonan /m/, penyisipan glotal stop, penyisipan /h/, penyisipan /ə/, penyisipan luncuran semivokal, penambahan suku kata, asimilasi nasal /ŋ/, dan asimilasi komplit. Dalam penelitian itu ditemukan adanya rangkaian vokal e-a, o-u, a-a, i-u, i-a, u-a, a-i, o-a dan rangkaian konsonan m-b, m-p, n-t, n-d, n-s, n-j, ŋ-g, dan ŋ-k.

Hasil penelitian Berkanis (1996) yang berjudul *Fonologi Tetum Dili* menyatakan dalam bahasa Tetum Dili terdapat 22 segmen konsonan dan 6 segmen vokal, baik secara fonemis maupun fonetis. Ada 15 ciri pembeda untuk membedakan 28 segmen fonologis, yaitu [konsonantal], [silabis], [sonoran], [koronal], [anterior], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [nasal], [lateral], [malar], [pelepasan tak segera], [bersuara], dan [tegang]. Ada lima kaidah fonologi yang ditemukan, yaitu kaidah pelepasan /e/, penyuaran /h/, pengenduran vokal, penambahan semivokal, dan penempatan tekanan. Dalam penelitian itu ditemukan rangkaian vokal a-u, a-i, a-e, a-o, i-a, i-u, i-o, i-i, u-a, u-i, e-a, e-i, e-u, e-e, o-a, o-i, o-u, o-e, dan rangkaian konsonan m-p, m-b, n-t, n-d, ŋ-g, n-t, r-d, r-m, r-t, r-k, s-t, k-s, k-l, k-r, k-f, p-r, m-r, b-r, dan f-r.

Sudana (1997) dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Fonologi Bahasa Bima: Sebuah Kajian Transformasi Generatif* mengatakan bahwa bahasa Bima secara fonemis mempunyai 26 segmen dan secara fonetis mempunyai 31 segmen.

Diperlukan 16 ciri pembeda untuk membedakan 26 segmen fonologis, yaitu [konsonantal], [silabis], [sonoran], [malar], [pelepasan tak segera], [nasal], [lateral], [anterior], [koronal], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [bersuara], [tegang], dan [tekanan]. Ada 12 kaidah fonologi, yaitu kaidah pengenduran vokal, penurunan ketinggian vokal, kaidah kecil perubahan vokal /o/ dan /e/, perubahan vokal /u/, penyisipan semivokal /y/ dan /w/, pelepasan /h/, pelepasan suku kata, penambahan /m/, penambahan /ʔ/, perubahan konsonan /r/, perubahan konsonan /n/, dan kaidah penempatan tekanan. Dalam penelitian Sudana itu ditemukan rangkaian vokal i-a, a-i, a-e, a-u, a-o, e-a, e-o, e-i, u-a, u-i, u-e, o-a, o-u, o-e, o-i, dan rangkaian konsonan m-b, m-p, n-c, n-d, n-j, n-t, ŋ-g, ŋ-k.

Marthini (1999) meneliti Fonologi Bahasa Osing di Melaya Jembrana: Sebuah Kajian Transformasi Generatif bahasa Osing secara fonemis mempunyai 27 segmen dan secara fonetis 31 segmen karena segmen /i, u, e, o/ dapat mengalami proses pengenduran. Ada 15 ciri pembeda untuk membedakan 27 segmen fonologis, yaitu [konsonantal], [silabis], [sonoran], [koronal], [anterior], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [nasal], [lateral], [malar], [pelepasan tak segera], [bersuara], dan [tegang]. Diperlukan 10 kaidah fonologi, yaitu kaidah pengenduran vokal, perendahan konsonan, pelepasan obstruen, penyisipan /k/, penyisipan /ŋ/, penyisipan vokal /a/, penguatan vokal /o/, pelemahan vokal /a/, asimilasi nasal /ŋ-/, dan asimilasi regresif. Dalam penelitian Marthini ini ditemukan adanya rangkaian segmen vokal a-i, a-a, a-u, a-o, i-a, u-a, o-i dan rangkaian konsonan b-l, b-r, b-k, m-p, m-p, n-d, n-t, n-c, n-j, ŋ-k, ŋ-g, ŋ-s, r-l, r-k, s-r, s-k, k-l, k-r, k-s, g-l, dan g-r.

Hendrina Pada (2001) meneliti Representasi Fonologis dan Fonetis Bahasa Sumba: Sebuah Analisis Fungsional dan menemukan 24 segmen asal secara fonemis dan 29 segmen secara fonetis. Diperlukan 14 ciri pembeda, yaitu [konsonantal], [silabis], [sonoran], [koronal], [anterior], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [nasal], [lateral], [malar], [pelepasan tak segera], [bersuara]. Dalam penelitian ini hanya ditemukan rangkaian segmen vokal i-u, i-a, u-a, u-i, e-u, e-i, o-i, a-i, a-u. Di samping itu ditemukan juga 5 kaidah fonologi, yaitu kaidah penyisipan semivokal, pengulangan suku kata, pengenduran vokal, perubahan vokal, dan penempatan tekanan.

Mustika dalam penelitiannya yang berjudul Fonologi Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah (BMDMT): Sebuah Kajian Transformasi Generatif mengemukakan bahwa secara fonemis BMDMT mempunyai 31 segmen fonologis dan secara fonetis mempunyai 31 segmen. Diperlukan 16 ciri pembeda untuk membedakan ketiga puluh satu segmen fonologis, yaitu [silabis], [konsonan], [sonoran], [anterior], [koronal], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [nasal], [lateral], [malar], [pengelepasan tidak segera], [bersuara], [tegang], dan [pranasal]. Secara fonetis diperlukan satu ciri lagi, yaitu [tekanan].

Dalam penelitian yang dilakukan Mustika itu, hanya ditemukan rangkaian segmen untuk vokal, sedangkan rangkaian untuk konsonan tidak ditemukan. Rangkaian vokal yang diperbolehkan adalah a-i, a-u, a-a, a-o, a-e, e-a, e-i, e-e, e-u, u-a, u-u, u-i, u-e, i-e, i-o, i-i, i-u, i-a, o-a, o-o, o-i, o-e. Ada 12 kaidah fonologi, yaitu (1) kaidah pengenduran vokal, (2) kaidah penyisipan semivokal, (3) kaidah pelepasan bunyi vokal /ə/, (4) kaidah penyisipan konsonan /ʔ/, (5) kaidah penyi-

sipan konsonan /m/, (6) kaidah penyisipan konsonan /d/, (7) kaidah pelesapan konsonan pada suku kata terakhir, (8) kaidah penambahan suku kata, (9) kaidah perubahan vokal /i, u, e, ə, o/, (10) kaidah perubahan vokal /i, u/, (11) kaidah perubahan vokal /o/, dan (12) kaidah penempatan tekanan.

Yang menarik dari penelitian Mustika untuk dikritisi adalah, pertama, bahwa untuk membuktikan pranasal sebagai sebuah segmen (ruas) atau rangkaian segmen tidak cukup hanya dibuktikan berdasarkan pasangan data KLS, tetapi harus dibuktikan pula dengan mencari pola struktur suku kata yang jelas, dan mentranskripsikan data leksikal secara fonetis dan fonemik. Kedua, ketujuh konsonan pranasal, yaitu /^mp, ^mb, ⁿt, ⁿd, ^ŋc, ^ŋk, ^ŋg/ didahului oleh /p, b, t, d, c, k, g/. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ternyata tidaklah demikian halnya. Oleh karena, ketika konsonan pranasal itu diujarkan, maka urutan ujarannya yang pertama adalah pranasal /^m, ⁿ, ^ŋ/ kemudian baru diikuti konsonan obstruen /p, b, t, d, c, k, g/ yang berlangsung secara bersamaan karena pranasal dan obstruen sudah begitu menyatu dalam BMDMT. Jadi, tidaklah tepat, jika dikatakan bahwa konsonan pranasal didahului oleh konsonan obstruen.

Kulla Lagousi meneliti bahasa Bugis untuk disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang (1992) dengan judul Pola Bunyi Bahasa Bugis Ditinjau dari Pendekatan Fonologi Transformasi Generatif. Penelitian Kulla ini bertujuan untuk memerikan (a) ruas asal dengan fitur pembedanya, (b) struktur morfem, (c) proses fonologis, (d) bentuk asal, dan (e) tekanan kata. Bertitik tolak dari pendekatan transformasi generatif dan metode linguistik lapangan dan perpustakaan, Kulla Lagousi menemukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, ruas-ruas

asal bahasa Bugis terdiri atas /p, t, k, b, d, g, c, j, m, n, ɲ, l, r, s, h, ʔ, w, y, i, e, ə, u, o, a/ yang membentuk syarat struktur morfem. Hanya ruas ʔ dan ɲ yang dapat terletak di posisi akhir kata fonologis, dan sebaliknya hanya vokal ə yang tidak dapat menduduki posisi akhir kata fonologis dengan rangkaian ruas yang tidak melebihi dari dua ruas. Kedua, diperlukan 15 fitur pembeda untuk menjelaskan sistem bunyi bahasa Bugis secara alamiah, tepat, seder-hana, yaitu [silabis], [consonantal], [sonoran] sebagai fitur golongan utama, [malar], [pelepasan tidak segera], [kasar], [nasal], [lateral] sebagai fitur cara, [anterior], [koronal] sebagai fitur tempat pengucapan, [tinggi], [rendah], [bulat], [belakang] sebagai fitur tubuh lidah dan bentuk bibir, dan [bersuara] sebagai fitur tambahan. Ketiga, bahasa Bugis mengenal empat jenis proses fonologis, yaitu asimilasi, struktur suku kata, pelemahan dan penguatan, dan netralisasi. Keempat, Varian morfem imbuhan yang beraneka ragam dalam bahasa Bugis dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bentuk asal, seperti /maɲ-/ , /paɲ-/ , /taɲ-/ , /təɲ-/ , /siɲ-/ , dan /-əɲ/. Kelima, tekanan utama kata bahasa Bugis lebih lazim terletak pada peultimat daripada posisi lainnya dalam kata. Kalau ada peredaran tekanan utama, karena pengaruh morfem yang mengikutinya, maka tekanan utama itu selalu bergeser ke belakang.

2.2 Konsep

Ada beberapa konsep yang perlu dikemukakan pada bagian ini untuk menyamakan pandangan dan pemahaman terkait dengan teori yang digunakan.

2.2.1 Fonologi Transformasi Generatif

Fonologi transformasi generatif merupakan perlakuan dari fonologi dan morfologi yang dikembangkan oleh Halle. Di dalam bentuk klasiknya, struktur lahir dari setiap kalimat adalah suatu konfigurasi formatif atau morfem setiap yang diwakili dalam leksikon dengan suatu matriks tunggal. Seperti representasi kaidah-kaidah fonologi berurutan, dipahami sebagai suatu instruksi untuk perubahan, penambahan, penghilangan, atau penyusunan kembali ciri dalam konteks yang spesifik. Ini mengakibatkan representasi fonetik yang pada gilirannya matriks ciri (Matthews, 1997:143—144).

Tataran fonologi transformasi generatif berfungsi untuk memproses struktur lahir untuk menghasilkan gambaran fonetik. Fonologi transformasi generatif bertujuan untuk menentukan suatu gambaran dari morfem dan rangkaian dari kaidah yang berurutan bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan atau jeda yang mengungkapkan generalisasi fonologi dari suatu bahasa, dan pada waktu yang sama menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa (Harms, 1968:12).

Menurut fonologi transformasi generatif, rekaman suatu bahasa dapat dianalisis dengan menentukan dahulu hipotesis representasi dasar (bentuk dasar) dari representasi fonetik (bentuk turunan) yang ada. Dikatakan demikian, karena beberapa aspek realisasi fonetik suatu morfem merupakan ciri idiosinkratik dari morfem itu, realisasi yang lain mengikuti prinsip keteraturan yang sistematis. Oleh karena itu, sesudah hipotesis representasi dasar ditentukan, maka selanjutnya dicari aturan-aturan yang dapat mengubah representasi dasar menjadi representasi

fonetik. Aturan-aturan yang disusun itu harus diaplikasikan pada data yang tersedia. Hipotesis-hipotesis diverifikasi untuk memperoleh hipotesis yang paling dapat diterima. Setelah itu, barulah disimpulkan sistem fonologi bahasa itu.

2.2.2 Bentuk Dasar atau Segmen Fonologis (*Underlying Form*)

Bentuk dasar adalah satuan dasar hipotetis yang dianggap merupakan titik landasan untuk menguraikan atau menurunkan seperangkat satuan atau seperangkat varian dari sebuah satuan (Schane, 1973).

2.2.3 Bentuk Turunan (*Derived Form*)

Bentuk turunan adalah bentuk yang berasal dari bentuk dasar setelah mengalami pelbagai proses. Bentuk turunan baru terbentuk dari bentuk dasar setelah melewati satu atau lebih proses, seperti proses perubahan, penambahan, pelepasan, atau proses penggantian (Schane, 1973).

2.2.4 Ciri-ciri Pembeda (*Distinctive Features*)

Ciri-ciri pembeda adalah seperangkat ciri fonetik yang digunakan untuk dapat membedakan semua bunyi yang ada dalam bahasa yang bersangkutan (Chomsky dan Halle, 1968). Contoh dapat dilihat pada halaman 34 disertasi ini.

2.2.5 Fonetik

2.2.5 Fonetik

Fonetik adalah studi bunyi-bunyi ujaran. Studi yang menjelaskan bagaimana bunyi-bunyi suatu bahasa dibuat. Dalam suatu studi fonetik suatu bahasa di-

sajikan suatu inventori bunyi-bunyi (Hyman, 1975:2). Fonetik dan fonologi berhadapan dengan pengucapan kata-kata. Fonetik menyelidiki bunyi-bunyi dari pandangan pakar fisiologi (bagaimana bunyi-bunyi dibuat), pakar ilmu fisika (bagaimana gelombang-gelombang bunyi dihasilkan secara berbeda antara yang satu dengan yang lain), pakar psikologi (bagaimana bunyi-bunyi diterima) (Hudson, 1989:3). Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa (Kentjono, 1982: 21). Fonetik adalah studi dan deskripsi pengucapan. Fonetik memperhatikan apa yang diucapkan dan bagaimana mengucapkannya. Dalam urutan belajar, bagaimana bunyi-bunyi ujaran (ucapan) dihasilkan, diselidiki proses bekerjanya pelbagai alat-alat ucapan (Wells and Colson, 1986:1). Fonetik adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki/ mempelajari karakteristik pembuatan bunyi-bunyi manusia, teristimewa bunyi-bunyi yang dipakai dalam ujaran dan menetapkan metode-metode untuk deskripsi, klasifikasi, dan transkripsi bunyi-bunyi ujaran (Crystal, 1987:229).

Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran (Sudaryanto, 1974:1; Hyman, 1975:2). Fonetik berkaitan dengan uraian bunyi-bunyi ujaran yang terjadi di dalam bahasa-bahasa dunia. Pekerjaan pertama pakar fonetik adalah untuk mencoba menemukan yang dilakukan oleh orang ketika mereka sedang berbicara dan mendengarkan ujaran (Ladefoged, 1982:1; 1993:1). Fonetik ialah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi, tanpa melihat apakah fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (*langue*) (Malmberg, 1963:1; Verhaar, 1979:12; Ramelan, 1982:3; Marsono, 1986:1).

Fonetik adalah studi dan deskripsi pengucapan kata dalam rangka belajar bagaimana membuat bunyi-bunyi ujaran, belajar bekerjanya berbagai alat-alat ucapan, dan dalam rangka mendapatkan suatu ide yang terbaik dari apa yang dilafalkan. Pembuatan dan pemakaian simbol-simbol fonetik, memungkinkan dapat dijelaskannya bunyi-bunyi secara indenpenden (Wells and Colson, 1986:1). Pengucapan kata-kata secara konvensional direpresentasikan dengan bantuan simbol fonetik seperti representasi transkripsi fonetik. Simbol yang dipakai disesuaikan dengan Alfabet Fonetik Internasional atau *International Phonetic Alphabet (IPA)* dan setiap simbol fonetik mewakili bunyi ujaran tertentu atau segmen yang digambarkan secara bebas. Di samping itu, simbol fonetik ini ditemani oleh tanda diakritik yang dicetak di atas atau di bawah sebuah simbol fonetik. Sebagai contoh kata *cat* dalam bahasa Inggris ditranskripsikan secara fonetis [kH $\text{\textcircled{t}}$], [kH] ini merepresentasikan [k] yang ditemani oleh aspirasi [h] seperti bunyi yang terjadi antara [k] dan [$\text{\textcircled{t}}$] (Gussenhoven dan Haike Jacobs, 1998:1).

Fonetik menyelidiki bunyi-bunyi yang dibuat dalam berbicara tanpa memandang cara-cara pembentukan yang ditempuh oleh bunyi-bunyi yang digunakan dalam bahasa-bahasa tertentu (Hudson, 1989:174). Fonetik merupakan studi sifat dasar, pembentuk, dan persepsi bunyi-bunyi ujaran, dalam abstraksi fonologi bahasa spesifik. Fonetik dapat dibedakan berdasarkan aspek kajiannya, yaitu (1) fonetik artikulatoris –mempelajari bunyi bahasa sebagai hasil kegiatan alat-alat ucap— (2) fonetik akustik –mempelajari bunyi bahasa sebagai gejala fisik— dan (3) fonetik auditoris –mempelajari bunyi bahasa sebagai sensasi atau persepsi pendengaran. Fonetik menyelidiki bagaimana melafalkan bahasa, bagai-

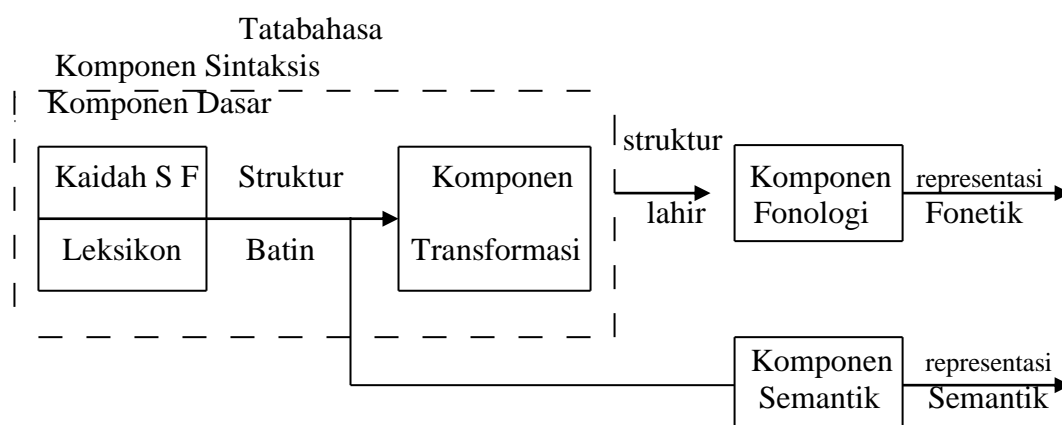
mana akibat isyarat ujaran dipancarkan dan bagaimana dirasakan, bagaimana manusia mampu meneliti, menguraikan secara simbolik merepresentasikan dan memodelkan, bagaimana ia dapat meningkatkan belajar bahasa asing, bagaimana produksi bunyi dapat diretorasi dalam diri manusia dengan kecacatan ujaran dan bahasa dan persepsi bunyi ditingkatkan dengan berbagai kesulitan mendengarkan, dan bagaimana bahasa percakapan dapat dimanfaatkan dalam interaksi manusia – mesin (www.ucl.ac.uk/graduate-degrees/life-sciences/phonetics-and-linguistics/overview/index.shtml – 19k -12 Feb 2005). Pada dasarnya, semua definisi fonetik di atas mempunyai pengertian yang sama dan cara pengungkapannya yang berbeda. Simpulan yang dapat ditarik dari definisi-definisi di atas adalah bahwa fonetik menyelidiki proses terjadinya bunyi bahasa, proses pergerakan bunyi bahasa dari pembicara ke pendengar, dan mekanisme telinga menerima bunyi bahasa.

2.3 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi transformasi generatif ditunjang oleh teori fonologi autosegmental dalam menentukan konsonan kompleks sebagai sebuah segmen. dan juga teori fonetik, khususnya fonetik artikulatoris dan akustik. Fonetik artikulatoris diperlukan untuk menentukan secara tepat posisi bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan. Fonetik akustik diperlukan untuk menentukan secara tepat transkripsi fonetik dan fonemik, garis vertikal (yang menunjukkan getaran pita suara) bunyi konsonan dan formant bunyi vokal yang perlu diamati.

2.3.1 Fonologi Generatif Transformasi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi generatif. Teori fonologi generatif merupakan teori fonologi dalam aliran transformasi generatif yang menolak konsep fonem --satuan bahasa terkecil yang dapat membedakan arti-- dan memperlakukan ciri pembeda sebagai satuan terkecil dan menghubungkan ciri pembeda dan leksikon dengan kaidah-kaidah fonologis (Kridalaksana, 1984:51—52; 1993:57). Fonologi generatif dilandasi oleh prinsip dasar tatabahasa universal yang menganggap bahasa mempunyai kesamaan dasar. Setiap bahasa mempunyai inti bersama (*common core*) suatu anugerah genetik yang berkembang pada setiap bahasa sesuai dengan lingkungan individu (Kenstowich, 1994:2). Fonologi generatif merupakan salah satu tataran dari tatabahasa generatif (*generative grammar*). Tataran yang lain adalah sintaksis, dan semantik (Chomsky dan Halle, 1968:6—7; Postal, 1968:203—205; Kenstowich dan Kisseberth, 1979:2—7; Daly, 1981:3—4).



Skema 2.1 Posisi Komponen Fonologi dalam Tatabahasa Generatif

Skema di atas menjelaskan bahwa melalui kaidah struktur frasa dan leksikon dapat diciptakan satu kalimat dalam struktur batinnya (*deep structure*).

Struktur batin ini diubah dengan komponen transformasi menjadi struktur lahir (*surface structure*). Struktur lahir ini diproses oleh komponen fonologi untuk menghasilkan gambaran fonetik yang juga disebut sebagai realisasi fonetis (Chomsky dan Halle, 1968:13, 164, 295). Struktur batin diproses oleh komponen semantik untuk menghasilkan representasi semantik. Komponen fonologi dari tata bahasa menentukan bentuk kalimat yang dibangun oleh kaidah struktur frasa (Chomsky dan Halle, 1965:16; Kenstowich dan Kisseberth, 1979:6—7; Horrocks, 1987:27).

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa tataran fonologi generatif berfungsi untuk memproses struktur lahir untuk menghasilkan representasi fonetik. Fonologi generatif bertujuan untuk menemukan suatu gambaran dari morfem dan rangkaian dari kaidah yang berurutan bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan atau jeda yang mengungkapkan generalisasi fonologi dari suatu bahasa, dan pada waktu yang sama menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa (Harms, 1968:12).

Tujuan fonetik adalah untuk memahami sifat fisik bunyi-bunyi bahasa, sementara tujuan fonologi adalah untuk memahami cara-cara dari fungsi bunyi-bunyi dalam bahasa (Hyman, 1975:6).

Dalam kaitannya dengan tujuan fonologi transformasi generatif di atas – untuk menentukan suatu gambaran dari morfem dan rangkaian dari kaidah yang berurutan dan bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan atau jeda -- perlu dijelaskan pula istilah formatif, sebab, formatif (*formative* atau *formant*) merupakan istilah kolektif untuk morfem terikat, baik yang dipakai untuk

membentuk dasar, misalnya juang dalam berjuang maupun morfem derivatif dan inflektif (Kridalaksana, 1984:53; 1993:59; lihat juga Crystal, 1987:126).

Pada dasarnya antara morfem dengan formatif tidaklah sama, karena keduanya mempunyai perbedaan yang mendasar. Apabila morfem dapat dilesapkan dan tidak muncul pada struktur lahir, maka formatif akan selalu muncul pada struktur lahir (Toendan, 1989:22). Hal ini didasarkan atas pendapat Postal bahwa formatif merupakan simpai akhir dari struktur batin (Chomsky dan Halle, 1968:156). Walaupun demikian, orang sering menggunakan istilah itu secara bergantian, terutama dalam kaitannya dengan unsur sintaksis yang terkecil dan hanya terdapat pada struktur lahir (Harms, 1968:1—5; Langacker, 1972:4—5; Schane, 1973:40—41; Hyman, 1975:13; Kenstowich dan Kisseberth, 1979:3; Lapoliwa, 1981:39—40; Toendan, 1989:22). Namun, dalam tulisan ini dipakai istilah morfem sebagai unsur sintaksis yang terkecil.

Dalam kaitannya dengan perbatasan atau jeda, maka perbatasan yang paling dasar adalah batasan formatif yang berfungsi untuk menunjukkan batasan dari awal dan akhir tiap formatif (Chomsky dan Halle, 1968:364). Biasanya ditandai dengan simbol (+). Namun, jika satu formatif merupakan bagian dari suatu untaian yang lebih panjang dan merupakan satu satuan yang mengandung lebih dari satu formatif —dalam hal ini disebut juga morfem— maka simbol (+) akan hadir di antara segmen akhir formatif yang satu dan pada segmen awal formatif berikutnya (Chomsky dan Halle, 1968:66, 364).

Apabila satu untaian formatif mencapai tingkat kompleksitas tertentu, maka untaian itu akan terbagi menjadi bagian-bagian yang disebut sebagai frasa

fonologis yang merupakan daerah maksimal bagi terjadinya proses fonologi (1968:9). Hal ini akan tampak, bahwa dalam kasus yang sederhana, frasa fonologis ini dapat berwujud sebuah kalimat, sedangkan dalam kasus yang lebih kompleks, sebuah kalimat dapat merupakan rangkaian lebih dari satu frasa fonologis (1968:9). Di samping itu, ada juga penanda lain yaitu simbol (#) yang berkaitan erat dengan pendefinisian tentang kata.

Fonologi generatif hanya mengakui dua tataran representasi fonologis. Kedua tataran itu adalah tataran fonetik sistematis dan fonemik sistematis serta dalam derivasi tidak ada bentuk antara yang berhubungan secara jelas dengan fonemik taksonomis (Harms, 1968:14; Schane, 1973:97).

2.3.2 Bentuk Dasar dan Bentuk Turunan

Ada tiga pendapat tentang fonem (Hyman, 1975:60). Pendapat pertama, fonem sebagai realitas fonetis; pendapat kedua, fonem sebagai realitas fonologis; dan, pendapat ketiga fonem sebagai realitas psikologis. Dari ketiga pendapat itu, para pakar fonologi generatif mengikuti pendapat ketiga, yakni fonem sebagai realitas psikologis karena representasi mental pembicara melahirkan bunyi-bunyi dari kata-kata di dalam bahasanya (Hyman, 1975:9). Para pakar fonologi generatif lebih suka menggunakan istilah segmen fonologis daripada fonem (Chomsky dan Halle, 1968:11; Lapoliwa, 1981:11). Segmen fonologis sering diistilahkan dengan bentuk dasar atau bentuk asal.

Bentuk dasar (*underlying form*) --selanjutnya disingkat BD-- tidak merupakan satuan dasar dalam fonologi generatif karena satuan dasar yang

sesungguhnya adalah ciri pembeda (Harms, 1968:1; Chomsky dan Halle, 1968:64; Schane 1973:24—25; Hyman, 1975:24—25).

Bentuk dasar adalah satuan dasar hipotetis yang dianggap merupakan titik landasan untuk menguraikan atau menurunkan seperangkat satuan atau seperangkat varian dari sebuah satuan (Kridalaksana, 1984:27; 1993:28). Bentuk turunan (*derived form*) –selanjutnya disingkat BT— adalah bentuk yang berasal dari BD setelah mengalami pelbagai proses (Kridalaksana, 1984:28; 1993:29--30).

Di dalam fonologi generatif digunakan konsep BD yang abstrak. Penggunaan BD yang abstrak itu didasarkan pertimbangan-pertimbangan, (1) bahwa suatu morfem yang bervariasi digambarkan dengan satu BD, peneliti telah memberikan suatu bentuk yang khas kepada suatu morfem yang khas pula, (2) kaidah-kaidah yang mengubah BD menjadi BT, yang menandai dengan tegas proses-proses suatu bahasa, dan (3) BT yang langsung mengemukakan beberapa perwujudan morfem yang fonetis (Schane, 1973:74—75).

Di dalam hubungannya dengan penentuan BD, simbol-simbol ortografis bagi morfem pada realisasi fonologis harus didasarkan kriteria-kriteria yang dapat diramalkan, hemat, memiliki keteraturan pola, masuk akal, dan wajar (Hyman, 1975:91—97, 142—161). Keempat kriteria itu dapat dijelaskan secara berturut-turut sebagai berikut. Kriteria itu dapat diramalkan karena dari sejumlah alternasi yang ada dapat ditentukan sebuah bentuk yang diperkirakan sebagai realisasi fonologis yang pembentukannya menjadi realisasi fonetis dapat diterangkan dengan kaidah-kaidah, kemudian, analisisnya harus dapat dideskripsikan secara hemat dengan tanpa melupakan generalisasi yang ada. Selanjutnya, BD dapat

dipandang sebagai titik dalam sebuah pola hubungan bentuk-bentuk dasar yang cenderung bersifat beraturan dan simetris. Kriteria itu dapat dikatakan masuk akal dan wajar jika realisasi fonologis atau BD yang diusulkan itu masuk akal dan wajar. Artinya, penentuan bentuk-bentuk dasar harus mempertimbangkan aspek ketertandaan dari segmen-segmen dan kompleksitas segmen-segmen tersebut sebagai sebuah sistem. Selain itu, kaidah-kaidah fonologis yang menghubungkan realisasi fonologis dengan realisasi fonetis harus berdasarkan pertimbangan kecenderungan proses-proses fonologis yang lebih sering terjadi dalam bahasa-bahasa tertentu, dan secara fonetis lebih diharapkan terjadinya.

2.3.3 Ciri-ciri Pembeda (*Distinctive Features*)

Segmen bukanlah merupakan satuan terkecil yang tidak terbagi dalam analisis fonologi melainkan satuan terkecil yang terbagi dalam sejumlah sifat atau ciri. Apabila /p, t, k/ dan /p, r, š/ diperbandingkan maka anggota perangkat pertama (/p, t, k/) mempunyai hubungan internal yang tidak dipunyai anggota perangkat kedua (/p, r, š/), karena perangkat pertama mempunyai sifat atau ciri konsonan hambat tidak bersuara (Schane, 1973:24--25).

Oleh karena segmen sebagai kesatuan yang terbentuk dari perangkat-perangkat ciri maka dapat diperlihatkan hubungannya dengan mendaftar secara eksplisit ciri tiap segmen (Kentjanawati Gunawan, 1992:25—26). Tabel berikut menjelaskan persamaan dan perbedaan antara segmen /p/ dengan /b/, /d/, dan /n/. /p/ dan /b/ adalah konsonan hambat labial yang penyuarannya berbeda. /p/ tidak bersuara dan /b/ bersuara. /b/ dan /d/ konsonan hambat bersuara yang daerah artikulasinya berbeda. /b/ labial dan /d/ dental. /d/ dan /n/ konsonan dental

bersuara yang cara artikulasinya yang berbeda. /d/ hambat dan /n/ nasal. /p/ dan /n/ tidak mempunyai kesamaan.

p	b	D	n
labial	labial	Dental	dental
hambat	hambat	Hambat	nasal
Tidak bersuara	bersuara	Bersuara	bersuara

Tabel 2.2. Persamaan dan perbedaan antara /p/ dengan /b/, /d/, /n/

Ciri-ciri pembeda adalah unsur-unsur terkecil dari bunyi. Simbol-simbol abjad yang digunakan untuk mewakili segmen bunyi bahasa hanya merupakan konvensi dan penyingkatan khusus dari sekumpulan ciri. Simbol yang singkat itu digunakan agar mudah dicetak dan dibaca (Chomsky dan Halle, 1968:64; Harms, 1968:1). Ciri pembeda dapat juga didefinisikan sebagai ciri yang membedakan antara satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lain; misalnya [d] dan [t] (Kridalaksana, 1984:34). Ciri pembeda dalam fonologi adalah realitas fisik dan realitas psikologi fonem-fonem. Realitas fisik fonem merupakan realitas yang berhubungan dengan artikulasi dan/ atau akustik fonem-fonem itu dan realitas psikologi fonem merupakan realitas yang berhubungan dengan persepsi fonem-fonem itu. Ciri-ciri pembeda (*distinctive features*) adalah seperangkat ciri fonetik yang digunakan untuk bisa membedakan semua bunyi yang ada dalam bahasa yang bersangkutan (Chomsky dan Halle, 1965).

Representasi fonologis –realisasi fonologis— suatu morfem dapat dipandang sebagai matriks yang berdimensi dua, yaitu pertama, lajur-lajur (kolom-kolom)-nya yang berisi segmen-segmen suatu morfem; kedua, jajaran-jajaran (baris-baris)-nya yang mendaftarkan ciri-ciri (Schane, 1973:41; Chomsky dan Halle, 1968:165). Ini berarti bahwa kolom-kolom menunjuk kepada segmen-

segmen dari morfem yang bersangkutan, sedangkan baris-baris menunjuk kepada ciri-ciri pembeda.

Hal itu terjadi pada realisasi sebuah morfem tertentu, baik realisasi fonologis (fonemis) maupun pada realisasi fonetis. Hanya, terjadi sedikit perbedaan. Perbedaannya terletak pada kolom-kolomnya.

Apabila pada realisasi fonologis menunjuk kepada segmen-segmen fonologis suatu morfem, maka pada realisasi fonetis kolom-kolomnya menunjuk kepada segmen fonetis morfem itu.

Suatu rincian dalam posisi tertentu pada matriks di atas ini menunjukkan apakah segmen itu memiliki ciri tersebut (+) atau tidak (-). Suatu posisi yang kosong berarti ciri itu tidak berkaitan dengan segmen itu. Perbedaan utama dalam representasi fonologis dan representasi fonetis dengan menggunakan sistem ciri distingtif adalah representasi fonologis tidak perlu semua ciri dispesifikasikan untuk semua segmen, sedangkan untuk representasi fonetis harus lengkap. Pada tataran fonetis kosong artinya ciri itu tidak relevan. Pada tataran fonologis kosong bisa berarti terduga (redundan) +, - atau tidak relevan. Pada tataran representasi fonologis ciri redundan (dapat diduga) tidak perlu dispesifikasi (ini ditampung pada kaidah redundan segmen).

CIRI	/a l a/	'ambil'	/a l u/	'alu'
Kon	- + -		- + -	

Sil	+ - +		+ - +	
Son	+ + +		+ + +	
Ant	+		+	
Kor	+		+	
Tin	- - -		- - +	
Ren	+ - +		+ - -	
Bel	- - -		- - +	
Bul	- - -		- - +	
Nas	- - -		- - -	
Mal	+		+	
Ber	+ + +		+ + +	
Lat	+		+	

Matriks 2.3. Ciri Pembeda

Penggunaan ciri-ciri pembeda sebagai unsur terkecil dari bunyi lebih tepat daripada penggunaan simbol-simbol alfabetis, karena penggunaan ciri-ciri pembeda memungkinkan pembedaan antara golongan seciri dengan golongan yang pengelompokannya secara sewenang-wenang (Kenstowich dan Kisseberth, 1979:240). Selain itu, penggunaan ciri-ciri pembeda memungkinkan pula adanya penjelasan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada BD menjadi BT.

Ada tiga fungsi yang harus dipenuhi dalam kaitannya dengan ciri-ciri pembeda. Ketiga fungsi itu adalah sebagai berikut. Pertama, mampu mendeskripsikan fonetik sistematis –suatu fungsi fonetik. Kedua, pada tingkat yang lebih abstrak butir-butir leksikal harus mampu dibedakan dengan menggunakan

ciri-ciri pembeda –suatu fungsi fonemik. Ketiga, menetapkan golongan-golongan seciri, yakni segmen-segmen yang sebagai sebuah kelompok menjalani proses fonologi yang sama (Schane, 1973:25). Dalam penelitian ini digunakan ciri-ciri pembeda yang dikemukakan oleh Schane (1973:24—34), yang merupakan modifikasi dari ciri-ciri pembeda yang dikemukakan oleh Chomsky dan Halle (1968).

Ciri-ciri pembeda yang dikemukakan oleh Schane ada enam. Pertama, ciri-ciri golongan utama yang meliputi silabis, sonoran, dan konsonan. Kedua, ciri-ciri cara artikulasi yang meliputi malar (kontinuan), pelepasan tertunda (pelepasan tidak segera), kasar (*strident*), nasal, dan lateral. Ketiga, ciri-ciri tempat artikulasi yang meliputi anterior dan koronal. Keempat, ciri-ciri punggung lidah yang meliputi tinggi, rendah, belakang, dan ciri-ciri bentuk bibir yang meliputi bulat dan tidak bulat. Kelima, ciri-ciri tambahan yang meliputi tegang, bersuara, beraspirat, dan hambat. Keenam, ciri-ciri prosodi.

Untuk menunjukkan ada tidaknya sifat-sifat ciri-ciri pembeda itu digunakan sistem biner (*pluse* dan *minuse*) (Schane, 1973:25—26; Hyman, 1975:32—33). Tanda *pluse* (+) digunakan untuk menyatakan, bahwa sifat ciri pembeda itu ada, dan sebaliknya tanda *minuse* (-) digunakan untuk menyatakan, sifat ciri pembeda itu tidak ada. Hanya satu ciri tunggal digunakan bagi dua nama terpisah, seperti tegang dan kendur. Bunyi tegang ditetapkan sebagai [+tegang] dan bunyi kendur ditetapkan sebagai [-tegang]. Sistem *biner* ini bermanfaat untuk memperlihatkan dengan tegas bagaimana anggota-anggota pasangan tertentu

berhubungan satu dengan yang lainnya, sedangkan anggota pasangan yang lainnya tidak berhubungan satu sama lain.

2.3.3.1 Ciri-ciri Golongan Utama

Ciri-ciri golongan utama ditentukan oleh tiga hal: (1) kemampuan menjadi puncak kenyaringan, (2) kenyaringan segmen yang bersangkutan, dan (3) jenis penyempitan yang terjadi di dalam rongga mulut. Ketiga hal di atas berkaitan dengan ciri silabis, sonorant, dan konsonantal.

Ciri-ciri silabis menggambarkan suatu segmen dalam struktur sukukata. Pada umumnya, vokal-vokal bersifat [+silabis] dan konsonan [-silabis]. Di samping itu, ciri ini juga digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi nasal dan alir yang silabis dan tidak silabis (Schane, 1973:26).

Ciri-ciri sonorant menggambarkan sifat-sifat kenyaringan suatu bunyi. Vokal, nasal, alir, dan semivokal adalah [+sonoran], sedangkan obstruen yang meliputi hentian, frikatif, luncuran laringal adalah [-sonoran] (Schane, 1973:26; Hyman, 1975:42; Lass, 1984:83).

Ciri-ciri konsonantal menggambarkan penyempitan yang terjadi di dalam rongga mulut, baik penyempitan total maupun pergeseran. Bunyi-bunyi hentian, frikatif, afrikat, nasal, dan alir bersifat [+konsonantal], sedangkan luncuran laringal [-konsonantal] karena pada saat mengucapkan bunyi ini tidak adanya penyempitan dalam rongga mulut (Schane, 1973:26—27; Hyman, 1975:42—43; Lass, 1984:83).

2.3.3.2 Ciri-ciri Cara Artikulasi

Ciri-ciri cara artikulasi meliputi malar (*continuant*), pelepasan tertunda (*delayed release*), kasar, nasal, dan lateral. Bunyi [+malar] merupakan bunyi yang udaranya ke luar terus-menerus. Obstruen yang bersifat [+malar] adalah frikatif, sedangkan, hentian, dan afrikat bersifat [-malar].

Afrikat bersifat pelepasan tertunda [+pelepasan tertunda], sedangkan hentian bersifat [-pelepasan tertunda]. Bunyi afrikat yang bergeser dan beberapa frikatif dapat digolongkan bersifat [+kasar] karena udara yang ke luar menyentuh gigi atau uvula sehingga bunyinya lebih kasar. Jadi, f, v, s, z bersifat [+kasar], sedangkan θ dan δ bersifat [-kasar]. Bunyi nasal bertentangan dengan bunyi alir, yaitu sebagai [+nasal] bertentangan dengan [-nasal]. Bunyi alir dan lateral saling bertentangan sebagai [+lateral] dan [-lateral].

2.3.3.3 Ciri-ciri Tempat Artikulasi

Ciri-ciri tempat artikulasi ini digolongkan atas empat tempat yang mendasar, yaitu labial, dental, palatoalveolar, dan velar. Namun, keempat tempat artikulasi ini tercakup ke dalam dua ciri pembeda, yaitu anterior dan koronal yang didasarkan apakah penyempitan dari alveolum ke depan (konsonan anterior) atau terletak di belakang alveolum (konsonan tidak anterior). Di samping itu, apakah artikulator berupa daun lidah (koronal) atau tidak (tidak koronal) (Schane, 1973:29; Hyman, 1975:47—48).

2.3.3.4 Ciri-ciri Punggung Lidah

Dalam penggolongan vokal digunakan sifat depan-belakang dan sifat bulat-hampar (Schane, 1973:30) sehingga vokal mempunyai ciri pembeda [tinggi], [belakang], dan [bulat] (Lass, 1984:80). Semivokal mirip dengan vokal tinggi, kecuali pada nilai ciri silabis. Oleh karena itu, ciri tinggi, belakang, dan bulat dapat membedakan berbagai semivokal. Di samping itu, ciri-ciri pembeda tinggi dan belakang dapat dipakai untuk membedakan konsonan, misalnya konsonan-konsonan yang [-anterior] dan [-koronal].

2.3.3.5 Ciri-ciri Tambahan

Ciri-ciri ini terdiri atas [tegang], [bersuara], dan [hambat]. Ciri-ciri tegang terjadi, baik pada vokal maupun pada konsonan. Bunyi tegang ditandai oleh ketegangan otot secara relatif terdengar lebih panjang dan alat-alat pembentuk suaranya digerakkan lebih jauh dari posisi letaknya (Schane, 1973:13).

2.3.3.6 Ciri-ciri Prosodi

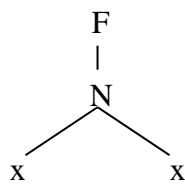
Ciri-ciri ini meliputi tekanan dan panjang. Untuk vokal yang bertekanan ditandai oleh [+tekanan] dan segmen yang panjang ditandai oleh [+panjang] (Schane, 1973:32).

Kata-kata yang terdiri atas unit-unit berirama disebut suku kata yang biasanya terbanyak kata-kata bertipe suku dua. Salah satu dari suku-kata itu lebih

menyolok atau lebih kuat daripada suku lain dalam kata itu, yang untuk alasan ini disebut tekanan. Notasi IPA (*the International Phonetics Alphabet*) untuk tekanan primer adalah [ˈ] dan untuk tekanan sekunder adalah [ˌ], yang diletakkan sebelum suku kata (Gussenhoven dan Jacobs, 1998:17). Tekanan bukanlah suatu ciri fonologis melainkan suatu posisi struktural. Posisi struktural itu adalah suku kata, suatu konstituen fonologis di atas fonem/ segmen. Secara khusus, dikarakterisasikan oleh satu suku kata yang kuat dan satu suku kata yang lemah. Satu suku kata dalam suatu kata adalah suku kata kuat, dan kekuatannya secara khusus akan menjadi lebih menonjol dari suku kata yang lain. Suku kata bertekanan utama dari kata itu, sementara inti dari suku kata lain dikatakan bertekanan sekunder (Gussenhoven dan Jacobs, 1998:206—207).

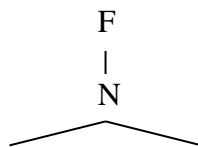
Untuk dapat mengetahui suku kata yang intinya mendapat tekanan, maka perlu diperhatikan kaitan antara inti dengan *pada* (*feet*). Kasus yang khas dari *pada* adalah sebagai berikut (Gussmann, 2002:216—217).

(1) Inti tunggal bercabang, seperti



Catatan x = segmen vokal pada suku kata

Contoh: dalam Bahasa Munster Irish



x	x
bu	a

[bu.a]

Dua vokal yang berurutan pada kata *bua* /bua/ [bu.a] adalah diftong, karena satu inti atau inti tunggal bercabang.

(2) Suatu urutan dua inti --mungkin juga lebih-- yang tidak bercabang, seperti

F	
/	\
N	N
x	x

Contoh: dalam Bahasa Munster Irish

fada /fada/ ['fa.da] 'panjang'

F	
/	\
N	N
x	x
fa	da
['fa.da]	

(3) Inti tunggal tidak bercabang, seperti

F
N
x

Contoh: dalam Bahasa Munster Irish

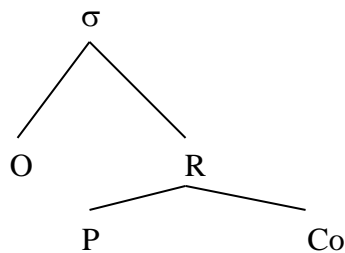
ba /ba/ [ba] 'kerbau'

F
N

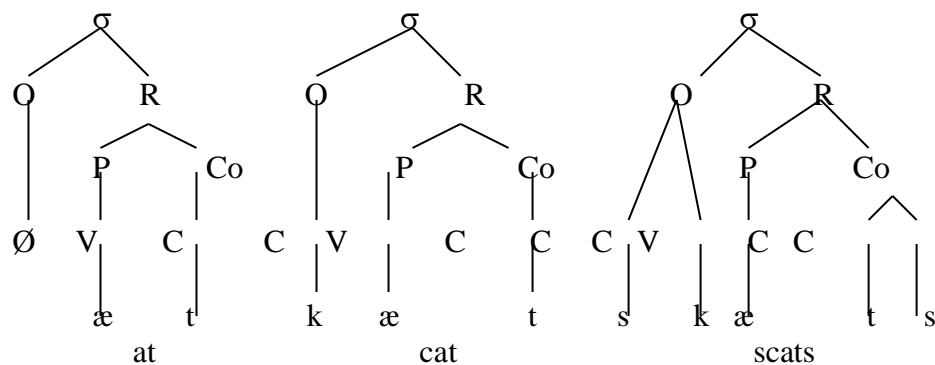
X
|
ba

[ˈba]

Namun, Roger Lass (1984:252—255) mengajukan beberapa terminologi untuk membicarakan struktur suku kata. Suatu suku kata terdiri atas awal suku kata atau *Onset* (O) dan *Rhyme* (R); dan R terdiri atas *Peak* (P) dan *Coda* (Co). Setiap kategori ini, kecuali P boleh jadi kosong (misalnya oh, ah). Di sini secara natural diungkapkan sebagai suatu bentuk konstituensi suatu suku kata (σ) yang dapat direpresentasikan sebagai sebuah pohon yang bercabang.

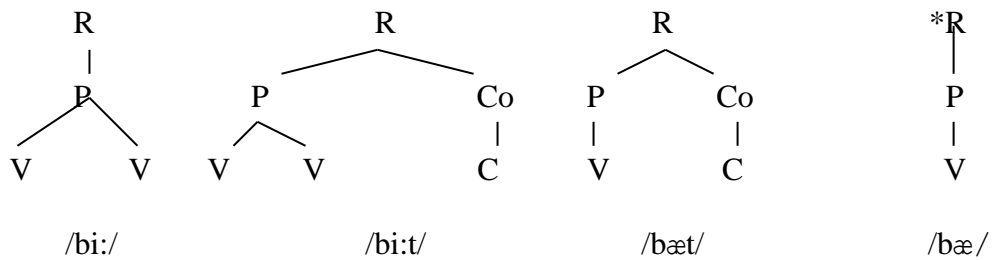


Puncak *nodes* ini dikuasai kategori seperti vokal, konsonan yang pada gilirannya dikuasai oleh segmen-segmen yang spesifik. Untuk kata bersuku kata satu bahasa Inggris yang terpilih kita harus mendapatkan pohon bercabangnya



Pemakaian pendekatan yang sama, dapat dilihat pada mengapa bahasa Inggris mempunyai suatu limitasi yang pasti pada bentuk suku kata yang bertekanan

akhir. Kita tidak dapat memungkiri bahwa suatu suku kata VC adalah sebuah cabang R dengan tanpa cabang P, Co dan VV bercabang P, sedangkan VVC bercabang R dengan cabang P. Secara sederhana tekanan akhir suku kata dalam bahasa Inggris mempunyai struktur Rima (*Rhyme*) seperti ini:



2.3.4 Syarat-syarat Struktur Morfem

Syarat-syarat struktur morfem pada mulanya disebut kaidah-kaidah redundansi leksikal yang juga disebut kaidah-kaidah struktur morfem (Harms, 1968:88—89). Namun, para pakar fonologi generatif menganggap penggunaan istilah kaidah-kaidah struktur morfem tidak tepat dan sebagai gantinya digunakan istilah syarat-syarat struktur morfem (Hyman, 1975:110). Oleh Schane, syarat-syarat struktur morfem ini disebut sebagai syarat-syarat redundansi (1973:36, 40).

Stanley membedakan syarat-syarat struktur morfem atas tiga, yaitu (1) syarat-syarat jika-maka, (2) syarat-syarat positif, dan (3) syarat-syarat negatif. Syarat-syarat jika-maka dibedakan atas dua, yaitu syarat-syarat jika-maka untuk segmen, dan syarat-syarat jika-maka untuk rangkaian segmen (Hyman, 1975:110—112).

Syarat-syarat jika-maka untuk segmen bermanfaat untuk menjaring keteraturan bentuk-bentuk pada tingkat realisasi asal atau kelimpahan segmen-

segmen. Syarat-syarat jika-maka untuk rangkaian segmen bermanfaat untuk mendapat gambaran mengenai rangkaian atau kombinasi segmen yang dibolehkan dalam suatu morfem bahasa tertentu.

Syarat-syarat positif bermanfaat untuk mendapatkan pola-pola kanonik suku kata dari BA morfem. Pola-pola ini memberi informasi tentang pembatasan umum dari rangkaian segmen (konsonan atau vokal) dalam gambaran fonologis kata-kata atau entri leksikal. Dalam penelitian ini, syarat-syarat negatif tidak akan diterapkan, karena syarat-syarat ini dapat diganti dengan syarat-syarat jika-maka, seperti dikatakan oleh Schachter dan Fromkin (dalam Hyman, 1975:112).

2.3.5 Proses-proses dan Kaidah-kaidah Fonologis

2.3.5.1 Proses-proses Fonologis

Proses-proses fonologis ada empat. Keempat proses itu adalah (1) asimilasi, (2) struktur suku kata, (3) pelemahan dan penguatan, dan (4) netralisasi (Schane, 1973:49—61).

Asimilasi adalah suatu segmen menerima ciri-ciri dari suatu segmen yang berdekatan. Asimilasi ada empat, (1) konsonan mengasimilasi ciri-ciri vokal, (2) vokal mengasimilasi ciri-ciri konsonan, (3) konsonan mengasimilasi ciri-ciri konsonan, dan (4) vokal mengasimilasi ciri-ciri vokal.

Proses-proses struktur suku kata sangat berpengaruh terhadap distribusi secara relasional pada konsonan dan vokal, yaitu dalam hubungannya satu sama lain di dalam kata. Proses ini ada tujuh, yaitu (1) pelepasan konsonan, (2) pe-

lesapan vokal, (3) penyisipan konsonan atau vokal, (4) penggabungan vokal dan konsonan, (5) penggabungan konsonan atau vokal, (6) perubahan golongan utama, dan (7) metatesis.

Proses pelemahan dan penguatan adalah proses perubahan struktur suku kata yang disebabkan oleh segmen-segmen yang lemah atau kuat dalam suku kata atau morfem. Pelemahan dapat dibedakan atas sinkop, apokop, dan pengurangan vokal yang dialami oleh vokal-vokal lemah. Penguatan dapat dibedakan atas diftongisasi dan pergeseran vokal yang dialami oleh vokal-vokal kuat, yakni vokal-vokal tegang atau bertekanan.

Netralisasi adalah suatu proses yang menyebabkan perbedaan fonologis baik vokal maupun konsonan pada lingkungan tertentu dinetralkan

2.3.5.2 Kaidah-kaidah Fonologis

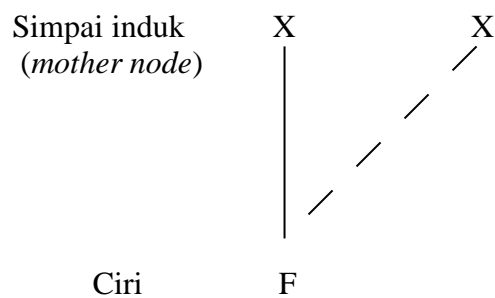
Kaidah-kaidah fonologis yang dibuat dapat menandai suatu proses fonologi yang terjadi dalam mengungkapkan keadaan atau situasi yang tepat. Dalam hubungan ini, ada empat kaidah yang perlu dipertimbangkan, yaitu kaidah-kaidah yang mengubah ciri, kaidah-kaidah pelesapan dan penyisipan, kaidah-kaidah perubahan urutan dan penggabungan, dan kaidah-kaidah yang menggunakan variabel (Schane, 1973:62).

Dalam kaitan dengan perubahan yang terjadi pada segmen-segmen, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu segmen-segmen mana yang berubah, bagaimana segmen-segmen itu berubah, dan dalam keadaan bagaimana segmen-

segmen itu berubah. Segmen atau golongan segmen yang mengalami perubahan hanya dapat ditandai oleh suatu ciri atau sekumpulan ciri yang paling sedikit yang diperlukan untuk pengenalan yang tepat. Untuk menandai apa yang berubah dan bagaimana perubahannya digunakan tanda panah (Schane, 1973:62).

2.3.6 Fonologi Autosegmental

Untuk membahas bunyi-bunyi bahasa seperti hambat pranasal sebagai sebuah segmen atau sebagai rangkaian segmen digunakan fonologi autosegmental. Fonologi autosegmental bertentangan dengan fonologi segmental. Pendekatan segmental melihat seperangkat representasi terdiri atas susunan segmen secara linear, sedangkan pendekatan autosegmental melihat fonologi terdiri atas beberapa tingkat (*tiers*). Setiap tingkat berisikan sebuah susunan segmen yang saling dihubungkan dengan yang lainnya oleh suatu garis yang menunjukkan bagaimana bunyi-bunyi tersebut diartikulasikan (Crystal, 1991:32; Adnyana, 1995:17--18).



F adalah simpai-simpai di dalam ciri pohon (seperti terminal, artikulator, saluran bunyi, atau akar) dan X adalah posisi simpai induk (*mother node*) dari segmen yang berdampingan.

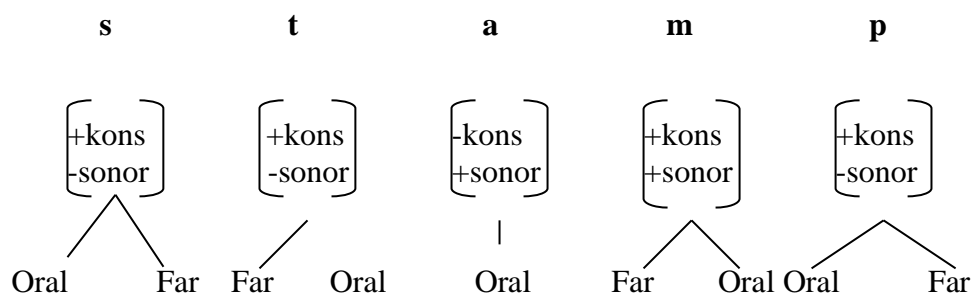
Sebagai contoh kata *stamp*. Menurut pandangan linear (fonologi segmental) kata mana pun adalah suatu urutan bunyi ujaran, setiap bunyi

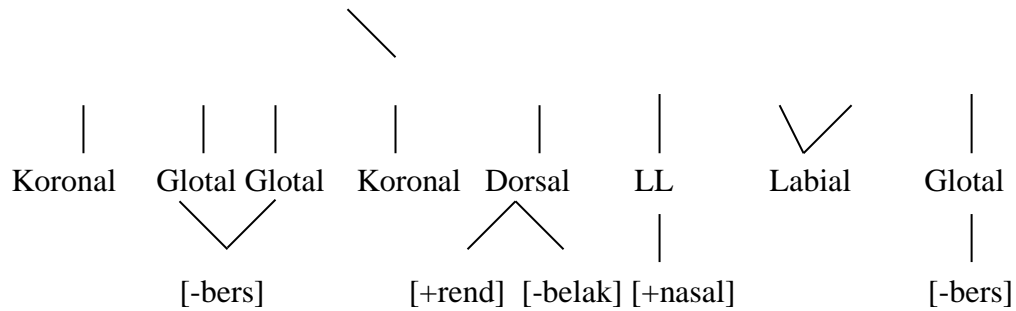
dikarakterisasikan yang pada gilirannya sebagai suatu matriks ciri (Kenstowich, 1994:310). Untuk lebih jelasnya perhatikanlah matriks ciri yang mengkarakterisasikan urutan bunyi dari kata *stamp* berikut.

s	t	a	m	p
$\left[\begin{array}{l} +\text{kons} \\ -\text{sonor} \\ +\text{kontin} \\ +\text{koron} \\ +\text{anter} \\ -\text{bers} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} +\text{kons} \\ -\text{sonor} \\ -\text{kontin} \\ +\text{koron} \\ +\text{anter} \\ -\text{bers} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} -\text{kons} \\ +\text{sonor} \\ +\text{kontin} \\ +\text{rend} \\ -\text{belak} \\ +\text{bers} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} +\text{kons} \\ +\text{sonor} \\ -\text{kontin} \\ +\text{labial} \\ +\text{nasal} \\ +\text{bers} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} +\text{kons} \\ -\text{sonor} \\ -\text{kontin} \\ +\text{labial} \\ -\text{nasal} \\ -\text{bers} \end{array} \right]$

Berdasarkan pandangan fonologi autosegmental ciri-ciri digambarkan secara non-linear yang berbeda dengan fonologi segmental yang linear yang menggambarkan <mp> pada *stamp* sebagai fakta dua spesifikasi [+labial], yaitu satu untuk [m] dan satu lagi untuk [p] (Kenstowich, 1994:311). Contoh kata yang sama yaitu *stamp* dalam bahasa Inggris untuk fonologi autosegmental digambarkan sebagai berikut.

Diagram di bawah memperlihatkan bahwa ciri labial menduduki dua posisi yang sekaligus menunjukkan sebagai gejala disimilasi. Pada fonologi autosegmental **mp** pada kata *stamp* merupakan sebuah segmen bukan rangkaian segmen. Berbeda dengan fonologi segmental, mp merupakan rangkaian segmen yang berbeda.





2.3.7 Fonetik

Fonetik memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian fonologi. Oleh karena, dari fonetik dapat ditentukan jumlah segmen yang ada dalam suatu bahasa (fonemik). Fonemik memberikan teknik untuk memproses data fonetik yang masih kasar untuk memperoleh kesatuan bunyi yang signifikan dan kemudian melambangkannya ke dalam suatu alfabet yang mudah dibaca oleh penuturnya. Oleh karena itu, menurut K.L. Pike (1947) tujuan praktis analisis fonemik adalah memproyeksikan bahasa ke dalam sistem tulisan.

Kesatuan bunyi yang signifikan dapat diperoleh jika ada metodologi dan prosedur yang dapat digunakan untuk menganalisis fakta bunyi suatu bahasa. Menurut Pike (1947) ada empat prosedur yang dapat digunakan untuk menentukan apakah bunyi-bunyi bahasa tertentu signifikan atau tidak, yaitu sebagai berikut.

1. Ada kecenderungan bunyi bahasa itu diubah oleh lingkungannya, misalnya bunyi nasal pada akhir prefiks {meng-} dapat berubah-ubah bergantung kepada bunyi awal kata yang mendapatkan prefiks itu
2. Sistem bunyi bahasa itu cenderung mempunyai kesimetrian fonetik, misalnya jika suatu bahasa ditemukan fonem atau segmen /p/, /t/, /k/, /b/,

dan /d/ dalam analisis fonologi, maka patut dicurigai bahwa dalam bahasa itu mungkin mempunyai fonem atau segmen /g/

3. Bunyi itu cenderung untuk berfluktuasi karena menurut Pike sifat kemampuan alat ucap manusia terbatas sehingga organ-organ tutur tidak dapat mengulangi ucapan yang tepat sama jika dihitung secara matematis akustik (dapat diuji dengan suatu alat pengukur bunyi yang dinamakan spektrogram)
4. Serangkaian bunyi khas bahasa pada bahasa tertentu memberikan tekanan struktural pada interpretasi sebuah segmen atau rangkaian segmen yang dicurigai, misalnya <mb> dapat ditafsirkan sebagai [m] dan [b] atau [ɔb].

2.3.8 Jenis-jenis Fonetik

Fonetik meneliti tiga perbedaan tetapi ketiganya saling bergantung sudut pandang, menyelidiki alat-alat ucap melalui penggunaan artikulasi bunyi-bunyi ujaran, menyelidiki gelombang bunyi yang secara fisik dipancarkan melalui udara dari satu orang ke orang lain, dan menyelidiki cara yang ditempuh manusia dalam menerima bunyi-bunyi melalui perantara telinga. Tiga mode dari ilmu pengetahuan ini pada umumnya berlabel artikulatoris, akustik, dan auditoris (Crystal, 1976:170).

Sejalan dengan itu, fonetik dibedakan atas tiga jenis atau cabang. Ketiga jenis atau cabang fonetik itu adalah (1) fonetik artikulatoris atau organis, (2) fonetik akustik, dan (3) fonetik auditoris (Kentjono, 1982:21; lihat juga Marsono, 1986:2; Crystal, 1987:229; Matthews, 1997:277).

Pada penelitian ini, fonetik auditoris tidak dibahas secara khusus karena fonetik jenis ini cenderung dimasukkan ke dalam neurologi dari ilmu kedokteran. Walaupun demikian, perlu diketahui bahwa fonetik auditoris itu menyelidiki bunyi bahasa sebagai sesuatu yang diterima oleh pendengar (Kentjono, 1982:21); bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara (Bronstein & Beatrice F. Jakoby, 1967:70—72 dalam Marsono, 1986:3). Fonetik Auditoris dapat juga dijelaskan sebagai studi respon secara perseptual terhadap bunyi-bunyi ujaran, seperti yang dimediasikan oleh telinga, urat syaraf yang berhubungan dengan pendengaran (*auditory nerve*) dan otak (Crystal, 1987:229). Fonetik auditoris berhubungan dengan pendengaran, berkaitan dengan persepsi bunyi-bunyi ujaran (Matthews, 1997:29).

2.3.8.1 Fonetik Artikulatoris

Yang dipelajari oleh fonetik artikulatoris atau organik adalah proses dan alat-alat ucap yang terlibat dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Fonetik artikulatoris mencakup lima hal yang terkait, yaitu (1) alat ucap, (2) tempat artikulasi, (3) cara artikulasi, (4) artikulasi bunyi-bunyi vokal, dan (5) suprasegmental (Ladefoged, 1982:1—14).

Pada kesempatan lain, ada satu tambahan yang terkait dengan fonetik artikulatoris selain kelima hal di atas, yaitu proses oro-nasal (Ladefoged, 1993:8). Namun, pada penelitian ini, proses oro-nasal merupakan bagian dari proses bunyi bahasa (Ladefoged, 1981:2—3). Oleh karena itu, ada enam hal yang terkait dengan fonetik artikulatoris ini. Proses bunyi bahasa yang terjadi sangat terkait dengan adanya udara dari paru-paru.

1) Proses pembentukan bunyi bahasa

Pembentukan bunyi bahasa bersumber pada adanya udara dari paru-paru. Udara yang dihembuskan dari paru-paru mendapat hambatan di berbagai tempat alat ucap dengan berbagai cara sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa. Tempat atau alat ucap yang dilewati oleh udara dari paru-paru di antaranya batang tenggorokan, pangkal tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung bersama dengan alat yang lain. Apabila udara tidak mengalami hambatan pada alat ucap maka tidak akan terjadi bunyi bahasa (Pike, 1978:3—4; Lapoliwa, 1981:5; Marsono, 1986:4). Sehubungan dengan itu, ada dua langkah yang harus dipertimbangkan dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran, yaitu (1) peranan paru-paru dan pangkal tenggorok dan (2) peranan saluran yang memperpanjang pangkal tenggorokan yang disebut saluran suara yang dibentuk oleh pangkal tenggorokan, mulut, dan rongga hidung (Gussenhoven dan Haike Jacobs, 1998:1).

Dengan demikian, peranan udara, paru-paru, dan alat-alat ucap yang ada dalam diri manusia begitu penting dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Inilah anugrah Tuhan yang patut disyukuri yang harus dipelihara, dan digunakan secara baik.

Ada empat hal terkait dengan proses terjadinya bunyi bahasa. Keempat hal itu adalah (1) proses mengalirnya udara, (2) proses fonasi, (3) proses artikulasi, dan (4) proses oro-nasal (Ladefoged, 1981:2—3; Marsono, 1986:4—5).

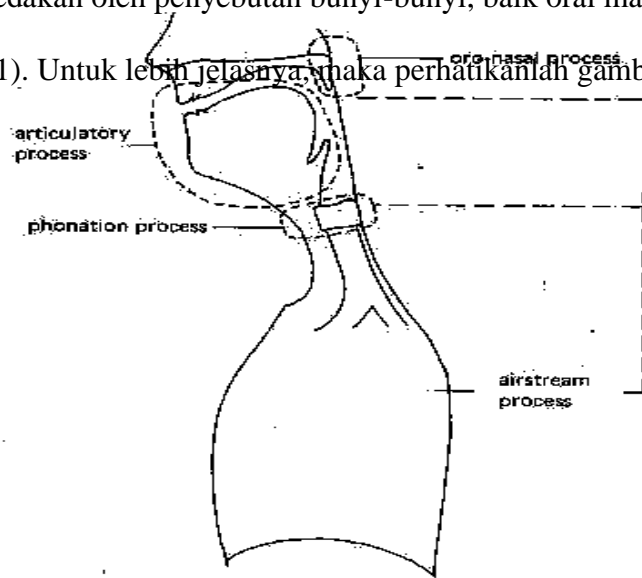
Proses mengalirnya udara berawal dari udara yang berhembus dari paru-paru mendapat hambatan di berbagai alat ucap dengan berbagai cara. Alat ucap

yang dilewati, seperti batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut, dan rongga hidung.

Proses fonasi adalah proses menggetarnya pita suara (Malmberg, 1963:23—23; Ladefoged, 1981:22; lihat juga Marsono, 1986:9). Proses fonasi terjadi pada saat sepasang pita suara dalam keadaan tertutup. Pada saat itulah dihasilkan bunyi-bunyi bersuara. Suatu istilah umum yang digunakan di dalam fonetik untuk mengacu kepada aktivitas vokal mana pun berkenaan dengan bunyi di pangkal tenggorokan (*larynx*) (Crystal, 1987:227). Fonasi merupakan aksi spesifik pita suara dalam memproduksi ujaran (Matthews, 1997:275).

Proses artikulasi adalah proses perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang terjadi mengalami proses artikulasi, suatu proses bersentuhannya alat-alat ucap manusia.

Proses oro-nasal adalah proses paling sederhana dari empat komponen utama dari mekanisme ujaran. Langit-langit lunak (*soft palate*) atau velum, diangkat membentuk suatu penutup velik di hulu kerongkongan bagian atas atau diturunkan membiarkan udara ke luar bebas melalui hidung. Dua kemungkinan ini boleh jadi dibedakan oleh penyebutan bunyi-bunyi, baik oral maupun nasal (Ladefoged, 1981:31). Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah gambar berikut!



Gambar 2.4. Proses Bunyi Bahasa (Ladefoged, 1981:3)

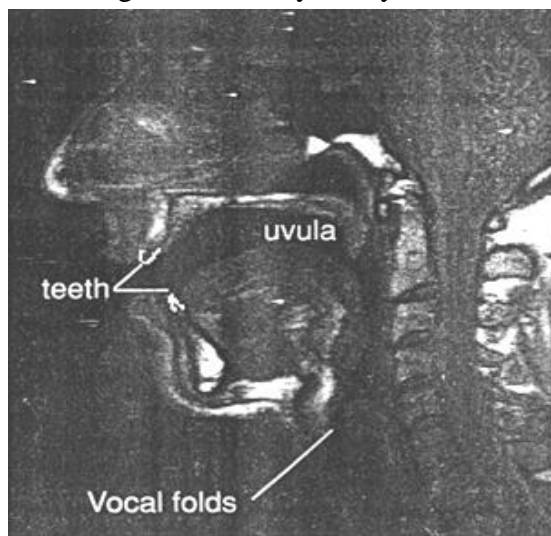
2) Alat-alat Ucap

Alat-alat ucap adalah istilah kolektif untuk keseluruhan ciri anatomis yang dilibatkan dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa, yang mencakup paru-paru (*lungs*), pangkal tenggorok (*larynx*), rongga kerongkongan (*pharinx*), mulut (*mouth*), dan hidung (*nose*) (Crystal, 1987:328; lihat juga Catford Bab 2; Ladefoged Bab 1). Dengan demikian, maka mulut, hidung, pangkal tenggorokan, rongga kerongkongan, dan paru-paru merupakan alat-alat ucap

Bibir dan bagian dari lidah menjadi satu-satunya alat-alat ucap yang dapat dilihat. Beberapa bentuk diambil dari penyinaran (*X-ray*) untuk membuat kompleksitas penuh saluran suara. Bibir, lidah, gigi, dan atap mulut (*the roof of the mouth*) dengan jelas kelihatan, tetapi gigi tidak muncul dengan sangat baik dan telah digambarkan dalam warna putih (seperti tampak pada gambar 2 di bawah). Pita suara juga tidak dapat dibedakan, dan saluran di bawah pita suara menjadi lintasan udara ke dalam paru-paru (Ladefoged, 2001:97). Alat-alat ucap yang letaknya berdekatan dengan bagian depan mulut, seperti bibir dan lidah dengan mudah dapat diamati. Namun, yang berada jauh di belakang dari depan mulut sangat sulit untuk diamati, terlebih lagi rongga kerongkongan, epiglotis dan pita suara.

Tidak satu pun dari alat-alat ucap bermaksud untuk berucap, bibir ada di sana untuk menjaga, mulut ditutup ketika kita tidak makan, lidah dan gigi untuk

membuat makanan lebih dapat dicerna. Tujuan utama pita suara adalah untuk menyetop benda-benda asing memasuki paru-paru, dan paru-paru adalah untuk bernafas, tidak untuk mendorong udara ke luar membuat suara gaduh (Ladefoged, 2001:97). Namun, secara tidak disadari ternyata pertemuan antara alat-alat ucap itu merupakan sumber dihasilkannya bunyi-bunyi bahasa. Seperti pertemuan bibir bawah dengan bibir atas menghasilkan bunyi-bunyi bahasa bilabial.



Gambar 2.5. Gigi digambarkan dengan warna putih (Ladefoged, 2001:97)

Ujung dan daun lidah dapat dijulurkan ke luar, dan di belakang dari ujung dan daun lidah ini terdapat badan lidah yang terdiri atas depan, tengah, dan belakang lidah. Kerongkongan adalah bagian dari saluran suara di atas dan di bawah belakang lidah. Akar lidah berada sedikit di atas epiglotis, penutup kecil yang digunakan untuk mengarahkan makanan ke dalam perut. Yang menjadi salah satu keanehan dari alam adalah bahwa jalan lintasan udara dari hidung ke paru-paru menyeberangi jalan lintasan makanan dari mulut ke perut (Ladefoged, 2001:98—99). Walaupun dikatakan sebagai suatu keanehan, tetapi mekanisme bernafas dan mekanisme makan itu telah diatur secara otomatis. Artinya, pada saat bernafas,

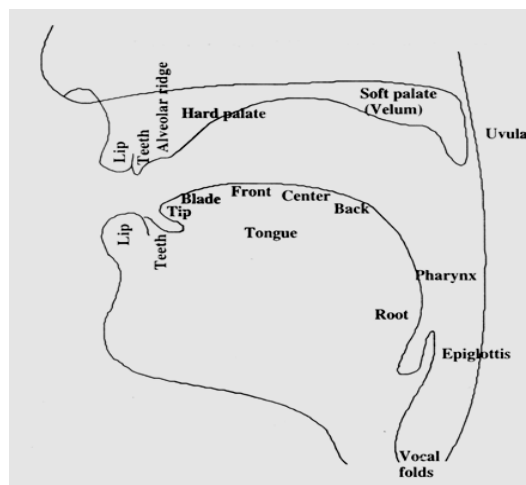
uvula atau anak tekak dengan seketika menutup rongga mulut, demikian pula sebaliknya, pada saat makan, dengan seketika pula uvula menutup rongga hidung.

Alat ucap yang terdapat dalam mulut meliputi bibir bawah (*lower lip*), bibir atas (*upper lip*), gigi bawah (*lower teeth*), gigi atas (*upper teeth*), ujung lidah (*tip of the tongue*), daun lidah (*blade of the tongue*), depan lidah (*front of the tongue*), tengah lidah (*center of the tongue*), belakang lidah (*back of the tongue*), akar lidah (*root of the tongue*), daerah alveolar (*alveolar ridge*), langit-langit keras (*hard palate*), langit-langit lunak (*soft palate*), anak tekak (*uvula*), faring atau kerongkongan (*pharynx*), epiglotis (*epiglottis*), dan pita suara (*vocal folds*).

Daerah alveolar merupakan bagian dari bidang atas dari mulut di belakang gigi atas (Ladefoged, 1982:280; 1993:291). Langit-langit keras merupakan struktur bertulang yang membentuk atap depan dari mulut (Ladefoged, 1993:293) atau bagian dari atap mulut dengan suatu struktur bertulang (Ladefoged, 2001:185). Langit-langit lunak adalah lembut, dapat pindah gerakan merupakan bagian dari langit-langit mulut di belakang mulut (Ladefoged, 1993:296, 298; 2001:186). Uvula adalah hal yang sedikit goyah tergantung di bagian belakang mulut (Hudson, 1989:177) atau dapat juga dikatakan, bahwa uvula merupakan tambahan kecil yang tergantung dari belakang langit-langit lunak (Ladefoged, 2001:186). Kerongkongan adalah daerah mulut dekat akar lidah (Ladefoged, 2001:186). Epiglotis merupakan penutup pada akar lidah yang dapat diturunkan agar membantu mengarahkan makanan langsung ke dalam tenggorokan (jalan

lintas makanan) (Ladefoged, 2001:185). Glotis merupakan ruang antara pita suara (Ladefoged, 1982:282; 1993:293).

Pita suara merupakan lipatan kulit dalam kerongkongan yang menghasilkan getaran yang mencirikan *v* dari *f* sebagai contoh yang memberi tinggi nada bunyi-bunyi (Hudson, 1989:177—178). Pita suara juga dapat diartikan sebagai dua penutup berotot kecil di dalam pangkal tenggorokan (Ladefoged, 2001:186). Saluran suara merupakan suatu lintasan yang digunakan oleh udara untuk melintas di atas pangkal tenggorokan (*larynx*). Saluran suara berisi saluran oral dan saluran nasal (Ladefoged, 1982:286; 1993:298) yang berada sepanjang jalan lintasan udara antara pita suara dengan bibir (Ladefoged, 2001:186). Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah gambar berikut ini!



Gambar 2.6. Alat-alat Ucap (Ladefoged, 2001:98)

3) Tempat Artikulasi

Artikulasi merupakan pendekatan atau kontak dari dua alat ucap, seperti ujung lidah dengan gigi atas (Ladefoged, 1982:280; 1993:292). Untuk menghasilkan bunyi konsonan, maka arus udara yang sedang didorong ke luar

dari paru-paru harus dihalangi. Konsonan dapat dibuat oleh tertutup atau menyempitnya saluran suara (*the vocal tract*) di beberapa alat ucap (Ladefoged, 2001:99).

Tempat artikulasi adalah salah satu parameter utama yang digunakan di dalam mengklasifikasi bunyi-bunyi bahasa dalam ilmu fonetik, yang mengacu pada piranti yang berkenaan dengan suara suatu bunyi yang diproduksi (Crystal, 1987:235). Tempat artikulasi merupakan suatu posisi di dalam mulut, suatu konsonan yang diklasifikasikan, yang digambarkan oleh titik hubungan yang maksimal atau hubungan dekat antara artikulator aktif dengan pasif. Untuk contoh, **kick**, tempat artikulasi kedua konsonan itu adalah velar dalam notasi fonetik [**kik**]. Posisi hubungan maksimal adalah antara belakang lidah dengan velum atau langit-langit lunak (Matthews, 1997:283).

Tempat artikulasi antara lain meliputi labial, bilabial, labiodental, dental, alveolar, post-alveolar, palatal, velar, dan glotal. Unsur-unsur tempat artikulasi ini tidak ditemukan secara sama pada setiap bahasa. Hal ini bergantung kepada bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh bahasa-bahasa itu.

Labial merupakan suatu artikulasi yang melibatkan satu atau dua bibir, seperti [**f, v, m**] (Ladefoged, 1993:293). Dapat juga dikatakan bahwa labial terjadi karena ada penyempitan antara bibir atas atau gigi atas dan bibir bawah. Yang termasuk bunyi labial antara lain [**p, b, m, v**] (Kridalaksana, 1984:112; 1993:124).

Bilabial dibuat dengan dua bibir, seperti **pie**, **buy**, **my** merupakan suatu artikulasi yang melibatkan kedua bibir, seperti dalam bahasa Inggris [**m**] dalam

my (Ladefoged, 1982:6, 281; 1993:6, 292). Bilabial dihasilkan oleh pertemuan dua bibir secara bersamaan (Ladefoged, 2001:99).

Labiodental merupakan suatu artikulasi yang melibatkan bibir bawah dan gigi depan bagian atas (Ladefoged, 1982:6, 282; 1993:6, 294). Bibir bawah mendekati gigi atas (Ladefoged, 2001:99). Labiodental dihasilkan dengan bibir bawah dan gigi atas. Bunyi bahasa yang dihasilkan, antara lain [f] (Kridalaksana, 1984:112; 1993:124). Diartikulasikan dengan bibir bawah berada pada gigi atas, misalnya [f] atau [v] (Matthews, 1997:197). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa labiodental itu terjadi sebagai akibat dari pertemuan bibir bawah dengan gigi depan bagian atas dan bunyi yang dihasilkan adalah [f, v]

Dental dihasilkan oleh ujung lidah atau daun lidah dan bagian atas gigi depan, seperti **thigh**, **thy**; ujung lidah mendekati bagian atas gigi depan (Ladefoged, 1982:6; 1993:6; 2001:99). Dental terjadi karena penyempitan ujung lidah atau daun lidah dan gigi. Bunyi bahasa yang termasuk ke dalam dental ini, antara lain [t, d, l, n] (Kridalaksana, 1984:37; 1993:40). Diartikulasikan dengan ujung lidah atau daun lidah berada pada gigi atas (Matthews, 1997:91). Jadi, dental itu terjadi karena ujung atau daun lidah menyentuh bagian atas gigi depan.

Alveolar merupakan suatu artikulasi yang melibatkan ujung atau daun lidah dan daerah alveolar, seperti dalam bahasa Inggris [d] dalam **die** (Ladefoged, 1982:7, 280; 1993:6, 291) atau ujung lidah atau daun lidah menyentuh atau mendekati daerah alveolar (Ladefoged, 2001:99). Alveolar terjadi karena penyempitan antara ujung lidah atau daun lidah dengan alveolum (Kridalaksana, 1984:10; 1993:11). Bunyi bahasa yang terjadi, antara lain [t, d, r, l].

Post-alveolar terjadi karena daun lidah maju mendekati bagian langit-langit keras di belakang daerah alveolar (Ladefoged, 2001:99). Bunyi yang terjadi adalah [dʒ, tʃ]. Retrofleks adalah pertemuan antara ujung lidah dan bagian belakang daerah alveolar; suatu artikulasi yang melibatkan ujung lidah dan bagian belakang daerah alveolar. Beberapa penutur bahasa Inggris mempunyai aproksiman retrofleks dalam *rye* dan *err*, retrofleks stop terjadi dalam bahasa Hindi (Ladefoged, 1982:7, 284; 1993:7, 296).

Palatal merupakan suatu artikulasi yang melibatkan bagian depan lidah dan langit-langit keras, seperti dalam bahasa Inggris [j] dalam *you* (Ladefoged, 1982:7, 283; 1993:7, 295). Depan lidah mendekati langit-langit keras (Ladefoged, 2001:99). Palatal dihasilkan dengan menempatkan bagian depan lidah di dekat atau pada langit-langit keras. Bunyi bahasa yang dihasilkan, antara lain seperti [dʒ, tʃ] (Kridalaksana, 1984:138; 1993:152). Palatal diartikulasikan dengan bagian depan lidah berada pada langit-langit keras (*hard palate*) (Matthews, 1997:262). Dengan demikian, palatal itu merupakan artikulasi yang melibatkan depan lidah dengan langit-langit keras.

Velar merupakan suatu artikulasi yang melibatkan belakang lidah dan langit-langit lunak (*velum* atau *soft palate*), seperti dalam bahasa Inggris [g] dalam “*guy*” (Ladefoged, 1982:7, 285; 1993:7, 99, 298). Velar terjadi karena penyempitan antara belakang lidah dan langit-langit lembut. Bunyi bahasa yang dihasilkan, antara lain [k] (Kridalaksana, 1984:205; 1993:226). Diartikulasikan dengan belakang lidah berada pada langit-langit lembut, misalnya [k] dalam [kat] (*cat*) adalah sebuah velar stop (Matthews, 1997:395). Dengan demikian, [k] dan

[g] merupakan bunyi velar yang dihasilkan sebagai akibat dari pertemuan belakang lidah dengan langit-langit lunak.

Glotal merupakan suatu artikulasi yang melibatkan celah suara (*glottis*), seperti [ʔ] dalam banyak bentuk bahasa Inggris, misalnya button [baʔon]. Glotal stop adalah penutup sempurna pita suara (Ladefoged, 1993:293, 2001:185). Glotal terjadi karena penyempitan ruang antara kedua belah pita suara (Kridalaksana, 1984:59; 1993:65). Sepasang pita suara keadaannya tertutup rapat (Marsono, 1986:10).

Dari penjelasan di atas dapat diberikan contoh skema konsonan bahasa Inggris berdasarkan tempat artikulasi berikut ini!

Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Post-alveolar	Palatal	Velar
p b			t d	ʃ ʒ		k g
m			v			ŋ
	f v	θ ð	s z			
(w)			r		j	w
			l			

Bagan 2.7. Konsonan Bahasa Inggris Berdasarkan Tempat Artikulasi (Ladefoged, 2001:102)

4) Cara Artikulasi

Artikulator-artikulator boleh menutup saluran oral untuk suatu saat tertentu atau secara relatif dalam periode yang lama. Artikulator-artikulator boleh menyempitkan saluran dengan sangat atau artikulator-artikulator dapat dipastikan memodifikasi bentuk saluran dengan mendekati satu sama lain (Ladefoged, 1982:8; 1993:8).

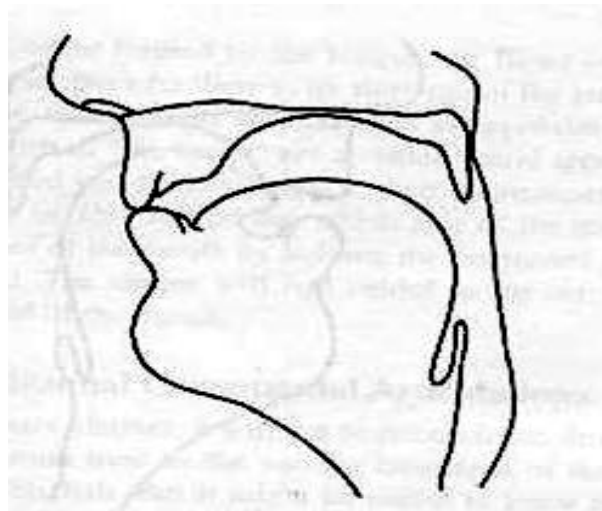
Cara artikulasi adalah salah satu parameter utama yang berkenaan dengan ilmu fonetik atau klasifikasi fonologi dari bunyi-bunyi bicara, mengacu pada ma-

cam-macam proses artikulasi yang digunakan dalam menghasilkan suatu bunyi. Perbedaan antara konsonan dan vokal pada umumnya dibuat dalam cara artikulasi (Crystal, 1987:187). Unsur-unsur cara artikulasi ini meliputi, antara lain hentian, afrikat, praglotalisasi stop, pranasalisasi stop, nasal, frikatif, trill, lateral, implosif, dan aproksiman. Unsur-unsur cara artikulasi ini tidak ditemukan secara sama pada setiap bahasa. Hal ini sangat bergantung kepada cara artikulasi bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan.

Bunyi hentian (*stop*) secara penuh menutup artikulator yang terlibat sehingga aliran udara tidak dapat ke luar melalui mulut (Ladefoged, 1982:8; 1993:8). Bunyi hentian terjadi, karena penutupan secara penuh dua artikulator. Istilah ini pada umumnya menyiratkan oral stop. Penutupan secara penuh dua artikulator dan penutupan velik, seperti dalam bahasa Inggris [**b**] dalam **buy**, tetapi nasal, seperti dalam bahasa Inggris [**m**] dalam **my** dapat juga dipertimbangkan sebagai hentian (Ladefoged, 1982:284—285; 1993:296). Velik itu melibatkan bidang atas langit-langit lunak dan hulu kerongkongan. Suatu penutup velik mencegah udara lepas melalui hidung (Ladefoged, 1982:286; 1993:298). Hentian itu merupakan suatu bunyi yang dihasilkan sebagai akibat dari udara dalam saluran suara terhalangi sempurna (Ladefoged, 2001:101, 186). Selain bunyi di atas, hentian juga menghasilkan bunyi bahasa, antara lain [**p, t, k, d, g**].

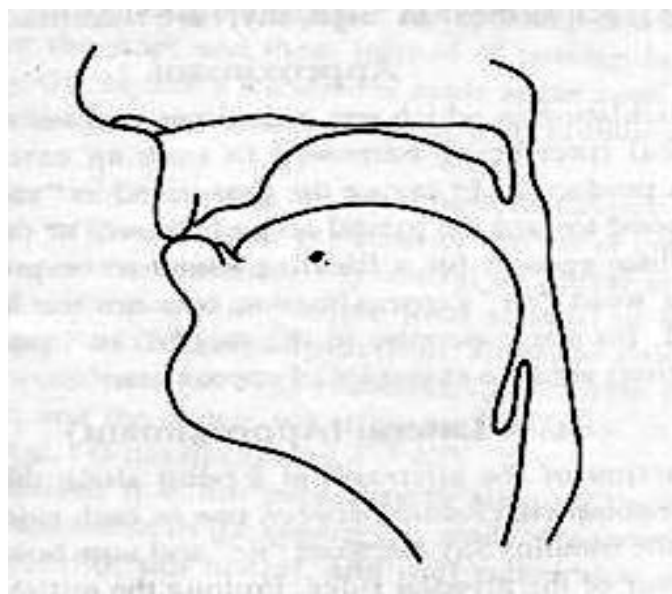
Ada dua tipe bunyi hentian, yaitu oral stop dan nasal stop. Oral stop terjadi, jika penutupan artikulasi bertambah dalam mulut, langit-langit lunak terangkat sedemikian sehingga saluran nasal ditutup, kemudian aliran udara akan

sepenuhnya dihalangi. Tekanan dalam mulut akan terbangun, dan suatu oral stop akan dibentuk. Ketika artikulator hancur menjadi kepingan, aliran udara akan dilepaskan dalam suatu retakan kecil bunyi dan jenis bunyi ini terjadi dalam kata **pie**, **buy** (*bilabial*), **tie**, **dye** (*alveolar*), **kye**, **guy** (*velar*) (Ladefoged, 1982:8; 1993:8). Untuk lebih jelasnya, maka perhatikanlah gambar berikut!



Gambar 2.8. Posisi Alat-alat Ucap **Bilabial Stop** dalam **buy** (Ladefoged, 1982:9; 1993:9)

Nasal stop terjadi jika udara berhenti dalam rongga oral, tetapi langit-langit lunak menurun sedemikian sehingga udara dapat ke luar melalui hidung. Bunyi-bunyi jenis ini terjadi pada bunyi-bunyi pertama kata-kata **my** (*bilabial*) dan **nigh** (*alveolar*), dan bunyi terakhir dari kata **sang** (*velar*) (Ladefoged, 1982:8—9; 1993:8—9).

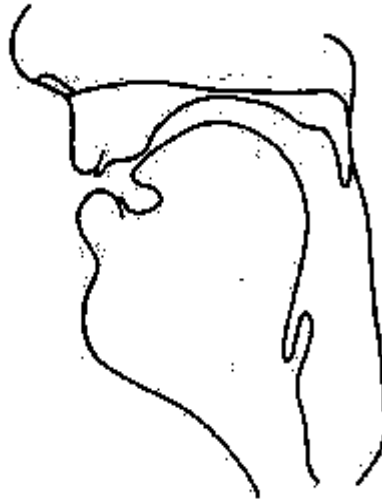


Gambar 2.9. Posisi Alat-alat Ucap **Bilabial Nasal Stop** dalam **my**
(Ladefoged, 1982:8; 1993:9)

Afrikat (*affricate*) merupakan suatu hentian yang diikuti oleh bunyi desah (*frikative*) (Ladefoged, 1982:280; 1993:291). Afrikat juga dapat diartikan sebagai suatu hentian yang diikuti suatu bunyi desah di tempat artikulasi yang sama (*homorganic*), seperti bunyi [n] dan [d] pada kata bahasa Inggris **hand** (Ladefoged, 1982:280; 1993:291; 2001:101, 184). Proses terjadinya konsonan Afrikat (konsonan paduan) adalah dengan menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara bergeser pelan-pelan (Marsono, 1986:79).

Frikatif (*fricatives*) merupakan aproksimasi penutupan dua artikulator sedemikian sehingga aliran udara secara parsial dihalangi dan tekanan bergolak udara diproduksi. Konsonan dalam **fie**, **vie** (*labiodental*), **thigh**, **thy** (*dental*), **sigh**, **zoo** (*Alveolar*), dan **shy** (*palato-alveolar*) adalah contoh-contoh bunyi frikatif (Ladefoged, 1982:9—10; 1993:10). Frikatif adalah pembatasan jarak antara dua artikulator sehingga aliran udara (*airstream*) secara parsial dihalangi dan suatu tekanan udara (*airflow*) bergolak diproduksi, seperti dalam bahasa Inggris [z] dalam **zoo**. Menyangkut saluran suara sehingga suatu aliran udara yang berisik terbentuk. Suatu bunyi yang dibuat oleh udara yang sedang diteruskan suatu konstruksi sempit dalam saluran suara (Ladefoged, 1982:282; 1993:293;

2001:101, 185). Frikatif merupakan konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga jalannya udara terhalang dan ke luar dengan bergeser (Marsono, 1986:81). Perhatikanlah gambar di bawah ini!



Gambar 2.10. Posisi Alat-alat Ucap dalam **Palato-alveolar Frikatif** dalam **shy** (Ladefoged, 1982:10; 1993:10).

Pranasalisasi stop atau hambat pranasal (*prenasalised stop*) dihasilkan dengan ke luarnya udara melalui hidung sebelum aliran udara itu dihambat sepenuhnya. Bunyi bahasa yang dihasilkan, antara lain [ʰm, ʰd, ʰg].

Nasal (*nasal*) suatu bunyi bahasa yang terjadi sebagai akibat dari langit-langit lunak diturunkan sehingga tidak ada penutupan velik dan udara ke luar melalui hidung, seperti dalam bahasa Inggris [m] dalam “my”. Nasal (stop) merupakan suatu penghentian secara penuh rongga oral (*oral cavity*) sehingga aliran udara (*airstream*) hanya lewat melalui hidung, dan biasanya nasal stop disebut nasal (Ladefoged, 1982:283; 1993:295; 2001:101, 185).

Getar (*trill*) merupakan suatu artikulasi yang satu artikulatornya bebas mendekati yang lain sehingga aliran udara antara artikulator-artikulator itu

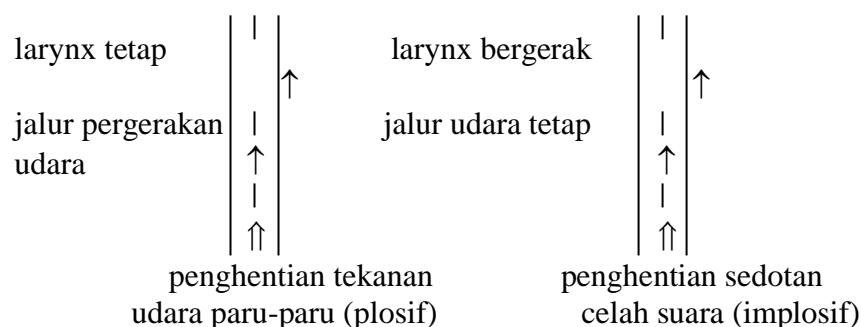
bergerak, secara berurutan menghisap udara bersama-sama dan meniup udara secara terpisah. Dalam beberapa bentuk dalam bahasa Inggris Scottish [r] dalam “trip” adalah digetarkan (Ladefoged, 1982:285; 1993:297). Getar merupakan suatu konsonan yang diproduksi dengan satu artikulator merapat mendekati yang lain sedemikian rupa, sehingga arus udara menghasilkan suatu getaran regular (Matthews, 1997:384).

Lateral terjadi karena adanya penghalang dari aliran udara pada suatu titik sepanjang pusat saluran oral, dengan menutup secara tidak penuh antara satu atau kedua sisi lidah dan atap mulut (Ladefoged, 1982:10—11; 1993:10—11). Lateral merupakan suatu artikulasi yang dalam prosesnya aliran udara mengalir di atas sisi lidah, seperti dalam bahasa Inggris [l] dalam “leaf”. Lidah yang menyentuh atap dari mulut tetapi tanpa menyentuh sisi gigi (Ladefoged, 1982:282; 1993:293; 2001:101, 185)

Implosif (*Implosive*) adalah suatu penghentian dengan suatu aliran celah suara seperti kata sandhi [d] (Ladefoged, 1993:293). Suatu penghentian yang mana lipatan vokal bergerak menurun yang memperluas sistem vokal dan penurunan tekanan dari udara yang ada di dalamnya (Ladefoged, 2001:185).

Kesalahan yang umum dari manusia di dalam mengucapkan [b], [d], dan [g] adalah untuk mengubah suara ini ke dalam suara tarikan nafas yang mana untuk mencoba menghasilkan suara itu dengan tarikan nafas –penurunan tarikan udara melalui *larynx*, daripada membiarkan hal itu menembus ke atas melalui *glottis* sebagaimana *larynx* tersebut bergerak menurun. Ingatlah hal tersebut, meskipun ada pemasukan udara dari luar ke dalam mulut di dalam pengucapan/

pengeluaran dari [b], [d], dan [g] di sana tidak ada di dalam tarikan nafas – tidak di dalam bernafas – paru-paru tidak dilibatkan di dalam semua ini dan sedotan di dalam mulut semata-mata diciptakan dengan pergerakan menurun dari *larynx*. Cara yang baik untuk berpikir perbedaan antara penghentian tekanan yang suara paru-paru [b], [d], dan [g] dengan penghentian sedotan suara *glottal* (celah suara) [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] adalah sebagai berikut. Di dalam penghentian tekanan suara pulmonik (paru-paru), kita mempunyai suatu pergerakan dari lajur suara melewati ke atas melalui suatu celah suara yang statis (*a static glottis*) sementara di dalam penghentian sedotan celah suara, kita mempunyai suatu pergerakan celah suara yang meluncur ke bawah melalui jalur yang statis dari udara. Sebagaimana yang telah kita ketahui, ini belum dapat dipastikan keakuratannya, sejak *larynx* mungkin berpindah sedikit ke bawah di dalam menghasilkan suatu (perpanjangan) penghentian tekanan suara paru-paru tetapi itu merupakan cara yang sangat membantu di dalam visualisasi perbedaan antara dua tipe suara. Gambar di bawah mengilustrasikan perbedaan secara diagram. Segmen glotalisasi bunyi yang diproduksi penyempitan glottis tetapi mengurangi ketegangan glotal untuk membiarkan vibrasi. Terjadi penurunan tekanan udara pada rongga ke arah jalan masuk udara. Ketika oral tertutup dibiarkan bunyi disimbolkan dengan [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] disebut dengan implosif (Kenstowich, 1994:40).



Gambar 2.11. Permulaan dari suara plosif dan suara implosif (Catford, 1988:51)

Arus udara pulmonik menghasilkan bunyi plosif sehingga bersifat egresif seperti [b], [d], dan [g]. Sedangkan, arus udara glotalik menghasilkan bunyi implosif sehingga bersifat ingresif, seperti [ɓ], [ɗ], dan [ɠ]. Penghentian sedotan celah suara (suara implosif) seperti [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] muncul di beberapa bahasa di Amerika, Afrika, dan Asia Tenggara (Catford, 1988:50—51).

Aproksiman (*Approximant*) merupakan suatu artikulasi yang satu artikulatornya dekat dengan yang lain tetapi saluran suara yang sedang dibatasi sampai sedemikian, suatu aliran udara yang bergolak sedang diproduksi (Ladefoged, 1982:10; 1993:10). Aproksiman merupakan hubungan antara vokal-vokal dengan konsonan-konsonan. Dalam format bahasa Inggris [j, l, ɹ, w] adalah aproksiman. Aproksiman merupakan suatu bunyi yang dalam prosesnya saluran suara hanya sedikit dibatasi (Ladefoged, 1981:81; 1982:280; 1993:292; 2001:101, 184). Hubungan antara vokal dengan konsonan itu dapat menghasilkan bunyi bahasa semivokal, seperti [w]. Suatu istilah umum yang digunakan oleh beberapa pakar fonetik di dalam penggolongan bunyi-bunyi ujaran atas dasar cara artikulasi mereka, dan sesuai dengan apa yang di dalam pendekatan lain akan bebas dari gesekan kontinuan, yaitu [w], [y], [ɹ], [l], dan semua vokal (Crystal, 1987:20).

Cara artikulasi juga membedakan antara bunyi bersuara (*voiced*) dan tidak bersuara (*voiceless*). Bunyi-bunyi bersuara dihasilkan ketika glotis atau celah atau ruang antara sepasang pita suara tertutup. Proses ini menggetarkan pita suara, pada waktu menghasilkan bunyi bersuara dan proses ini disebut fonasi. Bunyi bahasa yang dihasilkan, antara lain [b, d, g, h, dʒ]. Sebaliknya, ketika glotis atau celah

atau ruang antara sepasang pita suara itu terbuka menghasilkan bunyi-bunyi bahasa tidak bersuara (Marsono, 1986:9). Seperti, bunyi bahasa [p, t, k, tʃ]. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh skema konsonan bahasa Inggris berdasarkan cara artikulasi berikut ini!

Stop	p b		t d	τʃ dʒ		k g
Nasal	m		n			ŋ
Frikatif		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	
Aproksiman	(w)		ɹ		j	w
Lateral			l			

Bagan 2.9. Konsonan Bahasa Inggris Berdasarkan Cara Artikulasi
(Ladefoged, 2001:102)

5) Artikulasi Bunyi-Bunyi Vokal

Di dalam memproduksi bunyi-bunyi vokal, artikulator-artikulator tidak seluruhnya tertutup secara bersama dan jalan lintasan aliran udara secara relatif

tanpa halangan. Bunyi-bunyi vokal ditetapkan dalam kaitan dengan posisi paling tinggi dari lidah dan posisi bibir (Ladefoged, 1982:11—12; 1993:12). Artikulasi bunyi-bunyi vokal merupakan istilah umum dalam fonetik terkait dengan proses terjadinya bunyi-bunyi vokal. Istilah yang umum dalam ilmu fonetik untuk pergerakan fisiologis yang dilibatkan dalam memodifikasi suatu tekanan udara untuk menghasilkan berbagai jenis bunyi bicara —khususnya vokal— menggunakan saluran suara (*vocal tract*) di atas pangkal tenggorok (*larynx*) (Crystal, 1987:22).

Vokal dalam empat kata pertama dari kata-kata **heed** [hied], **hid** [hɪd], **head** [hed], **had** [hɒd], **father** [fathə↔r], **good** [gud], dan **food** [fuwd] titik paling tinggi lidah adalah di depan mulut dan vokal-vokal ini disebut vokal depan. Namun, vokal dari keempat kata pertama dari kata-kata di atas dapat dirinci lagi ketika penutur bahasa bercermin sambil mengucapkan kata-kata itu dan akan tampak pada cermin, bahwa mulut menjadi semakin lebih terbuka sementara lidah tinggal di depan mulut. Vokal dalam **heed** diklasifikasikan sebagai vokal depan tinggi dan vokal dalam **had** diklasifikasikan sebagai vokal depan rendah. Dua vokal yang lain berada di antara dua vokal yang ekstrem yang kemudian disebut vokal depan tengah dengan rincian, vokal dalam **hid** adalah vokal tengah tinggi, dan vokal dalam **head** adalah vokal tengah rendah (Ladefoged, 1982:12; 1993:12—13). Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa vokal depan dapat dibedakan atas empat, yaitu vokal depan tinggi, vokal tengah tinggi, vokal tengah rendah, dan vokal depan rendah.

Ketiga vokal pertama dari kata-kata **father**, **good**, dan **food** lidah berada dalam posisi dekat dengan bagian atas atau belakang saluran suara dan vokal-vokal ini diklasifikasikan sebagai vokal belakang. Badan lidah yang paling tinggi dalam vokal pada kata **food** disebut vokal belakang tinggi dan yang paling rendah dalam vokal pertama pada **father** disebut vokal belakang rendah, vokal pada kata **good** disebut vokal belakang tengah tinggi (Ladefoged, 1982:12—13; 1993:13).

Posisi-posisi bibir sangat bervariasi dalam pengucapan vokal yang berbeda dan biasanya secara bersama-sama semakin dekat dengan vokal belakang tengah dan tinggi, seperti dalam kata-kata **good** dan **food**. Penutur bahasa Inggris ketika

bercermin dan mengucapkan kata-kata **heed**, **hid**, **head**, **had**, **father**, **good**, dan **food** akan menemukan bahwa pada kata-kata dua terakhir ada suatu gerakan bibir sebagai tambahan terhadap gerakan yang terjadi karena penurunan dan peningkatan rahang dan gerakan ini disebut pembulatan bibir. Oleh karena itu, vokal dapat diuraikan atas vokal bulat (seperti pada kata **who'd**) atau tidak bulat (seperti pada kata **heed**) (Ladefoged, 1982:13; 1993:13).

Berdasarkan uraian di atas, bunyi-bunyi vokal dapat diuraikan dalam kaitan dengan tiga faktor, yaitu (1) tingginya badan lidah, (2) posisi depan-belakang lidah, dan (3) derajat pembulatan bibir (Ladefoged, 1982:13; 1993:13). Ada beberapa cara untuk menggolong-golongkan bunyi vokal, yaitu (1) menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi, (2) menurut posisi tinggi rendahnya lidah, (3) menurut peranan bibir dalam pengucapan vokal, (4) menurut lamanya posisi alat-alat ucap dipertahankan, dan (5) menurut peranan rongga hidung (Verhaar, 1977:20—21).

Di samping cara itu, ada cara lain dalam penggolongan bunyi vokal yang mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penggolongan bunyi vokal di atas. Penggolongan ini meliputi (1) berdasarkan tinggi rendahnya lidah, (2) bagian lidah yang bergerak, (3) striktur, dan (4) bentuk bibir (Marsono, 1986:26—35). Striktur digunakan untuk konsonan, sedangkan untuk vokal digunakan apestur (keterbukaan).

Menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi atau bagian lidah yang bergerak, maka ada vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang. Vokal depan dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan, seperti [i, e,

a].Vokal tengah dihasilkan oleh gerakan peranan lidah bagian tengah, seperti [ə]. Vokal belakang dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian belakang. Bunyi vokal yang dihasilkan, antara lain [u, o].

Menurut posisi tinggi rendahnya lidah, maka ada vokal tinggi seperti [i, u], vokal sedang, seperti [e, ə, o], vokal rendah, seperti [a]. Tinggi rendahnya lidah bergantung kepada jauh dekatnya lidah terhadap langit-langit.

Menurut peranan bibir, maka ada vokal bundar dan vokal tidak bundar. Vokal bundar misalnya [u, o] dan vokal tidak bundar misalnya [i, e].

Menurut lamanya pengucapan vokal dengan mempertahankan posisi alat-alat bicara yang sama, maka ada vokal panjang dan vokal pendek. Lama pengucapan vokal itu disebut kuantitas (*quantity*).

Menurut peranan rongga hidung, atau berdasarkan jalan keluarnya udara vokal dibedakan atas vokal nasal dan vokal tidak nasal atau oral. Proses terjadinya vokal nasal berbeda dengan konsonan nasal. Dalam pengucapan vokal nasal, sebagian udara ke luar melalui rongga hidung, dan sebagian lagi ke luar melalui rongga mulut. Dalam hal terjadinya konsonan nasal, seluruh udara tidak dapat ke luar melalui rongga mulut. Berdasarkan jalan ke luarnya udara ada bunyi nasal dan bunyi oral.

Striktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif (Lapoliwa, 1981:18). Apestur vokal tidak ditentukan oleh artikulasi, tetapi ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Striktur (penyempitan) hubungan antara artikulator dengan titik artikulasi yang mempengaruhi tingkat aliran udara pada satu titik tertentu dalam saluran udara

(Kridalaksana, 1993:167). Menurut strikturnya, vokal dibedakan atas (1) vokal tertutup –vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal misalnya [i] dan [u], (2) vokal semi tertutup –vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup misalnya [e] dan [o], (3) vokal semi terbuka –vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian dua pertiga di bawah vokal tertutup misalnya [ɛ], dan (4) vokal terbuka —vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin kira-kira pada garis yang menghubungkan antara vokal [a] dengan [A] (Lapoliwa, 1981:18).

Tidak semua bahasa mempunyai jenis dan jumlah bunyi vokal yang sama. (termasuk juga konsonan). Artinya, setiap bahasa mempunyai jenis dan jumlah bunyi vokal yang berbeda. Oleh karena adanya perbedaan itu, maka secara universal bunyi-bunyi bahasa yang ada di dunia ini diatur di dalam International Phonetic Alphabet (IPA), yaitu sesuatu yang dikenal secara internasional satuan dari lambang (simbol) untuk menunjukkan karakteristik fonetik (secara teori) dari semua perbedaan bunyi-bunyi bahasa di dunia (Ladefoged, 2001:185).

Di samping vokal atau vokal murni (monoftong), ada juga vokal diftong. Monoftong atau vokal tunggal biasa disebut vokal saja (Marsono, 1986:36). Monoftong dapat diartikan sebagai suatu vokal yang tidak ada nilai perubahan dalam kualitas suku kata, seperti dalam bahasa Inggris [ɑ] pada kata **father** (Ladefoged, 1982: 283; 1993:294).

Diftong merupakan suatu vokal yang ada perubahan dalam kualitas suku kata tunggal, seperti dalam bahasa Inggris [aɪ] dalam high (Ladefoged, 1982:281;

1993:293). Ciri diftong adalah waktu diucapkan posisi lidah yang satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya (jarak lidah dengan langit-langit) (Marsono, 1986:50).

6) Suprasegmental

Vokal dan konsonan merupakan segmen yang membentuk bunyi dan sekaligus membentuk suku kata yang dapat membentuk ujaran. Selain ciri segmental seperti vokal dan konsonan terdapat juga ciri lainnya yang disebut dengan suprasegmental. Ciri ini meliputi tekanan dan nada. Variabel panjang pendeknya juga merupakan ciri suprasegmental kendatipun ciri-ciri tersebut dapat mempengaruhi segmen tunggal dan juga suku kata keseluruhan (Ladefoged, 1982:14; 1993:14). Suprasegmental merupakan ciri-ciri fonetis seperti tekanan (*stress*), panjang pendeknya (*length*), nada (*tone*), intonasi yang bukan merupakan ciri-ciri konsonan tunggal maupun vokal (Ladefoged, 1982:285; 1993:297).

Penggunaan energi pernafasan ekstra dalam sebuah silabel disebut sebagai tekanan (Ladefoged, 1982:285; 1993:297). Penggunaan dari jumlah besar dari energi pernafasan (dan, biasanya, meningkatkan tekanan dari vokal) di dalam sebuah suku kata (Ladefoged, 2001:186). Panjang adalah ciri fonetik dan fonologis, khususnya vokal (Matthews, 1997:202). Tinggi nada dari nada menyampaikan arti suatu kata. Dalam bahasa China sebagai contoh [ma] dengan nada tinggi berarti ibu dan dengan nada rendah berarti cerewet (Ladefoged, 1982:285; 1993:297). Tinggi nada mempengaruhi arti suatu kata dalam bahasa tertentu (Ladefoged, 2001:186).

2.3.8.2 Fonetik Akustik

Bunyi dapat didengar dengan lama atau panjang waktu yang sama dengan membedakan yang satu dengan lainnya melalui tiga cara. Bunyi dapat sama atau berbeda pada tinggi nada (*pitch*), kenyaringan (*loudness*), dan kualitas (*quality*). Dua bunyi vokal dapat tepat sama pada tinggi nada dan kenyaringan, tetapi dapat juga berbeda dalam hal tinggi nada, misalnya antara [e] dan [o] yang kualitasnya sama. Yang satu tinggi nadanya lebih tinggi dari yang lain atau yang satu diucapkan lebih kuat (Ladefoged, 1982:165; 1993:183).

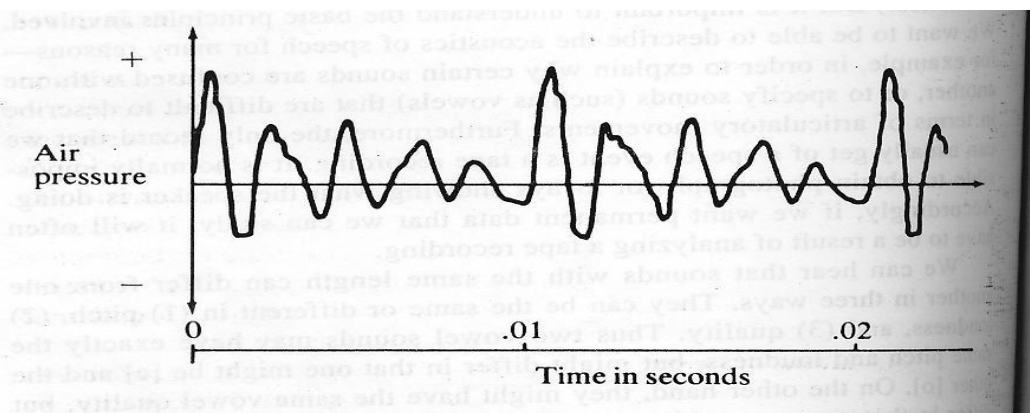
Fonetik akustik adalah cabang fonetik, juga diketahui sebagai akustik, yang mempelajari sifat-sifat fisik bunyi ujaran, seperti yang disebarkan antara mulut dan telinga (Crystal, 1987:51). Fonetik akustik adalah studi sifat-sifat fisik dari bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam ujaran (Matthews, 1997:5).

Ada lima hal yang terkait dengan fonetik akustik, yaitu (1) gelombang bunyi, (2) tinggi nada dan frekuensi, (3) kelantangan (kekerasan) suara dan intensitas, (4) pengukuran akustik, dan (5) analisis spektrografis (Ladefoged, 1982:165—174; 1993:183—191).

1) Gelombang Bunyi

Gelombang bunyi adalah gangguan dalam udara yang disebabkan oleh getaran suatu benda (Kridalaksana, 1984:57; 1993:64). Bunyi-bunyi terdiri atas variasi-variasi kecil pada tekanan udara yang terjadi sangat cepat satu dengan yang lainnya. Variasi-variasi ini disebabkan oleh aksi dari alat-alat ucap pembicara yang dilapiskan ke atas ke aliran udara paru-paru. Pada kasus bunyi bersuara, getaran pita suara mendorong sedikit aliran udara paru-paru sehingga

denyut tekanan secara relatif tinggi, kemudian berganti dengan waktu tekanan yang lebih rendah. Variasi tekanan udara dalam bentuk gelombang bunyi bergerak melalui udara, seperti riak-riak di dalam kolam. Apabila tekanan sampai ke telinga pendengar, maka dapat menyebabkan gendang telinga bergetar. Grafik dari gelombang bunyi sangat mirip dengan grafik dari gerakan gendang telinga (Ladefoged, 1982:166; 1993:184). Perhatikanlah gambar berikut!



Gambar 2.13. Bentuk Gelombang selama suatu Periode Pendek dalam Pengucapan [ɔ] seperti dalam **caught** (Ladefoged, 1982:166; 1993:184)

Gambar di atas menunjukkan, bahwa variasi tekanan udara yang terjadi selama pengucapan vokal [ɔ] pada kata “caught”. Poros vertikal memperlihatkan tekanan udara dan poros horizontal memperlihatkan waktu. Puncak utama tekanan udara terulang mencapai seratus kali per detik. Hal ini berarti bahwa pita suara bergetar sebanyak seratus kali per detik. Variasi kecil dalam tekanan udara yang terjadi dalam setiap periode seratus kali per detik dalam kaitannya dengan cara udara bergetar ketika saluran suara mempunyai bentuk tertentu yang diperlukan untuk vokal [ɔ] (Ladefoged, 1982:166; 1993:184).

2) Tinggi Nada dan Frekuensi

Tinggi nada merupakan karakteristik musik (tinggi atau rendah) dari suatu bunyi (Hudson, 1989:174). Tinggi nada dapat juga dijelaskan sebagai properti indera pendengar dari suatu bunyi yang memungkinkan seorang pendengar menemukannya pada suatu skala dari rendah ke tinggi tanpa mempertimbangkan properti akustik, seperti frekuensi bunyi (Ladefoged, 1982:284; 1993:296). Tinggi nada merupakan ciri prosodik terpusat yang dilibatkan dalam intonasi. Secara fisiologis, terutama tinggi nada, terikat pada tingkat getaran pita suara dalam *larynx*. Tekanan udara di bawah pangkal tenggorokan (*larynx*) dipandang sebagai pengaruh sekunder pada tingkat getaran. Tingkat getaran dari pita suara dicerminkan pada pengukuran frekuensi fundamental dan tinggi nada ini mengacu pada banyaknya pengulangan bentuk gelombang yang teratur dalam satu detik, seperti bentuk gelombang yang teratur, yang secara khusus dihasilkan ketika pita-suara bergetar untuk menghasilkan suara sehingga secara penuh sering pita suara terbuka dan tertutup dalam satu detik, secara langsung berhubungan dengan frekuensi bentuk gelombang (Cruttenden, 1986:3--4). Frekuensi merupakan tingkat variasi dalam tekanan udara dalam suatu bunyi (Ladefoged, 1982:282; 1993:293). Frekuensi juga dapat dijelaskan sebagai suatu tingkat yang merupakan bagian dari suatu gelombang bunyi yang diulang. Frekuensi diukur dalam Hertz (Hz), menandakan banyaknya pengulangan yang terjadi dalam suatu detik (Ladefoged, 2001:185). Frekuensi merupakan jumlah getaran gelombang suara per detik (diukur dalam siklus per detik) (Kridalaksana, 1984:54; 1993:60).

Dari sudut fonetik akustis semua bunyi adalah getaran udara, dan makin tinggi frekuensi getaran itu (lazimnya dihitung per detik) makin tinggi nada

bunyinya. Nada bunyi bahasa yang paling mudah ditangkap oleh alat pendengaran ialah nada bunyi yang dihasilkan dengan pembentukan alur sempit antara pita suara, dan frekuensi getaran udara yang ditimbulkannya ditentukan oleh frekuensi getaran pita suara (Verhaar, 1979:30—31).

Tinggi nada merupakan bunyi yang sifat auditorinya —yang berhubungan dengan pendengaran— memungkinkan pendengar menempatkan skala dari rendah ke tinggi tanpa mempertimbangkan sifat akustik. Pada prakteknya, jika bunyi ujaran naik pada frekuensi, maka naik juga pada tinggi nada (meskipun tahapan kenaikan frekuensi tidak menghasilkan efek tingkat kenaikan tinggi nada) (Ladefoged, 1982:168—169).

Tinggi nada suatu bunyi bergantung kepada tingkat pengulangan perubahan dalam tekanan udara. Misalnya gelombang bunyi vokal **a** seperti pada kata **father** diulang-ulang 100 kali setiap detik. Frekuensi pengulangan adalah 100 kali setiap detik atau dalam istilah akustik adalah 100 Hz (merupakan kepanjangan dari Hertz, unit dari frekuensi) (Ladefoged, 2001:6).

3) Kenyaringan dan Intensitas

Kenyaringan atau kelantangan atau kebisingan merupakan ciri auditoris (indera pendengar) dari suatu bunyi yang memungkinkan seorang pendengar menempatkan bunyi itu pada suatu skala dari lembut ke keras tanpa mempertimbangkan properti akustik, seperti intensitas bunyi (Ladefoged, 1982:282—283; 1993:293). Kenyaringan, seperti dirasakan oleh pendengar berhubungan dengan kekuatan nafas (*breath-force*) yang digunakan pembicara. Ujaran dibagi

menjadi suku kata oleh surut dan arus kekuatan nafas yang terus meningkat dan menurun pada vokal dan konsonan. Keterkaitan intensitas atau kenyaringan sebagai suatu ciri prosodik, seperti panjang, sering kali sulit untuk dinilai karena sering berbeda yang berpengaruh pada intensitas atau kenyaringan suatu suku kata atau urutan suku kata. Sebagai contoh, bunyi vokal terbuka secara akustik lebih besar intensitasnya daripada bunyi vokal tertutup (Cruttenden, 1986:3).

Kenyaringan merupakan sensasi auditoris yang berkenaan dengan suatu bunyi dilihat pada skala dari lembut ke keras/ nyaring. Kenyaringan suatu bunyi bergantung kepada ukuran dari variasi dalam tekanan udara (Ladefoged, 2001:6).

Kenyaringan adalah intensitas penangkapan atas bunyi, bergantung pada kombinasi frekuensi dengan amplitudo gelombangnya, bersifat subjektif karena tidak dapat diukur seperti frekuensi dan amplitudo; tingkat kenyaringan dapat ditandai dengan decibel (Kridalaksana, 1984:94; 1993:103--104). Intensitas merupakan jumlah energi akustik dalam suatu bunyi (Ladefoged, 1982:282; 1993:293). Intensitas merupakan kenyaringan suatu bunyi bahasa yang berhubungan dengan kenyaringan bunyi yang mendahului dan/ atau mengikutinya. Intensitas diukur dengan *decibel* (dB) (Amran, 1984:50—56). Intensitas adalah menghubungkan secara fisik kenyaringan yang dirasakan, biasanya diukur dalam decibels (Matthews, 1997:182).

4) Pengukuran Akustik

Frekuensi (tinggi nada) dan keseluruhan intensitas (kenyaringan) masing-masing dinyatakan dengan skala pada Hz dan dB. Salah satu sasaran ilmu pengetahuan adalah mampu mengukur (frekuensi) hal-hal yang sedang diuraikan

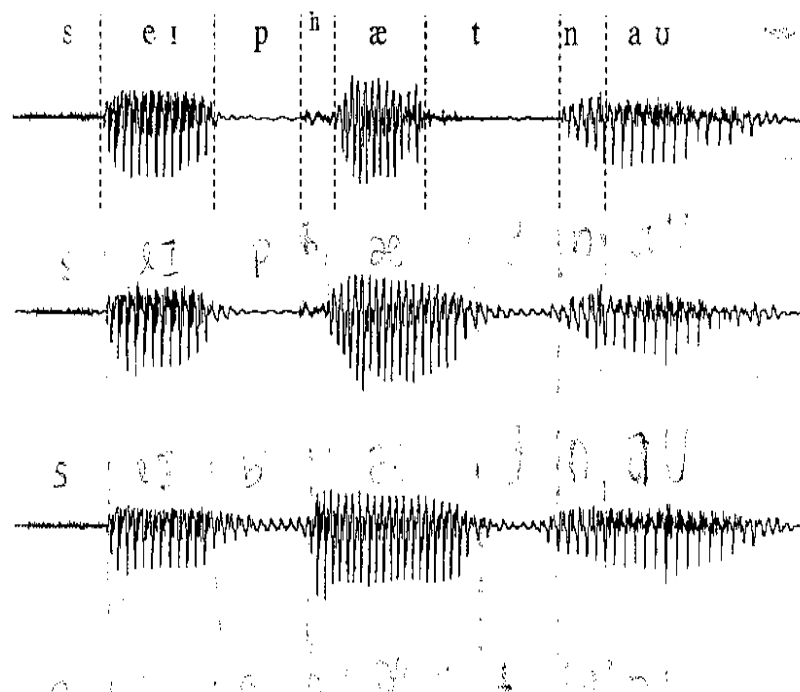
sehingga ilmu pengetahuan dapat dinyatakan/ diekspresikan dalam kesahihan, kereliabelan, dan kesignifikanan (Ladefoged, 1982:170—171; 1993:188). Sahih berarti mengukur secara sungguh-sungguh hal-hal yang dikatakan. Pengukuran frekuensi tinggi nada dalam Hz bukanlah pengukuran yang sah, kecuali jika dapat ditunjukkan bahwa pengukuran frekuensi berhubungan dengan tinggi nada yang dirasakan oleh orang. Oleh karena itu, tinggi nada yang tidak dapat dirasakan oleh orang atau tidak dapat direkam dengan baik oleh alat yang digunakan, tidak dapat diukur secara tepat dan sah. Pengukuran yang dapat dipercaya (reliabel) tidak bergantung kepada prosedur yang sedang digunakan, tidak akan bergantung kepada hal yang menjadi hasil pengukuran gelombang. Dengan instrumentasi yang telah dikalibrasikan akan dapat diketahui derajat kesaksamaan (keakurasian) setiap frekuensi yang telah terukur. Suatu pengukuran signifikan adalah satu hal yang tidak dalam kaitan dengan kesempatan. Berdasarkan pengukuran yang telah dibuat dapat diketahui peningkatan rata-rata secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan suatu peningkatan kesempatan.

Rekaman akustik bermanfaat untuk mempelajari berbagai permasalahan fonetik. Rekaman bentuk gelombang dan intensitas menyediakan cara belajar yang baik tentang variasi panjang. Rekaman kalimat “Say _____ **now**” dapat dipakai untuk belajar segmen-segmen yang panjangnya relatif dengan menggunakan kata-kata **pat, pad, bad, spat**. Hal ini dapat memberi keyakinan bahwa perbedaan tidaklah dalam kaitan dengan variasi dalam tingkat ucapan (Ladefoged, 1982:171; 1993:188). Apabila kata-kata

itu dimasukkan ke dalam kalimat di atas, maka kalimat-kalimat itu menjadi #1 **Say pat now**, #2 **Say pad now**, #3 **Say bad now**, dan #4 **Say spat now**.

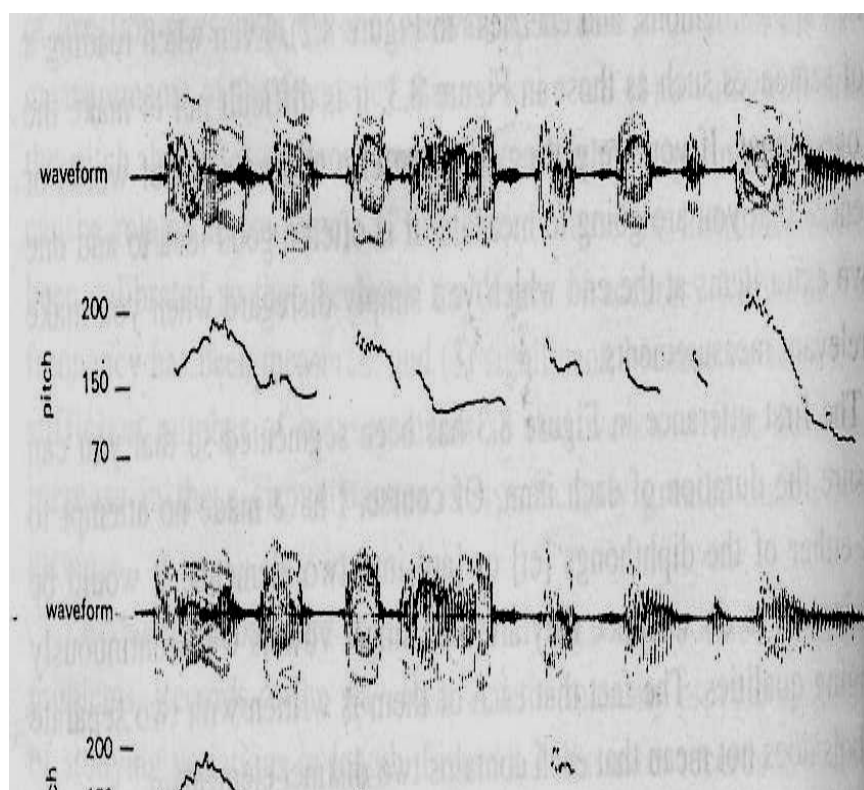
Dalam gambar di bawah tampak, bahwa keempat kalimat di atas telah terbagi-bagi sehingga dapat diukur jangka waktu setiap item. Diftong [eɪ] atau [aɪ] tidak dapat dibagi-bagi dalam dua unsur. Fakta menunjukkan, bahwa [eɪ] atau [aɪ] ditulis dengan simbol (secara ortografis) yang terpisah, tetapi tidak berarti, bahwa [eɪ] atau [aɪ] berisi dua unsur yang berbeda (Ladefoged, 1982:171; 1993:189). Bunyi-bunyi bersuara ditunjukkan oleh bentuk-bentuk gelombang yang jelas, seperti bunyi [a], [b], [d], [n]. Sebaliknya, bunyi-bunyi tidak bersuara ditunjukkan oleh bentuk-bentuk gelombang yang tidak begitu jelas, seperti [s], [p], [t].

Catatlah bahwa di dalam frasa kedua dari pola vokal tidak berhenti bergetar ketika bibir terkatup (yang mana ketika amplitudo dari gelombang menurun). Ada dua atau tiga getaran pita suara sepanjang konsonan itu, suatu gejala yang terjadi secara terbuka dalam intervokalik stop dalam bahasa Inggris (Ladefoged, 1993:189—190).



Gambar 2.14. Bentuk gelombang dari **say pat now**, **say pad now**, **say bad now**, **say spat now** (Ladefoged, 1982:172; 1993:189)

Pada gambar di bawah ini, kalimat *Jenny gave Peter instructions to follow* diungkapkan/dibaca dengan dua cara yang berbeda, yaitu **#jenny gave peter a set of instructions that he had to follow in order to carry out a certain task#** dan **#jenny gave peter instructions that he was to follow after her#**. Untuk suatu maksud, tinggi nada utama atau puncak jatuh pada sukukata kedua dari **instructions** lainnya jatuh pada **follow** (Ladefoged, 1982:171; Ladefoged, 1993:190). Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah gambar berikut!



Gambar 2.15. Rekaman Bentuk Gekombang dan Tinggi Nada dari *Jenny gave Peter instructions to follow* (Ladefoged, 1982:173; 1993:190).

Sungguh hampir mustahil untuk menranskripsikan secara fonetik dan menunjukkan secara tepat anggota dari segmen-segmen yang ada dalam gambar kalimat di atas. Sebagai contoh, tidak ada cara untuk mengakhiri segmen **Peter** dan memulai **instructions**. Namun, ada beberapa hal yang dapat dilihat dengan sangat jelas. Cari stop bersuara pada awal **gave** dan stop aspirasi tidak bersuara pada awal **peter**, kluster [st] dalam **instructions** dan [ʃ] pada awal suku kata yang terakhir dalam kata ini, stop tidak bersuara dari **to** dan frikatif tidak bersuara dalam **follow** (Ladefoged, 1982:173; 1993:190).

5) Analisis Spektrografis

Analisis spektrografis adalah analisis yang menggunakan spektrograf (*sound spectrograph*) yang merupakan alat utama dalam penyelidikan akustik wicara yang dapat menyimpan 2,4 detik rekaman. Rekaman itu kemudian dimainkan beberapa kali dalam kecepatan tinggi melalui beberapa filter. Kertas yang merekam mencatat waktu, intensitas, dan frekuensi. Hasil rekamannya itu disebut spektrogram yaitu grafik bunyi yang memberikan informasi tentang

perubahan-perubahan dalam rentang waktu, frekuensi, dan intensitas gelombang bunyi menurut sumbu waktu (Kridalaksana, 1984:182; 1993:201).

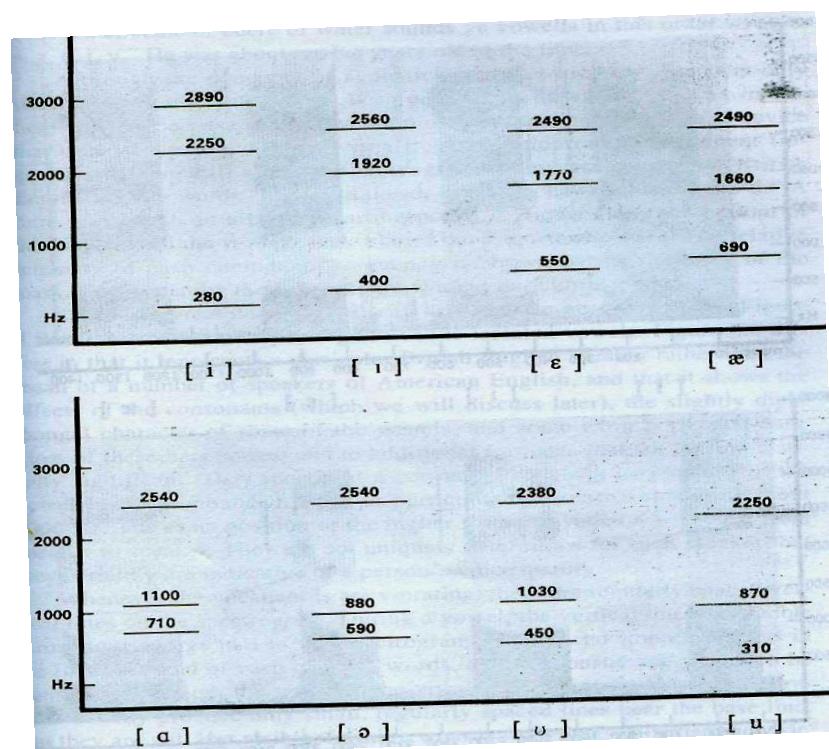
Spektrogram adalah suatu representasi grafik buatan mesin dari bunyi-bunyi dalam kaitan dengan komponen-komponen frekuensi bunyi-bunyi, waktu ditunjukkan pada poros horizontal, frekuensi pada poros vertikal, dan intensitas setiap frekuensi pada setiap saat oleh kehitaman (Ladefoged, 1982:284; 1993:297). Spektrogram merupakan suatu tampilan energi akustik yang menjelaskan jangkauan frekuensi. Dalam bentuk yang lebih bermanfaat untuk studi ujaran, perubahan dalam distribusi energi yang melebihi waktu ditunjukkan pada dimensi horizontal, frekuensi (khusus dari 1 ke 4000 Hz atau putaran per detik) ditunjukkan pada dimensi vertikal (Matthews, 1997:349). Spektrogram merupakan suatu gambar yang menunjukkan bagaimana komponen frekuensi berubah dengan waktu (Ladefoged, 2001:186). Spektrum merupakan komponen frekuensi yang menyusun bunyi selama ditentukan interval waktu (Ladefoged, 2001:186).

Seperangkat bunyi vokal memuat titik awal yang tepat, sejak vokal berada pada tinggi nada yang sama dan kenyaringan yang sama. Kualitas bunyi vokal bergantung kepada struktur nada tambahan atau konotasi (*overtone*). Dapat dikatakan, bahwa bunyi vokal terdiri atas sejumlah tinggi nada berbeda yang bergantian. Ada tinggi nada berupa sesuatu yang diucapkan dan ada variasi tinggi nada nada tambahan atau konotasi yang memberikan perbedaan kualitas. Vokal yang satu berbeda dari vokal yang lain dengan membedakan nada tambahan yang berbeda (Ladefoged, 1982:174; 1993:191).

Nada tambahan tidak dapat didengar oleh orang jika nada tambahan itu terpisah dari vokal sebagaimana tinggi nada yang dapat dibedakan. Pada bunyi-bunyi bisikan, pita suara tidak bergetar dan tidak ada tinggi nada regular dari getaran (suara). Apabila membisikkan vokal, satu nada tambahan yang berkarakteristik vokal terdengar (Ladefoged, 1982:174; 1993:191). Nada tambahan merupakan variasi regular dari tekanan udara pada suatu tingkat lebih tinggi dibanding tingkat pengulangan fundamental gelombang bunyi (Ladefoged, 2001:185).

Vokal sebagian besar dibedakan berdasarkan tinggi nada, salah satunya lebih tinggi daripada yang lainnya. Karakteristik nada tambahan ini disebut formant dari vokal, yang lebih rendah disebut formant pertama (F1) dan yang lebih tinggi disebut formant kedua (F2), dan seterusnya.

Di samping itu, ada juga nada tambahan berkarakteristik yang lain (F3), tetapi tidak ada cara sederhana untuk menunjukkan tinggi nadanya (Ladefoged, 1982:175; 1993:192). Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah dua gambar berikut.



Gambar 2.16. Frekuensi Tiga Forman Pertama dalam 8 Vokal Bahasa Inggris Amerika (Ladefoged, 1982:176; 1993:193)

Forman merupakan suatu kelompok korespondensi nada yang berlebihan untuk sebuah frekuensi resonansi dari udara di dalam jalur vokal. Huruf vokal adalah dikarakteristikan dari 3 forman (Ladefoged, 1982:282; 1993:293). Resonansi itu merupakan cara yang ditempuh oleh objek, misalnya udara dalam saluran suara akan bergetar ketika telah menjadi gerakan (Ladefoged, 2001:186). Forman merupakan suatu jalan di mana tempat dalam saluran suara bergetar membentuk suatu nada tambahan atau kelompok nada tambahan yang menandai suatu bunyi (Ladefoged, 2001:185). Forman adalah suatu tinggi nada dari energi akustik, terpusat pada satu poin di sekitar frekuensi yang dicakup oleh spektrum suatu vokal. Vokal mempunyai beberapa forman, tetapi perbedaan yang dirasakannya palsu, khususnya yang ketiga, yang paling rendah. Misalnya [i], forman pertama atau yang paling rendah (F1) terpusat pada 300 Hz, sedangkan yang kedua (F2) dan ketiga (F3) pada frekuensi yang tinggi sekitar 2000 dan 2500 Hz (Matthews, 1997:133).

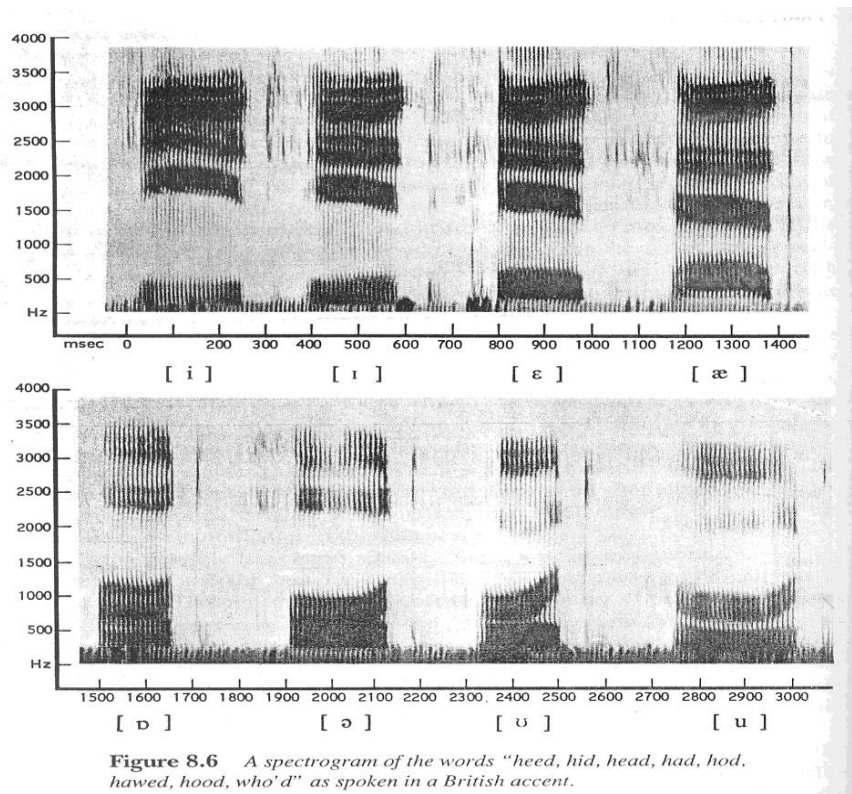


Figure 8.6 A spectrogram of the words "heed, hid, head, had, hod, hawed, hood, who'd" as spoken in a British accent.

Gambar 2.17. Spektrogram Kata-kata **heed, hid, head, had, hod, hawed, hood, who'd** seperti diucapkan Seorang Penutur Bahasa Inggris Beraksen British (Ladefoged, 1982:177; 1993:194)

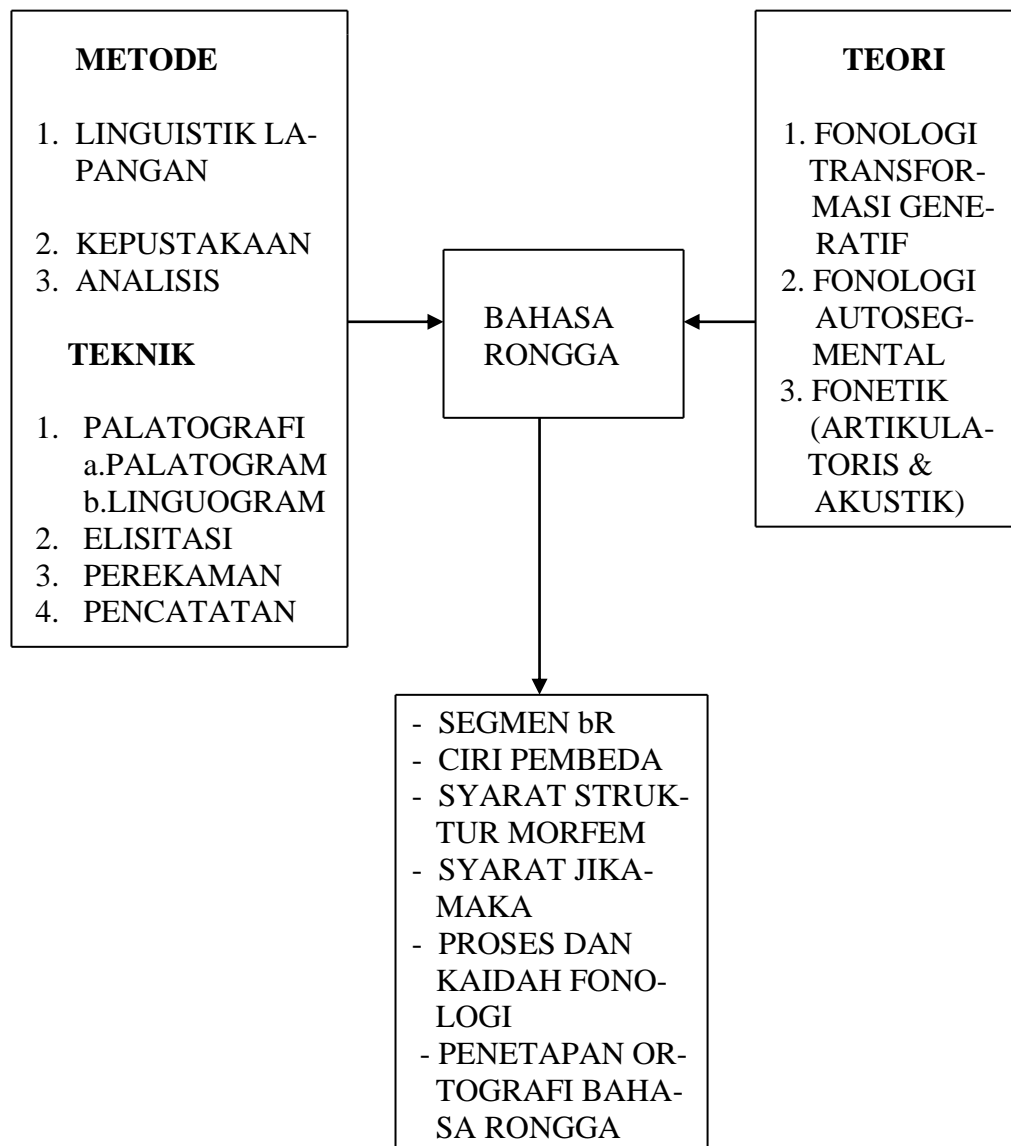
2.4 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada tahapan pengumpulan data di lokasi penelitian (yaitu pada masyarakat penutur bahasa Rongga), metode yang digunakan adalah metode linguistik lapangan dan metode kepustakaan dilengkapi dengan teknik palatografi, elisitasi, perekaman, dan teknik pencatatan. Sedangkan, pada tahapan analisis data digunakan metode fonologi generatif dalam bentuk penentuan morfem yang ada, pendaftaran perselang-selingan yang ada, penulisan kaidah-kaidah, dan penilaian kaidah yang ditulis.

Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori fonetik -- artikulatoris dan fonetik akustis-- dan teori fonologi autosegmental dalam menentukan konsonan kompleks sebagai sebuah segmen, serta teori fonologi transformasi generatif. Fonetik artikulatoris diperlukan untuk menentukan secara tepat posisi bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan. Fonetik akustik diperlukan untuk menentukan secara tepat transkripsi fonetik dan fonemik, garis vertikal (getaran pita suara) bunyi konsonan dan formant bunyi vokal yang perlu diamati. Teori fonologi generatif transformasi diperlukan untuk menemukan sejumlah segmen bahasa Rongga, ciri-ciri pembeda segmen-segmen fonologis bahasa Rongga, syarat-syarat struktur morfem -- syarat-syarat positif, syarat-syarat jika-maka segmen, syarat-syarat jika-maka untuk rangkaian segmen, segmen di awal dan di akhir morfem fonologis pangkal, proses-proses dan kaidah-kaidah fonologis, dan terakhir penetapan ortografi bahasa Rongga.

Untuk lebih jelasnya, maka perhatikanlah skema berikut ini!





Skema 2.18. Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Di dalam pengumpulan data digunakan dua metode, yaitu (1) metode linguistik lapangan, dan (2) metode kepustakaan.

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Metode Linguistik Lapangan

Metode linguistik lapangan ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang akan digunakan untuk memperoleh data linguistik dan mempelajari fenomenanya. Data penelitian ini –terutama data primer bersumber pada bahasa Rongga ragam lisan (data lisan). Data sekunder (data tertulis) bersumber pada buku yang ada kaitannya dengan bahasa Rongga (hanya ada satu, yaitu Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga oleh Antonius Porat, dkk.). Data tertulis ini harus dibaca oleh penutur asli dan direkam oleh peneliti agar dapat dibuat transkripsinya, baik secara fonetik maupun fonemiknya. Dalam kaitannya dengan data primer maka diperlukan informan. Informan yang akan dilibatkan adalah penutur asli bahasa Rongga yang bertempat tinggal di empat lokasi yang ada di wilayah penggunaan bahasa Rongga, yaitu Tana Rata, Watu Nggene, Bamo, dan desa Komba di pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan itu harus memenuhi persyaratan yang diperlukan sebagai informan yang baik, sabar, serta dapat dipercaya.

Persyaratan informan itu (Samarin, 1988:55—70) antara lain meliputi sebagai berikut.

- (1) Penutur asli dari bahasa yang diteliti dengan tujuan agar data yang diperoleh benar-benar bersumber dari orang yang menguasai bahasa itu dengan baik
- (2) Informan harus mempunyai alat-alat ucap yang normal. Persyaratan ini sangat penting karena alat-alat ucap informan sangat mempengaruhi data yang diperoleh
- (3) Seorang informan telah berumur antara 20 sampai dengan 60 tahun. Penguasaan kosa kata yang memadai berkisar antara umur 20 sampai 60 tahun. Orang yang berumur di bawah 20 tahun penguasaan kosa katanya masih terbatas. Orang yang berumur di atas 60 tahun banyak kosa kata yang dikuasainya telah terlupakan, tetapi tidak semuanya demikian
- (4) Pendidikan informan minimal sekolah dasar dan maksimal sekolah menengah umum. Dengan tingkat pendidikan seperti itu, penguasaan bahasa mereka semakin baik
- (5) Informan tidak pernah merantau. Informan yang sering merantau secara sadar atau tidak bahasa yang digunakannya sudah tidak asli lagi.

Di samping itu, informan itu harus mempunyai cukup waktu dan sedapat-dapatnya secara teratur dapat bertemu dengan peneliti. Ia juga harus seorang penutur yang baik dari bahasa itu (Samarin, 1988:46).

Dalam pengumpulan data diperlukan empat teknik sebagai suatu kelengkapan dari metode pengumpulan data. Keempat teknik itu adalah teknik palatografi, teknik elisitasi, teknik perekaman, dan teknik pencatatan.

Palatografi (*palatography*) merupakan suatu cara untuk menunjukkan adanya sentuhan artikulatoris. Salah satu cara dengan jalan lidah ditutup dengan suatu media penanda, sesudah sebuah kata diartikulasikan akan memungkinkan untuk mengamati dimana media tersebut telah bergerak ke langit-langit (Ladefoged, 1982:283; 1993:295). Palatografi adalah penyelidikan mengenai artikulasi dengan mengamati persentuhan fisiologis antara lidah dengan palatum dalam wicara dengan mengambil cetakan di dalam mulut, atau dengan mempergunakan palatum buatan, atau dengan memotret (Kridalaksana, 1984:138; 1993:152). Palatografi adalah teknik untuk merekam hubungan antara lidah dengan langit-langit mulut pada artikulasi bunyi-bunyi ujaran (Matthews, 1997:262). Palatografi merupakan kajian instrumental dalam bidang artikulasi. Beberapa cara telah dicoba untuk menghasilkan gambar yang akurat tentang sentuhan lidah dengan langit-langit. Fotograf sebagai suatu hasil dari palatograf disebut palatogram dan linguogram (Arka, 2004).

Palatogram (*Palatogram*) adalah gambar, foto, atau cetakan dari titik-titik persentuhan lidah dengan palatum selama artikulasi bunyi bahasa (Kridalaksana, 1984:138). Suatu palatogram diambil dengan melukis/ memoles lidah informan dengan suatu zat pewarna dalam bentuk cairan (biasanya gelap). Kemudian informan itu disuruh melafalkan suatu kata yang mengandung konsonan tunggal

dan terjadilah kontak atau hubungan antara lidah dengan langit-langit (palatal). Sebagai akibat dari kontak itu, maka terjadilah perpindahan zat warna tadi ke langit-langit mulut. Untuk mengabadikan hal ini, maka cermin pipih selebar mulut dimasukkan ke dalam rongga mulut menghadap ke atas sehingga langit-langit yang terkena zat pewarna kelihatan dengan jelas lalu difoto (Arka, 2004).

Berlawanan dengan palatogram, linguogram diambil dengan melukis/memoles langit-langit atau atap dari mulut dengan zat pewarna dalam bentuk cairan (biasanya gelap). Kemudian, informan disuruh melafalkan suatu kata yang terpilih yang mengandung konsonan tunggal dan terjadilah kontak atau hubungan antara lidah dengan langit-langit. Sebagai akibat dari kontak itu, terjadilah perpindahan zat warna tadi ke lidah. Untuk mengabadikan hal ini, maka lidah dijulurkan ke luar, sehingga lidah yang terkena zat pewarna tadi kelihatan dengan jelas lalu difoto (Arka, 2004).

Dalam praktek, teknik palatogram dan linguogram dilakukan sekali jalan. Artinya, bahwa setelah teknik palatogram dilakukan dilanjutkan dengan teknik linguogram untuk kata yang sama. Pada tahap-tahap awal dari penerapan kedua teknik ini, informan sangat menderita karena air liurnya mengalir terus. Namun, setelah dilakukan berkali-kali kendala ini dapat diatasi.

Ada beberapa prosedur (Arka, 2004) yang harus diikuti, yaitu sebagai berikut.

1. Siapkanlah hal-hal berikut!

- a. Daftar kata yang terpilih untuk dilafalkan oleh informan (konsultan bahasa)
- b. Pewarnaan (bedak arang atau dapat juga *disclosing agent* = zat cair berwarna merah untuk memeriksa apakah ada flak pada gigi ataukah tidak)
- c. Minyak buah zaitun (untuk dicampur dengan bedak arang)
- d. Kamera atau video kamera (dan jika perlu dengan tumpuan kaki tiganya)
- e. Sarung tangan
- f. Sebuah cermin yang pas atau tepat dapat masuk ke dalam mulut, tidak tajam dan membahayakan mulut informan
- g. Kain (Kain penutup pembicara)
- h. Serbet atau sapu tangan untuk membersihkan mulut
- i. Air untuk membilas mulut
- j. Limun (jeruk nipis) atau air jeruk nipis untuk membersihkan minyak zaitun (*Olive oil*)
- k. Ember untuk membuang air kotor atau air liur setelah informan mengumuri mulutnya akibat dari dilukisnya lidah atau langit-langit mulut dengan bedak arang dan minyak zaitun atau *disclosing agent*

1. Satu atau dua orang yang dapat membantu proses palatogram dan linguogram ini
 - m. Kuas cat kecil
2. Sarung tangan dan kain penutup pakaian dapat dipakai untuk melindungi informan pada saat pewarnaan lidah atau langit-langit mulut dengan bedak arang dan minyak zaitun
3. Apabila bedak arang digunakan, maka campurkanlah dia dengan minyak zaitun. Olesi seluruh lidah informan dengan menggunakan sebuah kuas cat yang kecil
4. Mintalah informan untuk menghasilkan sebuah kata yang telah disiapkan. Kata harus berisi bunyi target yang diharapkan dan tidak termasuk bunyi-bunyi lain juga buat hubungan dengan palatal (langit-langit)
5. Letakkan cermin yang telah disiapkan dalam mulut informan pada sudut 45° berkenaan dengan gigi
6. Gambar yang ada pada cermin merefleksikan tempat artikulasi (memakai sebuah kamera atau video kamera)
7. Minta informan membilas mulutnya
8. Cek gambar dan transfer (pindahkan) ke komputer (dengan suatu kamera digital, gambar dapat dengan segera diperiksa pada kamera)

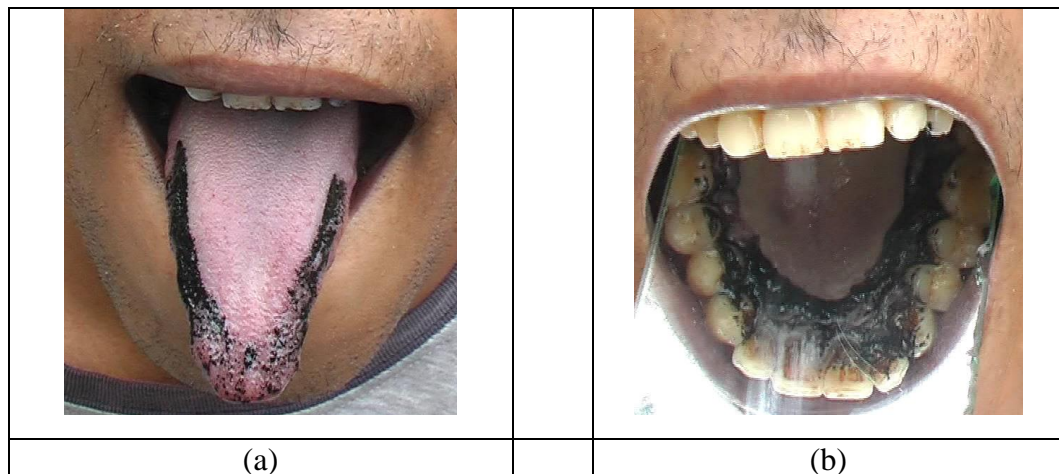
9. Buat catatan yang perlu.

Untuk bunyi-bunyi yang tidak dihasilkan dengan cara merekam hubungan antara lidah dengan langit-langit mulut, misalnya bunyi-bunyi bahasa bilabial, labiodental, digunakan cara dengan menempatkan cermin yang cukup lebar di sisi kiri atau kanan dari pipi. Setelah itu, informan disuruh membaca daftar kata yang mengandung bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh pertemuan alat-alat ucap bagian depan. Pada saat itu, informan difoto dengan kamera digital atau video kamera. Untuk lebih jelasnya, maka perhatikanlah gambar 3.1, dan 3.2 berikut!



Gambar 3.1. Pengecatan lidah untuk Palatografi bunyi [t] bR pada kata tao /tao/ [taʔo] ‘tangkap’

Teknik elisitasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan fenomena kebahasaan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan daftar kata atau frasa atau klausa, atau kalimat sederhana. Agar lebih efektif, teknik elisitasi ini diarahkan kepada analisis beberapa aspek sistem fonetik dan fonologi.



Gambar 3.2. Linguogram dan palatogram untuk konsonan hambat [t] pada kata tao /tao/ [taʔo] ‘tangkap’

Berhubung peneliti bukan merupakan penutur asli bahasa Rongga, maka elisitasi dilakukan dengan cara daftar kata atau frasa atau klausa, atau kalimat sederhana yang diajukan berbahasa Indonesia, sedangkan informan yang akan memberikan informasi berbahasa Rongga. Jumlah informan yang diteliti 9 orang (dapat dilihat pada lampiran) dan lokasi penelitian berada dalam satu kecamatan meliputi tiga desa dan satu kelurahan (lihat halaman 87).

Teknik perekaman bertujuan untuk menunjang teknik elisitasi. Dengan teknik perekaman ini diharapkan dapat didengarkan kembali data yang telah berhasil dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, teknik ini bermanfaat pula untuk mengurangi tingkat kebosanan informan dalam pengulangan kata yang sama secara terus-menerus. Yang direkam adalah data yang didapat dari informan dan cerita rakyat yang paling dikuasai oleh informan. Teknik perekaman ini menggunakan *laptop* dengan program *speech analyzer* *audio-tape* dan *audio-visual*. Data yang terkumpul akan dimasukkan ke dalam *database* dan akan ditranskripsikan, baik secara fonetik, maupun fonemik, ditulis

secara ortografis dan diterjemahkan dalam padanan kata bahasa Indonesia dengan bantuan informan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kualitas rekaman dapat dijaga jika perekaman data itu dilakukan dengan program *speech analyzer* yang sudah ada pada *laptop*. Pada gambar di bawah ini, perekaman data dilakukan di suatu ruangan dengan menggunakan alat perekam yang ada pada *laptop* yang sudah diisi program *speech analyzer*.



Gambar 3.3 Perekaman data dari informan oleh peneliti dengan program *speech analyzer* pada *laptop*

Teknik pencatatan bertujuan untuk mendeskripsikan (memerikan) data secara fonetis dari ungkapan-ungkapan yang dikumpulkan. Misalnya kata **ndia** ditulis [n^hdi^ha].

Pada setiap tahapan pengumpulan data selalu akan dilakukan pengecekan dan pengecekan ulang terhadap data yang akan dikumpulkan, terutama terhadap

data yang dinilai meragukan atau mencurigakan. Pengecekan ini perlu dilakukan untuk menghindari data yang tidak sah (*valid*) yang pada akhirnya dengan data yang sah penelitian ini akan dinilai mempunyai kebenaran yang memadai.



Gambar 3.4. Mengambil gambar gerak bibir dengan bantuan cermin

3.1.2 Metode Kepustakaan

Metode ini dimaksudkan sebagai suatu cara untuk mendapatkan bahan-bahan tertulis yang dapat mendukung data primer sebagai data tambahan (sekunder). Data sekunder ini bersumber pada buku yang terkait dengan bahasa Rongga, yaitu Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga yang ditulis oleh Antonius Porat dan kawan-kawan (1997).

3.2 Metode Analisis

3.2 Metode Analisis

Data yang terkumpul dalam *database* akan dianalisis dengan menggunakan *software* yang disebut dengan *concordance* yang mampu mengidentifikasi kelompok kata yang bermakna hampir sama atau berhubungan. Di samping itu, data yang terkumpul dianalisis dengan program manajemen ujaran (*speech manager*) dan penganalisis ujaran (*speech analyzer*) yang dapat mentranskripsikan data secara fonetik, dan fonemik, serta membuat ortografinya.

Dalam tahapan penganalisisan data –terkait dengan teori-- digunakan metode fonologi generatif. Dalam kaitan dengan metode ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh penganalisis data.

- (1) Penganalisis data mesti menentukan morfem yang ada
- (2) Mendaftarkan varian yang ada
- (3) Menuliskan kaidah-kaidah yang menerangkan varian itu
- (4) Menggabungkan kaidah-kaidah, jika kaidah-kaidah itu sesuai
- (5) Penganalisis data mesti menilai kaidah-kaidah yang ditulis, dalam arti bahwa apakah ada data yang melanggar kaidah, apakah kaidah dapat diramalkan oleh semua varian itu, dan apakah kaidah-kaidah itu dapat diterima/ tidak
- (6) Penganalisis data mesti menyadari bahwa kaidah-kaidah tertentu harus diterapkan mendahului atau mengikuti kaidah yang lain.

BAB IV

SEGMENT FONOLOGIS BAHASA RONGGA

4.1 Inventarisasi Bunyi-bunyi dalam Bahasa Rongga

Bahasa Rongga mempunyai enam bunyi vokal, yaitu [i], [e], [u], [o], [ə], dan [a], dan 28 bunyi konsonan, yaitu [p], [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ], [dʒ], [tʃ], [ʃ], [d], [g], [mb], [nd], [ng], [m], [n], [ŋ], [f], [v], [s], [ʃ], [h], [r], [l], [w], [ɹ], [y]. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini dapat dibaca pada butir 4.3 Segmen Fonologis.

4.2 Segmentasi Konsonan Kompleks <mb>, <nd>, dan <ngg> sebagai Sebuah Segmen Hambat Pranasal

Salah satu hal yang menarik dari bahasa Rongga adalah adanya rangkaian konsonan seperti berikut.

(1) <mb> /^mb/ [mb] contoh *mbalu* /^mbalu/ [mbalu] ‘badai, Januari’

(2) <nd> /ⁿd/ [nd] contoh *ndate* /ⁿdate/ [ndate] ‘buat’

(3) <ngg> /^ŋg/ [ŋg] contoh *nggare* /^ŋgare/ [ŋgare] ‘keruk, gali’

Apakah ketiga rangkaian ini sebagai sebuah segmen hambat pranasal ataukah tidak? Beberapa bahasa Austronesia selain bahasa Rongga ada juga yang mempunyai hambat pranasal, antara lain bahasa Pendau di Sulawesi Tengah (Quick, 2003).

Dalam setiap penelitian--terlebih-lebih bahasa yang sama sekali belum pernah diteliti, terutama dari aspek fonologinya--para pakar linguistik senantiasa bertanya dan mendiskusikan apakah ketiga rangkaian konsonan itu sebagai sebuah segmen

hambat pranasal ataukah tidak? Oleh karena itu, yang menjadi masalah pada sub ini adalah apakah <mb> /^mb/ [mb], <nd> /ⁿd/ [nd], dan <ngg> /^ŋg/ [ŋg] sebagai sebuah segmen atau rangkaian segmen secara fonologis (fonemis), baik pada posisi awal maupun tengah kata. Berdasarkan masalah di atas, yang menjadi tujuan sub ini adalah untuk mengetahui secara pasti, bahwa rangkaian konsonan <mb>, <nd>, dan <ngg> adalah sebuah segmen atau rangkaian segmen.

Segmen adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu kontinum wicara atau teks (Kridalaksana, 1984:173). Misalnya, kata *pada* dalam bahasa Indonesia mempunyai 4 segmen. Segmen berarti sebagai suatu istilah dalam fonetik dan linguistik untuk mengkaji unit diskret yang dapat diidentifikasi (Crystal, 1985:272). Segmen dapat diilustrasikan sebagai bahwa ketika bunyi bahasa diperhatikan, rantai peristiwa yang mengalir ke dalam satu rangkaian segmen atau terdiri atas beberapa bunyi dipotong (Catford, 1988:172). Berdasarkan batasan segmen dan contoh di atas, dapat dikatakan bahwa segmen itu dapat berupa vokal atau konsonan. Namun, tidak selalu ada hubungan satu-satu secara fonemis versus fonetis. Contoh *mbu* /^mbu/ → [mbu], [əmbu], dan [embu]. Di sini, di samping segmen tersebut tetap sama, juga terjadi penambahan bunyi [ə] dan [e] pada tataran fonetis.

Pada data berikut terlihat adanya bunyi bahasa yang mencurigakan. Apakah data berikut terdiri atas dua atau tiga konsonan, baik pada posisi awal maupun tengah kata?

(1) <mb>

(a) pada posisi awal kata. Apakah berpola KKVKV atau KVKV?

Contoh:	<i>mbalu</i>	[^m balu]	‘badai, Januari’
	<i>mbate</i>	[^m bate]	‘biru’
	<i>mbere</i>	[^m bere]	‘duduk berdampingan’
	<i>mbete</i>	[^m bete]	‘cambuk’

(b) pada posisi tengah kata. Apakah berpola KVKKV atau KVKV atau KVKKV?

Contoh:	<i>kemba</i>	[ke ^m ba]	‘kebas’
	<i>simba</i>	[si ^m ba]	‘lalu’

(2) <nd>

(a) pada posisi awal kata. Apakah berpola (1) KKVKV atau KVKV,

(2) KKV atau KV, (3) KKVV atau KVV?

Contoh:	<i>ndate</i>	[ⁿ date]	‘buat’
	<i>ndu</i>	[ⁿ du]	‘menjadi’
	<i>ndae</i>	[ⁿ dae]	‘dendang’
	<i>ndai</i>	[ⁿ dai]	‘ingin’

(b) pada posisi tengah kata. Apakah berpola KVKKV atau KVKV atau KVKKV?

Contoh:	<i>bhondi</i>	[bo ⁿ di]	‘canda’
	<i>londo</i>	[lo ⁿ do]	‘delik’

(3) <ngg>

- (a) pada posisi awal kata. Apakah berpola (1) KKKVKV atau KVKV,
 (2) KKKV atau KV, dan (3) KKKVV atau KVV?

Contoh:	<i>nggare</i>	[ŋgare]	‘keruk, gali’
	<i>ngguru</i>	[ŋguru]	‘bambu’
	<i>ngge</i>	[ŋge]	‘setiap’
	<i>nggoe</i>	[ŋgoe]	‘jatuh’
	<i>nggeu</i>	[ŋgeu]	‘barter, tukar’

- (b) pada posisi tengah kata. Apakah berpola KVKKKV atau KVKV atau
 KVKKKV?

Contoh:	<i>kanggo</i>	[kaŋgo]	‘peluk’
	<i>fangga</i>	[faŋga]	‘belalang’
	<i>lengge</i>	[leŋge]	‘berbelit’

Untuk mengetahui bahwa <mb>, <nd>, dan <ngg> adalah sebagai sebuah segmen hambat pranasal atau rangkaian segmen, ada lima langkah yang dapat dilakukan. Pertama, mencari segmen yang perlu ditafsirkan. Dalam hal ini, segmen yang perlu ditafsirkan adalah <mb>, <nd>, dan <ngg>. Kedua, mencari pola struktur kata yang jelas atau umum. Pola struktur kata yang jelas (umum) itu adalah pola struktur kata yang segmen-segmennya secara potensial tidak bersifat silabi. Misalnya, segmen yang bersifat silabi adalah <m> cenderung menjadi *em* [ə m], <n> cenderung menjadi *en* [ən], <l> cenderung menjadi *el* [əl], <r> cenderung menjadi *er* [ər], <i>

cenderung menjadi *iy* [iy], dan <u> cenderung menjadi *uw* [uw]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Br, pola struktur kata yang jelas atau umum berkenaan dengan data di atas adalah sebagai berikut.

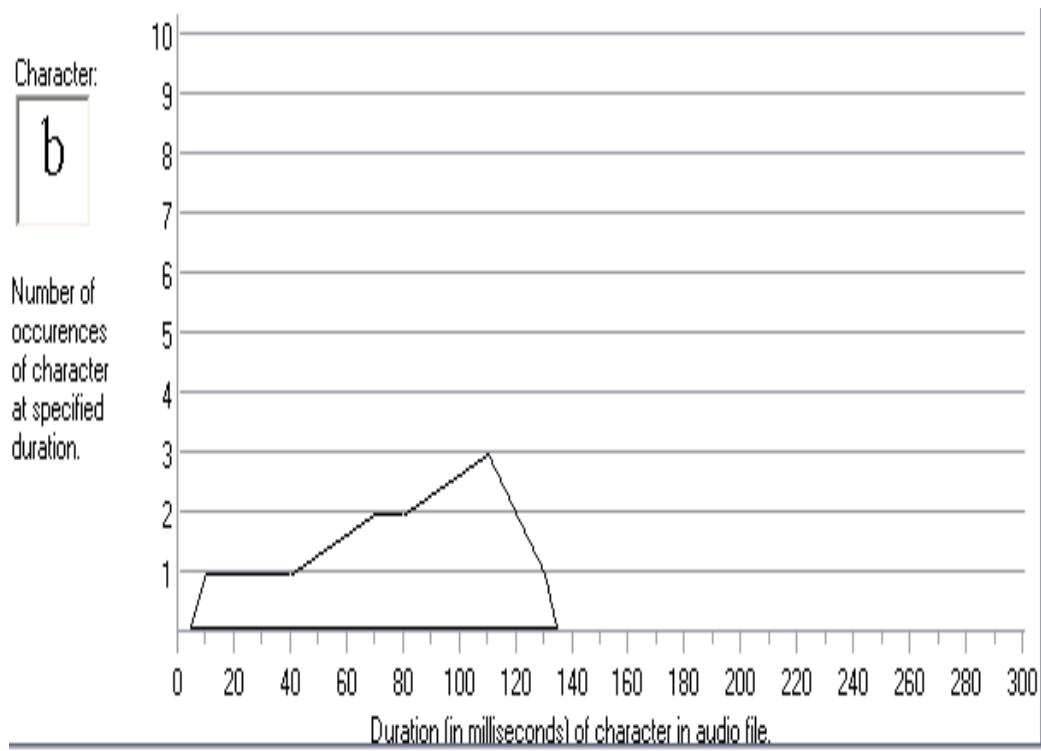
- | | | | | | |
|----------|--------|-------------|--------|--------|--------------------|
| 1. KV | contoh | <i>ka</i> | /ka/ | [ka] | ‘makan’ |
| 2. KV.V | contoh | <i>kae</i> | /kae/ | [kae] | ‘dayung’ |
| | | <i>pao</i> | /pao/ | [pao] | ‘suap’ |
| 3. KV.KV | contoh | <i>kepe</i> | /kəpe/ | [kəpe] | ‘sumbat’ |
| | | <i>pake</i> | /pake/ | [pake] | ‘kodok’ |
| | | <i>paka</i> | /paka/ | [paka] | ‘harus, merangkak’ |

Ketiga, menafsirkan data di atas sesuai dengan pola struktur kata yang jelas atau umum itu. Keempat, secara fonemis mencari kata-kata yang berpasangan minimal atau mirip. Ada data yang menunjukkan adanya pasangan minimal atau mirip, seperti berikut.

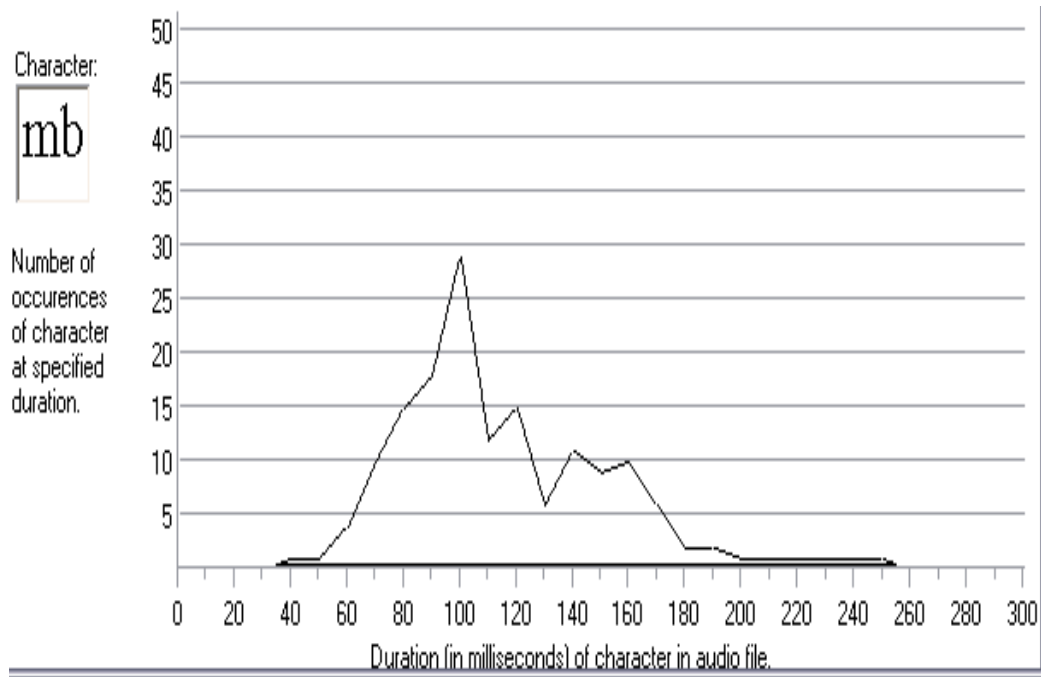
- | | | | | | |
|-------------------------|---------|--------------|----------------------|----------------------|-----------|
| / ^m b/ ~ /b/ | contoh: | <i>mbira</i> | / ^m bira/ | [^m bira] | ‘robek’ |
| | | <i>bira</i> | /bira/ | [bira] | ’besar’ |
| / ^m b/ ~ /m/ | contoh: | <i>mbo</i> | / ^m bo/ | [^m bo] | ‘rumah’ |
| | | <i>mo</i> | /mo/ | [mo] | ‘biasa’ |
| / ⁿ d/ ~ /d/ | contoh: | <i>nde</i> | / ⁿ de/ | [ⁿ de] | ‘mana’ |
| | | <i>de</i> | /de/ | [de] | ‘lebih’ |
| / ⁿ d/ ~ /n/ | contoh: | <i>ndu</i> | / ⁿ du/ | [ⁿ du] | ‘menjadi’ |
| | | <i>nu</i> | /nu/ | [nu] | ‘asap’ |

/ŋg/ ~ /g/ contoh:	<i>nggaka</i>	/ŋgaka/	[ŋgaka]	‘mengingatkan’
	<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
/ŋg/ ~ /ŋ/ contoh:	<i>ngge</i>	/ŋge/	[ŋge]	‘setiap’
	<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat’

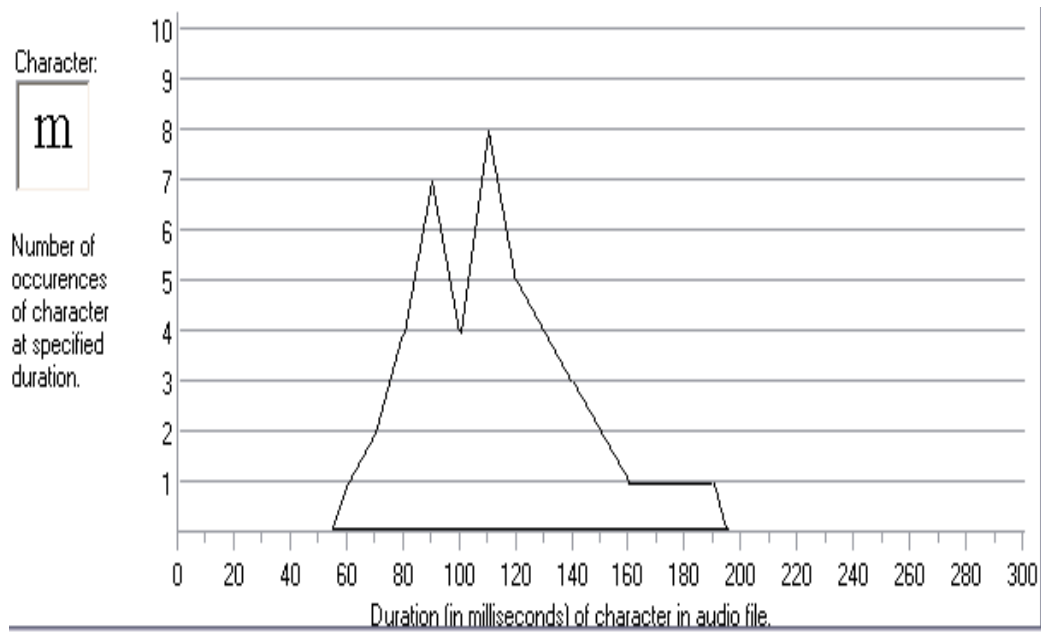
Kelima, secara fonetis dapat diketahui adanya variasi atau perbedaan rentang waktu (durasi) per detik dari ketiga segmen yang dicurigakan. Contohnya, antara lain sebagai berikut.



Gambar 4.1. Durasi Waktu yang Diperlukan segmen [b]



Gambar 4.2. Durasi Waktu yang Diperlukan segmen [mb]



Gambar 4.3. Durasi Waktu yang Diperlukan segmen [m]

Dari durasi waktu yang diperlukan--[b] → 111 milidetik, [mb] → 99 milidetik, dan [m] → 118 milidetik--jelas menunjukkan bahwa [mb] merupakan sebuah segmen hambat pranasal. Prosedur perhitungan segmen di atas dilakukan dengan cara (1) klik *speech manager* sebagai tempat (*database*) terkumpulnya data (kata), (2) klik bunyi yang akan dicari perhitungan durasinya, misalnya [mb], (3) klik C (*Consonant*) maka akan muncul bagan konsonan, (4) pindahkan kursor ke bunyi. [mb], dan (5) klik *character duration graph*, maka akan muncul *graph of character acoustic durations* dari bunyi [mb] dan secara sekaligus diketahui durasi waktu bunyi [mb] itu.

Berdasarkan kelima langkah di atas, segmen-segmen <mb>, <nd>, dan <ngg> secara fonemis dan fonetis merupakan sebuah segmen hambat pranasal /mb/ [mb], /nd/ [nd], dan /ngg/ [ngg] dan bukan sebagai rangkaian segmen konsonan /mb/ [mb], /nd/ [nd], dan /ngg/ [ngg]. Jadi, tidak ada koda konsonan yang mengakhiri suku kata atau kata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ternyata bahasa Rongga merupakan bahasa bersuku kata terbuka, baik pada posisi tengah maupun posisi akhir kata. Sebagai akibatnya, contoh data di atas dapat ditulis kembali sebagai berikut.

(1) <mb>

(a) pada posisi awal kata

KVKV	<i>mbalu</i>	/mbalu/	[mba.lu]	‘badai, Januari’
	<i>mbate</i>	/mbate/	[mba.te]	‘biru’
	<i>mbere</i>	/mbere/	[mbe.re]	‘duduk berdampingan’

	<i>mbete</i>	/ ^m bete/	[^m be.te]	‘cambuk’
--	--------------	----------------------	-----------------------	----------

(b) pada posisi tengah kata

	<i>kemba</i>	/ke ^m ba/	[ke. ^m ba]	‘kebas’
--	--------------	----------------------	-----------------------	---------

	<i>simba</i>	/si ^m ba/	[si. ^m ba]	‘lama’
--	--------------	----------------------	-----------------------	--------

(2) <nd>

(a) pada posisi awal kata

KVKV	<i>ndate</i>	/ ⁿ date/	[ⁿ da.te]	‘buat’
------	--------------	----------------------	-----------------------	--------

KV	<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’
----	------------	--------------------	--------------------	-----------

KVV	<i>ndae</i>	/ ⁿ dae/	[ⁿ da.e]	‘dendang’
-----	-------------	---------------------	----------------------	-----------

	<i>ndai</i>	/ ⁿ dai/	[ⁿ da.i]	‘ingin’
--	-------------	---------------------	----------------------	---------

(b) pada posisi tengah kata

	<i>bhondi</i>	/bo ⁿ di/	[bo. ⁿ di]	‘canda’
--	---------------	----------------------	-----------------------	---------

	<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo. ⁿ do]	‘delik’
--	--------------	----------------------	-----------------------	---------

(3) <ngg>

(a) pada posisi awal kata

KVKV	<i>nggare</i>	/ ^ŋ gare/	[^ŋ ga.re]	‘keruk, gali’
------	---------------	----------------------	-----------------------	---------------

	<i>ngguru</i>	/ ^ŋ guru/	[^ŋ gu.ru]	‘bambu’
--	---------------	----------------------	-----------------------	---------

KV	<i>ngge</i>	/ ^ŋ ge/	[^ŋ ge]	‘siap’
----	-------------	--------------------	--------------------	--------

KVV	<i>nggeu</i>	/ ^ŋ geu/	[^ŋ ge.u]	‘barter, tukar’
-----	--------------	---------------------	----------------------	-----------------

	<i>nggoe</i>	/ ^ŋ goe/	[^ŋ go.e]	‘jatuh’
--	--------------	---------------------	----------------------	---------

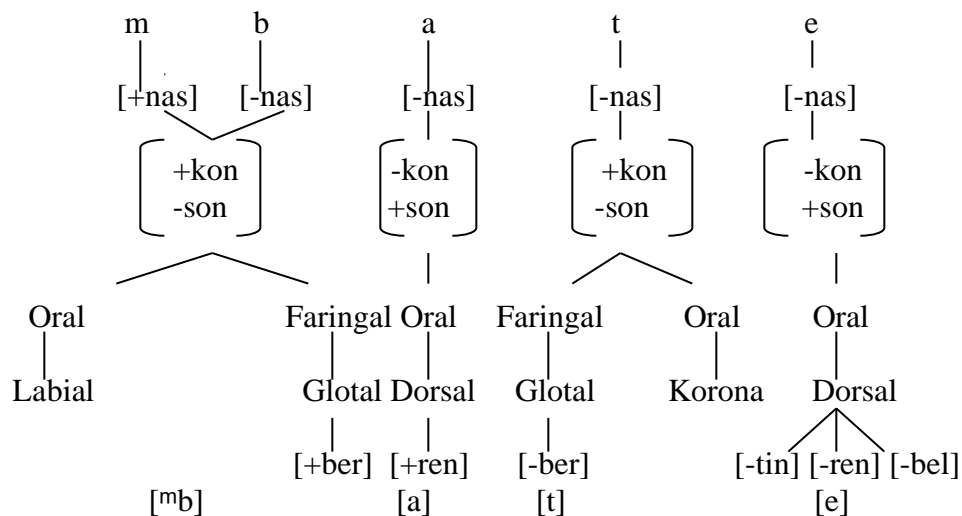
(b) pada posisi tengah kata

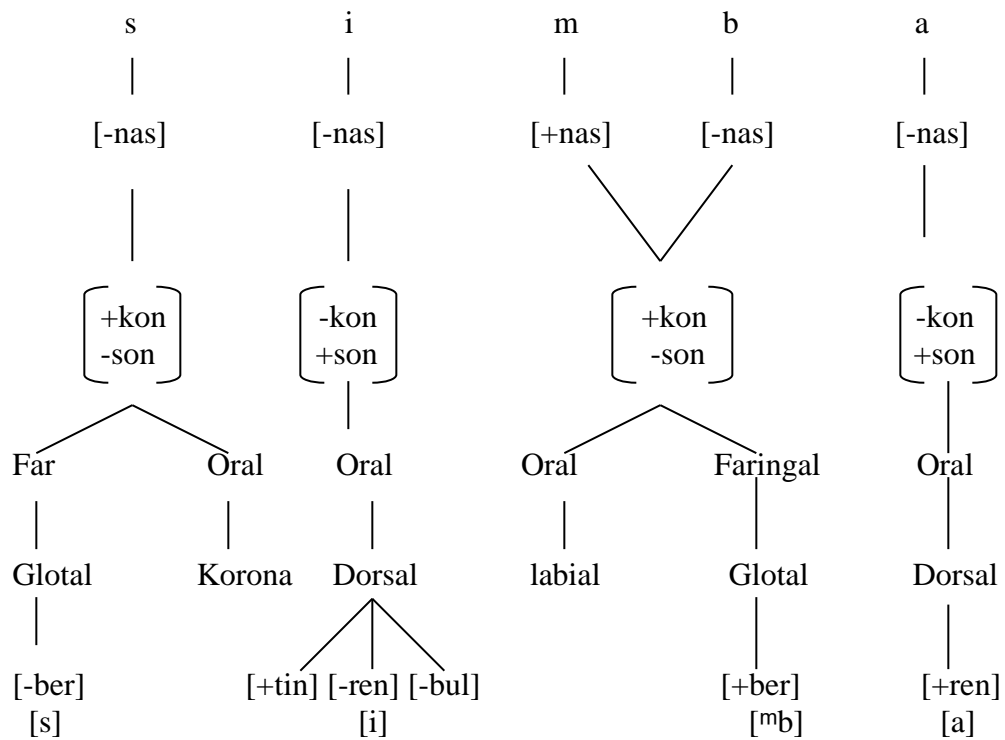
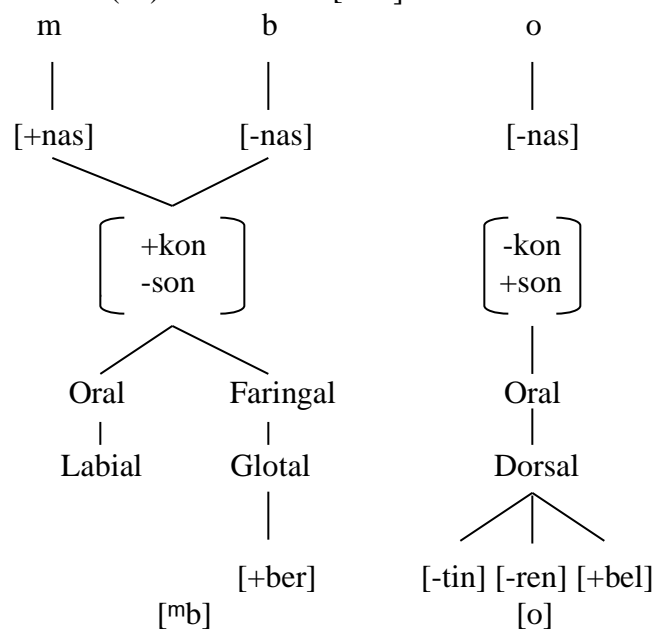
KVKV	<i>kanggo</i>	/kaŋgo/	[ka.ŋgo]	‘peluk’
	<i>fangga</i>	/faŋga/	[fa.ŋga]	‘belalang’
	<i>lengge</i>	/leŋge/	[le.ŋge]	‘berbelit’

Namun, jika dilihat dari sudut fonologi autosegmental, ternyata hasilnya juga sama, yaitu bahwa <mb>, <nd>, dan <ngg> merupakan sebuah segmen dan bukan rangkaian segmen. Oleh karena, menurut pandangan fonologi autosegmental ciri-ciri digambarkan secara nonlinear yang berbeda dengan fonologi segmental yang linear yang menggambarkan <mb> pada *mbate* sebagai fakta dua spesifikasi [+labial], yaitu satu untuk [m] dan satu lagi untuk [b].

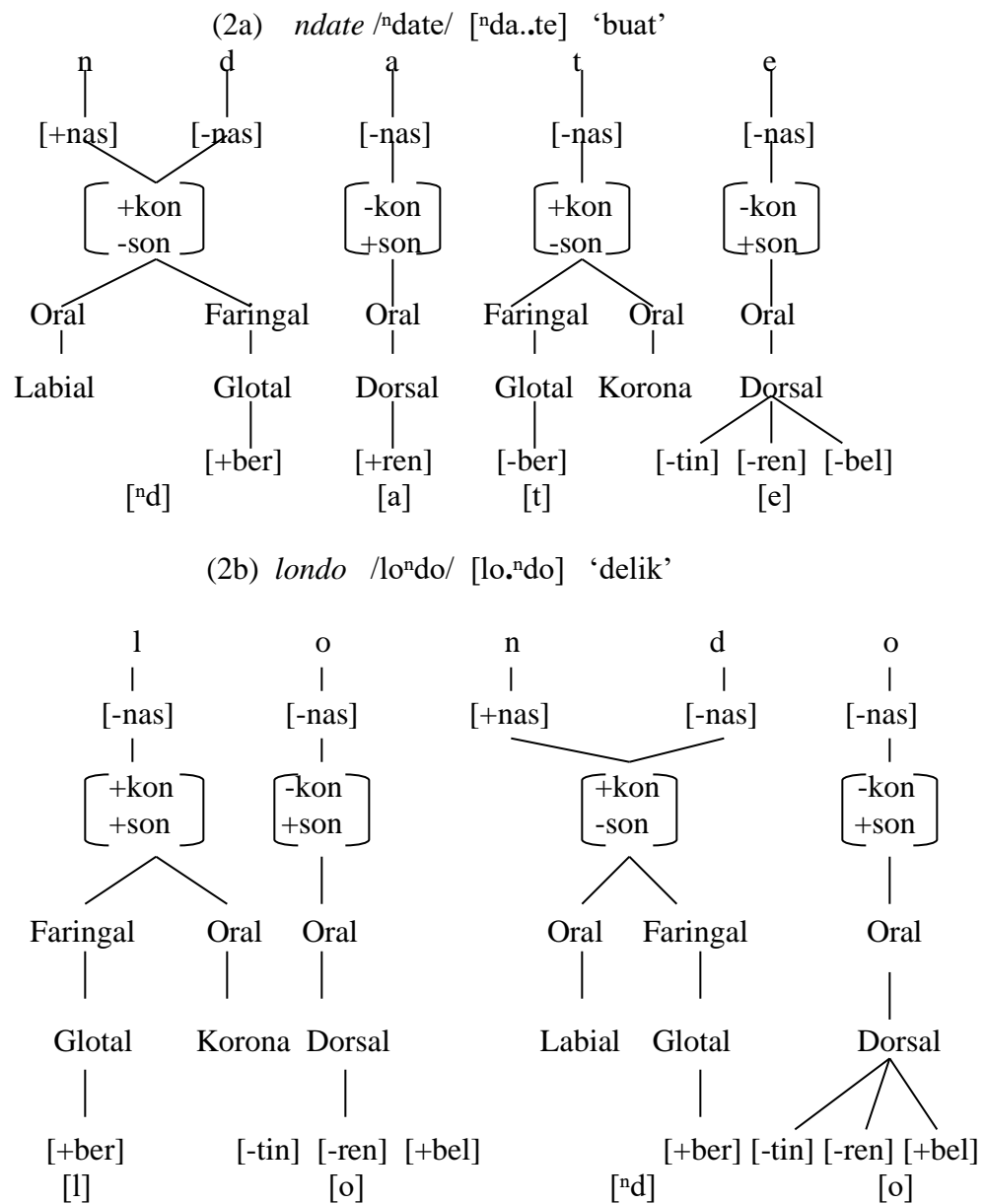
Untuk lebih jelasnya <mb> sebagai sebuah segmen dalam bR, perhatikanlah contoh data berikut!

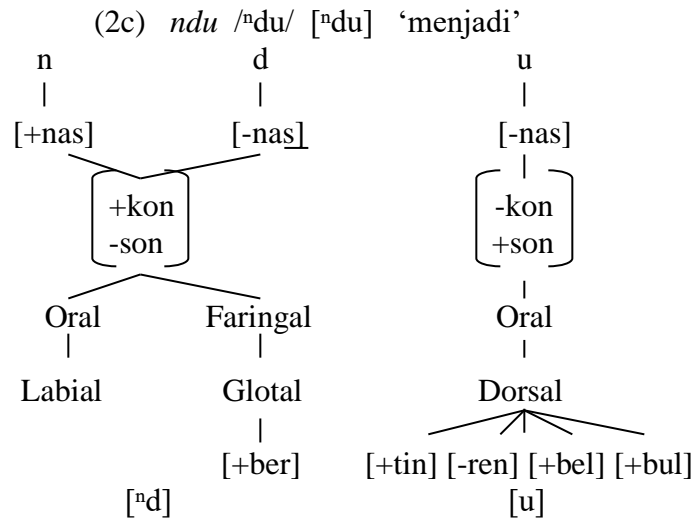
(1a) *mbate* /^mmbate/ [m^bba.te] ‘biru’



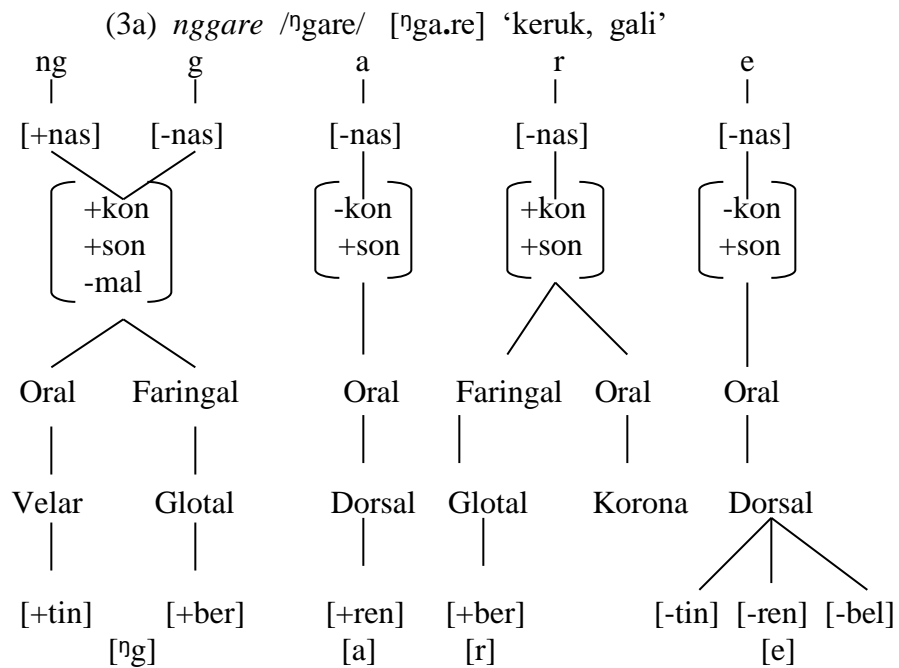
(1b) *simba* /si^mba/ [si.^mba] 'lalu'(1c) *mbo* /m^bo/ [m^bo] 'rumah'

Berdasarkan pandangan fonologi autosegmental ciri-ciri digambarkan secara non-linear--berbeda dengan fonologi segmental yang linear--yang menggambarkan <mb> pada *mbate*, *simba*, *mbo* sebagai [+ber]. Dengan demikian, ecara fonologi autosegmental <mb> sebagai sebuah segmen, yaitu /ⁿmb/.

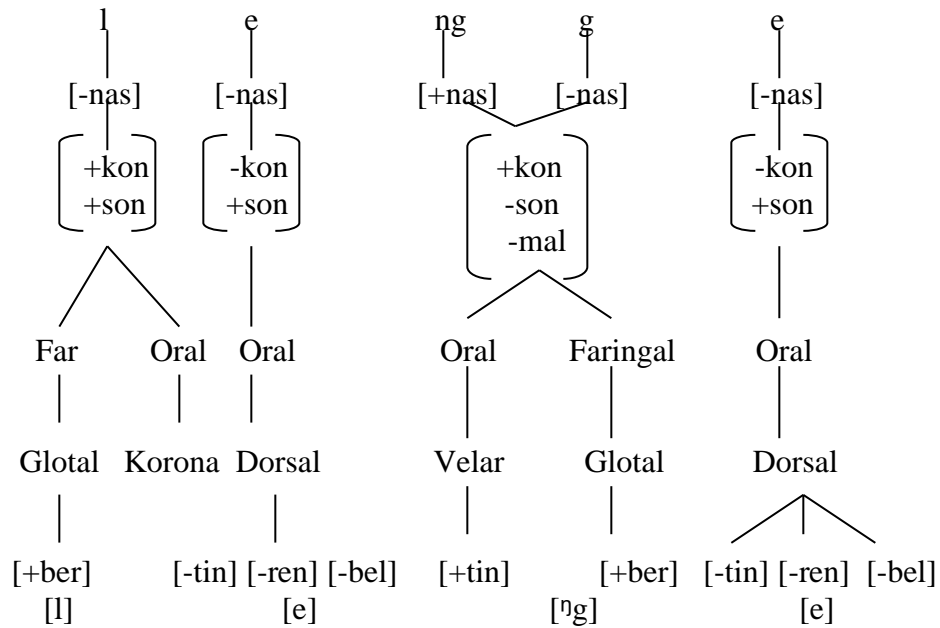




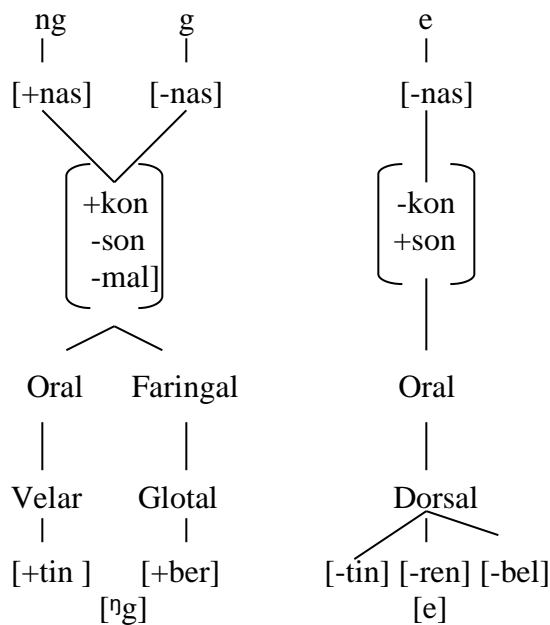
Berdasarkan pandangan fonologi autosegmental ciri-ciri digambarkan secara nonlinear--berbeda dengan fonologi segmental yang linear--yang menggambarkan <nd> pada *ndate*, *londo*, *ndu* sebagai [+ber]. Dengan demikian, secara fonologi autosegmental <nd> sebagai sebuah segmen, yaitu /ⁿd/



(3b) *lengge* /leŋge/ [le.ŋge] ‘berbelit’



(3c) *ngge* /ŋge/ [ŋge] ‘siap’



Berdasarkan pandangan fonologi autosegmental ciri-ciri digambarkan secara non-linear --berbeda dengan fonologi segmental yang linear-- yang menggambarkan

Posisi tengah	<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
Posisi akhir	<i>azhi</i>	/a.ɪ/	[a.ɪ]	‘adik’

Berkaitan dengan segmen /i/, maka terdapat sejumlah segmen vokal yang mencurigakan, yaitu /i/ ~ /a/, /i/ ~ /e/, /i/ ~ /ə/, /i/ ~ /o/, dan /i/ ~ /u/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, maka pasangan vokal ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/i/ ~ /a/	<i>lai</i>	/lai/	[laʔi]	‘jilat’
	<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi’
	<i>lezhi</i>	/lə.ɪ/	[lə.ɪ]	‘desing’
	<i>lezha</i>	/lə.ɪa/	[lə.ɪa]	‘hari’
/i/ ~ /e/	<i>kai</i>	/kai/	[kai]	‘buka’
	<i>kae</i>	/kae/	[kae]	‘dayung’
	<i>angi</i>	/aŋi/	[aŋi]	‘angin’
	<i>ange</i>	/aŋe/	[aŋe]	‘mungkin’
	<i>lia</i>	/lia/	[liʷa]	‘lubang’
	<i>lea</i>	/lea/	[lea]	‘jahe’
/i/ ~ /ə/	<i>piri</i>	/pɪri/	[pɪri]	‘pelihara’
	<i>peri</i>	/pəri/	[pəri]	‘bambu’
	<i>ripi</i>	/rɪpi/	[rɪpi]	‘sedikit’
	<i>repi</i>	/rəpi/	[rəpi]	‘raih, sampai’
/i/ ~ /o/	<i>wali</i>	/wali/	[wali]	‘lagi, balas’
	<i>walo</i>	/walo/	[walo]	‘kembali’
	<i>azhi</i>	/a.ɪ/	[a.ɪ]	‘adik’

	<i>azho</i>	/a.ɔ/	[a.ɔ]	‘kupas, kelupas’
/i/ ~ /u/	<i>mboti</i>	/ ^m boti/	[^m boti]	’bayam’
	<i>mbotu</i>	/ ^m botu/	[^m botu]	’mengambil’
	<i>azhi</i>	/a.i/	[a.i]	‘adik’
	<i>azhu</i>	/a.u/	[a.u]	‘pijar’
	<i>mboti</i>	/ ^m boti/	[^m boti]	‘bayam’
	<i>mbotu</i>	/ ^m botu/	[^m botu]	‘mengambil’
	<i>lie</i>	/li.e/	[liʔe]	‘anggun’
	<i>lue</i>	/lu.e/	[luʔe]	‘kain’

4.3.1.2 Vokal /u/

Bunyi vokal [u] terbukti sebagai fonem /u/ yang spesifikasinya ialah vokal [+tinggi], [+belakang] yang berdistribusi lengkap. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>udha</i>	/ud̥a/	[ud̥a]	’desak’
	<i>ulu</i>	/ulu/	[ulu]	‘kepala’
	<i>ura</i>	/ura/	[ura]	‘urat’
Posisi tengah	<i>muzhi</i>	/mu.ɿ/	[mu.ɿ]	’balik’
	<i>wula</i>	/wula/	[wula]	‘bulan’
	<i>ndulu</i>	/ ⁿ dulu/	[ⁿ dulu]	‘ikuti, tuntun’
Posisi akhir	<i>jeku</i>	/dʒəku/	[dʒəku]	’basa-basi’
	<i>lewu</i>	/ləwu/	[ləwu]	‘kolong’
	<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’

Berkaitan dengan segmen /u/, maka terdapat sejumlah segmen vokal yang mencurigakan, yaitu /u/ ~ /a/, /u/ ~ /e/, /u/ ~ /i/, /u/ ~ /o/, dan /u/ ~ /ə/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan vokal ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/u/ ~ /a/	<i>huki</i>	/huki/	[huki]	'kulit'
	<i>haki</i>	/haki/	[haki]	'suami'
	<i>jeku</i>	/dzəku/	[dzəku]	'basa-basi'
	<i>jeka</i>	/dzəka/	[dzəka]	'sampai'
	<i>inu</i>	/inu/	[inu]	'minum'
	<i>ina</i>	/ina/	[ina]	'karena'
/u/ ~ /e/	<i>azhu</i>	/a <u>u</u> /	[a <u>u</u>]	'pijar'
	<i>azhe</i>	/a <u>e</u> /	[a <u>e</u>]	'tali'
	<i>nenggu</i>	/nə ^ŋ g <u>u</u> /	[nə ^ŋ g <u>u</u>]	'jika'
	<i>nengge</i>	/nə ^ŋ g <u>e</u> /	[nə ^ŋ g <u>e</u>]	'kaget'
	<i>wau</i>	/wau/	[wau]	'bau'
	<i>wae</i>	/wae/	[wae]	'air'
/u/ ~ /i/	<i>ndau</i>	/ ⁿ dau/	[ⁿ dau]	'itu'
	<i>ndai</i>	/ ⁿ dai/	[ⁿ dai]	'ingin'
	<i>mbau</i>	/ ^m bau/	[^m bau]	'tidak mau'
	<i>mbai</i>	/ ^m bai/	[^m bai]	'terlalu'
/u/ ~ /o/	<i>polu</i>	/polu/	[polu]	'pelihara'
	<i>polo</i>	/polo/	[polo]	'setan'
	<i>alu</i>	/alu/	[alu]	'alu'
	<i>alo</i>	/alo/	[alo]	'sungai'
/u/ ~ /↔/	<i>ngguru</i>	/ ^ŋ guru/	[^ŋ guru]	'bambu'

nggeru /ŋgəru/ [ŋgəru] 'cicak'

4.3.1.3 Vokal /e/

Bunyi vokal [e] terbukti sebagai fonem /e/ yang spesifikasinya ialah vokal [-tinggi], [-rendah], [-belakang] yang berdistribusi lengkap. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>enga</i>	/eŋa/	[eŋa]	'diambil'
	<i>eja</i>	/edʒa/	[edʒa]	'ipar laki-laki'
Posisi tengah	<i>lere</i>	/lere/	[lere]	'lelap'
	<i>hewe</i>	/hewe/	[hewe]	'dengar, maklum'
Posisi akhir	<i>ate</i>	/ate/	[ate]	'hati'
	<i>kodhe</i>	/kodɛ/	[kodɛ]	'kera'

Berkaitan dengan segmen /e/, maka terdapat sejumlah segmen vokal yang mencurigakan, yaitu /e/ ~ /a/, /e/ ~ /ə/, /e/ ~ /o/, /e/ ~ /u/, dan /e/ ~ /i/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan vokal ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/e/ ~ /a/	<i>zhele</i>	/ɹele/	[ɹele]	'ke arah, utara'
	<i>zhale</i>	/ɹale/	[ɹale]	'bawah, barat'
	<i>mbeke</i>	/ ^m beke/	[^m beke]	'dada, November'
	<i>mbeka</i>	/ ^m beka/	[^m beka]	'bunyi burung'
/e/ ~ /ə/	<i>embu</i>	/e ^m bu/	[e ^m bu]	'bunga'
	<i>embu</i>	/ə ^m bu/	[ə ^m bu]	'nenek'

	<i>wesa</i>	/wesa/	[wesa]	'bilang'
	<i>wesa</i>	/wəsa/	[wəsa]	'dalung'
	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	'jujur'
	<i>ema</i>	/əma/	[əma]	'bapak'
/e/ ~ /o/	<i>pesa</i>	/pesa/	[pesa]	'banting, sepuh'
	<i>posa</i>	/posa/	[posa]	'sesuai'
	<i>soghe</i>	/soɣe/	[soɣe]	'cabul'
	<i>sogho</i>	/soɣo/	[soɣo]	'karena'
/e/ ~ /u/	<i>tengge</i>	/tə ^ŋ ge/	[tə ^ŋ ge]	'angkat'
	<i>tenggu</i>	/tə ^ŋ gu/	[tə ^ŋ gu]	'sautan'
	<i>pare</i>	/pare/	[pare]	'padi, gabah'
	<i>paru</i>	/paru/	[paru]	'lari'
/e/ ~ /i/	<i>zhea</i>	/ɬea/	[ɬeʔa]	'pandan'
	<i>zhia</i>	/ɬia/	[ɬiʔa]	'baik, akur'

4.3.1.4 Vokal /o/

Bunyi vokal [o] terbukti sebagai fonem /o/ yang spesifikasinya ialah vokal [-tinggi], [-rendah], [+belakang] yang berdistribusi lengkap. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>ore</i>	/ore/	[ore]	'tarik'
Posisi tengah	<i>mboke</i>	/mboke/	[mboke]	'cacar'
	<i>kolo</i>	/koko/	[kolo]	'tekukur'
Posisi akhir	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	'kandang'
	<i>alo</i>	/alo/	[alo]	'sungai'

Berkaitan dengan segmen /o/, maka terdapat sejumlah segmen vokal yang mencurigakan, yaitu /o/ ~ /a/, /o/ ~ /e/, /o/ ~ /ə/, /o/ ~ /i/, dan /o/ ~ /u/. Berdasarkan

segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan vokal ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/o/ ~ /a/	<i>moi</i>	/moi/	[moi]	'paman'
	<i>mai</i>	/mai/	[mai]	'datang'
	<i>poi</i>	/poi/	[poʔi]	'patah'
	<i>pai</i>	/pai/	[paʔi]	'bangun tidur'
	<i>loa</i>	/loa/	[loʔa]	'tempat teduh'
	<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	'pergi'
	<i>woe</i>	/woe/	[woe]	'teman, suku'
	<i>wae</i>	/wae/	[wae]	'air'
/o/ ~ /e/	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	'imbangan'
	<i>resa</i>	/resa/	[resa]	'ke luar'
	<i>mbeke</i>	/ ^m boke/	[^m boke]	'cacar'
	<i>mbeke</i>	/ ^m beke/	[^m beke]	'dada, November'
/o/ ~ /↔/	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	'kandang'
	<i>kepo</i>	/kəpo/	[kəpo]	'kepal'
/o/ ~ /i/	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	'hilang'
	<i>pita</i>	/pita/	[pita]	'cari'
	<i>molo</i>	/molo/	[molo]	'baik'
	<i>moli</i>	/moli/	[moli]	'semua, habis'
/o/ ~ /u/	<i>telo</i>	/təlo/	[təlo]	'telur'
	<i>telu</i>	/təlu/	[təlu]	'tiga'
	<i>poo</i>	/poo/	[poʔo]	'duduk'
	<i>pou</i>	/pou/	[poʔu]	'membasuh'

4.3.1.5 Vokal /ə/

Bunyi vokal [ə] terbukti sebagai fonem /ə/ yang spesifikasinya ialah vokal [-tinggi], [-rendah], [+tegang], [+belakang], [-bulat] yang berdistribusi tidak lengkap, karena hanya menempati posisi awal dan tengah kata. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>ema</i>	/əma/	[əma]	'bapak'
	<i>ena</i>	/əna/	[əna]	'pasir'
Posisi tengah	<i>fena</i>	/fəna/	[fəna]	'bersin'
	<i>jera</i>	/dʒərə/	[dʒərə]	'punah'

Berkaitan dengan segmen /ə/, maka terdapat sejumlah segmen vokal yang mencurigakan, yaitu /ə/ ~ /a/, /ə/ ~ /e/, /ə/ ~ /o/, /ə/ ~ /u/, dan /ə/ ~ /i/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan vokal ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/ə/ ~ /a/	<i>lezha</i>	/ləɪa/	[ləɪa]	'hari'
	<i>lazha</i>	/laɪa/	[laɪa]	'jalan, saran'
	<i>jeka</i>	/dʒəka/	[dʒəka]	'punah'
	<i>jaka</i>	/dʒaka/	[dʒaka]	'omong'
/ə/ ~ /e/	<i>embu</i>	/ə ^m bu /	[ə ^m bu]	'nenek'
	<i>embu</i>	/e ^m bu/	[e ^m bu]	'bunga'
	<i>ema</i>	/əma/	[əma]	'bapak'
	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	'mujur'
/ə/ ~ /o/	<i>ene</i>	/əne/	[əne]	'ibu'
	<i>one</i>	/one/	[one]	'di, dalam, pada'
	<i>kepo</i>	/kəpo/	[kəpo]	'kepal'

	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
/ə/ ~ /u/	<i>mende</i>	/mə ⁿ de/	[mə ⁿ de]	‘bagaimana’
	<i>munde</i>	/mu ⁿ de/	[mu ⁿ de]	‘jeruk’
	<i>nggeru</i>	/ŋgəru/	[ŋgəru]	‘cicak’
	<i>ngguru</i>	/ŋguru/	[ŋguru]	‘bambu’
/ə/ ~ /i/	<i>peri</i>	/pəri/	[pəri]	‘bambu’
	<i>piri</i>	/piri/	[piri]	‘pelihara’
	<i>repi</i>	/rəpi/	[rəpi]	‘raih’
	<i>ripi</i>	/ripi/	[ripi]	‘sedikit’

4.3.1.6 Vokal /a/

Bunyi vokal [a] terbukti sebagai fonem /a/ yang spesifikasinya ialah vokal [+ rendah] yang berdistribusi lengkap. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
Posisi tengah	<i>waa</i>	/waa/	[waʔa]	‘alir’
	<i>wali</i>	/wali/	[wali]	‘lagi’
Posisi akhir	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih’
	<i>fangga</i>	/fa ^ŋ ga/	[fa ^ŋ ga]	‘belalang’

Berkaitan dengan segmen /a/, maka terdapat sejumlah segmen vokal yang mencurigakan, yaitu /a/ ~ /e/, /a/ ~ /ə/, /a/ ~ /i/, /a/ ~ /o/, dan /a/ ~ /u/. Berdasarkan

segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan vokal ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/a/ ~ /e/	<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘mumpung’
	<i>sei</i>	/sei/	[sei]	‘siapa’
	<i>hea</i>	/hea/	[heʔa]	‘batok kelapa’
	<i>hee</i>	/hee/	[heʔe]	‘ya’
/a/ ~ /ə/	<i>jaka</i>	/dzaka/	[dzaka]	‘omong’
	<i>jeka</i>	/dzəka/	[dzəka]	‘sampai’
	<i>lazha</i>	/laɾa/	[laɾa]	‘jalan, saran’
	<i>lezha</i>	/ləɾa/	[ləɾa]	‘hari’
	<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kamu’
	<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘bawah’
/a/ ~ /i/	<i>paa</i>	/paa /	[paʔa]	‘paha’
	<i>pai</i>	/pai/	[paʔi]	‘bangun tidur’
	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
	<i>ina</i>	/ina/	[ina]	‘karena’
/a/ ~ /o/	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang’
	<i>poto</i>	/poto/	[poto]	‘letakkan’
	<i>mali</i>	/mali/	[mali]	‘kalau’
	<i>moli</i>	/moli/	[moli]	‘semua’
/a/ ~ /u/	<i>nia</i>	/nia/	[nia, ni ^ʷ a]	‘nama orang’
	<i>niu</i>	/niu/	[niu, ni ^ʷ u]	‘panggil’
	<i>ina</i>	/ina/	[ina]	‘karena’
	<i>inu</i>	/inu/	[inu]	‘minum’
	<i>laka</i>	/laka/	[laka]	‘bantu’

luka /luka/ [luka] ‘selimut, besok’

4.3.2 Segmen Fonologis Konsonan

Secara fonemis Bahasa Rongga mempunyai 25 segmen fonologis konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /dʒ/, /β/, /dʃ/, /dʒ/, /^mb/, /ⁿd/, /^ŋg/, /m/, /n/, /ŋ/, /f/, /v/, /s/, /ʃ/, /h/, /r/, /l/, /w/, /ɹ/. Namun, secara fonetis bahasa Rongga mempunyai 28 bunyi konsonan, yaitu [p], [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ], [dʒ], [tʃ], [β], [d], [dʃ], [ᵐb], [ᵑd], [ŋg], [m], [n], [ŋ], [f], [v], [s], [ʃ], [h], [r], [l], [w], [ɹ], [y] (bandingkan dengan Arka, 2004). Apabila dibandingkan antara fonemis dengan fonetis, secara fonetis terjadi penambahan konsonan, yaitu bunyi konsonan [ʔ], [tʃ], dan [y]. Penambahan ini disebabkan oleh terjadinya proses fonologi, seperti penambahan bunyi glotal [ʔ], pengawasaan konsonan /dʒ/ menjadi [tʃ], penambahan luncuran semivokal [y]. Perhatikanlah bagan konsonan berikut! Bagan konsonan ini tentu saja tidak sama dengan bagan konsonan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggris, baik berdasarkan tempat maupun cara artikulasinya (Ladefoged, 2001:102). Oleh karena, setiap bahasa mempunyai cara dan tempat artikulasi yang berbeda dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa termasuk juga jumlah bunyi-bunyi konsonan dan vokalnya.

Tempat Artikulasi	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glo- tal
Cara Artikulasi					
Hambat → TB/B	p b	t d		k g	[ʔ]
Afrikat → B			[tʃ] dʒ		
Implosif → B		ɓ	ɗ	ɠ	
Hambat Pranasal → B	^m b	ⁿ d		^ŋ g	
Nasal → B	m	n		ŋ	
Frikatif → TB/B	f v	s		ʃ	h
Trill → B		r			
Lateral → B		l			
Aproksiman → B	w	ɹ	[j]		

Bagan 4.5. Segmen Konsonan Bahasa Rongga

Pada bagan konsonan di atas tampak bahwa tidak terjadi kesimetrian konsonan dalam bahasa Rongga. Menurut Pike (1947) sistem bunyi bahasa itu cenderung mempunyai kesimetrian fonetik, misalnya dalam suatu bahasa ditemukan fonem /p/, /t/, /k/, /b/, dan /d/, patut dicurigai bahwa dalam bahasa itu mungkin mempunyai fonem atau segmen /g/. Demikian juga, jika dalam suatu bahasa ditemukan fonem /tʃ/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mungkin mempunyai fonem atau segmen /dʒ/, dan demikian juga dengan fonem atau segmen /f/, dan /s/ patut dicurigai ada fonem atau segmen /v/ dan /z/, dan segmen /m, n, ŋ/ patut dicurigai ada segmen /ɱ/. Dalam bahasa Rongga tidak terjadi kesimetrian sempurna seperti yang dikatakan oleh Pike itu. Yang terjadi dalam bahasa Rongga itu adalah kesimetrian yang tidak sempurna, yaitu sebagai berikut. Di satu pihak ditemukan fonem /p/, /t/, /k/, /b/, /d/, dan /g/ berarti ada kesimetrian konsonan hambat, dan di pihak lain tidak ditemukan /tʃ/ tetapi ditemukan /dʒ/, dan di pihak lain ditemukan

lagi fonem konsonan /m/, /n/, /ŋ/ tetapi tidak ditemukan /p/. Ditemukan pranasal [^mb, ⁿd, ^ŋg] tetapi tidak ada [^mp, ⁿt, ^ŋk]. Segmen /f/, /s/, /v/ ada tetapi tidak ditemukan /z/ dan sebagai catatan bahwa secara ortografis, konsonan z yang ada pada bahasa-bahasa yang berdampingan dengan bahasa Rongga, seperti bahasa Ngadha dan bahasa Lio mirip dengan zh yang secara fonemis dan fonetis adalah aproksiman /ɹ/ dan [ɹ]. Contoh:

Bahasa Ngadha		
Ortografis	ine luwi azi	‘ibu mencubit adik’
Fonemis	/ine luwi azi/	
Fonetis	[ine luwi azi]	
Bahasa Lio		
Ortografis	ine suwi azi	‘ibu mencubit adik’
Fonemis	/ine suwi azi/	
Fonetis	[ine suwi azi]	
Bahasa Rongga		
Ortografis	ene kuwi azhi	‘ibu mencubit adik’
Fonemis	/əne kuwi aɹi/	
Fonetis	[əne kuwi aɹi]	

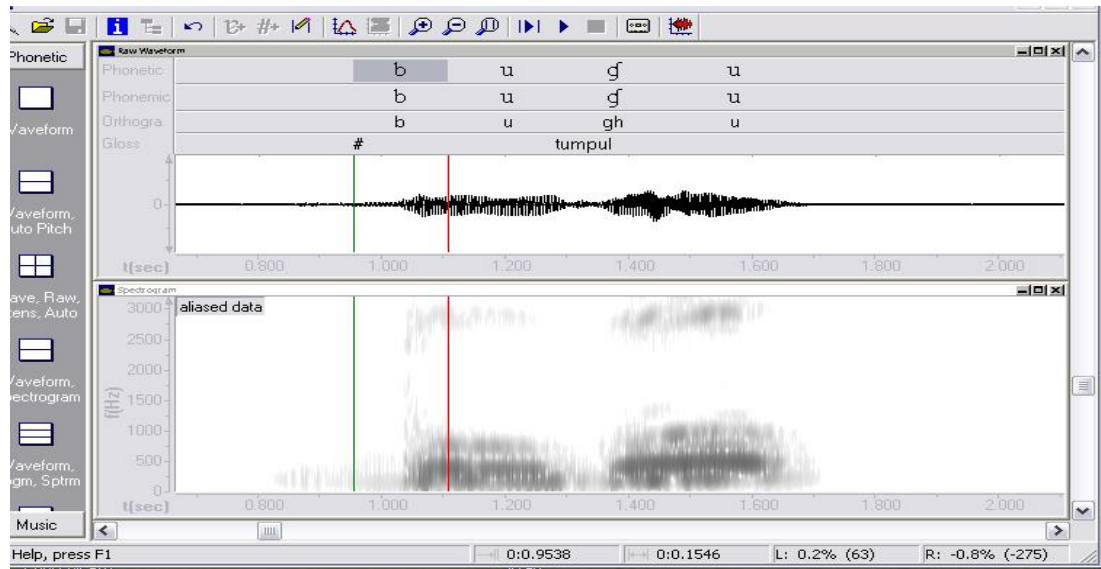
Oleh karena itu, apa yang dikatakan oleh Pike itu tidak dapat ditemukan atau diterapkan sepenuhnya dalam bahasa Rongga.

4.3.3 Segmen Fonologis Konsonan yang perlu Diamati dan Ditelaah

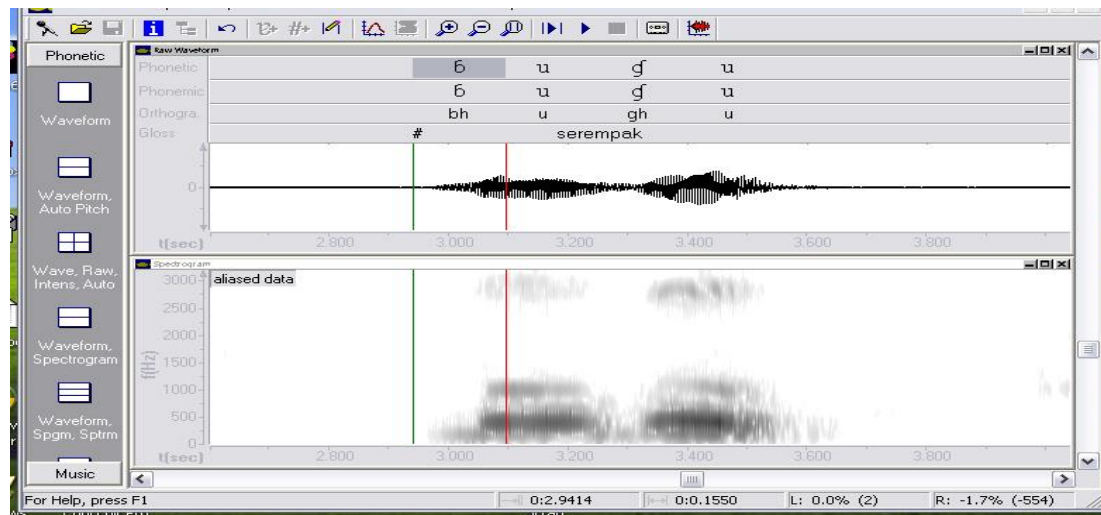
Dari 25 segmen fonologis konsonan atau 28 bunyi konsonan bahasa Rongga ada beberapa segmen fonologis atau bunyi konsonan yang menarik untuk diamati dan ditelaah secara lebih mendalam. Konsonan-konsonan itu adalah [b, d, ɡ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, ɹ, ʏ].

4.3.3.1 Spektrogram Bunyi Konsonan [b] dan [ɓ]

Spektrogram bunyi [b] dan [ɓ] menampilkan garis vertikal (getaran pita suara) yang berbeda. Garis vertikal [b] lebih jelas dan sama-sama kurang teratur jika dibandingkan dengan [ɓ]. Rentang waktu (durasi) yang diperlukan untuk melafalkan bunyi konsonan [b] dan [ɓ] pada kata-kata *bughu* /buɣu/ [buɣu] ‘tumpul’ dan *bhughu* /buɣu/ [buɣu] ‘serempak’ adalah 154,6 milidetik dan 155,0 milidetik (lihat gambar 4.6 dan 4.7). Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [b] dan [ɓ] yang masing-masing dimulai dengan 0:0.9538 dan 0:2.9414 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [b] dan [ɓ] ((|←→|)) akan menunjukkan angka 154,6 milidetik dan 155 milidetik. Dengan demikian, untuk melafalkan [ɓ] diperlukan rentang waktu 0,4 milidetik lebih panjang daripada [b]. Perbedaan kedua bunyi dalam garis vertikal dan rentang waktu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai labial hambat bersuara dan labial implosif bersuara. Panjang pendeknya bunyi bahasa bersifat sangat fluktuatif bergantung kepada cara informan melafalkan bunyi-bunyi itu. Pada suatu saat dapat saja bunyi yang pada awalnya lebih panjang daripada bunyi tertentu menjadi lebih pendek dan sebaliknya. Demikian juga halnya dengan kejelasan/ketidajelasan yang ditunjukkan oleh garis vertikal (getaran pita suara). Semakin jelas garis vertikal berarti semakin keras pita suara itu bergetar ketika bunyi itu dihasilkan oleh informan.



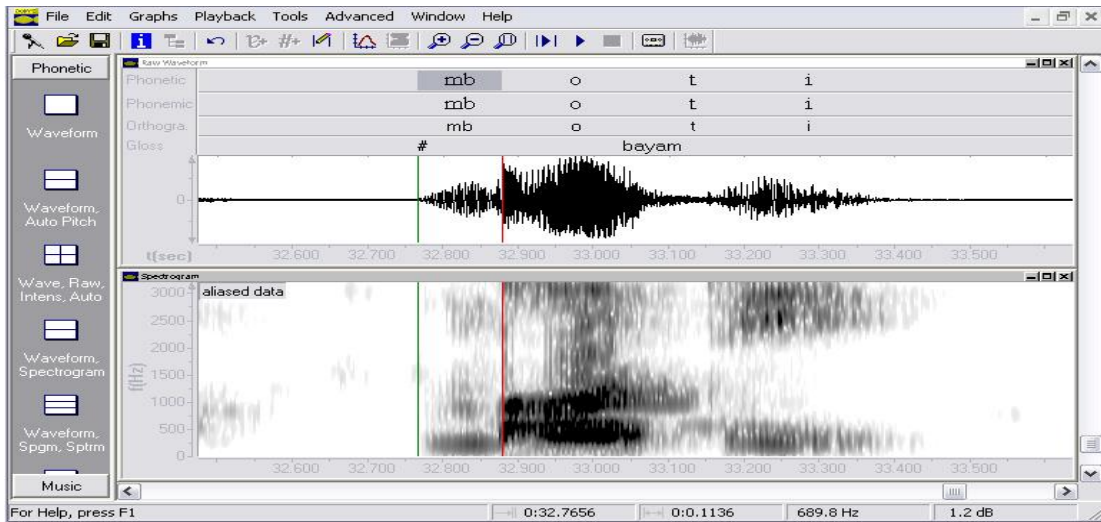
Gambar 4.6. Spektrogram bunyi konsonan [b] dari kata *bughu*/buɣu/ [buɣu] ‘tumpul’ menampilkan garis vertikal lebih jelas dan kurang teratur jika dibandingkan dengan [ɓ] dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) adalah $0: 0,1546 = 154,6$ milidetik (Sumber Data T-16 [b]ughu-s-JPEG)



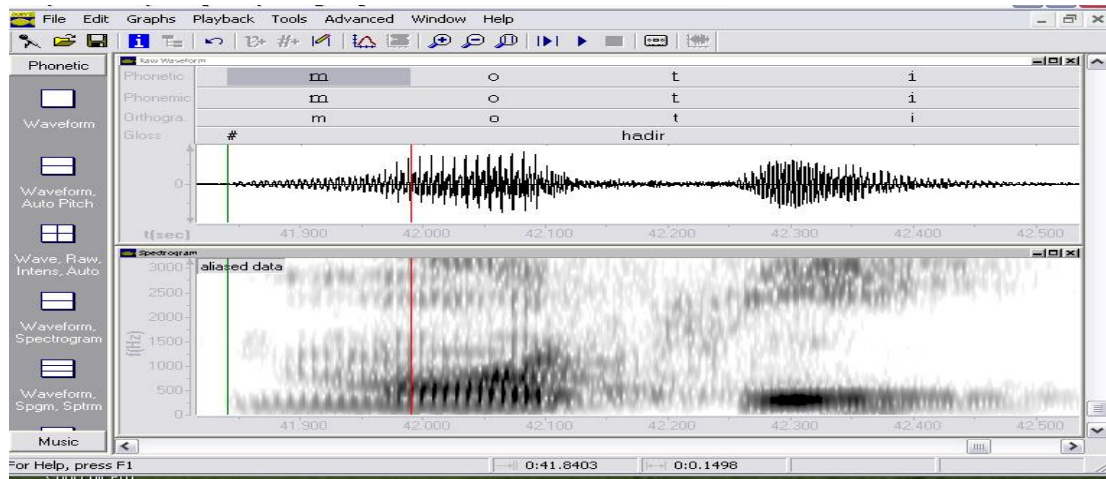
Gambar 4.7. Spektrogram bunyi konsonan [ɓ] dari kata *bhugu*/buɣu/ [ɓuɣu] ‘serempak’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan kurang teratur jika dibandingkan dengan [b] rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) adalah $0: 0,1550 = 155$ milidetik (Sumber Data T-16 [bh]ughu-s-JPEG)

4.3.3.2 Spektrogram Bunyi Konsonan [mb] dan [m]

Spektrogram bunyi [m] dan [mb] menampilkan garis vertikal yang berbeda. Garis vertikal [m] lebih jelas, tetapi tidak begitu teratur jika dibandingkan dengan garis vertikal [mb]. Rentang waktu (durasi) yang diperlukan untuk melafalkan bunyi konsonan [mb], dan [m] pada kata-kata *mboti* /**mb**oti/ [**mb**oti] ‘bayam’, dan *moti* /**m**oti/ [**m**oti] ‘hadir’ adalah 113,6 milidetik, dan 149,8 milidetik (lihat gambar 4.8 dan 4.9). Cara menghitungnya dengan meletakkan krusor pada batas awal bunyi [mb] dan [m] yang masing-masing dimulai dengan 0:0,32.7656 dan 0:41.8403 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [mb] dan [m] ((|←→|)) akan menunjukkan angka 113,6 milidetik dan 149,8 milidetik. Itu berarti, bahwa untuk melafalkan bunyi konsonan [mb] memerlukan rentang waktu 36,2 milidetik lebih pendek daripada [m]. Perbedaan kedua bunyi dalam garis vertikal dan rentang waktu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai labial hambat pranasal bersuara dan labial nasal bersuara.



Gambar 4.8. Spektrogram bunyi konsonan [mb] dari kata *mboti* /^mboti/ [mboti] 'bayam' menampilkan garis vertikal yang sedikit teratur dan tidak begitu jelas jika dibandingkan dengan [m] rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1136 = 113,6 milidetik, (Sumber Data mb- [mb]oti-1-JPEG)

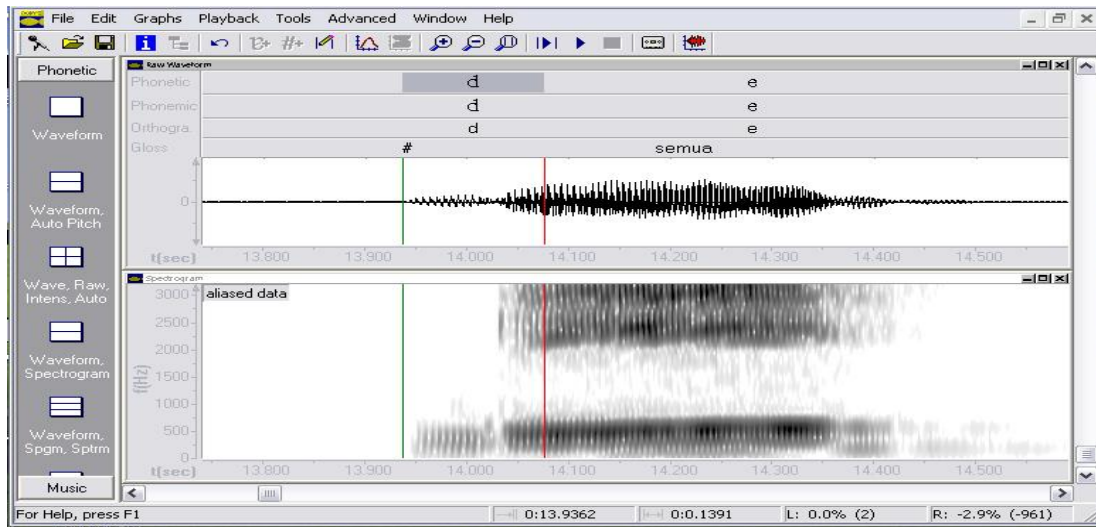


Gambar 4.9. Spektrogram bunyi konsonan [m] dari kata *moti* /^moti/ [moti] 'hadir' menampilkan garis vertikal yang tidak teratur tetapi lebih jelas dibandingkan dengan [mb] dengan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1498 = 149,8 milidetik (Sumber Data m- [m]oti-1 JPEG)

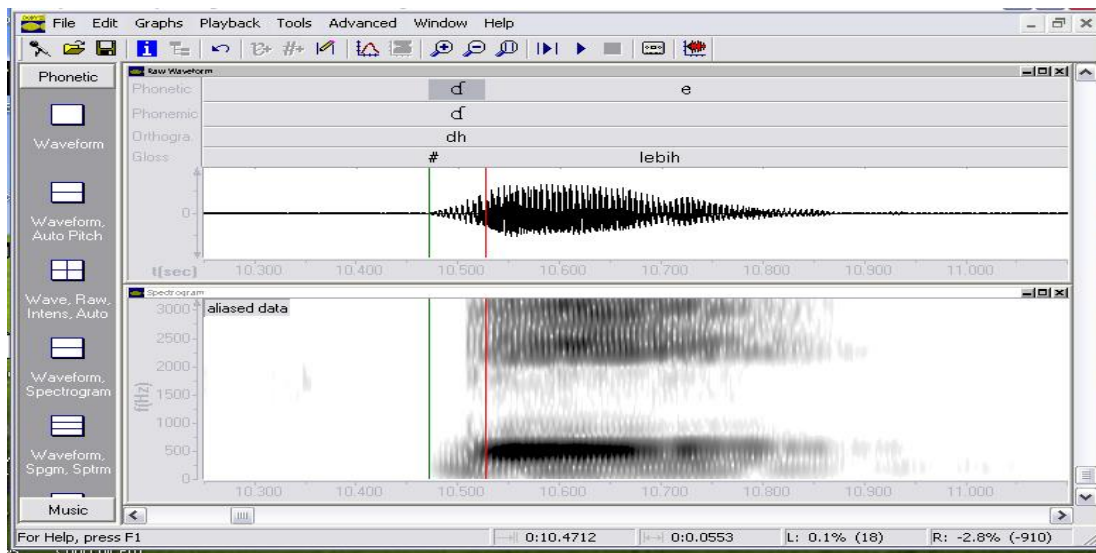
4.3.3.3 Spektrogram Bunyi Konsonan [d] dan [ɖ]

4.3.3.3 Spektrogram Bunyi Konsonan [d] dan [d̥]

Spektrogram bunyi [d] dan [d̥] menampilkan garis vertikal yang berbeda. Garis vertikal [d] lebih jelas dan sedikit lebih teratur jika dibandingkan dengan garis vertikal [d̥]. Rentang waktu (durasi) yang diperlukan untuk melafalkan bunyi konsonan [d] dan [d̥] pada kata-kata *de* /de/ [de] ‘semua’ dan *dhe* /d̥e/ [d̥e] ‘lebih’ adalah 139,1 milidetik dan 55,3 milidetik. Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [d] dan [d̥] yang masing-masing dimulai dengan 0:0,13.9362 dan 0:10.4712 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [d] dan [d̥] (←→) akan menunjukkan angka 139,1 milidetik dan 55,3 milidetik. Itu berarti, bahwa untuk melafalkan bunyi konsonan [d̥] memerlukan rentang waktu 83,8 milidetik lebih pendek daripada [d]. Perbedaan kedua bunyi dalam garis vertikal dan rentang waktu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai alveolar hambat bersuara dan alveolar implosif bersuara (lihat gambar 4.10 dan 4.11).



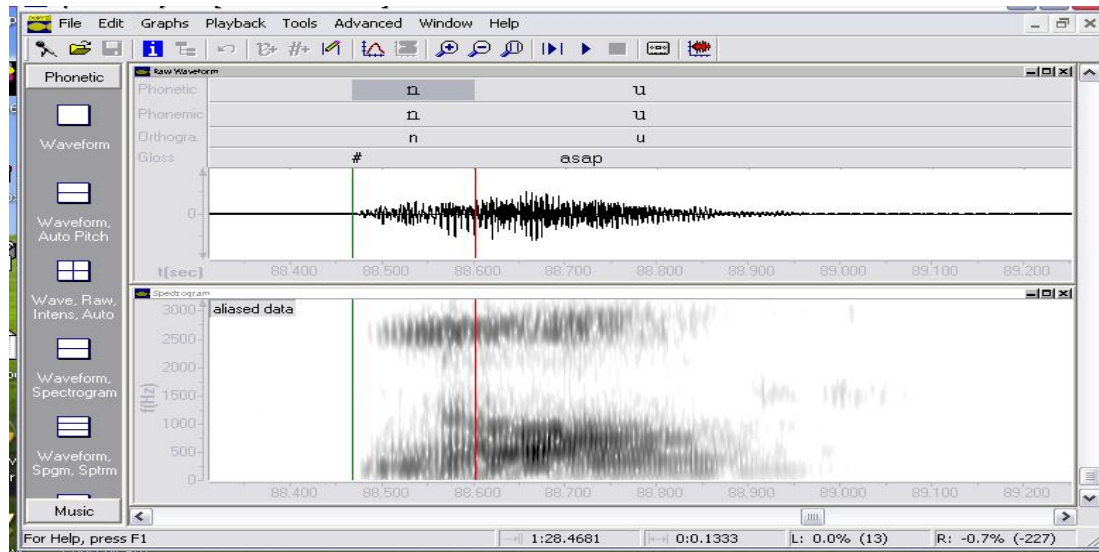
Gambar 4.10. Spektrogram bunyi konsonan [d] dari kata *de /de/ [de]* ‘semua’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan sedikit teratur jika dibandingkan dengan [d] rentang waktu yang diperlukan ($\leftarrow \rightarrow$) adalah $0:0,1391 = 139,1$ milidetik (Sumber Data: DT-3 [d]enge-1 JPEG)



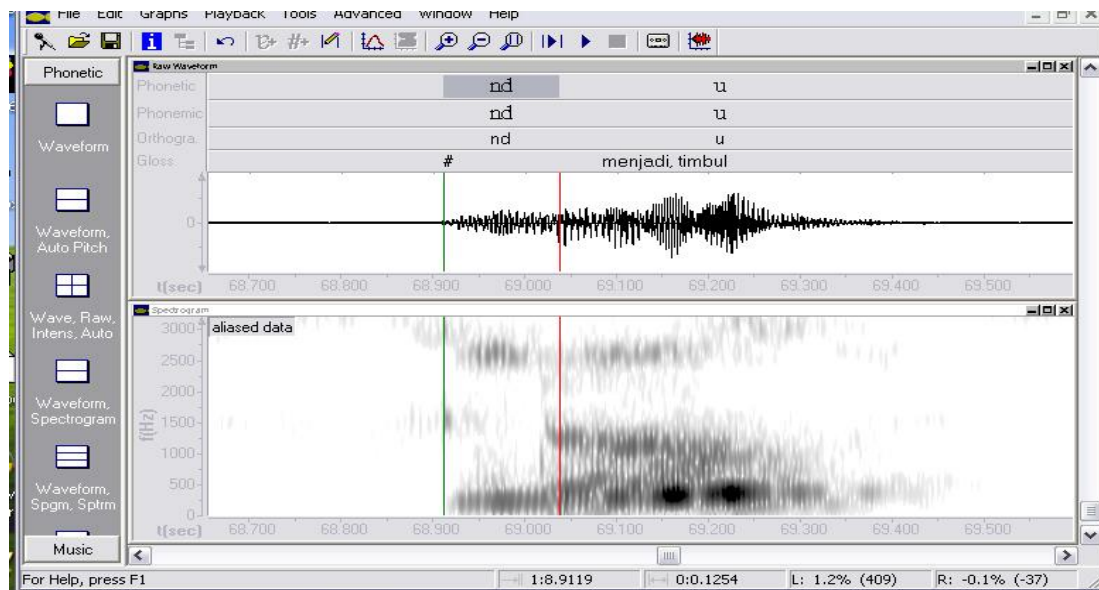
Gambar 4.11. Spektrogram bunyi konsonan [d] dari kata *dhe /de/ [de]* ‘lebih’ menampilkan garis vertikal tidak cukup jelas dan sedikit tidak teratur jika dibandingkan dengan [d] rentang waktu yang diperlukan ($\leftarrow \rightarrow$) adalah $0:0,0553 = 55,3$ milidetik (Sumber Data: DT-3 [dh]e-1 JP)

4.3.3.4 Spektrogram Bunyi Konsonan [n] dan [nd]

Spektrogram bunyi [n] dan [nd] menampilkan garis vertikal yang berbeda. Garis vertikal [n] lebih jelas dan sedikit lebih teratur jika dibandingkan dengan garis vertikal [nd]. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi konsonan [n], dan [nd] pada kata-kata *nu* /nu/ [nu] ‘asap’, dan *ndu* /ndu/ [ndu] ‘menjadi, timbul’ adalah 133,3 milidetik, dan 125,4 milidetik (lihat gambar 4.12 dan 4.13). Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [n] dan [nd] yang masing-masing dimulai dengan 1:28.4681 dan 1:8.9119 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [n] dan [nd] ((|←→|)) akan menunjukkan angka 133,3 milidetik dan 125,4 milidetik. Dengan demikian, untuk melafalkan [n] memerlukan rentang waktu 0,79 milidetik lebih panjang daripada [nd]. Garis vertikal dan rentang waktu yang berbeda membuktikan bahwa kedua bunyi konsonan pada data ini merupakan dua segmen fonologis konsonan yang berbeda. Perbedaan kedua bunyi dalam garis vertikal dan rentang waktu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai alveolar nasal bersuara dan alveolar hambat pranasal bersuara.



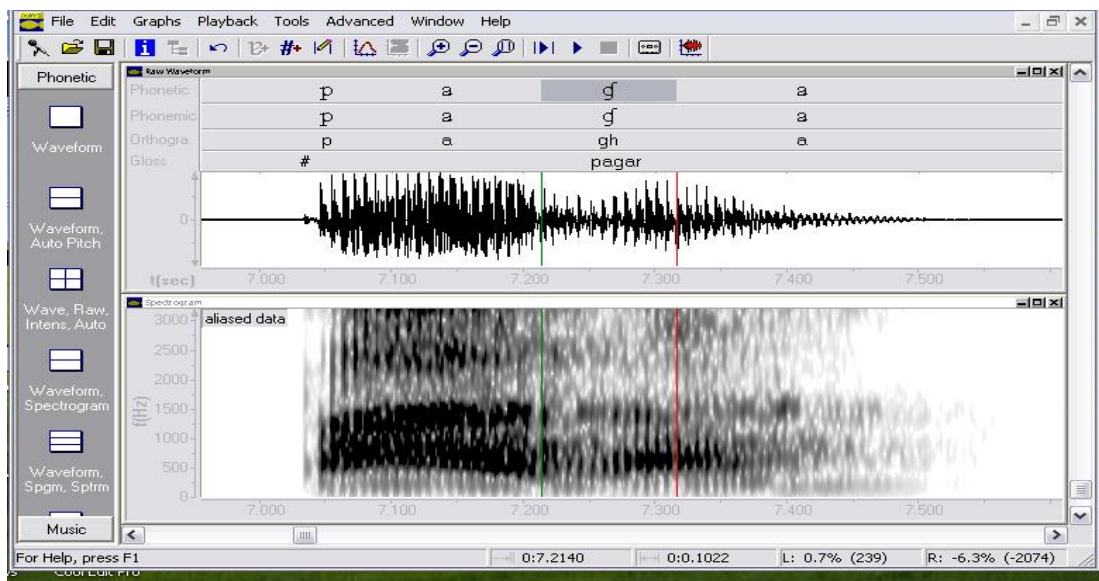
Gambar 4.12. Spektrogram bunyi konsonan [n] dari kata *ne* /ne/ [ne] ‘dan, pada, ada’ menampilkan garis vertikal yang lebih jelas dan sedikit lebih teratur dibandingkan dengan [nd], dan rentang waktu yang diperlukan ($\leftarrow \rightarrow$) adalah 0:0,1333 = 133,3 milidetik (Sumber Data -u [n]u-1 JPEG)



Gambar 4.13. Spektrogram bunyi konsonan [nd] dari kata *ndu* /ndu/ [ndu] ‘menjadi, timbul’ menampilkan garis vertikal yang kurang jelas dan kurang teratur jika dibandingkan dengan [n] dan rentang waktu yang diperlukan ($\leftarrow \rightarrow$) adalah 0:0,1254 = 125,4 milidetik (Sumber Data -u [nd]u-2 JPEG)

4.3.3.5 Spektrogram Bunyi Konsonan [g]

Spektrogram bunyi konsonan [g] menampilkan garis vertikal yang jelas dan teratur. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi konsonan [g] pada kata-kata *pagha* /pa gha / [pa gha] ‘pagar’ adalah 102,2 milidetik. Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [g] yang berwarna hijau dimulai dengan 0:7.2140 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [g] yang berwarna merah. (($\leftarrow\rightarrow$)) akan menunjukkan angka 102,2 milidetik. Garis vertikal dan rentang waktu yang berbeda antara [b] (lihat gambar 4.7) dengan [d] (lihat gambar 4.11) dan dengan [g] pada data ini membuktikan, bahwa ketiga bunyi konsonan itu merupakan tiga segmen fonologis konsonan yang berbeda.



Gambar 4.14. Spektrogram bunyi konsonan [g] dari kata *pagha* /pa gha / [pa gha] ‘pagar’ menampilkan garis vertikal yang jelas dan teratur dengan rentang waktu ($\leftarrow\rightarrow$) adalah 0:0,1022 = 102,2 milidetik (Sumber Data p-pa[gh]a-2 JPEG)

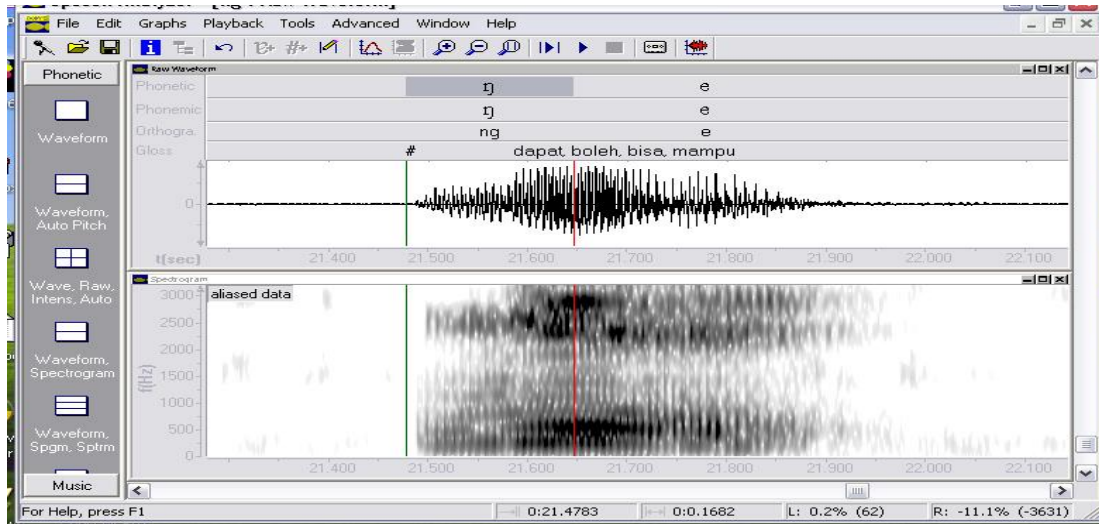
Perbedaan ketiga bunyi dalam garis vertikal dan rentang waktu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai labial implosif bersuara, alveolar implosif bersuara, dan velar implosif bersuara.

4.3.3.6 Spektrogram Bunyi Konsonan [ŋ] dan [ŋg]

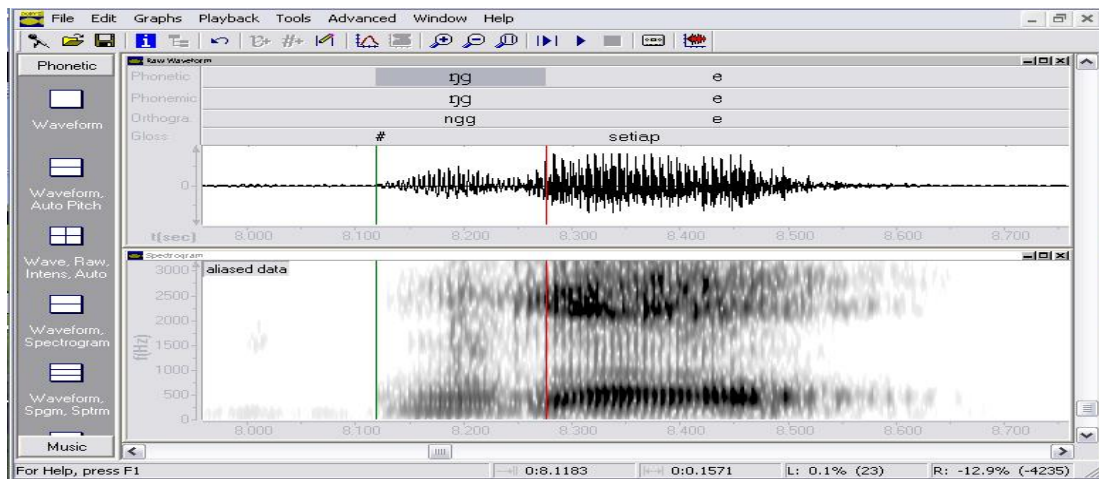
Spektrogram bunyi konsonan [ŋ] menampilkan garis vertikal yang berbeda. Garis vertikal [ŋ] lebih jelas dan lebih teratur jika dibandingkan dengan [ŋg]. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi konsonan [ŋ] dan [ŋg] pada kata *nge* /ŋe/ [ŋe] ‘dapat, bisa’ dan *ngge* /ŋge/ [ŋge] ‘setiap’ adalah 168,2 milidetik dan 157,1 milidetik (lihat gambar 4.15 dan 4.16). Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [ŋ] dan [ŋg] yang masing-masing dimulai dengan 0:21.4783 dan 0:8.1183 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [ŋ] dan [ŋg] ((|←→|)) akan menunjukkan angka 168,2 milidetik dan 157,1 milidetik. Dengan demikian, rentang waktu yang diperlukan oleh bunyi konsonan [ŋ] lebih panjang 11,1 milidetik daripada bunyi konsonan. [ŋg].

Garis vertikal dan rentang waktu yang berbeda membuktikan bahwa [ŋ] dan [ŋg] merupakan segmen fonologis yang berbeda dari kata *nge* /ŋe/ [ŋe] ‘dapat, bisa’ dan *ngge* /ŋge/ [ŋge] ‘setiap’. Perbedaan kedua bunyi dalam garis vertikal dan

rentang waktu, semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda yaitu masing-masing sebagai velar nasal bersuara dan velar hambat pranasal bersuara.



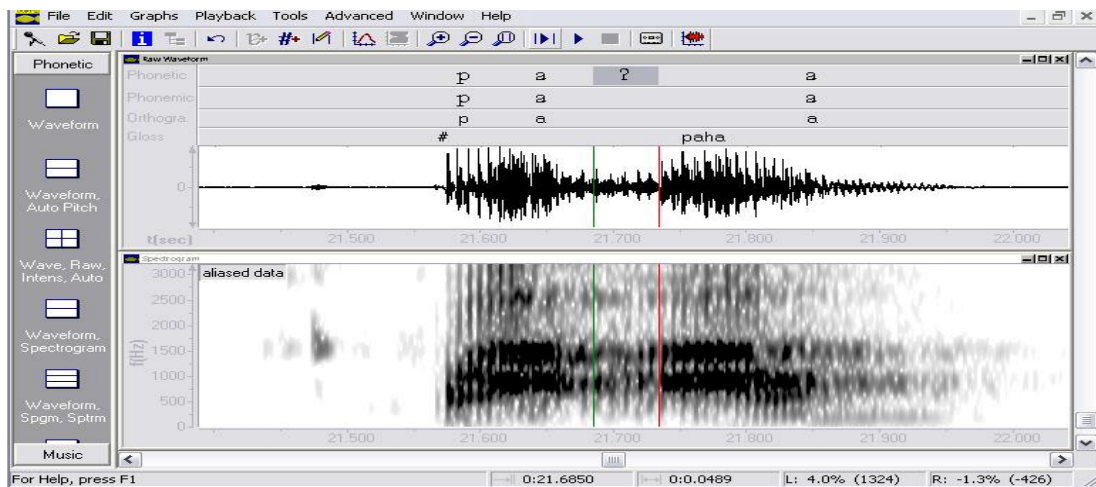
Gambar 4.15. Spektrogram bunyi konsonan [ŋ] dari kata *nge* /ŋe/ [ŋe] ‘dapat, bisa’ menampilkan garis vertikal yang jelas dan teratur dengan rentang waktu yang diperlukan ($\leftarrow\rightarrow$) 0:0,1682 = 168,2 milidetik (Sumber Data ng-[ng]e-3 [ng]e-3 JPEG)



Gambar 4.16. Spektrogram bunyi konsonan [ŋ̥] dari kata *ngge* /ŋ̥ge/ [ŋ̥ge] ‘setiap’ menampilkan garis vertikal yang tidak begitu jelas dan teratur jika dibandingkan dengan [ŋ] dari kata *nge* /ŋe/ [ŋe] ‘dapat, bisa’ dengan waktu ($\leftarrow\rightarrow$) 0:0,1571 = 157,1 milidetik (Sumber Data ngg-[ngg]e-1 JPEG)

4.3.3.7 Spektrogram Bunyi Konsonan [ʔ]

Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] menampilkan garis vertikal yang kurang jelas dan kurang teratur. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi konsonan [ʔ] pada kata *paa* /paa/ [paʔa] ‘paha’ adalah 48,9 milidetik. Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [ʔ] yang dimulai dengan 0:21.6850 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [ʔ] ((←→)) akan menunjukkan angka 48,9 milidetik.



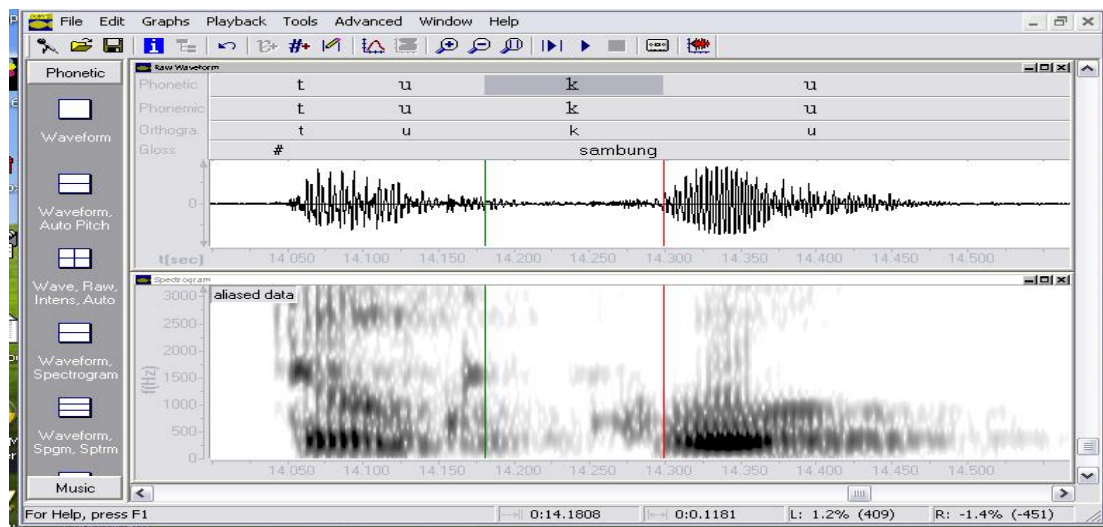
Gambar 4.17. Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] pada kata *paa* /paa/ [paʔa] ‘paha’ menampilkan garis vertikal yang kurang jelas dan kurang teratur dengan rentang waktu yang diperlukan ((←→)) 0:0,0489 adalah (48,9 milidetik (Sumber Data p- pa[ʔa]-1 JPEG)

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi konsonan [ʔ] pada kata *paa* /paa/ [paʔa] ‘paha’ adalah 48,9 milidetik.

4.3.3.8 Spektrogram Bunyi Konsonan [k]

Spektrogram bunyi konsonan [k] menampilkan garis vertikal yang tidak jelas dan tidak teratur dengan rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi [k]

pada kata *tuku* /tuku/ [tuku] ‘sambung’ itu adalah 118,1 milidetik. Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [k] yang dimulai dengan 0:14.1808 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [k] ((←→)) akan menunjukkan angka 118,1 milidetik.

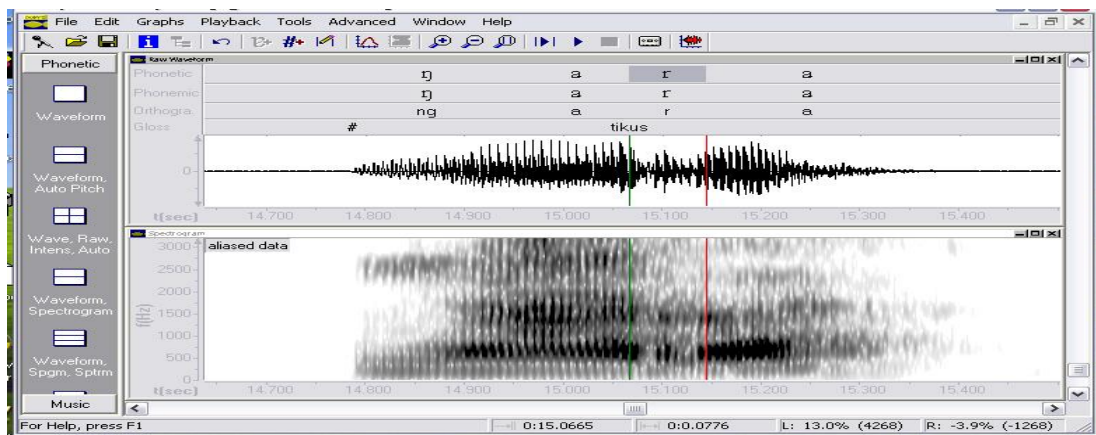


Gambar 4.18. Spektrogram bunyi konsonan [k] pada kata *tuku* /tuku/ [tuku] ‘sambung’ itu menampilkan garis vertikal yang tidak jelas dan tidak teratur dengan rentang waktu yang diperlukan adalah ((←→)) 0:0:0,1181 = 118,1 milidetik (Sumber Data t-1 tu[k]u-1 JPG)

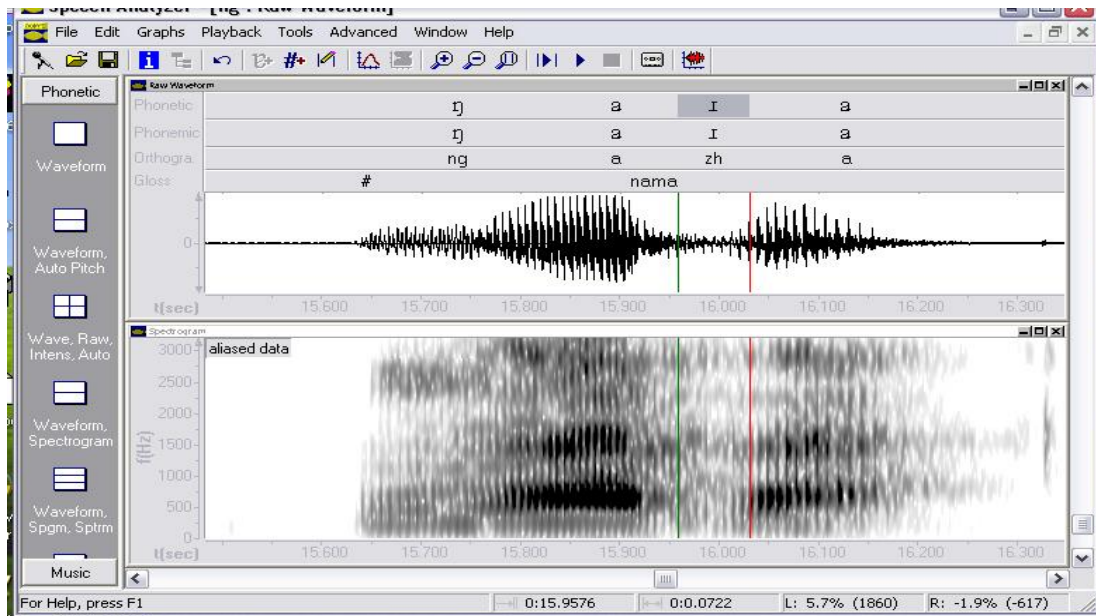
4.3.3.9 Spektrogram Bunyi Konsonan [r] dan [ɹ]

Spektrogram bunyi konsonan [r] menampilkan garis vertikal yang berbeda. Garis vertikal [r] lebih jelas dan sedikit lebih teratur jika dibandingkan dengan [ɹ]. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi-bunyi konsonan [r] dan [ɹ] pada kata-kata *ngara* /ŋara/ [ŋara] ‘tikus’, dan *ngazha* /ŋa.ɹa/ [ŋa.ɹa] ‘nama’ adalah 77,6 milidetik dan 72,2 milidetik. Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [ŋ] dan [ŋg] yang masing-masing dimulai dengan 0:15.0665

dan 0:15.9576 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [ŋ] dan [ŋg] ((|←→|)) akan menunjukkan angka 77,6 milidetik dan 72,2 milidetik. Dengan demikian, untuk melafalkan bunyi konsonan [r] memerlukan rentang waktu 5,4 milidetik lebih panjang daripada [ɹ]. Garis vertikal dan rentang waktu yang berbeda antara bunyi-bunyi konsonan [r] dengan [ɹ] pada data ini membuktikan bahwa kedua bunyi konsonan itu merupakan dua segmen fonologis konsonan yang berbeda. Perbedaan kedua bunyi dalam garis vertikal dan rentang waktu, semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai alveolar trill bersuara dan alveolar aproksiman bersuara.



Gambar 4.19. Spektrogram bunyi konsonan [r] dari kata *ngara* /ŋara/ [ŋara] ‘tikus’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan sedikit teratur dan rentang waktu yang diperlukan (|←→|) 0:0,0776 = 77,6 milidetik (Sumber Data ng- nga[r]a-1 JPEG)

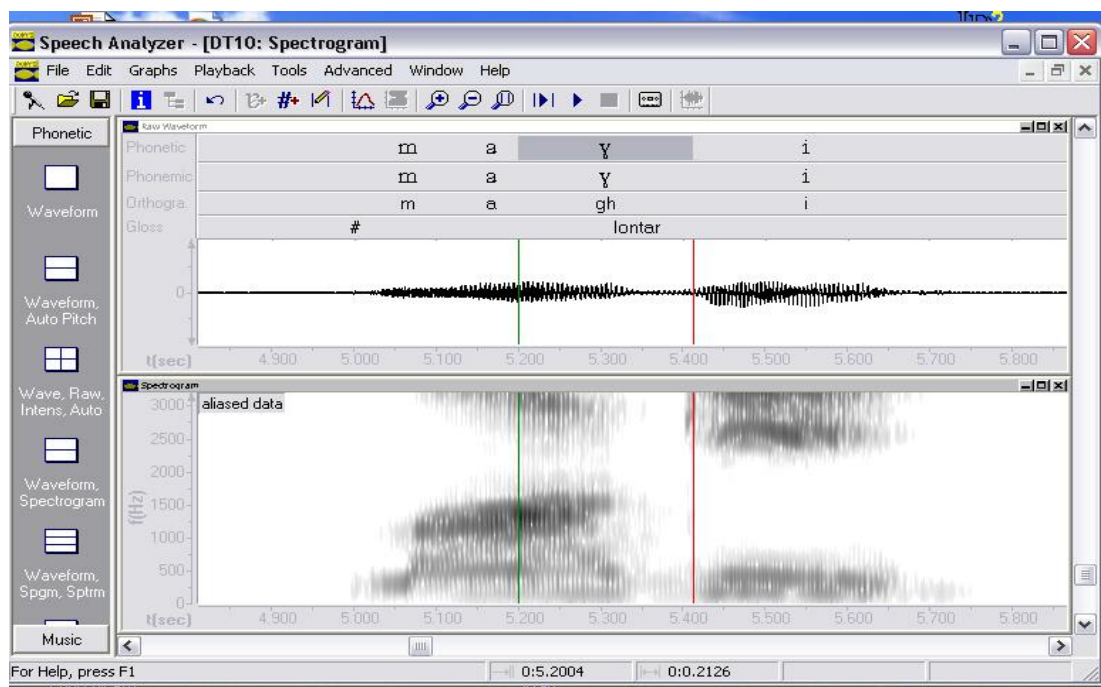


Gambar 4.20. Spektrogram bunyi konsonan [ɲ] dari kata *ngazha* /ŋa.ɲa/ [ŋa.ɲa] ‘nama’ menampilkan garis vertikal yang kurang jelas dan sedikit tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan ($| \leftarrow \rightarrow |$) 0:0,0722 = 72,2 milidetik (Sumber Data ng- nga[zh]a-2 JPEG)

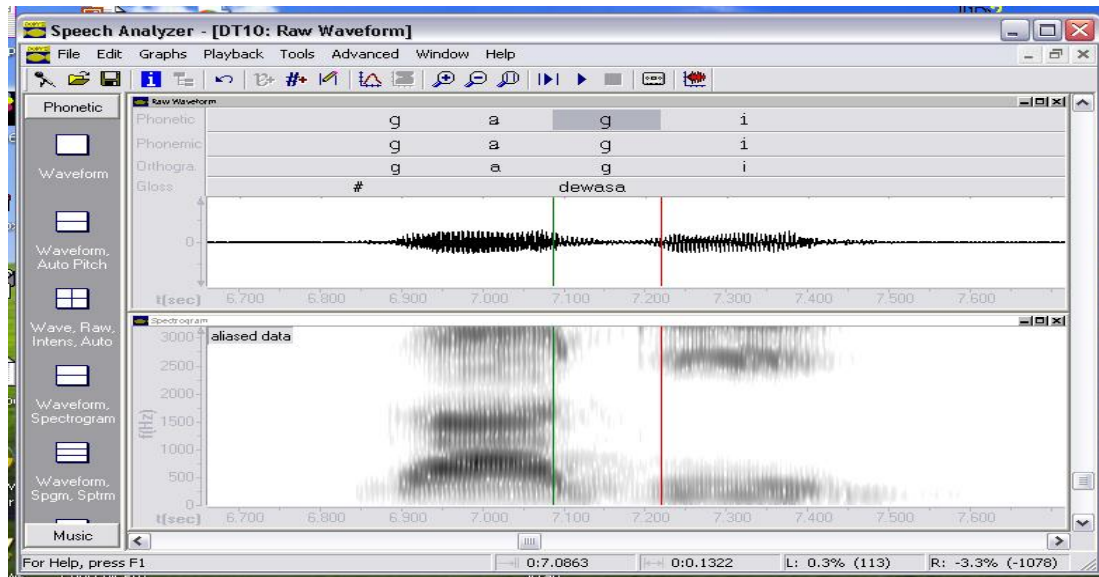
4.3.3.10 Spektrogram Bunyi Konsonan [ɣ] dan [g]

Spektrogram bunyi konsonan [ɣ] menampilkan garis vertikal yang berbeda. Garis vertikal [ɣ] pada kata-kata *mahgi* /mayi/ [mayi] ‘lontar’ lebih jelas dan sama-sama tidak teratur jika dibandingkan dengan [g] pada kata *gagi* /gagi/ [gagi] ‘dewasa, tua’. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi-bunyi konsonan [ɣ] dan [g] pada kata-kata *mahgi* /mayi/ [mayi] ‘lontar’ dan *gagi* /gagi/ [gagi] ‘dewasa, tua’ adalah 212,6 milidetik dan 132,2 milidetik. Cara menghitungnya dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [ɣ] dan [g] yang masing-masing dimulai dengan 0:5.2004 dan 0:7.0863 kemudian digeser sampai dengan batas akhir bunyi [ɣ] dan [g] ($| \leftarrow \rightarrow |$) akan menunjukkan angka 212,6 milidetik dan 132,2 milidetik. Dengan

demikian, untuk melafalkan bunyi konsonan [ɣ] diperlukan rentang waktu 80,4 milidetik lebih panjang daripada [g]. Perbedaan kedua bunyi ([g] dan [ɣ]) dalam garis vertikal dan rentang waktu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai velar hambat bersuara dan velar frikatif tidak bersuara.



Gambar 4.21. Spektrogram bunyi konsonan [ɣ] dari *mahgi* /mayi/ [mayi] 'lontar' menampilkan garis vertikal yang lebih jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan ($\leftarrow \rightarrow$) 0:0,2126 = 212.6 milidetik (Sumber Data DT 10 ma[hg]i-s-1 JPEG)



Gambar 4.22. Spektrogram bunyi konsonan [g] dari kata *gagi* /gagi/ [gagi] ‘dewasa’ menampilkan garis vertikal kurang jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan ($|\leftarrow\rightarrow|$) 0:0,1322 = 132,2 milidetik (Sumber Data DT-10 ga(g)i-s JPEG)

4.3.4 Distribusi dan Pasangan Minimal

4.3.4.1 Hambat (/p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/)

Yang termasuk bunyi konsonan hambat dalam bahasa Rongga adalah [p, b, t, d, k, g, ?]. Semua konsonan hambat ini dapat menempati posisi awal dan tengah kata, kecuali [b] menempati posisi awal kata dan [?] hanya menempati posisi tengah kata. Berdasarkan hasil analisis dari data yang ada, semua bunyi konsonan itu merupakan fonem tersendiri, yaitu /p, b, t, d, k, g/ kecuali [?] (karena [?] hanya menempati posisi tengah kata dan tidak bersuara) dan dibedakan atas empat tempat artikulasi, yaitu (1) labial (/p/, /b/), (2) alveolar (/t/, /d/), (3) velar (/k/, /g/), dan (4) glotal ([?]).

(1) Konsonan /p/

Konsonan /p/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan hambat, labial, dan tidak bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>pagha</i>	/paɣa/	[paɣa]	‘pagar’
	<i>peko</i>	/peko/	[peko]	‘kejar’
	<i>pizha</i>	/piɾa/	[piɾa]	‘berapa’
Posisi tengah	<i>lapu</i>	/lapu/	lapu]	‘langsung, tungku’
	<i>kepo</i>	/kəpo/	[kəpo]	‘kepal’
	<i>nipi</i>	/nipi/	[nipi]	‘mimpi, tipis’
	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’

Berkaitan dengan segmen /p/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /p/ ~ /b/, /p/ ~ /mb/, /p/ ~ /m/, /p/ ~ /f/, dan /p/ ~ /w/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/p/ ~ /b/	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
	<i>kobho</i>	/kobo/	[kobo]	‘kebal’
	<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok’
	<i>lobho</i>	/lobo/	[lobo]	‘pada, rebus’
/p/ ~ /mb/	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
	<i>tombo</i>	/tombo/	[tombo]	‘bangka’

	<i>lapu</i>	/lapu/	[lapu]	‘langsung’
	<i>lambu</i>	/la ^m bu/	[la ^m bu]	‘baju’
	<i>papa</i>	/papa/	[pa pa]	saling, datar’
	<i>pamba</i>	/pa ^m ba/	[pa ^m ba]	‘kadang’
/p/ ~ /m/	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
	<i>polo</i>	/polo/	[polo]	‘setan’
	<i>molo</i>	/molo/	[molo]	‘baik’
/p/ ~ /f/	<i>pai</i>	/pai/	[pai]	‘ke’
	<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
/p/ ~ /w/	<i>rapu</i>	/rapu/	[rapu]	‘arwah leluhur’
	<i>rawu</i>	/rawu/	[rawu]	‘cabut’
	<i>pai</i>	/pai/	[paʔi]	‘bangun tidur’
	<i>wai</i>	/wai/	[waʔi]	‘kaki, kali’

(2) Konsonan /b/

Konsonan /b/ hanya menempati posisi awal yang spesifikasinya ialah konsonan hambat, labial, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>boti</i>	/boti/	[boti]	‘botol’
	<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
	<i>bughu</i>	/bugu/	[bugu]	‘tumpul’

Berkaitan dengan segmen /b/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /b/ ~ /β/, /b/ ~ /f/, /b/ ~ /m/, /b/ ~ /^mb/, dan /b/ ~ /v/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, maka pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/b/ ~ /ɓ/	<i>bughu</i>	/buɓu/	[buɓu]	‘tumpul’
	<i>bhughu</i>	/ɓuɓu/	[ɓuɓu]	‘serempak’

Pasangan mirip

<i>tibu</i>	/tibu/	[tibu]	‘suara benda jatuh’
<i>tibho</i>	/tibo/	[tibo]	‘kambing’
<i>bughu</i>	/buɓu/	[buɓu]	‘tumpul’
<i>bhuku</i>	/ɓuku/	[ɓuku]	‘lipat’

Pasangan minimal

/b/ ~ /f/	<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
	<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
/b/ ~ /m/	<i>boti</i>	/boti/	[boti]	‘botol’
	<i>moti</i>	/moti/	[moti]	‘hadir’
/b/ ~ /mb/	<i>boti</i>	/boti/	[boti]	‘botol’
	<i>mboti</i>	/ ^m boti/	[^m boti]	‘hadir’
	<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
	<i>mbira</i>	/ ^m bira/	[^m bira]	‘robek’
/b/ ~ /v/	<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
	<i>vira</i>	/vira/	[vira]	‘jumlahnya banyak’

(3) Konsonan /t/

Konsonan /t/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan hambat, alveolar, dan tidak bersuara. Contoh berikut memperlihatkan distribusi dan pasangan minimalnya.

Posisi awal	<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah’
-------------	-------------	--------	--------	-----------

	<i>telo</i>	/təlo/	[təlo]	‘telor’
	<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
	<i>tiwu</i>	/tiwu/	[tiwu]	‘sungai’
	<i>tozho</i>	tɔ.ɔ/	[tɔ.ɔ]	‘tunjuk’
Posisi tengah	<i>fata</i>	/fata/	[fata]	‘kayu yang sudah tumbang’
	<i>ate</i>	/ate/	[ate]	‘hati’
	<i>mbate</i>	/ ^m bate/	[^m bate]	‘biru, blau’
	<i>reto</i>	/rəto/	[rəto]	‘berhenti’
	<i>rita</i>	/rita/	[rita]	‘menangis’

Berkaitan dengan segmen /t/, maka terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /t/ ~ /l/, /t/ ~ /n/, /t/ ~ /r/, /t/ ~ /s/, dan /t/ ~ /ɰ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/t/ ~ /l/	<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
	<i>lima</i>	/lima/	[lima]	‘tangan’
	<i>mata</i>	/mata/	[mata]	‘mati’
	<i>mala</i>	/mala/	[mala]	‘malah’
	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
	<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok’
/t/ ~ /n/	<i>tara</i>	/tara/	[tara]	‘taji, semestinya’
	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’

	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang, ahli’
	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
	<i>tunu</i>	/tunu/	[tunu]	‘bakar’
	<i>nunu</i>	/nunu/	[nunu]	‘berita’
	<i>weta</i>	/wəta/	[wəta]	‘adik perempuan’
	<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘bawah’
/t/ ~ /r/	<i>tiwu</i>	/tiwu/	[tiwu]	‘sungai’
	<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’
	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>mbete</i>	/ ^m bete/	[^m bete]	‘cambuk’
	<i>mbere</i>	/ ^m bere/	[^m bere]	‘duduk berdampingan’
	<i>moti</i>	/moti/	[moti]	‘hadir’
	<i>mori</i>	/mori/	[mori]	‘kelas, Tuhan, pemilik’
/t/ ~ /s/	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang’
	<i>posa</i>	/posa/	[posa]	‘sesuai, bilang’
	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang, ahli’
	<i>asa</i>	/asa/	[asa]	‘asal’
	<i>woto</i>	/woto/	[woto]	‘ayam beraga’
	<i>woso</i>	/woso/	[woso]	‘banyak, limpah’
/t/ ~ /ɬ/	<i>tenge</i>	/təŋe/	[təŋe]	‘sendiri’
	<i>zhenge</i>	/ɬəŋe/	[ɬəŋe]	‘dengar’
	<i>poto</i>	/poto/	[poto]	‘letakkan’
	<i>pozho</i>	/poɬo/	[poɬo]	‘lompat’

(4) Konsonan /d/

Konsonan /d/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan hambat, alveolar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>donggi</i>	/d ^o gi/	[d ^o gi]	‘rendam’
	<i>donggo</i>	/d ^o go/	[d ^o go]	‘pendalaman’
	<i>dahgo</i>	/d ^a yo/	[d ^a yo]	‘nama suku’
	<i>denge</i>	/d ^e ŋe/	[d ^e ŋe]	‘sebut’
Posisi tengah	<i>dudu</i>	/d ^u du/	[d ^u du]	‘mendorong’

Berkaitan dengan segmen /d/, maka terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /d/ ~ /dʰ/, /d/ ~ /dʒ/, /d/ ~ /n/, /d/ ~ /ⁿd/, dan /d/ ~ /s/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/d/ ~ /dʰ/	<i>du</i>	/d ^u /	[d ^u]	‘partikel’
	<i>dhu</i>	/d ^h u/	[d ^h u]	‘menurut’
	<i>de</i>	/d ^e /	[d ^e]	‘lebih’
	<i>dhe</i>	/d ^h e/	[d ^h e]	‘rendam’
/d/ ~ /dʒ/	<i>du</i>	/d ^u /	[d ^u]	‘partikel, pelem- but’
	<i>ju</i>	/dʒ ^u /	[dʒ ^u]	‘perintah’
/d/ ~ /n/	<i>du</i>	/d ^u /	[d ^u]	‘partikel, pelem- but’
	<i>nu</i>	/n ^u /	[n ^u]	‘asap’

/d/ ~ / ⁿ d/	<i>du</i>	/ du /	[du]	‘partikel, pelem- but’
	<i>ndu</i>	/ ⁿ du /	[ⁿ du]	‘menjadi’
/d/ ~ /s/	<i>du</i>	/ du /	[du]	‘partikel, pelem- but’
	<i>su</i>	/ su /	[su]	‘hanya’

(5) Konsonan /k/

Konsonan /k/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan hambat, velar, dan tidak bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>ka</i>	/ka/	[ka]	‘makan’
	<i>kae</i>	/kae/	[kae]	‘dayung’
	<i>kea</i>	/kea/	[kea]	‘ribut’
	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok, cabai’
Posisi tengah	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih, bohong’
	<i>bhako</i>	/bako/	[bako]	‘bahu, keponakan’
	<i>dheke</i>	/dʰeke/	[dʰeke]	‘panjat, naik’
	<i>eko</i>	/eko/	[eko]	‘ekor’
	<i>huki</i>	/huki/	[huki]	‘kulit’
	<i>mboke</i>	/ ^m boke/	[^m boke]	‘cacar’

Berkaitan dengan segmen /k/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /k/ ~ /g/, /k/ ~ /ŋ/, /k/ ~ /w/, dan /k/ ~ /y/. Berdasarkan segmen-

segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/k/ ~ /g/	<i>ka</i>	/ka/	[ka]	‘makan’
	<i>ga</i>	/ga/	[ga]	‘sudah’
/k/ ~ /ŋ/	<i>weki</i>	/wəki/	[wəki]	‘orang’
	<i>wengi</i>	/wəŋi/	[wəŋi]	‘kapan’
/k/ ~ /w/	<i>laka</i>	/laka/	[laka]	‘bantu, tolong’
	<i>lawa</i>	/lawə/	[lawə]	‘termasuk’
	<i>kaju</i>	/kadzu/	[kadzu]	‘kayu’
	<i>waju</i>	/wadzu/	[wadzu]	‘tumbuk’
/k/ ~ /y/	<i>maki</i>	/maki/	[maki]	‘nasi’
	<i>mahgi</i>	/mayi/	[mayi]	‘lontar’

(6) Konsonan /g/

Konsonan /g/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan hambat, velar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa’
	<i>gapa</i>	/gapa/	[gapa]	‘gampang’
	<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
Posisi tengah	<i>gege</i>	/gəge/	[gəge]	‘lamtoro, meng- ingatkan’
	<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa, tua’

Berkaitan dengan segmen /g/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /g/ ~ /k/, /g/ ~ /ŋ/, /g/ ~ /^hg/, /g/ ~ /g̃/, dan /g/ ~ /ɣ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal dan pasangan mirip.

Pasangan minimal

/g/ ~ /k/	<i>ga</i>	/ga/	[ga]	‘sudah’
	<i>ka</i>	/ka/	[ka]	‘makan, saja’
/g/ ~ /ŋ/	<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
	<i>ngata</i>	/ŋata/	[ŋata]	‘orang’
/g/ ~ /g̃/	<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
	<i>ghata</i>	/g̃ata/	[g̃ata]	‘ajak’
/g/ ~ /ɣ/	<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa, tua’
	<i>mahgi</i>	/mayi/	[mayi]	‘lontar’

Pasangan mirip

/g/ ~ / ^h g/	<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
	<i>nggaka</i>	/ ^h gaka/	[^h gaka]	‘ingat’
	<i>gapa</i>	/gapa/	[gapa]	‘gampang’
	<i>nggape</i>	/ ^h gape/	[^h gape]	‘panjang’

4.3.4.2 Afrikat (/dʒ/)

Konsonan afrikat hanya dibedakan atas satu tempat artikulasi, yaitu palatal yang secara fonemis terbukti sebagai fonem /dʒ/. Segmen /tʃ/ secara fonemis tidak ada dalam bahasa Rongga, tetapi secara fonetis segmen /dʒ/ ini mempunyai dua

variasi pelafalan. Pertama /dʒ/ dilafalkan sebagai [dʒ] dan kedua pelafalan /dʒ/ berubah menjadi bunyi [tʃ] yang berspesifikasi sebagai bunyi afrikat, palatal, tidak bersuara. Perubahan itu terjadi dalam lingkungan sebelum bunyi vokal [a].

Contoh: jao	<i>jao</i>	/dʒao/	[dʒaʔo, tʃaʔo]	‘saya’
	<i>jale</i>	/dʒale/	[dʒale, tʃale]	‘nama orang’

(1) Konsonan /dʒ/

Konsonan /dʒ/ dalam bahasa Rongga hanya menempati posisi awal dan tengah yang spesifikasinya ialah konsonan afrikat, palatal, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>jao</i>	/dʒao/	[dʒaʔo, tʃaʔo]	‘saya’
	<i>jaka</i>	/dʒaka/	[dʒaka, tʃaka]	‘omong’
	<i>jeka</i>	/dʒəka/	[dʒəka]	‘sampai’
	<i>jeku</i>	/dʒəku/	[dʒəku]	‘basa-basi’
	<i>ja</i>	/dʒa/	[dʒa, tʃa]	‘dingin’
	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
Posisi Tengah	<i>eja</i>	/edʒa/	[edʒa]	‘ipar laki-laki’
	<i>baja</i>	/badʒa/	[badʒa, batʃa]	‘bayar’
	<i>mbeja</i>	/ ^m bədʒa/	[^m bədʒa]	‘seluruh, selesai’

reje /redʒe/ [redʒe] ‘runding, ajak’

Berkaitan dengan segmen /dʒ/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /dʒ/ ~ /dʃ/, /dʒ/ ~ /n/, /dʒ/ ~ /ⁿd/, /dʒ/ ~ /p/, /dʒ/ ~ /r/, /dʒ/ ~ /s/, /dʒ/ ~ /t/, dan /dʒ/ ~ /ɹ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/dʒ/ ~ /dʃ/	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
	<i>dhu</i>	/dʃu/	[dʃu]	‘ada’
/dʒ/ ~ /n/	<i>jara</i>	/dʒara/	[dʒara]	‘kuda’
	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
	<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	‘rusa, kutu busuk’
	<i>manu</i>	/manu/	[manu]	‘ayam’
	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
/dʒ/ ~ /<d/	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
	<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’
/dʒ/ ~ /p/	<i>kaju</i>	/kadʒu/	[kadʒu]	‘kayu’
	<i>kapu</i>	/kapu/	[kapu]	‘gendong’
/dʒ/ ~ /r/	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
	<i>ngara</i>	/ŋara/	[ŋara]	‘tikus’
/dʒ/ ~ /s/	<i>jao</i>	/dʒaʔo/	[dʒaʔo]	‘saya’
	<i>sao</i>	/saʔo/	[saʔo]	‘rumah (adat)’

	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
	<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
/dʒ/ ~ /t/	<i>jeka</i>	/dʒəka/	[dʒəka]	‘sampai’
	<i>teka</i>	/təka/	[təka]	‘jual, luka’
	<i>jara</i>	/dʒara/	[dʒara]	‘kuda’
	<i>tara</i>	/tara/	[tara]	‘taji, ranting’
	<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
	<i>watu</i>	/watu/	[watu]	‘batu’
	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
	<i>ngata</i>	/ŋata/	[ŋata]	‘saja’
/dʒ/ ~ /ɾ/	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
	<i>ngazha</i>	/ŋaɾa/	[ŋaɾa]	‘nama’

4.3.4.3 Implosif (/b, d, g/)

Bunyi konsonan implosif dibedakan atas tiga tempat artikulasi, yaitu (1) labial ([b]), (2) alveolar ([d]), dan (3) velar ([g]) yang secara fonemis terbukti sebagai fonem dan menempati posisi awal dan tengah kata

(1) Konsonan /b/

Konsonan /b/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan implosif, alveolar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>bhako</i>	/bako/	[bako]	‘angkuh’
	<i>bhapa</i>	/bapa/	[bapa]	‘tolol’
	<i>bhodha</i>	/bodà/	[bodà]	‘jika’

Posisi Tengah	<i>kobho</i>	/ko ɓ o/	[ko ɓ o]	‘kebal’
	<i>lobho</i>	/lo ɓ o/	[lo ɓ o]	‘rebus’
	<i>rebha</i>	/rə ɓ a/	[rə ɓ a]	‘baik’

Berkaitan dengan segmen /ɓ/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /ɓ/ ~ /l/, /ɓ/ ~ /m/, /ɓ/ ~ /p/, /ɓ/ ~ /r/, /ɓ/ ~ /r/, /ɓ / ~ /ⁿd/, /ɓ/ ~ /n/, /ɓ/ ~ /ŋg/, dan /ɓ/ ~ /ŋ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/ɓ/ ~ /l/	<i>kobho</i>	/ko ɓ o/	[ko ɓ o]	‘kebal’
	<i>kolo</i>	/ko l o/	[ko l o]	‘burung’
/ɓ/ ~ /m/	<i>kobho</i>	/ko ɓ o/	[ko ɓ o]	‘kebal’
	<i>komo</i>	/ko m o/	[ko m o]	‘burung’
/ɓ/ ~ /p/	<i>kobho</i>	/ko ɓ o/	[ko ɓ o]	‘kebal’
	<i>kopo</i>	/ko p o/	[ko p o]	‘kandang’
	<i>lobho</i>	/lo ɓ o/	[lo ɓ o]	‘rebus, pada’
	<i>lopo</i>	/lo p o/	[lo p o]	‘cekcok’
/ɓ/ ~ /r/	<i>kobho</i>	/ko ɓ o/	[ko ɓ o]	‘kebal’
	<i>koro</i>	/ko r o/	[ko r o]	‘lombok’
/ɓ/ ~ / ⁿ d/	<i>lobho</i>	/lo ɓ o/	[lo ɓ o]	‘kebal’
	<i>londo</i>	/lo ⁿ d o/	[lo ⁿ d o]	‘mendelik’
/ɓ/ ~ /n/	<i>mbebhu</i>	/m ɓ ə ɓ u/	[m ɓ ə ɓ u]	‘bergedebuk’
	<i>mbenu</i>	/m ɓ ə n u/	[m ɓ ə n u]	‘penuh’

/ɓ/ ~ /ŋg/	<i>lobho</i>	/loɓo/	[loɓo]	‘kebal’
	<i>longgo</i>	/loŋgo/	[loŋgo]	‘mendelik’
/ɓ/ ~ /ŋ/	<i>bhaja</i>	/ɓadʒa/	[ɓadʒa]	‘bayar, lunas’
	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’

(2) Konsonan /d/

Bunyi konsonan hambat praglotal secara fonemis terbukti sebagai fonem dan menempati posisi awal dan tengah kata sehingga distribusinya tidak lengkap yang spesifikasinya ialah konsonan implosif, alveolar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>dhele</i>	/dʔele/	[dʔele]	‘terima kasih’
	<i>dhu</i>	/dʔu/	[dʔu]	‘menurut’
	<i>dhia</i>	/dʔia/	[dʔi ^{ya}]	‘kira, ingat’
	<i>dhere</i>	/dʔere/	[dʔere]	‘menyanyi’
Posisi Tengah	<i>ledhu</i>	/lɛdʔu/	[lɛdʔu]	‘tuang’
	<i>adha</i>	/adʔa/	[adʔa]	‘adat’
	<i>kodhe</i>	/kodʔe/	[kodʔe]	‘kera’

Berkaitan dengan segmen /d/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /dʔ/ ~ /d/, /dʔ/ ~ /h/, /dʔ/ ~ /gʔ/, /dʔ/ ~ /dʒ/, /dʔ/ ~ /ⁿd/, /dʔ/ ~ /ŋ/, /dʔ/ ~ /s/, dan /dʔ/ ~ /ɹ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/d/ ~ /d/	<i>dhu</i>	/d̥u/	[d̥u]	‘menurut’
	<i>du</i>	/du/	[du]	‘partikel’
	<i>dhe</i>	/d̥e/	[d̥e]	‘rendam’
	<i>de</i>	/de/	[de]	‘lebih’
/d/ ~ /h/	<i>dheu</i>	/d̥eu/	[d̥eu]	‘tumben’
	<i>heu</i>	/heu/	[heu]	‘pohon pinang’
	<i>dhu</i>	/d̥u/	[d̥u]	‘menurut’
	<i>hu</i>	/hu/	[hu]	‘denyut’
/d/ ~ /g/	<i>dhia</i>	/d̥ia/	[d̥ia, d̥iʲa]	‘kira, ingat’
	<i>ghia</i>	/gia/	[gia, giʲa]	‘cemas’
/d/ ~ /dʒ/	<i>dhu</i>	/d̥u/	[d̥u]	‘menurut’
	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘rambut’
/d/ ~ / ⁿ d/	<i>dhadhi</i>	/d̥ad̥i/	[d̥ad̥i]	‘melahirkan’
	<i>dhandi</i>	/d̥a ⁿ di/	[d̥a ⁿ di]	‘tarian adat Rongga’
	<i>dhe</i>	/d̥e/	[d̥e]	‘rendam’
	<i>nde</i>	/ ⁿ de/	[ⁿ de]	‘mana’
/d/ ~ /ʌ/	<i>dhedhe</i>	/d̥ed̥e/	[d̥ed̥e]	‘mencipta’
	<i>dhenge</i>	/d̥eŋe/	[d̥eŋe]	‘cendawan’
/d/ ~ /s/	<i>dhu</i>	/d̥u/	[d̥u]	‘menurut’
	<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
/d/ ~ /ɹ/	<i>ledha</i>	/led̥a/	[led̥a]	‘menaruh’
	<i>lezha</i>	/leɹa/	[leɹa]	‘hari’

(3) Konsonan /g/

Konsonan /g/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan implosif, velar, dan tidak bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>ghepo</i>	/g̚əpo/	[g̚əpo]	‘pegang’
	<i>ghao</i>	/g̚ao/	[g̚ao]	‘campur’
	<i>ghea</i>	/g̚ea/	[g̚ea]	‘cair, larut’
	<i>ghera</i>	/g̚əra/	[g̚əra]	‘terus’
	<i>ghia</i>	/g̚iʰa/	[g̚iʰa]	‘cemas, grogi’
	<i>ghoro</i>	/g̚oro/	[g̚oro]	‘drag’
Posisi Tengah	<i>pogha</i>	/poɡ̚a/	[poɡ̚a]	‘dentum’
	<i>pagha</i>	/paɡ̚a/	[paɡ̚a]	‘pagar’
	<i>raghi</i>	/raɡ̚i/	[raɡ̚i]	‘nama suku di Rongga’
	<i>sogho</i>	/soɡ̚o/	[soɡ̚o]	‘karena’

Berkaitan dengan segmen /g/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /g̚/ ~ /d̚/, /g̚/ ~ /g/, /g̚/ ~ /ᵐb/, /g̚/ ~ /ᵐd/, /g̚/ ~ /s/, /g̚/ ~ /t/, dan /g̚/ ~ /ɿ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan mirip dan minimal.

Pasangan mirip

/ɟ/ ~ /g/	<i>ghapi</i>	/ɟapi/	[ɟapi]	‘kumis’
	<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa, tua’

Pasangan minimal

/ɟ/ ~ /d/	<i>ghia</i>	/ɟia/	[ɟi ^y a]	‘cemas, gerogi’
	<i>dhia</i>	/dia/	[di ^y a]	‘kira, ingat’
/ɟ/ ~ /mb/	<i>rogha</i>	/roɟa/	[roɟa]	‘memasak’
	<i>romba</i>	/romba/	[romba]	‘pagi’
/ɟ/ ~ / ⁿ d/	<i>raghi</i>	/raɟi/	[raɟi]	‘nama suku di Rongga’
	<i>randi</i>	/ra ⁿ di/	[ra ⁿ di]	‘menjolak’
/ɟ/ ~ /s/	<i>rogha</i>	/roɟa/	[roɟa]	‘memasak’
	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	‘imbangan’
	<i>pogha</i>	/poɟa/	[poɟa]	‘dentum’
	<i>posa</i>	/posa/	[posa]	‘menurut’
/ɟ/ ~ /t/	<i>pogha</i>	/poɟa/	[poɟa]	‘dentum’
	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang, kabur’
/ɟ/ ~ /ɭ/	<i>legha</i>	/leɟa/	[leɟa]	‘menyisip’
	<i>lezha</i>	/leɭa/	[leɭa]	‘hari’

4.3.4.4 Hambat Pranasal (/mb, ⁿd, ^ŋg/)

Bunyi konsonan hambat pranasal yang secara ortografis ditulis <mb>, <nd>, dan <ngg> telah terbukti sebagai sebuah segmen bukan rangkaian segmen (lihat halaman 98--111). Bunyi konsonan hambat pranasal dibedakan atas tiga tempat artikulasi (lihat bagan), yaitu (1) labial ([^mb]), (2) alveolar ([ⁿd]), dan (3) velar ([^ŋg])

yang secara fonemis terbukti sebagai fonem dan menempati posisi awal dan tengah kata.

(1) Konsonan /^mb/

Konsonan /^mb/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan hambat pranasal, labial, dan bersuara. Contoh distribusi

Posisi awal	<i>mbai</i>	/ ^m bai/	[^m bai]	‘terlalu’
	<i>mbo</i>	/ ^m bo/	[^m bo]	‘rumah’
	<i>mbeja</i>	/ ^m bəɗʒa/	[^m bəɗʒa]	‘seluruh’
	<i>mbere</i>	/ ^m bere/	[^m bere]	‘duduk berdampingan’
	<i>mbiwa</i>	/ ^m biwa/	[^m biwa]	‘tidak’
	<i>mboti</i>	/ ^m boti/	[^m boti]	‘bayam’
Posisi Tengah	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
	<i>embu</i>	/ə ^m bu/	[ə ^m bu]	‘nenek’
	<i>kemba</i>	/ke ^m ba/	[ke ^m ba]	‘kebas’
	<i>kombe</i>	/ko ^m be/	[ko ^m be]	‘malam’

Berkaitan dengan segmen /^mb/, maka terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /^mb/ ~ /b/, /^mb/ ~ /g/, /^mb/ ~ /m/, /^mb/ ~ /n/, /^mb/ ~ /p/, /^mb/ ~ /t/, /^mb/ ~ /w/, dan /^mb/ ~ /ɹ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu,

pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/mb/ ~ /b/	<i>mbira</i>	/mbira/	[mbira]	‘robek’
	<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
/mb/ ~ /g/	<i>romba</i>	/romba/	[romba]	‘pagi’
	<i>rogga</i>	/rogga/	[rogga]	‘memasak makanan di dalam bambu’
/mb/ ~ /m/	<i>mbo</i>	/mbo/	[mbo]	‘rumah’
	<i>mo</i>	/mo/	[mo]	‘biasa’
	<i>mbaju</i>	/mbadʒu/	[mbadʒu]	‘basi’
	<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	‘rusa, kutu busuk’
	<i>mbeke</i>	/mbeke/	[mbeke]	‘dada, November’
	<i>meke</i>	/meke/	[meke]	‘batuk’
	<i>pamba</i>	/pamba/	[pamba]	‘datar’
	<i>pama</i>	/pama/	[pama]	‘lindung’
/mb/ ~ /n/	<i>romba</i>	/romba/	[romba]	‘pagi’
	<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘buat’
/mb/ ~ /nd/	<i>mbaa</i>	/mbaa/	[mbaʔa]	‘tidak untuk binatang’
	<i>ndaa</i>	/ndaa/	[ndaʔa]	‘cabang, dahan’
/mb/ ~ /p/	<i>tombo</i>	/tombo/	[tombo]	‘bangkai’
	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
	<i>lambu</i>	/lambu/	[lambu]	‘baju’
	<i>lapu</i>	/lapu/	[lapu]	‘langsung, tungku’
	<i>pamba</i>	/pamba/	[pamba]	‘datar’
	<i>papa</i>	/papa/	[papa]	‘saling, hadang’

/ ^m b/ ~ /t/	<i>tombo</i> <i>toto</i>	/to ^m bo/ /toto/	[to ^m bo] [toto]	‘bangkai’ ‘semua’
/ ^m b/ ~ /w/	<i>mbaju</i> <i>waju</i>	/ ^m badzu/ /wadzu/	[^m badzu] [wadzu]	‘basi’ ‘tumbuk’
/ ^m b/ ~ /ɿ/	<i>tombo</i> <i>tozho</i>	/to ^m bo/ /to.ɿo/	[to ^m bo] [to.ɿo]	‘bangkai’ ‘atas’

(2) Konsonan /ⁿd/

Konsonan /ⁿd/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan hambat pranasal, alveolar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doʔa]	‘masalah, ikut’
	<i>ndaa</i>	/ ⁿ daa/	[ⁿ daʔa]	‘cabang, dahan’
	<i>ndii</i>	/ ⁿ dii/	[ⁿ diʔi]	‘tinggal’
	<i>ndulu</i>	/ ⁿ dulu/	[ⁿ dulu]	‘topang’
Posisi Tengah	<i>kenda</i>	/kə ⁿ da/	[kə ⁿ da]	‘tendang, pijak’
	<i>bhondi</i>	/bo ⁿ di/	[bo ⁿ di]	‘canda’
	<i>hende</i>	/he ⁿ de/	[he ⁿ de]	‘lain, khusus’
	<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘belalak’

Berkaitan dengan segmen /ⁿd/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /ⁿd/ ~ /b/, /ⁿd/ ~ /g/, /ⁿd/ ~ /dʒ/, /ⁿd/ ~ /^mb/, /ⁿd/ ~ /n/, /ⁿd/ ~ /ŋg/,

/ⁿd/ ~ /r/, /ⁿd/ ~ /w/, dan /ⁿd/ ~ /ɹ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/ ⁿ d/ ~ /b/	<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘belalak’
	<i>lobho</i>	/lo ^b o/	[lo ^b o]	‘rebus’
/ ⁿ d/ ~ /g/	<i>randi</i>	/ra ⁿ di/	[ra ⁿ di]	‘jolak’
	<i>raghi</i>	/ra ^g i/	[ra ^g i]	‘nama suku’
/ ⁿ d/ ~ /dʒ/	<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘jadi’
	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah, suruh’
/ ⁿ d/ ~ / ^m b/	<i>ndaa</i>	/ ⁿ daa/	[ⁿ daʔa]	‘cabang, dahan’
	<i>mbaa</i>	/ ^m baa/	[^m baʔa]	‘tidak untuk binatang’
/ ⁿ d/ ~ /n/	<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’
	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
/ ⁿ d/ ~ / ^ŋ g/	<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘membelalak’
	<i>longgo</i>	/lo ^ŋ go/	[lo ^ŋ go]	‘belakang’
/ ⁿ d/ ~ /r/	<i>ngendi</i>	/ŋə ⁿ di/	[ŋə ⁿ di]	‘beban’
	<i>ngeri</i>	/ŋəri/	[ŋəri]	‘cengeng’
/ ⁿ d/ ~ /w/	<i>ndaa</i>	/ ⁿ daa/	[ⁿ daʔa]	‘cabang, dahan’
	<i>waa</i>	/waa/	[waʔa]	‘alir’
/ ⁿ d/ ~ /ɹ/	<i>hende</i>	/he ⁿ de/	[he ⁿ de]	‘lain, khusus’
	<i>hewe</i>	/hewe/	[hewe]	‘maklum’
/ ⁿ d/ ~ /ɹ/	<i>mende</i>	/me ⁿ de/	[me ⁿ de]	‘bagaimana’
	<i>mezhe</i>	/meɹe/	[meɹe]	‘besar’

(3) Konsonan /ŋg/

Konsonan /ŋg/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan hambat pranasal, velar, dan bersuara.

Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>nggare</i>	/ŋgare/	[ŋgare]	‘keruk, gali’
	<i>ngge</i>	/ŋge/	[ŋge]	‘setiap, hitung’
	<i>nggera</i>	/ŋgəra/	[ŋgəra]	‘dahak’
	<i>ngguru</i>	/ŋguru/	[ŋguru]	‘bambu’
Posisi Tengah	<i>fangga</i>	/faŋga/	[faŋga]	‘belalang’
	<i>lengge</i>	/leŋge/	[leŋge]	‘berbelit’
	<i>nengge</i>	/nəŋge/	[nəŋge]	‘kaget’
	<i>renggu</i>	/rəŋgu/	[rəŋgu]	‘tanduk’

Berkaitan dengan segmen /ŋg/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /ŋg/ ~ /ŋ/, /ŋg/ ~ /m/, /ŋg/ ~ /mb/, /ŋg/ ~ /n/, /ŋg/ ~ /nd /, /ŋg/ ~ /ŋ/, /ŋg/ ~ /s/, dan /ŋg/ ~ /w/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/ŋg/ ~ /b/	<i>longgo</i>	/lo ^h go/	[lo ^h go]	‘belakang’
	<i>lobho</i>	/lob ^h o/	[lob ^h o]	‘pada’
/ŋg/ ~ /m/	<i>nggeu</i>	/ŋgeu/	[ŋgeu]	‘tukar’
	<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
/ŋg/ ~ / ^m b/	<i>lenggu</i>	/ə ^m ŋgu/	[lə ^m ŋgu]	‘tumpuk banyak’
	<i>nembu</i>	/nə ^m bu/	[nə ^m bu]	‘dari dulu’
/ŋg/ ~ /n/	<i>rongga</i>	/ro ^h ga/	[ro ^h ga]	‘batu yang berlu- bang di dalamnya’
	<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘buat’
	<i>wangga</i>	/wa ^h ga/	[wa ^h ga]	‘kerja’
	<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kanan’
	<i>wengga</i>	/wə ^h ga/	[wə ^h ga]	‘belah’
	<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘sisa makanan’
/ŋg/ ~ / ⁿ d/	<i>longgo</i>	/lo ^h go/	[lo ^h go]	‘belakang’
	<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘membelalak’
/ŋg/ ~ /ŋ/	<i>ngge</i>	/ŋge/	[ŋge]	‘setiap, hitung’
	<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat’
/ŋg/ ~ /s/	<i>rongga</i>	/ro ^h ga /	[ro ^h ga]	‘batu yang berlu- bang di dalamnya’
	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	‘imbangan’
/ŋg/ ~ /w/	<i>renggu</i>	/rə ^h gu/	[rə ^h gu]	‘tumpuk banyak’
	<i>rewu</i>	/rəwu/	[rəwu]	‘belukar’

4.3.4.5 Nasal /m, n, ŋ/)

Bunyi konsonan nasal dibedakan atas tiga tempat artikulasi, yaitu (1) labial ([m]), (2) alveolar ([n]), dan (3) velar ([ŋ]) yang secara fonemis terbukti sebagai fonem dan hanya menempati posisi awal dan tengah kata sehingga distribusinya tidak lengkap.

(1) Konsonan /m/

Konsonan /m/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan nasal, labial, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>mae</i>	/mae/	[mae]	‘roh’
	<i>mali</i>	/mali/	[mali]	‘panas, gerah’
	<i>mezha</i>	/me.ɾa/	[me.ɾa]	‘istirahat’
	<i>moko</i>	/moko/	[moko]	‘ada’
	<i>muzhi</i>	/mu.ɾi/	[mu.ɾi]	‘balik, belakang’
	<i>mutu</i>	/mutu/	[mutu]	‘hangus’
Posisi Tengah	<i>peme</i>	/peme/	[peme]	‘intai’
	<i>somu</i>	/somu/	[somu]	‘bawang’
	<i>tama</i>	/tama/	[tama]	‘pakai, asal’
	<i>ema</i>	/ɔma/	[ɔma]	‘bapak’
	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	‘mujur’

Berkaitan dengan segmen /m/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /m/ ~ /ɸ/, /m/ ~ /^mb/, /m/ ~ /n/, /m/ ~ /ŋ/, /m/ ~ /^ŋg/, /m/ ~ /p/, /m/ ~ /r/, /m/ ~ /r/, /m/ ~ /t/, /m/ ~ /w/, dan /m/ ~ /ɹ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/m/ ~ /ɸ/	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
	<i>kobho</i>	/koɸo/	[koɸo]	‘kebal’
	<i>moko</i>	/moko/	[moko]	‘ada’
	<i>bhoko</i>	/ɸoko/	[ɸoko]	‘pendek’
/m/ ~ / ^m b/	<i>mo</i>	/mo/	[mo]	‘biasa’
	<i>mbo</i>	/ ^m bo/	[^m bo]	‘rumah’
	<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	‘rusa, kutu busuk’
	<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’
	<i>meke</i>	/meke/	[meke]	‘batuk’
	<i>mbeke</i>	/ ^m beke/	[^m beke]	‘dada, November’
/m/ ~ /n/	<i>tama</i>	/tama/	[tama]	‘pakai, asal’
	<i>tana</i>	/tana/	[tana]	‘tanya’
	<i>sema</i>	/səma/	[səma]	‘setuju’
	<i>senə</i>	/səna/	[səna]	‘gembira, bahagia’
/m/ ~ /ŋ/	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	‘mujur’
	<i>enga</i>	/eŋa/	[eŋa]	‘ambil’
/m/ ~ / ^ŋ g/	<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
	<i>nggeu</i>	/ ^ŋ geu/	[^ŋ geu]	‘tukar’

/m/ ~ /p/	<i>maru</i>	/maru/	[maru]	‘petang’
	<i>paru</i>	/paru/	[paru]	‘lari’
	<i>molo</i>	/molo/	[molo]	‘baik’
	<i>polo</i>	/polo/	[polo]	‘setan’
	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
/m/ ~ /r/	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok’
/m/ ~ /t/	<i>meka</i>	/mɛka/	[mɛka]	‘orang tua’
	<i>teka</i>	/tɛka/	[tɛka]	‘luka, jual’
/m/ ~ /w/	<i>mali</i>	/mali/	[mali]	‘panas’
	<i>wali</i>	/wali/	[wali]	‘lagi’
	<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	‘rusa, kutu busuk’
	<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
/m/ ~ /ɹ/	<i>kami</i>	/kami/	[kami]	‘kami’
	<i>kazhi</i>	/kaii/	[kaii]	‘dia’

(2) Konsonan /n/

Konsonan /n/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan nasal, alveolar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>naa</i>	/naa/	[naʔa]	‘meletakkan’
	<i>naka</i>	/naka/	[naka]	‘curi, gemas’
	<i>nee</i>	/nee/	[neʔe]	‘dengan’
	<i>nengge</i>	/nɛʔge/	[nɛʔge]	‘kaget’
	<i>nepa</i>	/nepa/	[nepa]	‘ular sawah’

	<i>nerē</i>	/nəre/	[nəre]	‘deham’
Posisi Tengah	<i>kana</i>	/kana/	[kana]	‘semua’
	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
	<i>lani</i>	/lani/	[lani]	‘bantal’
	<i>one</i>	/one/	[one]	‘dalam, pada, di’
	<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kanan’
	<i>wunu</i>	/wunu/	[wunu]	‘daun’

Berkaitan dengan segmen /n/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /n/ ~ /d/, /n/ ~ /dʒ/, /n/ ~ /l/, /n/ ~ /m/, /n/ ~ /mb/, /n/ ~ /nd/, /n/ ~ /ŋ/, /n/ ~ /ŋg/, /n/ ~ /r/, /n/ ~ /s/, dan /n/ ~ /t/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/n/ ~ /d/	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
	<i>dhu</i>	/dhu/	[dhu]	‘ada’
/n/ ~ /dʒ/	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
	<i>jara</i>	/dʒara/	[dʒara]	‘kuda’
	<i>manu</i>	/manu/	[manu]	‘ayam’
	<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	‘rusa, kutu busuk’
/n/ ~ /l/	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
/n/ ~ /m/	<i>tana</i>	/tana/	[tana]	‘tanya’
	<i>tama</i>	/tama/	[tama]	‘pakai, asal’

	<i>sena</i>	/səna/	[səna]	‘gembira, bahagia
	<i>sema</i>	/səma/	[səma]	‘setuju’
/n/ ~ / ^m b/	<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘buat’
	<i>romba</i>	/ro ^m ba/	[ro ^m ba]	‘pagi, subuh’
/n/ ~ / ⁿ d/	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
	<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’
/n/ ~ /ŋ/	<i>ne</i>	/ne/	[ne]	‘dan, pada, ada’
	<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat’
	<i>no</i>	/no/	[no]	‘lebih, agak’
	<i>ngo</i>	/ŋo/	[ŋo]	‘tempat’
/n/ ~ / ^ŋ g/	<i>rona</i>	/rona /	[rona]	‘buat’
	<i>rongga</i>	/ro ^ŋ ga/	[ro ^ŋ ga]	‘batu yang berlu- bang di dalamnya’
	<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kanan’
	<i>wangga</i>	/wa ^ŋ ga/	[wa ^ŋ ga]	‘kerja bakti’
	<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘kerja bakti’
	<i>wengga</i>	/wə ^ŋ ga/	[wə ^ŋ ga]	‘belah’
/n/ ~ /r/	<i>moni</i>	/moni/	[moni]	‘nonton’
	<i>mori</i>	/mori/	[mori]	‘Tuhan’
	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>manu</i>	/manu/	[manu]	‘ayam’
	<i>maru</i>	/maru/	[maru]	‘petang, senja’
	<i>nua</i>	/nu ^w a/	[nu ^w a]	‘kampung, daerah
	<i>rua</i>	/ru ^w a/	[ru ^w a]	‘lebah’
	<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kanan’
	<i>wara</i>	/wara/	[wara]	‘angin, udara’

/n/ ~ /s/	<i>nee</i>	/nee/	[neʔe]	‘dengan’
	<i>see</i>	/see/	[seʔe]	‘sini’
	<i>niu</i>	/niu/	[niʔu]	‘panggil’
	<i>siu</i>	/siu/	[siʔu]	‘pipit’
/n/ ~ /t/	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
	<i>tara</i>	/tara/	[tara]	‘taji, semestinya’
	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
	<i>nee</i>	/nee/	[neʔe]	‘dengan’
	<i>tee</i>	/tee/	[teʔe]	‘tikar’
	<i>nunu</i>	/nunu/	[nunu]	‘berita’
	<i>tunu</i>	/tunu/	[tunu]	‘bakar, panggang’
	<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘kerja bakti’
	<i>weta</i>	/wəta/	[wəta]	‘adik perempuan’

(3) Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan nasal, velar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>ngia</i>	/ŋia/	[ŋiʔa]	‘tempat’
	<i>ngai</i>	/ŋai/	[ŋai]	‘masih, jiwa’
	<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat, bisa’
	<i>ngesu</i>	/ŋəsu/	[ŋəsu]	‘lesung’

	<i>ngazha</i>	/ŋa.ɬa/	[ŋa.ɬa]	‘nama’
Posisi Tengah	<i>lange</i>	/laŋe/	[laŋe]	‘batas’
	<i>ange</i>	/aŋe/	[aŋe]	‘mungkin’
	<i>mengu</i>	/məŋu/	[məŋu]	‘kuat’
	<i>nongi</i>	/noŋi/	[noŋi]	‘intip’

Berkaitan dengan segmen /ŋ/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /ŋ/ ~ /k/, /ŋ/ ~ /m/, /ŋ/ ~ /n/, /ŋ/ ~ /ⁿd/, /ŋ/ ~ /^ŋg/, dan /ŋ/ ~ /w/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/ŋ/ ~ /k/	<i>wengi</i>	/wəŋi/	[wəŋi]	‘kapan’
	<i>weki</i>	/wəki/	[wəki]	‘orang’
/ŋ/ ~ /m/	<i>enga</i>	/eŋa/	[eŋa]	‘diambil’
	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	‘mujur’
/ŋ/ ~ /n/	<i>ngo</i>	/ŋo/	[ŋo]	‘suatu tempat di kepala’
	<i>no</i>	/no/	[no]	‘agak’
/ŋ/ ~ / ⁿ d/	<i>tengu</i>	/təŋu/	[təŋu]	‘leher’
	<i>tendu</i>	/tə ⁿ du/	[tə ⁿ du]	‘tiga’
/ŋ/ ~ / ^ŋ g/	<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat, bisa’
	<i>ngge</i>	/ ^ŋ ge/	[^ŋ ge]	‘setiap’

/ŋ/ ~ /w/	<i>manga</i>	/maŋa/	[maŋa]	‘ada, masih’
	<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan’

4.3.4.6 Frikatif (/f, v, s, ɣ, h/)

Bunyi konsonan frikatif dibedakan atas empat tempat artikulasi, yaitu (1) labial ([f], [v]), (2) alveolar ([s]), (3) velar ([ɣ]), dan (4) glotal ([h]) yang secara fonemis terbukti sebagai fonem dan hanya menempati posisi awal dan tengah kata sehingga distribusinya tidak lengkap, karena bR adalah bahasa vokalik.

(1) Konsonan /f/

Konsonan /f/ hanya menempati posisi awal kata yang spesifikasinya ialah konsonan frikatif, labial, dan tidak bersuara. Contoh berikut distribusi.

Posisi awal	<i>fena</i>	/fɛna/	[fɛna]	‘bersin’
	<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
	<i>fangga</i>	/faŋga/	[faŋga]	‘belalang’
	<i>fata</i>	/fata/	[fata]	‘kayu yang sudah tumbang’
	<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
	<i>fonga</i>	/foŋa/	[foŋa]	‘mau, suka’

Berkaitan dengan segmen /f/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /f/ ~ /b/, /f/ ~ /v/, /f/ ~ /n/, /f/ ~ /nd/, /f/ ~ /p/, dan /f/ ~ /w/.

Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/f/ ~ /b/	<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
	<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
/f/ ~ /v/	<i>fara</i>	/fara/	[fara]	‘makan bersama satu piring’
	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api’
	<i>fangga</i> <i>wangga</i>	/fa ^ŋ ga/ /va ^ŋ ga/	[fa ^ŋ ga] [va ^ŋ ga]	‘belalang’ ‘kaki penjepit pa- da udang’
/f/ ~ /n/	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
/f/ ~ / ⁿ d/	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
	<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’
/f/ ~ /p/	<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
	<i>pai</i>	/pai/	[pai]	‘ke (preposisi)’
/f/ ~ /w/	<i>fangga</i>	/fa ^ŋ ga/	[fa ^ŋ ga]	‘belalang’
	<i>wangga</i>	/wa ^ŋ ga/	[wa ^ŋ ga]	‘kerja bakti’

(2) Konsonan /v/

Konsonan /v/ hanya menempati posisi awal kata yang spesifikasinya ialah konsonan frikatif, labial, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>varu</i>	/varu/	[varu]	‘aroma, harum’
	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api, arang’
	<i>vera</i>	/vera/	[vera]	‘tarian tradisional

di daerah Rongga'

<i>vira</i>	/vira/	[vira]	'jumlahnya banyak untuk binatang'
-------------	--------	--------	-----------------------------------

Berkaitan dengan segmen /v/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /v/ ~ /f/, /v/ ~ /m/, /v/ ~ /p/, dan /v/ ~ /w/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/v/ ~ /f/	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	'bara api'
	<i>fara</i>	/fara/	[fara]	'makan bersama satu piring'
	<i>vangga</i>	/va ^ŋ ga/	[va ^ŋ ga]	'kaki penjepit pada udang'
	<i>fangga</i>	/fa ^ŋ ga/	[fa ^ŋ ga]	'belalang'
/v/ ~ /m/	<i>varu</i>	/varu/	[varu]	'aroma, harum'
	<i>maru</i>	/maru/	[maru]	'senja'
	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	'bara api, arang'
	<i>mara</i>	/mara/	[mara]	'terlalu'
/v/ ~ /p/	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	'bara api'
	<i>para</i>	/para/	[para]	'memanasi'
	<i>varu</i>	/varu/	[varu]	'aroma, harum'
	<i>paru</i>	/paru/	[paru]	'lari'
	<i>vera</i>	/vera/	[vera]	'tarian tradisional di daerah Rongga'
	<i>pera</i>	/pera/	[pera]	'didik'
	<i>vira</i>	/vira/	[vira]	'jumlahnya banyak untuk binatang'
	<i>pira</i>	/pira/	[pira]	'berapa'

/v/ ~ /w/	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api’
	<i>wara</i>	/wara/	[wara]	‘angin’
	<i>varu</i>	/varu/	[varu]	‘aroma, harum’
	<i>waru</i>	/waru/	[waru]	‘pohon waru’

(3) Konsonan /s/

Konsonan /s/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan frikatif, alveolar, dan tidak bersuara.

Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>sadho</i>	/sado/	[sado]	‘tiba, datang’
	<i>sedha</i>	/seda/	[seda]	‘dangkal’
	<i>selake</i>	/səlake/	[səlake]	‘celana’
	<i>sia</i>	/sia/	[siʔa]	‘terang, siang’
	<i>sogho</i>	/sogfo/	[sogfo]	‘karena’
	<i>sulu</i>	/sulu/	[sulu]	‘lampu’
	<i>soro</i>	/soro/	[soro]	‘bicara’
Posisi Tengah	<i>mbasa</i>	/ ^m basa/	[^m basa]	‘basah’
	<i>pesa</i>	/pesa/	[pesa]	‘banting’
	<i>resa</i>	/resa/	[resa]	‘ke luar’
	<i>wesa</i>	/wesa/	[wesa]	‘bilang’
	<i>risu</i>	/risu/	[risu]	‘derita’

Berkaitan dengan segmen /s/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /s/ ~ /f/, /s/ ~ /h/, /s/ ~ /dʒ/, /s/ ~ /ʎ/, /s/ ~ /n/, /s/ ~ /r/, /s/ ~ /t/, /s/ ~ /ɬ/, dan /s/ ~ /w/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/s/ ~ /f/	<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
/s/ ~ /h/	<i>siu</i>	/siu/	[siu, si ^h u]	‘pipit’
	<i>hiu</i>	/hiu/	[hiu, hi ^h u]	‘tulang’
	<i>sadho</i>	/sado/	[sado]	‘tiba, datang’
	<i>hadho</i>	/hado/	[hado]	‘buang’
/s/ ~ /dʒ/	<i>sao</i>	/sao/	[saʔo]	‘rumah adat’
	<i>jao</i>	/dʒao/	[dʒaʔo]	‘saya’
	<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
/s/ ~ /ʎ/	<i>woso</i>	/woso/	[woso]	‘banyak, limpah’
	<i>wolo</i>	/wolo/	[wolo]	‘gunung’
	<i>sia</i>	/sia/	[si ^ʎ a]	‘terang, siang’
	<i>lia</i>	/lia/	[li ^ʎ a]	‘lubang’
/s/ ~ /n/	<i>siu</i>	/siu/	[si ^ʎ u]	‘pipit’
	<i>niu</i>	/niu/	[ni ^ʎ u]	‘panggil’
	<i>see</i>	/see/	[seʔe]	‘sini’
	<i>nee</i>	/nee/	[neʔe]	‘dengan’

/s/ ~ /r/	<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘datang, sampai’
	<i>rai</i>	/rai/	[rai]	‘menggarami’
	<i>asa</i>	/asa/	[asa]	‘asal’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
/s/ ~ /t/	<i>sei</i>	/sei/	[sei]	‘siapa’
	<i>tei</i>	/tei/	[tei]	‘lihat, tampak’
	<i>woso</i>	/woso/	[woso]	‘banyak, limpah’
	<i>woto</i>	/woto/	[woto]	‘ayam beraga’
	<i>posa</i>	/posa/	[posa]	‘menurut, bilang’
	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang, kabur’
/s/ ~ /ɬ/	<i>asa</i>	/asa/	[asa]	‘asal’
	<i>azha</i>	/aɬa/	[aɬa]	‘terbit’
/s/ ~ /w/	<i>risu</i>	/risu/	[risu]	‘derita’
	<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’

(4) Konsonan /ɣ/

Konsonan /ɣ/ hanya menempati posisi tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan frikatif, velar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi tengah	<i>mahgi</i>	/maɣi/	[maɣi]	‘lontar’
	<i>bahgi</i>	/baɣi/	[baɣi]	‘bagi’
	<i>dahgo</i>	/daɣo/	[daɣo]	‘sebut’

Berkaitan dengan segmen /ɣ/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /ɣ/ ~ /g/, dan /ɣ/ ~ /k/. Berdasarkan segmen-segmen yang

mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan mirip dan minimal

/y/	~	/g/	<i>mahgi</i> <i>gagi</i>	/mayi/ /gagi/	[mayi] [gagi]	‘lontar’ ‘dewasa’
/y/	~	/k/	<i>mahgi</i> <i>maki</i>	/mayi/ /maki/	[mayi] [maki]	‘lontar’ ‘nasi’

(5) Konsonan /h/

Konsonan /h/ hanya menempati posisi awal kata yang berstatus sebagai konsonan frikatif, glotal, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>hadho</i>	/hadʔ/	[hadʔ]	‘buang’
	<i>hewe</i>	/hewe/	[hewe]	‘dengar’
	<i>hiwa</i>	/hiwa/	[hiwa]	‘tahun’
	<i>huki</i>	/huki/	[huki]	‘kulit’
	<i>heku</i>	/həku/	[həku]	‘elastis’

Berkaitan dengan segmen /h/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /h/ ~ /dʔ/, dan /h/ ~ /s/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/h/ ~ /dʔ/	<i>heu</i> <i>dheu</i>	/heu/ /dʔeu/	[heu] [dʔeu]	‘pohon pinang’ ‘tumben’
------------	---------------------------	-----------------	-----------------	----------------------------

	<i>hu</i>	/hu/	[hu]	‘denyut’
	<i>dhu</i>	/ɗu/	[ɗu]	‘ada’
/h/ ~ /s/	<i>hadho</i>	/hɑɗo/	[hɑɗo]	‘buang’
	<i>sadho</i>	/sɑɗo/	[sɑɗo]	‘tiba’
	<i>hiu</i>	/hiu/	[hi ^ɥ u]	‘tualang’
	<i>siu</i>	/siu/	[si ^ɥ u]	‘pipit’

4.3.4.7 Trill (/r/)

(1) Konsonan /r/

Bunyi konsonan /r/ adalah konsonan trill, alveolar, dan bersuara secara fonemis terbukti sebagai fonem dan hanya menempati posisi awal dan tengah kata.

Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>reje</i>	/redʒe/	[redʒe]	‘runding, ajak’
	<i>rape</i>	/rape/	[rape]	‘rapat, lengket’
	<i>repi</i>	/rəpi/	[rəpi]	‘raih, sampai’
	<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’
	<i>ro</i>	/ro/	[ro]	‘pedas’
	<i>rundu</i>	/ru ^ɳ du/	[ru ^ɳ du]	‘marah’
Posisi tengah	<i>ero</i>	/ero/	[ero]	‘deru, sayup’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
	<i>keri</i>	/kəri/	[kəri]	‘alang-alang’

<i>were</i>	/wəre/	[wəre]	‘jerit’
<i>ore</i>	/ore/	[ore]	‘tarik’

Berkaitan dengan segmen /r/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /r/ ~ /l/, /r/ ~ /n/, /r/ ~ /nd/, /r/ ~ /s/, /r/ ~ /t/, /r/ ~ /w/, dan /r/ ~ /ɹ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/r/ ~ /l/	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok, cabai’
	<i>kolo</i>	/kolo/	[kolo]	‘tekukur, tongkat’
	<i>mori</i>	/mori/	[mori]	‘Tuhan’
	<i>moli</i>	/moli/	[moli]	‘semua, habis’
/r/ ~ /n/	<i>wara</i>	/wara/	[wara]	‘angin, udara’
	<i>wana</i>	wana/	[wana]	‘kanan’
	<i>maru</i>	/maru/	[maru]	‘petang, senja’
	<i>manu</i>	/manu/	[manu]	‘ayam’
	<i>mori</i>	/mori/	[mori]	‘Tuhan’
	<i>moni</i>	/moni/	[moni]	‘tonton’
	<i>rua</i>	/rua/	[ru ^w a]	‘lebah’
	<i>nua</i>	/nua/	[nu ^w a]	‘kampung’
/r/ ~ / nd /	<i>ngeri</i>	/ŋəri/	[ŋəri]	‘cengeng’
	<i>ngendi</i>	/ŋə ^{ndi} /	[ŋə ^{ndi}]	‘beban’
/r/ ~ /s/	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>asa</i>	/asa/	[asa]	‘asal’

	<i>rai</i>	/rai/	[rai]	‘menggarami’
	<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘datang, sampai’
/r/ ~ /t/	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
	<i>mori</i>	/mori/	[mori]	‘Tuhan’
	<i>moti</i>	/moti/	[moti]	‘hadir’
	<i>mbere</i>	/ ^m bere/	[^m bere]	‘duduk berdampingan’
	<i>mbete</i>	/ ^m bete/	[^m bete]	‘cambuk’
	<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’
	<i>tiwu</i>	/tiwu/	[tiwu]	‘sungai’
/r/ ~ /w/	<i>mboro</i>	/ ^m boro/	[^m boro]	‘gebang, ngorok’
	<i>mbowo</i>	/ ^m bowo/	[^m bowo]	‘bengkak’
	<i>rewo</i>	/rewo/	[rewo]	‘akal, tipu’
	<i>wewo</i>	/wewo/	[wewo]	‘atas’
	<i>resa</i>	/resa/	[resa]	‘ke luar’
	<i>wesa</i>	/wesa/	[wesa]	‘bilang’
	<i>pare</i>	/pare/	[pare]	‘padi, gabah’
	<i>pawe</i>	/pawe/	[pawe]	‘baik’
/r/ ~ /l/	<i>muri</i>	/muri/	[muri]	‘senyum’
	<i>muzhi</i>	/mu.i/	[mu.i]	‘balik, belakang’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>azha</i>	/a.ia/	[a.ia]	‘terbit’
	<i>ngara</i>	/ŋara/	[ŋara]	‘tikus’
	<i>ngazha</i>	/ŋa.ia/	[ŋa.ia]	‘nama’

4.3.4.8 Lateral (/l/)

(1) Konsonan /l/

Bunyi konsonan /l/ yang spesifikasinya ialah konsonan lateral, alveolar, dan bersuara secara fonemis terbukti sebagai fonem dan hanya menempati posisi awal dan tengah kata.

Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>longgu</i>	/l ^o ŋgu/	[l ^o ŋgu]	‘tumpuk’
	<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi, jalan’
	<i>lere</i>	/lere/	[lere]	‘nyenyak’
	<i>lewu</i>	/ləwu/	[ləwu]	‘kolong’
	<i>lie</i>	/lie/	[liʔe]	‘anggun, buah, hutan’
	<i>lue</i>	/lue/	[luʔe]	‘kain’
Posisi tengah	<i>mbalu</i>	/ ^m balu/	[^m balu]	‘badai’
	<i>zhale</i>	/ɹale/	[ɹale]	‘di bawah, barat’
	<i>zhili</i>	/ɹili/	[ɹili]	‘di bawah’
	<i>polu</i>	/polu/	[polu]	‘pelihara, rawat’
	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil, sedangkan’

Berkaitan dengan segmen /l/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /l/ ~ /n/, /l/ ~ /r/, /l/ ~ /s/, /l/ ~ /t/, dan /l/ ~ /ɹ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/l/ ~ /n/	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
/l/ ~ /r/	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>kolo</i>	/kolo/	[kolo]	‘tekukur, tongkat’
	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok, cabai’
	<i>moli</i>	/moli/	[moli]	‘semua, habis’
	<i>mori</i>	/mori/	[mori]	‘Tuhan’
/l/ ~ /s/	<i>lia</i>	/lia /	[lia, li ^ʷ a]	‘lubang’
	<i>sia</i>	/sia/	[sia, si ^ʷ a]	‘terang, siang’
	<i>wolo</i>	/wolo/	[wolo]	‘gunung’
	<i>woso</i>	/woso/	[woso]	‘banyak’
/l/ ~ /t/	<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok’
	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
	<i>mala</i>	/mala/	[mala]	‘malah’
	<i>mata</i>	/mata/	[mata]	‘mati’
	<i>lima</i>	/lima/	[lima]	‘tangan, lima’
	<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
/l/ ~ /ɿ/	<i>tolo</i>	/tolo/	[tolo]	‘atas, panggung’
	<i>tozho</i>	/to.ɿo/	[to.ɿo]	‘tunjuk’
	<i>leli</i>	/ləli/	[ləli]	‘gemetar, demam’
	<i>lezhi</i>	/ləi/	[ləi]	‘desing’

4.3.4.9 Aproksiman (/w, ɹ/)

Bunyi konsonan aproksiman dibedakan atas dua tempat artikulasi, yaitu (1) labial ([w]) dan (2) alveolar ([ɹ]) yang secara fonemis terbukti sebagai fonem dan hanya menempati posisi awal dan tengah kata.

(1) Konsonan /w/

Konsonan /w/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan aproksiman, labial, dan bersuara.

Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>wee</i>	/wee/	[weʔe]	‘dekat’
	<i>waa</i>	/waa/	[waʔa]	‘alir’
	<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘sisa makanan’
	<i>woko</i>	/woko/	[woko]	‘karena’
	<i>wula</i>	/wula/	[wula]	‘bulan’
Posisi tengah	<i>rewo</i>	/rewo/	[rewo]	‘akal, tipu’
	<i>awu</i>	/awu/	[awu]	‘abu’
	<i>lewa</i>	/lewa/	[lewa]	‘panjang’
	<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’

Berkaitan dengan segmen /w/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /w/ ~ /f/, /w/ ~ /k/, /w/ ~ /l/, /w/ ~ /mb/, /w/ ~ /ŋ/, /w/ ~ /ŋg/, /w/ ~

/p/, /w/ ~ /r/, dan /w/ ~ /ɹ/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/w/ ~ /f/	<i>wangga</i>	/w ^ʰ ga/	[w ^ʰ ga]	‘kerja bakti’
	<i>fangga</i>	/f ^ʰ ga/	[f ^ʰ ga]	‘belalang’
	<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘sisa makanan’
	<i>fena</i>	/fəna/	[fəna]	‘bersin’
/w/ ~ /k/	<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
	<i>kaju</i>	/kadʒu/	[kadʒu]	‘kayu’
/w/ ~ /l/	<i>waa</i>	/waa/	[waʔa]	‘pantangan’
	<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi, jalan’
	<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan, tidak ada’
	<i>mala</i>	/mala/	[mala]	‘malah’
/w/ ~ / ^m b/	<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
	<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’
/w/ ~ /ŋ/	<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan, tidak ada’
	<i>manga</i>	/maŋa/	[maŋa]	‘ada, masih, libat’
/w/ ~ / ^ʰ g/	<i>rewu</i>	/rəwu/	[rəwu]	‘belukar’
	<i>renggu</i>	/rə ^ʰ gu/	[rə ^ʰ gu]	‘tanduk’
/w/ ~ /p/	<i>rawu</i>	/rawu/	[rawu]	‘cabut’
	<i>rapu</i>	/rapu/	[rapu]	‘arwah leluhur’
/w/ ~ /r/	<i>wesa</i>	/wesa/	[wesa]	‘hilang’
	<i>resa</i>	/resa/	[resa]	‘ke luar’

	<i>mbowo</i>	/ ^m bowo/	[^m bowo]	‘bengkak’
	<i>mboro</i>	/ ^m boro/	[^m boro]	‘mencong, dengkur’
	<i>wewo</i>	/wewo/	[wewo]	‘atas’
	<i>rewo</i>	/rewo/	[rewo]	‘akal, tipu’
	<i>pawe</i>	/pawe/	[pawe]	‘baik’
	<i>pare</i>	/pare/	[pare]	‘padi, gabah’
/w/ ~ /ɿ/	<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan, tidak ada’
	<i>mazha</i>	/maɿa/	[maɿa]	‘dahaga, darat’
	<i>lewa</i>	/lewa/	[lewa]	‘panjang’
	<i>lezha</i>	/leɿa/	[leɿa]	‘hari’

(2) Konsonan /ɿ/

Konsonan /ɿ/bahasa Rongga mempunyai kemiripan secara ortografis dengan bahasa Ngadha dan bahasa Lio, tetapi mempunyai perbedaan secara fonemis dan fonetis, seperti terbaca pada contoh berikut.

Bahasa Rongga	<i>Ene kuwi azhi</i> /əne kuwi aɿi/ [əne kuwi aɿi] ‘Ibu mencubit adik’
Bahasa Ngadha	<i>Ine luwi azi</i> /ine luwi azi/ [ine luwi azi] ‘Ibu mencubit adik’
Bahasa Lio	<i>Ine suwi azi</i> /ine suwi azi/ [ine suwi azi] ‘Ibu mencubit adik’

Apabila dibandingkan dengan bahasa Manggarai, maka bahasa Rongga berbeda dengan bahasa Manggarai. Perhatikanlah contoh berikut.

Hi ende gewik hi
 /hi əⁿde gəwik hi/
 [hi əⁿde gəwik hi]
 ‘Ibu mencubit adik’

Jadi, konsonan /ɽ/ antara bahasa Rongga dengan Ngadha dan bahasa Lio ada kemiripan secara ortografis tetapi berbeda secara fonemis dan fonetis yaitu /ɽ/ [ɽ] dan /z/ [z]. Walaupun di antara ketiga bahasa itu mempunyai kemiripan atau berbeda, sebagai bahasa-bahasa yang wilayah pemakaiannya berdampingan tidak tertutup kemungkinan untuk saling meminjam. Bahasa Rongga diduga banyak menyerap unsur-unsur leksikal bahasa-bahasa yang berbatasan langsung, seperti bahasa Manggarai dialek Kepo, Manus, Waerana, bahasa Ngadha, dan bahasa Lio. Konsonan /ɽ/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata yang spesifikasinya ialah konsonan aproksiman, alveolar, dan bersuara. Contoh distribusi.

Posisi awal	<i>zhoka</i>	/ɽoka/	[ɽoka]	‘dorong’
	<i>zhenge</i>	/ɽeŋe/	[ɽeŋe]	‘dengar’
	<i>zhea</i>	/ɽea/	[ɽeʔa]	‘pandan’
	<i>zhili</i>	/ɽili/	[ɽili]	‘(di) bawah’
Posisi tengah	<i>lazha</i>	/laɽa/	[laɽa]	‘jalan’
	<i>azha</i>	/aɽa/	[aɽa]	‘terbit’

<i>mazha</i>	/ma.ɹa/	[ma.ɹa]	‘dahaga, darat’
<i>ngazha</i>	/ŋa.ɹa/	[ŋa.ɹa]	‘nama’
<i>pozho</i>	/po.ɹo/	[po.ɹo]	‘lompat’

Berkaitan dengan segmen /ɹ/, terdapat sejumlah segmen konsonan yang mencurigakan, yaitu /ɹ/ ~ /d/, /ɹ/ ~ /dʒ/, /ɹ/ ~ /l/, /ɹ/ ~ /ⁿd/, /ɹ/ ~ /r/, /ɹ/ ~ /s/, /ɹ/ ~ /t/, dan /ɹ/ ~ /w/. Berdasarkan segmen-segmen yang mencurigakan itu, pasangan konsonan ini merupakan fonem yang perlu dibuktikan melalui pasangan minimal.

Pasangan minimal

/ɹ/ ~ /d/	<i>lezha</i>	/le.ɹa/	[le.ɹa]	‘hari’
	<i>ledha</i>	/le.d̥a/	[le.d̥a]	‘menaruh, meletakkan’
/ɹ/ ~ /dʒ/	<i>ngazha</i>	/ŋa.ɹa/	[ŋa.ɹa]	‘nama’
	<i>ngaja</i>	/ŋa.dʒa/	[ŋa.dʒa]	‘bicara, bahasa’
/ɹ/ ~ /l/	<i>tozho</i>	/to.ɹo/	[to.ɹo]	‘tunjuk’
	<i>tolo</i>	/to.lo/	[to.lo]	‘atas, panggung’
	<i>lezhi</i>	/lɛ.ɹi/	[lɛ.ɹi]	‘desing’
	<i>leli</i>	/lɛ.li/	[lɛ.li]	‘demam, gemetar’
/ɹ/ ~ / ⁿ d/	<i>mezhe</i>	/me.ɹe/	[me.ɹe]	‘besar’
	<i>mende</i>	/me. ⁿ de/	[me. ⁿ de]	‘bagaimana’
/ɹ/ ~ /r/	<i>azha</i>	/a.ɹa/	[a.ɹa]	‘terbit’
	<i>ara</i>	/a.ra/	[a.ra]	‘mungkin’
	<i>ngazha</i>	/ŋa.ɹa/	[ŋa.ɹa]	‘nama’
	<i>ngara</i>	/ŋa.ra/	[ŋa.ra]	‘tikus’

<i>zhua</i>	/ɰua/	[ɰu ^w a]	‘dua’
<i>rua</i>	/rua/	[ru ^w a]	‘lebah’

BAB V

CIRI-CIRI PEMBEDA DAN SYARAT-SYARAT

STRUKTUR MORFEM BAHASA RONGGA

5.1 Ciri-ciri Pembeda Segmen-segmen Fonologis Bahasa Rongga

Setiap segmen, baik segmen vokal maupun konsonan suatu bahasa mempunyai ciri pembeda. Demikian pula halnya dengan bahasa Rongga. Ciri pembeda itu merupakan unsur-unsur terkecil dari fonetik. Ciri pembeda merupakan seperangkat ciri fonetik yang digunakan untuk dapat membedakan semua bunyi yang ada dalam bahasa, khususnya bahasa Rongga.

Ciri-ciri pembeda bermanfaat untuk mengetahui perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang ada antara segmen-segmen fonologis suatu bahasa, baik antara vokal dengan vokal maupun antara konsonan dengan konsonan. Misalnya, antara segmen fonologis vokal /u/ dengan segmen fonologis vokal /o/ bahasa Rongga. Kedua segmen fonologis itu berbeda dalam satu ciri. Segmen fonologis vokal /u/ berciri [+tinggi] dan segmen fonologis vokal /o/ berciri [tinggi]. Namun, kedua segmen fonologis itu mempunyai kesamaan-kesamaan ciri, yaitu sebagai [-konsonantal], [+silabis], [+sonoran], [-rendah], [+belakang], [+bulat], [-nasal], [+bersuara], dan [+tegang]. Demikian juga dengan segmen fonologis konsonan. Misalnya, antara segmen fonologis konsonan /l/ dengan segmen fonologis konsonan /r/ bR. Kedua segmen itu berbeda dalam satu ciri. Segmen fonologis konsonan /l/ berciri [+lateral] dan segmen fonologis konsonan /r/ berciri [-lateral]. Kedua segmen fonologis konsonan itu mempunyai kesamaan-

kesamaan ciri, yaitu sama-sama [+konsonantal], [-silabis], [+sonoran], [+anterior], [+koronal], [-tinggi], [-be-lakang], [-bulat], [-nasal], [+malar], dan [+bersuara].

Berdasarkan data yang ada, untuk mendeskripsikan segmen-segmen fonologis bahasa Rongga secara fonemis diperlukan 14 ciri pembeda. Keempat belas ciri pembeda itu adalah [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat artikulasi. Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Namun, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d], dan [g] dengan implosif [ɓ, ɗ], dan [ɠ] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka] (*[spread gl]*) dan [pita suara rapat tidak kencang] (*[constr gl]*) (Kenstowich, 1994:40--41, 146), dan untuk membedakan bunyi hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi, yaitu ciri [kompleks]. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan]. Keseluruhan ciri yang digunakan dalam bahasa Rongga dapat dideskripsikan dalam matriks 5.1 berikut.

		i	e	ə	a	u	o	p	b	β	t	d	ɔ	k	f	g	g	ɣ	h	[ʔ]	s	[tʃ]	dʒ	m	^m b	n	ⁿ d	ŋ	^ŋ g	l	r	ɹ	v	[ʏ]	w			
1	Kon	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-			
2	Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
3	Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+		+		+		+	+	+	+	+	+			
4	Ant							+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-			
5	Kor							-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	-	-			
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	+		
7	Ren	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	
9	Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+		
10	Kompl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-		
11	Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-		
12	Lat							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-		
13	Mal	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	
14	P.t.							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
15	Ber	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
16	Teg	+	+	+	+	+	+																															
17	Gdik							+	-		+	-				+	-																					
18	Prtk							-	+		-	+				-	+																					

Matriks 5.1. Ciri-ciri Pembeda Bahasa Rongga

5.2 Syarat-syarat Struktur Morfem Bahasa Rongga

Syarat-syarat struktur morfem dibedakan oleh Stanley atas tiga, yaitu (1) syarat-syarat positif, (2) syarat-syarat negatif, dan (3) syarat-syarat jika-maka. Syarat-syarat jika-maka dibedakan atas (1) syarat-syarat jika-maka untuk segmen-segmen dan (2) syarat-syarat jika-maka untuk rangkaian segmen. Syarat-syarat positif dibedakan atas dua, yaitu (1) syarat-syarat positif afiks dan (2) syarat-syarat positif morfem pangkal.

Syarat-syarat positif tidak sepenuhnya dapat diterapkan. Yang dapat diterapkan hanya syarat-syarat positif morfem pangkal, sedangkan syarat-syarat positif afiks tidak dapat diterapkan karena bahasa Rongga merupakan bahasa isolasi yang tidak memiliki afiks. Syarat-syarat negatif tidak diterapkan pada penelitian ini, sebab syarat-syarat negatif dapat diganti dengan syarat-syarat jika-maka.

5.2.1 Syarat-syarat Positif Morfem Pangkal

Berdasarkan penelitian, pola suku kata bahasa Rongga adalah V dan KV. dan pola kanonik bahasa Rongga didapat dari sejumlah morfem fonologis pangkal. Morfem-morfem fonologis pangkal ini dapat membentuk kata-kata fonologis. Adapun pola kanonik yang berhasil ditemukan adalah seperti formulasi sebagai berikut.

$$\left. \begin{array}{c} \text{V} \\ \text{K} \end{array} \right\} (\text{V})(\text{K})(\text{V})(\text{K})(\text{V})(\text{K})\text{V}$$

Formulasi di atas dapat dideskripsikan bahwa morfem fonologis pangkal minimal segmennya berupa V ([+sil]), dan rangkaian vokal dalam morfem fonologis pangkal maksimal VV ([+sil] [+sil]). Sebuah morfem fonologis pangkal dapat berawal konsonan K ([-sil]) atau V ([+sil]) atau berakhir V ([+sil]).

Berdasarkan pola kanonik di atas, dapat dirinci menjadi 13 pola suku kata.

1. Pola V → ([+sil])

Contoh:	<i>e</i>	/e/	[e]	‘pelembut, partikel’
	<i>o</i>	/o/	[o]	‘pelembut, partikel’
	<i>u</i>	/u/	[u]	‘oh, aduh’

2. Pola KV → ([-sil][+sil])

Contoh:	<i>ba</i>	/ba/	[ba]	‘bak’
	<i>bha</i>	/ba/	[ba]	‘piring’
	<i>bho</i>	/bo/	[bo]	‘kalau’
	<i>dhi</i>	/di/	/di/	‘tuang’
	<i>dho</i>	/do/	[do]	‘agak’
	<i>du</i>	/du/	[du]	‘pelembut, partikel’
	<i>dhu</i>	/du/	[du]	‘ada’
	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
	<i>ga</i>	/ga/	[ga]	‘sudah’
	<i>ha</i>	/ha/	[ha]	‘gagak’
	<i>he</i>	/he/	[he]	‘ingat’
	<i>hi</i>	/hi/	[hi]	‘tengah hari’
	<i>hu</i>	/hu/	[hu]	‘denyut’
	<i>je</i>	/dʒe/	[dʒe]	‘absen’
	<i>ji</i>	/dʒi/	[dʒi]	‘partikel, pelembut’
	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah, suruhan’
	<i>ka</i>	/ka/	[ka]	‘makan’
	<i>la</i>	/la/	[la]	‘langkah’
	<i>li</i>	/li/	[li]	‘bunyi’
	<i>lo</i>	/lo/	[lo]	‘badan’
	<i>mo</i>	/mo/	[mo]	‘biasa’

<i>mu</i>	/mu/	[mu]	‘cium’
-----------	------	------	--------

3. Pola VV → ([+sil][+sil])

<i>Contoh</i>	<i>ou</i>	/ou/	[ou]	‘partikel, pelembut’
	<i>ea</i>	/ea/	[ea]	‘suara burung’
	<i>ei</i>	/ei/	[ei]	‘partikel’
	<i>ua</i>	/ua/	[ua, u ^{wa}]	‘rotan’
	<i>ie</i>	/ie/	[ie, i ^{ye}]	‘ringkik’
	<i>io</i>	/io/	[io, i ^{yo}]	‘ya’
	<i>oa</i>	/oa/	[oa]	‘lenguh’

4. Pola VKV → ([+sil][-sil][+sil])

<i>Contoh:</i>	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih’
	<i>adha</i>	/ada/	[ada]	‘adat’
	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih’
	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
	<i>alo</i>	/alo/	[alo]	‘sungai’
	<i>ange</i>	/aŋe/	[aŋe]	‘mungkin’
	<i>awu</i>	/awu/	[awu]	‘abu, debu’
	<i>angi</i>	/aŋi/	[aŋi]	‘udara’
	<i>ape</i>	/ape/	[ape]	‘panggil’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>ari</i>	/ari/	[ari]	‘asyik, sibuk’
	<i>azhi</i>	/aɪi/	[aɪi]	‘adik’
	<i>amu</i>	/amu/	[amu]	‘nyamuk’
	<i>ej</i>	/ədʒa/	[ədʒa]	‘ipar laki’
	<i>eje</i>	/edʒe/	[edʒe]	‘mentimun’
	<i>eki</i>	/eki/	[eki]	‘angkat’
	<i>eli</i>	/eli/	[eli]	‘giring’
	<i>oka</i>	/oka/	[oka]	‘kapur’
	<i>ola</i>	/ola/	[ola]	‘cuaca’
	<i>ope</i>	/ope/	[ope]	‘alat timba dari bambu’
	<i>ore</i>	/ore/	[ore]	‘tarik’
	<i>ori</i>	/ori/	[ori]	‘bersiul’
	<i>ote</i>	/ote/	[ote]	‘otak’
	<i>otu</i>	/otu/	[otu]	‘lihat’
	<i>udha</i>	/uda/	[uda]	‘desak’

<i>uju</i>	/udʒu/	[udʒu]	‘sikat’
<i>uku</i>	/uku/	[uku]	‘keluarga’
<i>olo</i>	/olo/	[olo]	‘depan’
<i>ulu</i>	/ulu/	[ulu]	‘kepala’
<i>uma</i>	/uma/	[uma]	‘ladang’
<i>umbe</i>	/u ^m be/	[u ^m be]	‘papan’
<i>una</i>	/una/	[una]	‘sisik’
<i>one</i>	/one/	[one]	‘di,dalam’
<i>ura</i>	/ura/	[ura]	‘keponakan’
<i>ure</i>	/ure/	[ure]	‘igau’
<i>uri</i>	/uri/	[uri]	‘kurang,
<i>uta</i>	/uta/	[uta]	‘sayur’
<i>uwi</i>	/uwi/	[uwi]	‘ubi’
<i>uzhe</i>	/u.ɛ/	[u.ɛ]	‘sejenis umbi-umbian’
<i>iwo</i>	/iwo/	[iwo]	‘lain, kadang-kadang’
<i>ike</i>	/ike/	[ike]	‘tambat’
<i>ila</i>	/ila/	[ila]	‘buluh’
<i>ili</i>	/ili/	[ili]	‘rumpun’
<i>imbi</i>	/i ^m bi/	[i ^m bi]	‘percaya’
<i>imu</i>	/imu/	[imu]	‘tamu’
<i>ina</i>	/ina/	[ina]	‘karena’
<i>ene</i>	/əne/	[əne]	‘ibu’
<i>inu</i>	/inu/	[inu]	‘minum’
<i>isi</i>	/isi/	[isi]	‘otot’
<i>ito</i>	/ito/	[ito]	‘kecil’

5. Pola KVV → ([-sil][+sil][+sil])

Contoh:	<i>ghea</i>	/gʄea/	[gʄea]	‘cair,larut’
	<i>sia</i>	/sia/	[sia, si ^ʷ a]	‘terang’
	<i>nio</i>	/nio/	[nio, ni ^ʷ o]	‘kelapa’
	<i>pie</i>	/pie/	[pie, pi ^ʷ e]	‘binatang’
	<i>lea</i>	/lea/	[lea]	‘jahe’
	<i>zheu</i>	/.ɽeu/	[.ɽeu]	‘jauh’
	<i>tei</i>	/tei/	[tei]	‘lihat, tampak’
	<i>wei</i>	/wei/	[wei]	‘palma’
	<i>lua</i>	/lua/	[lua, lu ^w a]	‘bulu’
	<i>mbui</i>	/ ^m bui/	[^m bui, ^m bu ^w i]	‘bakar’
	<i>jue</i>	/dʒue/	[dʒue, dʒu ^w e]	‘adu’
	<i>hoa</i>	/hoa/	[hoa]	‘boros’
	<i>lou</i>	/lou/	[lou]	‘buka’
	<i>keu</i>	/keu/	[keu]	‘dekap, peluk’

<i>lou</i>	/lou/	[lou]	‘buka’
<i>mai</i>	/mai/	[mai]	‘datang’
<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
<i>rai</i>	/rai/	[rai]	‘garam’
<i>wae</i>	/wae/	[wae]	‘air’
<i>mau</i>	/mau/	[mau]	‘vagina’
<i>nao</i>	/nao/	[nao]	‘ijuk’
<i>pia</i>	/pia/	[pia, pi ^ʷ a]	‘simpan, meletakkan’

6. Pola KVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil])

Contoh:	<i>paka</i>	/paka/	[paka]	‘harus’
	<i>pake</i>	/pake/	[pake]	‘kodok’
	<i>nake</i>	/nake/	[nake]	‘daging’
	<i>pagha</i>	/paɣa/	[paɣa]	‘pagar’
	<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	‘kutu, busuk, rusa’
	<i>mabha</i>	/maβa/	[maβa]	‘padang rumput’
	<i>mani</i>	/mani/	[mani]	‘puji’
	<i>rajo</i>	/radʒo/	[radʒo]	‘perahu’
	<i>raka</i>	/raka/	[raka]	‘kambuh’
	<i>rana</i>	/rana/	[rana]	‘telaga’
	<i>sedha</i>	/sed̥a/	[sed̥a]	‘dangkal’
	<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah, selesai’
	<i>tuku</i>	/tuku/	[tuku]	‘sambung’
	<i>zhili</i>	/iili/	[iili]	‘bawah’
	<i>zhezhe</i>	/iɛiɛ/	[iɛiɛ]	‘bunuh, sembelih’
	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘arang’
	<i>vira</i>	/vira/	[vira]	‘banyak’
	<i>laka</i>	/laka/	[laka]	‘bantu, tolong’
	<i>lezhi</i>	/lɛi/	[lɛi]	‘desing’
	<i>mbenu</i>	/ ^m bənu/	[^m bənu]	‘banyak, penuh’
	<i>ndulu</i>	/ ⁿ dulu/	[ⁿ dulu]	‘tuntun, ikuti’
	<i>ndara</i>	/ ⁿ dara/	[ⁿ dara]	‘sinar’
	<i>nggare</i>	/ ^ŋ gare/	[^ŋ gare]	‘keruk, ‘gali’
	<i>nggeru</i>	/ ^ŋ gəru/	[^ŋ gəru]	‘cicak’

7. KVKVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])

Contoh:	<i>keraje</i>	/keradʒe/	[keradʒe]	‘keranjang’
---------	---------------	-----------	-----------	-------------

<i>kerara</i>	/kerara/	[kerara]	‘sukun’
<i>pedhera</i>	/pedera/	[pedera]	‘palu’
<i>peleko</i>	/pələko/	[pələko]	‘belati’
<i>pemuzhi</i>	/pemu.i/	[pemu.i]	‘kemudian’
<i>rembutu</i>	/rə ^m butu/	[rə ^m butu]	‘delapan’
<i>selaka</i>	/selaka/	[selaka]	‘duduk bersila’
<i>selake</i>	/səlake/	[səlake]	‘celana’
<i>sembulu</i>	/sə ^m bulu/	[sə ^m bulu]	‘sebelas’
<i>sengasu</i>	/seŋasu/	[seŋasu]	‘seratus’
<i>kadhera</i>	/kadera/	[kadera]	‘bangku, kursi, tingklik’
<i>sokongo</i>	/sokoŋo/	[sokoŋo]	‘tengkuk’

8. KVVKV → ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil])

Contoh: *saito* /saito/ [saito] ‘sedikit’

9. KVQVV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][+sil])

Contoh: *serae* /serae/ [serae] ‘cerai’
sengai /seŋai/ [seŋai] ‘sebentar’
terua /tərua/ [təru^{wa}] ‘kedua’

10. KVKVKVV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][+sil])

Contoh: *lekosui* /lekosui/ [lekosu^{wi}] ‘nama tempat’
lukamai /lukamai/ [lukamai] ‘besok’
marawio /marawio/ [maravi^{ʋo}] ‘sejenis
pandan’
wengizhua /wəŋi.ruu/ [wəŋi.ru^{wa}] ‘lusa’

11. KVKVKVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])

Contoh: *mangakana* /maŋakana/ [maŋakana] ‘lengkap’
sungisina /suŋgisina/ [suŋgisina] ‘nama nenek
moyang suku Motu’
tanalino /tanalino/ [tanalino] ‘alam semesta’
watungene /watungene/ [watungene] ‘nama desa di

kecamatan Kota Komba'

pakaghara /pakaɣara/ [pakaɣara] 'berjingkat'

12. VKVVKV → ([+sil] [-sil][+sil] [+sil][-sil][+sil])

Contoh: *otaola* /otaola/ [otaʔola] 'istana, dunia alam semesta'

13. KVVVKV → ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])

Contoh: *kaejemu* /kaedʒemu/ [kaedʒemu] 'jantung ayam besar'
mbairaka /^mbairaka/ [^mbairaka] 'sangat'

Berdasarkan contoh pola-pola suku kata di atas, pola-pola itu dapat dirangkum sebagai berikut.

I. Bersuku Satu

V.

KV

II. Bersuku Dua

VV

VKV

KVV

KVKV

III. Bersuku Tiga

KVKVKV

KVKVV

KVVKV

IV. Bersuku Empat

KVKVKVV

KVKVKVKV

VKVVKV

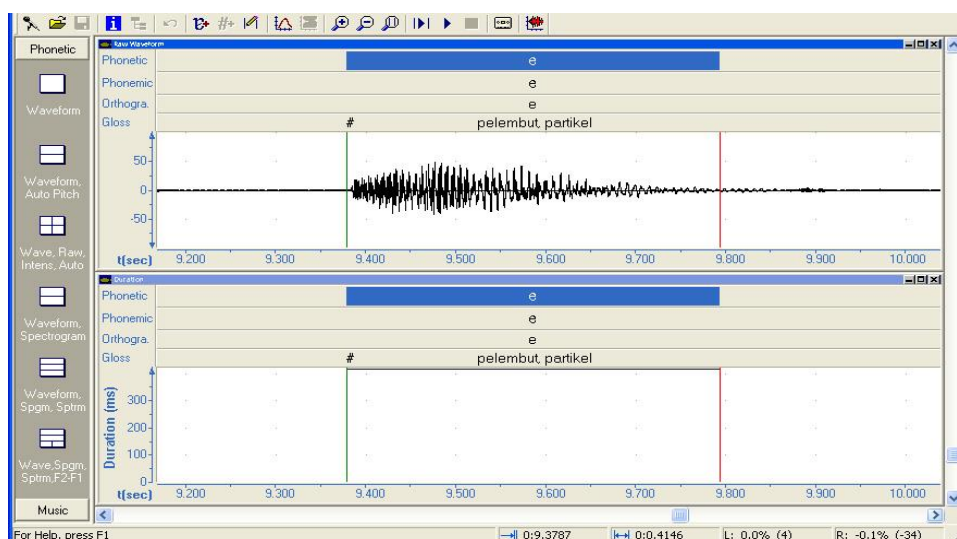
KVVVKVKV

Setiap pola suku kata di atas dibedakan oleh rentang waktu yang diperlukan oleh pola-pola suku kata itu ketika dilafalkan oleh informan. Rentang waktu yang diperlukan tidak sama karena rentang waktu itu sangat bergantung kepada cara informan melafalkan kata-kata itu. Untuk lebih jelasnya, setiap pola suku kata diberikan satu contoh gambar.

1) Pola V → ([+sil])

e /e/ [e] ‘pelembut, partikel’

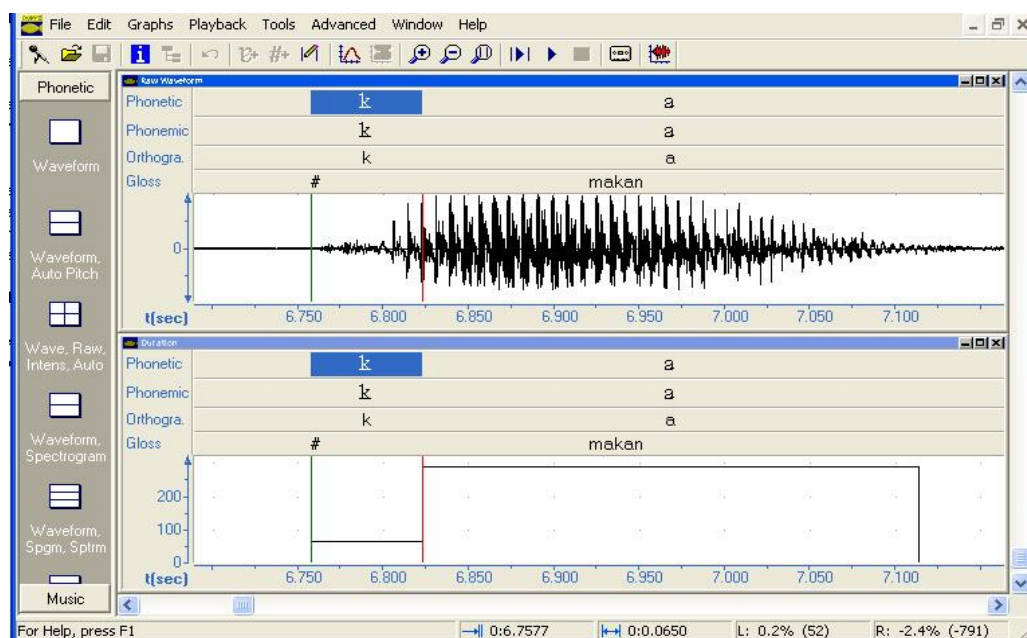
Untuk pola V ([+sil]) (dalam hal ini e /e/ [e] ‘pelembut, partikel’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 414,6 milidetik (gambar 5.2).



Gambar 5.2. Contoh Pola Suku Kata V e /e/ [e] ‘pelembut, partikel’ memerlukan rentang waktu pengucapan 414,6 milidetik (Sumber Data: DT-7 e-d JPEG)

2) Pola KV → ([-sil][+sil])

ka /ka/ [ka] ‘makan’



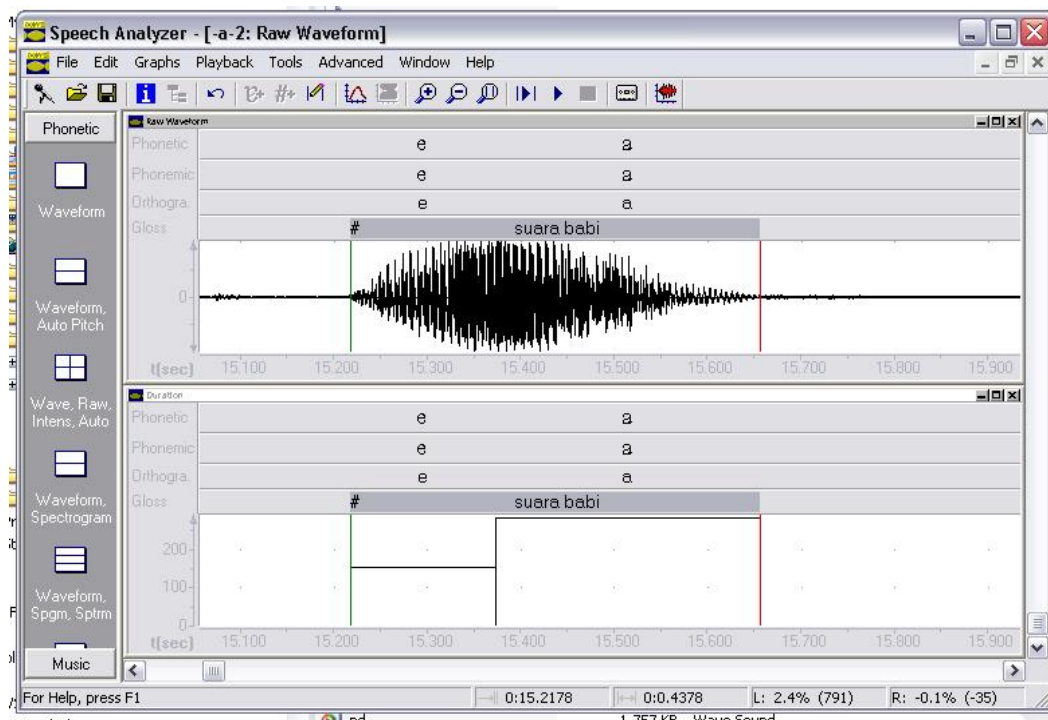
Gambar 5.3. Contoh Pola Suku Kata KV *ka* /ka/ [ka] ‘makan’ memerlukan rentang waktu pengucapan 358,0 milidetik (Sumber Data: k- ka-d-2 JPEG)

Untuk pola KV ([-sil][+sil]) (dalam hal ini *ka* /ka/ [ka] ‘makan’ sebagai contoh) di atas diperlukan rentang waktu pengucapan 358,0 milidetik (Lihat gambar 5.3) dengan rincian [k] = 65,0 milidetik dan [a] = 293,0 milidetik.

3) Pola VV → ([+sil][+sil])

ea /ea/ [ea] ‘suara babi’

Untuk pola VV ([+sil][+sil]) (dalam hal ini *ea* /ea/ [‘e.a] ‘suara babi’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 437,8 milidetik (Lihat gambar 5.4) dengan rincian [e] = 154,6 milidetik, dan [a] = 283,2 milidetik.

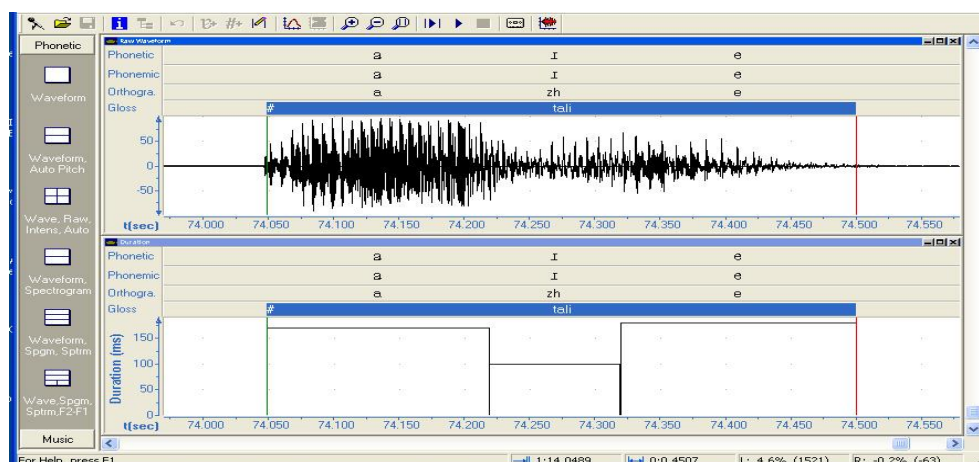


Gambar 5.4. Contoh Pola Suku Kata VV *ea* /ea/ [‘e.a] ‘suara babi’ memerlukan rentang waktu pengucapan 437,8 milidetik (Sumber Data: -a-2 ea-d-1 JPEG)

4) Pola VKV → ([+sil][-sil][+sil])

azhe /aɛ/ [aɛ] ‘tali’

Untuk pola VKV ([+sil][-sil][+sil]) (dalam hal ini *azhe* /aɛ/ [aɛ] ‘tali’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 450,7 milidetik (Lihat gambar 5.5) dengan rincian [a] = 165,9 milidetik, [ɪ] = 65,4 milidetik, dan [e] = 219,4 milidetik.

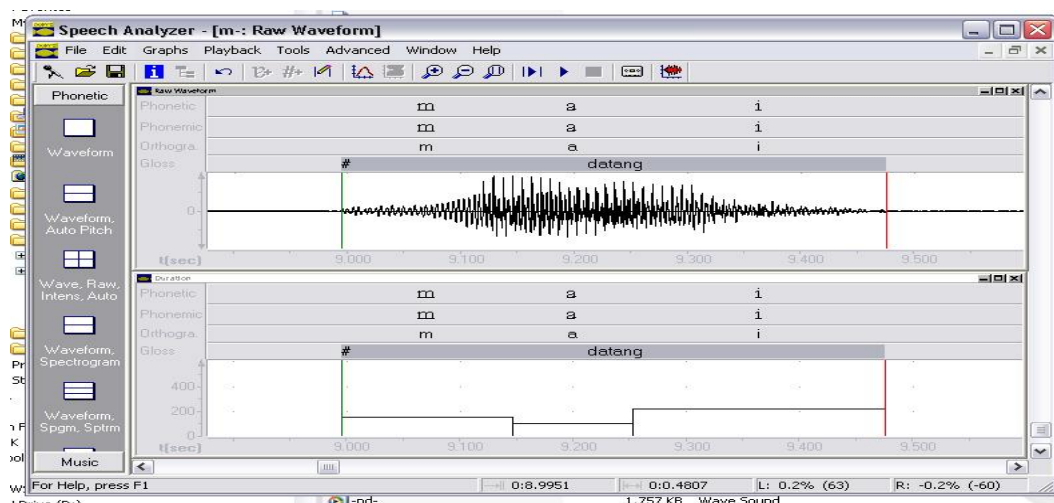


Gambar 5.5. Contoh Pola Suku Kata VKV *azhe* /ae/ [ae] ‘tali’ memerlukan rentang waktu pengucapan 450,7 milidetik (Sumber Data: -a-1 azhe-d JPEG)

5) Pola KVV → ([-sil][+sil][+sil])

mai /mai/ [mai] ‘datang’

Untuk pola KVV ([-sil][+sil][+sil]) (dalam hal ini *mai* /mai/ [mai] ‘datang’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 480,7 milidetik (Lihat gambar 5.6) dengan rincian [m] =150,7 milidetik, [a] = 106,2 milidetik, dan [i] = 223,7 milidetik.

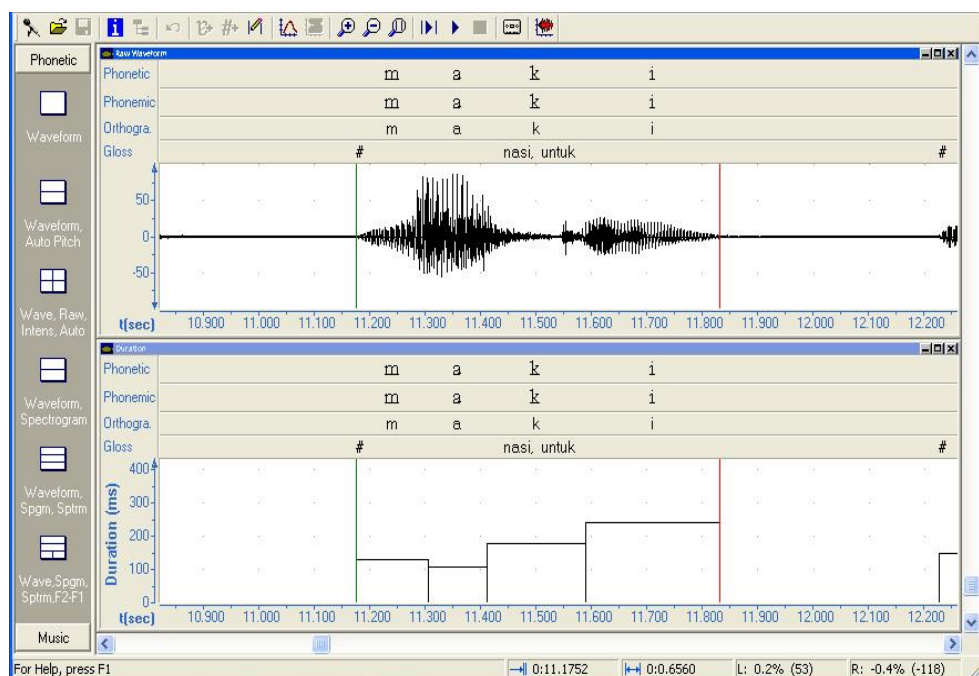


Gambar 5.6. Contoh Pola Suku Kata KVV *mai* /mai/ [mai] ‘datang’ tampak’ memerlukan rentang waktu pengucapan 480,7 milidetik (Sumber Data: m- mai-d-1 JPE)

6) Pola KVKV → ([-sil][+sil].[-sil][+sil])

maki /maki/ [maki] ‘nasi, untuk’

Untuk pola KVKV ([-sil][+sil].[-sil][+sil]) (dalam hal ini *maki* /maki/ [maki] ‘nasi, untuk’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 656,0 milidetik (Lihat gambar 5.7) dengan rincian [m] = 163,3 milidetik, [a] = 121,9 milidetik, [k] = 128,7 milidetik, dan [i] = 242,0 milidetik.



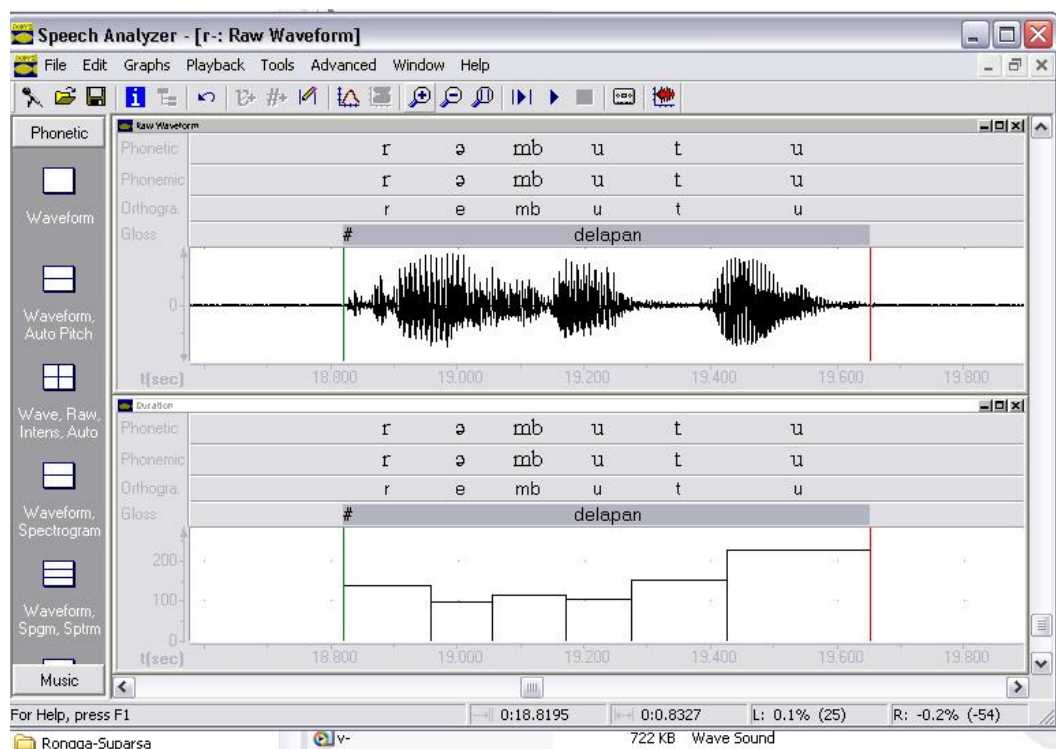
Gambar 5.7 Contoh Pola Suku Kata KVKV *maki* /maki/ [maki] ‘nasi, untuk’ memerlukan rentang waktu pengucapan 656,0 milidetik (Sumber Data: m- maki-d JPEG)

7) KVKVKV → ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil])

rembutu /r↔▷butu/ [r↔▷butu] ‘delapan’

Untuk pola KVKVKV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil]) (dalam hal ini *rembutu* /r↔▷butu/ [r↔▷butu] ‘delapan’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu

pengucapan 832,7 milidetik (Lihat gambar 5.8) dengan rincian [r] = 138,5 milidetik, [↔] = 96,3 milidetik, [mb] = 116,1 milidetik, [u] = 104,0 milidetik, [t] = 150,6 milidetik, dan [u] = 226,8 milidetik.

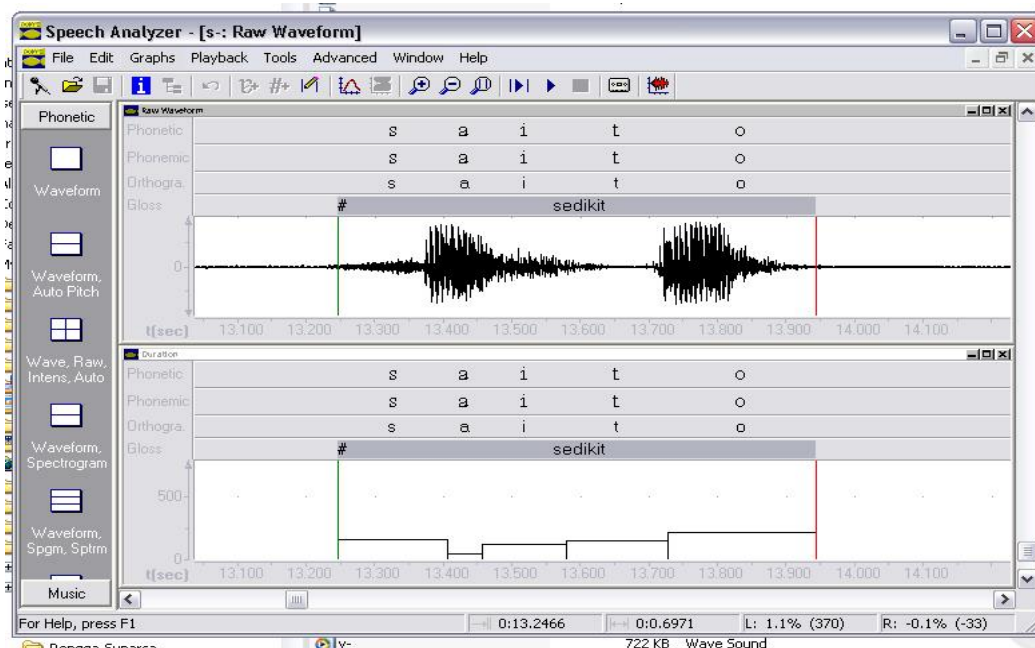


Gambar 5.8. Contoh Pola Suku Kata KVKVKV *rembutu* /rə^mbutu/ [rə^mbutu] ‘delapan’ memerlukan rentang waktu pengucapan 832,7 milidetik (Sumber Data: r- rembutu-d-1 JPEG)

8) KVVKV → [-sil][+sil].[+sil].[-sil][+sil]

saito /saito/ [saito] ‘sedikit’

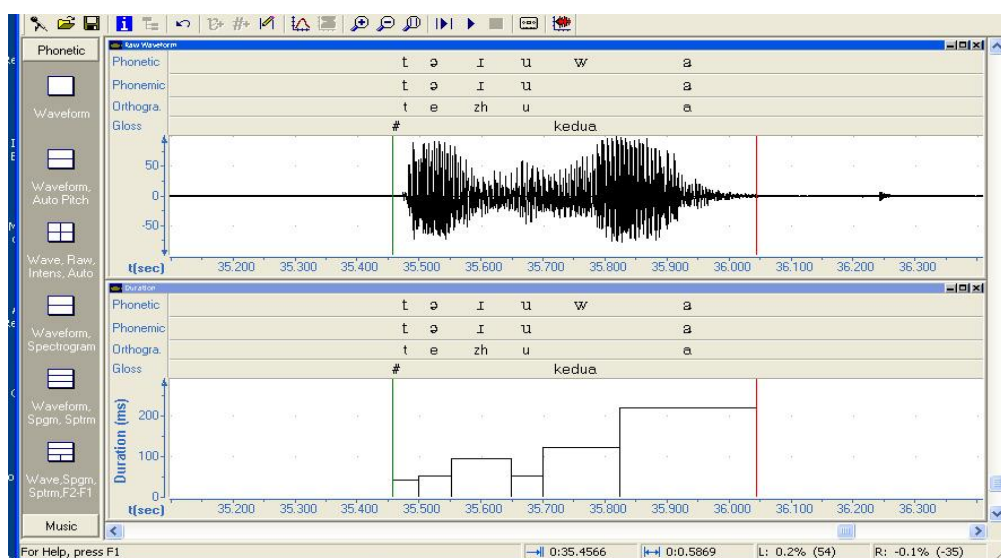
Untuk pola KVVKV ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil]) (dalam hal ini *saito* /saito/ [saito] ‘sedikit’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 697,1 milidetik (Lihat gambar 5.9) dengan rincian [s] = 158,6 milidetik, [a] = 51,1 milidetik, [l] = 122,2 milidetik, [t] = 147,9 milidetik, dan [o] = 217,2 milidetik.



Gambar 5.9. Contoh Pola Suku Kata KVVKV *saito* /saito/ [saito] ‘sedikit’ memerlukan rentang waktu pengucapan 697,1 milidetik (Sumber Data: s- saito-d-1 JPEG)

9) KVKVV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][+sil])

terua /tərua/ [təru^wa] ‘kedua’



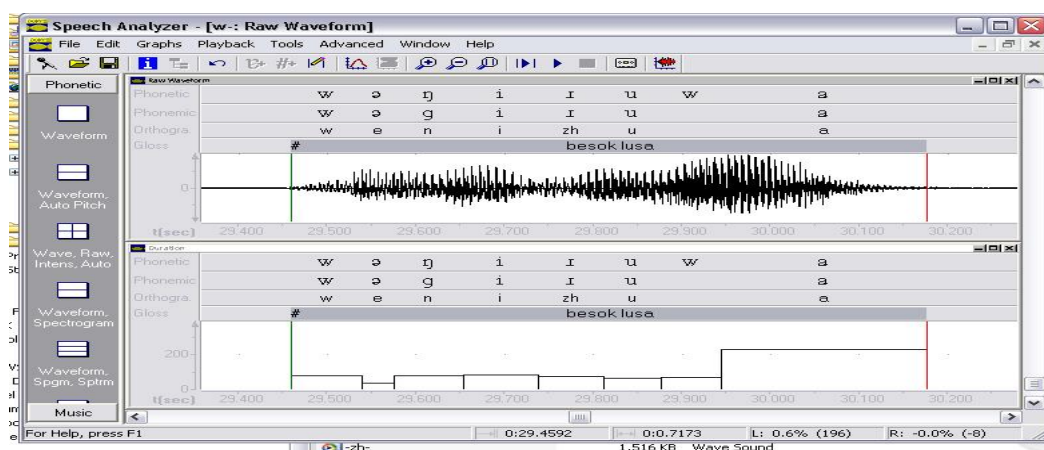
Gambar 5.10. Contoh Pola Suku Kata KVKVV *terua* /tərua/ [təru^wa] ‘kedua’ memerlukan rentang waktu pengucapan 565,6 milidetik (Sumber Data: t- terua-d JPEG)

Untuk pola KVKVV (-sil)[+sil][-sl][+sil] [+sil]) di atas (dalam hal ini saito *terua* /tərua/ [təru^wa] ‘kedua’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 565,6 milidetik (Lihat gambar 5.10) dengan rincian [t] = 43,0 milidetik, [ə] = 74,6 milidetik, [r] = 89,5 milidetik, [u] = 71,3 milidetik, [w] = 65,6 milidetik, dan [a] = 221,3 milidetik.

10) KVKVKVV → (-sil)[+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][+sil])

wengizhua /wəŋi.lua/ [wəŋi.lua] ‘lusa’

Untuk pola KVKVKVV (-sil)[+sil][-sl][+sil][-sil][+sil][+sil]) (dalam hal ini *wengizhua* /wəŋi.lua/ [wəŋi.lua] ‘lusa’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 717,3 milidetik (Lihat gambar 5.11) dengan rincian [w] = 80,0 milidetik, [ə] = 35,5 milidetik, [ŋ]. = 79,1 milidetik, [i] = 83,9 milidetik, [ɾ] = 74,2 milidetik, [u] = 63,9 milidetik, [w] = 68,4 milidetik, dan [a] = 231,9 milidetik.

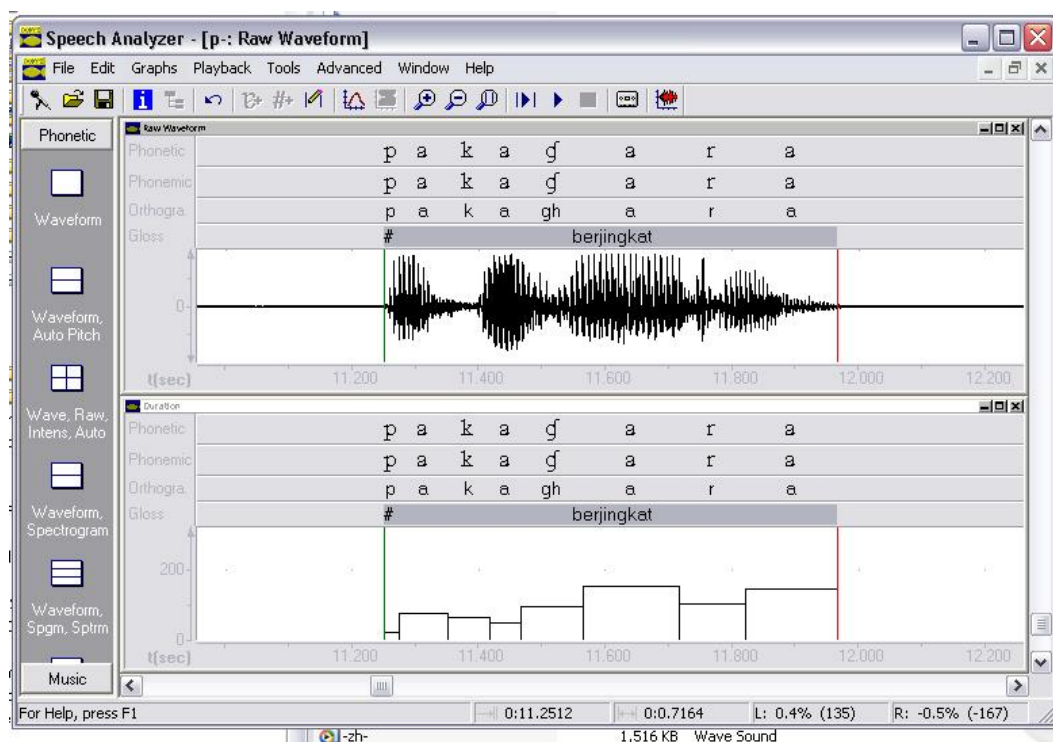


Gambar 5.11. Contoh Pola Suku Kata KVKVKVV *wengizhua* /wəŋi.lua/ [wəŋi.lua] ‘lusa’ memerlukan rentang waktu pengucapan 717,3 milidetik (Sumber Data: data w- wengizhua-d JPEG)

11) KVKVKVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])

pakaghara /pakaɣara/ [pakaɣara] ‘berjingkat’

Untuk pola KVKVKVKV ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil]) (dalam hal ini /pakaɣara/ [pakaɣara] ‘berjingkat’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 716,4 milidetik (Lihat gambar 5.12) dengan rincian [p] = 23,4 milidetik, [a] = 75,4 milidetik, [k] = 66,7 milidetik, [a] = 50,1 milidetik, [g] = 97,4 milidetik, [a] = 152,5 milidetik, [r] = 104,8 milidetik, dan [a] = 145,9 milidetik.

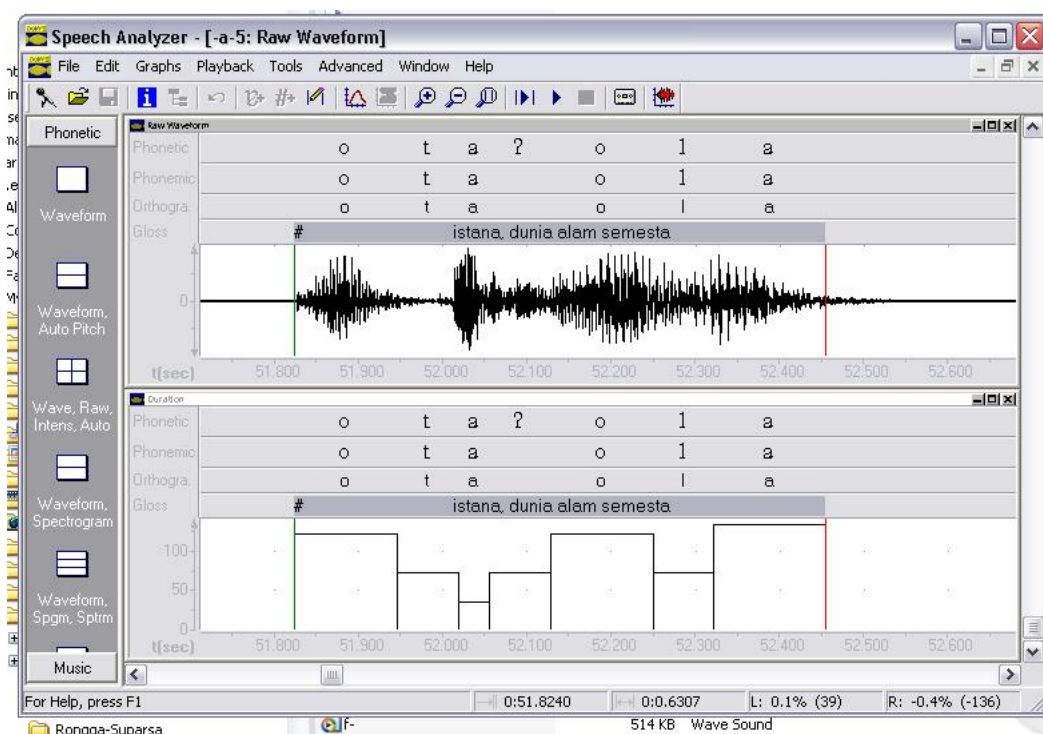


Gambar 5.12. Contoh Pola Suku Kata KVKVKVKV *pakaghara* /pakaɣara/ [pakaɣara] ‘berjingkat’ memerlukan rentang waktu pengucapan 716,4 milidetik (Sumber Data: Data p- pakaghara-d JPEG)

12) VKVVKV → ([+sil][-sil][+sil][+sil][-sil][+sil])

otaola /otaola/ [otaʔola] ‘istana, dunia alam semesta’

Untuk pola VKVVKV ([+sil][-sɪ][+sil][+sil][-sɪ][+sil]) (dalam hal ini otaola /otaola/ [otaʔla] ‘istana, dunia alam semesta’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 630,7 milidetik (Lihat gambar 5.13) dengan rincian [o] = 122,0 milidetik, [t] = 73,1 milidetik, [a] = 36,1 milidetik, [ʔ] = 72,9 milidetik, [o] = 121,4 milidetik, [l] = 72,3 milidetik, dan [a] = 132,6 milidetik.



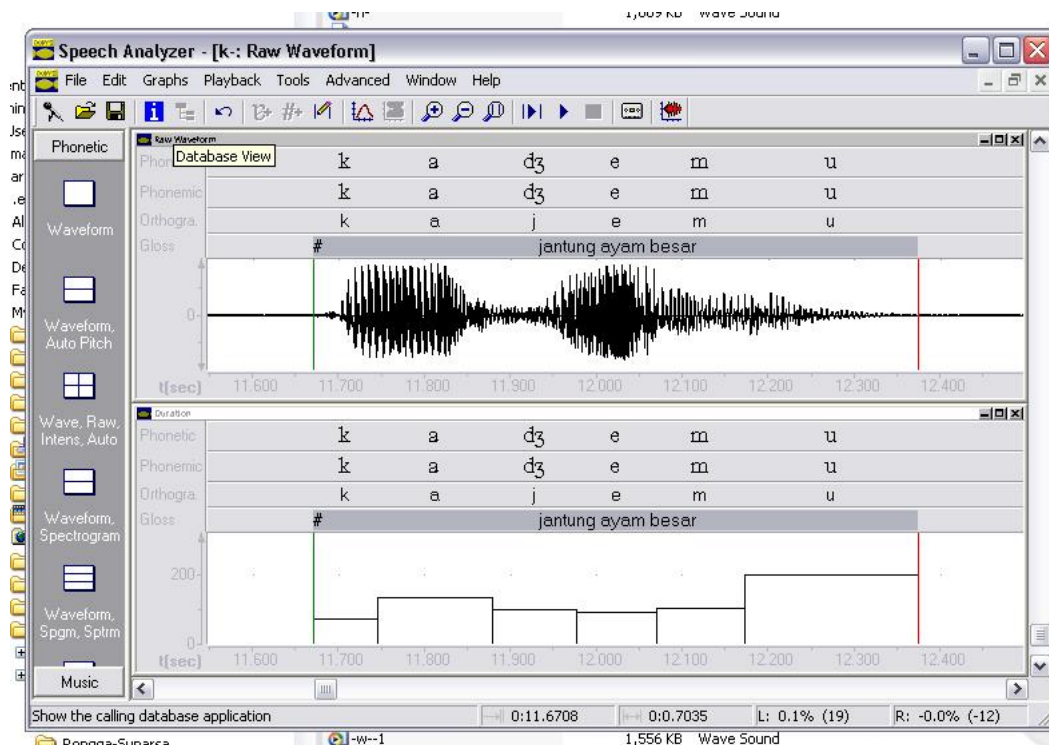
Gambar 5.13. Contoh Pola Suku Kata VKVVKV otaola /otaola/ [otaʔola] ‘istana, dunia alam semesta’ memerlukan rentang waktu pengucapan 630,7 milidetik (Sumber Data: -a-5 otaola-d-5 JPEG)

13) KVVVKV → ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])

kaejemu /kaedzemu/ [kaedzemu] ‘jantung ayam besar’

mbairaka /^mbairaka/ [^mbairaka] ‘sangat’

Untuk pola KVVKVKV ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil]) (dalam hal ini *kaejemu* /kaedzemu/ [kaedzemu] ‘jantung ayam besar’ sebagai contoh) diperlukan rentang waktu pengucapan 703,5 milidetik (Lihat gambar 5.14) dengan rincian [k] =74,1 milidetik, [a] = 75,0 milidetik, [e] = 58,0 milidetik, [dʒ] = 98,8 milidetik, [e] = .92,5 milidetik, [m] = 102,9 milidetik, dan [u] = 201,9 milidetik.



Gambar 5.14. Contoh Pola Suku Kata KVVKVKV *kaejemu* /kaedzemu/[kaedzemu] ‘jantung ayam besar’ memerlukan rentang waktu pengucapan 703,5 milidetik (Sumber Data: k- *kaejemu*-d-2 JPEG)

5.2.2 Syarat-syarat Jika-Maka Segmen

Syarat-syarat jika-maka untuk segmen berguna untuk menjaring keteraturan bentuk-bentuk pada tingkat realisasi fonologis atau redundansi segmen-segmen. Bahasa Rongga mempunyai 31 segmen fonologis dengan rincian

6 segmen fonologis vokal (/i, e, ə, a, u, o/) dan 25 segmen fonologis konsonan (/p, b, ɸ, t, d, tʃ, f, k, g, ɟ, h, ɣ, s, dʒ, m, m̥b, n, n̥d, ŋ, ŋg, l, r, ɾ, v, w/).

Keseluruhan segmen ini mempunyai nilai ciri pembeda. Nilai-nilai ciri pembeda tertentu sangat bergantung kepada nilai-nilai ciri pembeda yang lain, artinya bahwa beberapa nilai ciri pembeda dapat diramalkan berdasarkan nilai ciri pembeda yang lain. Peristiwa ini disebut sebagai redundansi segmen.

Di samping itu, ada juga ciri-ciri pembeda yang tidak redundan. Ciri-ciri pembeda yang redundan ini--biasanya dilingkari--bermanfaat untuk menentukan segmen-segmen yang dapat digolongkan ke dalam suatu golongan seciri. Ciri-ciri pembeda yang tidak redundan--biasanya tidak dilingkari--bermanfaat untuk menunjuk atau menentukan segmen-segmen tertentu tanpa harus melibatkan terlalu banyak nilai ciri pembeda yang lain.

Tabel berikut yang berupa matriks ciri pembeda bermanfaat untuk mengetahui bahwa segmen yang satu dengan yang lain tidak mempunyai rincian yang sama pada semua ciri. Dua segmen yang berbeda minimal harus berlawanan nilai satu ciri, beberapa nilai dapat diramalkan berdasarkan nilai ciri yang lain sehingga matriks mengandung redundansi dan melalui redundansi segmen dapat diketahui adanya kebergantungan ciri.

Nilai ciri pembeda yang berada di atas tanda panah merupakan nilai ciri yang tidak redundan yang ditandai dengan kata *Jika*, sedangkan, nilai ciri pembeda yang berada di bawah tanda panah merupakan nilai ciri yang redundan yang ditandai dengan kata *Maka*.

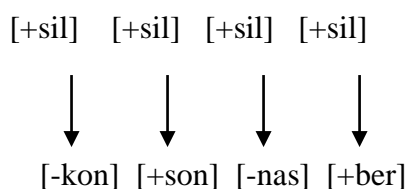
		i	e	ə	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɠ	ɣ	h	[ʔ]	s	[tʃ]	dʒ	m	^{mb}
1	Kon	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	+	+	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖	+	+	+	⊕	+
2	Sil	+	+	+	+	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖
3	Son	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	⊖	⊖	+	⊕	
4	Ant							+	+	+	+	+	+	⊖	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	⊖	+	+
5	Kor							-	-	-	+	+	+	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	-	-	-	-
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	⊖	⊖	-	+	+	-	-
7	Ren	-	-	-	+	⊖	⊖	-	-	+	-	-	+	⊖	-	⊖	+	-	+	+	-	⊖	⊖	⊖	-
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	⊖	⊖	⊖	+	-	+	+	+	-	⊖	⊖	-	-	-	-
9	Bul	-	-	-	-	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖
10	Kompl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	⊖	+
11	Nas	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	+
12	Lat							⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖
13	Mal	+	+	+	+	⊕	⊕	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	⊖	⊖	-	⊖	⊖	⊖	-
14	P.t.							-	-	-	-	-	-			-	-	-							
15	Ber	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	⊕	+
16	Teg	+	+	+	+	+	+																		
17	Gdik							+	-		+	-				+	-								
18	Prtk							-	+		-	+				-	+								

Matrik 5.15. Redundansi Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Bahasa Rongga

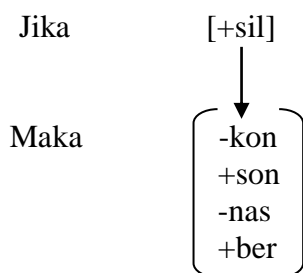
Syarat-syarat jika-maka di atas dapat dibaca, Jika ... Maka akan selalu mengandung ciri ... artinya, bahwa ciri yang tidak redundan, akan selalu mengandung ciri yang redundan. Semua kaidah Jika-Maka untuk setiap segmen ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah keseluruhan segmen yang ada dalam bahasa Rongga.

Berdasarkan tabel di atas dapat diformulasikan redundansi nilai-nilai ciri pembeda segmen-segmen bahasa Rongga sebagai berikut.

1.

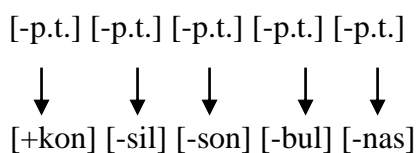


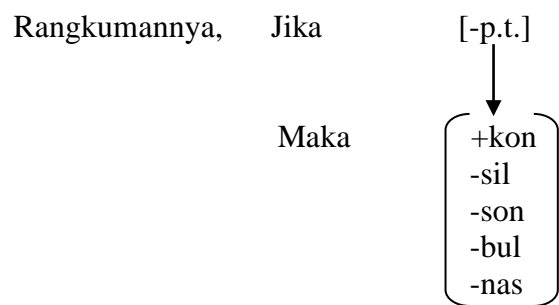
Rangkumannya,



Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [+sil] atau vokal maka [-kon, +son, -nas, +ber] atau /i, e, ə, a, u, o/

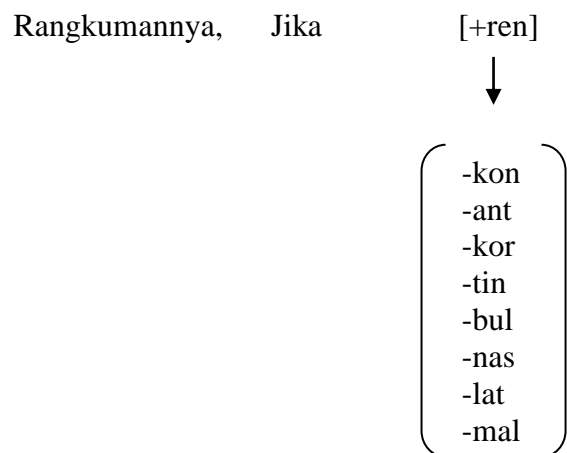
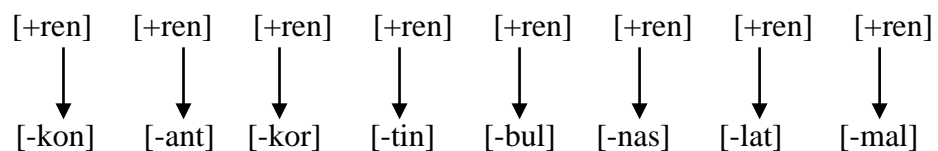
2.





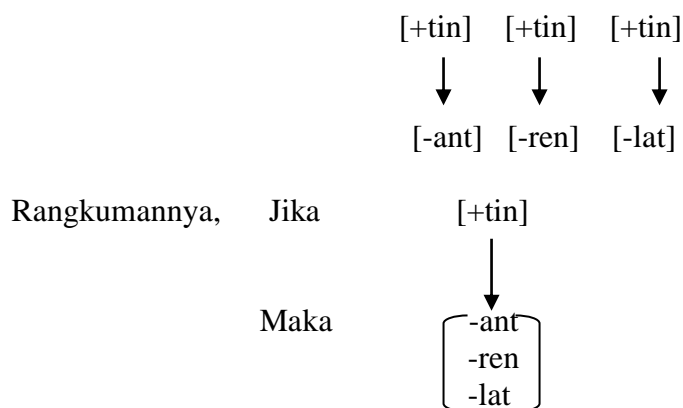
Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [-p.t.] maka [+kon, -sil, -son, -bul, -nas] atau /p, b, β, d, d̥, g, g̥, ʏ/

3.



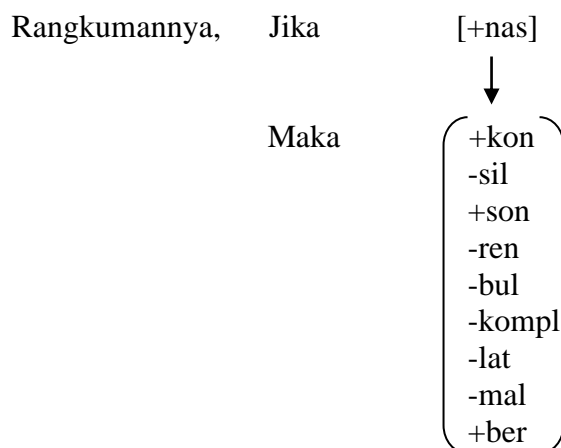
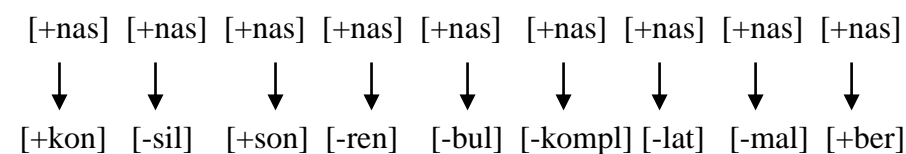
Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [+ren] maka [-kon, -ant, -kor, -tin, -bul, -nas, -lat, -mal] atau /h/, [ʔ].

4 .



Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [+tin] maka [-ant, -ren, -lat] atau /k, g, ŋ, ɣ, dʒ, ŋ, ʝg/.

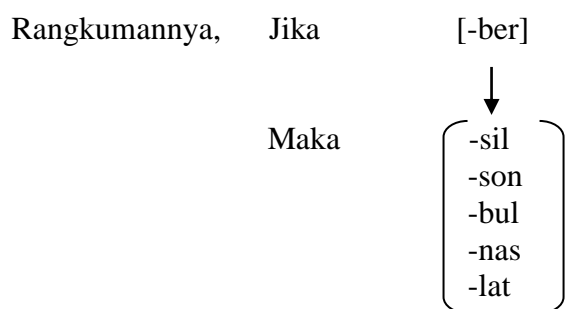
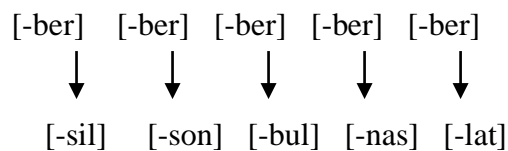
5.



Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [+nas] maka [+kon, -sil, +son, -ren, -bul, -kompl, -lat, -mal, +ber]

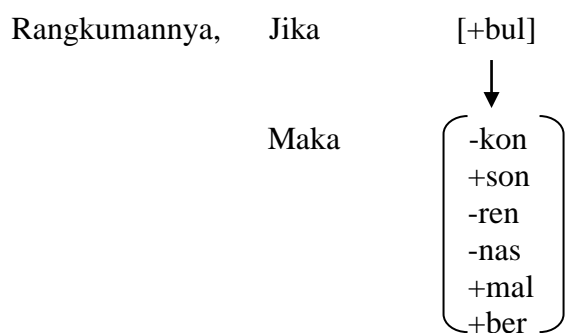
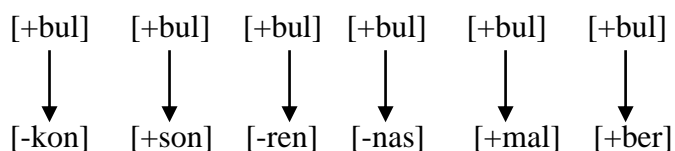
atau /m, n, ŋ/.

6.



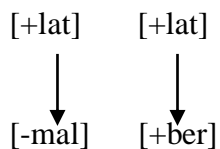
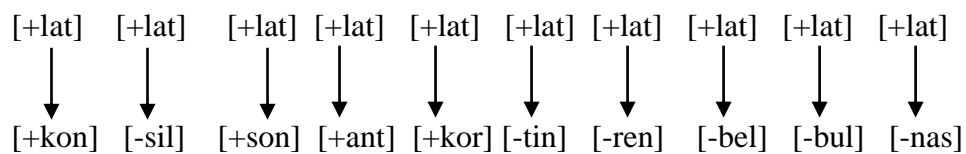
Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika jika [-ber] maka [-sil, -son, -bul, -nas, -lat] atau /p, t, k, f, s/, [?].

7.



Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika jika [+bul] maka [-kon, +son, -ren, -nas, +mal, +ber] atau /u, o, ɪ, w/.

8.



Rangkumannya,

Jika

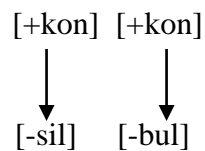
[+lat]

Maka

↓
(
+kon
-sil
+son
+ant
+kor
-tin
-ren
-bel
-bul
-nas
-mal
+ber
)

Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [+lat] maka [+kon, -sil, +son, +ant, +kor, -tin, -ren, -bel, -bul, -nas, -mal, +ber] atau /l/.

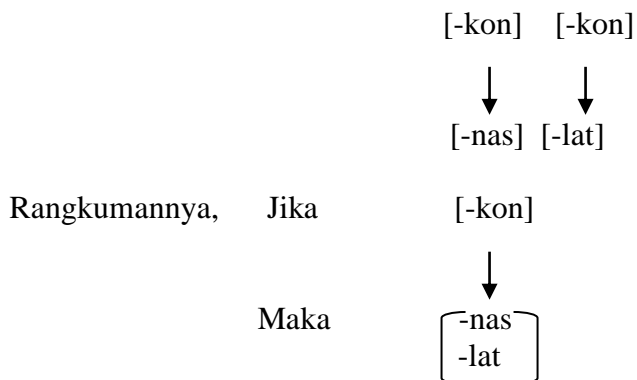
9.



Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan

bahwa jika [+kor] maka [-sil, -bel] atau /t, d, d̥, s, n, ⁿd, l, r, ɾ/

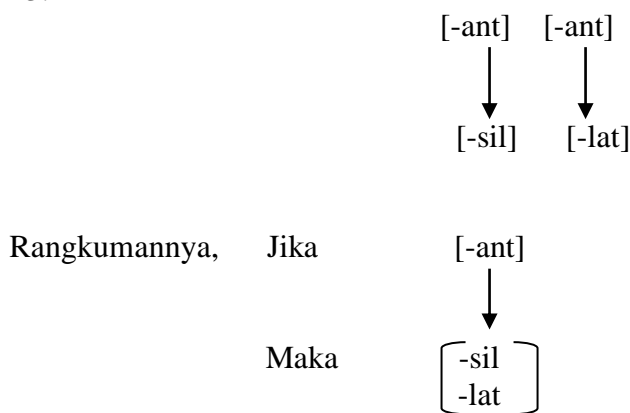
12.



Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan

bahwa jika [-kon] maka [-nas, -lat] atau /h, ɾ/, [ʔ], [ʏ], /w/.

13.

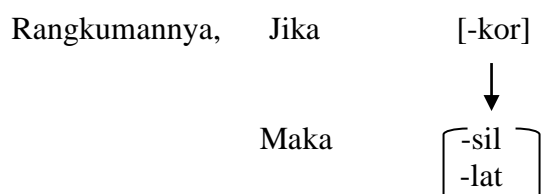
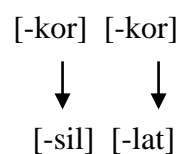


Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan

bahwa jika [-ant] maka [-sil, -lat] atau /k, g, ɡ, ɣ, h/, [ʔ], [tʃ], /dʒ, ŋ, ^ŋg/, [ʏ],

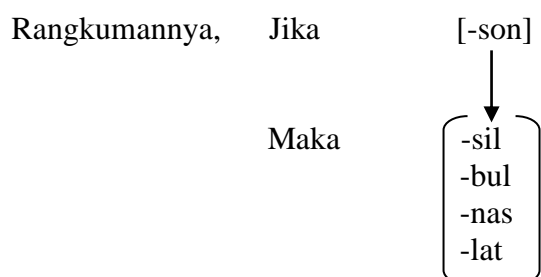
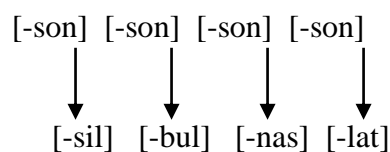
/w/.

14.

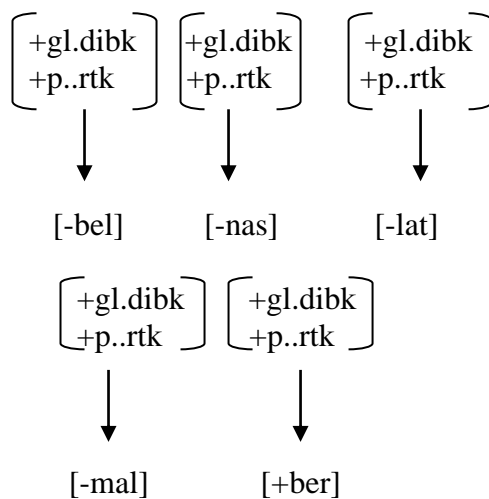
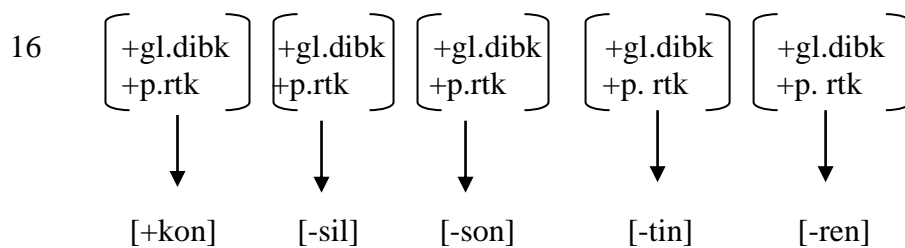


Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [-kor] maka [-sil, -lat] atau /p, b, ɸ, d, k, f, g, ɟ, ɣ, h, [ʔ], [tʃ], /dʒ, mb, ŋ, ŋg, v, [ʲ], /w/.

15.

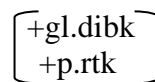


Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [-son] maka [-sil, -bul, -nas, -lat] atau /p, b, ɸ, t, d, d̥, k, f, g, ɟ, h/, [ʔ], /s/, [tʃ].

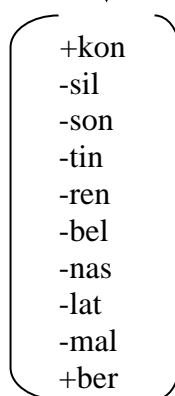


Rangkumannya

Jika



Maka



Formulasi redundansi nilai ciri-ciri segmen fonologis di atas dapat dideskripsikan bahwa jika [+gl.dibk, +p.rtk] maka [+kon, -sil, -son, -tin, -ren, -bel, -nas, -lat, -mal, +ber] atau /b, d, g/.

Berdasarkan formulasi-formulasi di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Rongga mempunyai 79 redundansi ciri. Dari 79 redundansi ciri itu dapat dirangkum menjadi 16 syarat-syarat jika-maka segmen fonologis.

Semua kaidah jika-maka untuk setiap segmen di atas telah menggambarkan keberadaan keseluruhan segmen bahasa Rongga. Tabel pada halaman 223 berikut memperlihatkan nilai-nilai ciri pembeda segmen fonologis bahasa Rongga yang tidak redundan.

		i	e	ə	a	u	o	p	b	β	t	d	ɖ	k	f	g	ɣ	ɣ	h	[ʔ]	s	[tʃ]	dʒ	m	^m b	n	ʃ	
1	Kon													+	+						+	+	+		+			
2	Sil	+	+	+	+	+	+																					
3	Son																			-			+					
4	Ant							+	+	+	+	+	+		+							+		+	+	+		
5	Kor							-	-	-	+	+	+		-							+	-	-	-	-	+	
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-				-	+	+	-	-	-	
7	Ren	-	-	-	+			-	-	+	-	-	+		-		+	-	+	+		-		-	-	-		
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-				+	-	+	+	+	-			-		-	-	-		
9	Bul	-	-	-	-	+	+																					
10	Kompl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+		
11	Nas																							-	+		+	
12	Lat																											
13	Mal	+	+	+	+			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-							-			
14	P.t.							-	-	-	-	-	-															
15	Ber							-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+		+			
16	Teg	+	+	+	+	+	+																					
17	Gdik								+	-		+	-			+	-											
18	Prtk								-	+		-	+			-	+											

Matriks 5.16. Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Bahasa Rongga yang Tidak Redundan

5.2.3 Syarat-syarat Jika-Maka untuk Rangkaian Segmen

Dari sejumlah data yang berhasil dikumpulkan, dapat diketahui bahwa bahasa Rongga tidak mengenal adanya rangkaian segmen konsonan. Hal ini disebabkan oleh status bahasa Rongga sebagai bahasa yang vokalik yang tidak mengenal adanya konsonan pada akhir suatu suku kata atau suatu kata. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak dibahas syarat-syarat jika-maka untuk rangkaian segmen konsonan.

5.2.3.1 Syarat-syarat Jika-Maka untuk Rangkaian Segmen Vokal

Berdasarkan data yang ada, morfem fonologis pangkal bahasa Rongga mempunyai 19 rangkaian segmen vokal. Kesembilan belas rangkaian segmen vokal bahasa Rongga ini dapat dilihat pada data berikut.

1. Vokal /i/

a. /i/ - /a/

Contoh:	<i>sia</i>	/sia/	[sia, si ^ʷ a]	‘terang, siang’
	<i>bhia</i>	/bia/	[bia, bi ^ʷ a]	‘kampung, halaman’
	<i>dhia</i>	/dia/	[dia, di ^ʷ a]	‘ingat, kira’
	<i>ghia</i>	/gia/	[gia, gi ^ʷ a]	‘cemas, takut, grogi’
	<i>lia</i>	/lia/	[lia, li ^ʷ a]	‘lubang’
	<i>ndia</i>	/ ⁿ dia/	[ⁿ dia, ⁿ di ^ʷ a]	‘ini’
	<i>ngia</i>	/ ^ŋ ia/	[^ŋ ia, ^ŋ i ^ʷ a]	‘tempat’
	<i>pia</i>	/pia/	[pia, pi ^ʷ a]	‘simpan, meletakkan’

b. /i/ - /u/

Contoh:	<i>tiu</i>	/tiu/	[tiu, ti ^ʷ u]	‘bambu untuk palang pintu’
	<i>siu</i>	/siu/	[siu, si ^ʷ u]	‘pipit’
	<i>hiu</i>	/hiu/	[hiu, hi ^ʷ u]	‘tualang, kelana, rantau’

<i>kiu</i>	/kiu/	[kiu, ki ^y u]	'tersesat'
<i>liu</i>	/liu/	[liu, li ^y u]	'sejenis ikan'
<i>niu</i>	/niu/	[niu, ni ^y u]	'panggil'
<i>piu</i>	/piu/	[piu, pi ^y u]	'hemat'

c. /i/ - /o/

Contoh:	<i>sio</i>	/sio/	[sio, si ^y o]	'kucing'
	<i>io</i>	/io/	[io, i ^y o]	'ya'
	<i>nio</i>	/nio/	[nio, ni ^y o]	'kelapa'
	<i>pio</i>	/pio/	[pio, pi ^y o]	'restu'
	<i>zhio</i>	/zio/	[zio, zi ^y o]	'mandi'

d. /i/ -/e/

Contoh:	<i>bhie</i>	/bie/	[bie, bi ^y e]	'buka mata'
	<i>ie</i>	/ie/	[ie, i ^y e]	'ringkik'
	<i>kie</i>	/kie/	[kie, ki ^y e]	'legam'
	<i>pie</i>	/pie/	[pie, pi ^y e]	'kutu binatang'
	<i>rie</i>	/rie/	[rie, ri ^y e]	'lomba lari'

e. /i/-/i/

Contoh:	<i>tii</i>	/tii/	[tiʔi]	'beri'
	<i>ndii</i>	/ndii/	[ndiʔi]	'tinggal'

2. Vokal /e/

a. /e/ - /a/

Contoh:	<i>dhea</i>	/deɑ/	[deɑ]	'beras'
	<i>ea</i>	/eɑ/	[eɑ]	'suara babi'
	<i>ghea</i>	/geɑ/	[geɑ]	'cair, larut'
	<i>kea</i>	/keɑ/	[keɑ]	'ribut'
	<i>lea</i>	/leɑ/	[leɑ]	'jahe'
	<i>mea</i>	/meɑ/	[meɑ]	'malu'
	<i>nea</i>	/neɑ/	[neɑ]	'saja'
	<i>pea</i>	/peɑ/	[peɑ]	'paria'
	<i>wea</i>	/weɑ/	[weɑ]	'emas'

	<i>pea</i>	/pea/	[peʔa]	‘luar’
b. /e/ - /u/				
Contoh:	<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
	<i>dheu</i>	/dɛu/	[dɛu]	‘tumben’
	<i>keu</i>	/keu/	[keu]	‘dekap, peluk’
	<i>leu</i>	/leu/	[leu]	‘kiri, tukar’
	<i>ngeu</i>	/ŋeu/	[ŋeu]	‘kunyah’
	<i>peu</i>	/peu/	[peu]	‘atur’
	<i>zheu</i>	/ɬeu/	[ɬeu]	‘jauh’
c. /e/ - /o/				
Contoh:	<i>teo</i>	/teo/	[teo]	‘gantung’
	<i>bheo</i>	/bɛo/	[bɛo]	‘beo’
	<i>eo</i>	/eo/	[eo]	‘kucing’
	<i>gheo</i>	/gɛo/	[gɛo]	‘jelajah’
	<i>keo</i>	/keo/	[keo]	‘suara ayam’
d. /e/ - /i/				
Contoh:	<i>sei</i>	/sei/	[sei]	‘siapa’
	<i>tei</i>	/tei/	[tei]	‘lihat’
	<i>ei</i>	/ei/	[ei]	‘partikel’
	<i>wei</i>	/wei/	[vei]	‘palma’
e. /e/ - /e/				
Contoh:	<i>wee</i>	/wee/	[weʔe]	‘dekat, saja’
	<i>nee</i>	/nee/	[neʔe]	‘dengan’

3. Vokal /u/

a. /u/ - /a/

Contoh:	<i>tua</i>	/tua/	[tua, tu ^w a]	‘arak’
	<i>bhua</i>	/bua/	[bua, bu ^w a]	‘lapor’
	<i>lua</i>	/lua/	[lua, lu ^w a]	‘bulu’

<i>ndua</i>	/ ⁿ dua/	[ⁿ dua, ⁿ du ^w a]	'pergi'
<i>nggua</i>	/ ^ŋ gua/	[^ŋ gua, ^ŋ gu ^w a]	'kenduri'
<i>nua</i>	/ ⁿ ua/	[ⁿ ua, nu ^w a]	'kampung'
<i>rua</i>	/ ^r ua/	[^r ua, ru ^w a]	'lebah'
<i>sua</i>	/ ^s ua/	[^s ua, su ^w a]	'jalan, rotan'
<i>ua</i>	/ ^u a/	[ua, u ^w a]	'rotan'

b. /u/ - /i/

Contoh:	<i>sui</i>	/ ^s ui/	[sui, su ^w i]	'loteng, kecil'
	<i>lui</i>	/ ^l ui/	[lui, lu ^w i]	'menguliti'
	<i>mbui</i>	/ ^m bui/	[mbui, mbu ^w i]	'bakar'
	<i>pui</i>	/ ^p ui/	[pui, pu ^w i]	'sapu lidi, sapu'

c. /u/ - /e/

Contoh:	<i>tue</i>	/ ^t ue/	[tue, tu ^w e]	'nama belakang'
	<i>jue</i>	/ ^{dʒ} ue/	[dʒue, dʒu ^w e]	'adu'

d. /u/ - /u/

Contoh:	<i>puu</i>	/ ^p uu/	[puʔu]	'sejak, sampai'
	<i>tuu</i>	/ ^t uu/	[tuʔu]	'dari, sungguh'
	<i>wuu</i>	/ ^w uu/	[wuʔ u]	'tepung, dedak'

4. Vokal /o/

a. /o/ - /a/

Contoh:	<i>mboa</i>	/ ^m boa/	[^m boa]	'ompong'
	<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doa]	'mejik'
	<i>hoa</i>	/ ^h oa/	[hoa]	'boros'
	<i>koa</i>	/ ^k oa/	[koa]	'bapak'
	<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doa]	'bambu, kembar'
	<i>noa</i>	/ ⁿ oa/	[noa]	'kata seru'
	<i>oa</i>	/ ^o a/	[oa]	'lengah'
	<i>roa</i>	/ ^r oa/	[roa]	'pijar'

<i>woa</i>	/woa/	[woa]	‘terbang’
<i>joa</i>	/dʒoa/	[dʒoa]	‘boros’
<i>woa</i>	/woa/	[woa]	‘terbang’

b. /o/ - /i/

Contoh:	<i>moi</i>	/moi/	[moi]	‘paman’
	<i>koi</i>	/koi/	[koi]	‘cukur’
	<i>soi</i>	/soi/	[soi]	‘cangkul’
	<i>bhoi</i>	/ʙoi/	[ʙoi]	‘gusur’
	<i>ndoi</i>	/ ⁿ doi/	[ⁿ doi]	‘duit, uang’

c. /o/ - /u/

Contoh:	<i>kou</i>	/kou/	[kou]	‘umbi hutan’
	<i>lou</i>	/lou/	[lou]	‘buka’
	<i>ou</i>	/ou/	[ou]	‘partikel’

d. /o/ - /e/

contoh:	<i>hoe</i>	/hoe/	[hoe]	‘hai’
	<i>mboe</i>	/ ^m boe/	[^m boe]	‘punah’
	<i>hoe</i>	/hoe/	[hoe]	‘hai’
	<i>moe</i>	/moe/	[moe]	‘bagai’
	<i>ndoe</i>	/ ⁿ doe/	[ⁿ doe]	‘tumpah’
	<i>nggoe</i>	/ ^ŋ goe/	[^ŋ goe]	‘jatuh’
	<i>oe</i>	/oe/	[oe]	‘hi’
	<i>woe</i>	/woe/	[woe]	‘teman, suku’
	<i>koe</i>	/koe/	[koʔe]	‘lagi’

e. /o/ - /o/

Contoh:	<i>koo</i>	/koo/	[koʔo]	‘partikel, adalah’
	<i>too</i>	/too/	[toʔo]	‘tangkap’

5. Vokal /a/

a. /a/ - /i/

Contoh:	<i>rai</i>	/rai/	[rai]	‘garam’
	<i>mai</i>	/mai/	[mai]	‘datang’
	<i>fa</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
	<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘datang’
	<i>ai</i>	/ai/	[ai]	‘sesuatu yang tidak jelas’
	<i>kai</i>	/kai/	[kai]	‘buka’
	<i>lai</i>	/lai/	[lai]	‘arus’
	<i>mbai</i>	/mbai/	[mbai]	‘terlalu’
	<i>ndai</i>	/ndai/	[ndai]	‘ingin, calon, doyan’
	<i>dhai</i>	/dhai/	[dhai]	‘agak’
	<i>ngai</i>	/ngai/	[ngai]	‘masih, jiwa’
	<i>nggai</i>	/nggai/	[nggai]	‘buka jalan, ganggu’
	<i>pai</i>	/pai/	[pai]	‘ke’
	<i>taihati</i>	/taihati/	[taihati]	‘cacing’
	<i>zhai</i>	/zai/	[zai]	‘ejek’

b. /a/ - /e/

Contoh:	<i>rae</i>	/rae/	[rae]	‘elang, rajawali’
	<i>wae</i>	/wae/	[wae]	‘air’
	<i>mae</i>	/mae/	[mae]	‘roh’
	<i>sae</i>	/sae/	[sae]	‘bongkar’
	<i>ae</i>	/ae/	[ae]	‘hai’
	<i>ghae</i>	/ghae/	[ghae]	‘syukur’
	<i>hae</i>	/hae/	[hae]	‘hai’
	<i>kae</i>	/kae/	[kae]	‘dayung’
	<i>mbae</i>	/mbae/	[mbae]	‘rubah’
	<i>ndae</i>	/ndae/	[ndae]	‘dendeng’
	<i>nggae</i>	/nggae/	[nggae]	‘mencari’
	<i>pae</i>	/pae/	[pae]	‘piatu’
	<i>kae</i>	/kae/	[kaʔe]	‘kakak’

c. /a/ - /u/

Contoh:	<i>mau</i>	/mau/	[mau]	‘vagina’
	<i>tau</i>	/tau/	[tau]	‘buat’
	<i>dhau</i>	/dau/	[dau]	‘menggigit’
	<i>ghau</i>	/ghau/	[ghau]	‘kau’
	<i>lau</i>	/lau/	[lau]	‘ke, di, tukar’
	<i>pau</i>	/pau/	[pau]	‘mangga’
	<i>rau</i>	/rau/	[rau]	‘menebang hutan’
	<i>wau</i>	/wau/	[wau,vau]	‘bau’

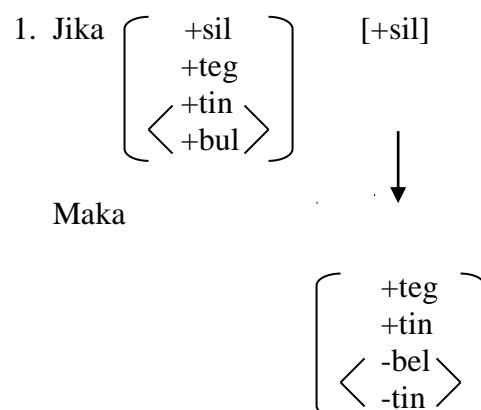
d. /a/ - /o/

Contoh:	<i>ao</i>	/ao/	[ao]	‘nama orang’
	<i>dhao</i>	/d̪ao/	[d̪ao]	‘ubi’
	<i>ghao</i>	/g̪ao/	[g̪ao]	‘campur’
	<i>hao</i>	/hao/	[hao]	‘nyaris’
	<i>nao</i>	/nao/	[nao]	‘ijuk’
	<i>nggao</i>	/ŋgao/	[ŋgao]	‘ayunan’
	<i>pao</i>	/pao/	[pao]	‘suap’
	<i>sao</i>	/sao/	[saʔo]	‘rumah’
	<i>tao</i>	/tao/	[taʔo]	‘tangkap’

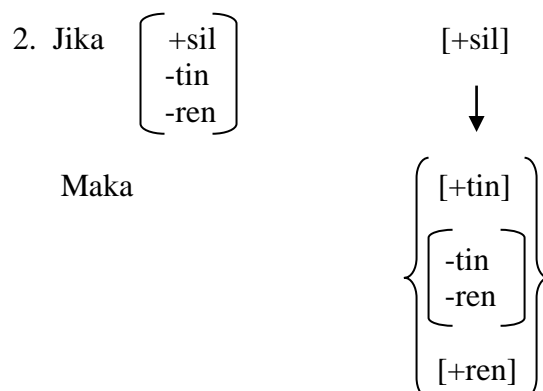
e. /a/ -/a/	<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi’
	<i>naa</i>	/naa/	[naʔa]	‘meletakkan’
	<i>paa</i>	/paa/	[paʔa]	‘paha’
	<i>mbaa</i>	/ ^m baa/	[^m baʔa]	‘tidur’

Berdasarkan data yang ada, rangkaian segmen fonologis vokal yang dibolehkan adalah /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Dengan demikian, segmen fonologis vokal */ə/ tidak ada dalam bentuk rangkaian, baik yang didahului maupun diikuti oleh segmen fonologis vokal lain. /ə/ tidak pernah menempati posisi akhir kata. Di samping segmen fonologis vokal */ə/, rangkaian segmen fonologis vokal yang tidak ada adalah */u-o/.

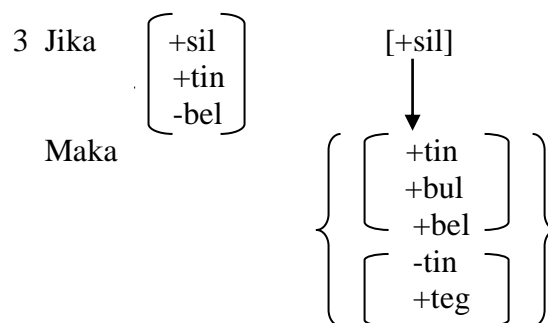
Dengan rangkaian segmen fonologis vokal dan contoh di atas, dapat diformulasikan sebagai berikut.



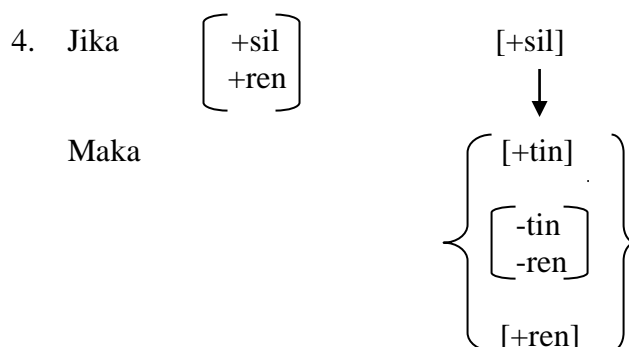
Formulasi (1) di atas menyatakan bahwa di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /i, e, o, a/ ([+sil, +teg]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +teg, +tin]) atau jika vokal pertama adalah /u, o/ ([+sil, +tin, +bul]) maka vokal kedua adalah /e/ ([+sil, -bel, -tin]).



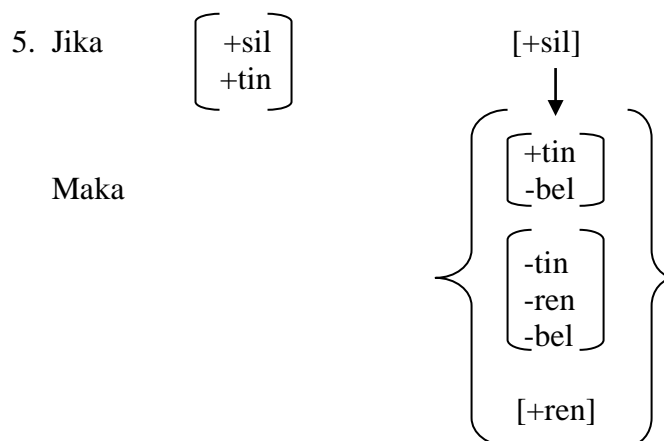
Formula (2) di atas menyatakan bahwa di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin]) atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal kedua adalah /a/ ([+sil, +ren]).



Formulasi (3) di atas menyatakan bahwa di dalam rangkaian dua vokal jika vokal pertama adalah /i/ ([+sil, +tin, -bel]), vokal kedua adalah /u/ ([+sil, +tin, +bel]) atau /e, o, a/ ([+sil, -tin, +teg]).



Formulasi (4) di atas menyatakan, bahwa di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /a/ ([+sil, +ren]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin]), atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), atau vokal /a/ ([+sil, +ren]).



Formulasi (5) di atas menyatakan, bahwa di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /i, u/ ([+sil, +tin]), maka vokal kedua adalah /i/ ([+sil, +tin, -bel]) atau /e/ ([+sil, -tin, -ren, -bel]), atau /a/ ([+sil, +ren]).

5.3 Segmen-segmen Fonologis di Awal dan di Akhir Morfem Fonologis Pangkal

5.3.1 Segmen-segmen Fonologis Vokal di Awal Morfem Fonologis Pangkal

Dari enam segmen fonologis vokal yang ada dalam bahasa Rongga, semuanya dapat ditemukan di posisi awal morfem fonologis pangkal.

Contoh

1. /i/	<i>ika</i>	/ika/	[ika]	‘ikan’
	<i>ina</i>	/ina/	[ina]	‘karena’
	<i>indi</i>	/i ⁿ di/	[i ⁿ di]	‘beri’
	<i>inu</i>	/inu/	[inu]	‘minum’
	<i>iwo</i>	/iwo/	[iwo]	‘yang lain’
2. /u/	<i>ulu</i>	/ulu/	[ulu]	‘kepala’
	<i>ura</i>	/ura/	[ura]	‘urat, liat, keponakan’
	<i>ulutu</i>	/ulutu/	[ulutu]	‘lutut’
	<i>umbi</i>	/u ^m bi/	[u ^m bi]	‘tarik’
3. /e/	<i>eja</i>	/edʒa/	[edʒa]	‘ipar laki-laki’
	<i>ero</i>	/ero/	[ero]	‘deru’
	<i>eko</i>	/eko/	[eko]	‘ekor’
	<i>embu</i>	/e ^m bu/	[e ^m bu]	‘bunga’
	<i>enga</i>	/eŋa/	[eŋa]	‘ambil’
4. /o/	<i>olo</i>	/olo/	[olo]	‘depan, terlanjur’
	<i>one</i>	/one/	[one]	‘di, dalam, pada’
	<i>ore</i>	/ore/	[ore]	‘tarik’
5. /↔/	<i>embu</i>	/ə ^m bu/	[ə ^m bu]	‘nenek’
	<i>ema</i>	/əma/	[əma]	‘mujur, bapak’
	<i>ena</i>	/əna/	[əna]	‘pasir’
6. /a/	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’

<i>alo</i>	/ alo /	[alo]	‘sungai’
<i>azhi</i>	/ ai /	[ai]	‘adik’

Dari data di atas, dapat diformulasikan sebagai berikut.

Jika	+	[+sil]	[+sil]
		↓	
Maka		[+ber]	

Formulasi di atas dapat dideskripsikan bahwa jika ada vokal ([+sil]) menempati posisi awal dari morfem fonologis pangkal, segmen fonologis vokal itu adalah /i, u, e, o, ə, a/ ([+sil, +ber]).

5.3.2 Segmen-segmen Fonologis Vokal di Akhir Morfem Fonologis Pangkal

Berdasarkan data yang ada, hanya 5 segmen fonologis vokal bahasa Rongga yang dapat menempati posisi akhir suatu morfem fonologis pangkal, yaitu /i, u, e, o, a/, sedangkan */↔/ tidak dapat menempati posisi itu.

Contoh:

1. / i /	<i>azhi</i>	/ ai /	[ai]	‘adik’
	<i>moli</i>	/ moli /	[moli]	‘habis’
	<i>lai</i>	/ lai /	[laʔi]	‘jilat’
	<i>lezhi</i>	/ ləi /	[ləi]	‘desing’
	<i>kai</i>	/ kai /	[kai]	‘buka’
	<i>haki</i>	/ haki /	[haki]	‘suami’
	<i>ndai</i>	/ ndai /	[ndai]	‘ingin’
2. / u /	<i>embu</i>	/ əmbu /	[əmbu]	‘nenek’
	<i>jeku</i>	/ dʒəkʊ /	[dʒəkʊ]	‘perintah’
	<i>inu</i>	/ inu /	[inu]	‘minum’
	<i>nenggu</i>	/ nəngu /	[nəngu]	‘jika’
	<i>azhu</i>	/ azu /	[azu]	‘pijar’
	<i>wau</i>	/ wau /	[wau]	‘bau’
	<i>ndau</i>	/ ndau /	[ndau]	‘itu’
	<i>mbau</i>	/ mbau /	[mbau]	‘tidak mau’

	<i>polu</i>	/polu/	[polu]	‘pelihara’
	<i>alu</i>	/alu/	[alu]	‘alu’
	<i>ngguru</i>	/ ^ŋ guru/	[^ŋ guru]	‘bambu’
3. /e/	<i>kire</i>	/kire/	[kire]	‘sangkal’
	<i>mbete</i>	/ ^m bete/	[^m bete]	‘cambuk’
	<i>azhe</i>	/aie/	[aie]	‘tali’
	<i>nengge</i>	/nə ^ŋ ge/	[nə ^ŋ ge]	‘kaget’
	<i>wae</i>	/wae/	[wae]	‘air’
	<i>zhele</i>	/ɬele/	[ɬele]	‘ke arah utara’
	<i>mbeke</i>	/ ^m beke/	[^m beke]	‘dada’
	<i>ate</i>	/ate/	[ate]	‘hati’
	<i>pare</i>	/pare/	[pare]	‘padi’
4. /o/	<i>alo</i>	/alo/	[alo]	‘sungai, kali’
	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘cabai, lombok’
	<i>walo</i>	/walo/	[walo]	‘kembali’
	<i>azho</i>	/aɾo/	[aɾo]	‘kupas, kelu- pas’
	<i>polo</i>	/polo/	[polo]	‘setan’
	<i>sogho</i>	/soɣo/	[soɣo]	‘karena’
	<i>kepo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
	<i>poto</i>	/poto/	[poto]	‘letakkan’
5. /a/	<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi’
	<i>mila</i>	/mila/	[mila]	‘edan’
	<i>lazha</i>	/laɾa/	[laɾa]	‘jalan, saran’
	<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kamu’
	<i>paa</i>	/paa/	[paʔa]	‘paha’
	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang’
	<i>nia</i>	/nia/	[ni ^v a]	‘nama orang’
	<i>ina</i>	/ina/	[ina]	‘karena’
	<i>laka</i>	/laka/	[laka]	‘bantu’

Dari data di atas, dapat diformulasikan sebagai berikut.

Jika	[+sil]	[+sil]	+
		↓	
Maka		[+teg]	

Formulasi di atas dapat dideskripsikan, bahwa jika ada segmen fonologis vokal ([+sil]) menempati posisi akhir dari suatu morfem fonologis pangkal, segmen fonologis vokal itu adalah /i, u, e, o, a/ ([+sil, +teg]).

5.3.3 Segmen-segmen Fonologis Konsonan di Awal Morfem Fonologis Pangkal

Ada sejumlah segmen fonologis konsonan bahasa Rongga yang dapat menempati posisi awal dari suatu morfem fonologis pangkal. Segmen fonologis konsonan bahasa Rongga itu adalah /p, b, β, t, d, d̪, f, k, g, ɣ, h, s, dʒ, m, ^mb, n, ⁿd, ŋ, ^ŋg, l, r, ɹ, v, w/. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah data berikut ini!

1. /p/

Contoh:

<i>poo</i>	/poo/	[poʔo]	‘duduk’
<i>pata</i>	/pata/	[pata]	‘perkataan’
<i>pagha</i>	/paɣa/	[paɣa]	‘pagar’
<i>peko</i>	/peko/	[peko]	‘kejar’
<i>pizha</i>	/pi.a/	[pi.a]	‘berapa’
<i>pamba</i>	/pa ^m ba/	[pa ^m ba]	‘kadang’
<i>pake</i>	/pake/	[pake]	‘kodok’
<i>pondo</i>	/po ⁿ do/	[po ⁿ do]	‘priuk’
<i>pea</i>	/pea/	[pea]	‘paria’
<i>pita</i>	/pita/	[pita]	‘mencari’
<i>pai</i>	/pai/	[paʔi]	‘bangun tidur’

2. /b/

Contoh:

<i>ba</i>	/ba/	[ba]	‘bak’
<i>banggo</i>	/ba ^ŋ go/	[ba ^ŋ go]	‘saja’
<i>bara</i>	/bara/	[bara]	‘putih’
<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
<i>bughu</i>	/buɣu/	[buɣu]	‘tumpul’
<i>boti</i>	/boti/	[boti]	‘botol’
<i>baghi</i>	/baɣi/	[baɣi]	‘bagi’

3. /b/

Contoh:

<i>bhako</i>	/bako/	[bako]	‘bahu, keponakan’
<i>bhodha</i>	/boda/	[boda]	‘jika’
<i>bhapa</i>	/bapa/	[bapa]	‘tolol’
<i>bhaja</i>	/badza/	[badza]	‘bayar, lunas’
<i>bhugu</i>	/bugu/	[bugu]	‘serempak’

4. /t/

Contoh:

<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah, selesai’
<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah’
<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
<i>tozho</i>	/to.ɔ/	[to.ɔ]	‘tunjuk’
<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
<i>teka</i>	/təka/	[təka]	‘luka, jual’
<i>toto</i>	/toto/	[toto]	‘semua’
<i>tara</i>	/tara/	[tara]	‘taji, semesti’
<i>tunu</i>	/tunu/	[tunu]	‘bakar’
<i>tuu</i>	/tuu/	[tuʔu]	‘sungguh’
<i>tiwu</i>	/tiwu/	[tiwu]	‘sungai’
<i>too</i>	/too/	[toʔo]	‘pergi’
<i>tenge</i>	/teŋe/	[teŋe]	‘sendiri’
<i>tana</i>	/tana/	[tana]	‘tanya, tanah’
<i>tuku</i>	/tuku/	[tuku]	‘sambung’

5. /d/

Contoh:

<i>donggo</i>	/doŋgo/	[doŋgo]	‘pedalaman’
<i>dagho</i>	/daŋo/	[daŋo]	‘nama suku’
<i>donggi</i>	/doŋgi/	[doŋgi]	‘rendam’
<i>denge</i>	/deŋe/	[deŋe]	‘sebut’
<i>du</i>	/du/	[du]	‘partikel’
<i>de</i>	/de/	[de]	‘lebih’

6. /d/

Contoh:

<i>dhele</i>	/dʰəle/	[dʰəle]	‘terima kasih’
<i>dhadhi</i>	/dʰadʰi/	[dʰadʰi]	‘melahirkan’
<i>dhu</i>	/dʰu/	[dʰu]	‘menurut’
<i>dhia</i>	/dʰia/	[dʰiʰa]	‘kira, ingat’
<i>dhere</i>	/dʰere/	[dʰere]	‘menyanyi’
<i>dhenge</i>	/dʰeŋe/	[dʰeŋe]	‘cendawan’
<i>dheu</i>	/dʰeu/	[dʰeu]	‘tumben’
<i>dhai</i>	/dʰai/	[dʰai]	‘agak’

7. /f/

Contoh:

<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
<i>fena</i>	/fəna/	[fəna]	‘bersin’
<i>fangga</i>	/fa ^ŋ ga/	[fa ^ŋ ga]	‘belalang’
<i>fata</i>	/fata/	[fata]	‘kayu yang sudah tumbang’
<i>fongga</i>	/fo ^ŋ ga/	[fo ^ŋ ga]	‘mau, suka’
<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘perintah’

8. /k/

Contoh:

<i>kana</i>	/kana/	[kana]	‘semua’
<i>kire</i>	/kire/	[kire]	‘sangkal, mangkir’
<i>kae</i>	/kae/	[kae]	‘dayung’
<i>kea</i>	/kea/	[kea]	‘ribut’
<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok’
<i>keka</i>	/keka/	[keka]	‘kakatua’
<i>kela</i>	/kela/	[kela]	‘belang’
<i>koko</i>	/koko/	[koko]	‘dahi’
<i>kolo</i>	/kolo/	[kolo]	‘tekukur’
<i>kobho</i>	/kobho/	[kobho]	‘kebal’

9. /g/

Contoh:

<i>ga</i>	/ga/	[ga]	‘sudah’
<i>gapa</i>	/gapa/	[gapa]	‘gampang’

<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa’
<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
<i>gege</i>	/gəge/	[gəge]	‘lamtoro, mengingatkan’

10. /g/

Contoh:

<i>ghepo</i>	/gʰəpo/	[gʰəpo]	‘campur’
<i>ghao</i>	/gʰao/	[gʰao]	‘pegang’
<i>ghea</i>	/gʰea/	[gʰea]	‘cair, larut’
<i>ghera</i>	/gʰəra/	[gʰəra]	‘terus’
<i>ghia</i>	/gʰiʰa/	[gʰiʰa]	‘cemas, grogi’
<i>ghoro</i>	/gʰoro/	[gʰoro]	‘narkotika’
<i>ghupi</i>	/gʰupi/	[gʰupi]	‘kumis’

11. /h/

Contoh:

<i>haki</i>	/haki/	[haki]	‘suami’
<i>hiwa</i>	/hiwa/	[hiwa]	‘tahun’
<i>hadho</i>	/hadʰo/	[hadʰo]	‘buang’
<i>hewe</i>	/hewe/	[hewe]	‘dengar’
<i>huki</i>	/huki/	[huki]	‘kulit’
<i>heku</i>	/həku /	[həku]	‘elastis’
<i>heu</i>	/heu/	[heu]	‘pohon pinang’
<i>hu</i>	/hu/	[hu]	‘denyut’
<i>hiu</i>	/hiu/	[hiu, hiʰu]	‘tulang’

12. /s/

Contoh: <i>sadho</i>	/sadʰo/	[sadʰo]	‘tiba’
<i>sizha</i>	/siʰa/	[siʰa]	‘mereka’
<i>sedha</i>	/sedʰa/	[sedʰa]	‘dangkal’
<i>sia</i>	/sia/	[siʰa]	‘terang, siang’
<i>selake</i>	/səlake/	[səlake]	‘celana’
<i>sulu</i>	/sulu/	[sulu]	‘lampu’
<i>soro</i>	/soro/	[soro]	‘bicara’
<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
<i>sao</i>	/sao/	[saʔo]	‘rumah adat’
<i>siu</i>	/siu/	[siʰu]	‘pipit’
<i>see</i>	/see/	[seʔe]	‘sini’
<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘datang, sam-

<i>sei</i>	/sei/	[sei]	pai' 'siapa'
------------	-------	-------	-----------------

13. /dʒ/

Contoh:

<i>jeka</i>	/dʒəka/	[dʒəka]	'sampai'
<i>jao</i>	/dʒao/	[dʒaʔo]	'saya'
<i>jaka</i>	/dʒaka/	[dʒaka]	'omong'
<i>ja</i>	/dʒa/	[dʒa]	'dingin'
<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	'perintah'
<i>jara</i>	/dʒara/	[dʒara]	'kuda'

14. /m/

Contoh:

<i>mae</i>	/mae/	[mae]	'roh'
<i>molo</i>	/molo/	[molo]	'baik, he'
<i>mali</i>	/mali/	[mali]	'panas, gerah'
<i>mezha</i>	/me.ɾa/	[me.ɾa]	'istirahat'
<i>moko</i>	/moko/	[moko]	'ada'
<i>muzhi</i>	/mu.i/	[mu.i]	'balik, belakang'
<i>mutu</i>	/mutu/	[mutu]	'hangus'
<i>meu</i>	/meu/	[meu]	'kamu'
<i>maki</i>	/maki/	[maki]	'nasi, untuk'
<i>mo</i>	/mo/	[mo]	'biasa'
<i>mea</i>	/mea/	[mea]	'malu'
<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	'pantangan'
<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	'rusa, kutu bu- suk'
<i>meke</i>	/meke/	[meke]	'batuk'
<i>maru</i>	/maru/	[maru]	'petang'
<i>meka</i>	/məka/	[məka]	'orang tua'

15. /ɓb/

Contoh: <i>mbate</i>	/mbate/	[mbate]	'biru'
<i>mboro</i>	/mboro/	[mboro]	'mengorok'
<i>mbai</i>	/mbai/	[mbai]	'terlalu'
<i>mbo</i>	/mbo/	[mbo]	'rumah'
<i>mbeja</i>	/mbədʒa/	[mbədʒa]	'seluruh'
<i>mbere</i>	/mbere/	[mbere]	'duduk ber-

<i>mbiwa</i>	/ m biwa/	[m biwa]	dampungan 'tidak'
<i>mboti</i>	/ m boti/	[m boti]	'bayam'
<i>mbira</i>	/ m bira/	[m bira]	'robek'
<i>mbaju</i>	/ m badʒu/	[m badʒu]	'basi'
<i>mbeke</i>	/ m beke/	[m beke]	'dada, No- vember'
<i>mbaa</i>	/ m baa/	[m baʔa]	'tidak untuk binatang'

16./n/

Contoh: <i>naka</i>	/ n aka/	[naka]	'mencuri'
<i>nengge</i>	/nə ^ŋ ge/	[nə ^ŋ ge]	'kaget'
<i>naa</i>	/ n aa/	[naʔa]	'meletakkan'
<i>nee</i>	/ n ee/	[neʔe]	'dengan'
<i>nere</i>	/nəre/	[nəre]	'deham'
<i>nepa</i>	/ n epa/	[nepa]	'ular sawah'
<i>nu</i>	/ n u/	[nu]	'asap'
<i>niu</i>	/ n iu/	[ni ^ʷ u]	'panggil'
<i>nara</i>	/ n ara/	[nara]	'saudara'
<i>ne</i>	/ n e/	[ne]	'dan, ada, pada'
<i>no</i>	/ n o/	[no]	'lebih, agak'
<i>nake</i>	/ n ake/	[nake]	'daging'
<i>nua</i>	/ n ua/	[nu ^w a]	'kampung, daerah'

17./ⁿd/

Contoh: <i>ndaa</i>	/ ⁿ daa/	[ⁿ daʔa]	'cabang, da- han'
<i>ndulu</i>	/ ⁿ dulu/	[ⁿ dulu]	'ikuti, tuntun, patuhi'
<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doʔa]	'masalah, ikut'
<i>ndii</i>	/ ⁿ dii/	[ⁿ diʔi]	'tinggal'
<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	'menjadi'

18./ŋ/

Contoh: <i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	'bicara, baha- sa'
----------------------	---------	---------	-----------------------

<i>ngesu</i>	/ŋəsu/	[ŋəsu]	‘lesung’
<i>ngai</i>	/ŋai/	[ŋai]	‘masih, jiwa’
<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat, bisa’
<i>ngazha</i>	/ŋaɪa/	[ŋaɪa]	‘nama’
<i>ngia</i>	/ŋiʲa/	[ŋiʲa]	‘tempat’
<i>ngange</i>	/ŋaŋe/	[ŋaŋe]	‘cape’
<i>ngo</i>	/ŋo/	[ŋo]	‘suatu tempat di kepala’

19./ŋg/

Contoh: <i>nggare</i>	/ŋgare/	[ŋgare]	‘keruk, gali, cakar’
<i>ngguru</i>	/ŋguru/	[ŋguru]	‘bambu
<i>ngge</i>	/ŋge/	[ŋge]	‘setiap, hitung’
<i>nggera</i>	/ŋgəra/	[ŋgəra]	‘dahak’
<i>nggeu</i>	/ŋgeu/	[ŋgeu]	‘tukar’

20./l/

Contoh: <i>lani</i>	/lani/	[lani]	‘bantal’
<i>longgu</i>	/loŋgu/	[loŋgu]	‘tumpah, banyak’
<i>lere</i>	/lere/	[lere]	‘nyenyak’
<i>lewu</i>	/lewu/	[lewu]	‘kolong’
<i>lie</i>	/lie/	[liʔe]	‘anggur, buah’
<i>lue</i>	/lue/	[luʔe]	‘kain’
<i>lako</i>	/lako/	[lako]	‘anjing’
<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok, bentrok’
<i>lea</i>	/lea/	[lea]	‘jahe’
<i>lawa</i>	/lawa/	[lawa]	‘termasuk’
<i>lia</i>	/lia/	[liʲa]	‘lubang’
<i>lange</i>	/laŋe/	[laŋe]	‘batas’
<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘mendelik’
<i>lima</i>	/lima/	[lima]	‘tangan, lima’
<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi, jalan’
<i>lezhi</i>	/ləi/	[ləi]	‘desing’

21./r/

Contoh: <i>ramba</i>	/ra ^m ba/	[ra ^m ba]	‘agar’
<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘buat’
<i>reje</i>	/redʒe/	[redʒe]	‘runding, ajak’
<i>rape</i>	/rape/	[rape]	‘rapat, lengket’
<i>repi</i>	/rəpi/	[rəpi]	‘raih, sampai’
<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’
<i>ro</i>	/ro/	[ro]	‘pedas’
<i>rua</i>	/rua/	[ru ^w a]	‘lebah’
<i>rewo</i>	/rewo/	[rewo]	‘akal, tipu’
<i>resa</i>	/resa/	[resa]	‘ke luar’

22./ɹ/

Contoh: <i>zhele</i>	/ɹele/	[ɹele]	‘ke, di, ke arah Utara’
<i>zhia</i>	/ɹia/	[ɹiʔa]	‘baik, akur, beres’
<i>zhoka</i>	/ɹoka/	[ɹoka]	‘dorong’
<i>zhenge</i>	/ɹeŋe/	[ɹeŋe]	‘dengar’
<i>zhea</i>	/ɹea/	[ɹeʔa]	‘pandan’
<i>zhili</i>	/ɹili/	[ɹili]	‘(di) bawah’
<i>zhapa</i>	/ɹapa/	[ɹapa]	‘coba’
<i>zhua</i>	/ɹua/	[ɹu ^w a]	‘dua’

23./v/

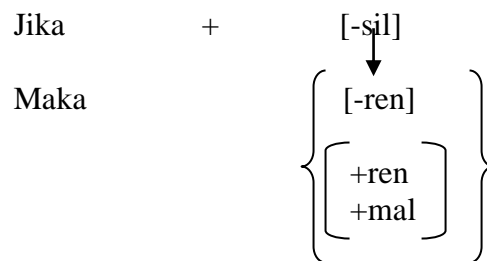
Contoh: <i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api, arang’
<i>vera</i>	/vera/	[vera]	‘nama tarian’
<i>varu</i>	/varu/	[varu]	‘aroma, harum’
<i>vira</i>	/vira/	[vira]	‘jumlahnya banyak untuk binatang’

24./w/

Contoh: <i>wae</i>	/wae/	[wae]	‘air’
<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘makanan’
<i>wee</i>	/wee/	[weʔe]	‘dekat’
<i>woko</i>	/woko/	[woko]	‘karena’
<i>wula</i>	/wula/	[wula]	‘bulan’

<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
<i>wangga</i>	/waŋga/	[waŋga]	‘kerja bakti’
<i>wesa</i>	/wesa/	[wesa]	‘hilang’
<i>wewo</i>	/wewo/	[wewo]	‘atas’
<i>wunu</i>	/wunu/	[wunu]	‘daun’
<i>wuku</i>	/wuku/	[wuku]	‘berteriak’

Berdasarkan data yang ada, dapat diformulasikan dalam bentuk kaidah sebagai berikut.



Formulasi di atas dapat dideskripsikan, bahwa jika ada morfem fonologis pangkal yang berawal dengan konsonan, konsonan-konsonan itu adalah /p, b, **ɸ**, t, d, **ɖ**, f, k, g, **ɣ**, h, s, dʒ, m, ^mb, n, ⁿd, ŋ, ^ŋg, l, r, ɹ, v, w/ ([-sil, -ren]) atau /h/ ([-sil, +ren, +mal]).

BAB VI
PROSES-PROSES DAN KAIDAH-KAIDAH FONOLOGIS
BAHASA RONGGA

6.1 Proses-Proses Fonologis Bahasa Rongga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ternyata tidak begitu banyak ditemukan adanya proses dan kaidah fonologi dalam bahasa Rongga yang berlaku umum. Dalam penelitian ini, lebih banyak ditemukan adanya kaidah fonologi kecil yang berlaku untuk data yang terbatas dan hal ini disebabkan oleh terbatasnya data sebagai akibat bahasa Rongga sebagai bahasa isolatif dan vokalik. Bahasa isolatif itu merupakan suatu bahasa yang tidak mengenal adanya afiks di dalam memperkaya kosa katanya. Bahasa vokalik merupakan bahasa yang bersuku kata terbuka atau tidak diakhiri oleh konsonan. Itulah sebabnya, di dalam bahasa Rongga sedikit sekali ditemukan adanya proses morfofonemik.

Proses-proses fonologis yang berlaku dalam bahasa Rongga adalah proses penambahan luncuran semivokal, proses penambahan konsonan glotal ([ʔ]), proses penambahan konsonan [r], proses penggantian luncuran semivokal [w], proses penyuaran konsonan /k/, proses penggantian konsonan glotal /ʔ/, proses pengawasaan konsonan [dʒ], proses penggantian konsonan /g/, proses pelepasan konsonan /h/, proses pelepasan vokal [a], proses pelepasan vokal [ə], proses pelepasan vokal /u/, proses keharmonisan ketinggian vokal /a/, dan proses penempatan tekanan dalam bahasa Rongga

6.2 Kaidah-Kaidah Fonologi Bahasa Rongga

6.2.1 Penambahan Luncuran Semivokal

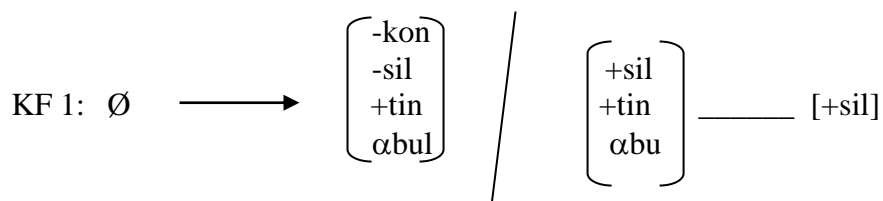
Penambahan semivokal [y] dan [w] berkenaan dengan hadirnya vokal-vokal /i/ dan /u/ pada posisi sebelum luncuran [y] dan [w]. Itu berarti bahwa luncuran semivokal [y] ditambahkan di antara vokal /i/ dengan vokal lainnya, dan luncuran semivokal [w] ditambahkan di antara vokal /u/ dengan vokal lainnya. Hal ini dapat terjadi, karena antara vokal /i/ dengan luncuran semivokal [y] merupakan golongan seciri. Demikian juga dengan antara vokal /u/ dengan luncuran semivokal [w] adalah golongan seciri.

Walaupun demikian, kaidah penambahan luncuran semivokal ini tidaklah wajib, sebab hal ini terjadi pada bentuk fonetis yang sudah purna bentuk. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah data berikut.

<i>sia</i>	/sia/	[sia, si ^y a]	‘terang’
<i>bhia</i>	/bia/	[bia, bi ^y a]	‘kampung halaman’
<i>dhia</i>	/dia/	[dia, di ^y a]	‘ingat, kira’
<i>ghia</i>	/gia/	[gia, gi ^y a]	‘cemas, takut, grogi’
<i>lia</i>	/lia/	[lia, li ^y a]	‘lubang’
<i>ndia</i>	/ ⁿ dia/	[ⁿ dia, ⁿ di ^y a]	‘ini’
<i>pia</i>	/pia/	[pia, pi ^y a]	‘simpan’
<i>tiu</i>	/tiu/	[tiu, ti ^y u]	‘bambu untuk patung’
<i>kiu</i>	/kiu/	[kiu, ki ^y u]	‘tersesat’
<i>liu</i>	/liu/	[liu, li ^y u]	‘sejenis ikan’
<i>niu</i>	/niu/	[niu, ni ^y u]	‘panggil’

<i>piu</i>	/piu/	[piu, pi ^y u]	‘hemat’
<i>sio</i>	/sio/	[sio, si ^y o]	‘kucing’
<i>io</i>	/io/	[io, i ^y o]	‘ya’
<i>nio</i>	/nio/	[nio, ni ^y o]	‘kelapa’
<i>pio</i>	/pio/	[pio, pi ^y o]	‘restu’
<i>zhio</i>	/zio/	[zio, zi ^y o]	‘mandi’
<i>bhie</i>	/bie/	[bie, bi ^y e]	‘buka mata’
<i>ie</i>	/ie/	[ie, i ^y e]	‘ringkik’
<i>kie</i>	/kie/	[kie, ki ^y e]	‘legam’
<i>pie</i>	/pie/	[pie, pi ^y e]	‘kutu ina- tang’
<i>rie</i>	/rie/	[rie, ri ^y e]	‘lomba lari’
<i>tua</i>	/tua/	[tua, tu ^w a]	‘arak’
<i>bhua</i>	/bua/	[bua, bu ^w a]	‘lapor’
<i>lua</i>	/lua/	[lua, lu ^w a]	‘bulu’
<i>ndua</i>	/ ⁿ dua/	[ⁿ dua, ⁿ du ^w a]	‘pergi’
<i>nggua</i>	/ ^ŋ gua/	[^ŋ gua, ^ŋ gu ^w a]	‘kenduri’
<i>nua</i>	/nua/	[nua, nu ^w a]	‘kampung’
<i>rua</i>	/rua/	[rua, ru ^w a]	‘lelah’
<i>sua</i>	/sua/	[sua, su ^w a]	‘jalan, bapak’
<i>ua</i>	/ua/	[ua, u ^w a]	‘rotan’
<i>sui</i>	/sui/	[sui, su ^w i]	‘loteng, kecil’
<i>lui</i>	/lui/	[lui, lu ^w i]	‘menguliti’
<i>mbui</i>	/ ^m bui/	[^m bui, ^m bu ^w i]	‘membakar’
<i>pui</i>	/pui/	[pui, pu ^w i]	‘sapu lidi’
<i>tue</i>	/tue/	[tue, tu ^w e]	‘nama bela- kang’
<i>jue</i>	/dzue/	[dzue, dzu ^w e]	‘adu’

Dari data di atas dapat dibuat kaidah fonologinya sebagai berikut.

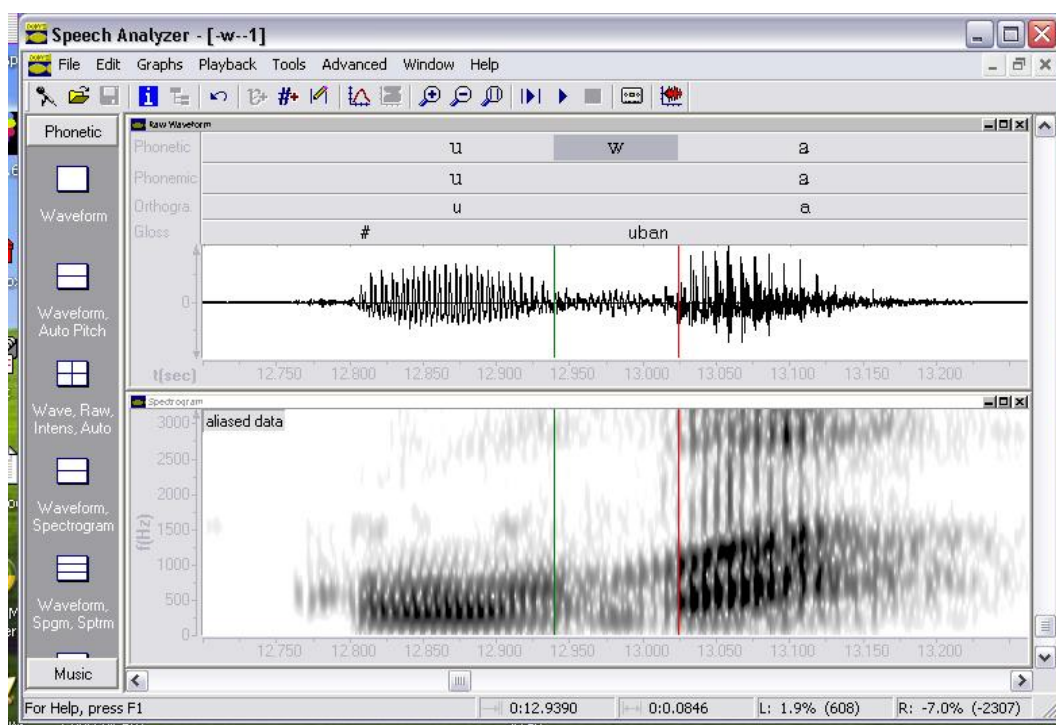


Formulasi di atas dapat dideskripsikan bahwa luncuran semivokal [y] dan [w] ([-kon, -sil, +tin, αbul]) masing-masing dapat ditambahkan di antara vokal /i/ atau /u/ ([+sil, +tin, αbul]) diikuti vokal ([+sil]). Berdasarkan data yang ada, ternyata kecendrungan ini hanya berlaku pada data yang vokal pertamanya adalah vokal inggi, sedangkan jika vokal pertamanya adalah vokal sedang, kecendrungan penambahan luncuran semivokal tidak terjadi. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah data berikut!

<i>dhea</i>	/d ^{ea} /	[d ^{ea}]	*[d ^e ya]	‘beras’
<i>ea</i>	/e ^a /	[e ^a]	*[e ^y a]	‘suara babi’
<i>ghea</i>	/g ^{ea} /	[g ^{ea}]	*[g ^e ya]	‘cair, larut’
<i>kea</i>	/k ^{ea} /	[k ^{ea}]	*[k ^e ya]	‘ribut’
<i>lea</i>	/l ^{ea} /	[l ^{ea}]	*[l ^e ya]	‘jahe, ayam berkelahi’
<i>mea</i>	/m ^{ea} /	[m ^{ea}]	*[m ^e ya]	‘malu’
<i>nea</i>	/n ^{ea} /	[n ^{ea}]	*[n ^e ya]	‘saja’
<i>pea</i>	/p ^{ea} /	[p ^{ea}]	*[p ^e ya]	‘paria’
<i>wea</i>	/w ^{ea} /	[w ^{ea}]	*[w ^e ya]	‘emas’
<i>meu</i>	/m ^{eu} /	[m ^{eu}]	*[m ^e yu]	‘kamu’
<i>dheu</i>	/d ^{eu} /	[d ^{eu}]	*[d ^e yu]	‘tumben’
<i>keu</i>	/k ^{eu} /	[k ^{eu}]	*[k ^e yu]	‘dekap, peluk’
<i>leu</i>	/l ^{eu} /	[l ^{eu}]	*[l ^e yu]	‘kiri, tukar’
<i>ngeu</i>	/ŋ ^{eu} /	[ŋ ^{eu}]	*[ŋ ^e yu]	‘kunyah’
<i>peu</i>	/p ^{eu} /	[p ^{eu}]	*[p ^e yu]	‘atur’
<i>zheu</i>	/ʌ ^{eu} /	[ʌ ^{eu}]	*[ʌ ^e yu]	‘jauh’
<i>teo</i>	/t ^{eo} /	[t ^{eo}]	*[t ^e o]	‘gantung’
<i>bheo</i>	/b ^{eo} /	[b ^{eo}]	*[b ^e o]	‘beo’
<i>eo</i>	/e ^o /	[e ^o]	*[e ^y o]	‘kucing’
<i>gheo</i>	/g ^{eo} /	[g ^{eo}]	*[g ^e yo]	‘jelajah’
<i>keo</i>	/k ^{eo} /	[k ^{eo}]	*[k ^e yo]	‘suara ayam’
<i>sei</i>	/s ^{ei} /	[s ^{ei}]	*[s ^e yi]	‘siapa’

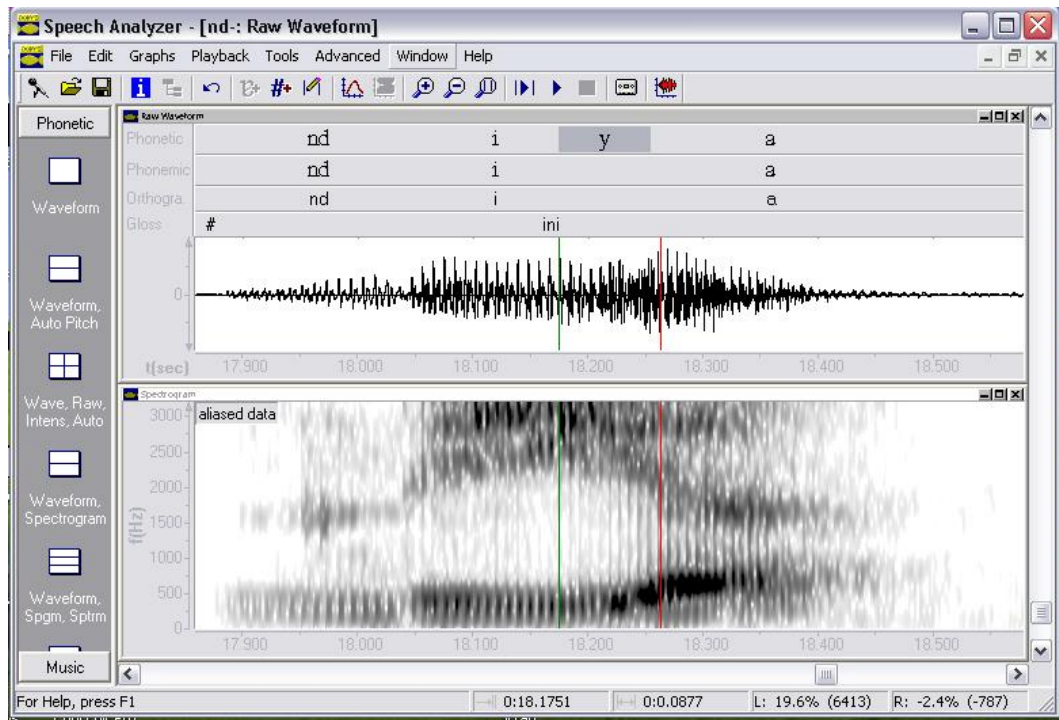
<i>tei</i>	/tei/	[tei]	*[te ^v i]	‘lihat’
<i>ei</i>	/ei/	[ei]	*[e ^v i]	‘partikel’
<i>wei</i>	/wei/	[vei]	*[ve ^v i]	‘palma’
<i>mboa</i>	/ ^m boa/	[^m boa]	*[^m bo ^w a]	‘ompong’
<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doa]	*[ⁿ do ^w a]	‘mejik’
<i>hoa</i>	/hoa/	[hoa]	*[ho ^w a]	‘boros’
<i>koa</i>	/koa/	[koa]	*[ko ^w a]	‘bapak’
<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doa]	*[ⁿ do ^w a]	‘bambu, kembar’
<i>noa/</i>	/noa/	[noa]	*[no ^w a]	‘kata seru’
<i>oa</i>	/oa/	[oa]	*[o ^w a]	‘lengah’
<i>roa</i>	/roa/	[roa]	*[ro ^w a]	‘pijar’
<i>woa</i>	/woa/	[woa]	*[wo ^w a]	‘terbang’
<i>joa</i>	/dʒoa/	[dʒoa]	*[dʒo ^w a]	‘boros’
<i>woa</i>	/woa/	[woa]	*[wo ^w a]	‘terbang’
<i>moi</i>	/moi/	[moi]	[mo ^w i]	‘paman’
<i>koi</i>	/koi/	[koi]	*[ko ^w i]	‘cukur’
<i>soi</i>	/soi/	[soi]	*[so ^w i]	‘cangkul’
<i>bhoi</i>	/boi/	[boi]	*[bo ^w i]	‘gusur’
<i>ndoi</i>	/ ⁿ doi/	[ⁿ doi]	*[ⁿ do ^w i]	‘duit, uang’
<i>kou</i>	/kou/	[kou]	*[ko ^w u]	‘umbi hutan’
<i>lou</i>	/lou/	[lou]	*[lo ^w u]	‘buka’
<i>ou</i>	/ou/	[ou]	*[o ^w u]	‘partikel’
<i>hoe</i>	/hoe/	[hoe]	*[ho ^w e]	‘hai’
<i>mboe</i>	/ ^m boe/	[^m boe]	*[^m bo ^w e]	‘punah’
<i>moe</i>	/moe/	[moe]	*[mo ^w e]	‘bagai’
<i>ndoe</i>	/ ⁿ doe/	[ⁿ doe]	*[ⁿ do ^w e]	‘tumpah’
<i>nggoe</i>	/ŋgoe/	[ŋgoe]	*[ŋgo ^w e]	‘jatuh’
<i>oe</i>	/oe/	[oe]	*[o ^w e]	‘hi (kata untuk memanggil)’
<i>woe</i>	/woe/	[woe]	*[wo ^w e]	‘teman, suku’

Spektrogram bunyi luncuran konsonan [w] pada kata *ua* /ua/ [u^wa] ‘uban’ menampilkan garis vertikal kurang jelas dan tidak teratur dengan rentang waktu yang diperlukan adalah 84,6 milidetik seperti tampak pada gambar 6.1 berikut.



Gambar 6.1. Spektrogram bunyi konsonan [w] pada kata *ua* /ua/ [u^wa] ‘uban’ menampilkan garis vertikal kurang jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 84,6 milidetik (Sumber Data: -w-1 u[w]a-s JPEG).

Spektrogram bunyi luncuran konsonan [ɣ] pada kata *ndia* /ⁿdia/ [ⁿdi^ɣa] ‘ini’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan cukup teratur dengan rentang waktu yang diperlukan adalah 87,7 milidetik seperti tampak pada gambar 6.2.



Gambar 6.2. Spektrogram bunyi konsonan [ʏ] pada kata kata *ndia* /ⁿdia/ [ⁿdiʏa] ‘ini’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan cukup teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 87,7 milidetik (Sumber Data: nd- ndi[y]a-s JPEG).

6.2.2 Penambahan Konsonan Glotal ([ʔ])

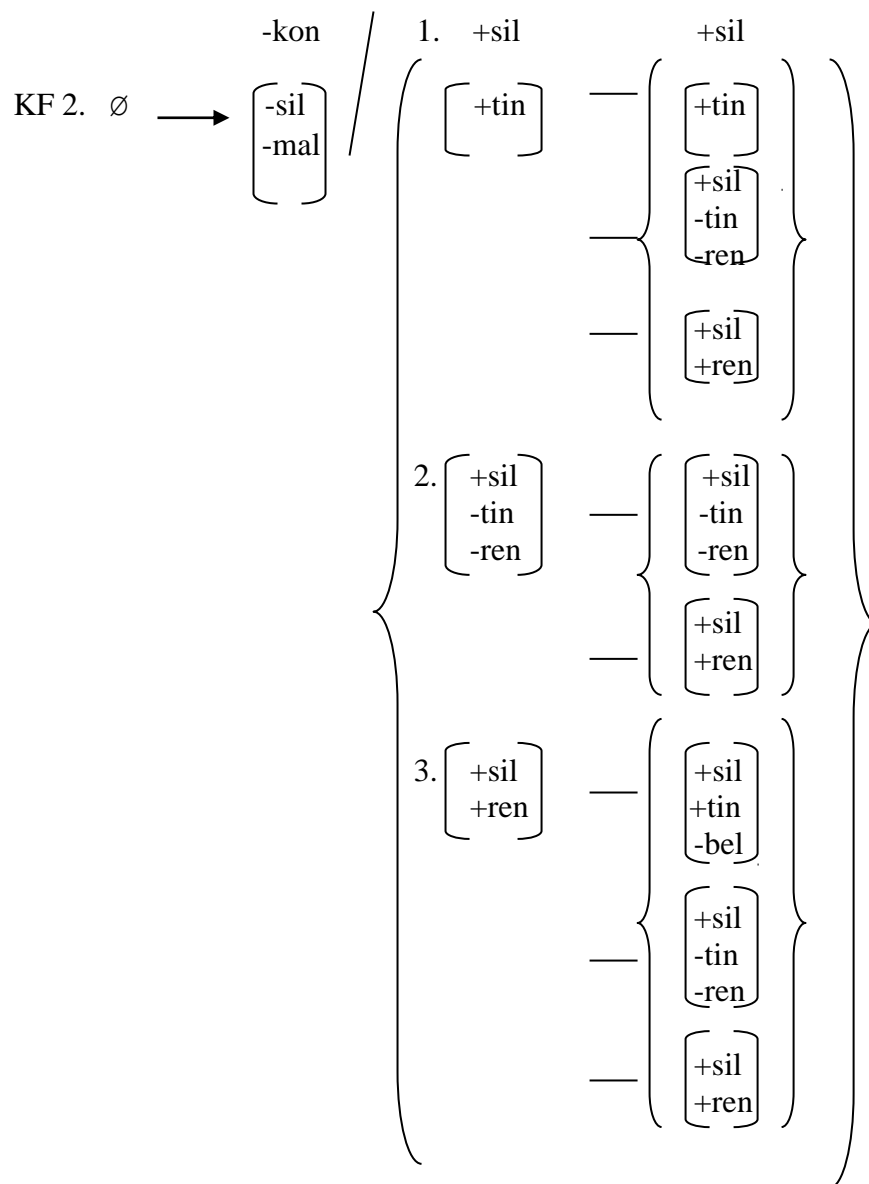
Pada sejumlah data terjadi penambahan konsonan glotal ([ʔ]) pada posisi antarvokal. Perhatikanlah data berikut!

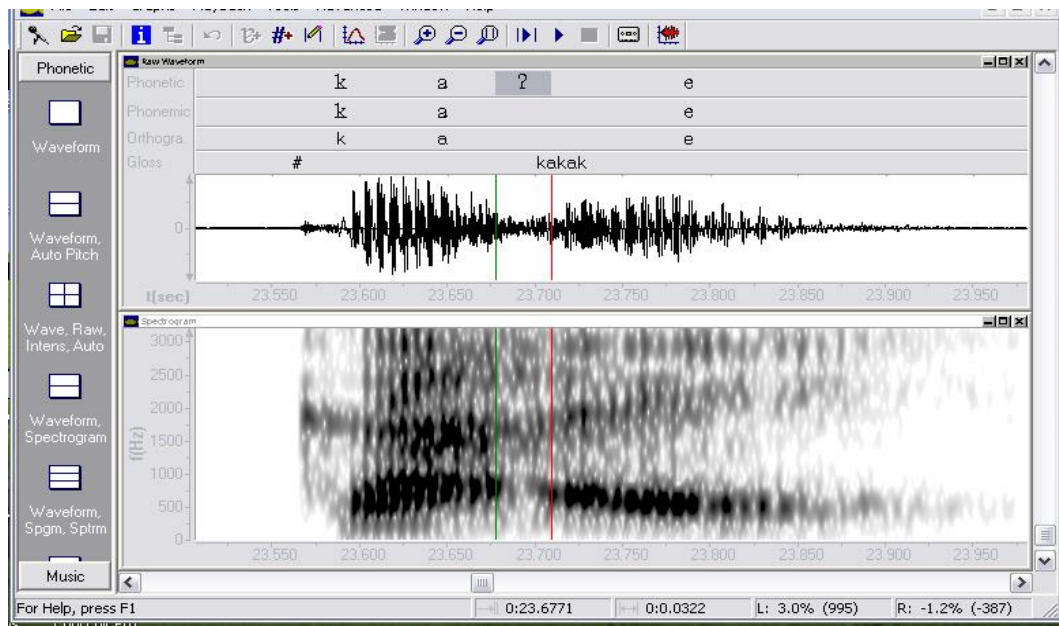
<i>tii</i>	/tii/	[tiʔi]	‘tidur’
<i>ndii</i>	/ ⁿ dii/	[ⁿ diʔi]	‘tinggal’
<i>lie</i>	/lie/	[liʔe]	‘anggun, buah’
<i>zhia</i>	/.ia/	[.iiʔa]	‘akur’
<i>puu</i>	/puu/	[puʔu]	‘sejak, sampai’
<i>tuu</i>	/tuu/	[tuʔu]	‘dari, sungguh’
<i>wuu</i>	/wuu/	[wuʔu]	‘dedak, tepung’
<i>lue</i>	/lue/	[luʔe]	‘kain’
<i>wee</i>	/wee/	[weʔe]	‘dekat, saja’

<i>nee</i>	/nee/	[neʔe]	‘dengan’
<i>pea</i>	/pea/	[peʔa]	‘luar’
<i>rea</i>	/rea/	[reʔa]	‘pandan’
<i>koo</i>	/koo/	[koʔo]	‘partikel, adalah’
<i>poo</i>	/poo/	[poʔo]	‘duduk’
<i>too</i>	/too/	[toʔo]	‘tangkap’
<i>koe</i>	/koe/	[koʔe]	‘lagi’
<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doʔa]	‘ikut, masalah’
<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi’
<i>naa</i>	/naa/	[naʔa]	‘meletakkan’
<i>mbaa</i>	/mbaa/	[mbaʔa]	‘tidak untuk binatang’
<i>paa</i>	/paa/	[paʔa]	‘paha’
<i>pai</i>	/pai/	[paʔi]	‘bangun tidur’
<i>kae</i>	/kae/	[kaʔe]	‘kakak’
<i>sao</i>	/sao/	[saʔo]	‘rumah’
<i>tao</i>	/tao/	[taʔo]	‘tangkap’

Dari formulasi kaidah fonologi di bawah ini, dapat dideskripsikan bahwa terjadi penambahan bunyi konsonan glotal [ʔ] ([-kon, -sil, -mal]) pada posisi sebagai berikut. (1) sesudah vokal /i, u/ ([+sil, +tin]) dan sebelum vokal /i, u/ ([+sil, +tin]) atau vokal /e/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal /a/ ([+sil, +ren]) atau (2) sesudah vokal /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) dan sebelum vokal /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal /a/ ([+sil, +ren]) atau (3) sesudah vokal /a/ ([+sil, +ren]) dan sebelum vokal /i/ ([+sil, +tin, -bel]) atau vokal /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal /a/ ([+sil, +ren]).

Formulasi kaidahnya dapat dibuat sebagai berikut.





Gambar 6.3. Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] pada kata *kae* /kae/ [kaʔe] ‘kaka-kak’ menampilkan garis vertikal yang tidak begitu jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 32,2 milidetik (Sumber Da- ta: k- ka[ʔ]e-1-s JPEG).

Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] pada kata *kae* /kae/ [kaʔe] ‘kaka-kak’ menampilkan garis vertikal yang tidak begitu jelas, tetapi tidak teratur. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi konsonan [ʔ] pada kata *kae* /kae/ [kaʔe] ‘kaka-kak’ adalah 32,2 milidetik, seperti tampak pada gambar 6.3 di atas.

Sejumlah data lain tidak mengikuti kaidah fonologi di atas dan ini merupakan kecenderungan umum yang terjadi dalam bahasa Rongga, yang bertentangan dengan kaidah kecil penambahan konsonan glotal [ʔ]

<i>sia</i>	/sia/	[sia, siʔa]	*[siʔa]	‘terang, siang’
<i>bhia</i>	/bia/	[bia, biʔa]	*[biʔa]	‘kampung, halaman’
<i>dhia</i>	/dia/	[dia, diʔa]	*[diʔa]	‘ingat, kira’

<i>ghia</i>	/gia/	[gia, gi ^y a]	*[giʔa]	'cemas, takut, groggi'
<i>lia</i>	/lia/	[lia, li ^y a]	*[liʔa]	'lubang'
<i>ndia</i>	/ ⁿ dia/	[ⁿ dia, ⁿ di ^y a]	*[ⁿ diʔa]	'ini'
<i>ngia</i>	/ŋia/	[ŋia, ŋi ^y a]	*[ŋiʔa]	'tempat'
<i>pia</i>	/pia/	[pia, pi ^y a]	*[piʔa]	'simpan, me- letakkan'
<i>bhie</i>	/bie/	[bie, bi ^y e]	*[biʔe]	'buka mata'
<i>ie</i>	/ie/	[ie, i ^y e]	*[iʔe]	'ringkik'
<i>kie</i>	/kie/	[kie, ki ^y e]	*[kiʔe]	'legam'
<i>pie</i>	/pie/	[pie, pi ^y e]	*[piʔe]	'kutu bina- tang'
<i>rie</i>	/rie/	[rie, ri ^y e]	*[riʔe]	'lomba lari'
<i>dhea</i>	/dea/	[dea]	*[deʔa]	'beras'
<i>ea</i>	/ea/	[ea]	*[eʔa]	'suara babi'
<i>ghea</i>	/gea/	[gea]	*[geʔa]	'cair, larut'
<i>kea</i>	/kea/	[kea]	*[keʔa]	'ribut'
<i>lea</i>	/lea/	[lea]	*[leʔa]	'jahe, ayam berkelahi'
<i>mea</i>	/mea/	[mea]	*[meʔa]	'malu'
<i>nea</i>	/nea/	[nea]	*[neʔa]	'saja'
<i>pea</i>	/pea/	[pea]	*[peʔa]	'paria'
<i>wea</i>	/wea/	[wea]	*[weʔa]	'emas'
<i>tue</i>	/tue/	[tue, tu ^w e]	*[tuʔe]	'nama bela- kang'
<i>jue</i>	/dzue/	[dzue, dzu ^w e]	*[dzuʔe]	'adu'
<i>mboa</i>	/ ^m boa/	[^m boa]	*[^m boʔa]	'ompong'
<i>hoa</i>	/hoa/	[hoa]	*[hoʔa]	'boros'
<i>koa</i>	/koa/	[koa]	*[koʔa]	'bapak'
<i>noa</i>	/noa/	[noa]	*[noʔa]	'kata seru'
<i>oa</i>	/oa/	[oa]	*[oʔa]	'lengah'
<i>roa</i>	/roa/	[roa]	*[roʔa]	'pijar'
<i>woa</i>	/woa/	[woa]	*[woʔa]	'terbang'

<i>joa</i>	/dʒoa/	[dʒoa]	*[dʒoʔa]	‘boros’
<i>woa</i>	/woa/	[woa]	*[woʔa]	‘terbang’
<i>joa</i>	/dʒoa/	[dʒoa]	*[dʒoʔa]	‘boros’
<i>hoe</i>	/hoe/	[hoe]	*[hoʔe]	‘hai’
<i>mboe</i>	/ ^m boe/	[^m boe]	*[^m boʔe]	‘punah’
<i>hoe</i>	/hoe/	[hoe]	*[hoʔe]	‘hai’
<i>moe</i>	/moe/	[moe]	*[moʔe]	‘bagai’
<i>ndoe</i>	/ ⁿ doe/	[ⁿ doe]	*[ⁿ doʔe]	‘tumpah’
<i>nggoe</i>	/ ^ŋ goe/	[^ŋ goe]	*[^ŋ goʔe]	‘jatuh’
<i>oe</i>	/oe/	[oe]	*[oʔe]	‘hi (kata untuk memanggil)’
<i>woe</i>	/woe/	[woe]	*[woʔe]	‘teman, suku’
<i>rai</i>	/rai/	[rai]	*[raʔi]	‘garam’
<i>mai</i>	/mai/	[mai]	*[maʔi]	‘datang’
<i>fai</i>	/fai/	[fai]	*[faʔi]	‘istri’
<i>sai</i>	/sai/	[sai]	*[saʔi]	‘datang’
<i>ai</i>	/ai/	[ai]	*[aʔi]	‘sesuatu yang tidak jelas’
<i>kai</i>	/kai/	[kai]	*[kaʔi]	‘buka’
<i>lai</i>	/lai/	[lai]	*[laʔi]	‘arus’
<i>mbai</i>	/ ^m bai/	[^m bai]	*[^m baʔi]	‘terlalu’
<i>ndai</i>	/ ⁿ dai/	[ⁿ dai]	*[ⁿ daʔi]	‘ingin, calon, doyan’
<i>dhai</i>	/d̪ai/	[d̪ai]	*[d̪aʔi]	‘agak’
<i>ngai</i>	/ ^ŋ ai/	[^ŋ ai]	*[^ŋ aʔi]	‘masih, jiwa’
<i>nggai</i>	/ ^ŋ gai/	[^ŋ gai]	*[^ŋ gaʔi]	‘buka jalan, ganggu’
<i>taihati</i>	/taihati/	[taihati]	*[taʔihati]	‘cacing’
<i>zhai</i>	/ɬai/	[ɬai]	*[ɬaʔi]	‘ejek’
<i>rae</i>	/rae/	[rae]	*[raʔe]	‘elang, rajawali’
<i>wae</i>	/wae/	[wae]	*[waʔe]	‘air’
<i>mae</i>	/mae/	[mae]	*[maʔe]	‘roh’
<i>sae</i>	/sae/	[sae]	*[saʔe]	‘bongkar’
<i>ae</i>	/ae/	[ae]	*[aʔe]	‘hai’
<i>ghae</i>	/g̪ae/	[g̪ae]	*[g̪aʔe]	‘syukur’
<i>hae</i>	/hae/	[hae]	*[haʔe]	‘hai’

<i>kae</i>	/kae/	[kae]	*[kaʔe]	‘dayung’
<i>mbae</i>	/ ^m bae/	[^m bae]	*[^m baʔe]	‘rubah’
<i>ndae</i>	/ ⁿ dae/	[ⁿ dae]	*[ⁿ daʔe]	‘dendeng’
<i>nggae</i>	/ ^ŋ gae/	[^ŋ gae]	*[^ŋ gaʔe]	‘mencari’
<i>pae</i>	/pae/	[pae]	*[paʔe]	‘piatu’
<i>ao</i>	/ao/	[ao]	*[aʔo]	‘nama orang’
<i>dhao</i>	/ ^{dh} ao/	[^{dh} ao]	*[^{dh} aʔo]	‘ubi’
<i>ghao</i>	/ ^{gh} ao/	[^{gh} ao]	*[^{gh} aʔo]	‘campur’
<i>hao</i>	/hao/	[hao]	*[haʔo]	‘nyaris’
<i>nao</i>	/nao/	[nao]	*[naʔo]	‘ijuk’
<i>nggao</i>	/ ^ŋ gao/	[^ŋ gao]	*[^ŋ gaʔo]	‘ayunan’
<i>pao</i>	/pao/	[pao]	*[paʔo]	‘suap’

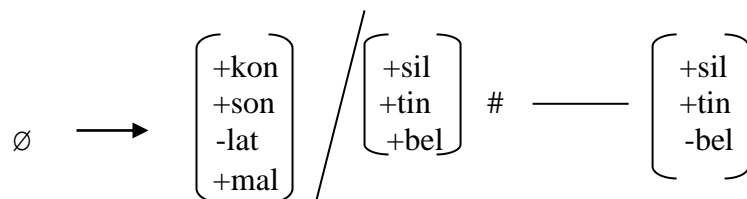
6.2.3 Penambahan Konsonan [r] (Kaidah Kecil)

Pada data terbatas berikut terjadi penambahan konsonan [r] antara vokal /u/ diikuti batas kata (#) dengan vokal /i/. Kasus seperti ini hanya ditemukan pada cerita rakyat atau dongeng yang berjudul *Puu Waka Pare ne Jawa*. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah data berikut.

Contoh: *ndau isi ga* /ⁿdaui si ga/ [ⁿdaui si ga, ⁿdaui risi ga] ‘itu sudah berisi’

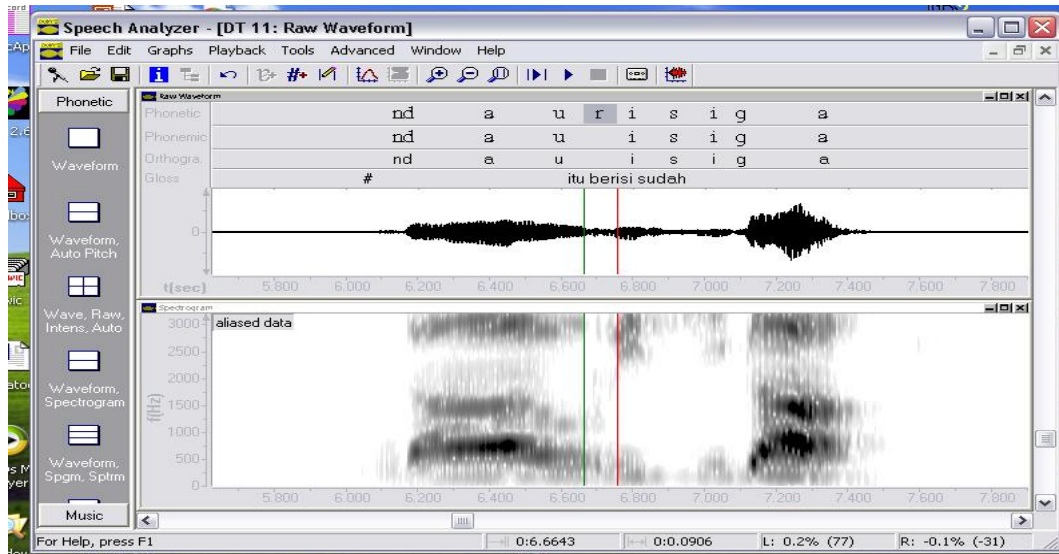
Berdasarkan data di atas, dapat diformulasikan dalam bentuk kaidah fonologi sebagai berikut.

KF 3



Dari formulasi kaidah di atas, dapat dideskripsikan bahwa terjadi penambahan konsonan [r] ([+kon, +son, -lat, +mal]) dalam lingkungan antara vokal /u/ ([+sil, +tin, +bel]) diikuti batas kata (#) dengan vokal /i/ ([+sil, +tin, -bel]).

Spektrogram bunyi konsonan [r] pada kata *ndaui si ga* /ⁿdau isi ga/ [ⁿdau risi ga] ‘itu berisi sudah’ menampilkan garis vertikal tidak jelas dan tidak teratur dengan rentang waktu yang diperlukan adalah 90,6 milidetik dengan spesifikasi sebagai alveolar tril bersuara. seperti tampak pada gambar 6.4 di bawah ini.



Gambar 6.4. Spektrogram bunyi konsonan [r] pada kata *ndaui si ga* /ⁿdau isi ga/ [ⁿdau risi ga] ‘itu berisi sudah’ menampilkan garis vertikal yang tidak jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 90,6 milidetik (Sumber Data:DT11 ndau [r]isi ga-s JPEG).

Namun, kecenderungan umum yang terjadi dalam bahasa Rongga adalah

<i>ndaui indi ka</i>	/ ⁿ dau i ⁿ di ka /	[ⁿ dau i ⁿ di ka]	*[ⁿ dau ri ⁿ di ka]
			‘itu bawa makan’
<i>ndaui ine</i>	/ ⁿ dau ine/	[ⁿ dau ine]	*[ⁿ dau ri ⁿ e]
			‘ibu itu’
<i>ala kaju ine</i>	/ala kadzu ine/	[ala kadzu ine]	*[ala kadzu ri ⁿ e]
			‘ambil kayu ibu’

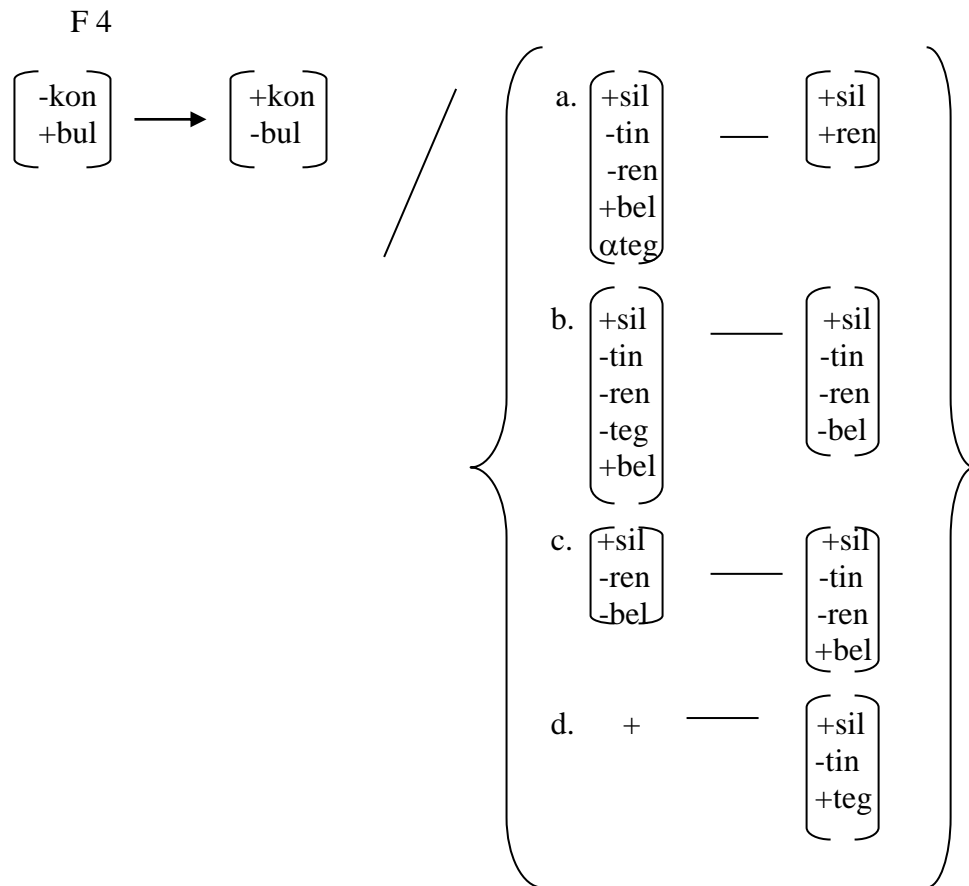
6.2.4 Penggantian Luncuran Semivokal [w]

Data berikut menunjukkan adanya penggantian luncuran semivokal dari [w] menjadi konsonan [v] dalam lingkungan sesudah vokal [ə, o] dan sebelum vokal /a/ atau sesudah vokal [ə] dan sebelum vokal [e] atau sesudah vokal [e] dan sebelum vokal [o] atau didahului oleh batas kata dan sebelum vokal [e, o, a].

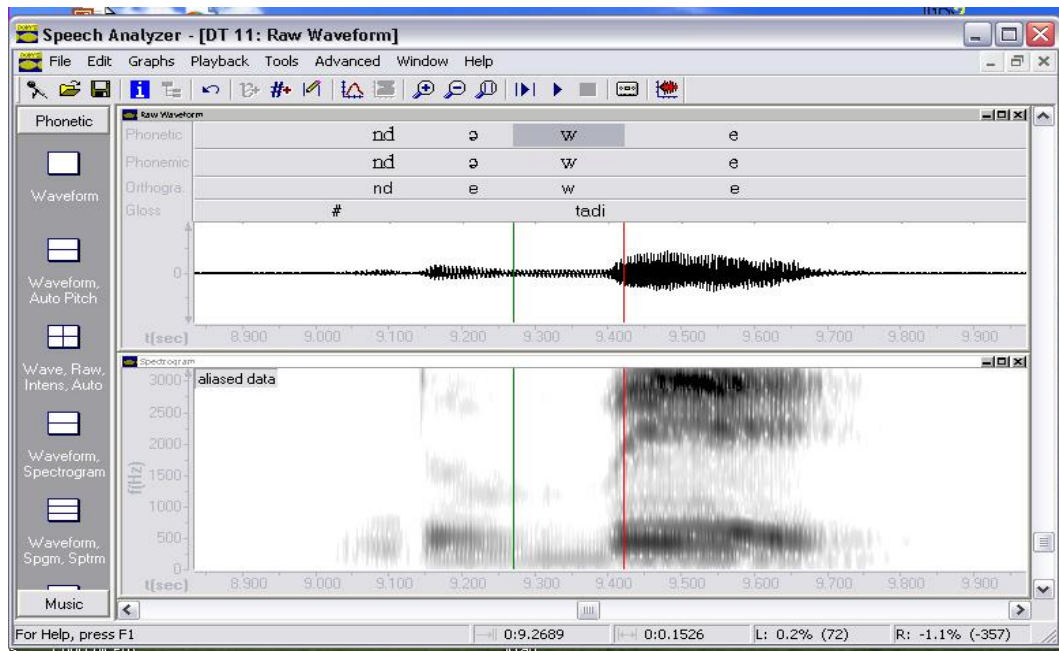
Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah data berikut.

<i>jewa</i>	/dʒəwa/	[dʒəwa, dʒəva]	‘blak-blakan’
<i>ngewa</i>	/ŋəwa/	[ŋəwa, ŋəva]	‘sumbing’
<i>pewa</i>	/pəwa/	[pəwa, pəva]	‘pukul’
<i>wewa</i>	/wəwa/	[wəwa, wəva]	‘pintu, bilas’
<i>ndewe</i>	/ ⁿ dəwe/	[ⁿ dəwe, ⁿ dəve]	‘tadi’
<i>lowa</i>	/lowa/	[lowa, lova]	‘zaman’
<i>sowa</i>	/sowa/	[sowa, sova]	‘kulit’
<i>rewo</i>	/rewo/	[rewo, revo]	‘akal, tipu muslihat
<i>wewo</i>	/wewo/	[wewo, wevo]	‘atas’
<i>sewa</i>	/səwa/	[səwa, səva]	‘sewa, cotok’
<i>wau</i>	/wau/	[wau, vau]	‘bau’
<i>wae</i>	/wae/	[wae, vae]	‘air’
<i>wea</i>	/wea/	[wea, vea]	‘emas’
<i>wei</i>	/wei/	[wei, vei]	‘palma’
<i>woe</i>	/woe/	[woe, voe]	‘teman, suku’
<i>woa</i>	/woa/	[woa, voa]	‘terbang’

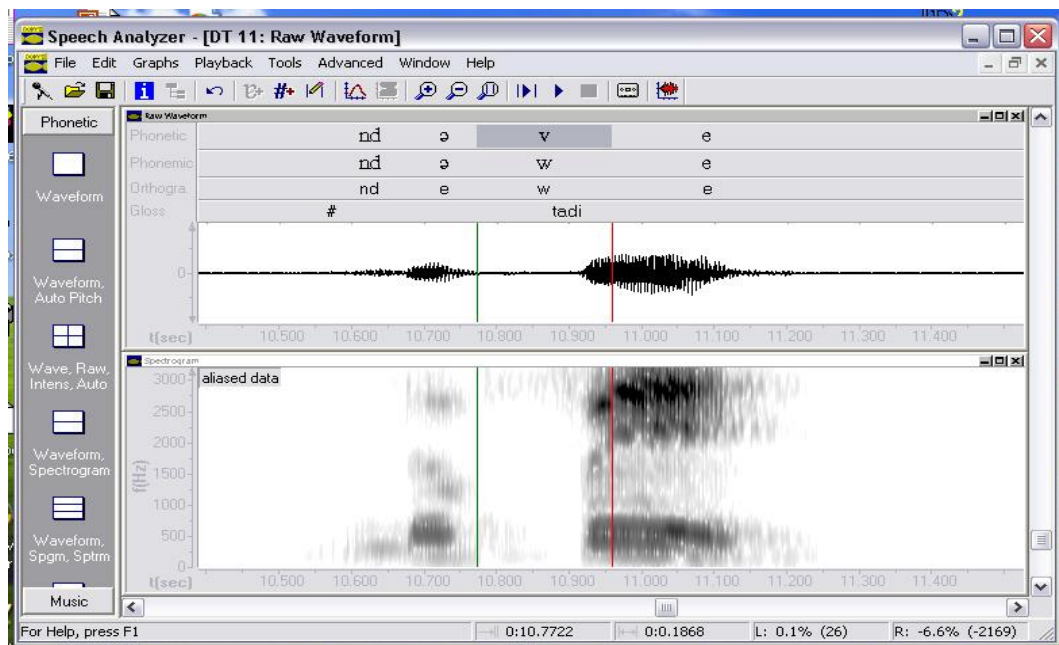
Formulasi kaidah fonologi di bawah ini dapat dideskripsikan, bahwa luncuran semivokal [w] ([-kon, +bul]) berubah menjadi konsonan [v] ([+kon, -bul]) dalam lingkungan (a) sesudah vokal [ə, o] ([+sil, -tin, -ren, +bel, +teg] dan sebelum vokal [a] ([+sil, +ren]) atau (b) sesudah vokal [↔] ([+sil, -tin, -ren, -teg, +bel]) dan sebelum vokal [e] ([+sil, -tin, -ren, -bel]) atau (c) sesudah vokal [e] ([+sil, -ren, -bel]) dan sebelum vokal [o] ([+sil, -tin, -ren, +bel]) atau (d) didahului oleh batas kata dan sebelum vokal [e, o, a] ([+sil, -tin, +teg]).



Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [w] pada kata *ndewe* /ⁿdəwe/ [n^dəwe] ‘tadi’ adalah 152,6 milidetik, seperti tampak pada gambar 6.5 di bawah ini.



Gambar 6.5. Spektrogram bunyi konsonan [w] pada kata ndewe /ⁿdəwe/ [ndəwe] ‘tadi’ menampilkan garis vertikal yang kurang jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 152,6 milidetik (Sumber Data: DT11 nde[w]-s JPEG).



Gambar 6.6. Spektrogram bunyi konsonan [v] pada kata ndewe /ⁿdəwe/ [ndəve] ‘tadi’ menampilkan garis vertikal yang lebih jelas tetapi sedikit teratur daripada [w] dan rentang waktu yang diperlukan adalah 186,8 milidetik (Sumber Data: DT11 nde[v]e-s JPEG).

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [v] pada kata *ndewe* /ⁿdəwe/ [ⁿdəve] ‘tadi’ adalah 186,8 milidetik, seperti tampak pada gambar 6.6 di atas ini. Perbedaan rentang waktu yang diperlukan oleh kedua bunyi itu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai labial aproksiman bersuara dan labial frikatif bersuara.

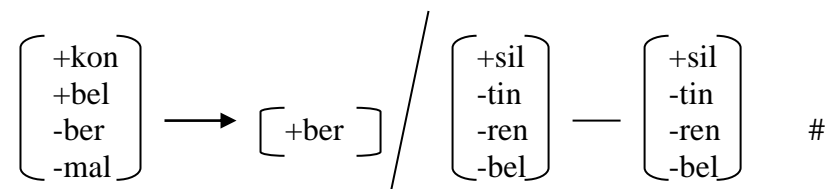
6.2.5 Penyuaran Konsonan /k/ (Kaidah Kecil)

Konsonan /k/ mengalami penyuaran menjadi [g] dalam lingkungan antara vokal /e/ dengan /e/ yang diikuti perbatasan kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan data yang terbatas berikut ini.

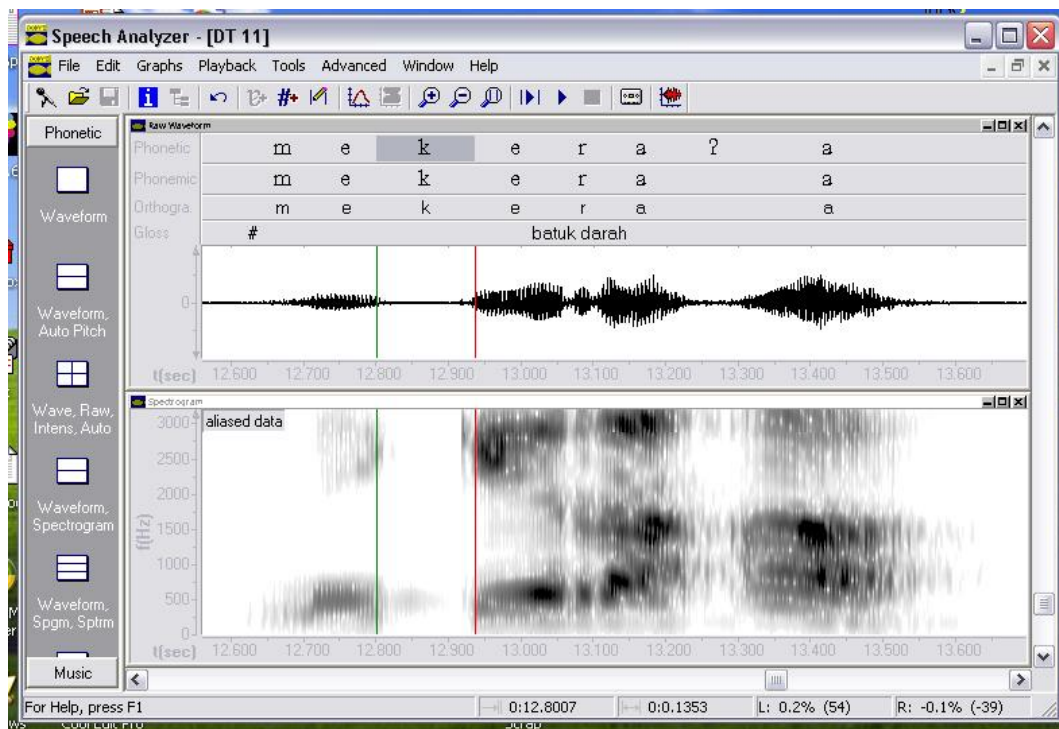
<i>meke raa</i>	/meke raa/	[meke raʔa, mege raʔa]	‘batuk darah’
<i>mbeke</i>	/ ^m beke/	[^m beke, ^m bege]	‘cambuk’

Dari data di atas dapat dibuat kaidah fonologinya sebagai berikut.

KF 5:

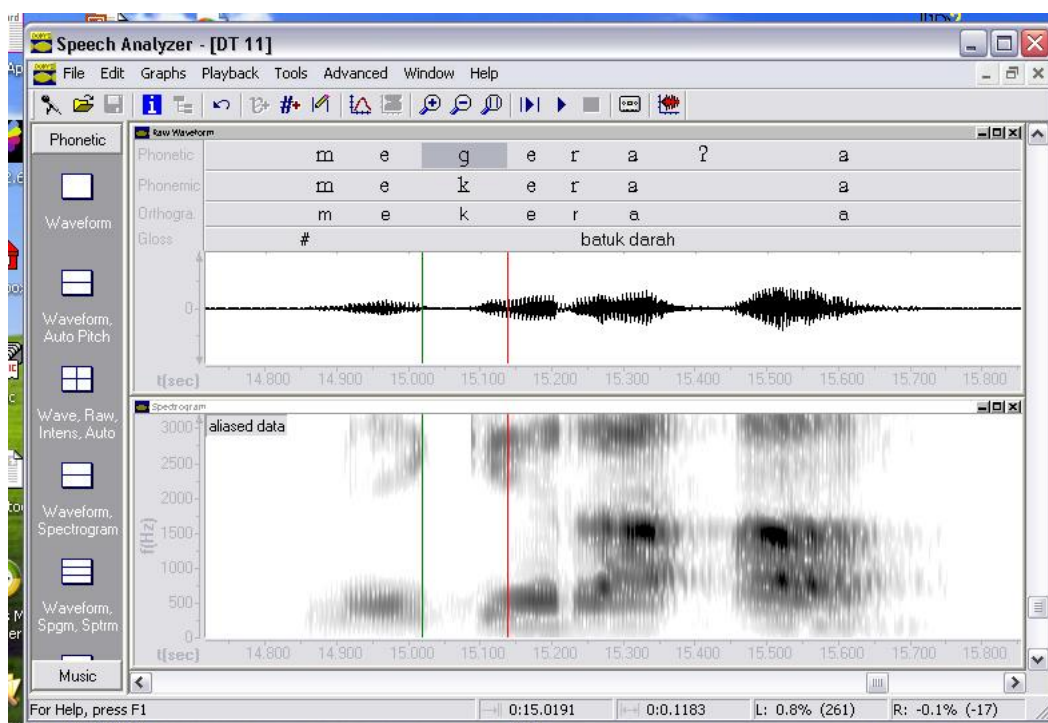


Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan bahwa konsonan /k/ ([+kon, +bel, -ber, -mal]) berubah menjadi bersuara [g] ([+ber]) dalam lingkungan antara vokal /e/ ([+sil, -tin, -ren, -bel]) dengan vokal /e/ ([+sil, -tin, -ren, -bel]) yang diikuti oleh batas kata (#).



Gambar 6.7. Spektrogram bunyi konsonan [k] pada kata *meke raa* /meke raa/ [meke raʔa] ‘batuk darah’ menampilkan garis vertikal yang tidak jelas dan rentang waktu yang diperlukan adalah 135,3 milidetik (Sumber Data: DT 11 me[k]e raa-s JPEG)

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (atau secara fonetis) bunyi [k] yang berspesifikasi sebagai velar hambat tidak bersuara pada kata *meke raa* /meke raa/ [meke raʔa] ‘batuk darah’ adalah 135,3 milidetik, seperti tampak pada gambar 6.7 di atas.



Gambar 6.8. Spektrogram bunyi konsonan [g] pada kata *meke raa* /meke raa/ [meke raʔa, mege raʔa] ‘batuk darah’ menampilkan garis vertikal yang jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 118,3 milidetik (Sumber Data: DT 11 me[g]e raa-s JPEG)

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [g] yang berspesifikasi sebagai velar hambat bersuara pada kata *meke raa* /meke raa/ [meke raʔa, mege raʔa] ‘batuk darah’ adalah 118,3 milidetik, seperti tampak pada gambar 6.8 di atas. Dengan demikian, untuk melafalkan bunyi [k] memerlukan waktu lebih panjang 17,0 milidetik daripada bunyi [g].

Perbedaan garis vertikal dan rentang waktu yang diperlukan oleh kedua bunyi itu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai velar hambat tidak bersuara dan velar hambat bersuara.

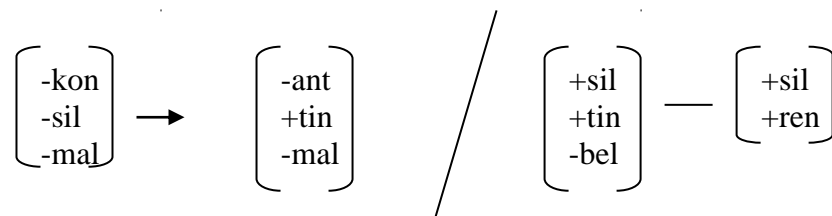
6.2.6 Penggantian Konsonan [ʔ]

Bunyi konsonan [ʔ] mengalami perubahan atau penggantian menjadi [g] dalam lingkungan antara vokal /i/ dengan vokal /a/. Konsonan [ʔ] lebih cenderung berubah menjadi [g] dan bukan sebaliknya karena ketika orang Rongga berkata *kia*, *zhia*, dan *nggia* yang terlafalkan kali pertama dan lebih sering dilafalkan adalah [kiʔa], [ʔiʔa], dan [ŋgiʔa] dan bukan [kiɣa], [ʔiɣa], dan [ŋgiɣa]. Oleh karena itu, pada data ini terjadi penggantian konsonan [ʔ] menjadi [g]. Perhatikanlah contoh berikut!

<i>kia</i>	/kia/	[kiʔa, kiɣa]	‘baring’
<i>zhia</i>	/ʔia/	[ʔiʔa, ʔiɣa]	‘baik, akur, beres’
<i>nggia</i>	/ŋgia/	[ŋgiʔa, ŋgiɣa]	‘lebar’

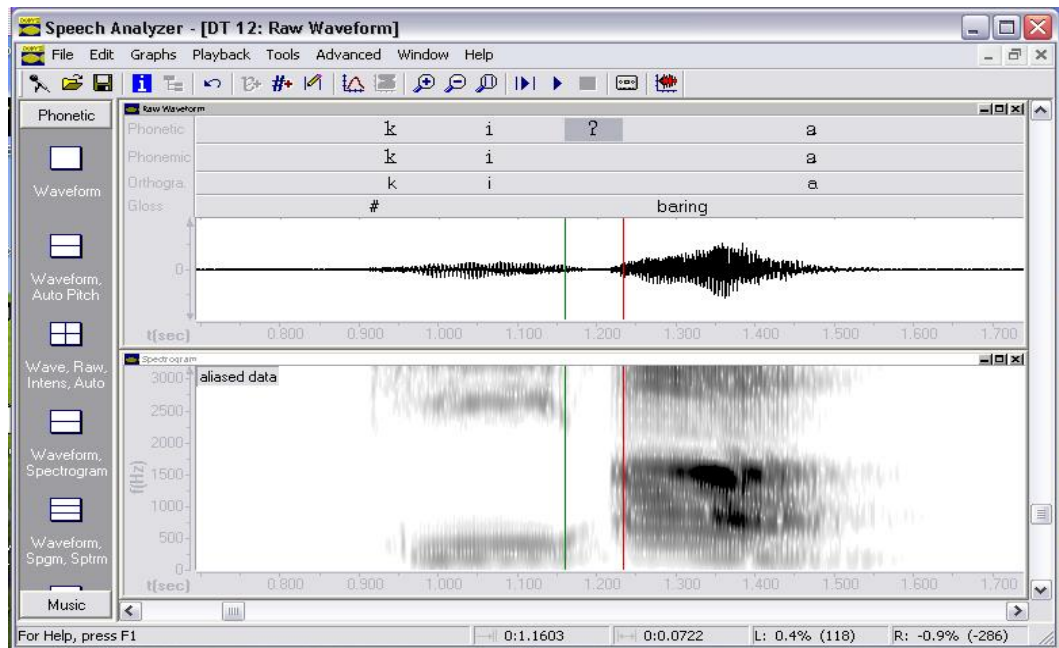
Dari data di atas dapat dibuat kaidah fonologinya sebagai berikut.

KF 6

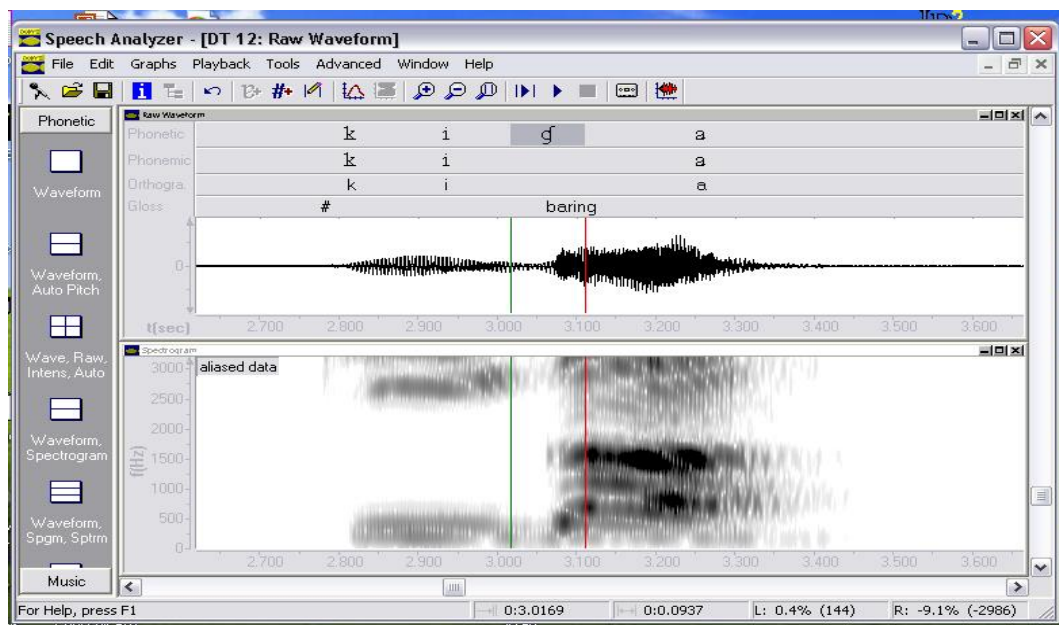


Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan bahwa konsonan [ʔ] ([-kon, -sil, -mal]) mengalami perubahan menjadi [g] ([-ant, +tin, -mal]) dalam lingkungan antara vokal [i] ([+sil, +tin, -bel]) dengan vokal [a] ([+sil, +ren]).

Perhatikanlah spektrogram berikut!



Gambar 6.9. Spektrogram bunyi konsonan [ʔ] pada kata *kia* /kia/ [kiʔa] ‘baring’ menampilkan garis vertikal yang tidak jelas dan tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 72,2 milidetik (Sumber Data: DT12 ki[ʔ]-s JPEG).



Gambar 6.10. Spektrogram bunyi konsonan [ɟ] pada kata *kia* /kia/ [kiʔa, kiɟa] ‘baring’ menampilkan garis vertikal yang lebih jelas tetapi tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 88,3 milidetik (Sumber Data: DT12 ki[gh]-s JPEG).

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [ʔ] pada kata *kia* /kia/ [kiʔa] ‘baring’ adalah 72,2 milidetik, seperti tampak pada gambar 4.47 di atas ini, sedangkan rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [ɟ] pada kata *kia* /kia/ [kiɟa] ‘baring’ adalah 88,3 milidetik, seperti tampak pada gambar 6.10 di atas. Perbedaan rentang waktu yang diperlukan oleh kedua bunyi itu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai glottal hambat tidak bersuara dan velar implosif.

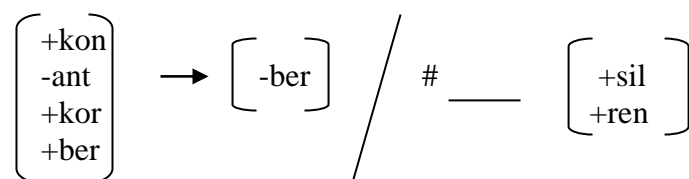
6.2.7 Pengawasuaraan Konsonan [dʒ]

Pada data yang terbatas berikut terjadi pengawasuaraan konsonan [dʒ] menjadi [tʰ] pada posisi awal kata yang diikuti vokal /a/.

<i>jale</i>	/dʒale/	[dʒale, tʰale]	‘nama orang’
<i>jao</i>	/dʒao/	[dʒaʔo, tʰaʔo]	‘saya, aku’

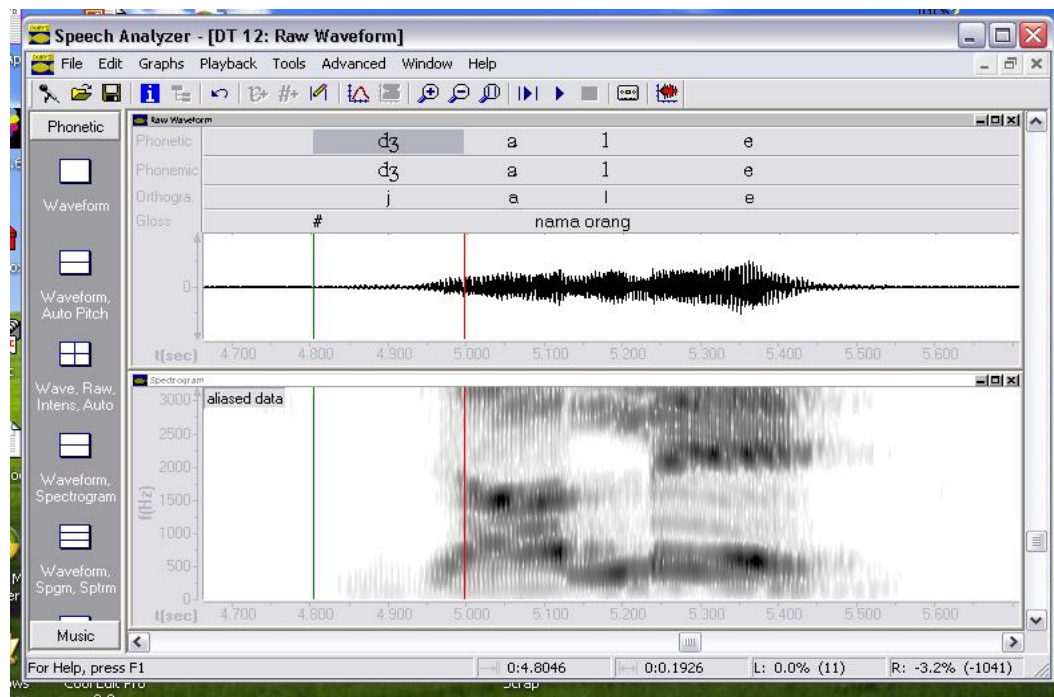
Dari data di atas dapat diformulasikan dalam kaidah fonologi sebagai berikut.

KF 7

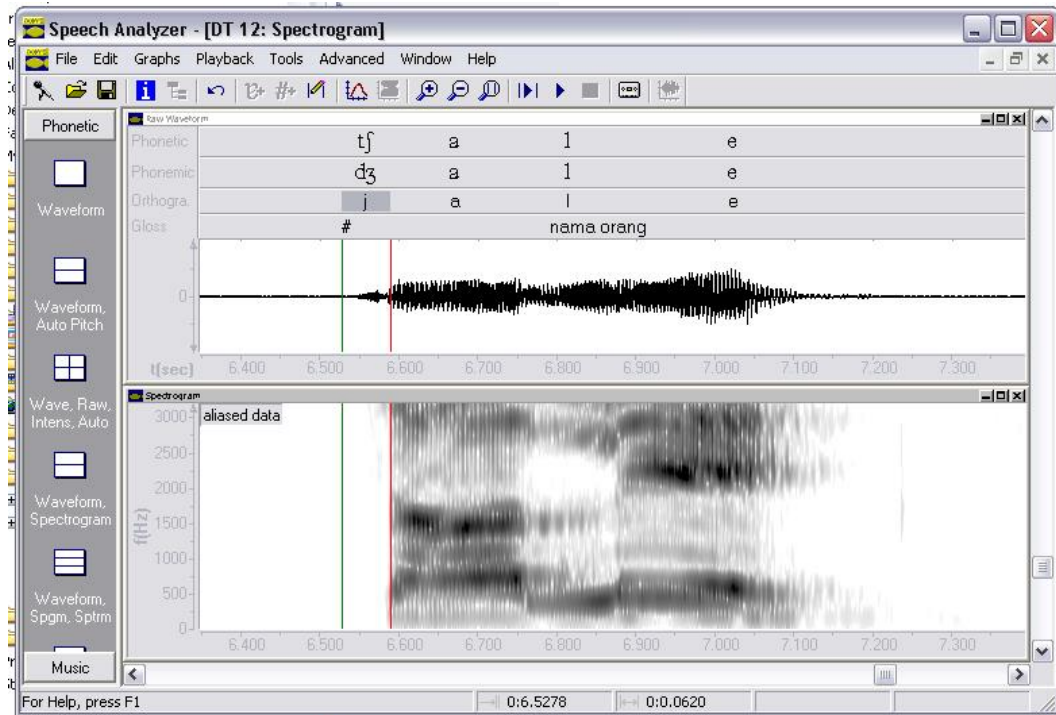


Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan bahwa konsonan [dʒ] ([+kon, -ant, +kor, +ber]) berubah menjadi [tʰ] ([-ber]) pada awal kata (#) diikuti vokal /a/ (+sil, +ren).

Untuk lebih memperjelas kaidah di atas, perhatikanlah gambar 6.11 berikut! Pada gambar berikut rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi [dʒ] yang berspesifikasi sebagai afrikat palatal bersuara pada kata *jale* /dʒale/ [dʒale] ‘nama orang’ adalah 192,6 milidetik. Sedangkan, gambar 6.12 memperlihatkan, bahwa untuk melafalkan bunyi [tʃ] pada kata *jale* /dʒale/ [tʃale] ‘nama orang’ adalah 62,0 milidetik. Ini berarti, bahwa untuk melafalkan bunyi [dʒ] diperlukan rentang waktu 130,6 milidetik lebih panjang daripada bunyi [tʃ].



Gambar 6.11. Spektrogram bunyi konsonan [dʒ] pada kata *jale* /dʒale/ [dʒale] ‘nama orang’ menampilkan garis vertikal yang kurang jelas, tidak teratur dan rentang waktu yang diperlukan adalah 192,6 milidetik (Sumber Data: DT12 [j]jale-s JPEG).



Gambar 6.12. Spektrogram bunyi konsonan [tʃ] pada kata *jale* /dʒale/ [dʒale, tʃale] ‘nama orang’ menampilkan garis vertikal yang sangat tidak jelas dan rentang waktu yang diperlukan adalah 62,0 milidetik (Sumber Data: DT12 [c]ale-s-1 JPEG).

Perbedaan garis vertikal dan rentang waktu yang diperlukan oleh kedua bunyi itu semata-mata disebabkan oleh spesifikasi bunyi yang berbeda, yaitu masing-masing sebagai afrikat palatal bersuara dan afrikat palatal tidak bersuara atau alofon dari [dʒ].

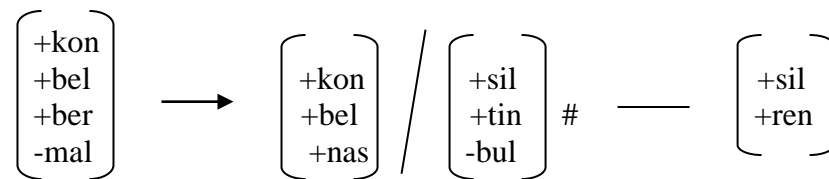
6.2.8 Penggantian Konsonan /g/ (Kaidah Kecil)

Pada data yang terbatas ini terjadi penggantian konsonan dari [g] menjadi [ŋ] dalam lingkungan antara vokal [a] dengan vokal [i] yang berada pada posisi sesudah perbatasan morfem (#). Namun, hal ini tidak merupakan kecenderungan umum.

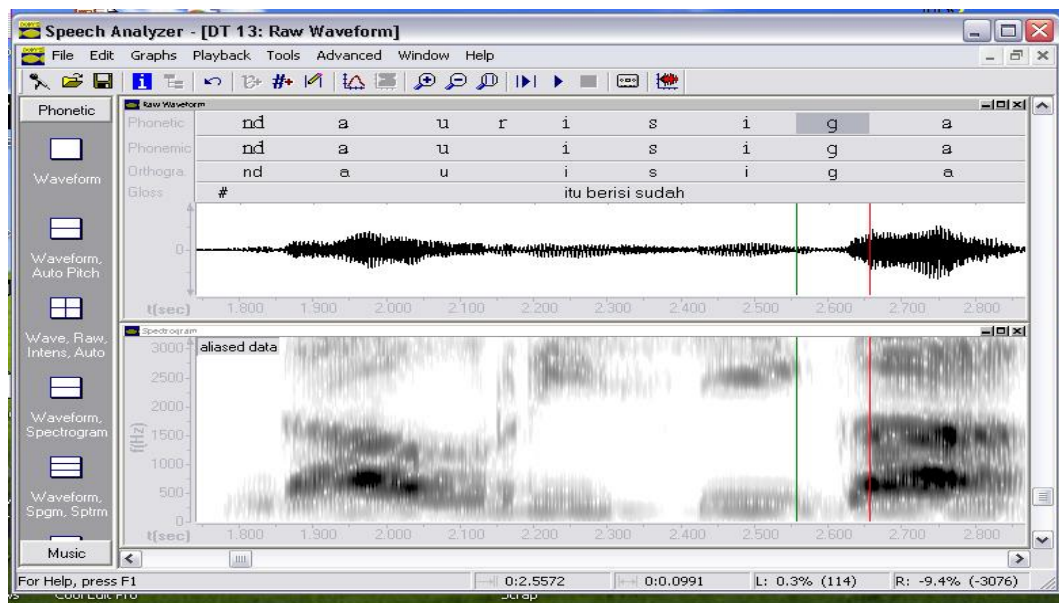
Contoh: *ndau isi ga* /ⁿdau isi **ga**/ [ⁿdau isi **ga**, ⁿda risi **ga**, ⁿda risi **ŋa**] ‘itu berisi sudah’

Berdasarkan data yang terbatas di atas, dapat dibuatkan kaidah fonologinya sebagai berikut.

KF 8:

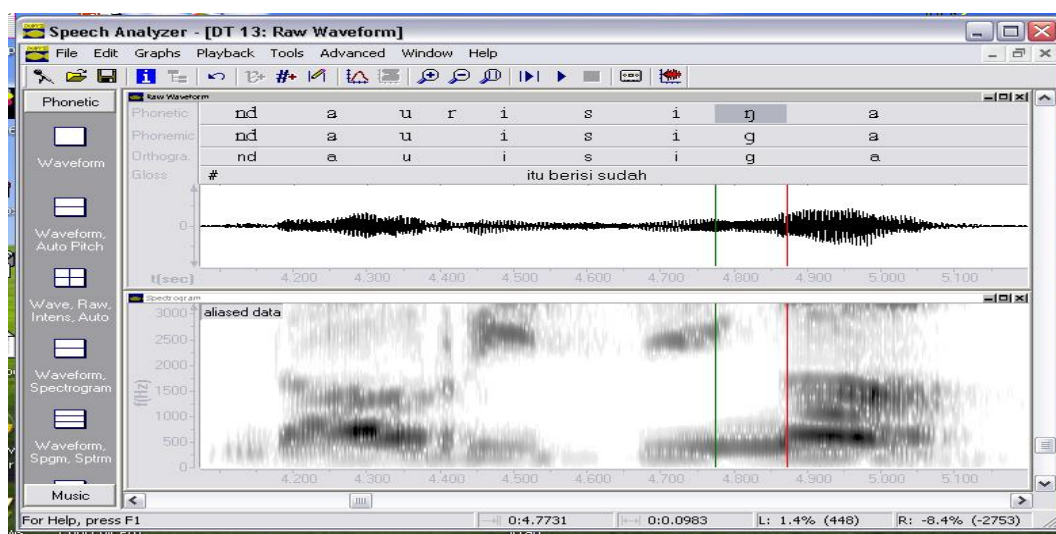


Dari formulasi kaidah di atas, dapat dideskripsikan bahwa konsonan /g/ ([+kon, +bel, +ber, -mal]) berubah menjadi konsonan [ŋ] ([+kon, +bel, +nas]) dalam lingkungan vokal /i/ ([+sil, +tin, -bul]) diikuti batas kata (#) dan vokal /a/ ([+sil, +ren]).



Gambar 6.13. Spektrogram bunyi konsonan [g] pada kata pada *nda risi ga* /ⁿdau risi **ga**/ [ⁿda risi **ga**] ‘itu berisi sudah’ menampilkan garis vertikal kurang jelas dan tidak teratur dengan rentang waktu yang diperlukan adalah 99,1 milidetik (Sumber Data: DT13 *nda risi* [g]a-s JPEG).

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [g] yang berspesifikasi sebagai velar hambat bersuara pada *nda risi ga* /ⁿda risi ga/ [nda risi ga] ‘itu berisi sudah’ adalah 99,1 milidetik, seperti tampak pada gambar 6.13 di atas, sedangkan rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [ŋ] yang berspesifikasi sebagai velar nasal bersuara pada kata *nda risi ga* /ⁿda risi ga/ [nda risi ŋa] ‘itu berisi sudah’ adalah 98,3 milidetik (gambar 6.14). Apabila dibandingkan antara bunyi [g] dengan [ŋ], terdapat selisih waktu. Bunyi [g] lebih panjang rentang waktunya 0,8 milidetik daripada bunyi [ŋ]. Rentang waktu yang berbeda antara bunyi [g] dengan [ŋ] disebabkan oleh bunyi [g] yang berspesifikasi sebagai velar hambat bersuara dan [ŋ] yang berspesifikasi sebagai velar nasal bersuara.



Gambar 6.14. Spektrogram bunyi konsonan [ŋ] pada *nda risi ga* /ⁿda risi ga/ [nda risi ga] ‘itu berisi sudah’ menampilkan garis vertikal cukup jelas dan cukup teratur dengan rentang waktu yang diperlukan adalah 98,3 milidetik (Sumber Data: DT13 *nda risi [ŋ]a*-s JPEG).

Namun, kecenderungan yang terjadi dalam bahasa Rongga adalah seperti tampak pada contoh data berikut. Kecenderungan umum ini berlawanan dengan kaidah kecil menyangkut penggantian /g/ menjadi [ŋ].

zhili ga	/ɹili ga/	[ɹili ga]	*[ɹili ŋa]	‘bawah sudah’
kazhi ga	/kaii ga/	[kaii ga]	*[kaii ŋa]	‘dia siap’

6.2.9 Pelesapan Konsonan /h/

Terjadi pelesapan konsonan /h/ pada posisi sebelum vokal /a/ yang diikuti oleh batas morfem (+) dan sesudah vokal /a/. Proses pelesapan konsonan /h/ ini tampak pada data berikut.

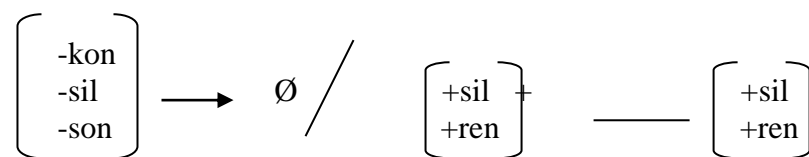
ko ana haki /ko ana **h**aki/ [ko ana aki] ‘keluarga laki- laki’

Roa ga hae /roa ga **h**ae/ [roa ga ae] ‘bersinar sudah’

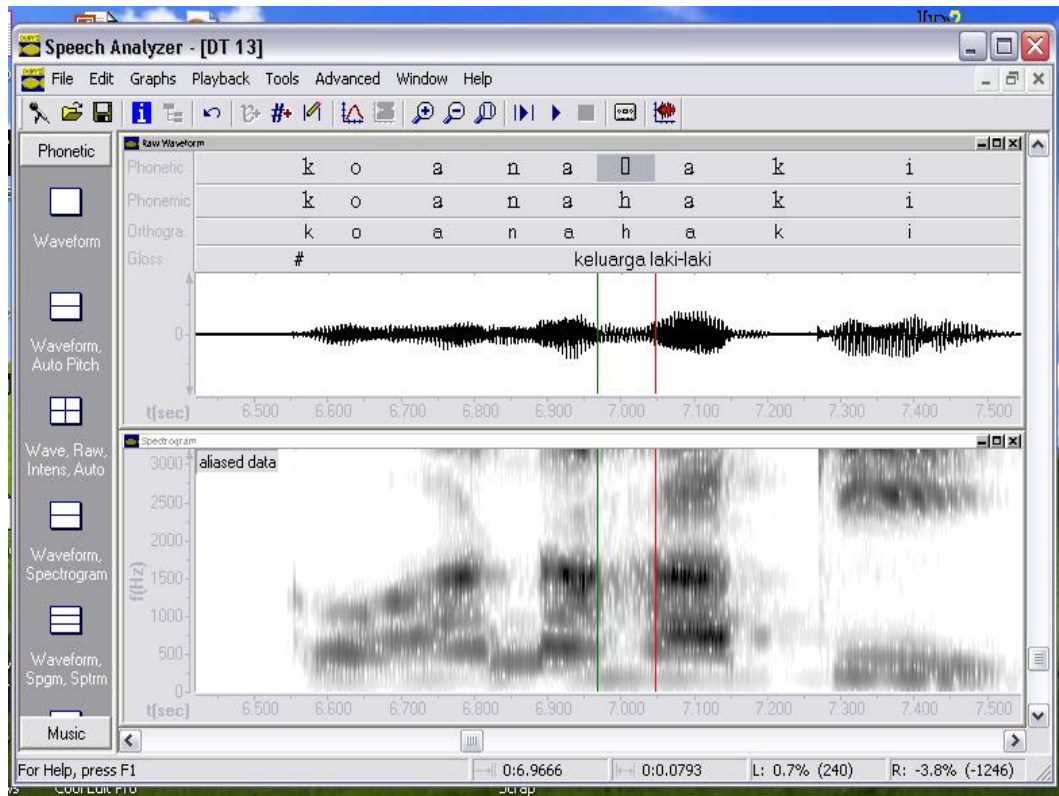
Jao ata ana halo ndia /dʒao ata ana **h**alo ⁿdia/ [dʒaʔo ata ana alo ⁿdiʔa] ‘saya yang yatim piatu ini’

Berdasarkan data di atas dapat diformulasikan kaidah fonologi sebagai berikut.

KF 9



Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan bahwa konsonan /h/ ([-kon, -sil, -son]) mengalami pelepasan (\emptyset) dalam lingkungan antara vokal /a/ ([+sil, +ren]) diikuti oleh batas morfem (+) dengan vokal /a/ ([+sil, +ren]).



Gambar 6.15. Spektrogram bunyi konsonan [h] yang lesap pada kata *ko ana haki* /ko ana haki/ [ko ana haki, ko ana aki] ‘keluarga laki-laki’ menampilkan garis vertikal yang sedikit jelas dan tidak teratur dengan rentang waktu 79,3 milidetik (Sumber Data DT13 ko ana [h]aki-s-zero JPEG)

Spektrogram bunyi konsonan [h] yang lesap –yang jika dilafalkan secara utuh dengan rangkaian bunyi yang lain-- menampilkan garis vertikal sedikit jelas dan tidak teratur.

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [ko ana haki] pada kata *ko ana haki* /ko ana haki/ [ko ana haki] ‘keluarga laki-laki’ adalah 946,1 milidetik seperti tampak pada gambar 6.15 di atas, sedangkan

rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [h] pada kata *ko ana haki* /ko ana haki/ [ko ana haki] ‘keluarga laki-laki’ adalah 79,3 milidetik. Dengan demikian, rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan kata *ko ana haki* tanpa bunyi [h] adalah 867,8 milidetik.

6.2.10 Pelesapan Vokal [a] (Kaidah Kecil)

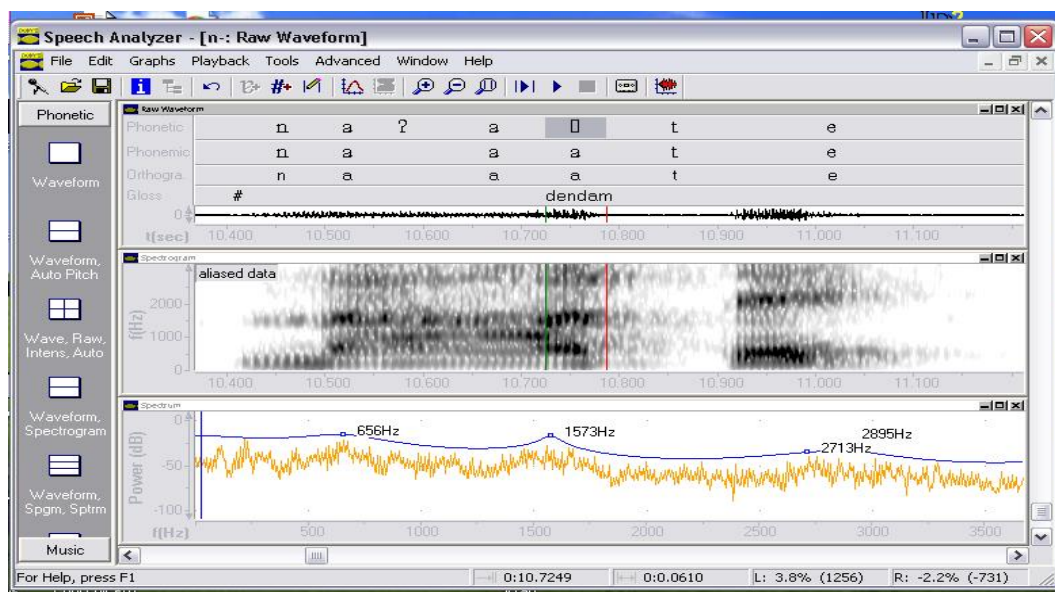
Vokal [a] dalam data yang sangat terbatas terjadi pelesapan atau degeminasi. Degeminasi adalah suatu proses menyatunya dua vokal yang sama yang berurutan –dalam hal ini rangkaian vokal a-a menjadi a.

naa ate /naa ate/ [naʔa ate, naʔa te] ‘dendam’

Dari data di atas dapat diformulasikan dalam kaidah fonologi sebagai berikut.
KF 10

$$\begin{array}{c} \left[\begin{array}{c} +\text{sil} \\ +\text{ren} \end{array} \right] \longrightarrow \emptyset / \begin{array}{c} \left[\begin{array}{c} +\text{sil} \\ +\text{ren} \end{array} \right] + \text{---} \left[\begin{array}{c} +\text{kon} \\ +\text{kor} \\ -\text{ber} \end{array} \right] \left[\begin{array}{c} +\text{sil} \\ -\text{tin} \\ -\text{ren} \\ -\text{bel} \end{array} \right] \end{array}$$

Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan bahwa vokal /a/ ([+sil, -tin, +ren, +bel, -bul]) mengalami degeminasi atau pelesapan vokal [a] dalam lingkungan sesudah vokal [a] ([+sil, +ren]) diikuti batas morfem (+) dan sebelum konsonan /t/ ([+kon, +kor, -ber]) dan vokal /e/ ([+sil, -tin, -ren, -bel]).



Gambar 6.16. Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [a] pada kata *naa ate* /naa ate/ [naʔa ate, naʔa te] ‘dendam’ adalah 61,0 milidetik (Sumber Data: n- naa [a]te-spgm-sptm JPEG)

Spektrogram bunyi vokal [a] yang lesap –yang jika dilafalkan secara utuh dengan rangkaian bunyi yang lain-- menampilkan frekuensi tiga forman dengan rincian F1 dengan frekuensi 656 Hz, F2 dengan frekuensi 1573 Hz dan F3 dengan frekuensi 2713 Hz. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi [a] yang berspesifikasi sebagai vokal rendah belakang pada kata *naa ate* /naa ate/ [na |a ate, na |a te] ‘dendam’ adalah 61,0 milidetik.

Perlu dijelaskan di sini bahwa forman itu adalah suatu kelompok korespondensi nada yang berlebihan untuk sebuah frekuensi resonansi dari udara di dalam jalur vokal. Bunyi vokal dikarakterisasikan dari tiga forman (Ladefoged, 1993:293).

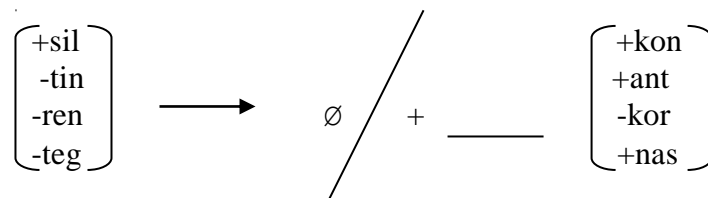
6.2.11 Pelesapan Vokal [ə] (Kaidah Kecil)

Pada data yang terbatas berikut memperlihatkan terjadinya pelesapan vokal [ə] secara fonetis pada posisi sesudah vokal [o] diikuti batas morfem dan sebelum konsonan /m/. Perhatikanlah data berikut.

ko ema /ko əma/ [ko əma, ko ma] ‘bapak’

Dari data di atas dapat diformulasikan kaidah fonologi sebagai berikut.

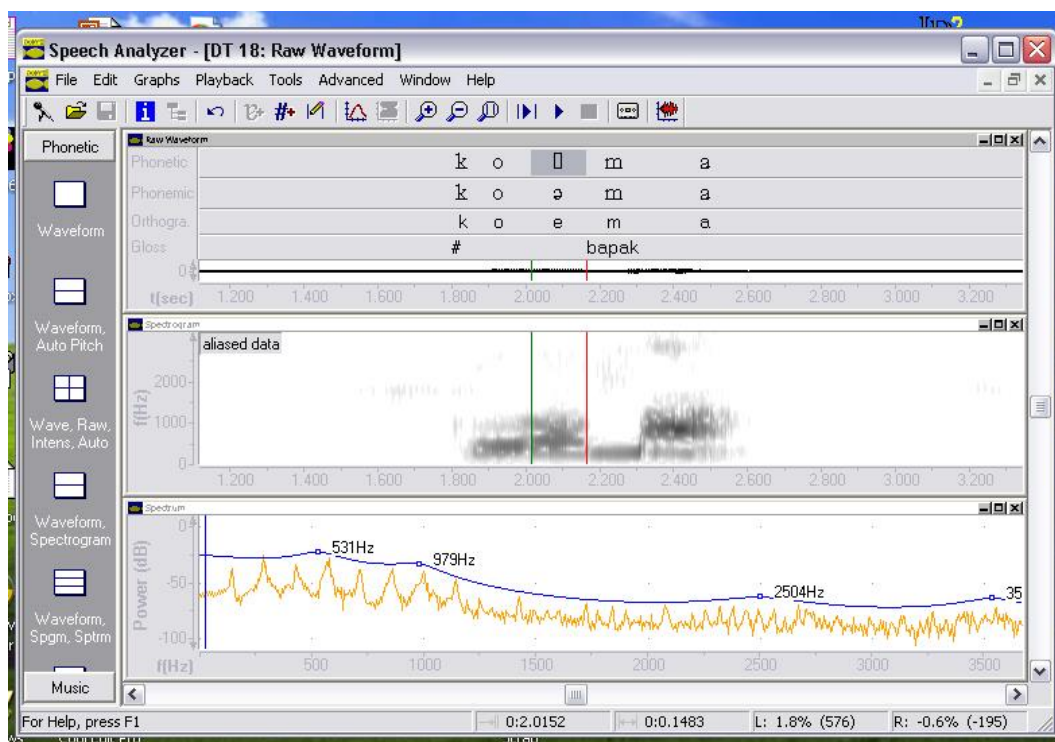
KF 11



Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan, bahwa vokal /ə/ ([+sil, -tin, -ren, -teg]) mengalami pelesapan dalam lingkungan sesudah batas morfem dan sebelum konsonan /m/ ([+kon, +ant, -kor, +nas]).

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) kata *ko ema* /ko əma/ [ko əma] ‘bapak’ adalah 539,7 milidetik, seperti tampak pada gambar 4.55 berikut ini.

Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan (secara fonetis) bunyi [ə] pada kata *ko ema* /ko əma/ [ko əma] ‘bapak’ adalah 110,6 milidetik seperti tampak pada gambar 6.17 berikut ini.



Gambar 6.17. Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [ə] pada kata *ko ema* /ko əma/ [ko əma, ko ma] ‘bapak’ adalah 148,3 milidetik (Sumber Data: DT 18 ko [e]ma-spgm-sptm JPEG)

Spektrogram bunyi vokal [ə] yang lesap –yang jika dilafalkan secara utuh dengan rangkaian bunyi yang lain-- menampilkan frekuensi tiga forman dengan rincian F1 dengan frekuensi 531 Hz, F2 dengan frekuensi 979 Hz dan F3 dengan frekuensi 2504 Hz. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi [a] yang berspesifikasi sebagai vokal rendah belakang pada kata *ko ema* /ko əma/ [ko əma, ko ma] ‘bapak’ adalah 148,3 milidetik.

Perlu dijelaskan di sini bahwa forman itu adalah suatu kelompok korespondensi nada yang berlebihan untuk sebuah frekuensi resonansi dari udara di dalam jalur vokal. Bunyi vokal dikarakterisasikan dari tiga forman (Ladefoged, 1993:293).

6.2.12 Pelesapan Vokal /u/ (Kaidah Kecil)

Pada data yang terbatas ini terjadi pelesapan vokal /u/ dalam lingkungan antara vokal /a/ dengan diikuti batas morfem dan konsonan /r/.

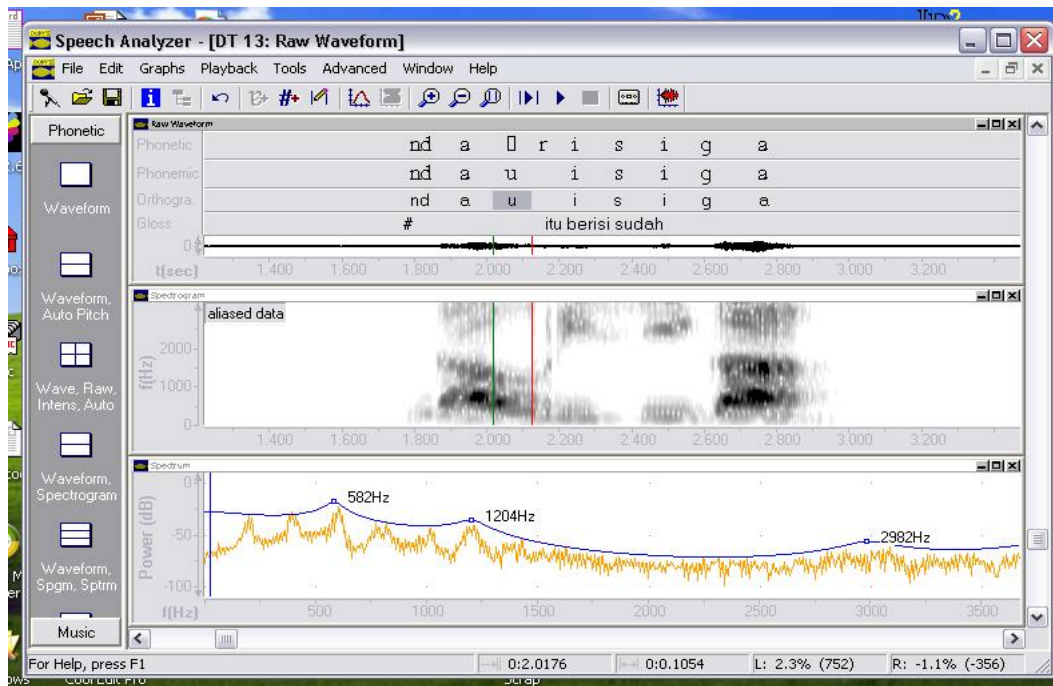
Contoh: *ndau isi ga* /ⁿdau isi ga/ [ⁿdau isi ga, ⁿdau risi ga, ⁿda risi ga, ⁿda risi ŋa,] ‘itu berisi sudah’

Berdasarkan data di atas, dapat dibuatkan kaidah fonologinya sebagai berikut.

KF 12

$$\begin{bmatrix} +\text{sil} \\ +\text{tin} \\ +\text{bel} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \begin{bmatrix} +\text{sil} \\ +\text{ren} \end{bmatrix} \text{ ——— } + \begin{bmatrix} +\text{kon} \\ +\text{son} \\ -\text{lat} \\ -\text{mal} \end{bmatrix}$$

Dari Formulasi kaidah di atas, dapat dideskripsikan bahwa terjadi pelesapan vokal /u/ ([+sil, +tin, +bel]) dalam lingkungan sesudah vokal /a/ ([+sil, +ren]) dan sebelum batas morfem (+) dan diikuti konsonan /r/ ([+kon, +son, -lat, -mal]). Spektrogram bunyi vokal [u] yang lesap –yang jika dilafalkan secara utuh dengan rangkaian bunyi yang lain-- menampilkan frekuensi tiga formant dengan rincian F1 dengan frekuensi 582 Hz, F2 dengan frekuensi 1204 Hz dan F3 dengan frekuensi 2982 Hz. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi [a] yang berspesifikasi sebagai vokal rendah belakang pada kata *lezha mezhe* /lɛ.ɪa me.ɛ/ [lɛ.ɪa me.ɛ] ‘senja’ adalah 105,4 milidetik



Gambar 6.18. Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [u] pada kata *nda u risi ga* /ⁿdau isi ga/ [ⁿdau isi ga, ⁿda risi ga] ‘itu berisi sudah’ adalah 105,4 milidetik (Sumber Data: DT13 nda[u] risi ga-spgm-sptm JPEG)

Kecenderungan umum yang terjadi dalam bahasa Rongga adalah

<i>nda riri</i>	/ ⁿ dau riri/	[ⁿ dau riri]	*[ⁿ da riri]	‘that spread’
<i>nda rajo</i>	/ ⁿ dau radʒo/	[ⁿ dau radʒo]	*[ⁿ da radʒo]	‘perahu itu’
<i>tau rajo</i>	/tau radʒo/	[tau radʒo]	*[ta radʒo]	‘buat perahu’

Kecenderungan yang umum ini bertentangan dengan kaidah kecil pelesapan /u/.

6.2.13 Keharmonisan Tinggi Vokal /a/

Pada data terbatas berikut terjadi keharmonisan tinggi vokal. Vokal /a/ pada suku kata kedua menjadi [ə] sehingga vokal itu seharmonis tingginya dengan vokal [ə] pada suku kata pertama yang kemudian diikuti oleh batas morfem dan konsonan [m] dari morfem berikutnya.

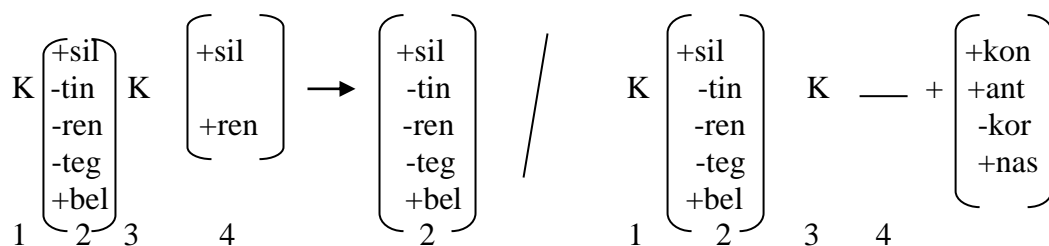
Contoh: *lezha mezhe* /ləʒa meɾe/ [lə.ə meɾe] ‘senja’

Namun, hal di atas tidak terjadi pada data berikut

sizha menda /si.ɿa meⁿda/ [si.ɿa meⁿda] *[si.ɿəmeⁿda]
 ‘mereka bercanda’

Berdasarkan data di atas, dapat dibuatkan kaidah fonologinya sebagai berikut.

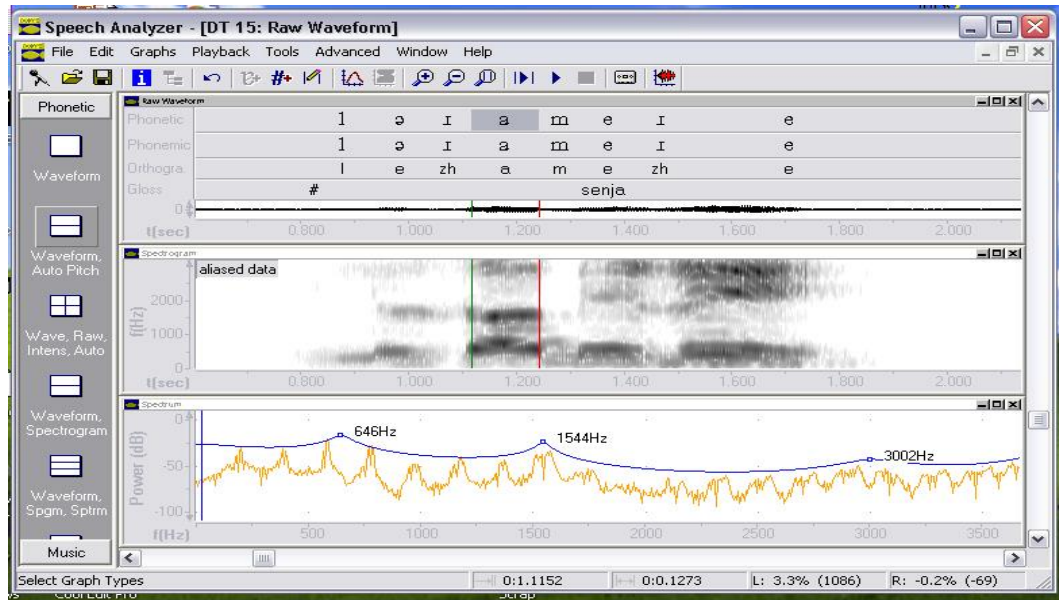
KF 13



Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan bahwa vokal /a/ ([+sil, +ren]) pada suku kata kedua berubah menjadi vokal [ə] ([+sil, -tin, -ren, -teg, +bel]) sehingga vokal itu seharmonis tingginya dengan vokal [ə] ([+sil, -tin, -ren, -teg, +be]) pada suku kata pertama yang kemudian diikuti oleh batas morfem dan konsonan [m] ([+kon, +ant, -kor, +nas]) dari morfem berikutnya.

Spektrogram bunyi vokal [a] menampilkan frekuensi tiga formant dengan rincian F1 dengan frekuensi 646 Hz, F2 dengan frekuensi 1544 Hz dan F3 dengan frekuensi 3002 Hz. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi [a] yang berspesifikasi sebagai vokal rendah belakang pada kata *lezha mezhe* /lɛ.ɿa me.ɿe/ [lɛ.ɿa me.ɿe] ‘senja’ adalah 127,3 milidetik, sedangkan spektrogram bunyi vokal [ə] juga menampilkan frekuensi tiga formant dengan rincian F1 dengan frekuensi 592 Hz, F2 dengan frekuensi 1547 Hz dan F3 dengan frekuensi 2906 Hz. Rentang waktu yang diperlukan untuk melafalkan bunyi [ə] yang

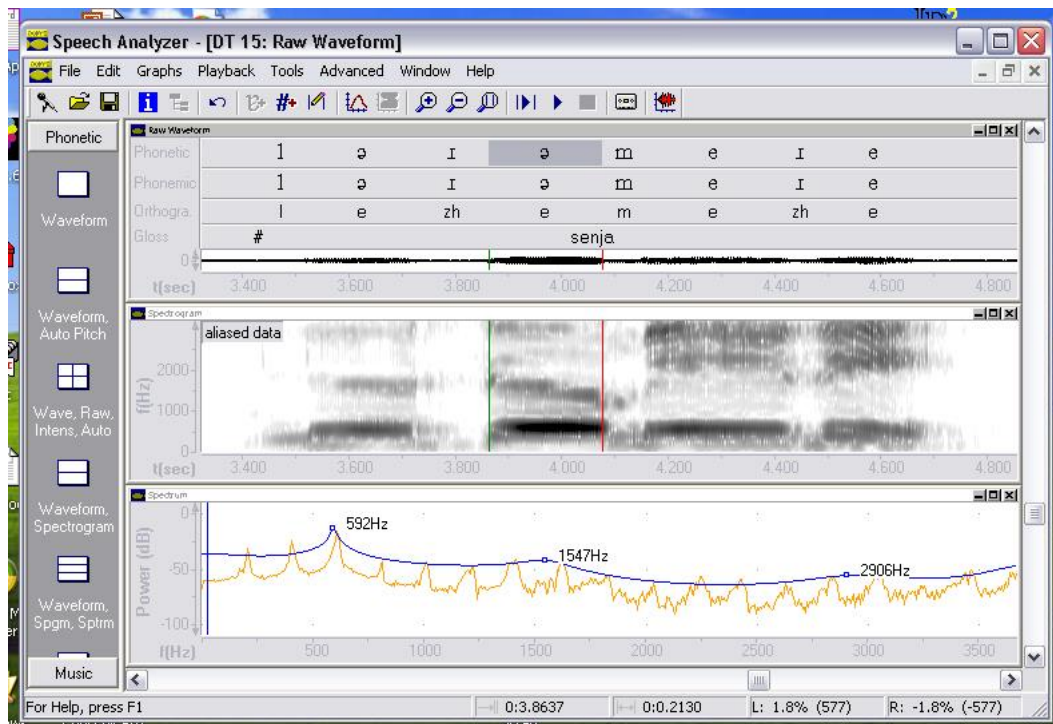
berspesifikasi sebagai vokal belakang pada kata *lezha mezhe* /ləɪa me.ɛ/ [ləɪ ə me.ɛ] ‘senja’ adalah 213,0 milidetik.



Gambar 6.19. Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [a] pada kata *lezha mezhe* /ləɪa me.ɛ/ [ləɪa me.ɛ] ‘senja’ adalah 127,3 milidetik (Sumber Data: DT 15 lezh[a] mezhe-spgm-sptm JPEG)

Dengan demikian, jika dibandingkan antara bunyi [a] pada kata *lezha mezhe* /ləɪa me.ɛ/ [ləɪa me.ɛ] ‘senja’ dengan bunyi [ə] pada kata kata *lezha mezhe* /ləɪa me.ɛ/ [ləɪ ə me.ɛ] ‘senja’, bunyi bunyi [ə] memerlukan rentang waktu yang lebih panjang 85,7 milidetik daripada bunyi [a].

Perlu dijelaskan di sini, bahwa forman itu adalah suatu kelompok korespondensi nada yang berlebihan untuk sebuah frekuensi resonansi dari udara di dalam jalur vokal. Bunyi vokal dikarakterisasikan dari tiga forman (Ladefoged, 1993:293).



Gambar 6.20. Rentang waktu yang diperlukan informan ketika melafalkan bunyi [ə] pada kata *lezha mezhe* /l ə ɪ a me.ɪə/ [ləɪə me.ɪə] 'senja' adalah 213,0 milidetik (Sumber Data: DT 15 lezh[e] mezhe-spgm-sptm JPEG)

Rentang waktu yang berbeda antara bunyi [a] dengan [ə] disebabkan oleh bunyi [a] yang berspesifikasi sebagai vokal yang berciri [+rendah], [+belakang], dan [-bulat] dan [ə] yang berspesifikasi sebagai vokal yang berciri [-rendah], [+belakang], dan [-tegang].

6.2.14 Penempatan Tekanan dalam Bahasa Rongga

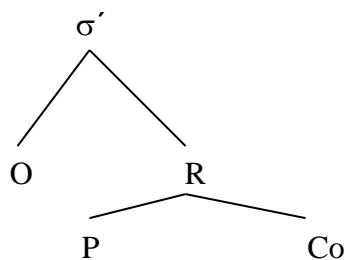
Penempatan tekanan pada orang Rongga ketika berbicara difokuskan pada pola tekanan primer pada kata, baik yang bersuku satu, dua, tiga, maupun empat. Pola tekanan pada kalimat tidak dibicarakan, karena pola tekanan pada tingkat kalimat itu lebih rumit.

Tekanan dalam bahasa Rongga tidaklah fonemis, karena tekanan itu tidak membedakan makna jika posisinya dipindah-pindahkan.

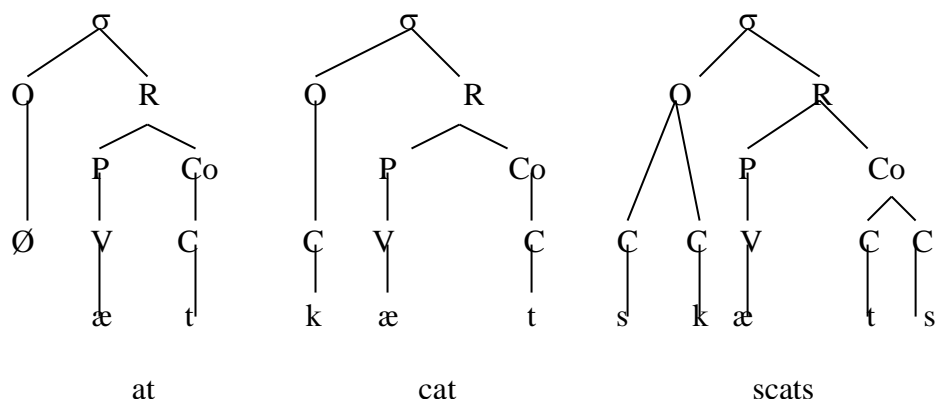
Contoh: *teka* /teka/ [te.'ka] 'luka, jual'
 ['te.ka] 'luka, jual'

Tekanan dalam bahasa Rongga terjadi pada inti (*nucleus*) suku kata (silabe) yaitu pada vokal suku kata itu. Akan tetapi, kualitasnya berbeda pada setiap inti suku kata. Terdapat bertekanan keras (*primer*)--ditandai dengan (´) di depan suku kata yang intinya mendapat tekanan keras--dan ada juga yang bertekanan lemah (*sekunder*). Contohnya: *pake* /pake/ ['pa.ke] 'kodok'

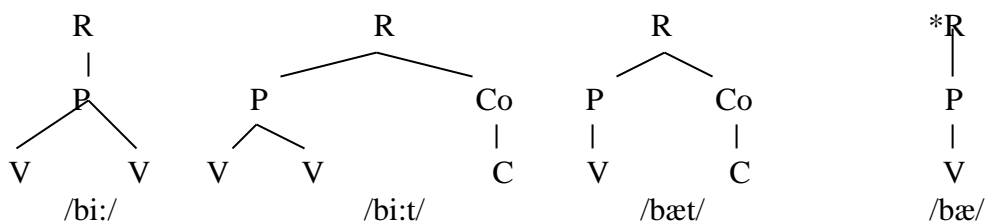
Akan tetapi, Roger Lass (1984:252—255) mengajukan beberapa terminologi untuk membicarakan struktur suku kata terkait dengan tekanan. Suatu suku kata terdiri atas awal suku kata atau *Onset* (O) dan Rima atau *Rhyme* (R); dan R terdiri atas *Peak* (P) dan *Coda* (Co). Setiap kategori ini, kecuali P boleh jadi kosong (misalnya oh, ah). Di sini secara natural diungkapkan sebagai suatu bentuk konstituensi suatu suku kata (σ) yang dapat direpresentasikan sebagai sebuah pohon yang bercabang.



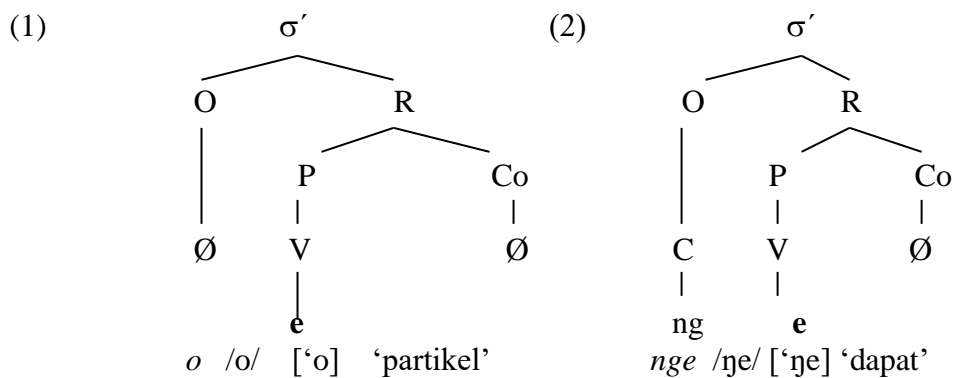
Ketinggian *nodes* ini dikuasai oleh kategori seperti vokal, konsonan yang pada gilirannya dikuasai oleh segmen-segmen yang spesifik. Untuk kata bersuku kata satu bahasa Inggris yang terpilih harus mendapatkan pohon bercabangnya seperti



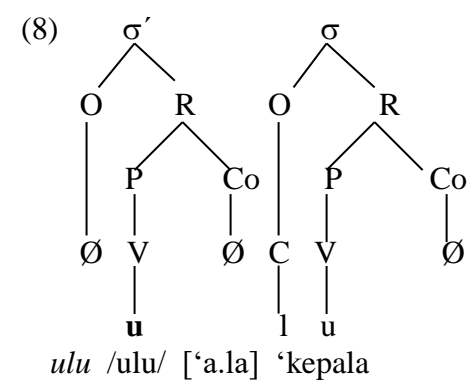
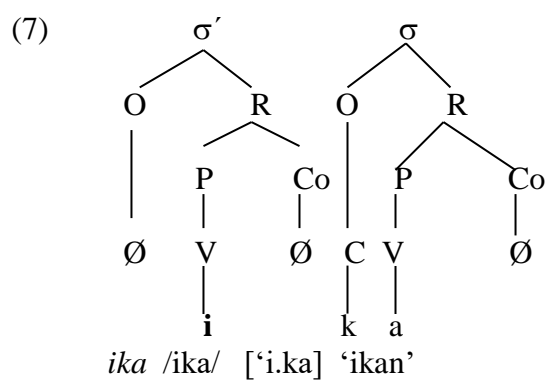
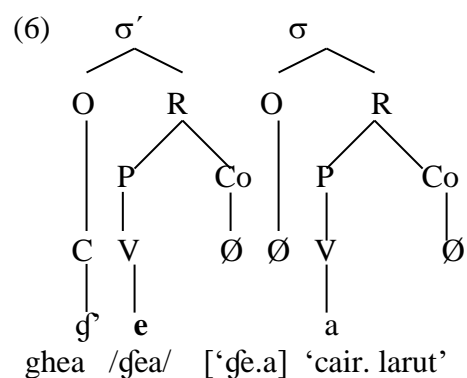
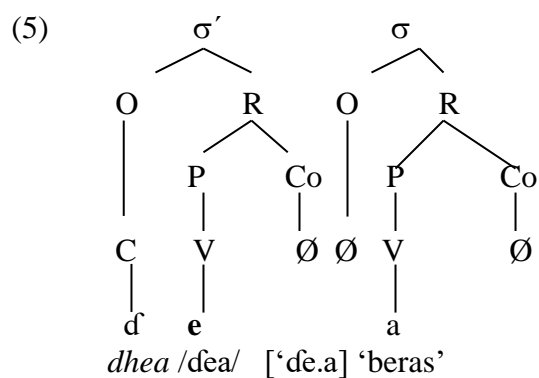
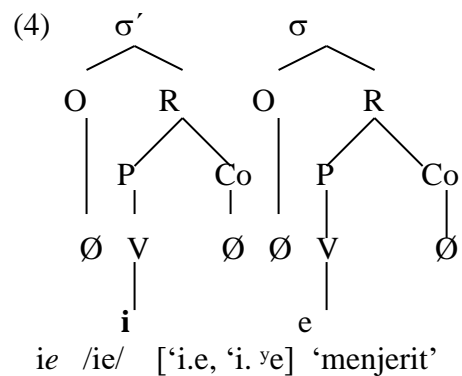
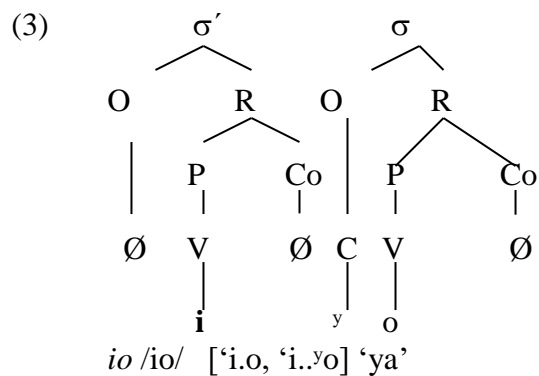
Pemakaian pendekatan yang sama, dapat dilihat mengapa bahasa Inggris mempunyai suatu limitasi yang pasti pada bentuk suku kata yang bertekanan akhir. Kita tidak dapat memungkiri bahwa suatu suku kata VC adalah sebuah cabang R dengan tanpa cabang P, Co dan VV bercabang P, sedangkan VVC bercabang R dengan cabang P. Secara sederhana tekanan akhir suku kata dalam bahasa Inggris mempunyai struktur Rima atau *Rhyme* seperti ini:

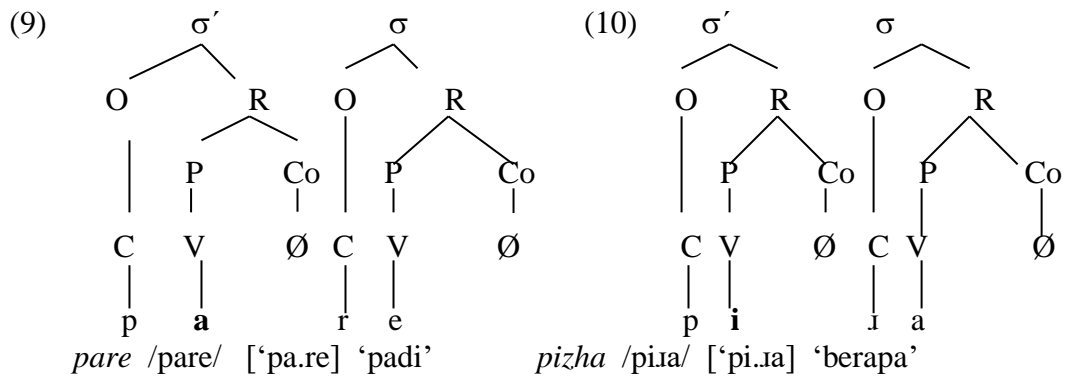


Untuk mengetahui posisi tekanan primer pada bR, maka perhatikanlah data berikut!

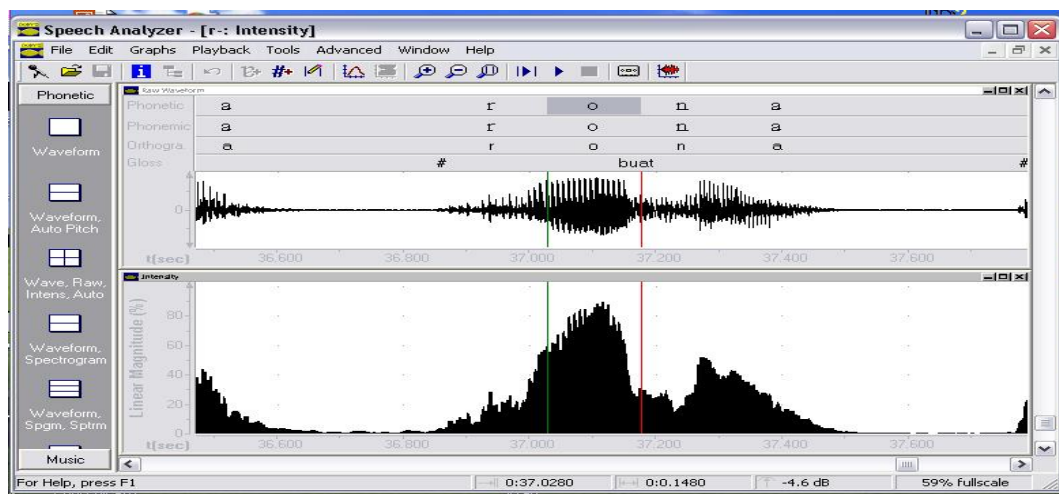


Berdasarkan diagram pohon (yang bercabang) di atas dapat dikatakan bahwa penempatan tekanan primer oleh orang Rongga ketika berbicara terjadi pada vokal dari kata bersuku satu (σ') yang berasal dari P yang merupakan cabang dari R dari suku kata itu.





Berdasarkan diagram pohon (yang bercabang) di atas dapat dikatakan bahwa penempatan tekanan primer ketika orang Rongga berbicara terjadi pada vokal suku pertama (σ') dari kata bersuku dua yang berasal dari P yang merupakan cabang dari R suku kata itu. Gambar 6.21 menunjukkan bahwa penempatan tekanan primer ketika orang Rongga berbicara terjadi pada vokal pertama dari suku yang mendapat tekanan primer.



Gambar 6.21. Menunjukkan tekanan primer pada suku pertama kata *rona* /rona/ ['ro.na] 'buat' (Sumber Data rona-i-1 JPEG)

Vokal pada suku kata pertama dan suku kata kedua masing-masing menunjukkan magnitudo linear 81 % dan 42 %.

Umumnya, dapat dikatakan, ketika orang Rongga berbicara kata yang bersuku tunggal (V, KV), dan bersuku dua (KV.V, V.KV, KV.KV) tekanan

primer suku kata pertama. Hal ini terlihat pada data di atas dan didukung oleh intensitas yang tinggi yang mencerminkan *auto pitch* yang tinggi. Berdasarkan data di atas, maka formulasi kaidah fonologinya sebagai berikut.

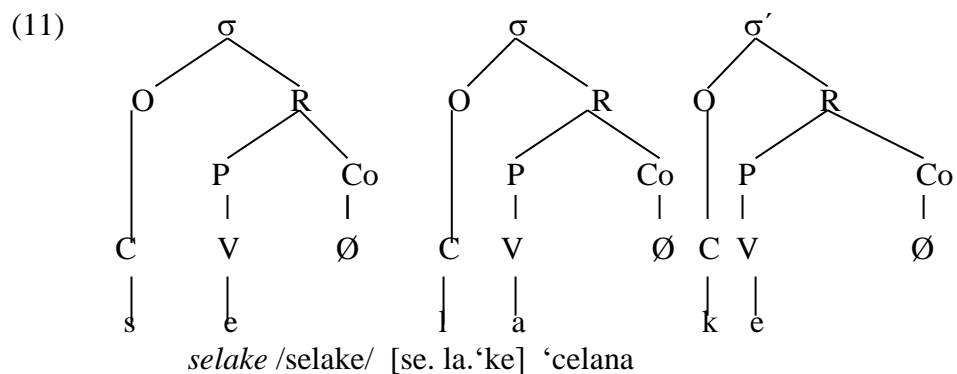
KF 14a:

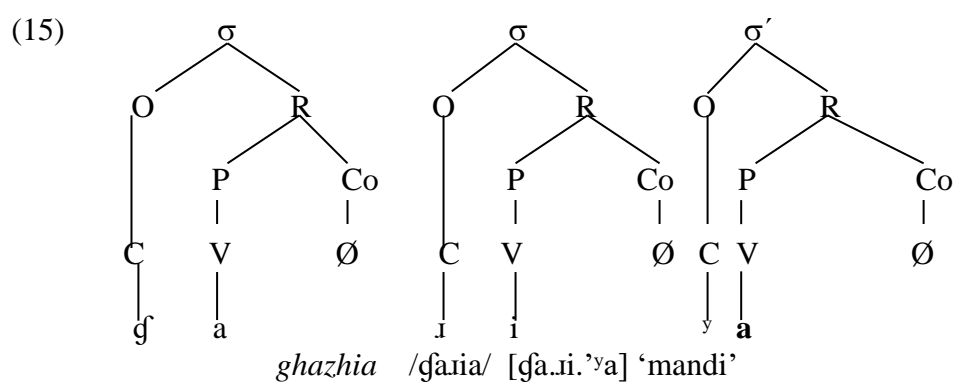
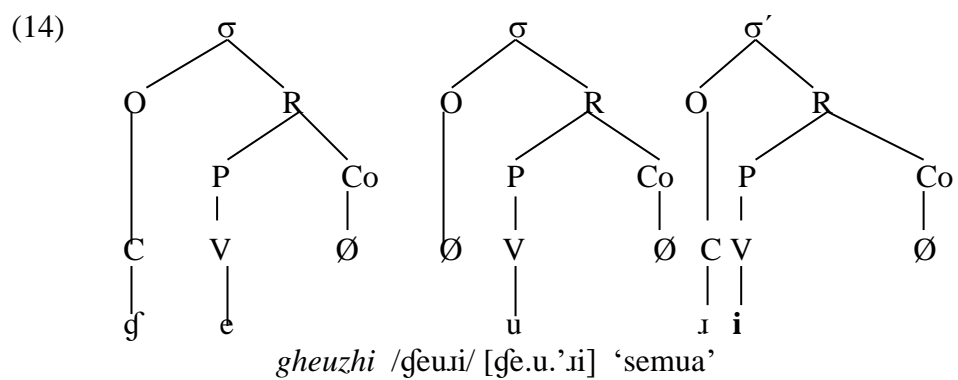
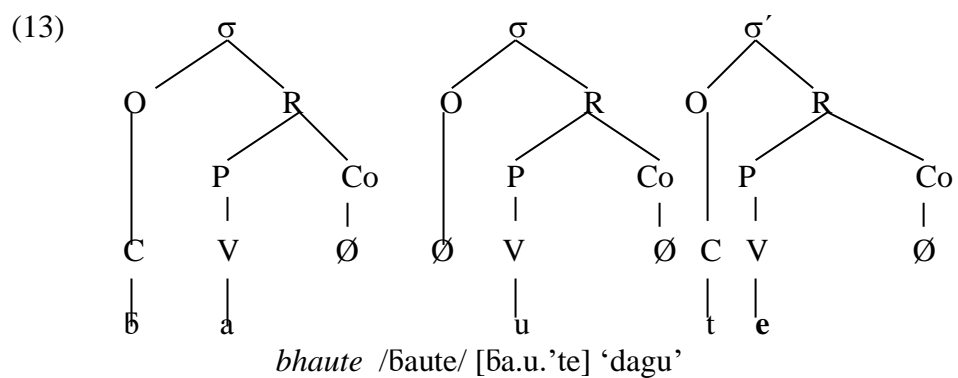
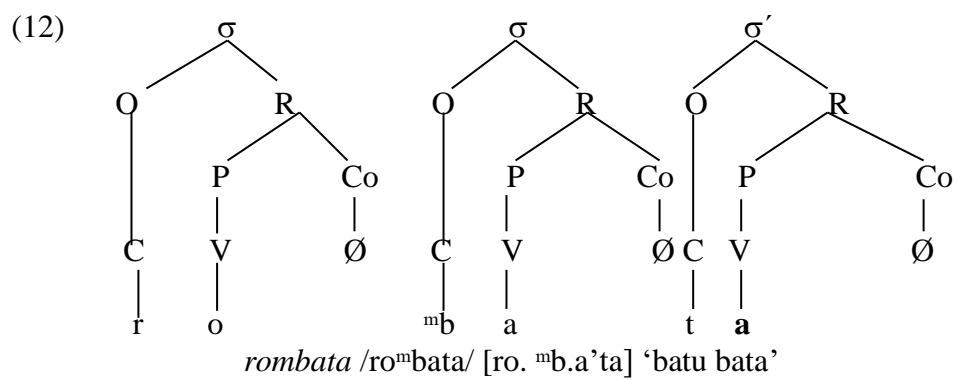
$\#([-sil])[+sil].(([-sil])[+sil])\# \rightarrow [+tek.] / \#([-sil]) ______(([-sil]) [+sil])\#$

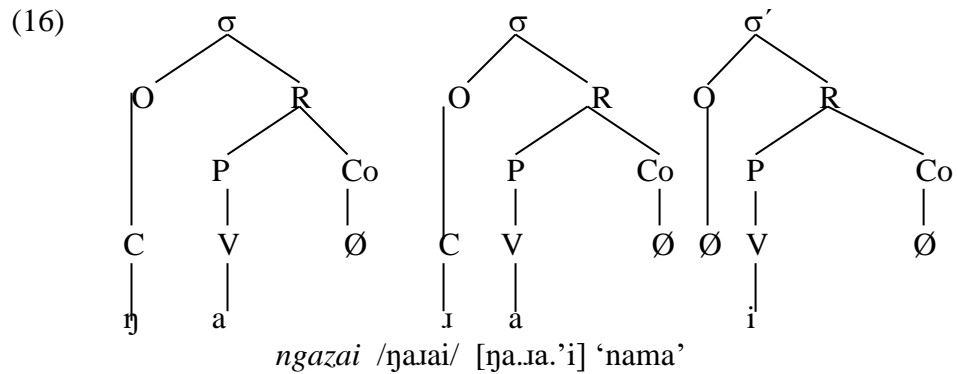
Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan, bahwa kata yang bersuku satu, baik yang didahului oleh konsonan maupun tidak atau suku kata pertama dari kata yang bersuku dua, baik yang didahului konsonan maupun tidak diberi tekanan (σ') ketika orang Rongga berbicara pada suku tunggal, baik yang didahului konsonan maupun tidak atau sebelum suku kedua, baik yang didahului konsonan maupun tidak kemudian diikuti batas kata.

Data berikut berbeda, yaitu kata-kata yang bersuku tiga, dan bersuku empat. Orang Rongga ketika berbicara menempatkan tekanan primer berada pada suku terakhir dari kata bersuku tiga dan bersuku empat.

Contoh: Tekanan primer pada kata bersuku tiga

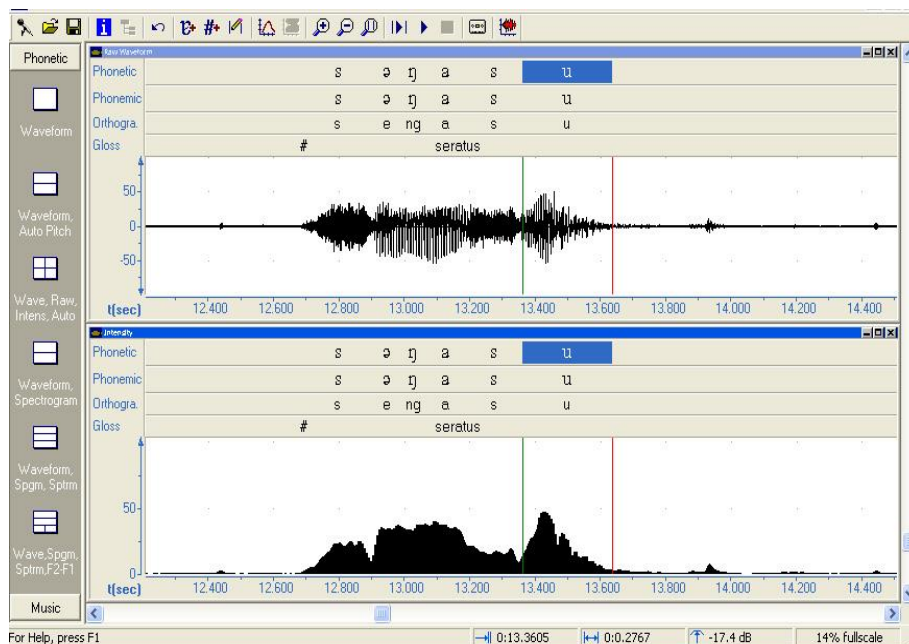






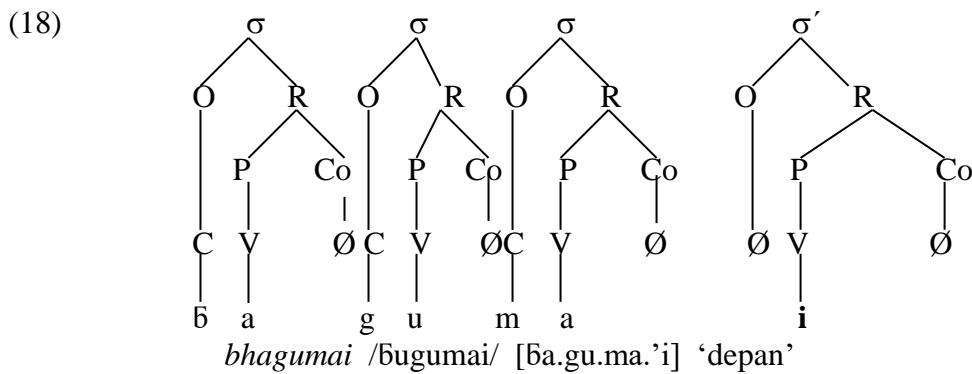
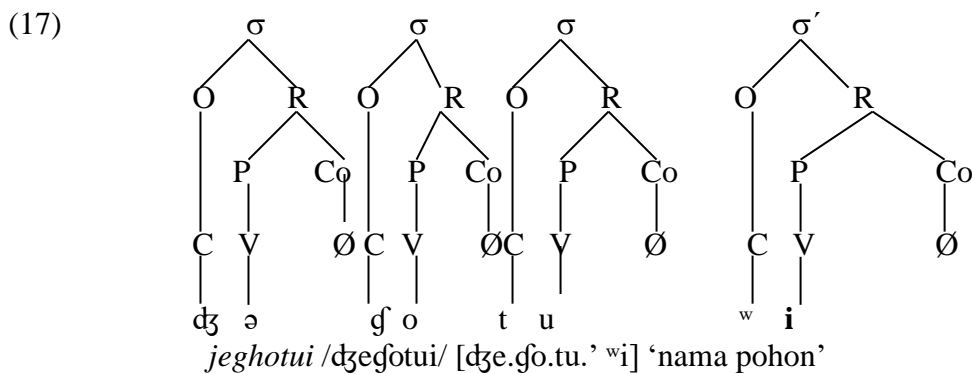
Berdasarkan diagram-diagram pohon (yang bercabang) di atas maka dapat dikatakan bahwa orang Rongga betika berbicara menempatkan tekanan primer pada vokal suku terakhir (σ') dari kata bersuku tiga yang berasal dari P yang merupakan cabang dari R suku kata itu.

Gambar 6.22 berikut menunjukkan bahwa orang Rongga ketika berbicara menempatkan posisi tekanan primer pada vokal terakhir dari suku yang mendapat tekanan primer dari kata bersuku tiga. Vokal suku pertama, kedua, dan ketiga masing-masing menunjukkan magnitudo linear 46%, 47 %, dan 49 % (seperti terbaca pada Gambar 6.22 di bawah ini).



Gambar 6.22. Menunjukkan tekanan primer pada suku terakhir kata *sengasu* /səŋasu/ [sə.ŋa.'su] seratus' (Sumber Data: data t-1: Intensity sengasu-i JPEG)

Contoh: Tekanan primer pada kata bersuku empat



Formulasi kaidah fonologinya adalah sebagai berikut.

KF 14b [+sil] \longrightarrow [+tek]/([-sil])—— #

Orang Rongga ketika berbicara menempatkan tekanan pada vokal ([+sil]) sehingga menjadi bertekanan ([+tek]) (σ') pada suku kata terakhir, baik yang didahului konsonan ([-sil]) maupun tidak ketika orang Rongga berbicara.

6.3 Kaidah-kaidah Fonologi yang Berurutan

Kaidah-kaidah berurutan ternyata perlu diterapkan untuk menghasilkan bentuk-bentuk fonetis yang benar. Dalam setiap contoh penerapan kaidah-kaidah berurutan selalu diawali oleh Bentuk Asal (BA) atau Bentuk Dasar (BD) atau realisasi fonologis (fonemis) dan diakhiri oleh Bentuk Turunan (BT) atau realisasi fonetis. Di antara BD dengan BT terdapat bentuk-bentuk versi, yaitu bentuk-bentuk fonologis yang mengalami perubahan karena penerapan kaidah-kaidah fonologis. Di sebelah kiri dari setiap bentuk derivasi dari contoh-contoh diberi angka-angka dan nama-nama kaidah. Angka-angka yang diberikan ini sesuai dengan nomor urut kaidah fonologi yang telah dikemukakan di atas.

Berikut ini contoh penerapan kaidah-kaidah fonologi yang berurutan.

- | | | | | |
|-------|-----------|------------------------------------|-------------|--------|
| 1. a. | BD | | /ua/ | 'uban' |
| | KF 1 | Penambahan luncuran semivokal | [uwa] | |
| | KF 4 | Penggantian Luncuran Semivokal /w/ | [uva] | |
| | BT | | *[uva] | |

1.b.	BD	/ua/	‘uban’
	KF 4	Penggantian Luncuran Semivokal /w/	-
	KF 1	Penambahan luncuran semivokal	[uwa]
	BT		[uwa]

Derivasi (1.a) menghasilkan BT yang tidak tepat dibandingkan dengan derivasi (1.b) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah KF 1 (Penambahan luncuran semivokal) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 4 (Penggantian luncuran semivokal). Pembalikan urutan kaidah seperti (1.b) –KF 4 (Penggantian luncuran semivokal) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF1 (Penambahan luncuran semivokal) menghasilkan BT yang tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 4-KF 1.

2.a	BD	/ko ana haki/	‘keluarga laki-laki’
	9.	Pelesapan konsonan /h/	[ko ana aki]
	10.	Pelesapan vokal /a/	[ko ana ki]
	BT		[ko ana ki]
2.b	BD	/ko ana haki/	
	10.	Pelesapan vokal /a/	-
	9.	Pelesapan konsonan /h/	[ko ana aki]
	BT		*[ko ana aki]

Derivasi (2.a) menghasilkan BT yang tepat dibandingkan dengan derivasi (2.b) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah KF 9 (Pelesapan konsonan /h/) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 10 (Pelesapan vokal /a/) Pembalikan urutan kaidah seperti derivasi (2.b) –KF 10 (Pelesapan vokal /a/)

kemudian baru KF 9 (Pelesapan konsonan /h/) menghasilkan BT yang tidak tepat.

Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 9-KF 10.

3.a.	BD	/rae ko dzawa ⁿdau isi ga/ ‘itu berisi sudah’
	3. Penambahan Konsonan [r]	[raʔe ko dzawa ⁿ dau risi ga]
	12. Pelesapan vokal /u/	[raʔe ko dzawa ⁿ da risi ga]
	8. Penggantian Konsonan /g/	[raʔe ko dzawa ⁿ da risi ŋa]
	BT	[raʔe ko dzawa ⁿda risi ŋa]
3.b.	BD	/rae ko dzawa ⁿdau isi ga/
	12. Pelesapan vokal /u/	-
	3. Penambahan Konsonan [r]	[raʔe ko dzawa ⁿ dau risi ga]
	8. Penggantian Konsonan /g/	[raʔe ko dzawa ⁿ dau risi ŋa]
	BT	* [raʔe ko dzawa ⁿdau risi ŋa]
3.c.	BD	/ rae ko dzawa ⁿdau isi ga /
	8. Penggantian Konsonan /g/	[raʔe ko dzawa ⁿ dau isi ŋa]
	3. Penambahan Konsonan [r]	[raʔe ko dzawa ⁿ dau risi ŋa]
	12. Pelesapan vokal /u/	[raʔe ko dzawa ⁿ da risi ŋ a]
	BT	[raʔe ko dzawa ⁿda risi ŋa]

3.d.	BD	/ rae ko dzawa ⁿ dau isi ga /
	12. Pelesapan vokal /u/	-
	8. Penggantian Konsonan /g/	[raʔe ko dzawa ⁿ dau isi ŋa]
	3. Penambahan Konsonan [r]	[raʔe ko dzawa ⁿ dau risi ŋa]
	BT	* <u>[raʔe ko dzawa ⁿdau risi ŋa]</u>

Derivasi (3.a) dan (3.c) menghasilkan BT yang tepat dibandingkan dengan derivasi (3.b) dan (3.d) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah untuk (3.a) KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) dan KF 8 (Penggantian Konsonan /g/).

Untuk (3.c) KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) diterapkan terlebih dahulu baru kemudian KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) dan KF 12 (Pengesapan Vokal /u/). Pembalikan urutan kaidah seperti derivasi (3.b) –KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) kemudian baru KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) dan KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) menghasilkan BT yang tidak tepat.

Demikian juga dengan derivasi (3.d) KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) kemudian baru KF KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) dan KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) tidak menghasilkan BT yang tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 3-KF 12-KF 8 dan KF 8-KF 3-KF 12.

BAB VII

PENETAPAN ORTOGRAFI BAHASA RONGGA

Sebaiknya setiap bahasa mempunyai aksara tersendiri. Namun, dalam kenyataannya tidak setiap bahasa mempunyai aksara. Demikian pula halnya dengan bahasa Rongga. Oleh karena itu, bahasa Rongga harus dapat memilih salah satu aksara yang ada di dunia sebagai aksaranya sendiri agar setiap aspek kebudayaan orang Rongga dapat didokumentasikan dengan baik dan dapat dibaca oleh bukan hanya orang Rongga melainkan juga semua orang.

Berkaitan dengan itu, Pike (1947:211--213; lihat juga Coupe, 2003:58--59) mengajukan usulan berkenaan dengan tujuan sosial yang dapat diterapkan, yaitu sebagai berikut.

1. Penggunaan ortografi harus disetujui dan didukung oleh semua orang agar menjamin keabsahan usaha pembelajaran menguasai ortografi itu
2. Simbol alfabet harus sama dengan yang digunakan oleh bahasa nasional
3. Diakritik harus dihindarkan sedapat mungkin
4. Simbol terpilih untuk ortografi harus mudah dicetak
5. Simbol untuk bahasa daerah perlu menyesuaikan diri untuk bahasa perdagangan.

Di samping itu, berkenaan dengan hal di atas, maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penetapan ortografi, khususnya ortografi bahasa Rongga, yaitu sebagai berikut.

- (1) mudah dimengerti, dipakai, dan dipelajari

- (2) korespondensi bunyi dengan huruf harus konsisten
- (3) ejaan yang dipakai dapat membedakan
- (4) ortografi yang ditetapkan harus mendapat persetujuan dari masyarakat penutur.

7.1 Mudah dimengerti, dipakai, dan dipelajari

Ortografi yang ditetapkan harus mudah dimengerti, dipakai, dan dipelajari. Artinya, bahwa ortografi yang ditetapkan itu sangat dekat dengan ortografi yang sering dipakai oleh penutur bahasa Indonesia. Di samping itu, ortografi yang ditetapkan itu bersifat intuisi, artinya mudah mengeja kata baru, tidak ada huruf khusus atau kombinasi huruf yang aneh.

Yang tidak kalah pentingnya adalah praktis dan sederhana, artinya bahwa ortografi itu tidak memerlukan piranti atau *font* khusus dan tidak ada diakritis yang aneh. Aturannya sederhana dan tidak ada pengecualian. Semakin banyak pengecualiannya, semakin sulit ortografi itu dipakai.

7.2 Korespondensi bunyi dengan huruf yang konsisten

Dalam menetapkan ortografi bahasa Rongga, antara bunyi bahasa dengan huruf harus berkorespondensi yang tetap. Tidak pernah terjadi penggantian atau perubahan huruf. Misalnya bunyi [ɔ] tetap ditulis dengan dh tidak pernah ditulis dengan yang lain.

7.3 Ejaan yang dapat membedakan

Ejaan yang digunakan harus dapat membedakan kata yang mempunyai bentuk yang sama atau bunyi yang sama tetapi mempunyai arti yang berbeda.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata teras ‘kepala’ dan teras ‘serambi’. Itu berarti bahwa bunyi [ə] dan [e] harus dapat dibedakan cara penulisannya. Bunyi [ə] ditulis dengan e dengan tanda aksent di atasnya dan [e] ditulis dengan e tanpa tanda aksent di atasnya. Misalnya dalam bahasa Rongga *embu* /ə^mbu/ [ə^mbu] ‘nenek’ dan *embu* /e^mbu/ [e^mbu] ‘bunga’. Untuk dapat membuat ortografi yang baik, kita harus dapat menghindari diri dari homofon dan homografi.

7.4 Permasalahan penetapan ortografi bahasa Rongga

Penetapan ortografi suatu bahasa tidak dapat dilakukan oleh peneliti sendiri. Sesuatu yang dinilai baik dan benar secara ilmiah belum tentu dapat diterapkan secara langsung di masyarakat penutur bahasa itu.

Ada sejumlah bunyi bahasa Rongga yang dapat ditetapkan ortografinya dan langsung dapat diterima oleh orang Rongga untuk digunakan. Untuk bunyi [i, a, u, o] langsung dapat ditetapkan ortografinya dan diterima oleh orang Rongga sebagai i, a, u, o. Demikian juga dengan bunyi konsonan [p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h/ dengan mudah dapat ditetapkan ortografinya dan diterima oleh orang Rongga untuk digunakan sebagai sistem tulisannya, yaitu p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, j, k, g, ngg, ng, h. Demikian juga dengan penetapan implosif [ɗ, ɓ, ɠ], dan bunyi frikatif velar [ɣ] dengan mudah dapat ditetapkan ortografinya dan diterima oleh orang Rongga untuk digunakan sebagai sistem tulisannya, yaitu dh, bh, gh, hg. Penetapan ortografi bahasa Rongga yang masih perlu disosialisasikan dan mendapat persetujuan lebih lanjut dari masyarakat tutur

bahasa Rongga adalah aproksiman [ɹ], dan vokal [e, ə]. Untuk bunyi aproksiman [ɹ] ada dua pilihan, yaitu zh dan rh. Orang Rongga lebih banyak yang menggunakan zh untuk aproksiman [ɹ] karena zh digunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat, seperti mantan kepala desa dan diajarkan di sekolah-sekolah dasar dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Untuk bunyi vokal [ə] dan [e] orang Rongga menggunakan huruf e.

Berdasarkan hal di atas, penulis menetapkan ortografi bahasa Rongga seperti terbaca pada tabel-tabel berikut.

	[+tin,-bel]	[+tin,+bel]	[-tin,-ren,-bel]	[-tin,-ren,+bel]	[-tin,-ren,-bul,+bel]	[+ren]
Fonetik	i	u	e	o	ə	a
Fonemik	i	u	e	o	ə	a
Ortografis	i	u	e	o	e	a

Tabel 7.1. Transkripsi Vokal Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([i, u, e, o, ə, a]) dan secara fonemik atau fonologis (/i, u, e, o, ə, a/) ditulis secara ortografis dengan huruf i, u, e, o, e, a

Tempat Art	labial	labial	alveolar	alveolar	velar	velar
Fonetik	p	b	t	d	K	g
Fonemik	p	b	t	d	K	g
Ortografis	p	b	t	d	K	g

Tabel 7.2. Transkripsi Konsonan Hambat Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([p, b, t, d, k, g]) dan secara fonemik atau fonologis (/p, b, t, d, k, g/) ditulis secara ortografis dengan huruf p, b, t, d, k, g.

Tempat Artikulasi	palatal
Fonetik	dʒ
Fonemik	dʒ
Ortografis	j

Tabel 7.3. Transkripsi Konsonan Afrikat Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([dʒ]) dan secara fonemik atau fonologis (/dʒ/) ditulis secara ortografis dengan huruf j.

Tempat / Cara Art.	Labial/ Implosif	Alveolar/Implosif	Velar/Implosif
Fonetik	ɓ	ɗ	ɡ
Fonemik	ɓ	ɗ	ɡ
Ortografis	bh	dh	gh

Tabel 7.4. Transkripsi Konsonan Implosif Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([ɓ,ɗ,ɡ]) dan secara fonemik atau fonologis (/ɓ,ɗ,ɡ/) ditulis secara ortografis dengan huruf bh, dh, gh.

Tempat/Cara Art	Labial/Pranasal	Alveolar/Pranasal	Velar/Pranasal
Fonetik	^m b	ⁿ d	^ŋ g
Fonemik	^m b	ⁿ d	^ŋ g
Ortografis	mb	nd	ngg

Tabel 7.5. Transkripsi Konsonan Hambat Pranasal Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([^mb, ⁿd, ^ŋg]) dan secara fonemik atau fonologis (/^mb, ⁿd, ^ŋg/) ditulis secara ortografis dengan huruf mb, nd, ngg.

Tempat/Cara Art	Labial/Nasal	Alveolar/Nasal	Velar/Nasal
Fonetik	m	n	ŋ
Fonemik	m	n	ŋ
Ortografis	m	n	ng

Tabel 7.6. Transkripsi Konsonan Nasal Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([m, n, ŋ]) dan secara fonemik atau fonologis (/m,n, ŋ/) ditulis secara ortografis dengan huruf m, n, ng.

Tmpt/Cara Art	Labial/Frikatif	Labial/Frikatif	Alveolar/Frikatif	Velar/Frikatif	Glottal/Frikatif
Fonetik	f	v	s	ɣ	h
Fonemik	f	v	s	ɣ	h
Ortografis	f	v	s	hg	h

Tabel 7.7. Transkripsi Konsonan Frikatif Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([f, v, s, ɣ, h]) dan secara fonemik atau fonologis (/f, v, s, ɣ, h/) ditulis secara ortografis dengan huruf f, v, s, hg, h.

Tempat/Cara Artikulasi	Alveolar/Tril
Fonetik	r
Fonemik	r
Ortografis	r

Tabel 7.8. Transkripsi Konsonan Tril Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([r]) dan secara fonemik atau fonologis (/r/) ditulis secara ortografis dengan huruf r.

Tempat/Cara Artikulasi	Alveolar/Lateral
Fonetik	l
Fonemik	l
Ortografis	l

Tabel 7.9. Transkripsi Konsonan Lateral Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([l]) dan secara fonemik atau fonologis /l/ ditulis secara ortografis dengan huruf l.

Tempat/Cara Artikulasi	Labial/ Aproksiman	Alveolar/Aproksiman
Fonetik	w	ɹ
Fonemik	w	ɹ
Ortografis	w	zh

Tabel 7.10. Transkripsi Konsonan Aproksiman Bahasa Rongga

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara fonetik ([w, ɹ]) dan secara fonemik atau fonologis (/w, ɹ/) ditulis secara ortografis dengan huruf w, zh.

BAB VIII

TEMUAN BARU

Penelitian terhadap fonologi bahasa Rongga belum pernah dilakukan orang. Oleh karena itu, apa pun yang dihasilkan dari penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu temuan baru. Adapun temuan baru yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Rongga mempunyai 6 segmen vokal, baik secara fonemis maupun secara fonetis, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]
2. Bahasa Rongga mempunyai 25 segmen konsonan secara fonemis, yaitu /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʙ, ɗ, ɟ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, f, s, v, ʔ, h, r, l, w, ɹ/ dan 28 segmen secara fonetis, yaitu [p, b, t, d, k, g, ʔ, dʒ, tʃ, ʙ, ɗ, ɟ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, f, s, v, ʔ, h, r, l, w, ɹ, ^y]. Perbedaan jumlah antara fonemis dengan fonetis terjadi sebagai akibat proses fonologis, yaitu (1) proses pengawasaan konsonan /dʒ/ menjadi [tʃ] sehingga secara fonetis ada dua variasi, yaitu [dʒ] dan [tʃ], misalnya *jale* /dʒale/ [tʃale] ‘nama orang’, (2) penambahan luncuran semivokal, misalnya *nio* /nio/ [ni^yo] ‘kelapa’ sehingga pada data di atas muncul bunyi [^y], (3) penambahan konsonan [ʔ], misalnya *paa* /paa/ [paʔa] ‘paha’. Berdasarkan temuan di atas, kesimetrikan konsonan dalam suatu bahasa (seperti yang dikatakan oleh Pike) tidak ditemukan/ tidak dapat diterapkan secara sempurna dalam

bahasa Rongga. Pike mengatakan sistem bunyi bahasa itu cenderung mempunyai kesimetrian fonetik, (1) jika ditemukan fonem /p/, /t/, /k/, /b/, /d/ dalam suatu bahasa maka patut dicurigai dalam bahasa itu mungkin mempunyai /g/, demikian juga (2) jika ditemukan fonem /tʃ/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mungkin mempunyai fonem /dʒ/, (3) jika ditemukan segmen /m, n, ŋ/ patut dicurigai ada segmen /ɲ/, dan (4) jika ditemukan fonem /f/, /v/, /s/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mempunyai fonem /z/. Namun, tidak demikian dalam bahasa Rongga. Walaupun ada kesimetrian konsonan hambat (seperti butir (1), tetapi butir (2) tidak dapat diterapkan dalam bahasa Rongga, yaitu walaupun tidak ditemukan fonem /tʃ/ tidak berarti tidak ada /dʒ/ dalam bahasa Rongga. Di pihak lain lagi ditemukan fonem konsonan /m/, /n/, /ŋ/, tetapi tidak ditemukan /ɲ/. Tidak ditemukan kesimetrian pranasal. Walaupun ditemukan fonem /f/, /v/, /s/, tidak berarti harus ada /z/ dalam bahasa Rongga. Secara ortografis, z dalam bahasa Ngadha, dan bahasa Lio mirip dengan huruf zh dalam bahasa Rongga yang secara fonemis dan fonetis adalah aproksiman /ɹ/ dan [ɹ].

3. Secara fonemis diperlukan 14 ciri pembeda. Keempat belas ciri pembeda itu adalah [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat artikulasi. Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri

punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Namun, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d], dan [g] dengan implosif [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka]([*spread gl*]) dan [pita suara rapat tidak kencang] ([*constr gl*]) (Kenstowich, 1994:40--41,146) dan untuk membedakan bunyi hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi, yaitu ciri [kompleks]. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan]. Semua ciri ini diperlukan untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada antara segmen-segmen fonologis bahasa Rongga

4. Pola kanonik bahasa Rongga didapat dari sejumlah morfem fonologis pangkal. Morfem-morfem fonologis pangkal ini dapat membentuk kata-kata fonologis. Adapun pola kanonik yang berhasil ditemukan adalah seperti formulasi sebagai berikut.

$$\left. \begin{array}{c} \text{V} \\ \text{K} \end{array} \right\} (\text{V})(\text{K})(\text{V})(\text{K})(\text{V})(\text{K})\text{V}$$

Formulasi di atas dapat dideskripsikan bahwa segmen morfem fonologis pangkal minimal berupa V ([+sil]) dan rangkaian vokal dalam morfem fonologis pangkal maksimal VV ([+sil][+sil]). Sebuah morfem fonologis pangkal dapat berawal konsonan K ([-sil]) atau V ([+sil]) atau berakhir V ([+sil]). Pola kanonik di atas dapat dirinci menjadi 13 pola suku kata, yaitu V, KV, VV, VKV, KVV, KVKV, KVKVKV, KVVKV, KVKVV,

KVKVKVV, KVKVKVKV, VKVVKV, dan KVVVKV. Pola suku kata bahasa Rongga adalah V dan KV.

5. Bahasa Rongga tidak mengenal rangkaian segmen konsonan pada morfem fonologis pangkal karena bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Berdasarkan data yang ada, rangkaian segmen fonologis vokal yang dibolehkan adalah /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Dengan demikian, segmen fonologis vokal */ə/ tidak ada dalam bentuk rangkaian, baik yang didahului maupun diikuti oleh segmen fonologis vokal lain. Di samping segmen fonologis vokal */ə/, rangkaian segmen fonologis vokal yang tidak ada adalah */ u-o /.
6. Segmen fonologis /i, u, e, o, a/ berdistribusi lengkap, sedangkan segmen fonologis /ə/ tidak berdistribusi lengkap karena hanya menempati posisi awal dan tengah kata. Semua segmen fonologis konsonan tidak berdistribusi lengkap. Segmen fonologis konsonan /p, t, d, k, g, dʒ, ʃ, ʒ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, s, r, l, w, ɹ/ menempati posisi awal dan tengah kata. Segmen fonologis konsonan /b, f, v, h/ menempati posisi awal kata dan segmen fonologis /ɣ/ menempati posisi tengah kata.
7. Pada penelitian ini ditemukan 14 kaidah fonologi yang berguna untuk menjelaskan proses fonologi yang terjadi. Keempat belas kaidah fonologi itu adalah sebagai berikut.

(1) KF penambahan luncuran semivokal (luncuran semivokal [ɥ] dan [w])

([-kon, -sil, +tin, α bul]) masing-masing dapat ditambahkan di antara vokal /i/ atau /u/ ([+sil, +tin, α bul]) diikuti vokal ([+sil]).

- (2) KF penambahan konsonan glotal [ʔ](kaidahkecil)(terjadi penambahan bunyi konsonan glotal [ʔ] ([-kon, -sil, -mal]) pada posisi sesudah vokal (1) sesudah vokal /i, u/ ([+sil, +tin]) sebelum vokal /i, u/ ([+sil, +tin]) atau vokal /e/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal /a/ ([+sil, +ren]) atau (2) sesudah vokal /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) sebelum vokal /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal /a/ ([+sil, +ren]) atau (3) sesudah vokal /a/ ([+sil, +ren]) sebelum vokal /i/ ([+sil, +tin, -bel]) atau vokal /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal /a/ ([+sil, +ren]).
- (3) KF penambahan konsonan[r](kaidah kecil)(terjadi penambahan konsonan [r] ([+kon, +son, -lat, +mal]) dalam lingkungan antara vokal /u/ ([+sil, +tin, +bel]) diikuti batas kata (#) dengan vokal /i/ ([+sil, +tin, -bel]).
- (4) KF penggantian luncuran semivokal [w] (luncuran semivokal [w] ([-kon, +bul]) berubah menjadi konsonan [v] ([+kon, -bul]) dalam lingkungan (a) sesudah vokal [ə, o] ([+sil, -tin, -ren, +bel, α teg] dan sebelum vokal [a] ([+sil, +ren]) atau (b) sesudah vokal [ə] ([+sil, -tin, -ren, -teg, +bel]) dan sebelum vokal [e] ([+sil, -tin, -ren, -bel]) atau (c) sesudah vokal [e] ([+sil, -ren, -bel]) dan sebelum vokal [o] ([+sil, -tin, -ren, +bel]) atau (d) didahului oleh batas kata dan sebelum vokal [e, o, a] ([+sil, -tin, +teg]).

- (5) KF penyuaran konsonan /k/ (kaidah kecil) (konsonan /k/ ([+kon, +bel, -ber, -mal]) berubah menjadi bersuara [g] ([+ber]) dalam lingkungan antara vokal /e/ ([+sil, -tin, -ren, -bel]) dengan vokal /e/ ([+sil, -tin, -ren, -bel]) yang diikuti oleh batas kata (#).
- (6) KF penggantian konsonan [ʔ] (konsonan [ʔ] ([-kon, -sil, -mal]) mengalami perubahan menjadi [ɟ] ([+kon, -ant, +tin, -mal]) dalam lingkungan antara vokal [ɪ] ([+sil, +tin, -ren, -bel]) dengan vokal [a] ([+sil, +ren])).
- (7) KF pengawasuaraan konsonan [dʒ] (konsonan [dʒ] ([+kon, -ant, +kor, +ber]) berubah menjadi [tʃ] ([-ber]) pada awal kata (#) diikuti vokal /a/ ([+sil, +ren])).
- (8) KF penggantian konsonan /g/ (kaidah kecil) (konsonan /g/ ([+kon, +bel, +ber, -mal]) berubah menjadi konsonan [ŋ] ([+kon, +bel, +nas]) dalam lingkungan vokal /i/ ([+sil, +tin, -bul]) diikuti batas kata (#) dan vokal /a/ ([+sil, +ren])).
- (9) KF pelesapan konsonan /h/ (kaidah kecil) (konsonan /h/ ([-kon, -sil, -son, +ber]) mengalami penglesapan (∅) dalam lingkungan antara vokal /a/ ([+sil, +ren]) diikuti oleh batas morfem (+) dengan vokal /a/ ([+sil, +ren])).
- (10) KF pelesapan vokal [a] (kaidah kecil) (vokal /a/ ([+sil, tin, +ren, +bel, -bul]) mengalami degeminasi atau pelesapan vokal [a] dalam

lingkungan sesudah vokal [a] ([+sil, +ren]) diikuti batas morfem (+) dan sebelum konsonan /t/ ([+kon, +kor, -ber]).

- (11) KF pelesapan vokal [ə]((vokal [ə] ([+sil,-tin, -ren, -teg]) mengalami pelesapan dalam lingkungan sesudah batas morfem dan sebelum konsonan /m/ ([+kon, +ant, -kor, +nas])).
- (12) KF pelesapan vokal /u/ (kaidah kecil) (terjadi pelesapan vokal /u/ ([+sil, +tin, +bel]) dalam lingkungan sesudah vokal /a/ ([+sil, +ren]) dan sebelum batas morfem (+) dan diikuti konsonan /r/ ([+kon, +son, -lat, -mal])).
- (13) KF keharmonisan ketinggian vokal /a/ (vokal /a/ ([+sil, +ren]) pada suku kata kedua berubah menjadi vokal [ə] ([+sil, -tin, -ren, -teg, +bel]) sehingga vokal itu seharmonis tingginya dengan vokal [ə] ([+sil, -tin, -ren, -teg, +be]) pada suku kata pertama yang kemudian diikuti oleh batas morfem dan konsonan [m] ([+kon, +ant, -kor, +nas]) dari morfem berikutnya).
- (14a) KF penempatan tekanan (kata yang bersuku kata satu, baik yang didahului oleh konsonan maupun tidak atau suku kata pertama dari kata yang bersuku kata dua, baik yang didahului konsonan maupun tidak menjadi bertekanan pada suku kata tunggal, baik yang didahului konsonan maupun tidak atau sebelum suku kata kedua, baik yang didahului konsonan maupun tidak diikuti batas kata)

(14b)KF Penempatan tekanan (vokal ([+sil]) menjadi bertekanan ([+tek]) pada suku kata terakhir, baik yang didahului konsonan ([-sil]) maupun tidak.

Dari keempat belas kaidah fonologi itu, ada sejumlah kaidah fonologi yang berurutan.

Derivasi (1.a) menghasilkan BT yang tidak tepat dibandingkan dengan derivasi (1.b) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah KF 1 (Penambahan luncuran semivokal) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 4 (Penggantian luncuran semivokal). Pembalikan urutan kaidah seperti (1.b) –KF 4 (Penggantian luncuran semivokal) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 1 (Penambahan luncuran semivokal) menghasilkan BT yang tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 4-KF 1.

Derivasi (2.a) menghasilkan BT yang tepat dibandingkan dengan derivasi (2.b) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah KF 9 (Pelesapan konsonan /h/) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 10 (Pelesapan vokal /a/) Pembalikan urutan kaidah seperti derivasi (2.b) –KF 10 (Pelesapan vokal /a/) kemudian baru KF 9 (Pelesapan konsonan /h/) menghasilkan BT yang tidak tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 9-KF 10. Derivasi (3.a) dan (3.c) menghasilkan BT yang tepat dibandingkan dengan derivasi (3.b) dan (3.d) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah untuk (3.A) KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) dan KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) dan untuk (3.c) KF 8 (Penggantian Konsonan /g/)

diterapkan terlebih dahulu baru kemudian KF 3 (Penambahan Konsonan [r]), dan KF 12 (Pelesapan Vokal /u/). Pembalikan urutan kaidah seperti derivasi (3.b) –KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) kemudian baru KF 3 (Penambahan Konsonan [r]), dan KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) menghasilkan BT yang tidak tepat. Demikian juga dengan derivasi (3.d) KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) kemudian baru KF KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) dan KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) tidak menghasilkan BT yang tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 3-KF 12-KF 8 dan KF 8-KF 3-KF 12.

8. Oleh karena, bahasa Rongga tidak mempunyai sistem tulisan tersendiri maka digunakan huruf latin, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] ditulis dengan i, e, u, o, e, a/p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h/ [p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h] ditulis dengan huruf p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, h. Untuk segmen /b, d, ɟ, ɣ, ɹ/[b, d, ɟ, ɣ, ɹ] ditulis dengan huruf bh, dh, gh, hg, zh.
9. Bahasa Rongga sebagai bahasa yang hidup dan berkembang tentu saja menyerap unsur kosa kata bahasa lain, khususnya bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, seperti bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan, kosa kata bahasa Indonesia yang diserap oleh bahasa Rongga dilakukan dengan tiga cara. Pertama, penyerapan langsung yang terjadi pada kalangan intelektual. Kedua, penyerapan tidak langsung. Penyerapan tidak langsung ini dibedakan atas dua, yaitu pertama, penyerapan yang sesuai dengan pola suku kata bahasa Rongga yang vokalik, misalnya

Petrus menjadi Pitu, John menjadi Joni, kedua, penyerapan yang sesuai dengan sistem bunyi bahasa Rongga, misalnya bagi menjadi baghi /baʒi/ [baʒi] ‘bagi’, jadi menjadi jadhi /dʒadi/[dʒadi]‘jadi’, dan ketiga kombinasi antara penyesuaian pola suku kata bahasa Rongga yang vokalik dengan sistem bunyi bahasa Rongga, misalnya adat menjadi adha /ada/ [ada] ‘adat’. Karena hal ini baru merupakan suatu pengamatan, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan secara lebih mendalam.

Namun, temuan baru yang merupakan keunikan dari bahasa ini adalah sebagai berikut.

Kesimetrikan konsonan dalam suatu bahasa (seperti yang dikatakan oleh Pike) tidak ditemukan/ tidak dapat diterapkan secara sempurna dalam bahasa Rongga. Pike mengatakan sistem bunyi bahasa itu cenderung mempunyai kesimetrikan fonetik, (1) jika ditemukan fonem /p/, /t/, /k/, /b/, /d/ dalam suatu bahasa maka patut dicurigai dalam bahasa itu mempunyai /g/, demikian juga (2) jika ditemukan fonem /tʃ/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mempunyai fonem /dʒ/, (3) jika ditemukan segmen /m, n, ŋ/ patut dicurigai ada segmen /ɲ/, dan (4) jika ditemukan fonem /f/, /v/, /s/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mempunyai fonem /z/. Namun, tidak demikian dalam bahasa Rongga. Walaupun ada kesimetrikan konsonan hambat (seperti butir (1)) tetapi butir (2) tidak dapat diterapkan dalam bahasa Rongga, yaitu walaupun tidak ditemukan fonem /tʃ/ tidak berarti tidak ada /dʒ/ dalam bahasa Rongga. Dan, di pihak lain lagi ditemukan fonem konsonan /m/, /n/, /ŋ/ tetapi tidak ditemukan /ɲ/. Ditemukan pranasal

[^mb, ⁿd, ^ŋg] tetapi tidak ada [^mp, ⁿt, ^ŋk]. Walaupun ditemukan fonem /f/, /v/, /s/, tidak berarti harus ada /z/ dalam bahasa Rongga. Secara ortografis, z dalam bahasa Ngadha, dan bahasa Lio mirip dengan huruf zh dalam bahasa Rongga yang secara fonemis dan fonetis adalah aproksiman /ɹ/ dan [ɹ]. Bahasa Rongga sebagai bahasa yang hidup tentu saja dalam sejarah keberadaannya mengalami perkembangan, seperti penambahan fonem, penghilangan fonem, penggabungan fonem, penggantian fonem, dan sebagainya. Untuk mengetahui secara pasti sejarah keberadaan bahasa Rongga khususnya tentang jumlah dan jenis fonem yang pernah ada dalam bahasa Rongga maka peranan para pakar linguistik historis komparatif sangat dinantikan oleh peminat atau pemerhati bahasa.

Berdasarkan data yang ada, ternyata 14 ciri pembeda yang dikemukakan oleh Chomsky dan Halle tidak mampu untuk menjelaskan perbedaan bunyi yang ada dalam bahasa Rongga secara fonemis. Keempat belas ciri pembeda yang dikemukakan oleh Chomsky dan Halle adalah [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat arti-kulasi. Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan]. Keempat belas ciri pembeda di atas tidak mampu menjelaskan perbedaan antara bunyi plosif dengan implosif dan perbedaan antara bunyi hambat pranasal dengan nasal. Oleh karena itu, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d],

dan [g] dengan implosif [b], [d], dan [g] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka] (*[spread gl]*) dan [pita suara rapat tidak kencang] (*[constr gl]*) (Kens-towich, 1994:40—41, 146), dan untuk membedakan bunyi hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi, yaitu ciri [kompleks].

BAB IX

PENUTUP

9.1 Simpulan

Berpijak pada teori dan metode serta teknik yang digunakan, maka dapat dihasilkan penelitian sebagai berikut.

Bahasa Rongga mempunyai 6 segmen vokal, baik secara fonemis maupun fonetis, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. Secara fonemis. bahasa Rongga mempunyai 25 segmen konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʙ, dʒ, ɱb, ɱd, ɱg, m, n, ŋ, f, s, v, ɣ, h, r, l, w, ɹ/, dan secara fonetis mempunyai 28 segmen, yaitu [p, b, t, d, k, g, ʔ, dʒ, tʃ, ʙ, dʒ, ɱb, ɱd, ɱg, m, n, ŋ, f, s, v, ɣ, h, r, l, w, ɹ, ʏ]

Perbedaan jumlah konsonan antara fonemis dengan fonetis terjadi sebagai akibat proses fonologis, yaitu (1) proses pengawasuaraan konsonan /dʒ/ menjadi [tʃ] sehingga secara fonetis ada dua variasi, yaitu [dʒ] dan [tʃ], misalnya *jale* /dʒale/ [tʃale] ‘nama orang’, (2) penambahan luncuran semivokal, misalnya *nio* /nio/ [niʋo] ‘kelapa’ sehingga pada data di atas muncul bunyi [ʋ], (3) penambahan konsonan [ʔ], misalnya *paa* /paa/ [paʔa] ‘paha’.

Terjadi kesimetrikan vokal dalam bahasa Rongga. Vokal yang menunjukkan kesimetrikan ini terlihat dari adanya ciri [+teg], yaitu vokal /i/ yang [+tin], [-bel], [+teg], vokal /u/ yang [+tin], [+bel], [+teg], vokal /e/ yang [-tin], [-ren], [-bel], [+teg], vokal /o/ yang [-tin], [-ren], [+bel], [+teg], dan vokal /a/ yang [+ren], [+teg], dan vokal /ə/ yang [-tin], [-ren], [+bel], [-bul], [+teg].

Kesimetrikan konsonan dalam suatu bahasa (seperti yang dikatakan oleh Pike) tidak ditemukan/ tidak dapat diterapkan secara sempurna dalam bahasa Rongga. Pike mengatakan sistem bunyi bahasa itu cenderung mempunyai kesimetrikan fonetik, (1) jika ditemukan fonem /p/, /t/, /k/, /b/, /d/ dalam suatu bahasa maka patut dicurigai dalam bahasa itu mungkin mempunyai /g/, demikian juga (2) jika ditemukan fonem /tʃ/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mungkin mempunyai fonem /dʒ/, (3) jika ditemukan segmen /m, n, ŋ/ patut dicurigai ada segmen /ɲ/, dan (4) jika ditemukan fonem /f/, /v/, /s/ maka patut dicurigai dalam bahasa itu mempunyai fonem /z/. Namun, tidak demikian dalam bahasa Rongga. Walaupun ada kesimetrikan konsonan hambat (seperti butir (1)) tetapi butir (2) tidak dapat diterapkan dalam bahasa Rongga, yaitu walaupun tidak ditemukan fonem /tʃ/ tidak berarti tidak ada /dʒ/ dalam bahasa Rongga, dan di pihak lain lagi ditemukan fonem konsonan /m/, /n/, /ŋ/ tetapi tidak ditemukan /ɲ/. Tidak ditemukan kesimetrikan konsonan pranasal. Walaupun ditemukan fonem /f/, /v/, /s/, tidak berarti harus ada /z/ dalam bahasa Rongga. Secara ortografis, z dalam bahasa Ngadha, dan bahasa Lio mirip dengan huruf zh dalam bahasa Rongga yang secara fonemis dan fonetis adalah aproksiman /ɹ/ dan [ɹ].

Untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada antara segmen-segmen fonologis bahasa Rongga secara fonemis diperlukan 14 ciri pembeda. Keempat belas ciri pembeda itu adalah [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat artikulasi.

Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Namun, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d], dan [g] dengan implosif [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka] ([*spread gl*]) dan [pita suara rapat tidak kencang] ([*constr gl*]) (Kenstowich, 1994:40—41, 146), dan untuk membedakan bunyi hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi, yaitu ciri [kompleks]. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan].

Berdasarkan penelitian, pola kanonik bahasa Rongga didapat dari sejumlah morfem fonologis pangkal. Morfem-morfem fonologis pangkal ini dapat membentuk kata-kata fonologis. Adapun pola kanonik yang berhasil ditemukan adalah seperti formulasi sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{V} \\ \\ \text{K} \end{array} \right\} (\text{V})(\text{K})(\text{V})(\text{K})(\text{V})(\text{K})\text{V}$$

Formulasi di atas dapat dideskripsikan bahwa segmen morfem fonologis pangkal minimal berupa V ([+sil]), dan rangkaian vokal dalam morfem fonologis pangkal maksimal VV ([+sil][+sil]). Sebuah morfem fonologis pangkal dapat berawal konsonan K ([−sil]) atau V ([+sil]) atau berakhir V ([+sil]). Pola Kanonik di atas dapat dirinci menjadi 13 pola suku kata, yaitu V, KV, VV, VKV, KVV, KVKV, KVKVKV, KVVKV, KVKVV, KVKVKVV, KVKVKVKV, VKVVKV, dan KVVKVKV. Pola suku kata bahasa Rongga V dan KV.

Bahasa Rongga tidak mengenal rangkaian segmen konsonan pada morfem fonologis pangkal, karena bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Berdasarkan data yang ada, maka rangkaian segmen fonologis vokal yang dibolehkan adalah /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Dengan demikian, segmen fonologis vokal */ə/ tidak ada dalam bentuk rangkaian, baik yang didahului maupun diikuti oleh segmen fonologis vokal lain. Di samping segmen fonologis vokal */ə/, rangkaian segmen fonologis vokal yang tidak ada adalah */u-o/.

Dari rangkaian segmen fonologis vokal di atas, maka dapat dirinci mejadi lima formulasi, yaitu formulasi (1) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /i, e, u, o, a/ ([+sil, +teg]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin]) atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), formula (2) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin] atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal kedua adalah /a/ ([+sil, +ren]), formulasi (3) di dalam rangkaian dua vokal jika vokal pertama adalah /i/ ([+sil, +tin, -bel]), vokal kedua adalah /u/ ([+sil, +tin, +bel]) atau /e, o, a/ ([+sil, -tin, +teg]), formulasi (4) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /a/ ([+sil, +ren]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin]), atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), atau vokal /a/ ([+sil, +ren]), dan formulasi (5) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /i, u/ ([+sil, +tin]), maka vokal kedua adalah /i/ ([+sil, +tin, -bel]) atau /e/ ([+sil, -tin, -ren]), atau /a/ ([+sil, +ren]).

Semua segmen fonologis vokal berdistribusi lengkap kecuali /ə/ yang menempati posisi awal dan tengah kata. Semua segmen fonologis konsonan tidak

berdistribusi lengkap. /p, t, d, k, g, dʒ, ʃ, ʒ, ʧ, ʤ, m, n, ŋ, s, r, l, ɹ/ menempati posisi awal dan tengah kata. /b, f, v, h/ menempati posisi awal kata. /y/ menempati posisi tengah kata.

Pada penelitian ini ditemukan 14 kaidah fonologi yang berguna untuk menjelaskan proses fonologi yang terjadi. Keempat belas kaidah fonologi itu adalah sebagai berikut.

- (1) KF penambahan luncuran semivokal
- (2) KF penambahan konsonan glotal [ʔ] (kaidah kecil)
- (3) KF penambahan konsonan [r] (kaidah kecil)
- (4) KF penggantian luncuran semivokal [w]
- (5) KF penyuaran konsonan /k/ (kaidah kecil)
- (6) KF penggantian konsonan [ʔ]
- (7) KF pengawasaan konsonan [dʒ]
- (8) KF penggantian konsonan /g/ (kaidah kecil)
- (9) KF pelesapan konsonan /h/ (kaidah kecil)
- (10) KF pelesapan vokal [a] (kaidah kecil)
- (11) KF pelesapan vokal [ə]
- (12) KF pelesapan vokal /u/ (kaidah kecil)
- (13) KF keharmonisan ketinggian vokal [a]
- (14) KF penempatan tekanan

Dari keempat belas kaidah fonologi itu, ada sejumlah kaidah fonologi yang berurutan.

Derivasi (1.a) menghasilkan BT yang tidak tepat dibandingkan dengan derivasi (1.b) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah KF 1 (Penambahan luncuran semivokal) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 4 (Penggantian luncuran semivokal). Pembalikan urutan kaidah seperti (1.b) –KF 4 (Penggantian luncuran semivokal) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 1 (Penambahan luncuran semivokal) menghasilkan BT yang tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 4-KF 1.

Derivasi (2.a) menghasilkan BT yang tepat dibandingkan dengan derivasi (2.b) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah KF 9 (Pelesapan konsonan /h/) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 10 (Pelesapan vokal /a/) Pembalikan urutan kaidah seperti derivasi (2.b) –KF 10 (Pelesapan vokal /a/) kemudian baru KF 9 (Pelesapan konsonan /h/) menghasilkan BT yang tidak tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 9-KF 10.

Derivasi (3.a) dan (3.c) menghasilkan BT yang tepat dibandingkan dengan derivasi (3.b) dan (3.d) karena urutan kaidah-kaidahnya adalah untuk (3.A) KF 3 (Penambahan Konsonan [r]) diterapkan terlebih dahulu kemudian baru KF 12 (Pengesapan Vokal /u/) dan KF 8 (Penggantian Konsonan /g/), dan untuk (3.c) KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) diterapkan terlebih dahulu baru kemudian KF 3 (Penambahan Konsonan [r]), dan KF 12 (Pelesapan Vokal /u/). Pembalikan urutan kaidah seperti derivasi (3.b) –KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) kemudian baru KF 3 (Penambahan Konsonan [r]), dan KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) menghasilkan BT yang tidak tepat. Demikian juga dengan derivasi (3.d) KF 12 (Pelesapan Vokal /u/) kemudian baru KF KF 8 (Penggantian Konsonan /g/) dan KF 3

(Penambahan Konsonan [r]) tidak menghasilkan BT yang tepat. Jadi, urutan kaidahnya adalah KF 3-KF 12-KF 8 dan KF 8-KF 3-KF 12.

Oleh karena, bahasa Rongga tidak mempunyai sistem tulisan tersendiri maka digunakan huruf latin, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] ditulis dengan i, e, u, o, e, a. /p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h/ [p, b, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, dʒ, k, g, ^ŋg, ŋ, h] ditulis dengan huruf p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, h. Untuk segmen /b, d, ɟ, ɣ, ɹ/ [b, d, ɟ, ɣ, ɹ] ditulis dengan huruf bh, dh, gh, hg, zh.

9.2 Saran

Hasil penelitian ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan. Walaupun dalam penelitian ini, proses morfofonemik telah diteliti secara maksimal untuk menemukan kaidah-kaidah fonologi, tetapi penelitian lebih lanjut terhadap proses morfofonemik yang masih mungkin terjadi dalam bahasa Rongga yang vokalik dan isolatif perlu dilakukan agar ditemukan lebih banyak kaidah fonologi.

Bahasa Rongga yang digunakan oleh masyarakat Rongga pada hakikatnya merupakan udara yang dihembus ketika bernafas dalam ujud rangkaian bunyi bahasa yang ciri akustiknya ditentukan oleh aliran udara. Bahasa Rongga yang digunakan itu bukanlah deretan bunyi bahasa yang diucapkan secara linear melainkan sebuah kontinum. Bunyi-bunyi bahasa segmental yang dipadu menjadi satu kesatuan kontinum itu sangat bervariasi. Kevariasiannya sangat bergantung kepada suprasegmental.

Penelitian yang dilakukan ini lebih banyak menekankan segmental daripada suprasegmental. Hal ini wajar terjadi, karena penelitian ini berkonsentrasi pada fonologi (segmental) yang ditandai dengan bukti berupa ditemukannya sejumlah segmen yang ada dalam bahasa Rongga beserta sistem ortografinya. Suprasegmental kurang begitu banyak diteliti. Apabila suprasegmental ditelaah secara lebih mendalam akan membuat ujaran lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Sebab, dengan suprasegmental seorang penutur dapat memberikan batas satuan makna dan dapat memberi penekanan pada bagian ujaran tertentu yang penting.

Oleh karena begitu eratnya hubungan antara suprasegmental dengan segmental maka penelitian secara akustik sangat perlu dilakukan terhadap bahasa Rongga untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang durasi atau rentang waktu, frekuensi nada, dan intensitas bunyi bahasa Rongga. Durasi atau rentang waktu yang diperlukan oleh setiap segmen pada suatu kata dapat diketahui melalui segmentasi yang dilakukan terhadap kata suatu bahasa. Frekuensi yang diukur dalam Hertz menandakan banyaknya pengulangan yang terjadi dalam suatu detik. Untuk mempermudah menganalisis informasi tentang frekuensi yang berlebih ini perlu disederhanakan dengan cara membuang frekuensi-frekuensi tertentu yang oleh komputer dinilai tidak signifikan, sehingga frekuensi yang tercatat tinggal beberapa saja. Dalam proses ini dapat diketahui tinggi frekuensi nada, dan posisi nada dalam kontur secara keseluruhan. Intensitas berkaitan dengan keras atau lemahnya bunyi. Ciri akustik intensitas diukur dengan satuan desibel (dB).

Penelitian aspek akustik ini belum dilakukan secara maksimal, karena belum tersedianya instrumen pengukuran fonetik akustik yang memadai dan belum terampilnya menggunakan teknologi canggih, seperti *Computerized Speech Research Environment (CSRE)* yang dikeluarkan oleh *Avaas Innovation Inc.*, *Cecil* atau *Speech Analysis* yang dikembangkan oleh *Summer Institute of Linguistics*, dan *Praat* yang dikembangkan oleh Paul Boersma dan David Wenink dari Universitas Amsterdam. Fasilitas ini perlu disediakan oleh pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan yang terkait. Penyediaan teknologi ini harus disertai dengan diadakannya pendidikan dan pelatihan menggunakan teknologi tadi.

Penelitian aspek fonetik akustik ini perlu dilakukan dengan segera mengingat sebagian terbesar bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia tidak mengenal sistem tulisan --termasuk bahasa Rongga--, jadi tradisi lisannya sangat tinggi sehingga perlu diselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, P. dkk. 1997. *Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arka, I W. 2003. *Rongga Project: Language and Culture Documentation*.
- Arka, I W. 2004. Palatography in a fieldwork setting: investigating and Analysing alveolar continuant [r] and [ɹ] in Rongga. Dalam I Wayan Pastika dan I Nyoman Darma Putra (Peny.). *Wibawa Bahasa*, 40—50. Denpasar: Program Pascasarjana (S-2 - S-3) Linguistik Universitas Udayana dan Bali Mangsi.
- Bloch, B. & George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore, Md.: Linguistic Society of America.
- Bronstein, A.J. & Beatrice F. Jakoby. 1967. *Your Speech and Voice*. New York: Random House.
- Catford, J.C. 1977. *Fundamental Problems in Phonetics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Catford, J.C.. 1988. *A Practical Introduction to Phonetics*. Oxford: Clarendon Press.
- Chomsky, N. 1965. *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, N. dan Halle. 1968. *The Sound Pattern of English*. New York: Harper & Row Publisher.
- Comrie, B. 1983. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Coupe, A.R. 2003. *A Phonetic and Phonological Description of Ao: Tibeto-Burman Language of Nagaland, Northeast India*. Canberra: Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University.
- Cruttenden, A. 1986. *Intonation*. Cambridge, London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 1976. *Linguistics*. Middlesex, Baltimore, Victoria, Ontario, Auckland: Penguin Books.

- Crystal, D. 1987. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 2nd Edition*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Crystal, D. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics third Edition*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Daly, J. 1981. *A Course in Basic Analysis*. Huntington Beach, California: The Summer Institute of Linguistics, University of North Dakota
- Fry, D. B. *The Physics of Speech*. 1979. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gleason, Jr., H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Rinehart and Winston.
- Gunawan, Kentjanawati. 1992. Fonologi Generatif. (terjemahan dari *Generative Phonology* oleh Schane). Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Gussmann, Edmund. 2002. *Phonology: Analysis and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gussenhoven, C. dan Haike Jacobs. 1998. *Understanding Phonology*. London, New York, Sydney, Auckland: Arnold (A Member of the Hodder Headline Group).
- Halim, A. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Harms, R.T. 1968. *Introduction to Phonological Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall, Inc..
- Hudson, R. 1989. *Invitation to Linguistics*. Oxford and New York: Basil Blackwell.
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kenstowich, M. and Kisseberth, C. 1979. *Generative Phonology Description and Theory*. Orlando, Florida: Academic Press.
- Kenstowich, M. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Kentjono, D. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ladefoged, P. 1981. *Preliminaries to Linguistic Phonetics*. Chicago and London: The University of Chicago.
- Ladefoged, P. 1982. *A Course in Phonetics Second Edition*. San Diego, New York, Chicago, Washington D.C., Atlanta, London, Sydney, Toronto: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Ladefoged, P. 1993. *A Course in Phonetics Third Edition International Edition*. Fort Worth Philadelphia, San Diego, New York, Orlando, Austin, San Antonio, Toronto, Montreal, London, Sydney, Tokyo: Harcourt Brace College, Publishers.
- Ladefoged, P. 2001. *Vowels and Consonants: An Introduction to the Sounds of Languages*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Lagousi, K. 1992. "Pola Bunyi Bahasa Bugis" (Disertasi). Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Langacker, R.W. 1972. *Fundamental of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Lapoliwa, H. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: The Australian National University.
- Lapoliwa, H. 1988. *Dasar-dasar Fonetik*. Penataran Linguistik Umum Tahap I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lass, R. 1984. *Phonology: An Introduction to Basic Concepts*. Cambridge, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Malmberg, B. 1963. *Phonetics*. New York: Dover Publication.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Mol, H. 1970. *Fundamentals of Phonetics II*. The Hague Paris: Mouton.

- Pastika, I W. 1990. “Fonologi Generatif Bahasa Bali”(Tesis). Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Pastika, I W. 2004. “Kompleksitas Proses Penemuan Fonem dan Proses Fonologis” dalam *Menabur Benih Menunai Kasih* Persembahan Karya Bahasa, Sosial dan Budaya untuk Anton M. Moeliono pada ulang tahunnya yang ke-75. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan Yayasan Obor Indonesia.
- Pastika, I W. 2006. “Pengaruh Lingkungan Sintaksis terhadap Proses Fonologis” dalam *Linguistika: Wahana Pengembang Cakrawala Linguistik, Maret 2006, Vol. 13, Nomor 24 ISSN 0854-9163*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Pastika, I W.. 2007. “Proses Fonologis dapat Dipicu Struktur Sintaksis: Fenomena Lintas Bahasa”. Makalah yang disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional XII dengan tema Bahasa sebagai Aset Budaya Bangsa dalam Bingkai NKRI, 3—6 September 2007 kerjasama antara Universitas Sebelas Maret dengan Masyarakat Linguistik Indonesia di Surakarta.
- Pike, K. L. 1978. *Phonemics A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Poedjosoedarmo, S. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Quick, Philip A. 2003. *A Grammar of the Pendau Language* (PhD Dissertation). Canberra: The Australian National University.
- Ramelan 1982. *English Phonetics Part I*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Schane, S.A. 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- SIL International, Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Simanjuntak, M. 1990. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif: Perkembangan dan Penerapannya*. Jakarta: Media Pratama.
- Sommerstein, A. H. 1977. *Modern Phonology*. University Park Press.
- Sudarjanto. 1974. *Fonetik Ilmu Bunyi yang Penyelidikannya dari Sudut Pa-
role*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sugiyono. 2003. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2003. “Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai: Kajian Fonetik Eksperimental dan Psikoakustik”(Disertasi). Jakarta: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
- Suparsa, I Nyoman. 1991. “Fonologi Generatif Bahasa Sasak”. (Tesis).. Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2006. “Segmentasi mb, md, dan ng sebagai Sebuah Segmen Pranasal Stop dalam Bahasa Rongga”. Makalah yang Disajikan dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya Ke-4 (KOLITA 4) Tingkat Internasional, 15—16 Februari 2006 di Jakarta.
- Suparsa. I Nyoman. 2007. “Pola Suku Kata dan Kata dalam Bahasa Rongga”. Makalah yang Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu, 21—22 Februari 2007 di Program S-2 dan S-3 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2007. “Penetapan Ortografi Bahasa Rongga: Beberapa Catatan”. Makalah yang Disajikan dalam 4th International Seminar on Austronesian Language and Literature dengan tema “Preserving Austronesian Language and Literature and Its Revitalization in the Process of Globalization”, 20—21 August 2007 di Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2007. “Penyesuaian Kata Serapan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Rongga: sebagai suatu Pembicaraan Awal”. Makalah yang disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional XII dengan tema Bahasa sebagai Aset Budaya Bangsa dalam Bingkai NKRI, 3—6 September 2007 kerjasama antara Universitas Sebelas Maret dengan Masyarakat Linguistik Indonesia di Surakarta.
- Thoir, N. dan I Wayan Simpen. 1987. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Denpasar: CV Kayumas.
- Toendan, W.H. 1989. “Fonologi Generatif Bahasa Dayak Ngaju”. (Tesis). Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik Jilid Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahab, Abdul. 1990. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wells, J.C. and G. Colson. 1986. *Practical Phonetics*. London: Pitman Publishing Limited.

www.ucl.ac.uk/.../graduate-degrees/life-sciences/phonetics-and-linguistics/overview/index.shtml – 19k -12 Feb 2005

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Antomius Gelang
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/ Tanggal Lahir : Paundoa, 15 Mei 1938 (66 tahun)
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Petani (Mantan Kepala Desa Tana Rata)
Alamat : Sere, Kelurahan Tana Rata, Kecamatan Kota
Komba, Kabupaten Manggarai, Nusa
Tenggara Timur
Bahasa yang Dikuasai : Bahasa Rongga, Bahasa Indonesia

2. Nama : Gregorius Ladja
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/ Tanggal Lahir : Sere, 9 Februari 1954 (51 Tahun)
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani (Mantan Sekretaris Desa Tana Rata)
Alamat : Sere, Kelurahan Tanarata, Kecamatan Kota
Komba, Kabupaten Manggarai, Nusa Teng-
gara Timur
Bahasa yang Dikuasai : Bahasa Rongga, Bahasa Indonesia.

3. Nama : Yuventius Rau
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/ Tanggal Lahir : Sere/ 2 April 1968 (37 tahun)
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sere, Kelurahan Tanarata, Kecamatan Kota
Komba, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur
Bahasa yang Dikuasai : Bahasa Rongga, Bahasa Indonesia.

4. Nama : Fransiskus Seda
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/ Tanggal Lahir : Sere/ (32 tahun)
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : PNS
Alamat : Sere, Kelurahan Tanarata, Kecamatan Kota
Komba, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur
Bahasa yang Dikuasai : Bahasa Rongga, Bahasa Indonesia.

5. Nama : Ivan Tere
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/ Tanggal Lahir : Sere/ 19 Februari 1985 (22 tahun)

Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Sere, Kelurahan Tanarata, Kecamatan Kota
Komba, Kabupaten Manggarai, Nusa Teng-
gara Timur
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Rongga, Bahasa Indonesia.

6. Nama : Petrus Nekong
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/ Tanggal Lahir : Muting/ (65 tahun)
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani (Tokoh Adat Rongga)
Alamat : Muting, Desa Bamo, Kecamatan Kota Ko-
mba, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa
Tenggara Timur
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Rongga, Bahasa Indonesia.

7. Nama : Yosef Nale
Jenis Kelamin : Pria
Tempat/ Tanggal Lahir : Pandoa/ (70 tahun)
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani (Tokoh Adat Rongga)
Alamat : Watungene, Desa Watungene, Kecamatan

Kota Komba, Kabupaten Manggarai, Nusa
Tenggara Timur

Bahasa yang dikuasai : Bahasa Rongga, Bahasa Indonesia.

8. Nama : Petrus Nggawang

Jenis Kelamin : Pria

Tempat/ Tanggal Lahir : Pakalewa/ (65 tahun)

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani (Tokoh Adat Rongga)

Alamat : Sambi Nggepo, Desa Komba, Kecamatan
Kota Komba, Kabupaten Manggarai, Nusa
Tenggara Timur

Bahasa yang dikuasai : Bahasa Rongga, Bahasa Indonesia.

9. Nama : Fransiskus Dan

Jenis Kelamin : Pria

Tempat/ Tanggal Lahir : Waerana (56 tahun)

Pendidikan : SD

Alamat : Muting Desa Bamo, Kecamatan Kota Komba

Bahasa yang dikuasai : Bahasa Rongga, Manus

Sejarah Suku Lowa
Diceritakan oleh Salesius Nggesa

001. Petama ndia ata Lowa laa ala pe zhili tanda
/pətama ˈndia ata lowa laa ala pe ʔili taˈda/
[pətama ˈndiʔa ata lowa laʔa ala pe ʔili taˈda]
first time this people Lowa go take to down signal
num det n n v v prep prep n
'Pertama sekali orang Lowa mengambil isteri pada suku Tanda'.

002. Ndia mai ko haki meka Fua zhele mbupu Ndea
/ˈndia mai ko haki meka fua ʔele ˈmbupu ˈndea/
[ˈndiʔa mai ko haki meka fua ʔele ˈmbupu ˈndea]
this come part husband father *** at old women ***
det v part n n *** prep n ***
'Dari sini suaminya bapak Fua, di atas mama Ndea'

003. Mai zhele mai ndia ga, mbupu Ndea wendia
/mai ʔele mai ˈndia ga, ˈmbupu ˈndea weˈndia/
[mai ʔele mai ˈndiʔa ga, ˈmbupu ˈndea weˈndiʔa]
come at come this already old women *** here
v prep v det part n *** n

ga meka Fua ndau ndewe lau apa nua nu
/ga meka fua ˈdau ˈdøwe lau apa nua nu/
[ga meka fuˈwa ˈdau ˈdøwe lau apa nuˈwa nu
already father *** that just now at what kampong fog
part n *** det pro prep qmrk n n

pesa wea
/pesa wea/
[pesa wea]
throw gold

Dari atas mama Ndea di sini Bapak Fua itu tadi kerjanya menempa emas'

004. Kazhi mena nua Tanda mbiwa lau wena gereja
/ka.ɾi mənə nua taˈda ˈmbiwa lau wənə gərədʒə/
[ka.ɾi mənə nuˈwa taˈda ˈmbiwa lau wənə gərədʒə]
(s)he east kampong signal not at down church
pro n n n neg prep prep n

ndau nua Tanda

/ⁿdau nua taⁿda /
 [ⁿdau nu^wa taⁿda]
 that kampung signal

‘Dia tinggal di kampung Tanda yang berada di belakang Gereja, itu kampung Tanda’

005. Tako ndau sadho ga ndau kazhi ngge lezha kazhi

/tako ⁿdau sad^o ga ⁿdau kaiⁱ ^ŋge lə^ɪa kaiⁱ/
 [tako ⁿdau sad^o ga ⁿdau kaiⁱ ^ŋge lə^ɪa kaiⁱ]
 after that arrive already that (s)he every day (s)he
 conj det v part det pro adv n pro

laa dhengi jawa one nara kazhi
 /laa d^əŋi dʒawa one nara kaiⁱ/
 [laʔa d^əŋi dʒawa one nara kaiⁱ]
 go request corn in brother (s)he
 v v n prep n pro

‘Setiap hari dia (mama Ndea) pergi minta jagung pada Saudaranya’.

006 Dhengi teru-teru wai zhua ko telu ga kazhi

/d^əŋi t^əru t^əru wai ^ɪua ko t^əlu ga kaiⁱ/
 [d^əŋi t^əru t^əru waʔi ^ɪu^wa ko t^əlu ga kaiⁱ]
 request *** foot two or three already (s)he
 v *** n num pro num part pro
 ‘Karena minta terus, setelah dua atau tiga kali dia minta’

007. Tako ndau moendia denge a nara kazhi ne weta

/tako ⁿdau moeⁿdi^a deŋe a nara kaiⁱ ne w^əta/
 [tako ⁿdau moeⁿdi^ʷa deŋe a nara kaiⁱ ne w^əta]
 after that *** consider part brother (s)he with sister
 conj det *** v part n pro prep n

kau ndia le mai dhengi teru-teru ko jawa mbiwa
 /kau ⁿdi^a le mai d^əŋi t^əru t^əru ko dʒawa ^mbiwa/
 [kau ⁿdi^ʷa le mai d^əŋi t^əru t^əru ko dʒawa ^mbiwa
 2SG this part come request*** part corn not
 pro det part v v *** part n neg

mbeo tau uma kau?
 /^mbeo tau uma kau/
 [^mbeʔo tau uma kau]
 know make garden 2SG

v v n pro

‘Kalau saudaranya berkata “Saudari kamu ini minta terus-terus jagung , kamu tidak tahu berkebunkah?”

008.A hee ne se poi sama-sama se lie sama-sama

/a hee ne sə poi sama sama sə lie sama sama/
[a heʔe ne sə poʔi sama sama sə liʔe sama sama]
part yes part one broken same one fruit same
part conj part n adj v n n v

bagi ne weta

/bagi ne wəta/
[bagi ne wəta]
*** by sister
*** prep n

‘Ya begitulah, sepotong sama-sama, sebuah sama-sama bagi dengan sadi’

009.Tako ndau laa wali weta ndia ndewe ga mai

/tako ˈdaʊ laa wali wəta ˈdiʌ ˈdəwe ga mai/
[tako ˈdaʊ laʔa wali wəta ˈdiʌ ˈdəwe ga mai]
after that go again sister this just, now already come
conj det v adv n det pro part v

dheke ndia one Ndea

/dɛke ˈdiʌ one ˈdeʌ/
[dɛke ˈdiʌ one ˈdeʌ]
climb this at ***
v det prep ***

‘Lalu saudaranya ini pergi lagi, silakan masuk Ndea’

010.Nara jao mbiwa dheke, jao ndii pea tana

/nara dʒao ˈmbiwa dɛke, dʒao ˈdiʌ piʌ tana/
[nara dʒaʔo ˈmbiwa dɛke, dʒaʔo ˈdiʌ piʌ tana]
brother 1SG not climb 1Sg stay outside land
n pro neg v pro v adj n

‘Saudara saya tidak mau masuk, biarlah saya di luar saja’

011.Ha monde tara ndii pea tana

/ha moⁿde tara ⁿdii pea tana/
 [ha moⁿde tara ⁿdiʔi peʔa tana]
 raven *** must stay outside land
 n *** aux v adj n

‘Mengapa kamu tinggal di luar?’

012.Ndau bholo jao ndii pea tana ne tudhi kazhi

/ⁿdau bholo dʒao ⁿdii pea tana ne tudhi kai
 [ⁿdau bholo dʒaʔo ⁿdiʔi peʔa tana ne tudhi kai]
 that absolutely 1SG stay outside land by knife (s)he
 det adv pro v adj n prep n pro

soki ko tana, soki tana
 /soki ko tana, soki tana/
 [soki ko tana, soki tana]
 lift, up part land lift, up land
 v part n v n

‘Begitu memang, saya tinggal di luar, dan dia duduk sambil mencukil tanah dengan pisaunya’

013.Dhe weta jao dhesi mbiwa dheke ndewe ndia

/d̥e w̥eta dʒao d̥esi ^mbiwa d̥eke ⁿd̥owe ⁿdi̥a/
 [d̥e w̥eta dʒaʔo d̥esi ^mbiwa d̥eke ⁿd̥owe ⁿdi̥a]
 submerged sister 1SG *** not climb just, now this
 v n pro *** neg v pro det

pela ramba dhengi tana?
 /pela ra^mba d̥ɛŋi tana/
 [pela ra^mba d̥ɛŋi tana]
 alright because request ask
 adv conj v v

‘Saudari saya ini sampai tidak mau masuk karena mau minta tanah rupanya’

014.Hee weta dheke kali jao manga nggari kau

/hee w̥eta d̥eke kali dʒao maŋa ŋgari kau
 [heʔe w̥eta d̥eke kali dʒaʔo maŋa ŋgari kau]
 yes sister climb just 1SG involed *** you
 conj n v pro pro v *** pro

‘Okelah, kamu masuk dulu sebentar saya akan kasih tanah untukmu’

015. Tako ndau dheke, jadhi le dheke ndia ga kazhi

/tako ⁿdau deke, dzadi le deke ⁿdia ga kai
[tako ⁿdau deke, dzadi le deke ⁿdi^va ga kai]
after that climb 1SG when climb this already 2SG

zheta one, ndia tii kau
/ɾəta one, ⁿdia tii kau/
[ɾəta one, ⁿdia tiʔi kau]
top in this give 2SG
n prep det v pro

‘Lalu dia masuk, setelah dia masuk rumah, ini untukmu’

016. Jadhi a, ko kau tau nggoti jawa kana, bobho ko kau

/dzadi a ko kau tau ^ŋgoti dzawa kana bobo ko kau/
[dzadi^y a ko kau tau ^ŋgoti dzawa kana bobo ko kau]
so part part 2SG make plant corn all bean part 1SG
conj part part pro v v n quan n part pro

‘Jadi, kamu hanya boleh tanam jagung dan kacang’

017. Ko jao ko pare mali mange ko pare kau mai ndia

/ko dzao ko pare mali manje ko pare kau mai ⁿdia/
[ko dzaʔo ko pare mali manje ko pare kau mai ⁿdi^va]
part 1SG part rice if hungry part rice 2SG come this
part pro part n conj adv part n pro v det

jao ndia jao nara kau ko pare
/dzao ⁿdia dzao nara kau ko pare/
[dzaʔo ⁿdi^va dzaʔo nara kau ko pare]
1SG this 1SG brother 2SG or rice

‘Saya padinya, jika engkau lapar padi kamu datang minta ke sini pada saudaramu ini

018. Uma kau mali tana tii ne jao mae nggoti ko

/uma kau mali tana tii ne dzao mae ^ŋgoti ko/
[uma kau mali tana tiʔi ne dzaʔo maʔe ^ŋgoti ko]
garden 2SG if land give by 1SG don’t plant part
n pro conj n v prep pro neg v part

pare nggoti ko jawa hobho
/pare ^ŋgoti ko dzawa hobo/

[pare □goti ko dzawa hobo]
rice plant or corn bean
n v prep n n

‘Kebunmu kalau tanahnya saya beri jangan kamu tanami padi hanya tanaman jang dan jacobf tanah

019. Lepa kau mae nggoti lau tana kau
/lepa kau mae ^ugoti lau tana kau/
[lepa kau maʔe ^ugoti lau tana kau]
corn 2SG don't plant at land 2SG
n pro neg v prep n pro

‘Jagung solor engkau jangan tanam’

020. Tako ndau ga le laa tanda
/tako ⁿdau ga le laa taⁿda/
[tako ⁿdau ga le laʔa taⁿda]
after that already part go signal
conj det part part v n

‘Lalu mereka pergi membuat tanda (batas) tanah’

021. Ema mbiwa tanda ne manusia tanda ne lako
/əma ^mbiwa taⁿda ne manusia taⁿda ne lako/
[əma ^mbiwa taⁿda ne manusia taⁿda ne lako]
father not signal by human signal by dog
n neg n prep n n prep n

mosa bhara agu mosa toro lako ndau riri ne awu
/mosa bara agu mosa toro lako ⁿdau riri ne awu/
[mosa bara agu mosa toro lako ⁿdau riri ne awu]
masculine *** with masculine *** dog that spread by dust
adj *** prep adj *** n det v prep n

‘Nak bukan tanda oleh manusia tetapi ditandai oleh anjing jantan putih dan anjing jantan merah yang disirami abu’

022. Wendau laa lako ndau wendau wejo wendau tembu
/weⁿdau laa lako ⁿdau weⁿdau wedzo weⁿdau tembu/
[weⁿdau laʔa lako ⁿdau weⁿdau wedzo weⁿdau tembu]
that go dog that that shaky that grow
det v n det n adj n v

mbaru jawa tanda
 /^mbaru dzawa taⁿda/
 [^mbaru dzawa taⁿda]
 house corn signal
 n n n

‘Dimana anjingnya jalan di situ tumbuh pohon jarak sebagai tanda’

023. Tanda wendau ko bagia pire wendau laa lako
 /taⁿda weⁿdau ko bagia pire weⁿdau laa lako/
 [taⁿda weⁿdau ko bagi^y a pire weⁿdau la[?]a lako]
 signal that part *** forbidden that go dog
 n n part *** adj n v n

wendau tanda mbaru jawa pire
 /weⁿdau taⁿda ^mbaru dzawa pire/
 [weⁿdau taⁿda ^mbaru dzawa pire]
 that signal house corn forbidden
 n n n n adj

‘Tanda itu merupakan bagian di mana tanah tersebut pemali untuk di-
 tanami padi yang ditandai pohon jarak’

024. Tako ndau kazhi ga, ndia tako baghi ndau ga
 /tako ⁿdau kai ga, ⁿdia tako ba^{gi} ⁿdau ga/
 [tako ⁿdau kai ga, ⁿdi^ya tako ba^{gi} ⁿdau ga]
 after that (s)he already this after devide that already
 conj det pro part det conj v det part

ema, ne ko wae ga
 /ema ne ko wae ga/
 [ema ne ko wae ga]
 part by part water already
 part prep part n part

‘Setelah itu (dia) sekarang sudah selesai baginya. Lalu air sudah’

025. Ko nara ndoe wae ndau a wae a lau
 /ko nara ⁿdoe wae ⁿdau a wae a lau/
 [ko nara ⁿdo[?]e wae ⁿdau a wae a lau]
 part brother *** water that part water part southward
 part n *** n det part n part p

limbu ghi ga
 /li^mbu gi ga/
 [li^mbu gi ga]
 *** ** already
 *** ** part

‘Saudaranya itu menuangkan air, yang ada di muara’

026. Jadhi ata mai ndia mai mori zhua laa pe pea
 /dzadi ata mai ⁿdia mai mori .ua laa pe pea/
 [dzadi ata mai ⁿdi^ya mai mori .u^wa la^ʔa pe pe^ʔa]
 so people come this come man two go part outside
 conj n v det v n num v part adj

‘Yang datang ke sini saat itu dua orang pergi ke luar’

027. Sadho pea ndia mbiwa mbeo ko lazha tau mai walo wali ndia
 /sado pea ⁿdia ^mbiwa ^mbeo ko laza tau mai walo wali ⁿdia/
 [sado pe^ʔa ⁿdi^ya ^mbiwa ^mbe^ʔo ko laza tau mai walo wali ⁿdi^ya]
 arrive outside this not know part road for come return again this
 v adj det neg v part n prep v v adv det

028. Meu ndia ata puu nde
 /meu ⁿdia ata puu ⁿde/
 [meu ⁿdi^ya ata pu^ʔu ⁿde]
 you this people from where
 pro det n prep qmrk
 ‘Kamu ini orang dari mana?’

029. Kami puu zhele Nanga Rawa
 /kami puu .ele naŋa rawa/
 [kami pu^ʔu .ele naŋa rawa]
 1PL exc. from at cape ***
 pro prep prep n ***

‘Kami dari Nanga Rawa’

030. Ata mai monde meu
 /ata mai moⁿde meu/
 [ata mai moⁿde meu]
 people come *** you
 n v *** pro

‘Kamu datang untuk apa’

031. O, kami te indi ne ko apa ndau ko ika
/o, kami te iⁿdi ne ko apa ⁿdau ko ika
[o, kami te iⁿdi ne ko apa ⁿdau ko ika]
part 1PL exc part bring by part what that part ***
part pro part v prep part n det part ***

molo ndia
/molo ⁿdia/
[molo ⁿdi^ʷa]
good this
adv det

‘Oh, kami ke sini dibawa oleh ikan’

032. Meu mbiwa dhi walo?
/meu ^mbiwa di walo/
[meu ^mbiwa di walo]
you not part return
pro neg part v

‘Kamu belum pulang?’

033. E, kami walo ngongo mbiwa mbeo ne kami ko bhia wende ko
/e, kami walo ŋoŋo ^mbiwa ^mbeo ne kami ko ʃia weⁿde ko/
[e, kami walo ŋoŋo ^mbiwa ^mbe^ʔo ne kami ko ʃi^ʷa weⁿde ko]
part 1PL return dumb not know part 1PL exc part kampong where part
part pro v n neg v part pro part n qmrk part

bhia kami kee ga
/ʃia kami kee ga/
[ʃi^ʷa kami ke^ʔe ga]
kampong 1PL exc perhaps already
n pro adv part

‘Yah kami mau pulang tetapi kami sudah lupa kampong kami di mana sudah’

034. Tako ndau, e, meu walo sama kami, landi meu
/tako ⁿdau, e, meu walo sama kami, laⁿdi meu/

[tako ⁿdau, e, meu walo sama kami, laⁿdi meu]
 after that part you return same 1PLExc but you
 conj det part pro v adj pro conj pro

pepe ko a apa ndau rajo dhi
 /pepe ko a apa ⁿdau radzo di/
 [pepe ko a apa ⁿdau radzo di]
 beat part part what that boat part

‘Setelah itu kamu kembali bersama kami, tetapi kamu harus buat perahu dulu’

035. Tau rajo ramba tau sangge sama ne meu ne kami
 /tau radzo ra□ba tau saⁿge sama ne meu ne kami
 [tau radzo ra□ba tau saⁿge sama ne meu ne kami]
 make boat because make ride same by you with 1PL Exc
 v n conj v v adj prep pro prep pro
 ‘Buat perahu supaya bisa mengangkut kami dan kamu (kita)’

036. Hae hee, ne tako ga rajo ga e
 /hae hee, ne tako ga radzo ga e/
 [hae he?e, ne tako ga radzo ga e]
 hi yes, part already already boat already part

‘Ya, iya setelah perahu selesai dikerjakan’

037. Tako ga rajo kita ndia mbui ga ko a, oka ga
 /tako ga radzo kita ⁿdia ^mbui ga ko a, oka ga/
 [tako ga radzo kita ⁿdi^a ^mbuwi ga ko a, oka ga]
 finish already boat we this burn already part part lime already
 v part n pro det v part part part n part

‘Sudah selesai perahu kita ini, sekarang bakar kapur sudah’

038. Mbui oka sizha pake karu kana ko oka
 /^mbui oka si^aa pake karu kana ko oka
 [^mbui oka si^aa pake karu kana ko oka]
 bur lime 3 frog *** all part time

‘Setelah kapur mereka bakar mereka sampan dalam kurung’

039. Jadhi kami laa pe zhele meu kami bulan tiga
 /dzadi kami laa pe jele meu kami bula tiga/
 [dzadi kami laa pe jele meu kami bula tiga]

[dzadi kami laʔa pe ɾele meu kami bula tiga]
so 1PLxc go part at you 1PL Exc month three
adv pro v part prep pro pro n n

‘Jadi kami akan pergi ke kampung kamu pada bulan tiga (Maret)’

040. Mali mbiwa bulan tiga bulan empa kami pe zhele meu
/mali ^mbiwa bulan tiga bula əpa kami pe ɾele meu/
[mali ^mbiwa bulan tiga bula əpa kami pe ɾele meu]
if not month three month four 1PL Exc part at you
conj neg n num n num pro part prep pro

‘Kalau bukan bulan tiga bulan empat kami ke atas/ mengunjungi kamu’

041. Ha, laa monde zhele ne kami
/ha, laa moⁿde ɾele ne kami/
[ha, laʔa moⁿde ɾele ne kami]
what go *** at part 1PL Exc
neg v *** prep part pro

‘Pergi untuk apa?’

042. Ndau ko watu kami
/ⁿdau ko watu kami/
[ⁿdau ko watu kami]
that part time 1PL Exc
det part n pro

‘Itu waktu kami (untuk ke sana)’

043. Hae hee ne pas bula tiga sizha poko ga
/hae hee ne pa bula tiga si:ɾa poko ga/
[hae heʔe ne pa bula tiga si:ɾa poko ga]
hi yes part when month three orderly already
part conj vpart conj n num v part

‘Oke baiklah, ketika pas bulan tiga mereka mulai berkemas’

044. Poko mbeja oka ndau sizha mbenu sa rajo
/poko ^mbedʒa oka ⁿdau si:ɾa ^mbenu sa radʒo/
[poko ^mbedʒa oka ⁿdau si:ɾa ^mbenu sa radʒo]
orderly completely lime that three full one boat
v adv n det pro adj num n

‘Kemas semua kapur, penuh satu perahu’

045. Ne mbenu sa rajo ga, mai pela meu

/ne ^mbenu sa radzo ga mai pela meu/
[ne ^mbenu sa radzo ga mai pela meu]
part full one boat already come just you
part adj num n part v adv pro

‘Setelah penuh satu perahu, kemarilah kamu’

046. Tako ndau, ae too molo zhele sizha sangge apa, ko

/tako ⁿdau ae too molo .ele si.a sa³ge apa ko/
[tako ⁿdau ae to²o molo .ele si.a sa³ge apa ko]
after that hi go go to at 3 ride what part
conj det part v v prep pro v qmrk part

a rajo sizha ndau
/a radzo si.a ⁿdau/
[a radzo si.a ⁿdau]
part boat 3 that
part n pro det

‘Lalu mereka berangkat menggunakan perahu’

047. E, meu ata apa?

/e meu ata apa/
[e meu ata apa]
part you people what
part pro n qmrk

‘Kamu orang apa?’

048. Kami Nanga Rawa

/kami naŋa rawa/
[kami naŋa rawa]
1PL Exc cape ***
pro n ***

‘Kami (orang) Nanga Rawa’

049. Kami tu hele Nanga Rawa pela sengai

/kami tu hele naŋa rawa pela seŋai/

[kami tu hele naja rawa pela senjai]
 1 PL Exc part part Cape actually just
 pro part part n advt adj

‘Kalau begitu kami mendarat di Nanga Rawa sebentar’

050. Pela mbiwa ko ata sizha ema ko ipu
 /pela^mbiwa ko ata si.a ema ko ipu/
 [pela^mbiwa ko ata si.a ema ko ipu]
 actually not part people 3 part part ***
 adv neg part n pro part part ***

‘Ternyata mereka itu bukan manusia (tetapi) ikan kecil (ipu)’

051. Se ata ndau ta indi sizha ndau
 /sə ataⁿdau ta iⁿdi si.aⁿdau/
 [sə ataⁿdau ta iⁿdi si.aⁿdau]
 one people that part bring 3 that
 n n det part v pro det
 ‘Mereka (orang) yang menghantar mereka itu’

052. Tako ndau ne sizha nde hewe dhi
 /takoⁿdau ne si.aⁿde hewe dhi/
 [takoⁿdau ne si.aⁿde hewe dhi]
 after that part 3 where hear part
 conj det part pro qmrk v part

‘Lalu mereka berkata dengar dulu’

053. Meu mali sangge tolo ndia sangge mbenu jao
 /meu mali saⁿge toloⁿdia saⁿge^mbenu dʒao/
 [meu mali saⁿge toloⁿdiya saⁿge^mbenu dʒaʔo]
 you if ride stage this ride full 1SG
 pro conj v n det v adj pro

ko ndia ko ata sengai ne kami
 /koⁿdia ko ata senjai ne kami/
 [koⁿdi^ya ko ata senjai ne kami]
 part that part people momentary by 1PLExc
 part det part n adv prep pro

‘Kamu kalau naik di atas ini sebentar (dan) sebentar banyak orang yang ikut dengan kami’

054. Mali zhele wee pa wee ko pantai kami

/mali .lele wee pa wee ko pantai kami/
[mali .lele weʔe pa weʔe ko pantai kami]
if at only sound of s.t. only part *** 1PL Exc
conj prep adv n adv part *** pro

ga wee tau pe zhele limbu ga, nderu apa

/ga wee tau pe .lele li^mbu ga ⁿdəru apa/
[ga weʔe tau pe .lele li^mbu ga ⁿdəru apa]
already only make part at *** already thunder what
part adv v part prep *** part n qmrk

ko hewe beding kami meu Hae, hee

/ko hewe bedi kami meu hae hee/
[ko hewe bedi kami meu hae heʔe]
part hear *** 1 PL Exc you hi yes
part v *** pro pro part conj

‘Kalau dekat pantai sebentar, dekat mau masuk suara, kamu akan mendengar suara senapan kami ha? Iya’

055. Meu hewe beding kami, mali no pour ne pour

/meu hewe bedi kami mali no pou ne pou/
[meu hewe bedi kami mali no pou ne pou]
you hear *** 1PL Exc if spy *** with ***
pro v *** pro conj v *** prep ***

ne kami, ndau wee ga

/ne kami ⁿdau wee ga/
[ne kami ⁿdau weʔe ga]
by 1 PLExc that only already
prep pro det adv part

‘Kalau kamu dengar senapan kami berbunyi itu artinya sudah dekat (tujuan)’

056. Tako ndau pou hae

/tako ⁿdau pou hae/
[tako ⁿdau pou hae]
after that *** hi
conj det *** part

‘Lalu mereka mendengar ledakan ini’

057.Posa ne sizha ndewe ko bedi, ko pela ko nderu ndia

/posa ne si.a n̄d̄əwe ko bedi ko p̄əla ko n̄d̄əru n̄di.a/
[posa ne si.a n̄d̄əwe ko bedi ko p̄əla ko n̄d̄əru n̄di.ʷa]
say by 3 that part *** part just part thunder this
v prep pro det part *** part adv part n det

‘Mereka bilang tadi bunyi senjata, ternyata ini bunyi guntur’

058.Ndau dhenge sizha mori zhua ndau ndewe a

/n̄d̄əu d̄eŋe si.a mori .i.ʷa n̄d̄əu n̄d̄əwe a/
[n̄d̄əu d̄eŋe si.a mori .i.ʷa n̄d̄əu n̄d̄əwe a]
that mushroom 3 person two that just, now part
det n pro n num det pro part

pela ko nderu ndau posa ko bedi

/pela ko n̄d̄əru n̄d̄əu posa ko bedi/
[pela ko n̄d̄əru n̄d̄əu posa ko bedi]
actually part thunder that say part ***
adv part n det v part ***

‘Itu mereka berdua berkata satu dengan yang lainnya, padahal ini bunyi guntur’

059.Ndau sizha e tau monde ndia a noa

/n̄d̄əu si.a e tau moⁿde n̄di.a a noa/
[n̄d̄əu si.a e tau moⁿde n̄di.ʷa a noa]
that 3 part for *** this part part
det pro part prep *** det part part

‘Mereka bilang mau bagaimana ini yah?’

060.zhele-zhele, tako ndau sadho zhele e ndia mulai

/.i.ele-.iele tako n̄d̄əu sad̄o .iele e n̄di.a mulai/
[.i.ele-.iele tako n̄d̄əu sad̄o .iele e n̄di.ʷa mulai]
*** after that arrive at part this begin
*** conj det v prep part det v

ga kita ndia ko oka meu se lepo

/ga kita n̄di.a ko oka meu sə lepo/
[ga kita n̄di.ʷa ko oka meu sə lepo]
already we this part lime you one fall
part pro det part n pro n adj

‘Mereka pun bergerak terus semakin ke atas, setelah itu sampai di atas kita ini kapurnya masih satu keranjang’

061. Kami tau wau ga, le wau wau ipu ndau

/kami tau wau ga le wau wau ipu ndau/
[kami tau waʔu ga le waʔu waʔu ipu ndau]
1 PL Exc will step down already when *** that
pro v v part conj *** det

ema molo zhale beka pozho lau mai limbu ndau
/ema molo ɿale beka po.ɿo lau mai li^mbu ndau/
[ema molo ɿale beka po.ɿo lau mai li^mbu ndau]
part good west broken jump in south come *** that
part adj prep v v prep v *** det

‘Kami mau turun sudah dan mereka itu lompat ke dalam air lompat di muara itu’

062. Mbenu ipu kana le too kazhi one rajo ko sizha

/mbenu ipu kana le too kai one radʒo ko siɿa/
[mbenu ipu kana le toʔo kai one radʒo ko siɿa]
full *** all part go (s)he in boat part 3
adj *** quan part v pro prep n part pro

ma leju se karung molo zhale ko oka
/ma ledʒu sə karu molo ɿale ko oka/
[ma ledʒu sə karu molo ɿale ko oka]
part *** one *** good west part lime
part *** num *** adv prep part n

‘Penuh ikan kecil semua dalam perahu mereka itu, kemudian mereka menumpahkan kapur itu ke dalam laut’

063. Leju se karung ndau je, pe mena pe zhale

/ledʒu sə karu ndau dʒe pe mena pe ɿale/
[ledʒu sə karu ndau dʒe pe mena pe ɿale]
*** one *** that call part east part west
*** n *** det v part n part prep

tau pozho wali naa wali molo zhale
/tau po.ɿo wali naa wali molo ɿale/
[tau po.ɿo wali naʔa wali molo ɿale]

make jump again put again good west
 v v adv v adv adv prep

‘Lepas karung itu dalam laut, lalu ikan kecil itu bergeser ke barat demikian seterusnya’

064. Tako ndau ndia, ko peni manu meu ndau eko zhua
 /tako ⁿdau ⁿdia ko peni manu meu ⁿdau eko .ua/
 [tako ⁿdi^ʷa ko peni manu meu ⁿdau eko .u^wa]
 after that this part bait chicken you that tale two
 conj det det part n n pro det class num

‘Setelah itu mereka memberikan ayam untuk kedua orang itu untuk dipelihara’

065. Tii ne manu sizha susu ne lalu
 /tii ne manu si.ɹa susu ne lalu/
 [tiʔi ne manu si.ɹa susu ne lalu]
 give part chicken 3 breast and female
 v part n pro n conj n

‘Beri ayam betina dan jantan’

066. Ndia te peni manu meu, peni le a ko wea se ndora ila
 /ⁿdia te peni manu meu peni le a ko wea sə ⁿdora ila
 [ⁿdi^ʷa te peni manu meu peni le a ko wea sə ⁿdora ila]
 this part bait chicken you bait when part part gold one *** bamboo
 det part n n pro n conj part part n n *** n

‘Ini ayam untuk kami peliharaan (kasih makanan) dan makanannya dari emas yang diisi dalam bambu’

067. Sadho ndia ndau ga, ndau meu tau ramba te
 /sado ⁿdia ⁿdau ga ⁿdau meu tau ra^mba te/
 [sado ⁿdi^ʷa ⁿdau ga ⁿdau meu tau ra^mba te]
 arrive this that already that you make because part
 v det det part det pro v conj part

peni manu meu manu ndia meu naa rebha-rebha zhele mai ndau
 /peni manu meu manu ⁿdia meu naa rəβa- rəβa .ɛle mai ⁿdau
 [peni manu meu manu ⁿdi^ʷa meu naʔa rəβa- rəβa .ɛle mai ⁿdau]
 bait chicken you chicken this you put *** north come that
 n n pro n det pro v *** prep v det

‘Setibanya di situ, itu ayam itu kamu pelihara, ayam ini kamu pelihara baik-baik’

068.Ndau manu ndau male sadho lau mai a wae ndau
 /ⁿdau manu ⁿdau male sad^o lau mai a wae ⁿdau /
 [ⁿdau manu ⁿdau male sad^o lau mai a wae ⁿdau]
 that chicken that *** arrive in south come part water that
 det n det *** v prep v part n det
 ‘Ayam itu ada di air itu’

069.Pota lambo ndau pota mbeja ipun ndau ipun sizha
 /pota la^mbo ⁿdau pota ^mbə^dʒa ipu ⁿdau ipu si^ɪa/
 [pota la^mbo ⁿdau pota ^mbə^dʒa ipu ⁿdau ipu si^ɪa]
 lost *** that lost finish *** that *** 3
 adj *** det adj adj *** det *** pro

ga sizha mori zhua, wao-wao ata ndia ndewe mawa tei mbeja
 /ga si^ɪa mori ^ɹua wao wao ata ⁿdi^ə ⁿdəwe mawa tei ^mbə^dʒa /
 [ga si^ɪa mori ^ɹua wa^ʔo wa^ʔo ata ⁿdi^ə ⁿdəwe mawa tei ^mbə^dʒa]
 already 3 person two *** people this just, now not give, birth finish
 part pro n num *** n det pro neg v adj

‘Perahu itu hilang, ikan kecil itu juga hilang, lalu mereka berkata satu dengan yang lainnya, hei mereka ini tadi sudah hilang semuanya’

070.Ndia tei ko ipun kana, ndia tei ko eko manu, ne
 /ⁿdi^ə tei ko ipu kana ⁿdi^ə tei ko eko manu ne
 [ⁿdi^ə tei ko ipu kana ⁿdi^ə tei ko eko manu ne]
 this see part *** all this see part tale chicken and
 det v part *** quan det v part class n conj

nio lie zhua nio ndau embu tei nio nipa
 /nio lie ^ɹua nio ⁿdau ə^mbʊ tei nio nipa/
 [niyo li^ʔe ^ɹua ni^ʔo ⁿdau ə^mbʊ tei ni^ʔo nipa]
 coconut fruit two coconut that grandfather see coconut ***
 det n num n det n v n ***

‘Yang kelihatan hanya ikan kecil, ekor ayam dengan kelapa dua buah dan kelapa itu sekarang ini dikenal dengan pandan (yang ada di pesisir pantai)’

071.Manu ndau tei ika ndau, susu ne lalu
 /manu ⁿdau tei ika ⁿdau susu ne lalu

[manu ⁿdau tei ika ⁿdau susu ne lalu]
 chicken that see fish that breast with female
 n det v n det n prep n

‘Ayam (betina dan jantan) itu kemudian menjadi ikan’

072. Jadhi ko peni mai zhili mai wea se ndora ila
 /dzadi ko peni mai .ili mai wea sə ⁿdora ila/
 [dzadi ko peni mai .ili mai wea sə ⁿdora ila]
 so part bait come down come gold one *** bamboo
 adv part n v prep v n n *** n

mbiwa tei wea tei ko jawa mae peni ne ko a pare ko dea
 /^mbiwa tei wea tei ko dzawa mae peni ne ko a pare ko dea/
 [^mbiwa tei wea tei ko dzawa maʔe peni ne ko a pare ko dea]
 not see gold see part corn don't bait by part part rice part ***
 neg v n v part n neg n prep part part n part ***

‘Jadi makanan untuk ayam itu adalah emas yang dalam bamboo emasnya tidak kelihatan yang ada hanya jagung. Jangan beri makan pakai padi atau beras’

073. Peni ne ko dea jawa bholo mae sampur le ndau tara tei kebhu ndau
 /peni ne ko dea dzawa bholo mae sampu le ⁿdau tara tei kebu ⁿdau/
 [peni ne ko dea dzawa bholo maʔe sampu le ⁿdau tara tei kebu ⁿdau]
 bait part part ***corn truly don't *** when that must see *** that
 n part part *** n v neg *** conj det conj v *** det

ema ndau ko bata tana pine ndau, ndau ga
 /ema ⁿdau ko bata tana pine ⁿdau ⁿdau ga/
 [ema ⁿdau ko bata tana pine ⁿdau ⁿdau ga]
 part that part *** land forbid that that already
 part det part *** n v det det part

‘Beri makan pakai jagung, jangan campur dengan beras itu sampai ada itu acara kebhu itu’

074. Ne ndau ga, sehingga manga acara adat
 /ne ⁿdau ga səhi^ŋga maŋa adzara ada/
 [ne ⁿdau ga səhi^ŋga maŋa atʃara ada]
 with that already so, that exist agenda custom
 prep det part conj v n n

‘Dengan itu sampai acara adat’

075. One mai acara adat ndia karena mali mbiwa acara adat

/one mai adzara adã ndia karəna mali mbiwa adzara adã/
[one mai atʃara adã ndiʔa karəna mali mbiwa atʃara adã]
in come agenda custom this because if not agenda custom
prep v n n det conj conj neg n n

mbiwa dhi tei ika ndau

/mbiwa di tei ika ndau/
[mbiwa di tei ika ndau]
not part see fish, gray muller that
neg part v n det

‘Di dalam acara adat ini (nenurut keyakinan) kalau belum diadakan upacara maka ikannya belum kelihatan’

076. Jadhi a acara adat kazhi puu zhele Tanda, mai zhele mai Tanda wendia

/dzadi a adzara adã kai puu .iele taⁿda mai .iele mai taⁿda weⁿdia/
[dzadiʔa atʃara adã kai puʔu .iele taⁿda mai .iele mai taⁿda weⁿdiʔa]
so part agenda custom (s)he from north signal come north come signal here
conj part n n pro prep prep n v prep v n n

ngai acara adat sea mena hozha lazha sizha

/ŋai adzara adã sea mena ho.ia la.ia si.ia/
[ŋai adzara adã seʔa mena ho.ia la.ia si.ia]
still agenda custom meet east middle road 3
n n n v prep n n pro

‘Jadi acaranya berawal dari tanda (suku) dating dari tanda di sini (Lowa) juga buat acara yang kemudian mereka bertemu di tengah jalan’

077. Sea tako, baru kelo, kelo ko lagu kazhi ga, jadhi zhele lia ika

/sea tako baru kelo kelo ko lagu kai ga dzadi .iele lia ika/
[seʔa tako baru kelo kelo ko lagu kai ga dzadi .iele liʔa ika]
meet after new *** part *** (s)he already so north hole fish
v conj adv *** part *** pro part conj prep n n

zhele lia, oru lau mbawu oru lau

/.iele lia oru lau mbawu oru lau/
[.iele liʔa oru lau mbawu oru lau]
north hole *** south *** south
prep n *** prep *** prep

‘Setelah bertemu lalu mereka menyanyikan lagu adat yang bunyinya di lubang ikan di lubang, turun ke sana, ikan ke sana’

078. Berarti ika ndau pe lau kana ga

/bərati ika ⁿdau pe lau kana ga/
 [bərati ika ⁿdau pe lau kana ga]
 meaning fish, gray mullet that part south all already
 v n det part prep quan part

‘Berarti ikan itu akan turun semua’

079. Sadho lau, adat tako baru laa meka Bapa Salesius

/sado lau adā tako baru laa meka bapa salesiu/
 [sado lau adā tako baru laʔa meka bapa salesiu]
 arrive south custom after new go father father ***
 v prep n conj adj v n n ***

nggesa ndewe, wesa ndala kazhi zhale one ndeka telu

/ⁿgesa ⁿdəwe wesa ⁿdala kai iale one ⁿdeka təlu/
 [ⁿgesa ⁿdəwe wesa ⁿdala kai iale one ⁿdeka təlu]
 *** that scatter net for fishing (s)he west in time three
 *** det v n pro prep prep num num

‘Sampai di sana (muara) lalu Bapak Salesius Nggesatadi, menebarkan jालanya ke dalam air sebanyak tiga kali

080. Baru riwu woso ga, rame-rame ramba tau tao ika ga

/baru riwu woso ga rame rame ra^mba tau tao ika ga/
 [baru riwu woso ga rame rame ra^mba tau taʔo ika ga]
 new many many already *** because for catch fish, already
 adj quan quan part *** conj prep v n part

‘Baru orang lain ramai-ramai untuk menangkap ikan’

081. Karena mali mbiwa dhi masuk kazhi, ika mbiwa tei

/karəna mali ^mbiwa dhi masu kai ika ^mbiwa tei
 [karəna mali ^mbiwa dhi masu kai ika ^mbiwa tei]
 because if not part *** (s)he *** not see
 conj conj neg part *** pro *** neg v

biar se ekor mbiwa tei

/bia sə eko ^mbiwa tei/

[biya sə eko mbiwa tei]

*** one tile not see

*** num n neg v

‘Karena kalau tidak Bapak Nggesa yang masuk dahulu maka ikan tidak akan kelihatan biar seekor’

082. Wali masuk kazhi kali ga, ndau baru ika tei ga

/wali masu kari ga ndau baru ika tei ga/

[wali masu kari ga ndau baru ika tei ga]

if *** (s)he already that new fish, gray mullet see already

conj *** pro part det adj n v part

‘Kalau itu sudah masuk itu baru kelihatan ikannya’

083. Woe ndau dhano ko teu

/woe ndau dhano ko teu/

[woe ndau dhano ko teʔu]

like that also part mouse

adj det adv part n

‘Demikian juga dengan hama tikus’

084. Teu mali tei teu woso wendia, nunu pe zhele tanda dhi

/teu mali tei teu woso weⁿdia nunu pe ɬele taⁿda dhi/

[teʔu mali tei teʔu woso weⁿdi^ya nunu pe ɬele taⁿda dhi]

mouse if see mouse many here tell part north signal part

n conj v n quan n v part prep n part

‘Kalau di sini kita melihat adanya hama tikus, kita beri tahu ke Suku Tanda’

085. Nunu tako pe zhele tanda, mai zhele mai, indi ne wawi toro

/nunu tako pe ɬele taⁿda mai ɬele mai iⁿdi ne wawi toro

[nunu tako pe ɬele taⁿda mai ɬele mai iⁿdi ne wawi toro

tell after part north signal come north come bring by pig red

v conj part prep n v prep v v prep n adj

ndau we ju neki mbeja bhate weki wendia ga

ⁿdau we dzu neki mbedza bate weki weⁿdia ga/

ⁿdau we dzu neki mbedza bate weki weⁿdi^ya ga]

that at order unite finish all body here already

det prep v v adj adv n n part

‘Setelah diberi tahu ke Suku Tanda, dari atas bawa babi merah , lalu me-
ngumpulkan masyarakat di sini’

086. Wawi toro, manu toro ramba tau acara nawu teu ndau

/wawi toro manu toro ra^mba tau adzara nawu teu ⁿdau/
[wawi toro manu toro ra^mba tau adzara nawu te^ʔu ⁿdau]
pig red chicken red because make agenda take mouse that
n adj n adj conj v n v n det

‘Babi merah dan ayam merah supaya diadakan acara menghantar tikus itu’

087. Jadhi, nawu teu ndau ga nawu ne sizha ata

/dzadi nawu teu ⁿdau ga nawu ne si.a ata/
[dzadi nawu te^ʔu ⁿdau ga nawu ne si.a ata]
so take mouse that already take by 3 people
conj v n det part v prep pro n

tanda ne bapak almarhum Salesius Nggesa, nawu ne
/taⁿda ne bapak almarhum salesiu ^ʔgesa nnawu ne/
[taⁿda ne bapak almarhum salesiu ^ʔgesa nawu ne]
signal and *** late *** *** take and
n conj *** v *** *** v c onj

sizha baru pota teu wendia
/si.a baru pota teu weⁿdia/
[si.a baru pota te^ʔu weⁿdi^va]
3 new lost mouse here
pro adj adj n n

‘Jadi yang menghantar tikus itu adalah suku Tanda dan Bapak
salesius Nggesa, setelah mereka hantar baru tikusnya bisa hilang’

088. Karena mali mbiwa nawu, teu ndau ka terus jawa

/karəna mali ^mbiwa nawu teu ⁿdau ka təru dzawa/
[karəna mali ^mbiwa nawu te^ʔu ⁿdau ka təru dzawa]
because if not take mouse that eat continue corn
conj conj neg v n det v v n

pare tidak pernah stop
pare tida pəna stop/
pare tida pəna stop
rice neg *** ***

‘Karena kalau tidak hantar tikus itu akan makan terus padi dan jagung tidak pernah stop’

089. Mali nawu kali ga mbiwa ga, ndau wee mbeja ga
/mali nawu kali ga mbiwa ga ndau wee mbedza ga/
[mali nawu kali ga mbiwa ga ndau we?e mbedza ga]
if take also already not already that only finish already
conj v adv part neg part det adv adj part

‘Kalau hantar tentunya tikus itu juga akan hilang, habis sudah’

090. Proses nawu moende ko cara
/proses nawu moeⁿde ko dzara/
[proses nawu moeⁿde ko tʃara]
*** take why part ***
*** v qmrk part ***

‘Proses menghantar itu bagaimana caranya’

091. Proses nawu ndau ndewe acara wawi toro ndau
/proses nawu ndau ndawe adzara wawi toro ndau/
[proses nawu ndau ndawe atʃara wawi toro ndau]
*** take that just, now agenda pig red that
*** v det pro n n n adj det

ndewe ne manu toro, nawu pe lau wae mbata
/ndawe ne manu toro nawu pe lau wae mbata/
[ndawe ne manu toro nawu pe lau wae mbata]
just, now and chicken red take part south water ??
pro conj n adj v part prep n ***

‘Proses hantar itu tadi dengan membunuh babi merah dan ayam merah hantar air ke laut’

092. Jadhi a, pakai sampan ito nawu, naa teu zheta
/dzadi a pake sapa ito nawu naa teu .ieta wewo/
[dzadi^y a pake sapa ito nawu na?a te?u .ieta wewo]
so part frog boat small take put mouse top up
conj part v n adj v v n adj part

‘Pakai sampan kecil tikus ditaruh di atasnya’

093. Ange mbeo ne kita ko pata le, pata roke tau nawu
 /aŋe mbeo ne kita ko pata le pata roke tau nawu/
 [aŋe mbeʔo ne kita ko pata le pata roke tau nawu]
 perhaps know by we part intent part intent so make take
 adv v prep pro part n part n adj v v

‘Barangkali Bapak tahu kata-kata untuk menghantar itu’

094. Kelo dama ata mawa dhu
 /kelo dama ata mawa dʉ/
 [kelo dama ata mawa dʉ]
 *** *** people not exist
 *** *** n neg v

‘Coba bapak menyanyikan lagunga, orang tidak ada’

095. E, ko pata mawa dhu su tau nawu wee
 /e ko pata mawa dʉ su tau nawu wee/
 [e ko pata mawa dʉ su tau nawu weʔe]
 part part intent not exist handle make take only
 part part n neg v n v v adv

‘Yah kata-katanya tidak ada hanya hantar saja’

096. Dhagho nunu embu nusi sira ndau ga nawu teu ndau
 /dʒaŋo nunu ɛmbu nusi siɾa ndau ga nawu teu ndau/
 [dʒaŋo nunu ɛmbu nusi siɾa ndau ga nawu teʔu ndau]
 mention tell grandfather ancestor 3 that already take mouse that

‘Sebut, beri tahu nenek moyang mereka itu dan hantar tikus tersebut’

097. Nawu tako, tako ndau kita walo ga mae ngedho wali pe muzhi
 /nawu tako tako ndau kita walo ga mae ŋedʉ wali pe muɿi/
 [nawu tako tako ndau kita walo ga maʔe ŋedʉ wali pe muɿi]
 take after after that we return already don’t see again part back
 v conj conj det pro v part neg v adv part prep

‘Setelah acara itu selesai lalu kita kembali ke rumah masing-masing (dan) tidak boleh toleh ke belakang lagi’

098. Ghera jeka mbo ga. Jadhi, maki kita ata sisa
 /gɛra dʒɛka mbo ga, dʒadʉ maki kita ata sisa/
 [gɛra dʒɛka mbo ga, dʒadʉ maki kita ata sisa]
 continue until house already so rice we people ***

v part n part conj n pro n ***

apa ndau ndewe ta indi sama mali walo mbo
/apa ˈdaʊ ˈdɔwɛ ta iˈdi sama mali walo ˈmbo/
[apa ˈdaʊ ˈdɔwɛ ta iˈdi sama mali walo ˈmbo]
what that that part bring same if return house
qmrk det det part v adj conj v n

teu walo wali
/teu walo wali/
[teʔu walo wali]
mouse return again
n v adv

‘Terus sampai di rumah sudah, demikian makanan yang sisa tidak boleh di-
bawa pulang ke rumah, kalau kita bawa pulang makanan yang sisa maka ti-
kus pun akan kembali’

Denpasar, Rabu, 9 Januari 2008
Ditranskripsifonemikfonetikan oleh I Nyoman Suparsa

Sejarah Suku Lowa
Diceritakan oleh Salesius Nggesa

001. Petama ndia ata Lowa laa ala pe zhili tanda
 /pətama ˈndia ata lowa laa ala pe ʔili taˈda/
 [pətama ˈndiʔa ata lowa laʔa ala pe ʔili taˈda]
 first time this people Lowa go take to down signal
 num det n n v v prep prep n
 ‘Pertama sekali orang Lowa mengambil isteri pada suku Tanda’.

002. Ndia mai ko haki meka Fua zhele mbupu Ndea
 /ˈndia mai ko haki meka fua ʔele ˈmbupu ˈndea/
 [ˈndiʔa mai ko haki meka fua ʔele ˈmbupu ˈndea]
 this come part husband father *** at old women ***
 det v part n n *** prep n ***
 ‘Dari sini suaminya bapak Fua, di atas mama Ndea’

003. Mai zhele mai ndia ga, mbupu Ndea wendia
 /mai ʔele mai ˈndia ga, ˈmbupu ˈndea weˈndia/
 [mai ʔele mai ˈndiʔa ga, ˈmbupu ˈndea weˈndiʔa]
 come at come this already old women *** here
 v prep v det part n *** n

ga meka Fua ndau ndewe lau apa nua nu
 /ga meka fua ˈdau ˈdøwe lau apa nua nu/
 [ga meka fuˈwa ˈdau ˈdøwe lau apa nuˈwa nu
 already father *** that just now at what kampong fog
 part n *** det pro prep qmrk n n

pesa wea
 /pesa wea/
 [pesa wea]
 throw gold

Dari atas mama Ndea di sini Bapak Fua itu tadi kerjanya menempa emas’

004. Kazhi mena nua Tanda mbiwa lau wena gereja
 /ka.ɾi mənə nua taˈda ˈmbiwa lau wənə gəredʒa/
 [ka.ɾi mənə nuˈwa taˈda ˈmbiwa lau wənə gəredʒa]
 (s)he east kampong signal not at down church
 pro n n n neg prep prep n
 ndau nua Tanda

/ⁿdau nua taⁿda /
 [ⁿdau nu^wa taⁿda]
 that kampung signal

‘Dia tinggal di kampung Tanda yang berada di belakang Gereja, itu kampung Tanda’

005. Tako ndau sadho ga ndau kazhi ngge lezha kazhi

/tako ⁿdau sad^o ga ⁿdau kaiⁱ ^ŋge lə^ɪa kaiⁱ/
 [tako ⁿdau sad^o ga ⁿdau kaiⁱ ^ŋge lə^ɪa kaiⁱ]
 after that arrive already that (s)he every day (s)he
 conj det v part det pro adv n pro

laa dhengi jawa one nara kazhi
 /laa d^əŋi dʒawa one nara kaiⁱ/
 [laʔa d^əŋi dʒawa one nara kaiⁱ]
 go request corn in brother (s)he
 v v n prep n pro

‘Setiap hari dia (mama Ndea) pergi minta jagung pada Saudaranya’.

006 Dhengi teru-teru wai zhua ko telu ga kazhi

/d^əŋi t^əru t^əru wai ^ɪua ko t^əlu ga kaiⁱ/
 [d^əŋi t^əru t^əru waʔi ^ɪu^wa ko t^əlu ga kaiⁱ]
 request *** foot two or three already (s)he
 v *** n num pro num part pro
 ‘Karena minta terus, setelah dua atau tiga kali dia minta’

007. Tako ndau moendia denge a nara kazhi ne weta

/tako ⁿdau moeⁿdi^a deŋe a nara kaiⁱ ne w^əta/
 [tako ⁿdau moeⁿdi^ʷa deŋe a nara kaiⁱ ne w^əta]
 after that *** consider part brother (s)he with sister
 conj det *** v part n pro prep n

kau ndia le mai dhengi teru-teru ko jawa mbiwa
 /kau ⁿdi^a le mai d^əŋi t^əru t^əru ko dʒawa ^mbiwa/
 [kau ⁿdi^ʷa le mai d^əŋi t^əru t^əru ko dʒawa ^mbiwa
 2SG this part come request*** part corn not
 pro det part v v *** part n neg

mbeo tau uma kau?
 /^mbeo tau uma kau/
 [^mbeʔo tau uma kau]
 know make garden 2SG

v v n pro

‘Kalau saudaranya berkata “Saudari kamu ini minta terus-terus jagung , kamu tidak tahu berkebunkah?”

008.A hee ne se poi sama-sama se lie sama-sama

/a hee ne sə poi sama sama sə lie sama sama/
[a heʔe ne sə poʔi sama sama sə liʔe sama sama]
part yes part one broken same one fruit same
part conj part n adj v n n v

bagi ne weta

/bagi ne wəta/
[bagi ne wəta]
*** by sister
*** prep n

‘Ya begitulah, sepotong sama-sama, sebuah sama-sama bagi dengan saudara’

009.Tako ndau laa wali weta ndia ndewe ga mai

/tako ˈdaʊ laa wali wəta ˈdi.a ˈdəwe ga mai/
[tako ˈdaʊ laʔa wali wəta ˈdi.ʔa ˈdəwe ga mai]
after that go again sister this just, now already come
conj det v adv n det pro part v

dheke ndia one Ndea

/dɛke ˈdi.a one ˈde.a/
[dɛke ˈdi.ʔa one ˈde.a]
climb this at ***
v det prep ***

‘Lalu saudaranya ini pergi lagi, silakan masuk Ndea’

010.Nara jao mbiwa dheke, jao ndii pea tana

/nara dʒao ˈmbiwa dɛke, dʒao ˈdi.i pea tana/
[nara dʒaʔo ˈmbiwa dɛke, dʒaʔo ˈdi.ʔi peʔa tana]
brother 1SG not climb 1Sg stay outside land
n pro neg v pro v adj n

‘Saudara saya tidak mau masuk, biarlah saya di luar saja’

011.Ha monde tara ndii pea tana

/ha moⁿde tara ⁿdii pea tana/
 [ha moⁿde tara ⁿdiʔi peʔa tana]
 raven *** must stay outside land
 n *** aux v adj n

‘Mengapa kamu tinggal di luar?’

012.Ndau bholo jao ndii pea tana ne tudhi kazhi

/ⁿdau bholo dʒao ⁿdii pea tana ne tudhi kai
 [ⁿdau bholo dʒaʔo ⁿdiʔi peʔa tana ne tudhi kai]
 that absolutely 1SG stay outside land by knife (s)he
 det adv pro v adj n prep n pro

soki ko tana, soki tana
 /soki ko tana, soki tana/
 [soki ko tana, soki tana]
 lift, up part land lift, up land
 v part n v n

‘Begitu memang, saya tinggal di luar, dan dia duduk sambil mencukil tanah dengan pisaunya’

013.Dhe weta jao dhesi mbiwa dheke ndewe ndia

/dê wəta dʒao d̥esi ^mbiwa d̥eke ⁿdəwe ⁿdiya/
 [dê wəta dʒaʔo d̥esi ^mbiwa d̥eke ⁿdəwe ⁿdiya]
 submerged sister 1SG *** not climb just, now this
 v n pro *** neg v pro det

pela ramba dhengi tana?
 /pela ra^mba d̥əŋi tana/
 [pela ra^mba d̥əŋi tana]
 alright because request ask
 adv conj v v

‘Saudari saya ini sampai tidak mau masuk karena mau minta tanah rupanya’

014.Hee weta dheke kali jao manga nggari kau

/hee wəta d̥eke kali dʒao maŋa ŋgari kau
 [heʔe wəta d̥eke kali dʒaʔo maŋa ŋgari kau]
 yes sister climb just 1SG involed *** you
 conj n v pro pro v *** pro

‘Okelah, kamu masuk dulu sebentar saya akan kasih tanah untukmu’

015. Tako ndau dheke, jadhi le dheke ndia ga kazhi

/tako ⁿdau dɛke, dʒadɪ le dɛke ⁿdia ga kai
[tako ⁿdau dɛke, dʒadɪ le dɛke ⁿdi^va ga kai]
after that climb 1SG when climb this already 2SG

zheta one, ndia tii kau
/ɾɔta one, ⁿdia tii kau/
[ɾɔta one, ⁿdia tiʔi kau]
top in this give 2SG
n prep det v pro

‘Lalu dia masuk, setelah dia masuk rumah, ini untukmu’

016. Jadhi a, ko kau tau nggoti jawa kana, bobho ko kau

/dʒadɪ a ko kau tau ^ŋgoti dʒawa kana bobo ko kau/
[dʒadɪ^v a ko kau tau ^ŋgoti dʒawa kana bobo ko kau]
so part part 2SG make plant corn all bean part 1SG
conj part part pro v v n quan n part pro

‘Jadi, kamu hanya boleh tanam jagung dan kacang’

017. Ko jao ko pare mali mange ko pare kau mai ndia

/ko dʒao ko pare mali maŋe ko pare kau mai ⁿdia/
[ko dʒaʔo ko pare mali maŋe ko pare kau mai ⁿdi^va]
part 1SG part rice if hungry part rice 2SG come this
part pro part n conj adv part n pro v det

jao ndia jao nara kau ko pare
/dʒao ⁿdia dʒao nara kau ko pare/
[dʒaʔo ⁿdi^va dʒaʔo nara kau ko pare]
1SG this 1SG brother 2SG or rice

‘Saya padinya, jika engkau lapar padi kamu datang minta ke sini pada saudaramu ini

018. Uma kau mali tana tii ne jao mae nggoti ko

/uma kau mali tana tii ne dʒao mae ^ŋgoti ko/
[uma kau mali tana tiʔi ne dʒaʔo maʔe ^ŋgoti ko]
garden 2SG if land give by 1SG don't plant part
n pro conj n v prep pro neg v part

pare nggoti ko jawa hobho
/pare ^ŋgoti ko dʒawa hobo/

[pare ɲgoti ko dzawa hobo]
rice plant or corn bean
n v prep n n

‘Kebunmu kalau tanahnya saya beri jangan kamu tanami padi hanya tanaman jang dan jacobf tanah

019. Lepa kau mae nggoti lau tana kau
/lepa kau mae ɲgoti lau tana kau/
[lepa kau maʔe ɲgoti lau tana kau]
corn 2SG don't plant at land 2SG
n pro neg v prep n pro

‘Jagung solor engkau jangan tanam’

020. Tako ndau ga le laa tanda
/tako ndau ga le laa taⁿda/
[tako ndau ga le laʔa taⁿda]
after that already part go signal
conj det part part v n

‘Lalu mereka pergi membuat tanda (batas) tanah’

021. Ema mbiwa tanda ne manusia tanda ne lako
/əma mbiwa taⁿda ne manusia taⁿda ne lako/
[əma mbiwa taⁿda ne manusia taⁿda ne lako]
father not signal by human signal by dog
n neg n prep n n prep n

mosa bhara agu mosa toro lako ndau riri ne awu
/mosa bara agu mosa toro lako ndau riri ne awu/
[mosa bara agu mosa toro lako ndau riri ne awu]
masculine *** with masculine *** dog that spread by dust
adj *** prep adj *** n det v prep n

‘Nak bukan tanda oleh manusia tetapi ditandai oleh anjing jantan putih dan anjing jantan merah yang disirami abu’

022. Wendau laa lako ndau wendau wejo wendau tembu
/weⁿdau laa lako ndau weⁿdau wedzo weⁿdau tembu/
[weⁿdau laʔa lako ndau weⁿdau wedzo weⁿdau tembu]
that go dog that that shaky that grow
det v n det n adj n v

mbaru jawa tanda
 /^mbaru dzawa taⁿda/
 [^mbaru dzawa taⁿda]
 house corn signal
 n n n

‘Dimana anjingnya jalan di situ tumbuh pohon jarak sebagai tanda’

023. Tanda wendau ko bagia pire wendau laa lako
 /taⁿda weⁿdau ko bagia pire weⁿdau laa lako/
 [taⁿda weⁿdau ko bagi^y a pire weⁿdau la[?]a lako]
 signal that part *** forbidden that go dog
 n n part *** adj n v n

wendau tanda mbaru jawa pire
 /weⁿdau taⁿda ^mbaru dzawa pire/
 [weⁿdau taⁿda ^mbaru dzawa pire]
 that signal house corn forbidden
 n n n n adj

‘Tanda itu merupakan bagian di mana tanah tersebut pemali untuk di-
 tanami padi yang ditandai pohon jarak’

024. Tako ndau kazhi ga, ndia tako baghi ndau ga
 /tako ⁿdau kai ga, ⁿdia tako ba^{gi} ⁿdau ga/
 [tako ⁿdau kai ga, ⁿdi^ya tako ba^{gi} ⁿdau ga]
 after that (s)he already this after devide that already
 conj det pro part det conj v det part

ema, ne ko wae ga
 /ema ne ko wae ga/
 [ema ne ko wae ga]
 part by part water already
 part prep part n part

‘Setelah itu (dia) sekarang sudah selesai baginya. Lalu air sudah’

025. Ko nara ndoe wae ndau a wae a lau
 /ko nara ⁿdoe wae ⁿdau a wae a lau/
 [ko nara ⁿdo[?]e wae ⁿdau a wae a lau]
 part brother *** water that part water part southward
 part n *** n det part n part p

limbu ghi ga
 /li^mbu gi ga/
 [li^mbu gi ga]
 *** ** already
 *** ** part

‘Saudaranya itu menuangkan air, yang ada di muara’

026. Jadhi ata mai ndia mai mori zhua laa pe pea
 /dzadi ata mai ⁿdia mai mori .ua laa pe pea/
 [dzadi ata mai ⁿdi^ya mai mori .u^wa la^ʔa pe pe^ʔa]
 so people come this come man two go part outside
 conj n v det v n num v part adj

‘Yang datang ke sini saat itu dua orang pergi ke luar’

027. Sadho pea ndia mbiwa mbeo ko lazha tau mai walo wali ndia
 /sado pea ⁿdia ^mbiwa ^mbeo ko laza tau mai walo wali ⁿdia/
 [sado pe^ʔa ⁿdi^ya ^mbiwa ^mbe^ʔo ko laza tau mai walo wali ⁿdi^ya]
 arrive outside this not know part road for come return again this
 v adj det neg v part n prep v v adv det

028. Meu ndia ata puu nde
 /meu ⁿdia ata puu ⁿde/
 [meu ⁿdi^ya ata pu^ʔu ⁿde]
 you this people from where
 pro det n prep qmrk
 ‘Kamu ini orang dari mana?’

029. Kami puu zhele Nanga Rawa
 /kami puu .ele naŋa rawa/
 [kami pu^ʔu .ele naŋa rawa]
 1PL exc. from at cape ***
 pro prep prep n ***

‘Kami dari Nanga Rawa’

030. Ata mai monde meu
 /ata mai moⁿde meu/
 [ata mai moⁿde meu]
 people come *** you
 n v *** pro

‘Kamu datang untuk apa’

031. O, kami te indi ne ko apa ndau ko ika
/o, kami te iⁿdi ne ko apa ⁿdau ko ika
[o, kami te iⁿdi ne ko apa ⁿdau ko ika]
part 1PL exc part bring by part what that part ***
part pro part v prep part n det part ***

molo ndia
/molo ⁿdia/
[molo ⁿdi^ʷa]
good this
adv det

‘Oh, kami ke sini dibawa oleh ikan’

032. Meu mbiwa dhi walo?
/meu ^mbiwa di walo/
[meu ^mbiwa di walo]
you not part return
pro neg part v

‘Kamu belum pulang?’

033. E, kami walo ngongo mbiwa mbeo ne kami ko bhia wende ko
/e, kami walo ŋoŋo ^mbiwa ^mbeo ne kami ko bia weⁿde ko/
[e, kami walo ŋoŋo ^mbiwa ^mbe^ʔo ne kami ko bi^ʷa weⁿde ko]
part 1PL return dumb not know part 1PL exc part kampong where part
part pro v n neg v part pro part n qmrk part

bhia kami kee ga
/bia kami kee ga/
[bi^ʷa kami ke^ʔe ga]
kampong 1PL exc perhaps already
n pro adv part

‘Yah kami mau pulang tetapi kami sudah lupa kampong kami di mana sudah’

034. Tako ndau, e, meu walo sama kami, landi meu
/tako ⁿdau, e, meu walo sama kami, laⁿdi meu/

[tako ⁿdau, e, meu walo sama kami, laⁿdi meu]
after that part you return same 1PLExc but you
conj det part pro v adj pro conj pro

pepe ko a apa ndau rajo dhi
/pepe ko a apa ⁿdau radzo di/
[pepe ko a apa ⁿdau radzo di]
beat part part what that boat part

‘Setelah itu kamu kembali bersama kami, tetapi kamu harus buat perahu dulu’

035. Tau rajo ramba tau sangge sama ne meu ne kami
/tau radzo ra□ba tau saⁿge sama ne meu ne kami
[tau radzo ra□ba tau saⁿge sama ne meu ne kami]
make boat because make ride same by you with 1PL Exc
v n conj v v adj prep pro prep pro
‘Buat perahu supaya bisa mengangkut kami dan kamu (kita)’

036. Hae hee, ne tako ga rajo ga e
/hae hee, ne tako ga radzo ga e/
[hae he?e, ne tako ga radzo ga e]
hi yes, part already already boat already part

‘Ya, iya setelah perahu selesai dikerjakan’

037. Tako ga rajo kita ndia mbui ga ko a, oka ga
/tako ga radzo kita ⁿdia ^mbui ga ko a, oka ga/
[tako ga radzo kita ⁿdi^a ^mbuwi ga ko a, oka ga]
finish already boat we this burn already part part lime already
v part n pro det v part part part n part

‘Sudah selesai perahu kita ini, sekarang bakar kapur sudah’

038. Mbui oka sizha pake karu kana ko oka
/^mbui oka si^aa pake karu kana ko oka
[^mbui oka si^aa pake karu kana ko oka]
bur lime 3 frog *** all part time

‘Setelah kapur mereka bakar mereka sampan dalam kurung’

039. Jadhi kami laa pe zhele meu kami bulan tiga
/dzadi kami laa pe jele meu kami bula tiga/
[dzadi kami laa pe jele meu kami bula tiga]

[dzadi kami laʔa pe ɾele meu kami bula tiga]
so 1PLxc go part at you 1PL Exc month three
adv pro v part prep pro pro n n

‘Jadi kami akan pergi ke kampung kamu pada bulan tiga (Maret)’

040. Mali mbiwa bulan tiga bulan empa kami pe zhele meu
/mali ^mbiwa bulan tiga bula əpa kami pe ɾele meu/
[mali ^mbiwa bulan tiga bula əpa kami pe ɾele meu]
if not month three month four 1PL Exc part at you
conj neg n num n num pro part prep pro

‘Kalau bukan bulan tiga bulan empat kami ke atas/ mengunjungi kamu’

041. Ha, laa monde zhele ne kami
/ha, laa moⁿde ɾele ne kami/
[ha, laʔa moⁿde ɾele ne kami]
what go *** at part 1PL Exc
neg v *** prep part pro

‘Pergi untuk apa?’

042. Ndau ko watu kami
/ⁿdau ko watu kami/
[ⁿdau ko watu kami]
that part time 1PL Exc
det part n pro

‘Itu waktu kami (untuk ke sana)’

043. Hae hee ne pas bula tiga sizha poko ga
/hae hee ne pa bula tiga siɾa poko ga/
[hae heʔe ne pa bula tiga siɾa poko ga]
hi yes part when month three orderly already
part conj vpart conj n num v part

‘Oke baiklah, ketika pas bulan tiga mereka mulai berkemas’

044. Poko mbeja oka ndau sizha mbenu sa rajo
/poko ^mbedʒa oka ⁿdau siɾa ^mbenu sa radʒo/
[poko ^mbedʒa oka ⁿdau siɾa ^mbenu sa radʒo]
orderly completely lime that three full one boat
v adv n det pro adj num n

‘Kemas semua kapur, penuh satu perahu’

045. Ne mbenu sa rajo ga, mai pela meu

/ne mbenu sa radzo ga mai pela meu/

[ne mbenu sa radzo ga mai pela meu]

part full one boat already come just you

part adj num n part v adv pro

‘Setelah penuh satu perahu, kemarilah kamu’

046. Tako ndau, ae too molo zhele sizha sangge apa, ko

/tako ndau ae too molo .ele sia sa³ge apa ko/

[tako ndau ae to²o molo .ele sia sa³ge apa ko]

after that hi go go to at 3 ride what part

conj det part v v prep pro v qmrk part

a rajo sizha ndau

/a radzo sia ndau/

[a radzo sia ndau]

part boat 3 that

part n pro det

‘Lalu mereka berangkat menggunakan perahu’

047. E, meu ata apa?

/e meu ata apa/

[e meu ata apa]

part you people what

part pro n qmrk

‘Kamu orang apa?’

048. Kami Nanga Rawa

/kami naŋa rawa/

[kami naŋa rawa]

1PL Exc cape ***

pro n ***

‘Kami (orang) Nanga Rawa’

049. Kami tu hele Nanga Rawa pela sengai

/kami tu hele naŋa rawa pela seŋai/

[kami tu hele naja rawa pela senjai]
 1 PL Exc part part Cape actually just
 pro part part n advt adj

‘Kalau begitu kami mendarat di Nanga Rawa sebentar’

050. Pela mbiwa ko ata sizha ema ko ipu
 /pela^mbiwa ko ata si:ɹa ema ko ipu/
 [pela^mbiwa ko ata si:ɹa ema ko ipu]
 actually not part people 3 part part ***
 adv neg part n pro part part ***

‘Ternyata mereka itu bukan manusia (tetapi) ikan kecil (ipu)’

051. Se ata ndau ta indi sizha ndau
 /sə ataⁿdau ta iⁿdi si:ɹaⁿdau/
 [sə ataⁿdau ta iⁿdi si:ɹaⁿdau]
 one people that part bring 3 that
 n n det part v pro det
 ‘Mereka (orang) yang menghantar mereka itu’

052. Tako ndau ne sizha nde hewe dhi
 /takoⁿdau ne si:ɹaⁿde hewe dhi/
 [takoⁿdau ne si:ɹaⁿde hewe dhi]
 after that part 3 where hear part
 conj det part pro qmrk v part

‘Lalu mereka berkata dengar dulu’

053. Meu mali sangge tolo ndia sangge mbenu jao
 /meu mali sa^ŋge toloⁿdiya sa^ŋge^mbenu dʒao/
 [meu mali sa^ŋge toloⁿdiya sa^ŋge^mbenu dʒaʔo]
 you if ride stage this ride full 1SG
 pro conj v n det v adj pro

ko ndia ko ata sengai ne kami
 /koⁿdiya ko ata senjai ne kami/
 [koⁿdiya ko ata senjai ne kami]
 part that part people momentary by 1PLExc
 part det part n adv prep pro

‘Kamu kalau naik di atas ini sebentar (dan) sebentar banyak orang yang ikut dengan kami’

054. Mali zhele wee pa wee ko pantai kami

/mali .lele wee pa wee ko pantai kami/
[mali .lele weʔe pa weʔe ko pantai kami]
if at only sound of s.t. only part *** 1PL Exc
conj prep adv n adv part *** pro

ga wee tau pe zhele limbu ga, nderu apa

/ga wee tau pe .lele li^mbu ga ⁿdəru apa/
[ga weʔe tau pe .lele li^mbu ga ⁿdəru apa]
already only make part at *** already thunder what
part adv v part prep *** part n qmrk

ko hewe beding kami meu Hae, hee

/ko hewe bedi kami meu hae hee/
[ko hewe bedi kami meu hae heʔe]
part hear *** 1 PL Exc you hi yes
part v *** pro pro part conj

‘Kalau dekat pantai sebentar, dekat mau masuk suara, kamu akan mendengar suara senapan kami ha? Iya’

055. Meu hewe beding kami, mali no pour ne pour

/meu hewe bedi kami mali no pou ne pou/
[meu hewe bedi kami mali no pou ne pou]
you hear *** 1PL Exc if spy *** with ***
pro v *** pro conj v *** prep ***

ne kami, ndau wee ga

/ne kami ⁿdau wee ga/
[ne kami ⁿdau weʔe ga]
by 1 PLExc that only already
prep pro det adv part

‘Kalau kamu dengar senapan kami berbunyi itu artinya sudah dekat (tujuan)’

056. Tako ndau pou hae

/tako ⁿdau pou hae/
[tako ⁿdau pou hae]
after that *** hi
conj det *** part

‘Lalu mereka mendengar ledakan ini’

057. Posa ne sizha ndewe ko bedi, ko pela ko nderu ndia

/posa ne si.a n̄d̄əwe ko bedi ko p̄əla ko n̄d̄əru n̄di.a/
[posa ne si.a n̄d̄əwe ko bedi ko p̄əla ko n̄d̄əru n̄di.ʷa]
say by 3 that part *** part just part thunder this
v prep pro det part *** part adv part n det

‘Mereka bilang tadi bunyi senjata, ternyata ini bunyi guntur’

058. Ndau dhenge sizha mori zhua ndau ndewe a

/n̄d̄əu d̄eŋe si.a mori .i.ʷa n̄d̄əu n̄d̄əwe a/
[n̄d̄əu d̄eŋe si.a mori .i.ʷa n̄d̄əu n̄d̄əwe a]
that mushroom 3 person two that just, now part
det n pro n num det pro part

pela ko nderu ndau posa ko bedi

/pela ko n̄d̄əru n̄d̄əu posa ko bedi/
[pela ko n̄d̄əru n̄d̄əu posa ko bedi]
actually part thunder that say part ***
adv part n det v part ***

‘Itu mereka berdua berkata satu dengan yang lainnya, padahal ini bunyi guntur’

059. Ndau sizha e tau monde ndia a noa

/n̄d̄əu si.a e tau moⁿde n̄di.a a noa/
[n̄d̄əu si.a e tau moⁿde n̄di.ʷa a noa]
that 3 part for *** this part part
det pro part prep *** det part part

‘Mereka bilang mau bagaimana ini yah?’

060. zhele-zhele, tako ndau sadho zhele e ndia mulai

/.i.ele-.iele tako n̄d̄əu sad̄o .iele e n̄di.a mulai/
[.i.ele-.iele tako n̄d̄əu sad̄o .iele e n̄di.ʷa mulai]
*** after that arrive at part this begin
*** conj det v prep part det v

ga kita ndia ko oka meu se lepo

/ga kita n̄di.a ko oka meu sə lepo/
[ga kita n̄di.ʷa ko oka meu sə lepo]
already we this part lime you one fall
part pro det part n pro n adj

‘Mereka pun bergerak terus semakin ke atas, setelah itu sampai di atas kita ini kapurnya masih satu keranjang’

061. Kami tau wau ga, le wau wau ipu ndau

/kami tau wau ga le wau wau ipu ndau/
 [kami tau waʔu ga le waʔu waʔu ipu ndau]
 1 PL Exc will step down already when *** that
 pro v v part conj *** det

ema molo zhale beka pozho lau mai limbu ndau
 /ema molo ɿale beka po.ɿo lau mai liᵐbu ndau/
 [ema molo ɿale beka po.ɿo lau mai liᵐbu ndau]
 part good west broken jump in south come *** that
 part adj prep v v prep v *** det

‘Kami mau turun sudah dan mereka itu lompat ke dalam air lompat di muara itu’

062. Mbenu ipu kana le too kazhi one rajo ko sizha

/mbenu ipu kana le too kai one radʒo ko siɿa/
 [mbenu ipu kana le toʔo kai one radʒo ko siɿa]
 full *** all part go (s)he in boat part 3
 adj *** quan part v pro prep n part pro

ma leju se karung molo zhale ko oka
 /ma ledʒu sə karu molo ɿale ko oka/
 [ma ledʒu sə karu molo ɿale ko oka]
 part *** one *** good west part lime
 part *** num *** adv prep part n

‘Penuh ikan kecil semua dalam perahu mereka itu, kemudian mereka menumpahkan kapur itu ke dalam laut’

063. Leju se karung ndau je, pe mena pe zhale

/ledʒu sə karu ndau dʒe pe mena pe ɿale/
 [ledʒu sə karu ndau dʒe pe mena pe ɿale]
 *** one *** that call part east part west
 *** n *** det v part n part prep

tau pozho wali naa wali molo zhale
 /tau po.ɿo wali naa wali molo ɿale/
 [tau po.ɿo wali naʔa wali molo ɿale]

make jump again put again good west
 v v adv v adv adv prep

‘Lepas karung itu dalam laut, lalu ikan kecil itu bergeser ke barat demikian seterusnya’

064. Tako ndau ndia, ko peni manu meu ndau eko zhua
 /tako ⁿdau ⁿdia ko peni manu meu ⁿdau eko .ua/
 [tako ⁿdi^ʷa ko peni manu meu ⁿdau eko .u^wa]
 after that this part bait chicken you that tale two
 conj det det part n n pro det class num

‘Setelah itu mereka memberikan ayam untuk kedua orang itu untuk dipelihara’

065. Tii ne manu sizha susu ne lalu
 /tii ne manu si.ɹa susu ne lalu/
 [tiʔi ne manu si.ɹa susu ne lalu]
 give part chicken 3 breast and female
 v part n pro n conj n

‘Beri ayam betina dan jantan’

066. Ndia te peni manu meu, peni le a ko wea se ndora ila
 /ⁿdia te peni manu meu peni le a ko wea sə ⁿdora ila
 [ⁿdi^ʷa te peni manu meu peni le a ko wea sə ⁿdora ila]
 this part bait chicken you bait when part part gold one *** bamboo
 det part n n pro n conj part part n n *** n

‘Ini ayam untuk kami peliharaan (kasih makanan) dan makanannya dari emas yang diisi dalam bambu’

067. Sadho ndia ndau ga, ndau meu tau ramba te
 /sado ⁿdia ⁿdau ga ⁿdau meu tau ra^mba te/
 [sado ⁿdi^ʷa ⁿdau ga ⁿdau meu tau ra^mba te]
 arrive this that already that you make because part
 v det det part det pro v conj part

peni manu meu manu ndia meu naa rebha-rebha zhele mai ndau
 /peni manu meu manu ⁿdia meu naa rəβa- rəβa .ɛle mai ⁿdau
 [peni manu meu manu ⁿdi^ʷa meu naʔa rəβa- rəβa .ɛle mai ⁿdau]
 bait chicken you chicken this you put *** north come that
 n n pro n det pro v *** prep v det

‘Setibanya di situ, itu ayam itu kamu pelihara, ayam ini kamu pelihara baik-baik’

068.Ndau manu ndau male sadho lau mai a wae ndau
 /ⁿdau manu ⁿdau male sad^o lau mai a wae ⁿdau /
 [ⁿdau manu ⁿdau male sad^o lau mai a wae ⁿdau]
 that chicken that *** arrive in south come part water that
 det n det *** v prep v part n det
 ‘Ayam itu ada di air itu’

069.Pota lambo ndau pota mbeja ipun ndau ipun sizha
 /pota la^mbo ⁿdau pota ^mbədzə ipu ⁿdau ipu si:ə/
 [pota la^mbo ⁿdau pota ^mbədzə ipu ⁿdau ipu si:ə]
 lost *** that lost finish *** that *** 3
 adj *** det adj adj *** det *** pro

ga sizha mori zhua, wao-wao ata ndia ndewe mawa tei mbeja
 /ga si:ə mori ruə wao wao ata ⁿdiə ⁿdəwe mawa tei ^mbədzə /
 [ga si:ə mori ruə wəʔo wəʔo ata ⁿdiyə ⁿdəwe mawa tei ^mbədzə]
 already 3 person two *** people this just, now not give, birth finish
 part pro n num *** n det pro neg v adj

‘Perahu itu hilang, ikan kecil itu juga hilang, lalu mereka berkata satu dengan yang lainnya, hei mereka ini tadi sudah hilang semuanya’

070.Ndia tei ko ipun kana, ndia tei ko eko manu, ne
 /ⁿdiə tei ko ipu kana ⁿdiə tei ko eko manu ne
 [ⁿdiyə tei ko ipu kana ⁿdiyə tei ko eko manu ne]
 this see part *** all this see part tale chicken and
 det v part *** quan det v part class n conj

nio lie zhua nio ndau embu tei nio nipa
 /nio lie ruə nio ⁿdau ə^mbʊ tei nio nipa/
 [niyo liʔe ruə niyo ⁿdau ə^mbʊ tei niyo nipa]
 coconut fruit two coconut that grandfather see coconut ***
 det n num n det n v n ***

‘Yang kelihatan hanya ikan kecil, ekor ayam dengan kelapa dua buah dan kelapa itu sekarang ini dikenal dengan pandan (yang ada di pesisir pantai)’

071.Manu ndau tei ika ndau, susu ne lalu
 /manu ⁿdau tei ika ⁿdau susu ne lalu

[manu ⁿdau tei ika ⁿdau susu ne lalu]
 chicken that see fish that breast with female
 n det v n det n prep n

‘Ayam (betina dan jantan) itu kemudian menjadi ikan’

072. Jadhi ko peni mai zhili mai wea se ndora ila
 /dzadi ko peni mai .ili mai wea sə ⁿdora ila/
 [dzadi ko peni mai .ili mai wea sə ⁿdora ila]
 so part bait come down come gold one *** bamboo
 adv part n v prep v n n *** n

mbiwa tei wea tei ko jawa mae peni ne ko a pare ko dea
 /^mbiwa tei wea tei ko dzawa mae peni ne ko a pare ko dea/
 [^mbiwa tei wea tei ko dzawa maʔe peni ne ko a pare ko dea]
 not see gold see part corn don't bait by part part rice part ***
 neg v n v part n neg n prep part part n part ***

‘Jadi makanan untuk ayam itu adalah emas yang dalam bamboo emasnya tidak kelihatan yang ada hanya jagung. Jangan beri makan pakai padi atau beras’

073. Peni ne ko dea jawa bholo mae sampur le ndau tara tei kebhu ndau
 /peni ne ko dea dzawa bholo mae sampu le ⁿdau tara tei kebu ⁿdau/
 [peni ne ko dea dzawa bholo maʔe sampu le ⁿdau tara tei kebu ⁿdau]
 bait part part ***corn truly don't *** when that must see *** that
 n part part *** n v neg *** conj det conj v *** det

ema ndau ko bata tana pine ndau, ndau ga
 /ema ⁿdau ko bata tana pine ⁿdau ⁿdau ga/
 [ema ⁿdau ko bata tana pine ⁿdau ⁿdau ga]
 part that part *** land forbid that that already
 part det part *** n v det det part

‘Beri makan pakai jagung, jangan campur dengan beras itu sampai ada itu acara kebhu itu’

074. Ne ndau ga, sehingga manga acara adat
 /ne ⁿdau ga səhi^ŋga maŋa adzara ada/
 [ne ⁿdau ga səhi^ŋga maŋa atʃara ada]
 with that already so, that exist agenda custom
 prep det part conj v n n

‘Dengan itu sampai acara adat’

075. One mai acara adat ndia karena mali mbiwa acara adat

/one mai adzara adã ⁿdia karəna mali ^mbiwa adzara adã/
[one mai atʃara adã ⁿdiʔa karəna mali ^mbiwa atʃara adã]
in come agenda custom this because if not agenda custom
prep v n n det conj conj neg n n

mbiwa dhi tei ika ndau

/^mbiwa di tei ika ⁿdau/
[^mbiwa di tei ika ⁿdau]
not part see fish, gray muller that
neg part v n det

‘Di dalam acara adat ini (nenurut keyakinan) kalau belum diadakan upacara maka ikannya belum kelihatan’

076. Jadhi a acara adat kazhi puu zhele Tanda, mai zhele mai Tanda wendia

/dzadi a adzara adã kai puu .iele taⁿda mai .iele mai taⁿda weⁿdia/
[dzadiʔ a atʃara adã kai puʔu .iele taⁿda mai .iele mai taⁿda weⁿdiʔa]
so part agenda custom (s)he from north signal come north come signal here
conj part n n pro prep prep n v prep v n n

ngai acara adat sea mena hozha lazha sizha

/ŋai adzara adã sea mena ho.ia la.ia si.ia/
[ŋai adzara adã seʔa mena ho.ia la.ia si.ia]
still agenda custom meet east middle road 3
n n n v prep n n pro

‘Jadi acaranya berawal dari tanda (suku) dating dari tanda di sini (Lowa) juga buat acara yang kemudian mereka bertemu di tengah jalan’

077. Sea tako, baru kelo, kelo ko lagu kazhi ga, jadhi zhele lia ika

/sea tako baru kelo kelo ko lagu kai ga dzadi .iele lia ika/
[seʔa tako baru kelo kelo ko lagu kai ga dzadi .iele liʔa ika]
meet after new *** part *** (s)he already so north hole fish
v conj adv *** part *** pro part conj prep n n

zhele lia, oru lau mbawu oru lau

/.iele lia oru lau ^mbawu oru lau/
[.iele liʔa oru lau ^mbawu oru lau]
north hole *** south *** south
prep n *** prep *** prep

‘Setelah bertemu lalu mereka menyanyikan lagu adat yang bunyinya di lubang ikan di lubang, turun ke sana, ikan ke sana’

078. Berarti ika ndau pe lau kana ga

/bərati ika ⁿdau pe lau kana ga/
 [bərati ika ⁿdau pe lau kana ga]
 meaning fish, gray mullet that part south all already
 v n det part prep quan part

‘Berarti ikan itu akan turun semua’

079. Sadho lau, adat tako baru laa meka Bapa Salesius

/sado lau ada tako baru laa meka bapa salesiu/
 [sado lau ada tako baru laʔa meka bapa salesiu]
 arrive south custom after new go father father ***
 v prep n conj adj v n n ***

nggesa ndewe, wesa ndala kazhi zhale one ndeka telu

/ⁿgesa ⁿdəwe wesa ⁿdala kai iale one ⁿdeka təlu/
 [ⁿgesa ⁿdəwe wesa ⁿdala kai iale one ⁿdeka təlu]
 *** that scatter net for fishing (s)he west in time three
 *** det v n pro prep prep num num

‘Sampai di sana (muara) lalu Bapak Salesius Nggesatadi, menebarkan jालanya ke dalam air sebanyak tiga kali

080. Baru riwu woso ga, rame-rame ramba tau tao ika ga

/baru riwu woso ga rame rame ra^mba tau tao ika ga/
 [baru riwu woso ga rame rame ra^mba tau taʔo ika ga]
 new many many already *** because for catch fish, already
 adj quan quan part *** conj prep v n part

‘Baru orang lain ramai-ramai untuk menangkap ikan’

081. Karena mali mbiwa dhi masuk kazhi, ika mbiwa tei

/karəna mali ^mbiwa dhi masu kai ika ^mbiwa tei
 [karəna mali ^mbiwa dhi masu kai ika ^mbiwa tei]
 because if not part *** (s)he *** not see
 conj conj neg part *** pro *** neg v

biar se ekor mbiwa tei

/bia sə eko ^mbiwa tei/

[biya sə eko mbiwa tei]

*** one tile not see

*** num n neg v

‘Karena kalau tidak Bapak Nggesa yang masuk dahulu maka ikan tidak akan kelihatan biar seekor’

082. Wali masuk kazhi kali ga, ndau baru ika tei ga

/wali masu kari ga ndau baru ika tei ga/

[wali masu kari ga ndau baru ika tei ga]

if *** (s)he already that new fish, gray mullet see already

conj *** pro part det adj n v part

‘Kalau itu sudah masuk itu baru kelihatan ikannya’

083. Woe ndau dhano ko teu

/woe ndau dhano ko teu/

[woe ndau dhano ko teu]

like that also part mouse

adj det adv part n

‘Demikian juga dengan hama tikus’

084. Teu mali tei teu woso wendia, nunu pe zhele tanda dhi

/teu mali tei teu woso wendia nunu pe jele taⁿda di/

[te^u mali tei te^u woso weⁿdi^a nunu pe jele taⁿda di]

mouse if see mouse many here tell part north signal part

n conj v n quan n v part prep n part

‘Kalau di sini kita melihat adanya hama tikus, kita beri tahu ke Suku Tanda’

085. Nunu tako pe zhele tanda, mai zhele mai, indi ne wawi toro

/nunu tako pe jele taⁿda mai jele mai iⁿdi ne wawi toro

[nunu tako pe jele taⁿda mai jele mai iⁿdi ne wawi toro

tell after part north signal come north come bring by pig red

v conj part prep n v prep v v prep n adj

ndau we ju neki mbeja bhate weki wendia ga

ndau we dzu neki mbedza bate weki weⁿdi^a ga/

ndau we dzu neki mbedza bate weki weⁿdi^a ga]

that at order unite finish all body here already

det prep v v adj adv n n part

‘Setelah diberi tahu ke Suku Tanda, dari atas bawa babi merah , lalu me-
ngumpulkan masyarakat di sini’

086. Wawi toro, manu toro ramba tau acara nawu teu ndau

/wawi toro manu toro ra^mba tau adzara nawu teu ⁿdau/
[wawi toro manu toro ra^mba tau adzara nawu te^ʔu ⁿdau]
pig red chicken red because make agenda take mouse that
n adj n adj conj v n v n det

‘Babi merah dan ayam merah supaya diadakan acara menghantar tikus itu’

087. Jadhi, nawu teu ndau ga nawu ne sizha ata

/dzadi nawu teu ⁿdau ga nawu ne si.a ata/
[dzadi nawu te^ʔu ⁿdau ga nawu ne si.a ata]
so take mouse that already take by 3 people
conj v n det part v prep pro n

tanda ne bapak almarhum Salesius Nggesa, nawu ne

/taⁿda ne bapak almarhum salesiu ^ʔgesa nnawu ne/
[taⁿda ne bapak almarhum salesiu ^ʔgesa nawu ne]
signal and *** late *** *** take and
n conj *** v *** *** v c onj

sizha baru pota teu wendia

/si.a baru pota teu weⁿdia/
[si.a baru pota te^ʔu weⁿdi^va]
3 new lost mouse here
pro adj adj n n

‘Jadi yang menghantar tikus itu adalah suku Tanda dan Bapak
salesius Nggesa, setelah mereka hantar baru tikusnya bisa hilang’

088. Karena mali mbiwa nawu, teu ndau ka terus jawa

/karəna mali ^mbiwa nawu teu ⁿdau ka təru dzawa/
[karəna mali ^mbiwa nawu te^ʔu ⁿdau ka təru dzawa]
because if not take mouse that eat continue corn
conj conj neg v n det v v n

pare tidak pernah stop

pare tida pəna stop/

pare tida pəna stop

rice neg *** ***

‘Karena kalau tidak hantar tikus itu akan makan terus padi dan jagung tidak pernah stop’

089.Mali nawu kali ga mbiwa ga, ndau wee mbeja ga
/mali nawu kali ga mbiwa ga ndau wee mbedza ga/
[mali nawu kali ga mbiwa ga ndau we?e mbedza ga]
if take also already not already that only finish already
conj v adv part neg part det adv adj part

‘Kalau hantar tentunya tikus itu juga akan hilang, habis sudah’

090.Proses nawu moende ko cara
/proses nawu moeⁿde ko dzara/
[proses nawu moeⁿde ko tʃara]
*** take why part ***
*** v qmrk part ***

‘Proses menghantar itu bagaimana caranya’

091.Proses nawu ndau ndewe acara wawi toro ndau
/proses nawu ndau ndewe adzara wawi toro ndau/
[proses nawu ndau ndewe atʃara wawi toro ndau]
*** take that just, now agenda pig red that
*** v det pro n n n adj det

ndewe ne manu toro, nawu pe lau wae mbata
/ndewe ne manu toro nawu pe lau wae mbata/
[ndewe ne manu toro nawu pe lau wae mbata]
just, now and chicken red take part south water ??
pro conj n adj v part prep n ***

‘Proses hantar itu tadi dengan membunuh babi merah dan ayam merah hantar air ke laut’

092.Jadhi a, pakai sampan ito nawu, naa teu zheta
/dzadi a pake sapa ito nawu naa teu .ieta wewo/
[dzadi^y a pake sapa ito nawu na?a te?u .ieta wewo]
so part frog boat small take put mouse top up
conj part v n adj v v n adj part

‘Pakai sampan kecil tikus ditaruh di atasnya’

093. Ange mbeo ne kita ko pata le, pata roke tau nawu
 /aŋe mbeo ne kita ko pata le pata roke tau nawu/
 [aŋe mbeʔo ne kita ko pata le pata roke tau nawu]
 perhaps know by we part intent part intent so make take
 adv v prep pro part n part n adj v v

‘Barangkali Bapak tahu kata-kata untuk menghantar itu’

094. Kelo dama ata mawa dhu
 /kelo dama ata mawa dʉ/
 [kelo dama ata mawa dʉ]
 *** *** people not exist
 *** *** n neg v

‘Coba bapak menyanyikan lagunga, orang tidak ada’

095. E, ko pata mawa dhu su tau nawu wee
 /e ko pata mawa dʉ su tau nawu wee/
 [e ko pata mawa dʉ su tau nawu weʔe]
 part part intent not exist handle make take only
 part part n neg v n v v adv

‘Yah kata-katanya tidak ada hanya hantar saja’

096. Dhagho nunu embu nusi sizha ndau ga nawu teu ndau
 /dʒaʒo nunu ɛmbu nusi si.ɾa ndau ga nawu teu ndau/
 [dʒaʒo nunu ɛmbu nusi si.ɾa ndau ga nawu teʔu ndau]
 mention tell grandfather ancestor 3 that already take mouse that

‘Sebut, beri tahu nenek moyang mereka itu dan hantar tikus tersebut’

097. Nawu tako, tako ndau kita walo ga mae ngedho wali pe muzhi
 /nawu tako tako ndau kita walo ga mae ŋedʒo wali pe mu.ɿi/
 [nawu tako tako ndau kita walo ga maʔe ŋedʒo wali pe mu.ɿi]
 take after after that we return already don’t see again part back
 v conj conj det pro v part neg v adv part prep

‘Setelah acara itu selesai lalu kita kembali ke rumah masing-masing (dan) tidak boleh toleh ke belakang lagi’

098. Ghera jeka mbo ga. Jadhi, maki kita ata sisa
 /gʒəɾa dʒəka mbo ga, dʒadʒi maki kita ata sisa/
 [gʒəɾa dʒəka mbo ga, dʒadʒi maki kita ata sisa]
 continue until house already so rice we people ***

v part n part conj n pro n ***

apa ndau ndewe ta indi sama mali walo mbo
/apa ˈdaʊ ˈdɛwɛ ta iˈdi sama mali walo ˈmbo/
[apa ˈdaʊ ˈdɛwɛ ta iˈdi sama mali walo ˈmbo]
what that that part bring same if return house
qmrk det det part v adj conj v n

teu walo wali
/teu walo wali/
[teʔu walo wali]
mouse return again
n v adv

‘Terus sampai di rumah sudah, demikian makanan yang sisa tidak boleh di-
bawa pulang ke rumah, kalau kita bawa pulang makanan yang sisa maka ti-
kus pun akan kembali’

Denpasar, Rabu, 9 Januari 2008
Ditranskripsifonemikfonetikan oleh I Nyoman Suparsa

Sejarah Suku Lowa
Diceritakan oleh Salesius Nggesa

001. Petama ndia ata Lowa laa ala pe zhili tanda
/pətama ˈndia ata lowa laa ala pe ʔili taˈda/
[pətama ˈndiʔa ata lowa laʔa ala pe ʔili taˈda]
first time this people Lowa go take to down signal
num det n n v v prep prep n
‘Pertama sekali orang Lowa mengambil isteri pada suku Tanda’.

002. Ndia mai ko haki meka Fua zhele mbupu Ndea
/ˈndia mai ko haki meka fua ʔele ˈmbupu ˈndea/
[ˈndiʔa mai ko haki meka fua ʔele ˈmbupu ˈndea]
this come part husband father *** at old women ***
det v part n n *** prep n ***
‘Dari sini suaminya bapak Fua, di atas mama Ndea’

003. Mai zhele mai ndia ga, mbupu Ndea wendia
/mai ʔele mai ˈndia ga, ˈmbupu ˈndea weˈndia/
[mai ʔele mai ˈndiʔa ga, ˈmbupu ˈndea weˈndiʔa]
come at come this already old women *** here
v prep v det part n *** n

ga meka Fua ndau ndewe lau apa nua nu
/ga meka fua ˈdau ˈdøwe lau apa nua nu/
[ga meka fuˈwa ˈdau ˈdøwe lau apa nuˈwa nu
already father *** that just now at what kampong fog
part n *** det pro prep qmrk n n

pesa wea
/pesa wea/
[pesa wea]
throw gold

Dari atas mama Ndea di sini Bapak Fua itu tadi kerjanya menempa emas’

004. Kazhi mena nua Tanda mbiwa lau wena gereja
/ka.ɾi mənə nua taˈda ˈmbiwa lau wənə gəredʒa/
[ka.ɾi mənə nuˈwa taˈda ˈmbiwa lau wənə gəredʒa]
(s)he east kampong signal not at down church
pro n n n neg prep prep n

ndau nua Tanda

/ⁿdau nua taⁿda /
[ⁿdau nu^wa taⁿda]
that kampung signal

‘Dia tinggal di kampung Tanda yang berada di belakang Gereja, itu kampung Tanda’

005. Tako ndau sadho ga ndau kazhi ngge lezha kazhi
/tako ⁿdau sad^o ga ⁿdau kaiⁱ ^ŋge lə^ɪa kaiⁱ/
[tako ⁿdau sad^o ga ⁿdau kaiⁱ ^ŋge lə^ɪa kaiⁱ]
after that arrive already that (s)he every day (s)he
conj det v part det pro adv n pro

laa dhengi jawa one nara kazhi
/laa d^əŋi dʒawa one nara kaiⁱ/
[laʔa d^əŋi dʒawa one nara kaiⁱ]
go request corn in brother (s)he
v v n prep n pro
‘Setiap hari dia (mama Ndea) pergi minta jagung pada Saudaranya’.

- 006 Dhengi teru-teru wai zhua ko telu ga kazhi
/d^əŋi t^əru t^əru wai ^ɪua ko t^əlu ga kaiⁱ/
[d^əŋi t^əru t^əru waʔi ^ɪu^wa ko t^əlu ga kaiⁱ]
request *** foot two or three already (s)he
v *** n num pro num part pro
‘Karena minta terus, setelah dua atau tiga kali dia minta’

007. Tako ndau moendia denge a nara kazhi ne weta
/tako ⁿdau moeⁿdia deŋe a nara kaiⁱ ne w^əta/
[tako ⁿdau moeⁿdi^ʷa deŋe a nara kaiⁱ ne w^əta]
after that *** consider part brother (s)he with sister
conj det *** v part n pro prep n

kau ndia le mai dhengi teru-teru ko jawa mbiwa
/kau ⁿdia le mai d^əŋi t^əru t^əru ko dʒawa ^mbiwa/
[kau ⁿdi^ʷa le mai d^əŋi t^əru t^əru ko dʒawa ^mbiwa
2SG this part come request*** part corn not
pro det part v v *** part n neg

mbeo tau uma kau?
/mbeo tau uma kau/
[mbeʔo tau uma kau]
know make garden 2SG

v v n pro

‘Kalau saudaranya berkata “Saudari kamu ini minta terus-terus jagung , kamu tidak tahu berkebunkah?”

008.A hee ne se poi sama-sama se lie sama-sama

/a hee ne sə poi sama sama sə lie sama sama/
[a heʔe ne sə poʔi sama sama sə liʔe sama sama]
part yes part one broken same one fruit same
part conj part n adj v n n v

bagi ne weta

/bagi ne wəta/
[bagi ne wəta]
*** by sister
*** prep n

‘Ya begitulah, sepotong sama-sama, sebuah sama-sama bagi dengan saudara’

009.Tako ndau laa wali weta ndia ndewe ga mai

/tako ˈdaʊ laa wali wəta ˈdi.a ˈdəwe ga mai/
[tako ˈdaʊ laʔa wali wəta ˈdi.ʔa ˈdəwe ga mai]
after that go again sister this just, now already come
conj det v adv n det pro part v

dheke ndia one Ndea

/dɛke ˈdi.a one ˈde.a/
[dɛke ˈdi.ʔa one ˈde.a]
climb this at ***
v det prep ***

‘Lalu saudaranya ini pergi lagi, silakan masuk Ndea’

010.Nara jao mbiwa dheke, jao ndii pea tana

/nara dʒao ˈmbiwa dɛke, dʒao ˈdi.i pea tana/
[nara dʒaʔo ˈmbiwa dɛke, dʒaʔo ˈdi.ʔi peʔa tana]
brother 1SG not climb 1Sg stay outside land
n pro neg v pro v adj n

‘Saudara saya tidak mau masuk, biarlah saya di luar saja’

011.Ha monde tara ndii pea tana

/ha moⁿde tara ⁿdii pea tana/
 [ha moⁿde tara ⁿdiʔi peʔa tana]
 raven *** must stay outside land
 n *** aux v adj n

‘Mengapa kamu tinggal di luar?’

012.Ndau bholo jao ndii pea tana ne tudhi kazhi

/ⁿdau bholo dʒao ⁿdii pea tana ne tudhi kai
 [ⁿdau bholo dʒaʔo ⁿdiʔi peʔa tana ne tudhi kai]
 that absolutely 1SG stay outside land by knife (s)he
 det adv pro v adj n prep n pro

soki ko tana, soki tana
 /soki ko tana, soki tana/
 [soki ko tana, soki tana]
 lift, up part land lift, up land
 v part n v n

‘Begitu memang, saya tinggal di luar, dan dia duduk sambil mencukil tanah dengan pisaunya’

013.Dhe weta jao dhesi mbiwa dheke ndewe ndia

/dê wəta dʒao d̥esi ^mbiwa d̥eke ⁿdəwe ⁿdiya/
 [dê wəta dʒaʔo d̥esi ^mbiwa d̥eke ⁿdəwe ⁿdiya]
 submerged sister 1SG *** not climb just, now this
 v n pro *** neg v pro det

pela ramba dhengi tana?
 /pela ra^mba d̥əŋi tana/
 [pela ra^mba d̥əŋi tana]
 alright because request ask
 adv conj v v

‘Saudari saya ini sampai tidak mau masuk karena mau minta tanah rupanya’

014.Hee weta dheke kali jao manga nggari kau

/hee wəta d̥eke kali dʒao maŋa ŋgari kau
 [heʔe wəta d̥eke kali dʒaʔo maŋa ŋgari kau]
 yes sister climb just 1SG involed *** you
 conj n v pro pro v *** pro

‘Okelah, kamu masuk dulu sebentar saya akan kasih tanah untukmu’

015. Tako ndau dheke, jadhi le dheke ndia ga kazhi

/tako ⁿdau dɛke, dʒadɪ le dɛke ⁿdia ga kai
[tako ⁿdau dɛke, dʒadɪ le dɛke ⁿdiʋa ga kai]
after that climb 1SG when climb this already 2SG

zheta one, ndia tii kau
/ɾɔta one, ⁿdia tii kau/
[ɾɔta one, ⁿdia tiʔi kau]
top in this give 2SG
n prep det v pro

‘Lalu dia masuk, setelah dia masuk rumah, ini untukmu’

016. Jadhi a, ko kau tau nggoti jawa kana, bobho ko kau

/dʒadɪ a ko kau tau ŋgoti dʒawa kana bobo ko kau/
[dʒadɪ^y a ko kau tau ŋgoti dʒawa kana bobo ko kau]
so part part 2SG make plant corn all bean part 1SG
conj part part pro v v n quan n part pro

‘Jadi, kamu hanya boleh tanam jagung dan kacang’

017. Ko jao ko pare mali mange ko pare kau mai ndia

/ko dʒao ko pare mali maŋe ko pare kau mai ⁿdia/
[ko dʒaʔo ko pare mali maŋe ko pare kau mai ⁿdiʋa]
part 1SG part rice if hungry part rice 2SG come this
part pro part n conj adv part n pro v det

jao ndia jao nara kau ko pare
/dʒao ⁿdia dʒao nara kau ko pare/
[dʒaʔo ⁿdiʋa dʒaʔo nara kau ko pare]
1SG this 1SG brother 2SG or rice

‘Saya padinya, jika engkau lapar padi kamu datang minta ke sini pada saudaramu ini

018. Uma kau mali tana tii ne jao mae nggoti ko

/uma kau mali tana tii ne dʒao mae ŋgoti ko/
[uma kau mali tana tiʔi ne dʒaʔo maʔe ŋgoti ko]
garden 2SG if land give by 1SG don’t plant part
n pro conj n v prep pro neg v part

pare nggoti ko jawa hobho
/pare □goti ko dʒawa hobho/

[pare ɲgoti ko dzawa hobo]
 rice plant or corn bean
 n v prep n n

‘Kebunmu kalau tanahnya saya beri jangan kamu tanami padi hanya tanaman jang dan jacobf tanah

019. Lepa kau mae nggoti lau tana kau
 /lepa kau mae ɲgoti lau tana kau/
 [lepa kau maʔe ɲgoti lau tana kau]
 corn 2SG don't plant at land 2SG
 n pro neg v prep n pro

‘Jagung solor engkau jangan tanam’

020. Tako ndau ga le laa tanda
 /tako ndau ga le laa taⁿda/
 [tako ndau ga le laʔa taⁿda]
 after that already part go signal
 conj det part part v n

‘Lalu mereka pergi membuat tanda (batas) tanah’

021. Ema mbiwa tanda ne manusia tanda ne lako
 /əma mbiwa taⁿda ne manusia taⁿda ne lako/
 [əma mbiwa taⁿda ne manusia taⁿda ne lako]
 father not signal by human signal by dog
 n neg n prep n n prep n

mosa bhara agu mosa toro lako ndau riri ne awu
 /mosa bara agu mosa toro lako ndau riri ne awu/
 [mosa bara agu mosa toro lako ndau riri ne awu]
 masculine *** with masculine *** dog that spread by dust
 adj *** prep adj *** n det v prep n

‘Nak bukan tanda oleh manusia tetapi ditandai oleh anjing jantan putih dan anjing jantan merah yang disirami abu’

022. Wendau laa lako ndau wendau wejo wendau tembu
 /weⁿdau laa lako ndau weⁿdau wedzo weⁿdau tembu/
 [weⁿdau laʔa lako ndau weⁿdau wedzo weⁿdau tembu]
 that go dog that that shaky that grow
 det v n det n adj n v

mbaru jawa tanda
 /^mbaru dzawa taⁿda/
 [^mbaru dzawa taⁿda]
 house corn signal
 n n n

‘Dimana anjingnya jalan di situ tumbuh pohon jarak sebagai tanda’

023. Tanda wendau ko bagia pire wendau laa lako
 /taⁿda weⁿdau ko bagia pire weⁿdau laa lako/
 [taⁿda weⁿdau ko bagi^y a pire weⁿdau la^ʔa lako]
 signal that part *** forbidden that go dog
 n n part *** adj n v n

wendau tanda mbaru jawa pire
 /weⁿdau taⁿda ^mbaru dzawa pire/
 [weⁿdau taⁿda ^mbaru dzawa pire]
 that signal house corn forbidden
 n n n n adj

‘Tanda itu merupakan bagian di mana tanah tersebut pemali untuk di-
 tanami padi yang ditandai pohon jarak’

024. Tako ndau kazhi ga, ndia tako baghi ndau ga
 /tako ⁿdau kai ga, ⁿdi^a tako ba^ʔi ⁿdau ga/
 [tako ⁿdau kai ga, ⁿdi^ya tako ba^ʔi ⁿdau ga]
 after that (s)he already this after devide that already
 conj det pro part det conj v det part

ema, ne ko wae ga
 /ema ne ko wae ga/
 [ema ne ko wae ga]
 part by part water already
 part prep part n part

‘Setelah itu (dia) sekarang sudah selesai baginya. Lalu air sudah’

025. Ko nara ndoe wae ndau a wae a lau
 /ko nara ⁿdoe wae ⁿdau a wae a lau/
 [ko nara ⁿdo^ʔe wae ⁿdau a wae a lau]
 part brother *** water that part water part southward
 part n *** n det part n part p

limbu ghi ga
 /li^mbu gi ga/
 [li^mbu gi ga]
 *** ** already
 *** ** part

‘Saudaranya itu menuangkan air, yang ada di muara’

026. Jadhi ata mai ndia mai mori zhua laa pe pea
 /dzadi ata mai ⁿdia mai mori .ua laa pe pea/
 [dzadi ata mai ⁿdi^ya mai mori .u^wa la^ʔa pe pe^ʔa]
 so people come this come man two go part outside
 conj n v det v n num v part adj

‘Yang datang ke sini saat itu dua orang pergi ke luar’

027. Sadho pea ndia mbiwa mbeo ko lazha tau mai walo wali ndia
 /sado pea ⁿdia ^mbiwa ^mbeo ko laza tau mai walo wali ⁿdia/
 [sado pe^ʔa ⁿdi^ya ^mbiwa ^mbe^ʔo ko laza tau mai walo wali ⁿdi^ya]
 arrive outside this not know part road for come return again this
 v adj det neg v part n prep v v adv det

028. Meu ndia ata puu nde
 /meu ⁿdia ata puu ⁿde/
 [meu ⁿdi^ya ata pu^ʔu ⁿde]
 you this people from where
 pro det n prep qmrk
 ‘Kamu ini orang dari mana?’

029. Kami puu zhele Nanga Rawa
 /kami puu .ele naŋa rawa/
 [kami pu^ʔu .ele naŋa rawa]
 1PL exc. from at cape ***
 pro prep prep n ***

‘Kami dari Nanga Rawa’

030. Ata mai monde meu
 /ata mai moⁿde meu/
 [ata mai moⁿde meu]
 people come *** you
 n v *** pro

‘Kamu datang untuk apa’

031. O, kami te indi ne ko apa ndau ko ika
/o, kami te iⁿdi ne ko apa ⁿdau ko ika
[o, kami te iⁿdi ne ko apa ⁿdau ko ika]
part 1PL exc part bring by part what that part ***
part pro part v prep part n det part ***

molo ndia
/molo ⁿdia/
[molo ⁿdi^ʷa]
good this
adv det

‘Oh, kami ke sini dibawa oleh ikan’

032. Meu mbiwa dhi walo?
/meu ^mbiwa di walo/
[meu ^mbiwa di walo]
you not part return
pro neg part v

‘Kamu belum pulang?’

033. E, kami walo ngongo mbiwa mbeo ne kami ko bhia wende ko
/e, kami walo ŋoŋo ^mbiwa ^mbeo ne kami ko bia weⁿde ko/
[e, kami walo ŋoŋo ^mbiwa ^mbe^ʔo ne kami ko bi^ʷa weⁿde ko]
part 1PL return dumb not know part 1PL exc part kampong where part
part pro v n neg v part pro part n qmrk part

bhia kami kee ga
/bia kami kee ga/
[bi^ʷa kami ke^ʔe ga]
kampong 1PL exc perhaps already
n pro adv part

‘Yah kami mau pulang tetapi kami sudah lupa kampong kami di mana sudah’

034. Tako ndau, e, meu walo sama kami, landi meu
/tako ⁿdau, e, meu walo sama kami, laⁿdi meu/

[tako ⁿdau, e, meu walo sama kami, laⁿdi meu]
 after that part you return same 1PLExc but you
 conj det part pro v adj pro conj pro

pepe ko a apa ndau rajo dhi
 /pepe ko a apa ⁿdau radzo di/
 [pepe ko a apa ⁿdau radzo di]
 beat part part what that boat part

‘Setelah itu kamu kembali bersama kami, tetapi kamu harus buat perahu dulu’

035. Tau rajo ramba tau sangge sama ne meu ne kami
 /tau radzo raⁿba tau saⁿge sama ne meu ne kami
 [tau radzo raⁿba tau saⁿge sama ne meu ne kami]
 make boat because make ride same by you with 1PL Exc
 v n conj v v adj prep pro prep pro
 ‘Buat perahu supaya bisa mengangkut kami dan kamu (kita)’

036. Hae hee, ne tako ga rajo ga e
 /hae hee, ne tako ga radzo ga e/
 [hae he[?]e, ne tako ga radzo ga e]
 hi yes, part already already boat already part

‘Ya, iya setelah perahu selesai dikerjakan’

037. Tako ga rajo kita ndia mbui ga ko a, oka ga
 /tako ga radzo kita ⁿdia ^mbui ga ko a, oka ga/
 [tako ga radzo kita ⁿdi^a ^mbuwi ga ko a, oka ga]
 finish already boat we this burn already part part lime already
 v part n pro det v part part part n part

‘Sudah selesai perahu kita ini, sekarang bakar kapur sudah’

038. Mbui oka sizha pake karu kana ko oka
 /^mbui oka si^aa pake karu kana ko oka
 [^mbui oka si^aa pake karu kana ko oka]
 bur lime 3 frog *** all part time

‘Setelah kapur mereka bakar mereka sampan dalam kurung’

039. Jadhi kami laa pe zhele meu kami bulan tiga
 /dzadi kami laa pe ^{le}le meu kami bula tiga/
 [dzadi kami laa pe ^{le}le meu kami bula tiga]

[dzadi kami laʔa pe ɾele meu kami bula tiga]
 so 1PLxc go part at you 1PL Exc month three
 adv pro v part prep pro pro n n

‘Jadi kami akan pergi ke kampung kamu pada bulan tiga (Maret)’

040. Mali mbiwa bulan tiga bulan empa kami pe zhele meu
 /mali ^mbiwa bulan tiga bula əpa kami pe ɾele meu/
 [mali ^mbiwa bulan tiga bula əpa kami pe ɾele meu]
 if not month three month four 1PL Exc part at you
 conj neg n num n num pro part prep pro

‘Kalau bukan bulan tiga bulan empat kami ke atas/ mengunjungi kamu’

041. Ha, laa monde zhele ne kami
 /ha, laa moⁿde ɾele ne kami/
 [ha, laʔa moⁿde ɾele ne kami]
 what go *** at part 1PL Exc
 neg v *** prep part pro

‘Pergi untuk apa?’

042. Ndau ko watu kami
 /ⁿdau ko watu kami/
 [ⁿdau ko watu kami]
 that part time 1PL Exc
 det part n pro

‘Itu waktu kami (untuk ke sana)’

043. Hae hee ne pas bula tiga sizha poko ga
 /hae hee ne pa bula tiga siɾa poko ga/
 [hae heʔe ne pa bula tiga siɾa poko ga]
 hi yes part when month three orderly already
 part conj vpart conj n num v part

‘Oke baiklah, ketika pas bulan tiga mereka mulai berkemas’

044. Poko mbeja oka ndau sizha mbenu sa rajo
 /poko ^mbedʒa oka ⁿdau siɾa ^mbenu sa radʒo/
 [poko ^mbedʒa oka ⁿdau siɾa ^mbenu sa radʒo]
 orderly completely lime that three full one boat
 v adv n det pro adj num n

‘Kemas semua kapur, penuh satu perahu’

045. Ne mbenu sa rajo ga, mai pela meu

/ne ^mbenu sa radzo ga mai pela meu/
[ne ^mbenu sa radzo ga mai pela meu]
part full one boat already come just you
part adj num n part v adv pro

‘Setelah penuh satu perahu, kemarilah kamu’

046. Tako ndau, ae too molo zhele sizha sangge apa, ko

/tako ⁿdau ae too molo .ele si.a sa³ge apa ko/
[tako ⁿdau ae to²o molo .ele si.a sa³ge apa ko]
after that hi go go to at 3 ride what part
conj det part v v prep pro v qmrk part

a rajo sizha ndau

/a radzo si.a ⁿdau/
[a radzo si.a ⁿdau]
part boat 3 that
part n pro det

‘Lalu mereka berangkat menggunakan perahu’

047. E, meu ata apa?

/e meu ata apa/
[e meu ata apa]
part you people what
part pro n qmrk

‘Kamu orang apa?’

048. Kami Nanga Rawa

/kami naŋa rawa/
[kami naŋa rawa]
1PL Exc cape ***
pro n ***

‘Kami (orang) Nanga Rawa’

049. Kami tu hele Nanga Rawa pela sengai

/kami tu hele naŋa rawa pela seŋai/

[kami tu hele naja rawa pela senjai]
 1 PL Exc part part Cape actually just
 pro part part n advt adj

‘Kalau begitu kami mendarat di Nanga Rawa sebentar’

050. Pela mbiwa ko ata sizha ema ko ipu
 /pela^mbiwa ko ata si:ɹa ema ko ipu/
 [pela^mbiwa ko ata si:ɹa ema ko ipu]
 actually not part people 3 part part ***
 adv neg part n pro part part ***

‘Ternyata mereka itu bukan manusia (tetapi) ikan kecil (ipu)’

051. Se ata ndau ta indi sizha ndau
 /sə ataⁿdau ta iⁿdi si:ɹaⁿdau/
 [sə ataⁿdau ta iⁿdi si:ɹaⁿdau]
 one people that part bring 3 that
 n n det part v pro det
 ‘Mereka (orang) yang menghantar mereka itu’

052. Tako ndau ne sizha nde hewe dhi
 /takoⁿdau ne si:ɹaⁿde hewe dhi/
 [takoⁿdau ne si:ɹaⁿde hewe dhi]
 after that part 3 where hear part
 conj det part pro qmrk v part

‘Lalu mereka berkata dengar dulu’

053. Meu mali sangge tolo ndia sangge mbenu jao
 /meu mali sa^ŋge toloⁿdiya sa^ŋge^mbenu dʒao/
 [meu mali sa^ŋge toloⁿdiya sa^ŋge^mbenu dʒaʔo]
 you if ride stage this ride full 1SG
 pro conj v n det v adj pro

ko ndia ko ata sengai ne kami
 /koⁿdiya ko ata senjai ne kami/
 [koⁿdiya ko ata senjai ne kami]
 part that part people momentary by 1PLExc
 part det part n adv prep pro

‘Kamu kalau naik di atas ini sebentar (dan) sebentar banyak orang yang ikut dengan kami’

054. Mali zhele wee pa wee ko pantai kami

/mali .lele wee pa wee ko pantai kami/
[mali .lele weʔe pa weʔe ko pantai kami]
if at only sound of s.t. only part *** 1PL Exc
conj prep adv n adv part *** pro

ga wee tau pe zhele limbu ga, nderu apa

/ga wee tau pe .lele li^mbu ga ⁿdəru apa/
[ga weʔe tau pe .lele li^mbu ga ⁿdəru apa]
already only make part at *** already thunder what
part adv v part prep *** part n qmrk

ko hewe beding kami meu Hae, hee

/ko hewe bedi kami meu hae hee/
[ko hewe bedi kami meu hae heʔe]
part hear *** 1 PL Exc you hi yes
part v *** pro pro part conj

‘Kalau dekat pantai sebentar, dekat mau masuk suara, kamu akan mendengar suara senapan kami ha? Iya’

055. Meu hewe beding kami, mali no pour ne pour

/meu hewe bedi kami mali no pou ne pou/
[meu hewe bedi kami mali no pou ne pou]
you hear *** 1PL Exc if spy *** with ***
pro v *** pro conj v *** prep ***

ne kami, ndau wee ga

/ne kami ⁿdau wee ga/
[ne kami ⁿdau weʔe ga]
by 1 PLExc that only already
prep pro det adv part

‘Kalau kamu dengar senapan kami berbunyi itu artinya sudah dekat (tujuan)’

056. Tako ndau pou hae

/tako ⁿdau pou hae/
[tako ⁿdau pou hae]
after that *** hi
conj det *** part

‘Lalu mereka mendengar ledakan ini’

057.Posa ne sizha ndewe ko bedi, ko pela ko nderu ndia

/posa ne si.a n̄d̄owe ko bedi ko p̄əla ko n̄d̄əru n̄di.a/
[posa ne si.a n̄d̄owe ko bedi ko p̄əla ko n̄d̄əru n̄di.ʷa]
say by 3 that part *** part just part thunder this
v prep pro det part *** part adv part n det

‘Mereka bilang tadi bunyi senjata, ternyata ini bunyi guntur’

058.Ndau dhenge sizha mori zhua ndau ndewe a

/n̄d̄au d̄eŋe si.a mori .ɹua n̄d̄au n̄d̄owe a/
[n̄d̄au d̄eŋe si.a mori .ɹu.ʷa n̄d̄au n̄d̄owe a]
that mushroom 3 person two that just, now part
det n pro n num det pro part

pela ko nderu ndau posa ko bedi

/pela ko n̄d̄əru n̄d̄au posa ko bedi/
[pela ko n̄d̄əru n̄d̄au posa ko bedi]
actually part thunder that say part ***
adv part n det v part ***

‘Itu mereka berdua berkata satu dengan yang lainnya, padahal ini bunyi guntur’

059.Ndau sizha e tau monde ndia a noa

/n̄d̄au si.a e tau moⁿde n̄di.a a noa/
[n̄d̄au si.a e tau moⁿde n̄di.ʷa a noa]
that 3 part for *** this part part
det pro part prep *** det part part

‘Mereka bilang mau bagaimana ini yah?’

060.zhele-zhele, tako ndau sadho zhele e ndia mulai

/ɹele-ɹele tako n̄d̄au sad̄o .ɹele e n̄di.a mulai/
[ɹele-ɹele tako n̄d̄au sad̄o .ɹele e n̄di.ʷa mulai]
*** after that arrive at part this begin
*** conj det v prep part det v

ga kita ndia ko oka meu se lepo

/ga kita n̄di.a ko oka meu sə lepo/
[ga kita n̄di.ʷa ko oka meu sə lepo]
already we this part lime you one fall
part pro det part n pro n adj

‘Mereka pun bergerak terus semakin ke atas, setelah itu sampai di atas kita ini kapurnya masih satu keranjang’

061. Kami tau wau ga, le wau wau ipu ndau

/kami tau wau ga le wau wau ipu ndau/
[kami tau waʔu ga le waʔu waʔu ipu ndau]
1 PL Exc will step down already when *** that
pro v v part conj *** det

ema molo zhale beka pozho lau mai limbu ndau
/ema molo ɿale beka po.ɿo lau mai li^mbu ndau/
[ema molo ɿale beka po.ɿo lau mai li^mbu ndau]
part good west broken jump in south come *** that
part adj prep v v prep v *** det

‘Kami mau turun sudah dan mereka itu lompat ke dalam air lompat di muara itu’

062. Mbenu ipu kana le too kazhi one rajo ko sizha

/mbenu ipu kana le too kai one radʒo ko siɿa/
[mbenu ipu kana le toʔo kai one radʒo ko siɿa]
full *** all part go (s)he in boat part 3
adj *** quan part v pro prep n part pro

ma leju se karung molo zhale ko oka
/ma ledʒu sə karu molo ɿale ko oka/
[ma ledʒu sə karu molo ɿale ko oka]
part *** one *** good west part lime
part *** num *** adv prep part n

‘Penuh ikan kecil semua dalam perahu mereka itu, kemudian mereka menumpahkan kapur itu ke dalam laut’

063. Leju se karung ndau je, pe mena pe zhale

/ledʒu sə karu ndau dʒe pe mena pe ɿale/
[ledʒu sə karu ndau dʒe pe mena pe ɿale]
*** one *** that call part east part west
*** n *** det v part n part prep

tau pozho wali naa wali molo zhale
/tau po.ɿo wali naa wali molo ɿale/
[tau po.ɿo wali naʔa wali molo ɿale]

make jump again put again good west
 v v adv v adv adv prep

‘Lepas karung itu dalam laut, lalu ikan kecil itu bergeser ke barat demikian seterusnya’

064. Tako ndau ndia, ko peni manu meu ndau eko zhua
 /tako ⁿdau ⁿdia ko peni manu meu ⁿdau eko .ua/
 [tako ⁿdi^ʷa ko peni manu meu ⁿdau eko .u^wa]
 after that this part bait chicken you that tale two
 conj det det part n n pro det class num

‘Setelah itu mereka memberikan ayam untuk kedua orang itu untuk dipelihara’

065. Tii ne manu sizha susu ne lalu
 /tii ne manu si.ɹa susu ne lalu/
 [tiʔi ne manu si.ɹa susu ne lalu]
 give part chicken 3 breast and female
 v part n pro n conj n

‘Beri ayam betina dan jantan’

066. Ndia te peni manu meu, peni le a ko wea se ndora ila
 /ⁿdia te peni manu meu peni le a ko wea sə ⁿdora ila
 [ⁿdi^ʷa te peni manu meu peni le a ko wea sə ⁿdora ila]
 this part bait chicken you bait when part part gold one *** bamboo
 det part n n pro n conj part part n n *** n

‘Ini ayam untuk kami peliharaan (kasih makanan) dan makanannya dari emas yang diisi dalam bambu’

067. Sadho ndia ndau ga, ndau meu tau ramba te
 /sado ⁿdia ⁿdau ga ⁿdau meu tau ra^mba te/
 [sado ⁿdi^ʷa ⁿdau ga ⁿdau meu tau ra^mba te]
 arrive this that already that you make because part
 v det det part det pro v conj part

peni manu meu manu ndia meu naa rebha-rebha zhele mai ndau
 /peni manu meu manu ⁿdia meu naa rəβa- rəβa .ɛle mai ⁿdau
 [peni manu meu manu ⁿdi^ʷa meu naʔa rəβa- rəβa .ɛle mai ⁿdau]
 bait chicken you chicken this you put *** north come that
 n n pro n det pro v *** prep v det

‘Setibanya di situ, itu ayam itu kamu pelihara, ayam ini kamu pelihara baik-baik’

068.Ndau manu ndau male sadho lau mai a wae ndau
 /ⁿdau manu ⁿdau male sad^o lau mai a wae ⁿdau /
 [ⁿdau manu ⁿdau male sad^o lau mai a wae ⁿdau]
 that chicken that *** arrive in south come part water that
 det n det *** v prep v part n det
 ‘Ayam itu ada di air itu’

069.Pota lambo ndau pota mbeja ipun ndau ipun sizha
 /pota la^mbo ⁿdau pota ^mbədzə ipu ⁿdau ipu si:ə/
 [pota la^mbo ⁿdau pota ^mbədzə ipu ⁿdau ipu si:ə]
 lost *** that lost finish *** that *** 3
 adj *** det adj adj *** det *** pro

ga sizha mori zhua, wao-wao ata ndia ndewe mawa tei mbeja
 /ga si:ə mori :uə wao wao ata ⁿdiə ⁿdəwe mawa tei ^mbədzə /
 [ga si:ə mori :u^wa wəʔo wəʔo ata ⁿdi^yə ⁿdəwe mawa tei ^mbədzə]
 already 3 person two *** people this just, now not give, birth finish
 part pro n num *** n det pro neg v adj

‘Perahu itu hilang, ikan kecil itu juga hilang, lalu mereka berkata satu dengan yang lainnya, hei mereka ini tadi sudah hilang semuanya’

070.Ndia tei ko ipun kana, ndia tei ko eko manu, ne
 /ⁿdiə tei ko ipu kana ⁿdiə tei ko eko manu ne
 [ⁿdi^yə tei ko ipu kana ⁿdi^yə tei ko eko manu ne]
 this see part *** all this see part tale chicken and
 det v part *** quan det v part class n conj

nio lie zhua nio ndau embu tei nio nipa
 /nio lie :uə nio ⁿdau ə^mbʊ tei nio nipa/
 [niyo liʔe :u^wa ni^yo ⁿdau ə^mbʊ tei ni^yo nipa]
 coconut fruit two coconut that grandfather see coconut ***
 det n num n det n v n ***

‘Yang kelihatan hanya ikan kecil, ekor ayam dengan kelapa dua buah dan kelapa itu sekarang ini dikenal dengan pandan (yang ada di pesisir pantai)’

071.Manu ndau tei ika ndau, susu ne lalu
 /manu ⁿdau tei ika ⁿdau susu ne lalu

[manu ⁿdau tei ika ⁿdau susu ne lalu]
 chicken that see fish that breast with female
 n det v n det n prep n

‘Ayam (betina dan jantan) itu kemudian menjadi ikan’

072. Jadhi ko peni mai zhili mai wea se ndora ila
 /dzadi ko peni mai .ili mai wea sə ⁿdora ila/
 [dzadi ko peni mai .ili mai wea sə ⁿdora ila]
 so part bait come down come gold one *** bamboo
 adv part n v prep v n n *** n

mbiwa tei wea tei ko jawa mae peni ne ko a pare ko dea
 /^mbiwa tei wea tei ko dzawa mae peni ne ko a pare ko dea/
 [^mbiwa tei wea tei ko dzawa maʔe peni ne ko a pare ko dea]
 not see gold see part corn don't bait by part part rice part ***
 neg v n v part n neg n prep part part n part ***

‘Jadi makanan untuk ayam itu adalah emas yang dalam bamboo emasnya tidak kelihatan yang ada hanya jagung. Jangan beri makan pakai padi atau beras’

073. Peni ne ko dea jawa bholo mae sampur le ndau tara tei kebhu ndau
 /peni ne ko dea dzawa bholo mae sampu le ⁿdau tara tei kebu ⁿdau/
 [peni ne ko dea dzawa bholo maʔe sampu le ⁿdau tara tei kebu ⁿdau]
 bait part part ***corn truly don't *** when that must see *** that
 n part part *** n v neg *** conj det conj v *** det

ema ndau ko bata tana pine ndau, ndau ga
 /ema ⁿdau ko bata tana pine ⁿdau ⁿdau ga/
 [ema ⁿdau ko bata tana pine ⁿdau ⁿdau ga]
 part that part *** land forbid that that already
 part det part *** n v det det part

‘Beri makan pakai jagung, jangan campur dengan beras itu sampai ada itu acara kebhu itu’

074. Ne ndau ga, sehingga manga acara adat
 /ne ⁿdau ga səhi^ŋga maŋa adzara ada/
 [ne ⁿdau ga səhi^ŋga maŋa atʃara ada]
 with that already so, that exist agenda custom
 prep det part conj v n n

‘Dengan itu sampai acara adat’

075. One mai acara adat ndia karena mali mbiwa acara adat

/one mai adzara adã ⁿdia karəna mali ^mbiwa adzara adã/
[one mai atʃara adã ⁿdiʔa karəna mali ^mbiwa atʃara adã]
in come agenda custom this because if not agenda custom
prep v n n det conj conj neg n n

mbiwa dhi tei ika ndau

/^mbiwa di tei ika ⁿdau/
[^mbiwa di tei ika ⁿdau]
not part see fish, gray muller that
neg part v n det

‘Di dalam acara adat ini (nenurut keyakinan) kalau belum diadakan upacara maka ikannya belum kelihatan’

076. Jadhi a acara adat kazhi puu zhele Tanda, mai zhele mai Tanda wendia

/dzadi a adzara adã kai puu .iele taⁿda mai .iele mai taⁿda weⁿdia/
[dzadiʔ a atʃara adã kai puʔu .iele taⁿda mai .iele mai taⁿda weⁿdiʔa]
so part agenda custom (s)he from north signal come north come signal here
conj part n n pro prep prep n v prep v n n

ngai acara adat sea mena hozha lazha sizha

/ŋai adzara adã sea mena ho.ia la.ia si.ia/
[ŋai adzara adã seʔa mena ho.ia la.ia si.ia]
still agenda custom meet east middle road 3
n n n v prep n n pro

‘Jadi acaranya berawal dari tanda (suku) dating dari tanda di sini (Lowa) juga buat acara yang kemudian mereka bertemu di tengah jalan’

077. Sea tako, baru kelo, kelo ko lagu kazhi ga, jadhi zhele lia ika

/sea tako baru kelo kelo ko lagu kai ga dzadi .iele lia ika/
[seʔa tako baru kelo kelo ko lagu kai ga dzadi .iele liʔa ika]
meet after new *** part *** (s)he already so north hole fish
v conj adv *** part *** pro part conj prep n n

zhele lia, oru lau mbawu oru lau

/.iele lia oru lau ^mbawu oru lau/
[.iele liʔa oru lau ^mbawu oru lau]
north hole *** south *** south
prep n *** prep *** prep

‘Setelah bertemu lalu mereka menyanyikan lagu adat yang bunyinya di lubang ikan di lubang, turun ke sana, ikan ke sana’

078. Berarti ika ndau pe lau kana ga

/bərati ika ⁿdau pe lau kana ga/
 [bərati ika ⁿdau pe lau kana ga]
 meaning fish, gray mullet that part south all already
 v n det part prep quan part

‘Berarti ikan itu akan turun semua’

079. Sadho lau, adat tako baru laa meka Bapa Salesius

/sado lau adā tako baru laa meka bapa salesiu/
 [sado lau adā tako baru laʔa meka bapa salesiu]
 arrive south custom after new go father father ***
 v prep n conj adj v n n ***

nggesa ndewe, wesa ndala kazhi zhale one ndeka telu

/ⁿgesa ⁿdəwe wesa ⁿdala kai iale one ⁿdeka təlu/
 [ⁿgesa ⁿdəwe wesa ⁿdala kai iale one ⁿdeka təlu]
 *** that scatter net for fishing (s)he west in time three
 *** det v n pro prep prep num num

‘Sampai di sana (muara) lalu Bapak Salesius Nggesatadi, menebarkan jालanya ke dalam air sebanyak tiga kali

080. Baru riwu woso ga, rame-rame ramba tau tao ika ga

/baru riwu woso ga rame rame ra^mba tau tao ika ga/
 [baru riwu woso ga rame rame ra^mba tau taʔo ika ga]
 new many many already *** because for catch fish, already
 adj quan quan part *** conj prep v n part

‘Baru orang lain ramai-ramai untuk menangkap ikan’

081. Karena mali mbiwa dhi masuk kazhi, ika mbiwa tei

/karəna mali ^mbiwa dhi masu kai ika ^mbiwa tei
 [karəna mali ^mbiwa dhi masu kai ika ^mbiwa tei]
 because if not part *** (s)he *** not see
 conj conj neg part *** pro *** neg v

biar se ekor mbiwa tei

/bia sə eko ^mbiwa tei/

[biya sə eko mbiwa tei]

*** one tile not see

*** num n neg v

‘Karena kalau tidak Bapak Nggesa yang masuk dahulu maka ikan tidak akan kelihatan biar seekor’

082. Wali masuk kazhi kali ga, ndau baru ika tei ga

/wali masu kari ga ndau baru ika tei ga/

[wali masu kari ga ndau baru ika tei ga]

if *** (s)he already that new fish, gray mullet see already

conj *** pro part det adj n v part

‘Kalau itu sudah masuk itu baru kelihatan ikannya’

083. Woe ndau dhano ko teu

/woe ndau dhano ko teu/

[woe ndau dhano ko teʔu]

like that also part mouse

adj det adv part n

‘Demikian juga dengan hama tikus’

084. Teu mali tei teu woso wendia, nunu pe zhele tanda dhi

/teu mali tei teu woso weⁿdia nunu pe ɬele taⁿda dhi/

[teʔu mali tei teʔu woso weⁿdi^ya nunu pe ɬele taⁿda dhi]

mouse if see mouse many here tell part north signal part

n conj v n quan n v part prep n part

‘Kalau di sini kita melihat adanya hama tikus, kita beri tahu ke Suku Tanda’

085. Nunu tako pe zhele tanda, mai zhele mai, indi ne wawi toro

/nunu tako pe ɬele taⁿda mai ɬele mai iⁿdi ne wawi toro

[nunu tako pe ɬele taⁿda mai ɬele mai iⁿdi ne wawi toro

tell after part north signal come north come bring by pig red

v conj part prep n v prep v v prep n adj

ndau we ju neki mbeja bhate weki wendia ga

ndau we dzu neki mbedza bate weki weⁿdia ga/

ndau we dzu neki mbedza bate weki weⁿdi^ya ga]

that at order unite finish all body here already

det prep v v adj adv n n part

‘Setelah diberi tahu ke Suku Tanda, dari atas bawa babi merah , lalu me-
ngumpulkan masyarakat di sini’

086. Wawi toro, manu toro ramba tau acara nawu teu ndau

/wawi toro manu toro ra^mba tau adzara nawu teu ⁿdau/
[wawi toro manu toro ra^mba tau adzara nawu te^ʔu ⁿdau]
pig red chicken red because make agenda take mouse that
n adj n adj conj v n v n det

‘Babi merah dan ayam merah supaya diadakan acara menghantar tikus itu’

087. Jadhi, nawu teu ndau ga nawu ne sizha ata

/dzadi nawu teu ⁿdau ga nawu ne si.a ata/
[dzadi nawu te^ʔu ⁿdau ga nawu ne si.a ata]
so take mouse that already take by 3 people
conj v n det part v prep pro n

tanda ne bapak almarhum Salesius Nggesa, nawu ne

/taⁿda ne bapak almarhum salesiu ^ŋgesa nnawu ne/
[taⁿda ne bapak almarhum salesiu ^ŋgesa nawu ne]
signal and *** late *** *** take and
n conj *** v *** *** v c onj

sizha baru pota teu wendia

/si.a baru pota teu weⁿdia/
[si.a baru pota te^ʔu weⁿdi^va]
3 new lost mouse here
pro adj adj n n

‘Jadi yang menghantar tikus itu adalah suku Tanda dan Bapak
salesius Nggesa, setelah mereka hantar baru tikusnya bisa hilang’

088. Karena mali mbiwa nawu, teu ndau ka terus jawa

/karəna mali ^mbiwa nawu teu ⁿdau ka təru dzawa/
[karəna mali ^mbiwa nawu te^ʔu ⁿdau ka təru dzawa]
because if not take mouse that eat continue corn
conj conj neg v n det v v n

pare tidak pernah stop

pare tida pəna stop/

pare tida pəna stop

rice neg *** ***

‘Karena kalau tidak hantar tikus itu akan makan terus padi dan jagung tidak pernah stop’

089.Mali nawu kali ga mbiwa ga, ndau wee mbeja ga
/mali nawu kali ga mbiwa ga ndau wee mbedza ga/
[mali nawu kali ga mbiwa ga ndau we?e mbedza ga]
if take also already not already that only finish already
conj v adv part neg part det adv adj part

‘Kalau hantar tentunya tikus itu juga akan hilang, habis sudah’

090.Proses nawu moende ko cara
/proses nawu moeⁿde ko dzara/
[proses nawu moeⁿde ko tʃara]
*** take why part ***
*** v qmrk part ***

‘Proses menghantar itu bagaimana caranya’

091.Proses nawu ndau ndewe acara wawi toro ndau
/proses nawu ndau ndawe adzara wawi toro ndau/
[proses nawu ndau ndawe atʃara wawi toro ndau]
*** take that just, now agenda pig red that
*** v det pro n n n adj det

ndewe ne manu toro, nawu pe lau wae mbata
/ndawe ne manu toro nawu pe lau wae mbata/
[ndawe ne manu toro nawu pe lau wae mbata]
just, now and chicken red take part south water ??
pro conj n adj v part prep n ***

‘Proses hantar itu tadi dengan membunuh babi merah dan ayam merah hantar air ke laut’

092.Jadhi a, pakai sampan ito nawu, naa teu zheta
/dzadi a pake sapa ito nawu naa teu .ieta wewo/
[dzadi^y a pake sapa ito nawu na?a te?u .ieta wewo]
so part frog boat small take put mouse top up
conj part v n adj v v n adj part

‘Pakai sampan kecil tikus ditaruh di atasnya’

093. Ange mbeo ne kita ko pata le, pata roke tau nawu
 /aŋe mbeo ne kita ko pata le pata roke tau nawu/
 [aŋe mbeʔo ne kita ko pata le pata roke tau nawu]
 perhaps know by we part intent part intent so make take
 adv v prep pro part n part n adj v v

‘Barangkali Bapak tahu kata-kata untuk menghantar itu’

094. Kelo dama ata mawa dhu
 /kelo dama ata mawa dʉ/
 [kelo dama ata mawa dʉ]
 *** *** people not exist
 *** *** n neg v

‘Coba bapak menyanyikan lagunya, orang tidak ada’

095. E, ko pata mawa dhu su tau nawu wee
 /e ko pata mawa dʉ su tau nawu wee/
 [e ko pata mawa dʉ su tau nawu weʔe]
 part part intent not exist handle make take only
 part part n neg v n v v adv

‘Yah kata-katanya tidak ada hanya hantar saja’

096. Dhagho nunu embu nusi sira ndau ga nawu teu ndau
 /dʒaŋo nunu ɛmbu nusi siɾa ndau ga nawu teu ndau/
 [dʒaŋo nunu ɛmbu nusi siɾa ndau ga nawu teʔu ndau]
 mention tell grandfather ancestor 3 that already take mouse that

‘Sebut, beri tahu nenek moyang mereka itu dan hantar tikus tersebut’

097. Nawu tako, tako ndau kita walo ga mae ngedho wali pe muzhi
 /nawu tako tako ndau kita walo ga mae ŋedʉ wali pe muɿi/
 [nawu tako tako ndau kita walo ga maʔe ŋedʉ wali pe muɿi]
 take after after that we return already don’t see again part back
 v conj conj det pro v part neg v adv part prep

‘Setelah acara itu selesai lalu kita kembali ke rumah masing-masing (dan) tidak boleh toleh ke belakang lagi’

098. Ghera jeka mbo ga. Jadhi, maki kita ata sisa
 /gɛra dʒɛka mbo ga, dʒadʉ maki kita ata sisa/
 [gɛra dʒɛka mbo ga, dʒadʉ maki kita ata sisa]
 continue until house already so rice we people ***

v part n part conj n pro n ***

apa ndau ndewe ta indi sama mali walo mbo
/apa ˈdaʊ ˈdɔwe ta iˈdi sama mali walo ˈmbo/
[apa ˈdaʊ ˈdɔwe ta iˈdi sama mali walo ˈmbo]
what that that part bring same if return house
qmrk det det part v adj conj v n

teu walo wali
/teu walo wali/
[teʔu walo wali]
mouse return again
n v adv

‘Terus sampai di rumah sudah, demikian makanan yang sisa tidak boleh di-
bawa pulang ke rumah, kalau kita bawa pulang makanan yang sisa maka ti-
kus pun akan kembali’

Denpasar, Rabu, 9 Januari 2008
Ditranskripsifonemikfonetikan oleh I Nyoman Suparsa

**DATA KLAUSA DARI TEKS-TEKS CERITA
MASYARAKAT RONGGA**

A. Predikat Sederhana

I. Klausa Intransitif

1.1 Predikat Verbal

1. *Jadi , Ngguru Moma sadho ndia Rongga* (NM-FD)

/dʒadi, ŋguru moma sado ⁿdia roŋga/

[dʒadi, ŋguru moma sado ⁿdi^ya roŋga]

Jadi NAMA datang ini NAMA LOK.

‘Ngguru Moma datang ke Rongga ini’.

2. *Jao mbiwa dhumai ne sei-sei* (NM-FD)

/dʒao ^mbiwa du mai ne sei-sei/

[dʒaʔo ^mbiwa du mai ne sei-sei]

1T tidak ada datang dengan siapa-siapa.

‘Saya datang tidak dengan siapa-siapa’

3. *Sizha walo* (NM-FD)

/si:ɔ walo/

[si:ɔ walo]

3J pulang.

Mereka pulang’.

4. *Jadi kazhi ngai ndii mena ndau ndia na* (NM-FD).

/dʒadi ka:ɿ ŋai ⁿdii mena ⁿdau ⁿdia na/

[dʒadi ka:ɿ ŋai ⁿdi |i mena ⁿdau ⁿdi^ya na]

Jadi 3T masih tinggal timur itu sekarang part.

‘Jadi, dia masih tinggal di sana sekarang’.

5. *Sizha laa pe mena* (NM-FD).

/si:ɔ laa pe mena/

/si:ɔ la |a pe mena/

3J pergi ke timur

Mereka pergi ke sana (Timur)’.

6. *Sadho mena sea ne a Ngguru Moma ndau ndewe* (NM-FD)

/sado mena sea ne a TMguru moma ⁿdau ⁿdəwe/

/sado mena se |a ne a TMguru moma ⁿdau ⁿdəwe/

sampai timur bertemu dengan part nama itu sendiri

‘Sampai di sana mereka bertemu dengan Nguuru Moma’.

7. *Tuka ndau kazhi indi pai one sizha ata gagi* (NM-FD)
 /tukaⁿdau ka.i iⁿdi pai one siaⁿ ata gagi/
 [tukaⁿdau ka.i iⁿdi pai one siaⁿ ata gagi]
 perut itu 3T bawa ke pada mereka orang dewasa
 ‘Dia membawa perut itu kepada orang dewasa/tua.’
8. *watu ndau kazhi naa teru.* (NM-FD).
 /watuⁿdau ka.i naa tɛru/
 /watuⁿdau ka.i na|a tɛru/
 batu itu 3T simpan terus.
 batu itu dia simpan terus’.
9. *Naa tako kazhi ndai nande* (NM-FD).
 /naa tako ka.iⁿdai naⁿde/
 [na|a tako ka.iⁿdai naⁿde]
 Simpan sesudah 3T ingin tidur.
 ‘Setelah menyimpan (batu itu), dia ingin tidur/mengantuk’
10. *Nipi kazhi* (NM-FD)
 /nipi ka♦i/
 [nipi ka♦i]
 Mimpi 3T
 ‘Bermimpi dia/dia bermimpi’.
11. *Kazhi manga ndia Rongga* (NM-FD)
 /ka♦i maŋaⁿ dia roTMga/
 [ka♦i maŋaⁿ di^ya roTMga]
 3T ada ini Rongga
 ‘Dia ada di Rongga ini’.
12. *Zhenge ga ne Ngguru Moma* (NM-FD)
 /♦eŋe ga ne TMguru moma/
 [♦eŋe ga ne TMguru moma]
 Dengar sudah oleh Nama
 (lagu itu) didengar oleh Ngguru Moma’
13. *laa sizha pai mena* (NM-FD)
 /laa si♦a pai mena/
 [la|a si♦a pai mena]
 pergi 3J ke timur
 ‘Mereka pergi ke sana (ke arah Timur)’.
14. *Mai ko jao ndia, lese ne embu kami* (NM-FD)
 /mai ko dZaoⁿ dia lese ne ↔bu kami/
 [mai ko dZa|oⁿ di^ya lese ne ↔bu kami]

datang part 1T ini suruh oleh kakek 2JE
 ‘Kedatangan saya ke sini disuruh oleh kakek kami’.

15. *Jadi, kazhi ndii zhale wolo Moma* (NM-FD)
 /dZadi ka♦i ⁿdii ♦ale wolo moma/
 [dZadi ka♦i ⁿdi |i ♦ale wolo moma]
 jadi 3T tinggal di.barat gunung Moma
 ‘Dia tinggal di gunung Moma’.

16. *Jadi jao walo wali zhili ga* (NM-FD)
 /dZadi dZao walo wali ♦ili ga/
 [dZadi dZa |o walo wali ♦ili ga]
 jadi 1T pulang lagi bawah sudah
 ‘Jadi, saya kembali lagi ke sana’

17. *Jadi, ndia jao walo pe zhili Minangkabau wali* (NM-FD)
 /dZadi ⁿdia dZao walo pe ♦ili/
 [dZadi ⁿdi^ya dZa |o walo pe ♦ili]
 jadi ini 1T pulang part bawah Munangkabau lagi
 ‘Jadi, sekarang saya pulang ke Minangkau lagi’.

18. *Ngguru Moma kazhi ndii mena wolo Moma* (NM-PN)
 /TMguru moma ka♦i ⁿdii mena wolo moma/
 [TMguru moma ka♦i ⁿdi |i mena wolo moma]
 nama 3T tinggal timur gunung Moma
 ‘Ngguru Moma/Dia tinggal di gunung Moma’

19. *Walo kita ga* (NM-PN)
 /walo kita ga/
 [walo kita ga]
 pulang 1JI sudah
 ‘Kita pulang sekarang’

20. *Medho ga ana ndau* (NM-PN).
 /medo ga ana ⁿdau/
 [medo ga ana ⁿdau]
 Jatuh sudah anak itu
 ‘Jatuhlah anak itu’.

21. *Tane tako ana ndau too pe mena* (NM-PN)
 /tane tako ana ⁿdau too pe mena/
 [tane tako ana ⁿdau to |o pe mena]
 kubur sudah anak itu pergi ke timur
 ‘Setelah menguburkan anak itu, (mereka) pergi ke sana’.

22. *Jadi, fai kazhi ata puu mena Kenge* (NM-PN)
 /dZadi fai ka♦i ata puu mena keŋe/
 [dZadi fai ka♦i ata pu|u mena keŋe]
 jadi isteri 3T orang dari timur Kenge
 ‘Isterinya berasal dari Kenge’.
23. *Se kombe kazhi ndia nipi* (LAL)
 /s↔ ko▷be ka♦i ⁿdia nipi/
 [s↔ ko▷be ka♦i ⁿdi^ya nipi]
 Satu malam 3T ini mimpi
 ‘Pada suatu malam dia bermimpi’
24. *Jao mbau bholo ko kode fai ndau* (LAL)
 /dZao ▷bau ɓolo ko kode fai ⁿdau/
 [dZa|o ▷bau ɓolo ko kode fai ⁿdau]
 1T tidak suka sangat part wanita isteri itu.
 ‘Saya sangat tidak suka beristeri’.
25. *Senggu ne kazhi nipi ndau* (LAL)
 /seTMgu ne ka♦i nipi ⁿdau/
 [seTMgu ne ka♦i nipi ⁿdau]
 buang oleh 3T mimpi itu
 ‘Dibuang oleh dia mimpi itu/dibuangnya mimpi itu’.
26. *Poke ne kazhi nipi ndau* (LAL)
 /poke ne ka♦i nipi ⁿdau/
 [poke ne ka♦i nipi ⁿdau]
 buang oleh 3T mimpi itu
 ‘Dibuang oleh dia mimpi itu/Dibuangnya mimpi itu’.
27. *Puu romba kazhi pai* (LAL)
 /puu ro▷ba ka♦i pai/
 [pu|u ro▷ba ka♦i pai]
 dari pagi 3T bangun
 ‘Pagi-pagi dia bangun’.
28. *Tako ndau kazhi laa muzhi dapu pekawae mbana* (LAL)
 /tako ⁿdau ka♦i laa mu♦i dapu peka wae ▷bana/
 [tako ⁿdau ka♦i la|a mu♦i dapu peka wae ▷bana]
 sudah itu 3T pergi belakang dapur buat air panas
 ‘Sesudah itu, dia pergi ke dapur untuk memanaskan air’.
29. *Tana ne azhi kazhi* (LAL)
 /tana ne a♦i ka♦i/

[tana ne a♦i ka♦i]
 tanya oleh adik dia
 ‘Adiknya bertanya’

30. *Kazhi mbiwa ga nge laa* (LAL)
 /ka♦i ɔbiwa ga ŋe laa/
 [ka♦i ɔbiwa ga ŋe la|a]
 3T tidak sudah bisa jalan
 ‘Dia sudah tidak bisa jalan lagi’

31. *Tako ndau, kazhi nande* (LAL)
 /tako ⁿdau ka♦i naⁿde/
 [tako ⁿdau ka♦i naⁿde]
 sesudah itu 3T tidur
 ‘Sesudah itu, dia tidur’.

32. *Turu nande kazhi ngaja* (LAL)
 /turu naⁿde ka♦i ŋadZa/
 [turu naⁿde ka♦i ŋadZa]
 jelang tidur 3T bicara
 ‘Menjelang/sebelum tidur, dia berbicara’.

33. *bhela vose ndau* (LAL)
 ɓela vose ⁿdau/
 [ɓela vose ⁿdau]
 pecah bisul itu
 ‘Pecah bisul itu’.

34. *Puu romba kazhi too one azhi kazhi* (LAL)
 /puu roɔba ka♦i too one a♦i ka♦i/
 [pu|u roɔba ka♦i to|o one a♦i ka♦i]
 dari pagi 3T pergi pada adik 3T
 ‘Pagi-pagi dia pergi ke adiknya (menemui adiknya)’

35. *Ana ito ndau tii susu ne ko fai ko azhi ndau* (LAL)
 /ana ito ⁿdau tii susu ne ko fai ko a♦i ⁿdau/
 [ana ito ⁿdau ti|i susu ne ko fai ko a♦i ⁿdau]
 anak kecil itu beri susu oleh part isteri part adik itu
 ‘Anak kecil itu diberi susu oleh isteri adiknya itu’.

36. *Se kombe kazhi nipi* (LAL)
 /s↔ koɔbe ka♦i nipi/
 [s↔ koɔbe ka♦i nipi]
 Satu malam 3T mimpi
 ‘Pada suatu malam dia bermimpi’.

37. *Zhale ndau manga kode fai ana mbue* (LAL)
 /◆ale ⁿdau maŋa kode fai ana ɔbue/
 [◆ale ⁿdau maŋa kode fai ana ɔbu |e]
 barat itu ada wanita isteri anak gadis
 ‘Di sana (di barat) ada seorang anak gadis’.
38. *Puu romba kazhi pai* (LAL)
 /puu roɔba ka◆i pai/
 [pu |u roɔba ka◆i pai]
 dari pagi 3T bangun
 ‘Pagi-pagi dia bangun’
39. *Jao laa zhale ndau* (LAL)
 /dZao laa ◆ale ⁿdau/
 [dZa |o la |a ◆ale ⁿdau]
 1T pergi barat itu
 ‘Saya pergi ke sana’
40. *Sadho zhale kazhi kombe ga* (LAL)
 /saɔo ◆ale ka◆i koɔbe ga/
 [saɔo ◆ale ka◆i koɔbe ga]
 tiba barat 3T malam sudah
 ‘Dia tiba di sana hari sudah malam/gelap’.
41. *Tako ndau kazhi nande we ndau* (LAL)
 /tako ⁿdau ka◆i naⁿde we ⁿdau/
 [tako ⁿdau ka◆i naⁿde we ⁿdau]
 sudah itu 3T tidur di itu
 ‘Kemudian, dia tidur di situ’.
42. *Pas romba ndau sadho ga ame Lai Ame Lewa* (LAL)
 /pa roɔba ⁿdau saɔo ga ame lai ame lewa/
 [pa roɔba ⁿdau saɔo ga ame lai ame lewa]
 tepat pagi itu tiba sudah si Nama
 ‘Pada pagi itu datanglah Lai Ame Lewa’.
43. *Ae, jao ata puu mena ndia* (LAL)
 /ae dZao ata puu mena ⁿdia/
 [ae dZa |o ata pu |u mena ⁿdi^ʷa]
 Ah, 1T orang dari timur ini
 ‘Ah, Saya berasal dari sana (timur)’.
44. *Ito ndau polu ne Nangge* (LAL)

/ito ⁿdau polu ne naTMge/
 [ito ⁿdau polu ne naTMge]
 kecil itu pelihara oleh Nama
 ‘Anak kecil itu dipelihara oleh Nangge’.

45. *Ramba jao laa sekola SGB mena Boa Wae (AAG)*
 /raɔba dZao laa sekola SGB mena boa wae/
 [raɔba dZa |o la |a sekola SGB mena boa wae]
 supaya 1T pergi sekolah SGB timur Boa Wae
 ‘Supaya saya masuk/pergi sekolah SGB di Boa Wae’.

46. *Doru Tue walo pe mena Wae Rana (AAG)*
 /doru tue walo pe mena wae rana/
 [doru tue walo pe mena wae rana]
 Nama pulang ke timur Wae Rana
 ‘Dorus Tue pulang ke Wae Rana’.

47. *Jao ndii teru zhele Rongga(AAG)*
 /dZao ⁿdii t↔ru ♦ele roTMga/
 [dZa |o ⁿdi |i t↔ru ♦ele roTMga]
 1T tinggal terus selatan Rongga
 ‘Saya menetap di Rongga’

48. *Kazhi dheke pe zheta wewo watu ndau (Pk)*
 /ka♦i ɔeke pe ♦eta wewo watu ⁿdau/
 [ka♦i ɔeke pe ♦eta wewo watu ⁿdau]
 3T naik ke atas puncak batu itu
 ‘Dia naik ke atas puncak batu itu’.

49. *Mbiwa laa kazhi (PWPJ)*
 /ɔbiwa laa ka♦i/
 [ɔbiwa la |a ka♦i]
 tidak pergi 3T
 ‘Tidak pergi dia’.

50. *Sizha zhua ema ana ndau ndii one tebha sizha (PWPJ)*
 /si♦a ♦ua ema ana ⁿdau ⁿdii one teβa/
 [si♦a ♦u^wa ema ana ⁿdau ⁿdi |i one teβa]
 3J dua ayah anak itu tinggal dalam pondok 3J
 ‘Mereka berdua (ayah dan anak) itu tinggal di dalam pondok mereka’

51. *Ana ndia mata ga.(PWPJ)*
 /ana ⁿdia mata ga/
 [ana ⁿdi^ya mata ga]
 anak ini mati sudah

‘Matilah anak ini/Anak ini pun mati’

52. *Le se minggu pe muzhi kee a,*
 /le s↔ miTMgu pe mu♦i kee a/
 [le s↔ miTMgu pe mu♦i ke|e a]
 ketika Satu minggu ke belakang mungkin part
 ‘Sekitar setelah seminggu kemudian,

to’o sizha lau uma ndau ndewe (PWPJ)
 /too si♦a lau uma ⁿdau ⁿd↔we/
 [to|o si♦a lau uma ⁿdau ⁿd↔we]
 pergi 3J utara kebun itu itu
 mereka pergi ke kebun itu’.

53. *Too sizha lau uma (PWPJ)*
 /too si♦a lau uma/
 [to|o si♦a lau uma]
 pergi 3J utara kebun
 ‘Pergi ke kebun mereka’

54. *Too ko fai ndau (PWPJ)*
 /too ko fai ⁿdau/
 [to|o ko fai ⁿdau]
 pergi part isteri itu
 ‘Pergilah isteri(nya) itu’.

55. *Mbupu ndia walo pe zhele mbo (PWPJ)*
 /▷bupu ⁿdia walo pe ♦ele ▷bo/
 [▷bupu ⁿdi^Ya walo pe ♦ele ▷bo]
 Perempuan tua ini pulang ke selatan rumah
 ‘Perempuan tua itu pulang ke rumah’

56. *Lukamai laa jao ga (PWPJ)*
 /lukamai laa dZao ga/
 [lukamai la|a dZa|o ga]
 Besok pergi 1T sudah
 ‘Besok saya pergi’

57. *Kau ere ndia mbo (PWPJ)*
 /kau ere ⁿdia ▷bo/
 [kau ere ⁿdi^Ya ▷bo]
 2T tunggu ini mbo
 ‘Engkau tunggu di rumah ini’

58. *Mbiwa dhengo sadho Rangga Ru* (MTT)
 /ɔbiwa deNo sado raTMga ru/
 [ɔbiwa deNo sado raTMga ru]
 Tidak lama datang Nama
 ‘Tidak lama kemudian, datanglah Rangga Ru’
59. *Kazhi ngedho Rangga Ru ndia oe hongga rebha* (MTT)
 /ka♦i ŋedɔ raTMga ru ⁿdia oe hoTMga r↔ɔa/
 [ka♦i ŋedɔ raTMga ru ⁿdi^ya oe hoTMga r↔ɔa]
 3T lihat Nama ini wah pemuda ganteng
 ‘Dia melihat Rangga Ru ini sangat ganteng’
60. *Ha mali moe ndau, too kita* (MTT)
 /ha mali moe ⁿdau too kita/
 [ha mali moe ⁿdau to|o kita]
 Part kalau seperti itu pergi 1JI
 ‘Kalau begitu, kita pergi’
61. *Kita too pe zhele ndau a* (MTT)
 /kita too pe ♦ele ⁿdau a/
 [kita to|o pe ♦ele ⁿdau a]
 1JI pergi ke selatan itu part
 ‘Kita pergi ke sana (selatan)’.
62. *Kawi tako sizha ndii ne mea one mbo ndau* (MTT)
 /kawi tako si♦a ⁿdii ne mea one ɔbo ⁿdau/
 [kawi tako si♦a ⁿdi|i ne me|a one ɔbo ⁿdau]
 kawin sudah 3J tinggal dengan sendiri dalam rumah itu
 ‘Setelah kawin, mereka tinggal sendiri di dalam rumah itu’
63. *Rangga Ru keja kazhi one uma* (MTT)
 /raTMga ru k↔ɔZa ka♦i one uma/
 [raTMga ru k↔ɔZa ka♦i one uma]
 Nama kerja 3T dalam kebun
 ‘Rangga Ru bekerja di kebun’.
64. *Ngge lezha kazhi too one uma* (MTT)
 /TMge le♦a ka♦i too one uma/
 [TMge le♦a ka♦i to|o one uma]
 tiap hari 3T pergi dalam kebun
 ‘Setiap hari dia pergi ke kebun’
65. *Mbue Tenda Tue ne kazhi mbiwa pio tau kerja* (MTT)
 /ɔbue teⁿda tue ne ka♦i ɔbiwa pio tau k↔ɔZa/
 /ɔbue teⁿda tue ne ka♦i ɔbiwa pio tau k↔ɔZa/

[ɔbu |e teⁿda tue ne ka♦i ɔbiwa piyo tau k↔dZa]
 nona Nama oleh 3T tidak izin untuk kerja
 ‘Nona Tenda Tue tidak diizinkan untuk bekerja’

66. *Landi kazhi ndii one mbo* (MTT)

/laⁿdi ka♦i ⁿdii one ɔbo/

[laⁿdi ka♦i ⁿdi |i one ɔbo]

tapi 3T tinggal dalam rumah

‘Tetapi dia tinggal di rumah’

67. *Rangga Ru too pe lau uma* (MTT)

/raTMga ru too pe lau uma/

[raTMga ru to |o pe lau uma]

Nama pergi ke utara kebun

‘Rangga Ru pergi ke kebun’

68. *Sadho lau uma kazhi keja* (MTT)

/sɑɔ lau uma ka♦i k↔dZa/

[sɑɔ lau uma ka♦i k↔dZa]

sampai utara kebun `3T kerja

‘Sampai di kebun, dia bekerja’.

69. *Tako ndau kazhi too zhele* (MTT)

/tako ⁿdau ka♦i to o ♦ele/

[tako ⁿdau ka♦i to |o ♦ele]

sesudah itu 3T pergi sana selatan

‘Sesudah itu, dia pergi ke sana’.

70. *Jao ramba tau zhio* (MTT)

/dZao raɔba tau ♦io/

[dZa |o raɔba tau ♦iyo]

1T supaya akan mandi

‘Saya akan/ mau mandi’

71. *Jao ndia ju ne kazhi bhoda zhio wai telu* (MTT)

/dZao ⁿdia dZu ne ka♦i ɔoda ♦io wai t↔lu/

[dZa |o ⁿdi^ya dZu ne ka♦i ɔoda ♦i^yo wa |i t↔lu]

1T ini suruh oleh 3T kalau mandi waktu tiga

‘Saya disuruh oleh dia, harus mandi tiga kali’

72. *Ae, jao too kali* (MTT)

/ae dZao too kali/

[ae dZa |o to |o kali]

Ah 1T pergi saja

‘Ah, saya pergi saja’.

73. *Tako zchio kazhi ndii zheta wewo watu* (MTT)
 /tako ◆io ka◆i ⁿdii ◆eta wewo watu/
 [tako ◆i^{yo} ka◆i ⁿdi|i ◆eta wewo watu]
 sesudah mandi 3T, tinggal atas atas batu
 ‘Sesudah mandi, dia tinggal/duduk di atas batu’.
74. *Zheta one mbo ndau sizha menda* (MTT)
 /◆eta one ⊃bo ⁿdau si◆a meⁿda/
 [◆eta one ⊃bo ⁿdau si◆a meⁿda]
 atas dalam rumah itu 3J canda
 ‘Di dalam rumah itu mereka bercanda/bercakap-cakap’.
75. *Lukamai jao mai wali ko* (MTT)
 /lukamai dZao mai wali ko/
 [lukamai dZa|o mai wali ko]
 besok 1T datang lagi part
 ‘Besok saya datang lagilah’
76. *Ola maru sadho Rangga.Ru puu lau uma* (MTT).
 /ola maru sac◌o raTMga ru puu lau uma/
 [ola maru sac◌o raTMga ru pu|u lau uma]
 Ketika sore tiba Nama dari utara kebun
 ‘Pada sore hari, tibalah Rangga Ru dari kebun’.
77. *Tako ndau kazhi a too Rangga Ru pe lau uma.*
 /tako ⁿdau ka◆i a too raTMga ru pe lau uma/
 [tako ⁿdau ka◆i a to|o raTMga ru pe lau
 uma]
 sesudah itu 3T part pergi Nama ke utara kebun
 ‘Sesudah itu, Rangga Ru pergi ke kebun’ (MTT)
78. *Mai zhele mai nepa ndau* (MTT)
 /mai ◆ele mai nepa ⁿdau/
 [mai ◆ele mai nepa ⁿdau]
 datang selatan datang ular itu
 ‘Datang dari sana (selatan) ular itu’.
79. *Kazhi dheke pe zheta one mbo* (MTT)
 /ka◆i ◌eke pe ◆eta one ⊃bo/
 [ka◆i ◌eke pe ◆eta one ⊃bo]
 3T naik ke atas dalam rumah
 ‘Dia naik ke atas/dalam rumah’

80. *Walo kazhi ndau* (MTT)
 /walo ka♦iⁿ dau/
 [walo ka♦iⁿ dau]
 pulang 3T itu
 ‘Dia itu pulang’
81. *Peka ne tenge Rangga Ru maki ne uta ndia* (MTT)
 /peka ne teŋe raTMga ru maki ne utaⁿ dia/
 [peka ne teŋe raTMga ru maki ne utaⁿ di^ya]
 tanak oleh sendiri Nama nasi dan sayur ini
 ‘Dimasak sendiri oleh Rangga Ru nasi dan sayur ini’.
82. *Rangga Ru too zhili alo* (MTT)
 /raTMga ru too ♦ili alo/
 [raTMga ru to|o ♦ili alo]
 Nama pergi bawah kali
 ‘Rangga Ru pergi ke kali’
83. *Mai zhele mai kazhi nepa ndau* (MTT)
 /mai ♦ele mai ka♦i nepaⁿ dau/
 [mai ♦ele mai ka♦i nepaⁿ dau]
 datang selatan datang 3T ular itu
 ‘Datang dari selatan ular itu’.
84. *Kazhi menda ne ata hongga wali* (MTT)
 /ka♦i meⁿ da ne ata hoTMga wali/
 [ka♦i meⁿ da ne ata hoTMga wali]
 3T canda dengan orang muda lagi
 ‘Dia berceritera/bercanda dengan pemuda lagi’
85. *Tako ndau kazhi le lezha zhale walo* (MTT)
 /takoⁿ dau ka♦i le l↔♦a ♦ale walo/
 [takoⁿ dau ka♦i le l↔♦a ♦ale walo]
 sesudah itu 3T part hari barat pulang
 ‘Sesudah itu, pada sore hari, dia pulang’.
86. *Walo nepa ndau ndewe* (MTT)
 /walo nepaⁿ dauⁿ d↔we/
 [walo nepaⁿ dauⁿ d↔we]
 pulang ular itu itu
 ‘Pulang ular sawah itu’
87. *Jao too pe zhele embu sengai* (NBK)
 /dZao too pe ♦ele ↔▷bu seŋai/

[dZa |o to |o pe ◆ele ↔▷bu serjai]
 1TG pergi ke selatan nenek sebentar
 ‘Saya pergi ke nenek sebentar’

88. *Jao ndii pea tana* (SSL)

/dZao ⁿdii pea tana/

[dZa |o ⁿdi |i pe |a tana]

1TG tinggal luar tanah

‘Saya tinggal di luar’

89. *Raja ndau mai zhili mai* (SSMP)

/radZa ⁿdau mai ◆ili mai/

[radZa ⁿdau mai ◆ili mai]

Raja itu datang bawah datang

‘Raja itu datang dari sana’

90. *Kazhi too puli* (SSMP)

/ka ◆i too puli/

[ka ◆i to |o puli]

3TG pergi lagi

‘Dia pergi lagi’

91. *Sizha tiwa mena Leko Ture* (SSMP)

/si ◆a tiwa mena leko ture/

[si ◆a tiwa mena leko ture]

3JM berlabuh timur NAMA

‘Mereke mendarat/berlabuh di Leko Ture’

92. *Jao wendia ndii ne mea* (AN)

/dZao weⁿdia ⁿdii ne mea/

[dZa |o weⁿdi^ya ⁿdi |i ne me |a]

1TG di sini tinggal dengan sendiri

‘Saya di sini tinggal sendiri’

93. *Ema ene meu ndii wendia wee ndii ne jao* (AN)

/↔ma ↔ne meu ⁿdii weⁿdia wee ⁿdii ne dZao/

[↔ma ↔ne meu ⁿdi |i weⁿdi^ya we |e ⁿdi |i ne dZa |o]

bapak ibu 2JM tinggal di sini saja tinggal dengan 1TG

‘Kamu berdua tinggal saja di sini dengan saya’

94. *Mata ata mbupu ndau ga* (AN)

/mata ata ▷bupu ⁿdau ga/

[mata ata ▷bupu ⁿdau ga]

mati orang nenek tua itu sudah

‘Nenek tua itu sudah mati’

95. *Puu lezha ndau ine ema sizha ndii sama*
/puu l↔♦a ⁿdau ine ↔ma si♦a ⁿdii sama/
[pu |u l↔♦a ⁿdau ine ↔ma si♦a ⁿdi |i sama]
dari hari itu ibu ayah 3JM tinggal sama

one mbo raja ndau (AN)
/one ⊃bo radZa ⁿdau/
[one ⊃bo radZa ⁿdau]
dalam rumah raja itu
‘Sejak hari itu ayah ibu mereka tinggal bersama di rumah raja itu’

96. *Jao mbiwa laa ma* (STB)
/dZao ⊃biwa laa ma/
[dZa |o ⊃biwa la |a ma]
1TG tidak pergi PART
‘Saya tidak pergi’

97. *Laa jao zhele Waerana* (ST)
/laa dZao ♦ele waerana/
[la |a dZa |o ♦ele waerana]
pergi 1TG selatan NAMA
‘Saya pergi ke Waerana’

98. *Sizha ngai laa lau* (STB)
/si♦a ŋai laa lau/
[si♦a ŋai la |a lau]
3JM sedang pergi utara
‘Mereka sedang pergi ke sana’

99. *Kita laa lau Mborong* (STB)
/kita laa lau ⊃boro/
[kita la |a lau ⊃boro]
1JM.I pergi utara NAMA
‘Kita pergi ke Borong’

1.2 Predikat Nominal

1. *Jao Ngguru Moma* (NM-FD)
/dZao TMguru moma/
[dZa |o TMguru moma]
1T Nama
‘Saya Ngguru Moma’.

2. *Ngazha jao Ngguru Moma* (NM-FD)
 /ŋa♦a dZao TMguru moma/
 [ŋa♦a dZa |o TMguru moma]
 Nama 1T Nama
 ‘Nama saya Ngguru Moma’.
3. *Kami suku Lowa* (NM-FD)
 /kami suku lowa/
 [kami suku lowa]
 2JE suku Lowa
 ‘Kami suku/orang Lowa’.
4. *Jao ndia dhano suku Lowa* (NM-FD)
 /dZa o ⁿdia dano suku lowa/
 [dZa |o ⁿdi^ya dano suku lowa]
 1T ini juga suku Lowa
 ‘Saya juga suku/orang Lowa’.
5. *Jao dhano ata Lowa* (NM-FD)
 /dZao dano ata lowa/
 [dZa |o dano ata lowa]
 1T juga orang Lowa.
 ‘Saya juga orang Lowa’.
6. *Mata tuu jao ndia* (LAL)
 /mata tuu dZao ⁿdia/
 [mata tu |u dZa |o ⁿdi^ya]
 mati betul 1T ini
 ‘Saya ini benar-benar mati’.
7. *kazhi mata sala* (LAL)
 /ka♦i mata sala/
 [ka♦i mata sala]
 3T mati salah
 ‘Dia pingsan’
8. *Jao ndia ata kode haki* (LAL)
 /dZao ⁿdia ata kode haki/
 [dZa |o ⁿdi^ya ata kode haki]
 1T ini orang laki-laki
 ‘Saya ini laki-laki’
9. *Ngazha jao Lai Ame Lewa* (LAL)
 /ŋa♦a dZao lai ame lewa/

[ŋa♦a dZa |o lai ame lewa]
 nama 1T Nama
 ‘Nama saya Lai Ame Lewa’

10. *Ine jao ngazha Katarina Nau (AAG)*
 /ine dZao ŋa♦a katarina nau/
 [ine dZa |o ŋa♦a katarina nau]
 ibu 1T nama Nama
 ‘Nama ibu saya Katarina Nau’

11. *Dorus Tue ndia ata Boa Wae (AAG)*
 /doru tue ⁿdia ata boa wae/
 [doru tue ⁿdi^ya ata boa wae]
 Dorus Tue ini orang Boa Wae
 ‘Dorus Tue ini orang Boa Wae’.

12. *Ko ngazhakazhi ame mbue Tenda Tue (MTT)*
 /ko ŋa♦a ka♦i ame ɔbue teⁿda tue/
 [ko ŋa♦a ka♦i ame ɔbu |e teⁿda tue]
 Part nama 3T artkl nona Nama
 ‘Namanya (dia) nona Tenda Tue’

13. *Kode.haki ndau ngazha Rangga Ru (MTT)*
 /kode haki ⁿdau ŋa♦a raTMga ru/
 [kode haki ⁿdau ŋa♦a raTMga ru]
 Laki-laki itu nama Nama
 ‘Laki-laki itu bernama Rangga Ru’

14. *Rangga Ru ndau hongga rebha (MTT)*
 /raTMga ru ⁿdau hoTMga rEɓa/
 [raTMga ru ⁿdau hoTMga rEɓa]
 Nama itu pemuda ganteng
 ‘Rangga Ru itu seorang pemuda ganteng’.

15. *Ko lo kazhi ghera nitunimba (MTT)*
 /ko lo ka♦i ɟ↔ra nituniɔba/
 [ko lo ka♦i ɟ↔ra nituniɔba]
 Part badan 3T seperti pelangi
 ‘Badan/tubuhnya seperti pelangi’

16. *Jao ngazha Rangga Ru (MTT)*
 /dZa |o ŋa♦a raTMga ru/
 [dZa |o ŋa♦a raTMga ru]
 1T nama Nama

‘Saya bernama Rangga Ru’

17. *Jao puu mena lezha mbo* (MTT)

/dZao puu mena le♦a ɔbo/

[dZa|o pu|u mena le♦a ɔbo]

1T dari timur hari terbit

‘Saya dari matahari terbit’

18. *Tenda.Tue ndau ne lomendau ga* (MTT)

/teⁿda tue ⁿdau ne lomeⁿdau ga/

[teⁿda tue ⁿdau ne lomeⁿdau ga]

Nama itu dengan hamil sudah

‘Tenda Tue itu sedang hamil’

19. *Ene, meu ndau ko ana kami* (AN)

/↔ne meu ⁿdau ko ana kami/

[↔ne meu ⁿdau ko ana kami]

ibu, 2JM itu PART anak 1JM.E

‘Ibu, kamu itu anak kami’

20. *Meu tezhua ko ndoa jura* (AN)

/meu t↔♦ua ko ⁿdoa dZura/

[meu t↔♦u^wa ko ⁿdoa dZura]

2JM berdua PART kembar haram

‘Kamu berdua anak kembar terlarang/tabu’

21. *Jao ndia ine kau* (AN)

/dZao ⁿdia ine kau/

[dZa|o ⁿdi^ya ine kau]

1TG ini ibu 2TG

‘Saya ini ibumu’

22. *Jao ko ana ito ndia* (STB)

/dZao ko ana ito ⁿdia/

[dZa|o ko ana ito ⁿdi^ya]

1TG PART anak kecil ini

‘Saya ini anak kecil’

1.3 Predikat Adjektival

1. *Sizha ghia* (NM-FD)

/si♦a ɟia/

[si♦a ɟi^ya]

3J takut

‘Mereka takut’

2. *Meka Lai ndia ata meka ata bhora mezhe* (LAL)

/mekə lai ⁿdiə ata meka ata bɔra me♦e/

[mekə lai ⁿdi^ʷa ata meka ata bɔra me♦e]

Bapak nama ini orang laki-laki rel kaya besar

‘Bapak Lai ini seorang yang kaya raya’

3. *Lai, kau ndia ma ko ate zhia tuu* (LAL)

/lai kau ⁿdiə ma ko ate ♦iə tuu/

[lai kau ⁿdi^ʷa ma ko ate ♦i |a tu |u]

Nama 2T ini part part hati baik sungguh

‘Lai, engkau ini sangat baik hati/berhati baik’

4. *Kombe ndau kazhi mulai mbana* (LAL)

/kɔbɔbe ⁿdau ka♦i mulai ɔbana/

[kɔbɔbe ⁿdau ka♦i mulai ɔbana]

malam itu dia mulai panas

‘Pada malam itu, dia badannya mulai panas/sakit’

5. *Wai kazhi mbiwa ga mbowo* (LAL)

/wai ka♦i ɔbiwa ga ɔbowo/

[wa |i ka♦i ɔbiwa ga ɔbowo]

kaki 3T tidak sudah bengkak

‘Kakinya sudah tidak bengkak lagi’.

6. *Kazhi pendē banggo* (LAL)

/ka♦i peⁿde baTMgo/

[ka♦i peⁿde baTMgo]

3T diam saja

‘Dia diam saja’.

7. *Susu kazhi ndau mezhe*

/susu ka♦i ⁿdau me♦e/

[susu ka♦i ⁿdau me♦e]

susu 3T itu besar

‘Susunya itu besar’

ne nggeda teru ko wae (LAL)

/ne TMgeda t↔ru ko wae/

[ne TMgeda t↔ru ko wae]

dan keluar terus part air

‘dan airnya keluar terus’.

8. *Jadi, muzhi sizha ndia tona*, (PWPJ)

/dZadi mu♦i si♦a ⁿdia tona/

[dZadi mu♦i si♦a ⁿdi^ya tona]

jadi, hidup 3J ini miskin,

‘Jadi, mereka hidup miskin’

mawa dhu pe lau zhele (PWPJ)

/mawa cú pe lau ♦ele/

[mawa cú pe lau ♦ele]

tidak ada part utara selatan

tidak ada apa-apa di sana’.

9. *Mbiwa dhengo sizha* (PWPJ)

/ɔbiwa ɔɛŋo si♦a/

[ɔbiwa ɔɛŋo si♦a]

tidak lama 3J

‘Mereka tidak lama’/Tidak lama mereka’

10. *Lo mbue Tenda Tue ndia bara sese* (MTT)

/lo ɔbue teⁿda tue ⁿdia bara sese/

[lo ɔbu|e teⁿda tue ⁿdi^ya bara sese]

Badan nona Nama ini putih kuning

‘Badan/tubuh nona Tenda Tue kuning langsung’.

11. *Jao le mbeti ko ulu ndewe a* (MTT)

/dZao le ɔbeti ko ulu ⁿd↔we a/

[dZa|o le ɔbeti ko ulu ⁿd↔we a]

1T part sakit part kepala itu part

‘Saya sakit kepala tadi’

12. *Jaole tau mbana* (MTT)

/dZao le tau ɔbana/

[dZa|o le tau ɔbana]

1T part akan panas

‘Saya akan demam/panas’

13. *Le bhalo jao* (MTT)

/le ɓalo dZao/

[le ɓalo dZa|o]

Part malas 1T

‘Malas saya’

14. *Jao mbiwa imbi ma* (MTT)
 /dZao ɔbiwa iɔbi ma/
 [dZa |o ɔbiwa iɔbi ma]
 1T tidak percaya part
 ‘Saya tidak percaya’.

15. *Tako ndau kazhi pende* (MTT)
 /tako ⁿdau ka♦i peⁿde/
 [tako ⁿdau ka♦i peⁿde]
 sesudah itu 3T diam
 ‘Sesudah itu dia diam’

16. *Mange jao ndia ma* (NBK)
 /maŋa dZao ⁿdia ma/
 [maŋa dZa |o ⁿdi^ʷa ma]
 lapar 1TG ini PART
 ‘Saya lapar’

1.4 Predikat Numeral

1. *Mbue Mbila mena Kenge longgo pangga lima zhua* (NM-FD).
 /ɔbue ɔbila mena keŋe loTMgo paTMga lima ♦ua/
 [ɔbu |e ɔbila mena keŋe loTMgo paTMga lima ♦u^ʷa]
 Gadis nama timur Kenge punggung jengkal lima dua
 ‘Punggung nona Mbila di Kenge selebar tujuh jengkal’.

2. *Kazhi ana lie nggae* (LAL)
 /ka♦i ana lie TMgae/
 [ka♦i ana li |e TMga |e]
 3T anak part besar
 ‘Dia anak sulung/pertama’

3. *Ana jao mori rembutu* (AAG)
 /ana dZao mori r↔ɔbutu/
 [ana dZa |o mori r↔ɔbutu]
 anak 1T orang delapan
 ‘Anak saya delapan orang’

4. *Ana embu jao woso ga* (AAG)

/ana ↔bu dZao woso ga/
 [ana ↔bu dZa|o woso ga]
 anak cucu saya banyak sudah
 ‘Anak-cucu saya sudah banyak’

5. *Fai kazhi ndewe se lezha wai telu ko zhio* (MTT)
 /fai ka♦i ⁿd↔we se l↔♦a wai t↔lu ko ♦io/
 [fai ka♦i ⁿd↔we se l↔♦a wai t↔lu ko ♦i^yo]
 isteri 3T iru se hari waktu `tiga part mandi
 ‘Isterinya itu mandi tiga kali sehari’.

6. *Zhili ndau ne woso ko nitunimba* (MTT)
 /♦ili ⁿdau ne woso ko nituni▷ba/
 [♦ili ⁿdau ne woso ko nituni▷ba]
 Di bawah itu part banyak part pelangi (setan)
 ‘Di sana banyak pelangi/setan’.

1.5 Predikat Preposisional

1. *Jao puu zhili Minangkabau* (NM-FD)
 /dZao puu ♦ili minakabau/
 [dZa|o pu|u ♦ili minakabau]
 1T dari bawah nama tempat
 ‘Saya datang dari Minangkabau’.

2. *Sizha dhano puu zhili Minangkabau* (NM-FD).
 /si♦a dano puu ♦ili minakabau/
 [si♦a dano pu|u ♦ili minakabau]
 3J juga dari bawah nama tempat
 ‘Mereka juga dari Minangkabau’

3. *Mbue Mbila mena Kenge* (NM-FD).
 /▷bue ▷bila mena keŋe/
 [▷bu|e ▷bila mena keŋe]
 Gadis nama timur Kenge
 ‘Nona Mbila di Kenge’.

4. *Jadi uma kazhi zhele mai wolo Mondo* (NM-PN)
 /dZadi uma ka♦i ♦ele mai wolo moⁿdo/
 [dZadi uma ka♦i ♦ele mai wolo moⁿdo]

jadi kebun 3T di Selatan datang gunung Mondo
 ‘Jadi, kebunnya/dia di sebelah selatang gunung Mondo’.

5. *Nua kazhi ndau mena wolo Moma (NM-PN)*
 /nua ka♦iⁿ dau mena wolo moma/
 [nu^wa ka♦iⁿ dau mena wolo moma]
 kampung 3T itu timur gunung Moma
 ‘Kampungnya/dia di gunung Moma’

6. *Kazhi ngai lau uma (PWPJ)*
 /ka♦i ηai lau uma/
 [ka♦i ηai lau uma]
 3T masih utara kebun
 ‘Dia masih di kebun’

7. *Kami puu Nanga Rawa (SSL)*
 /kami puu naŋa rawa/
 [kami pu|u naŋa rawa]
 1JM.E dari NAMA
 ‘Kami dari Nanga Rawa’

II. Klausa Transitif

1. *Mbiwa dhengo kazhi tau uma mezhe-mezhe (LAL)*
 /ɔbiwa deŋo ka♦i tau uma me♦e-me♦e/
 [ɔbiwa deŋo ka♦i tau uma me♦e-me♦e]
 tidak lama 3T buat kebun besar-besar
 ‘Tidak lama kemudia, dia membuat kebun sangat besar’

2. *Tako ndau kazhi tau mbo mezhe (LAL).*
 /takoⁿ dau ka♦i tau ɔbo me♦e/
 [takoⁿ dau ka♦i tau ɔbo me♦e]
 Sudah itu 3T buat rumah besar
 ‘Sesudah itu, dia membuat rumah besar’.

3. *Jao senggu nipi ndau (LAL)*
 /dZao s↔TMgu nipiⁿ dau/
 [dZa|o s↔TMgu nipiⁿ dau]
 1T buang mimpi itu
 ‘Saya membuang mimpi itu’.

4. *Nembumai jao leu ga nipi ndau (LAL)*
 /n↔ɔbumai dZao leu ga nipiⁿ dau/

[n↔bumai dZa |o leu ga nipi ndau]
 kemarin 1T kiri sudah mimpi itu
 ‘Kemarin sudah saya buang mimpi itu’

landi ndewe kombe mai wali nipi ndau (LAL)
 /laⁿdi nd↔we ko↔be mai wali nipi ndau/
 [laⁿdi nd↔we ko↔be mai wali nipi ndau]
 tapi itu malam datang lagi mimpi itu
 ‘tetapi tadi malam mimpi itu datang lagi’.

5. *Jao mbau ko nipi ndau (LAL)*
 /dZao ↔bau ko nipi ndau/
 [dZa |o ↔bau ko nipi ndau]
 1T tidak suka part mimpi itu
 ‘Saya tidak suka mimpi tu’.

6. *Kazhi niu azhi kazhi (LAL)*
 /ka♦i niu a♦i ka♦i/
 [ka♦i ni^yu a♦i ka♦i]
 3T panggil adik 3T
 ‘Dia memanggil adiknya’.

7. *Ah, wai kau ndia ndu ko vose (LAL)*
 /ah wai kau ndia ndu ko vose/
 [ah wa |i kau ndi^ya ndu ko vose]
 Ah, kaki 2T ini kena part bisul
 ‘Ah, kakimu ini kena bisul’.

8. *Kazhi ngedho moe ndau ko ana ito kode haki (LAL)*
 /ka♦i ŋedho moe ndau ko ana ito kode haki/
 [ka♦i ŋedho moe ndau ko ana ito kode haki]
 3T lihat seperti itu part anak kecil laki-laki
 ‘Dia melihat anak itu, ternyata anak laki-laki’.

9. *Kazhi kapu ito ndau (LAL)*
 /ka♦i kapu ito ndau/
 [ka♦i kapu ito ndau]
 3T gendong kecil itu
 ‘Dia menggendong anak kecil itu’.

10. *Jao mendu manga susu (LAL)*
 /dZao meⁿdu maŋa susu/

[dZa |o meⁿdu maŋa susu]
 1T tidak ada susu
 ‘Saya tidan mempunyai susu’.

11. *Too sizha ngedho ana ito ndau* (LAL)
 /too si♦a ŋeɔo ana ito ⁿdau/
 [to |o si♦a ŋeɔo ana ito ⁿdau]
 pergi 3J lihat anak kecil itu
 ‘Mereka pergi melihat anak kecil itu’

12. *Tako ndau, kazhi ala lue* (LAL)
 /tako ⁿdau ka♦i ala lue/
 [tako ⁿdau ka♦i ala lu |e]
 sudah itu 3T ambil kain
 ‘Sesudah itu, dia mengambil kain’.

13. *Kau tii wae susu kau ndau* (LAL)
 /kau tii wae susu kau ⁿdau/
 [kau ti |i wae susu kau ⁿdau]
 2T beri air susu 2T itu
 ‘Engkau beri anak kecil itu air susumu itu’.

14. *Jao ndia ma kapu ko ana puu one wai* (LAL)
 /dZao ⁿdia ma kapu ko ana puu one wai/
 [dZa |o ⁿdi^ya ma kapu ko ana pu |u one wa |i]
 1T ini part lahir part anak dari dalam kaki
 ‘Saya ini melahirkan anak dari kaki’

15. *Ae, jao ndia manga ana kode fai* (LAL)
 /ae dZao ⁿdia maŋa ana kode fai/
 [ae dZa |o ⁿdi^ya maŋa ana kode fai]
 Hei, 1T ini ada anak wanita isteri
 ‘Saya mempunyai seorang anak perempuan’

landi kazhi manga mbue dhi (LAL)
 /laⁿdi ka♦i maŋa ɔbue di/
 [laⁿdi ka♦i maŋa ɔbu |e di]
 tetapi 3T ada gadis masih
 tetapi dia masih gadis/belum bersuami’.

16. *Kazhi mbiwa dhu ko susu tau tii ito ndau* (LAL)
 /ka♦i ɔbiwa ɔu ko susu tau tii ito ⁿdau/
 [ka♦i ɔbiwa ɔu ko susu tau ti |i ito ⁿdau]
 3T tidak ada part susu buat beri kecil itu

‘Dia tidak mempunyai susu untuk diberikan kepada anak itu’

17. *Jao tendu sizha* (AAG)

/dZao teⁿdu si♦a/

[dZa|o teⁿdu si♦a]

1T ikut 3J

‘Saya mengikuti mereka’.

18. *Jao mbeo tuu sifat kazhi* (AAG)

/dZao ɔbeo tuu sifa ka♦i/

[dZa|o ɔbe|o tu|u sifa ka♦i]

1T tahu sungguh sifat 3T

Saya tahun sungguh sifatnya’

19. *Jao rona bak wae* (AAG)

/dZao rona ba wae/

[dZa|o rona ba wae]

1T buat bak air

‘Saya membuat bak air’

20. *Ana ito ndau kapu lako kazhi ndau ndewe* (Pk)

/ana ito ⁿdau kapu lako ka♦i ⁿdau ⁿd↔we/

[ana ito ⁿdau kapu lako ka♦i ⁿdau ⁿd↔we]

anak kecil itu gendong anjing 3T itu saat itu

‘Anak itu menggendong anjingnya itu’

21. *Ana ito ndau kali zhapa dheke zheta tolo kaju* (Pk)

/ana ito ⁿdau kali ♦apa ɔeke ♦eta tolo kadZu/

[ana ito ⁿdau kali ♦apa ɔeke ♦eta tolo kadZu]

anak kecil itu juga coba naik atas pohon kayu

‘Anak kecil itu mencoba memanjat batang pohon kayu’

22. *Kazhi tao pake kazhi ndau le one lima* (Pk)

/ka♦i tao pake ka♦i ⁿdau le one lima/

[ka♦i ta|o pake ka♦i ⁿdau le one lima]

3T tangkap katak 3T itu part pada tangan

‘Dia menangkap kataknya itu dengan tangan’.

23. *Se lezha, kazhi reje ana kazhi kode fai ndau ndewe*

/s↔ l↔♦a ka♦i redZe ana ka♦i kode fai ⁿdau

ⁿd↔we/

[s↔ l↔♦a ka♦i redZe ana ka♦i kode fai ⁿdau ⁿd↔we]

Satu hari 3T ajak anak 3T wanita isteri itu itu

‘Pada suatu hari, dia mengajak anak perempuannya itu’

ata sengata ndau (PWPJ)
 /ata senjata ⁿdau/
 [ata senjata ⁿdau]
 REL seorang itu
 Yang hanya seorang itu’.

24. *Jadi a, dhali topo meka ndia ga* (PWPJ)
 /dZadi a ɔali topo meka ⁿdia ga/
 [dZadi a ɔali topo meka ⁿdi^ya ga]
 jadi, part asah parang bapak ini sudah
 ‘Bapak ini mulai mengasah parang’.

25. *Meka ndia dhali topo no riji* (PWPJ)
 /meka ⁿdia ɔali topo no ridZi/
 [meka ⁿdi^ya ɔali topo no ridZi]
 bapak ini asah parang sampai tajam
 ‘Bapak ini mengasap parang hingga tajam’

26. *Kazhi wela ana kazhi ata kode fai ndau ndewe* (PWPJ)
 /ka♦i wela ana ka♦i ata kode fai ⁿdau ⁿd↔we/
 [ka♦i wela ana ka♦i ata kode fai ⁿdau ⁿd↔we]
 3T bunuh anak 3T REL wanita isteri itu itu
 ‘Dia membunuh anaknya yang perempuan itu’

27. *Tako ndau sizha indi kamba pasa*
 /tako ⁿdau si♦a iⁿdi ka▷ba pasa/
 [tako ⁿdau si♦a iⁿdi ka▷ba pasa]
 sesudah itu 3J bawa kerbau belis
 ‘Sesudah itu, mereka membawa kerbau belis’

pas a lezha tau retu ndau a (MTT)
 /pa a l↔♦a tau retu ⁿdau a/
 [pa a l↔♦a tau retu ⁿdau a]
 tepat part hari untuk sepakat itu part
 tepat pada hari yang telah disepakati itu’.

28. *Too indi sizha bhate ndoi bhate kamba bhate jara* (MTT)
 /too iⁿdi si♦a ɓate ⁿdoi ɓate ka▷ba ɓate dZara/
 [to |o iⁿdi si♦a ɓate ⁿdoi ɓate ka▷ba ɓate dZara]
 Pergi bawa 3J semua uang semua kerbau semua kuda
 ‘Mereka pergi bawa semua uang, kerbau, dan kuda’.

29. *Tako ndau sizha tii tee bahgi lani* (MTT)

/tako ⁿdau si♦a tii tee baΓi lani/
 [tako ⁿdau si♦a ti|i te|e baΓi lani]
 sesudah itu 3J beri tikar bagi bantal
 ‘Sesudah itu, mereka diberi tikar bagi bantal’
 (ti’i te’e baghi lani ‘setikar sebantal’ = kiasan suami-isteri sah secara adat)

30. *Rangga Ru mbiwa naa jao ko wae* (MTT)
 /raTMga ru ⊃biwa naa dZao ko wae/
 [raTMga ru ⊃biwa na|a dZa|o ko wae]
 Nama tidak simpan 1T part air
 ‘Rangga Ru tidak menyimpan air untuk saya’.

31. *Kazhi niu ene* (MTT)
 /ka♦i niu ↔ne/
 [ka♦i ni^yu ↔ne]
 3T panggil ibu
 ‘Dia memanggil ibu’.

32. *Sadho zheta watu, kazhi sisir fu* (MTT)
 /sacɔ ♦eta watu ka♦i sisi/
 [sacɔ ♦eta watu ka♦i sisi]
 Sampai atas batu 3T sisir rambut
 ‘Sampai di atas batu, dia menyisir rambut’.

33. *Nepa ndau laa tendu wae ndau zheta mai* (MTT)
 /n↔pa ⁿdau laa teⁿdu wae ⁿdau ♦eta mai/
 [n↔pa ⁿdau la|a teⁿdu wae ⁿdau ♦eta mai]
 Ular itu jalan ikut air itu atas datang
 ‘Ular itu datang mengikuti arus air’

34. *Jao mbiwa dhu ko ngazha* (MTT)
 /dZao ⊃biwa du ko ŋa♦a/
 [dZa|o ⊃biwa du ko ŋa♦a]
 1T tidak ada part nama
 ‘Saya tidak mempunyai nama’

35. *Kazhi jadi manusia* (MTT)
 /ka♦i dZadi manusia/
 [ka♦i dZadi manusia]
 3T jadi manusia
 ‘Dia menjadi manusia’

36. *Kazhi peka maki tenge* (MTT)
 /ka♦i peka maki t↔ŋe/

[ka♦i peka maki t↔ɲe]
 3T tanak nasi sendiri
 ‘Dia menanak nasi sendiri’.

37. *Tako ndau kazhi tii ka Rangga Ru* (MTT)
 /tako ⁿdau ka♦i tii ka raTMga ru/
 [tako ⁿdau ka♦i ti|i ka raTMga ru]
 sesudah itu 3T beri makan Nama
 ‘Sesudah itu, dia memberi makanan Rangga Ru’.

38. *Sadho lau uma, kazhi teo fato one kaju* (MTT)
 /sɑɔ lau uma ka♦i teo fato one kadZu/
 [sɑɔ lau uma ka♦i teo fato one kadZu]
 sampai utara kebun 3T gantung bekal di kayu
 ‘Sampai di kebun, dia menggantung bekal pada kayu’.

39. *Tako ndau kazhi ka* (MTT)
 /tako ⁿdau ka♦i ka/
 [tako ⁿdau ka♦i ka]
 sesudah itu 3T makan
 ‘Sesudah itu, dia makan’

40. *Jao peka a maki ndewe ndau* (MTT)
 /dZao peka a maki ⁿd↔we ⁿdau/
 [dZa|o peka a maki ⁿd↔we ⁿdau]
 1T tanak part nasi itu itu
 ‘Saya sudah menanak nasi itu tadi’

41. *Rangga Ru too zhili alo neku wae* (MTT)
 /raTMga ru too ♦ili alo n↔ku wae/
 [raTMga ru to|o ♦ili alo n↔ku wae]
 Nama pergi bawah kali timba air
 ‘Rangga Ru pergi ke kali untuk menimba air’.

42. *Puu kombe kazhi peka maki*
 /puu koɔbe ka♦i peka maki/
 [pu|u koɔbe ka♦i peka maki]
 Dari malam 3T tanak nasi
 ‘Sejak malam (dini hari) dia menanak nasi’

ramba tii Rangga Ru ramba pe lau uma (MTT)
 /raɔba tii raTMga ru raɔba pe lau uma/
 [raɔba ti|i raTMga ru raɔba pe lau uma]
 supaya beri Nama supaya ke utara kebun

untuk ddiberi kepada Rangga Ru supaya pergi ke kebun’.

43. *Kazhi ndau dhali topo kazhi* (MTT)
/ka♦iⁿdau dʌli topo ka♦i/
[ka♦iⁿdau dʌli topo ka♦i]
3T itu asah parang 3T
‘Dia (itu) mengasah parangnya’.
44. *Lebih baik jao ju kazhi waju pare dhi* (MTT)
/l↔bi bai dZao dZu ka♦i wadZu pare dʌi/
[l↔bi bai dZa|o dZu ka♦i wadZu pare dʌi]
lebih baik 1T suruh 3T tumbuk padi dulu
‘Lebih baik saya suruh dia menumbuk padi dulu’.
45. *Ema kazhi ndia ngai a embe ana* (MTT)
/↔ma ka♦iⁿdia ŋai a ↔▷be ana/
[↔ma ka♦iⁿdi^ya ŋai a ↔▷be ana]
ayah 3T ini sedang part gendong anak
‘Ayahnya ini sedang menggendong anak’.
46. *Tako ndau kazhi waju teru pare ndau* (MTT)
/takoⁿdau ka♦i wadZu t↔ru pareⁿdau/
[takoⁿdau ka♦i wadZu t↔ru pareⁿdau]
sesudah itu 3T tumbuk terus padi itu
‘Sesudah itu, dia terus menumbuk padi itu’.
47. *Pita kojo kazhi* (NBK)
/pita kodZo ka♦i/
[pita kodZo ka♦i]
cari kepiting 3TG
‘Dia mencari kepiting’
48. *Jao tii kau tana* (SSL)
/dZao tii kau tana/
[dZa|o ti|i kau tana]
1TG beri 2TG tanah
‘Saya memberi kau tanah’
49. *Kami tii meu manu eko zhua* (SSL)
/kami tii meu manu eko ♦ua/
[kami ti|i meu manu eko ♦u^wa]
1JM.E beri 2JM ayam ekor dua
‘Kami memberi kamu dua ekor ayam’
50. *Jao dhengi ko futi sizha* (SSMP)

- /dZao ɔɛŋi ko futi si♦a/
[dZa|o ɔɛŋi ko futi si♦a]
1TG minta PART bor 3JM
‘Saya minta bor mereka’
51. *Ata mbupu polu kami jeka gagi* (AN)
/ata ɔbupu polu kami dZ↔ka gagi/
[ata ɔbupu polu kami dZ↔ka gagi]
orang nenek tua pelihara 1JM.E hingga dewasa
‘Nenek tua memelihara kami hingga dewasa’
52. *Mbupu ata polu kami mata ga* (AN)
/ɔbupu ata polu kami mata ga/
[ɔbupu ata polu kami mata ga]
nenek tua REL pelihara 1JM.E mati sudah
‘Nenek yang memelihara kami sudah meninggal’
53. *Kami tezhua ndia a lozha pita ka* (AN)
/kami t↔♦ua ⁿdia a lo♦a pita ka/
[kami t↔♦u^wa ⁿdi^ya a lo♦a pita ka]
1JM.E berdua ini PART jalan-jalan cari makan
‘Kami berdua ini mencari makan’
54. *Ana jao mbiwa dhu* (AN)
/ana dZao ɔbiwa ɔu/
[ana dZa|o ɔbiwa ɔu]
anak 1TG NEG ada/punya
‘Saya tidak mempunyai anak’
55. *Sizha ere mbupu ndau ndewe* (AN)
/si♦a ere ɔbupu ⁿdau ⁿd↔we/
[si♦a ere ɔbupu ⁿdau ⁿd↔we]
3JM tunggu nenek tua itu tadi
‘Mereka menunggu nenek tua itu tadi’
56. *Kami ata jagha mbo ndia* (AN)
/kami ata dZaɟa ɔbo ⁿdia/
[kami ata dZaɟa ɔbo ⁿdi^ya]
1JM.E REL jaga rumah ini
‘Kami yang menjaga rumah ini’
57. *Kami ata jagha mbo ndia ata ana ndoa* (AN+)
/kami ata dZaɟa ɔbo ⁿdia ata ana ⁿdoa/
[kami ata dZaɟa ɔbo ⁿdi^ya ata ana ⁿdoa]

1JM.E REL jaga rumah ini orang anak kembar
'Kami yang menjaga rumah ini anak kembar'

58. *Jao fonga (ne) kode fai ndau* (AN)
/dZao foŋa (ne) kode fai ⁿdau/
[dZa |o foŋa (ne) kode fai ⁿdau]
1TG mau dengan) perempuan itu
'Saya mau (dengan) perempuan itu'

59. *Kita mbiwa dhu ko pondo mezhe* (AN)
/kita ɔbiwa ɔu ko poⁿdo me♦e/
[kita ɔbiwa ɔu ko poⁿdo me♦e]
1JM.I NEG ada PART periuk besar
'Kita tidak mempunyai periuk besar'

60. *Wendia kami indi kau* (STB)
/weⁿdia kami iⁿdi kau/
[weⁿdi^ya kami iⁿdi kau]
di sini 1JM.E bawa 2TG
'Kami membawa kau di sini'

61. *Kami ere jam dhi* (STB)
/kami ere dZa ɔi/
[kami ere dZa ɔi]
1JM.E tunggu jam dulu
'Kami menunggu jam dulu'

62. *Kazhi ponggo kaju kesi* (STB)
/ka♦i poTMgo kadZu kesi/
[ka♦i poTMgo kadZu kesi]
3TG terbang kayu NAMA
'Dia menebang kayu kesi'

63. *Jao pili kazhi ndia* (STB)
/dZao pili ka♦i ⁿdia/
[dZa |o pili ka♦i ⁿdi^ya]
1TG pilih 3TG ini
'Saya pilih dia ini'

B. Predikat Kompleks/Serialisasi

1. *Jao mbiwa dhu mai ne sei-sei* (NM-FD)
/dZao ɔbiwa ɔu mai ne sei-sei/

[dZa |o ⊃biwa ɔu mai ne sei-sei]
 1T Negatif ada datang dengan siapa-siapa.
 ‘Saya datang tidak dengan siapa-siapa’

2. *Jadhi embu, kami laa paru meti dhi* (NM-FD).
 /dZaɔi ↔⊃bu kami laa paru meti ɔi/
 [dZaɔi ↔⊃bu kami la|a paru meti ɔi]
 Jadi kakek, 2JE pergi cari ikan dulu.
 Jadi Kek, kami pergi cari ikan dulu’.

3. *Jadhi meumali ramba tau sea jao*
 /dZaɔi meu mali ra⊃ba tau sea dZao/
 [dZaɔi meu mali ra⊃ba tau se|a dZa|o]
 jadi, 2J kalau hendak ingin bertemu 1T
 ‘Jadi, kalau kamu ingin bertemu saya,

meu mai terus(NM-FD)
 /meu mai t↔ru/
 [meu mai t↔ru]
 2JM datang terus
 kamu datang terus’.

4. *One mai ndai nande ndia ga, nipi kazhi* (NM-FD)
 /one mai ⁿdai naⁿde ⁿdia ga nipi ka♦i/
 [one mai ⁿdai naⁿde ⁿdiya ga nipi ka♦i]
 dalam datang ingin tidur ini sudah, mimpi 3T
 ‘Di dalam tidur ini, dia bermimpi’.

5. *Dhapi puwu, mai tau uma zhele*
 /ɔapi puwu mai tau uma ♦ele/
 ɔapi puwu mai tau uma ♦ele]
 bersama hamil datang buat kebun di selatan
 ‘Dalam keadaan hamil datang buat kebun di sana

mai ndau dhapi puwu (NM-PN)
 /mai ⁿdau ɔapi puwu/
 [mai ⁿdau ɔapi puwu]
 datang itu bersama hamil
 ‘datang dalam keadaan hamil’

6. *Woso ata ta mai nangi jao* (LAL)
 /woso ata ta mai nanji dZao/

[woso ata ta mai narji dZa |o]
 banyak orang part datang tangis 1T
 ‘Banyak orang datang menangi saya’.

7. *ina jao dhanga tolong sizha.*
 /ina dZao daŋa tolo si♦a/
 [ina dZa |o daŋa tolo si♦a]
 Karena 1T sering tolong 3J
 ‘karena saya sering menolong mereka’.

8. *Jao taka tau wangga maki meu (LAL)*
 /dZao taka tau waTMga maki meu/
 [dZa |o taka tau waTMga maki meu]
 1T hanya buat kerja buat 2J
 ‘Saya hanya bekerja buat kamu (sekalian)’.

9. *Sizha mai dhengi pare, mai dhengi jawa (LAL)*
 /si♦a mai deŋi pare mai deŋi dZawa/
 [si♦a mai deŋi pare mai deŋi dZawa]
 3J datang minta padi, datang minta jagung
 ‘Mereka datang minta padi, datang minta jagung’.

10. *Ina ngge hiwa ata tau mai deŋi ka inu*
 /ina TMge hiwa ata tau mai deŋi ka inu/
 [ina TMge hiwa ata tau mai deŋi ka inu]
 karena setiap tahun orang buat datang minta makan minum
 ‘karena setiap tahun semakin banyak orang datang minta makan minum’

ndia ne kazhi no mbenu (LAL)
 /ⁿdia ne ka♦i no ɔbenu/
 [ⁿdi^ya ne ka♦i no ɔbenu]
 ini dengan 3T tambah penuh.
 kepadanya/dia’.

11. *Manga kode fai ata mai tendu jao sedhi (LAL)*
 /maŋa kode fai ata mai teⁿdu dZao seci/
 [maŋa kode fai ata mai teⁿdu dZa |o seci]
 ada perempuan isteri rel datang ikut 1T akan
 ‘Ada seorang gadis akan mengikuti saya’.

12. *Jao ndai ndii nande pende-pende bholo (LAL)*
 /dZao ⁿdai ⁿdii naⁿde peⁿde peⁿde ɓolo/
 [dZa |o ⁿdai ⁿdi |i naⁿde peⁿde peⁿde ɓolo]
 1T ingin tinggal tidur tenang-tenang sangat

‘Saya ingin tidur tenang-tenang saja’.

13. *Guru Mandaru mai gharo ine jao* (AAG)
 /guru maⁿdaru mai ɣaro ine dZao/
 [guru maⁿdaru mai ɣaro ine dZa |o]
 guru Nama datang bujuk ibu 1T
 ‘Guru Mandaru datang membujuk ibu saya’

14. *Jao teti ne roe Tana Rata* (AAG)
 /dZao teti ne roe tana rata/
 [dZa |o teti ne ro |e tana rata]
 1T angkat oleh rakyat Nama tempat
 ‘Saya diangkat oleh rakyat Tanah Rata’.

tau jadhi wakil kepala Desa Tana Rata (AAG)
 /tau dZaɕi waki kepala desa tana rata/
 [tau dZaɕi waki kepala desa tana rata]
 buat jadi wakil kepala Desa Nama tempat
 menjadi wakil Kepala Desa Tanah Rata’.

15. *Ae, hee ene, kita ndia tau nggoti,*
 /ae hee ene kita ⁿdia tau TMgoti/
 [ae he |e ene kita ⁿdi^ya tau TMgoti]
 Ah, ya mama 2JI ini mau tanam
 ‘Ya, nak, kita ini mau menanam

wini mbiwa dhu. (PWPJ)
 /wini ɔbiwa ɕu/
 [wini ɔbiwa ɕu]
 benih tidak ada
 tetapi benih/bibit tidak ada’

16. *Kau nge tau tendu jao* (MTT)
 /kau ŋe tau teⁿdu dZao/
 [kau ŋe tau teⁿdu dZa |o]
 2T bisa buat ikut 1T
 ‘Engkau bisa mengikuti saya’

ina jao mai romba tau ala kaju ine ema kau a
 /ina dZao mai roɔba tau ala kadZu ine ↔ma kau
 a/
 [ina dZa |o mai roɔba tau ala kadZu ine ↔ma kau
 a]
 karena 1T datang supaya buat ambil kayu ibu bapak 2T. par
 karena saya datang mengambil kayu api untuk ayah dan ibumu’.

17. *Jao walo nunu ine a ema jao* (MTT)
 /dZao walo nunu ine a ↔ma dZao/
 [dZa |o walo nunu ine a ↔ma dZa |o]
 1T pulang beritahu ibu part bapak 1T
 ‘Saya pulang memberitahukan ibu dan bapak saya’.
18. *Ala Ranga Ru too wangga lau uma* (MTT)
 /ala raTMga ru too waTMga lau uma/
 [ala raTMga ru to |o waTMga lau uma]
 sedangkan Nama pergi kerja utara kebun
 ‘Sedangkan Ranga Ru pergi bekerja di kebun’.
19. *Kau mali to’o zhio mae too zhio ne mea* (MTT)
 /kau mali to |o ♦io mae to |o ♦io ne mea/
 [kau mali to |o ♦iyo ma |e to |o ♦i^yo ne me |a]
 2T kalau pergi mandi jangan pergi mandi dgn sendiri
 ‘Kalau engkau pergi mandi, jangan pergi sendirian!’
20. *Ele jao too neku wae maki kau* (MTT)
 /ele dZao too n↔ku wae maki kau/
 [ele dZa |o to |o n↔ku wae maki kau]
 Biar 1T pergi timba air buat 2T
 ‘Biar saya pergi menimba air untuk kamu’.
21. *Nepa ndau terus mai laa one wae ndau*
 /n↔pa ⁿdau t↔ru mai laa one wae ⁿdau/
 [n↔pa ⁿdau t↔ru mai la |a one wae ⁿdau]
 Ular itu terus datang jalan dalam air itu
 ‘Ular itu terus berjalan datang di dalam air itu
- zheta mai a* (MTT)
 /♦eta mai a/
 [♦eta mai a]
 atas datang part
 dari atas’
22. *Jao le wele tau laa ngedho ko uma ndau* (MTT)
 /dZao le wele tau laa ŋ↔do ko uma ⁿdau/
 [dZa |o le wele tau la |a ŋ↔do ko uma ⁿdau]
 1T part senang untuk pergi lihat kebun itu
 ‘Saya sangat senang pergi melihat kebun itu’.
23. *Tako ndau kazhi too wangga* (MTT)
 /tako ⁿdau ka ♦i too waTMga/

[tako ⁿdau ka♦i to|o waTMga]
 sesudah itu 3T pergi kerja
 ‘Sesudah itu, dia pergi bekerja’.

24. *Le bhalo jao tau laa neku wae* (MTT)
 /le ɓalo dZao tau laa n↔ku wae/
 [le ɓalo dZa|o tau la|a n↔ku wae]
 Part malas 1T untuyk pergi timba air
 ‘Malas saya untuk pergi menimba air’.

25. *Luka puu romba jao laa neku wae* (MTT)
 /luka puu roɓba dZao laa n↔ku wae/
 [luka pu|u roɓba dZa|o la|a n↔ku wae]
 Besok dari pagi 1T pergi timba air
 ‘Besok pagi saya pergi menimba air’

26. *Kau si too wangga lau uma,*
 /kau si too waTMga lau uma/
 [kau si to|o waTMga lau uma]
 2T juga pergi kerja utara kebun,
 ‘Engkau pergi bekerja di kebun,

kazhi tima kode haki ma (MTT)
 /ka♦i tima kode haki ma/
 [ka♦i tima kode haki ma]
 3T terima laki-laki part
 ‘dia menerima laki-laki’.

27. *Tako ndau Rangga Ru too ala ndoa* (MTT)
 /tako ⁿdau raTMga ru too ala ⁿdoa/
 [tako ⁿdau raTMga ru to|o ala ⁿdoa]
 Sesudah itu Nama pergi ambil bambu
 ‘Sesudah itu, Rangga Ru pergi mengambil bambu’

28. *Tako ndau kazhi too muka kuzha lau wae* (MTT)
 /tako ⁿdau ka♦i too muka ku♦a lau wae/
 [tako ⁿdau ka♦i to|o muka ku♦a lau wae]
 sesudah itu 3T pergi cari udang utara air
 ‘Sesudah itu, dia pergi mencari udang di air kali’.

29. *Jao tau pita kaka ndau mbairaka ko tonde sizha wali* (NBK)
 /dZao tau pita kaka ⁿdau ɓairaka ko toⁿde si♦a wali/

- [dZa |o tau pita kaka ⁿdau ⊃bairaka ko toⁿde si♦a wali]
 1TG mau cari sesuatu itu sangat PART bandel 3JM lagi
 ‘Saya mau mencari sesuatu/barang ??????????’
30. *Jao tau pita ko kojo* (NBK)
 /dZao tau pita ko kodZo/
 [dZa |o tau pita ko kodZo]
 1TG mau cari PART keping
 ‘Saya mau mencari keping’
31. *Kazhi laa dhengi jawa one nara kazhi* (SSL)
 /ka♦i laa deŋi dZawa one nara ka♦i/
 [ka♦i la |a deŋi dZawa one nara ka♦i]
 3TG pergi minta jagung pada saudara 3TG
 ‘Dia pergi minta jagung pada saudaranya’
32. *Sizha laa dhaga sadho zhale Bima* (SSMP)
 /si♦a laa daga sadho ♦ale bima/
 [si♦a la |a daga sadho ♦ale bima]
 3JM pergi dagang sampai barat NAMA
 ‘Dia pergi berdagang sampai di Bima’
33. *Kode fai ndau indi ka tii sizha* (AN)
 /kode fai ⁿdau iⁿdi ka tii si♦a/
 [kode fai ⁿdau iⁿdi ka ti |i si♦a]
 perempuan itu bawa makan beri 3JM
 ‘Perempuan itu memberi mereka makan’

C. Konstruksi Pasif

1. *Azhi ju ne kae kazhi* (SSMP)
 /a♦i dZu ne kae ka♦i/
 [a♦i dZu ne ka |e ka♦i]
 adik suruh oleh kakak 3TG
 ‘Adik disuruh oleh kakaknya’
2. *Kami pili ne ata mbupu* (AN)
 /kami pili ne ata ⊃bupu/
 [kami pili ne ata ⊃bupu]
 1JM.E pilih oleh orang nenek tua
 ‘Kami dipilih/dipungut oleh nenek tua’
3. *Kami ndia ata poke ne ine (ne) eme* (AN)
 /kami ⁿdia ata poke ne ine ne ↔me/

- [kami ⁿdi^ya ata poke ne ine ne ↔me]
 1JM.E ini orang buang oleh ibu (dan) ayah
 ‘Kami ini dibuang oleh ayah dan ibu’
4. *Ngedho ne raja kode fai ndau* (AN)
 /ŋedo ne radZa kode fai ⁿdau/
 [ŋedo ne radZa kode fai ⁿdau]
 lihat oleh raja perempuan itu
 ‘Dilihat oleh raja perempuan itu’
5. *Lezha ndau dhano, kode fai ndau*
 /l↔♦a ⁿdau dano kode fai ⁿdau/
 [l↔♦a ⁿdau dano kode fai ⁿdau]
 hari ini juga perempuan itu

indi ne sizha pe one istana raja (AN)
 /iⁿdi ne si♦a pe one itana radZa/
 [iⁿdi ne si♦a pe one itana radZa]
 bawa oleh 3JM ke dalam istana raja
 ‘Pada hari itu juga perempuan itu dibawa oleh mereka ke istana raja’
6. *Kita nge wela ne ata Bima wendia* (SSMP)
 /kita ŋe wela ne ata bima weⁿdia/
 [kita ŋe wela ne ata bima weⁿdi^ya]
 1JM.I bisa bunuh oleh orang NAMA di sini
 ‘Kita bisa dibunuh oleh orang Bima di sini’
7. *Leu wali wewa bhili ndau ne sizha* (AN)
 /leu wali wewa b̥ili ⁿdau ne si♦a/
 [le|u wali wewa b̥ili ⁿdau ne si♦a]
 tutup lagi pintu kamar itu oleh 3JM
 ‘Ditutup lagi pintu kamar itu oleh mereka’
8. *Kode fai ndau pili ne Belanda* (STB)
 /kode fai ⁿdau pili ne belaⁿda/
 [kode fai ⁿdau pili ne belaⁿda]
 perempuan itu pilih oleh Belanda
 ‘Perempuan itu dililih oleh Belanda’
9. *Zhenge ne jao sejara ndau*
 /♦eŋe ne dZao s↔dZara ⁿdau/
 [♦eŋe ne dZa|o s↔dZara ⁿdau]
 dengar oleh 1TG sejarah itu

manga one embu kita ndau (STB)
 /maŋa one ↔▷bu kita ⁿdau/
 [maŋa one ↔▷bu kita ⁿdau]
 ada di nenek kita itu
 ‘Sejarah itu saya dengar ada pada nenek kita ini’

10. *Peme fai ne ata* (MTT)
 /peme fai ne ata/
 [peme fai ne ata]
 intai isteri oleh orang
 ‘Isteri diintai oleh orang’.

11. *Mbiwa peka ne kazhi* (MTT)
 /▷biwa peka ne ka♦i/
 [▷biwa peka ne ka♦i]
 tidak masak oleh 3T
 ‘Tidak dimasak oleh dia’

12. *Dheku kazhi nunu ga ne azhi kazhi ndewe* (MTT)
 /deku ka♦i nunu ga ne a♦i ka♦i ⁿd↔we/
 [deku ka♦i nunu ga ne a♦i ka♦i ⁿd↔we]
 Padahal 3T beritahu sudah oleh adik 3T itu
 ‘Padahal dia sudah diberitahukan oleh adiknya tadi (barusan)’.

13. *Wae ata naa ne Rangga Ru mbiwa dhu* (MTT)
 /wae ata naa ne raTMga ru ▷biwa du/
 [wae ata na|a ne raTMga ru ▷biwa du]
 air REL simpan oleh Nama tidak ada
 ‘Air yang disimpan oleh Rangga Ru sudah tidak ada (habis)’.

14. 50. *Kopo sapi jao sae ne ata* (AAG)
 /kopo sapi dZao sae ne ata/
 [kopo sapi dZa|o sae ne ata]
 kandang sapi 1T bongkar oleh orang
 ‘Kandang sapi saya dibongkar oleh orang’

15. *Nake ana ndau wera ne kazhi*
 /nake ana ⁿdau w↔ra ne ka♦i/
 [nake ana ⁿdau w↔ra ne ka♦i]
 daging anak itu tebar oleh 3T
 ‘Daging anak itu ditebarkan oleh dia’

bhate one uma ndau (PWPJ)
 /ɓate one uma ⁿdau/
 [ɓate one uma ⁿdau]
 semua dalam kebun itu
 di seluruh kebun itu’.

16. *Ja’o teti ne roe Tana Rata* (AAG)
 /dZa|o teti ne roe tana rata/
 [dZa|o teti ne ro|e tana rata]
 1T angkat oleh rakyat Nama tempat
 ‘Saya diangkat oleh rakyat Tanah Rata’.

17. *Jao niu ne meka Yosef Pandong* (AAG).
 /dZao niu ne meka yose paⁿda/
 [dZa|o ni^yu ne meka yose paⁿda]
 1T panggil oleh bapak Nama
 ‘Saya dipanggil oleh Bapak/Tuan Yosef Pandong’.

18. *Tahun/Hiwa 1974-1982 jao teti wali ne roe Tana Rata* (AAG)
 /tahu/ hiwa 1974-1982 dZao teti wali ne roe tana rata/
 [tahu/ hiwa 1974-1982 dZa|o teti wali ne ro|e tana rata]
 tahun 1974-1982 1t angkat lagi oleh rakyat Nama tempat
 ‘Pada tahun 1974-1982, saya diangkat lagi oleh rakyat Tanah Rata’

Singkatan Sumber Data Teks:

AAG=Autobiografi Anton Gelang

AH = Ana Halo

AAP = Ana Ata Pota

AN = Anan Ndoa

LAL=Lai Ame Lewa

Mt = Mota

MTT= Mbu’e Tenda Tue

NBK = Nunu Nange Burung Ko

NM = Ngguru Moma

NM-FD=Cerita Ngguru Moma versi Fransiskus Dan

NM-PN=Cerita Ngguru Moma versi Petrus Nekong

Pk= Pake

PWPJ= Pu’u Waka Pare ne Jawa

SSL = Sejarah Suku Lowa

SSMP = Sejarah Suku Motu Pumbu

STB = Sejarah Tanjung Bemdera

SWL = Sejarah Watu Lambu

DAFTAR KOSA KATA BAHASA RONGGA

i /i/ [i]

<i>ika</i>	/ika/	[ika]	‘ikan’
<i>ina</i>	/ina/	[ina]	‘karena’
<i>indi</i>	/i ⁿ di/	[i ⁿ di]	‘beri’
<i>ine</i>	/ine/	[ine]	‘ibu’
<i>inu</i>	/inu/	[inu]	‘minum’
<i>iwo</i>	/iwo/	[iwo]	‘yang lain’

u /u/ [u]

<i>ulu</i>	/ulu/	[ulu]	‘kepala’
<i>ura</i>	/ura/	[ura]	‘urat, liat, keponakan’
<i>ulutu</i>	/ulutu/	[ulutu]	‘lutut’
<i>umbi</i>	/u ^m bi/	[u ^m bi]	‘tarik’

e /e/ [e]

<i>eja</i>	/edʒa/	[edʒa]	‘ipar laki-laki’
<i>ero</i>	/ero/	[ero]	‘deru’
<i>eko</i>	/eko/	[eko]	‘ekor’
<i>embu</i>	/e ^m bu/	[e ^m bu]	‘bunga’
<i>enga</i>	/eŋa/	[eŋa]	‘diambil’

/o/ [o]

<i>olo</i>	/olo/	[olo]	‘depan, terlanjur’
<i>one</i>	/one/	[one]	‘di, dalam, pada’

<i>ore</i>	/ore/	[ore]	‘tarik’
------------	-------	-------	---------

e /ə/ [ə]

<i>embu</i>	/ə ^m bu/	[ə ^m bu]	‘nenek’
<i>ema</i>	/əma/	[əma]	‘mujur, bapak’
<i>ena</i>	/əna/	[əna]	‘pasir’

a /a/ [a]

<i>adha</i>	/ad̥a/	[ad̥a]	‘adat’
<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih’
<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
<i>ate</i>	/ate/	[ate]	‘hati’
<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
<i>alo</i>	/alo/	[alo]	‘sungai’
<i>alu</i>	/alu/	[alu]	‘alu’
<i>azha</i>	/aɽa/	[aɽa]	‘terbit’
<i>azhe</i>	/aɽe/	[aɽe]	‘tali’
<i>azhi</i>	/aɽi/	[aɽi]	‘adik’
<i>azho</i>	/aɽo/	[aɽo]	‘kupas, kelu- pas’
<i>azhu</i>	/aɽu/	[aɽu]	‘pijar’

p /p/ [p]

<i>pai</i>	/pai/	[pai]	‘ke’
<i>pae</i>	/pae/	[pae]	‘piatu’
<i>pare</i>	/pare/	[pare]	‘padi’
<i>paa</i>	/paa/	[paʔa]	‘paha’
<i>pao</i>	/pao/	[pao]	‘suap’
<i>pau</i>	/pau/	[pau]	‘mangga’
<i>poo</i>	/poo/	[poʔo]	‘duduk’

<i>polo</i>	/polo/	[polo]	‘setan’
<i>polu</i>	/polu/	[polu]	‘pelihara’
<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang’
<i>poto</i>	/poto/	[poto]	‘letakkan’
<i>pata</i>	/pata/	[pata]	‘perkataan’
<i>pagha</i>	/paɣa/	[paɣa]	‘pagar’
<i>peko</i>	/peko/	[peko]	‘kejar’
<i>pizha</i>	/piʝa/	[piʝa]	‘berapa’
<i>pamba</i>	/pa ^m ba/	[pa ^m ba]	‘kadang’
<i>pake</i>	/pake/	[pake]	‘kodok’
<i>pondo</i>	/po ⁿ do/	[po ⁿ do]	‘priuk’
<i>pita</i>	/pita/	[pita]	‘mencari’
<i>pai</i>	/pai/	[paʔi]	‘bangun tidur’
<i>pea</i>	/pea/	[pea]	‘paria’
<i>pea</i>	/pea/	[peʔa]	‘luar’
<i>peu</i>	/peu/	[peu]	‘atur’
<i>pia</i>	/pia/	[pia, pi ^v a]	‘simpan, mele- takkan’
<i>piu</i>	/piu/	[piu, pi ^v u]	‘hemat’
<i>pie</i>	/pie/	[pie, pi ^v e]	‘kutu binatang’
<i>pio</i>	/pio/	[pio, pi ^v o]	‘restu’
<i>pui</i>	/pui/	[pui, pu ^w i]	‘sapu lidi’
<i>puu</i>	/puu/	[puʔu]	‘sejak, sam- pai’

b /b/ [b]

<i>ba</i>	/ba/	[ba]	‘bak’
<i>bahgi</i>	/bayi/	[bayi]	‘bagi’
<i>banggo</i>	/ba ^ŋ go/	[ba ^ŋ go]	‘saja’
<i>bara</i>	/bara/	[bara]	‘putih’
<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
<i>bughu</i>	/buɣu/	[buɣu]	‘tumpul’
<i>boti</i>	/boti/	[boti]	‘botol’

bh /b/ [b]

<i>bhako</i>	/ʔako/	[ʔako]	‘bahu, keponakan’
<i>bhia</i>	/ʔia/	[ʔia, ʔiʔa]	‘kampung, halaman’
<i>bhie</i>	/ʔie/	[ʔie ʔiʔe]	‘buka mata’
<i>bheo</i>	/ʔeo/	[ʔeo]	‘beo’
<i>bhodha</i>	/ʔoða/	[ʔoða]	‘jika’
<i>bhoi</i>	/ʔoi/	[ʔoi]	‘gusur’
<i>bhapa</i>	/ʔapa/	[ʔapa]	‘tolol’
<i>bhaja</i>	/ʔadʒa/	[ʔadʒa]	‘bayar, lunas’
<i>bhugu</i>	/ʔugu/	[ʔugu]	‘serempak’
<i>bhua</i>	/ʔua/	[ʔua, ʔuʔa]	‘lapor’

t /t/ [t]

<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah, sele- sai’
<i>tao</i>	/tao/	[tao]	‘tangkap’
<i>tau</i>	/tau/	[tau]	‘buat’
<i>teo</i>	/teo/	[teo]	‘gantung’
<i>tii</i>	/tii/	[tiʔi]	‘beri’
<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
<i>tiu</i>	/tiu/	[tiu, tiʔu]	‘bambu untuk palang pintu’
<i>tua</i>	/tua/	[tua, tuʔa]	‘arak’
<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah’
<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
<i>tozho</i>	/to.ɔ/	[to.ɔ]	‘tunjuk’
<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
<i>teka</i>	/təka/	[təka]	‘luka, jual’
<i>toto</i>	/toto/	[toto]	‘semua’
<i>tara</i>	/tara/	[tara]	‘taji, semesti’
<i>tunu</i>	/tunu/	[tunu]	‘bakar’
<i>tuu</i>	/tuu/	[tuʔu]	‘sungguh’
<i>tiwu</i>	/tiwu/	[tiwu]	‘sungai’
<i>too</i>	/too/	[toʔo]	‘pergi’
<i>tenge</i>	/teŋe/	[teŋe]	‘sendiri’

<i>tana</i>	/tana/	[tana]	‘tanya, tanah’
<i>tuku</i>	/tuku/	[tuku]	‘sambung’
<i>tuu</i>	/tuu/	[tuʔu]	‘dari, sungguh’

d /d/ [d]

<i>donggo</i>	/doŋgo/	[doŋgo]	‘pedalaman’
<i>dagho</i>	/daɣo/	[daɣo]	‘nama suku’
<i>donggi</i>	/doŋgi/	[doŋgi]	‘rendam’
<i>denge</i>	/deŋe/	[deŋe]	‘sebut’
<i>du</i>	/du/	[du]	‘partikel’
<i>de</i>	/de/	[de]	‘lebih’

dh /dʰ/ [dʰ]

<i>dhai</i>	/dʰai/	[dʰai]	‘agak’
<i>dhao</i>	/dʰao/	[dʰao]	‘ubi’
<i>dhau</i>	/dʰau/	[dʰau]	‘menggigit’
<i>dhea</i>	/dʰea/	[dʰea]	‘beras’
<i>dheu</i>	/dʰeu/	[dʰeu]	‘tumben’
<i>dhele</i>	/dʰele/	[dʰele]	‘terima kasih’
<i>dhadhi</i>	/dʰadʰi/	[dʰadʰi]	‘melahirkan’
<i>dhu</i>	/dʰu/	[dʰu]	‘menurut’
<i>dhia</i>	/dʰia/	[dʰia, dʰiʷa]	‘kira, ingat’
<i>dhere</i>	/dʰere/	[dʰere]	‘menyanyi’
<i>dhenge</i>	/dʰe e/	[dʰeŋe]	‘cendawan’

f /f/ [f]

<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
<i>fena</i>	/fəna/	[fəna]	‘bersin’
<i>fangga</i>	/faŋga/	[faŋga]	‘belalang’
<i>fata</i>	/fata/	[fata]	‘kayu yang sudah tum-

<i>fongga</i>	/fo ^ŋ ga/	[fo ^ŋ ga]	bang’
<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘mau, suka’ ‘perintah’

k /k/ [k]

<i>kai</i>	/kai/	[kai]	‘buka’
<i>kana</i>	/kana/	[kana]	‘semua’
<i>kire</i>	/kire/	[kire]	‘sangkal, mangkir’
<i>kae</i>	/kae/	[kae]	‘dayung’
<i>kea</i>	/kea/	[kea]	‘ribut’
<i>keu</i>	/keu/	[keu]	‘dekap, peluk’
<i>kie</i>	/kie/	[kie, ki ^ʷ e]	‘legam’
<i>kiu</i>	/kiu/	[kiu, ki ^ʷ u]	‘tersesat’
<i>koa</i>	/koa/	[koa]	‘bapak’
<i>koi</i>	/koi/	[koi]	‘cukur’
<i>kou</i>	/kou/	[kou]	‘umbi hutan’
<i>koo</i>	/koo/	[koʔo]	‘partikel adalah’
<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok’
<i>keka</i>	/keka/	[keka]	‘kakatua’
<i>kela</i>	/kela/	[kela]	‘belang’
<i>koko</i>	/koko/	[koko]	‘dahi’
<i>kolo</i>	/kolo/	[kolo]	‘tekukur’
<i>kobho</i>	/koβo/	[koβo]	‘kebal’

g /g/ [g]

<i>ga</i>	/ga/	[ga]	‘sudah’
<i>gapa</i>	/gapa/	[gapa]	‘gampang’
<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa’
<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
<i>gege</i>	/gəge/	[gəge]	‘lamtoro, mengingatkan’

gh /g/ [g]

<i>ghae</i>	/g̑æ/	[g̑æ]	‘syukur’
<i>ghəpo</i>	/g̑əpɔ/	[g̑əpɔ]	‘campur’
<i>ghao</i>	/g̑ao/	[g̑ao]	‘pegang, campur’
<i>ghau</i>	/g̑au/	[g̑au]	‘kau’
<i>ghea</i>	/g̑ea/	[g̑ea]	‘cair, larut’
<i>gheo</i>	/g̑eo/	[g̑eo]	‘jelajah’
<i>ghera</i>	/g̑əra/	[g̑əra]	‘terus’
<i>ghia</i>	/g̑ia/	[g̑ia, g̑iʲa]	‘cemas, grogi’
<i>ghoro</i>	/g̑oro/	[g̑oro]	‘drag’
<i>ghupi</i>	/g̑upi/	[g̑upi]	‘kumis’

h /h/ [h]

<i>hae</i>	/hae/	[hae]	‘hai’
<i>haki</i>	/haki/	[haki]	‘suami’
<i>hiwa</i>	/hiwa/	[hiwa]	‘tahun’
<i>hadho</i>	/hadɔ/	[hadɔ]	‘buang’
<i>hewe</i>	/hewe/	[hewe]	‘dengar’
<i>hoe</i>	/hoe/	[hoe]	‘hai’
<i>hoa</i>	/hoa/	[hoa]	‘boros’
<i>huki</i>	/huki/	[huki]	‘kulit’
<i>heku</i>	/həku/	[həku]	‘elastis’
<i>heu</i>	/heu/	[heu]	‘pohon pinang’
<i>hu</i>	/hu/	[hu]	‘denyut’
<i>hiu</i>	/hiu/	[hiu, hiʲu]	‘tualang’

s /s/ [s]

<i>sadhə</i>	/sadɔ/	[sadɔ]	‘tiba’
<i>sizha</i>	/sira/	[sira]	‘mereka’
<i>sedha</i>	/sedɑ/	[sedɑ]	‘dangkal’

<i>sia</i>	/sia/	[sia, si ^v a]	‘terang, siang’
<i>selake</i>	/səlake/	[səlake]	‘celana’
<i>sulu</i>	/sulu/	[sulu]	‘lampu’
<i>sogho</i>	/soŋo/	[soŋo]	‘karena’
<i>soro</i>	/soro/	[soro]	‘bicara’
<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
<i>sao</i>	/sao/	[saʔo]	‘rumah adat’
<i>sio</i>	/sio/	[sio, si ^v o]	‘kucing’
<i>siu</i>	/siu/	[siu, si ^v u]	‘pipit’
<i>soi</i>	/soi/	[soi]	‘cangkul’
<i>sua</i>	/sua/	[sua,sua]	‘jalan, rotan’
<i>sui</i>	/sui/	[sui, sui]	‘loteng, kecil’
<i>see</i>	/see/	[seʔe]	‘sini’
<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘datang, sam- pai’
<i>sae</i>	/sae/	[sae]	‘bongkar’
<i>sei</i>	/sei/	[sei]	‘siapa’

j /dʒ/ [dʒ]

<i>jeka</i>	/dʒəka/	[dʒəka]	‘sampai’
<i>jeku</i>	/dʒəku/	[dʒəku]	‘perintah’
<i>jao</i>	/dʒao/	[dʒaʔo]	‘saya’
<i>jaka</i>	/dʒaka/	[dʒaka]	‘omong’
<i>ja</i>	/dʒa/	[dʒa]	‘dingin’
<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
<i>jue</i>	/dʒue/	[dʒue, dʒu ^w e]	‘adu’
<i>jara</i>	/dʒara/	[dʒara]	‘kuda’
<i>joa</i>	/dʒoa/	[dʒoa]	‘boros’

m /m/ [m]

<i>mai</i>	/mai/	[mai]	‘datang’
<i>mae</i>	/mae/	[mae]	‘roh’

<i>mau</i>	/mau/	[mau]	‘vagina’
<i>molo</i>	/molo/	[molo]	‘baik, he’
<i>mali</i>	/mali/	[mali]	‘panas, gerah’
<i>mezha</i>	/me.ɾa/	[me.ɾa]	‘istirahat’
<i>mila</i>	/mila/	[mila]	‘edan’
<i>moli</i>	/moli/	[moli]	‘habis’
<i>moko</i>	/moko/	[moko]	‘ada’
<i>muzhi</i>	/mu.ɿ/	[mu.ɿ]	‘balik, belakang’
<i>mutu</i>	/mutu/	[mutu]	‘hangus’
<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
<i>mea</i>	/mea/	[mea]	‘malu’
<i>maki</i>	/maki/	[maki]	‘nasi, untuk’
<i>mahgi</i>	/maɣi/	[maɣi]	‘lontar’
<i>mo</i>	/mo/	[mo]	‘biasa’
<i>moe</i>	/moe/	[moe]	‘bagai’
<i>mea</i>	/mea/	[mea]	‘malu’
<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan’
<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	‘rusa, kutu bu- suk’
<i>meke</i>	/meke/	[meke]	‘batuk’
<i>maru</i>	/maru/	[maru]	‘petang’
<i>meka</i>	/məka/	[məka]	‘orang tua’

mb /^mb/ [^mb]

<i>mbate</i>	/ ^m bate/	[^m bate]	‘biru’
<i>mbete</i>	/ ^m bete/	[^m bete]	‘cambuk’
<i>mboro</i>	/ ^m boro/	[^m boro]	‘mengorok’
<i>mbai</i>	/ ^m bai/	[^m bai]	‘terlalu’
<i>mbae</i>	/ ^m bae/	[^m bae]	‘ubah’
<i>mbau</i>	/ ^m bau/	[^m bau]	‘tidak mau’
<i>mbo</i>	/ ^m bo/	[^m bo]	‘rumah’
<i>mboa</i>	/ ^m boa/	[^m boa]	‘ompong’
<i>mbeja</i>	/ ^m bədʒa/	[^m bədʒa]	‘seluruh’
<i>mbere</i>	/ ^m bere/	[^m bere]	‘duduk ber- dampingan’
<i>mbiwa</i>	/ ^m biwa/	[^m biwa]	‘tidak’
<i>mboti</i>	/ ^m boti/	[^m boti]	‘bayam’

<i>mbira</i>	/ ^m bira/	[^m bira]	‘robek’
<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’
<i>mbeke</i>	/ ^m beke/	[^m beke]	‘dada, November’
<i>mbaa</i>	/ ^m baa/	[^m baʔa]	‘tidak untuk binatang’

n /n/ [n]

<i>naka</i>	/naka/	[naka]	‘mencuri’
<i>nengge</i>	/nəŋge/	[nəŋge]	‘kaget’
<i>nenggu</i>	/nəŋgu/	[nəŋgu]	‘jika’
<i>naa</i>	/naa/	[naʔa]	‘meletakkan’
<i>nao</i>	/nao/	[nao]	‘ijuk’
<i>nee</i>	/nee/	[neʔe]	‘dengan’
<i>nea</i>	/nea/	[nea]	‘saja’
<i>nerē</i>	/nəre/	[nəre]	‘deham’
<i>nepa</i>	/nepa/	[nepa]	‘ular sawah’
<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
<i>niu</i>	/niu/	[niu, ni ^y u]	‘panggil’
<i>nio</i>	/nio/	[nio, ni ^y o]	‘kelapa’
<i>nia</i>	/nia/	[nia, ni ^y a]	‘nama orang’
<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
<i>ne</i>	/ne/	[ne]	‘dan, ada, pada’
<i>no</i>	/no/	[no]	‘lebih, agak’
<i>noa</i>	/noa/	[noa]	‘kata seru’
<i>nake</i>	/nake/	[nake]	‘daging’
<i>nua</i>	/nua/	[nua, nu ^w a]	‘kampung, daerah’

nd /ⁿd/ [ⁿd]

<i>ndau</i>	/ ⁿ dau/	[ⁿ dau]	‘itu’
<i>ndai</i>	/ ⁿ dai/	[ⁿ dai]	‘ingin’
<i>ndaa</i>	/ ⁿ daa/	[ⁿ daʔa]	‘cabang, dahan’
<i>ndae</i>	/ ⁿ dae/	[ⁿ dae]	‘dendeng’

<i>ndulu</i>	/ ⁿ dulu/	[ⁿ dulu]	‘ikuti, tuntun, patuhi’
<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doʔa]	‘masalah, ikut’
<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doa]	‘bambu, kembar, mejik’
<i>ndoe</i>	/ ⁿ doe/	[ⁿ doe]	‘tumpah’
<i>ndoi</i>	/ ⁿ doi/	[ⁿ doi]	‘duit, uang’
<i>ndia</i>	/ ⁿ dia/	[ⁿ dia, ⁿ di ^ʷ a]	‘ini’
<i>ndii</i>	/ ⁿ dii/	[ⁿ diʔi]	‘tinggal’
<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’
<i>ndua</i>	/ ⁿ dua/	[ⁿ dua, ⁿ du ^w a]	‘pergi’

ng /ŋ/ [ŋ]

<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
<i>ngesu</i>	/ŋəsʊ/	[ŋəsʊ]	‘lesung’
<i>ngai</i>	/ŋai/	[ŋai]	‘masih, jiwa’
<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat, bisa’
<i>ngeu</i>	/ŋeu/	[ŋeu]	‘kunyah’
<i>ngazha</i>	/ŋaɾa/	[ŋaɾa]	‘nama’
<i>ngia</i>	/ŋia/	[ŋia, ŋi ^ʷ a]	‘tempat’
<i>ngange</i>	/ŋaŋe/	[ŋaŋe]	‘cape’
<i>ngo</i>	/ŋo/	[ŋo]	‘suatu tempat di kepala’

ngg /ŋg/ [ŋg]

<i>nggai</i>	/ŋgai/	[ŋgai]	‘buka jalan’
<i>nggae</i>	/ŋgae/	[ŋgae]	‘mencari’
<i>nggau</i>	/ŋgau/	[ŋgau]	‘ayunan’
<i>nggare</i>	/ŋgare/	[ŋgare]	‘keruk, gali, cakar’
<i>ngguru</i>	/ŋguru/	[ŋguru]	‘bambu’
<i>ngge</i>	/ŋge/	[ŋge]	‘setiap, hitung’

<i>nggera</i>	/ŋgəra/	[ŋgəra]	‘dahak’
<i>nggeu</i>	/ŋgeu/	[ŋgeu]	‘tukar’
<i>nggoe</i>	/ŋgoe/	[ŋgoe]	‘jatuh’
<i>nggua</i>	/ŋgua/	[ŋgua, ŋgu ^w a]	‘kenduri’

I /l/ [l]

<i>lani</i>	/lani/	[lani]	‘bantal’
<i>laka</i>	/laka/	[laka]	‘bantu’
<i>lazha</i>	/lara/	[lara]	‘jalan, saran’
<i>lai</i>	/lai/	[laʔi]	‘jilat’
<i>lai</i>	/lai/	[lai]	‘arus’
<i>lau</i>	/lau/	[lau]	‘ke, di, tukar’
<i>longgu</i>	/loŋgu/	[loŋgu]	‘tumpah, banyak’
<i>lere</i>	/lere/	[lere]	‘nyenyak’
<i>lewu</i>	/lewu/	[lewu]	‘kolong’
<i>lea</i>	/lea/	[lea]	‘jahe’
<i>leu</i>	/leu/	[leu]	‘kiri, tukar’
<i>lia</i>	/lia/	[lia, li ^y a]	‘lubang’
<i>lie</i>	/lie/	[liʔe]	‘anggun, buah’
<i>liu</i>	/liu/	[liu, li ^y u]	sejenis ikan’
<i>lua</i>	/lua/	[lua, lu ^w a]	‘bulu’
<i>lue</i>	/lue/	[luʔe]	‘kain’
<i>lui</i>	/lui/	[lui, lu ^w i]	‘menguliti’
<i>lako</i>	/lako/	[lako]	‘anjing’
<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok, bentrok’
<i>lawa</i>	/lawa/	[lawa]	‘termasuk’
<i>lange</i>	/lanʒe/	[lanʒe]	‘batas’
<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘mendelik’
<i>lou</i>	/lou/	[lou]	‘buka’
<i>lima</i>	/lima/	[lima]	‘tangan, lima’
<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi, jalan’
<i>lezhi</i>	/ləi/	[ləi]	‘desing’

r /r/ [r]

<i>ramba</i>	/ra ^m ba/	[ra ^m ba]	‘agar’
<i>rai</i>	/rai/	[rai]	‘garam’
<i>rae</i>	/rae/	[rae]	‘elang, raja-wali’
<i>rau</i>	/rua/	[rua, ru ^w a]	‘menebang hutan, lebah’
<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘buat’
<i>reje</i>	/redʒe/	[redʒe]	‘runding, ajak’
<i>rape</i>	/rape/	[rape]	‘rapat, lengket’
<i>repi</i>	/rəpi/	[rəpi]	‘raih, sampai’
<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’
<i>rie</i>	/rie/	[rie, ri ^y e]	‘lomba lari’
<i>ro</i>	/ro/	[ro]	‘pedas’
<i>roa</i>	/roa/	[roa]	‘pijar’
<i>rewo</i>	/rewo/	[rewo]	‘akal, tipu’
<i>resa</i>	/resa/	[resa]	‘ke luar’

zh /ɹ/ [ɹ]

<i>zhai</i>	/ɹai/	[ɹai]	‘ejek’
<i>zhele</i>	/ɹele/	[ɹele]	‘ke, di, ke arah Utara’
<i>zheu</i>	/ɹeu/	[ɹeu]	‘jauh’
<i>zhia</i>	/ɹia/	[ɹiʔa]	‘baik, akur, beres’
<i>zhio</i>	/ɹio/	[ɹio, ɹi ^o]	‘mandi’
<i>zhoka</i>	/ɹoka/	[ɹoka]	‘dorong’
<i>zhenge</i>	/ɹeŋe/	[ɹeŋe]	‘dengar’
<i>zhea</i>	/ɹea/	[ɹeʔa]	‘pandan’
<i>zhili</i>	/ɹili/	[ɹili]	‘(di) bawah’
<i>zhapa</i>	/ɹapa/	[ɹapa]	‘coba’
<i>zhua</i>	/ɹua/	[ɹua, ru ^w a]	‘dua’

v /v/ [v]

<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api, arang’
<i>vera</i>	/vera/	[vera]	‘nama tarian’
<i>varu</i>	/varu/	[varu]	‘aroma,harum’
<i>vira</i>	/vira/	[vira]	‘jumlahnya banyak untuk binatang’

w /w/ [w]

<i>wae</i>	/wae/	[wae]	‘air’
<i>walo</i>	/walo/	[walo]	‘kembali’
<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kamu’
<i>wau</i>	/wau/	[wau]	‘bau’
<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘makanan’
<i>wea</i>	/wea/	[wea]	‘emas’
<i>wei</i>	/wei/	[wei]	‘palma’
<i>wee</i>	/wee/	[weʔe]	‘dekat’
<i>woko</i>	/woko/	[woko]	‘karena’
<i>woa</i>	/woa/	[woa]	‘terbang’
<i>woe</i>	/woe/	[woe]	‘teman, suku’
<i>wula</i>	/wula/	[wula]	‘bulan’
<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
<i>wangga</i>	/waŋga/	[waŋga]	‘kerja bakti’
<i>wesa</i>	/wesa/	[wesa]	‘hilang’
<i>wewo</i>	/wewo/	[wewo]	‘atas’
<i>wunu</i>	/wunu/	[wunu]	‘daun’
<i>wuku</i>	/wuku/	[wuku]	‘berteriak’
<i>wuu</i>	/wuu/	[wuu, wuʔu]	‘tepung, dedak’

DAFTAR KOSA KATA BAHASA RONGGA

i /i/ [i]

<i>ika</i>	/ika/	[ika]	‘ikan’
<i>ina</i>	/ina/	[ina]	‘karena’
<i>indi</i>	/i ⁿ di/	[i ⁿ di]	‘beri’
<i>ine</i>	/ine/	[ine]	‘ibu’
<i>inu</i>	/inu/	[inu]	‘minum’
<i>iwo</i>	/iwo/	[iwo]	‘yang lain’

u /u/ [u]

<i>ulu</i>	/ulu/	[ulu]	‘kepala’
<i>ura</i>	/ura/	[ura]	‘urat, liat, keponakan’
<i>ulutu</i>	/ulutu/	[ulutu]	‘lutut’
<i>umbi</i>	/u ^m bi/	[u ^m bi]	‘tarik’

e /e/ [e]

<i>eja</i>	/edʒa/	[edʒa]	‘ipar laki-laki’
<i>ero</i>	/ero/	[ero]	‘deru’
<i>eko</i>	/eko/	[eko]	‘ekor’
<i>embu</i>	/e ^m bu/	[e ^m bu]	‘bunga’
<i>enga</i>	/eŋa/	[eŋa]	‘diambil’

/o/ [o]

<i>olo</i>	/olo/	[olo]	‘depan, terlanjur’
<i>one</i>	/one/	[one]	‘di, dalam, pada’

<i>ore</i>	/ore/	[ore]	‘tarik’
------------	-------	-------	---------

e /ə/ [ə]

<i>embu</i>	/ə ^m bu/	[ə ^m bu]	‘nenek’
<i>ema</i>	/əma/	[əma]	‘mujur, bapak’
<i>ena</i>	/əna/	[əna]	‘pasir’

a /a/ [a]

<i>adha</i>	/ad̥a/	[ad̥a]	‘adat’
<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih’
<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
<i>ate</i>	/ate/	[ate]	‘hati’
<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
<i>alo</i>	/alo/	[alo]	‘sungai’
<i>alu</i>	/alu/	[alu]	‘alu’
<i>azha</i>	/aɿa/	[aɿa]	‘terbit’
<i>azhe</i>	/aɿe/	[aɿe]	‘tali’
<i>azhi</i>	/aɿi/	[aɿi]	‘adik’
<i>azho</i>	/aɿo/	[aɿo]	‘kupas, kelu- pas’
<i>azhu</i>	/aɿu/	[aɿu]	‘pijar’

p /p/ [p]

<i>pai</i>	/pai/	[pai]	‘ke’
<i>pae</i>	/pae/	[pae]	‘piatu’
<i>pare</i>	/pare/	[pare]	‘padi’
<i>paa</i>	/paa/	[paʔa]	‘paha’
<i>pao</i>	/pao/	[pao]	‘suap’
<i>pau</i>	/pau/	[pau]	‘mangga’
<i>poo</i>	/poo/	[poʔo]	‘duduk’

<i>polo</i>	/polo/	[polo]	‘setan’
<i>polu</i>	/polu/	[polu]	‘pelihara’
<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang’
<i>poto</i>	/poto/	[poto]	‘letakkan’
<i>pata</i>	/pata/	[pata]	‘perkataan’
<i>pagha</i>	/paɣa/	[paɣa]	‘pagar’
<i>peko</i>	/peko/	[peko]	‘kejar’
<i>pizha</i>	/piʝa/	[piʝa]	‘berapa’
<i>pamba</i>	/pa ^m ba/	[pa ^m ba]	‘kadang’
<i>pake</i>	/pake/	[pake]	‘kodok’
<i>pondo</i>	/po ⁿ do/	[po ⁿ do]	‘priuk’
<i>pita</i>	/pita/	[pita]	‘mencari’
<i>pai</i>	/pai/	[paʔi]	‘bangun tidur’
<i>pea</i>	/pea/	[pea]	‘paria’
<i>pea</i>	/pea/	[peʔa]	‘luar’
<i>peu</i>	/peu/	[peu]	‘atur’
<i>pia</i>	/pia/	[pia, pi ^v a]	‘simpan, mele- takkan
<i>piu</i>	/piu/	[piu, pi ^v u]	‘hemat’
<i>pie</i>	/pie/	[pie, pi ^v e]	‘kutu binatang’
<i>pio</i>	/pio/	[pio, pi ^v o]	‘restu’
<i>pui</i>	/pui/	[pui, pu ^w i]	‘sapu lidi’
<i>puu</i>	/puu/	[puʔu]	‘sejak, sam- pai’

b /b/ [b]

<i>ba</i>	/ba/	[ba]	‘bak’
<i>bahgi</i>	/bayi/	[bayi]	‘bagi’
<i>banggo</i>	/ba ^ŋ go/	[ba ^ŋ go]	‘saja’
<i>bara</i>	/bara/	[bara]	‘putih’
<i>bira</i>	/bira/	[bira]	‘besar’
<i>bughu</i>	/buɣu/	[buɣu]	‘tumpul’
<i>boti</i>	/boti/	[boti]	‘botol’

bh /b/ [b]

<i>bhako</i>	/ʔako/	[ʔako]	‘bahu, keponakan’
<i>bhia</i>	/ʔia/	[ʔia, ʔiʔa]	‘kampung, halaman’
<i>bhie</i>	/ʔie/	[ʔie ʔiʔe]	‘buka mata’
<i>bheo</i>	/ʔeo/	[ʔeo]	‘beo’
<i>bhodha</i>	/ʔoða/	[ʔoða]	‘jika’
<i>bhoi</i>	/ʔoi/	[ʔoi]	‘gusur’
<i>bhapa</i>	/ʔapa/	[ʔapa]	‘tolol’
<i>bhaja</i>	/ʔadʒa/	[ʔadʒa]	‘bayar, lunas’
<i>bhugu</i>	/ʔugu/	[ʔugu]	‘serempak’
<i>bhua</i>	/ʔua/	[ʔua, ʔuʔa]	‘lapor’

t /t/ [t]

<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah, sele- sai’
<i>tao</i>	/tao/	[tao]	‘tangkap’
<i>tau</i>	/tau/	[tau]	‘buat’
<i>teo</i>	/teo/	[teo]	‘gantung’
<i>tii</i>	/tii/	[tiʔi]	‘beri’
<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
<i>tiu</i>	/tiu/	[tiu, tiʔu]	‘bambu untuk palang pintu’
<i>tua</i>	/tua/	[tua, tuʔa]	‘arak’
<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah’
<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
<i>tozho</i>	/to.ɔ/	[to.ɔ]	‘tunjuk’
<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
<i>teka</i>	/təka/	[təka]	‘luka, jual’
<i>toto</i>	/toto/	[toto]	‘semua’
<i>tara</i>	/tara/	[tara]	‘taji, semesti’
<i>tunu</i>	/tunu/	[tunu]	‘bakar’
<i>tuu</i>	/tuu/	[tuʔu]	‘sungguh’
<i>tiwu</i>	/tiwu/	[tiwu]	‘sungai’
<i>too</i>	/too/	[toʔo]	‘pergi’
<i>tenge</i>	/teŋe/	[teŋe]	‘sendiri’

<i>tana</i>	/tana/	[tana]	‘tanya, tanah’
<i>tuku</i>	/tuku/	[tuku]	‘sambung’
<i>tuu</i>	/tuu/	[tuʔu]	‘dari, sungguh’

d /d/ [d]

<i>donggo</i>	/doŋgo/	[doŋgo]	‘pedalaman’
<i>dagho</i>	/daɣo/	[daɣo]	‘nama suku’
<i>donggi</i>	/doŋgi/	[doŋgi]	‘rendam’
<i>denge</i>	/deŋe/	[deŋe]	‘sebut’
<i>du</i>	/du/	[du]	‘partikel’
<i>de</i>	/de/	[de]	‘lebih’

dh /dʰ/ [dʰ]

<i>dhai</i>	/dʰai/	[dʰai]	‘agak’
<i>dhao</i>	/dʰao/	[dʰao]	‘ubi’
<i>dhau</i>	/dʰau/	[dʰau]	‘menggigit’
<i>dhea</i>	/dʰea/	[dʰea]	‘beras’
<i>dheu</i>	/dʰeu/	[dʰeu]	‘tumben’
<i>dhele</i>	/dʰele/	[dʰele]	‘terima kasih’
<i>dhadhi</i>	/dʰadʰi/	[dʰadʰi]	‘melahirkan’
<i>dhu</i>	/dʰu/	[dʰu]	‘menurut’
<i>dhia</i>	/dʰia/	[dʰia, dʰiʷa]	‘kira, ingat’
<i>dhere</i>	/dʰere/	[dʰere]	‘menyanyi’
<i>dhenge</i>	/dʰe e/	[dʰeŋe]	‘cendawan’

f /f/ [f]

<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
<i>fena</i>	/fəna/	[fəna]	‘bersin’
<i>fangga</i>	/faŋga/	[faŋga]	‘belalang’
<i>fata</i>	/fata/	[fata]	‘kayu yang sudah tum-

<i>fongga</i>	/fo ^ŋ ga/	[fo ^ŋ ga]	bang’
<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘mau, suka’ ‘perintah’

k /k/ [k]

<i>kai</i>	/kai/	[kai]	‘buka’
<i>kana</i>	/kana/	[kana]	‘semua’
<i>kire</i>	/kire/	[kire]	‘sangkal, mangkir’
<i>kae</i>	/kae/	[kae]	‘dayung’
<i>kea</i>	/kea/	[kea]	‘ribut’
<i>keu</i>	/keu/	[keu]	‘dekap, peluk’
<i>kie</i>	/kie/	[kie, ki ^ʷ e]	‘legam’
<i>kiu</i>	/kiu/	[kiu, ki ^ʷ u]	‘tersesat’
<i>koa</i>	/koa/	[koa]	‘bapak’
<i>koi</i>	/koi/	[koi]	‘cukur’
<i>kou</i>	/kou/	[kou]	‘umbi hutan’
<i>koo</i>	/koo/	[koʔo]	‘partikel adalah’
<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok’
<i>keka</i>	/keka/	[keka]	‘kakatua’
<i>kela</i>	/kela/	[kela]	‘belang’
<i>koko</i>	/koko/	[koko]	‘dahi’
<i>kolo</i>	/kolo/	[kolo]	‘tekukur’
<i>kobho</i>	/koʔo/	[koʔo]	‘kebal’

g /g/ [g]

<i>ga</i>	/ga/	[ga]	‘sudah’
<i>gapa</i>	/gapa/	[gapa]	‘gampang’
<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa’
<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
<i>gege</i>	/gəge/	[gəge]	‘lamtoro, mengingatkan’

gh /g/ [g]

<i>ghae</i>	/gæ/	[gæ]	‘syukur’
<i>ghapo</i>	/gəpo/	[gəpo]	‘campur’
<i>ghao</i>	/gao/	[gao]	‘pegang, campur’
<i>ghau</i>	/gau/	[gau]	‘kau’
<i>ghea</i>	/gea/	[gea]	‘cair, larut’
<i>ghéo</i>	/geo/	[geo]	‘jelajah’
<i>ghera</i>	/gəra/	[gəra]	‘terus’
<i>ghia</i>	/gia/	[gia, gi ^{ya}]	‘cemas, grogi’
<i>ghoro</i>	/goro/	[goro]	‘drag’
<i>ghupi</i>	/gupi/	[gupi]	‘kumis’

h /h/ [h]

<i>hae</i>	/hae/	[hae]	‘hai’
<i>haki</i>	/haki/	[haki]	‘suami’
<i>hiwa</i>	/hiwa/	[hiwa]	‘tahun’
<i>hadho</i>	/hadɔ/	[hadɔ]	‘buang’
<i>hewe</i>	/hewe/	[hewe]	‘dengar’
<i>hoe</i>	/hoe/	[hoe]	‘hai’
<i>hoa</i>	/hoa/	[hoa]	‘boros’
<i>huki</i>	/huki/	[huki]	‘kulit’
<i>heku</i>	/həku/	[həku]	‘elastis’
<i>heu</i>	/heu/	[heu]	‘pohon pinang’
<i>hu</i>	/hu/	[hu]	‘denyut’
<i>hiu</i>	/hiu/	[hiu, hi ^u]	‘tulang’

s /s/ [s]

<i>sadho</i>	/sadɔ/	[sadɔ]	‘tiba’
<i>sizha</i>	/sira/	[sira]	‘mereka’
<i>sedha</i>	/sedə/	[sedə]	‘dangkal’

<i>sia</i>	/sia/	[sia, si ^v a]	‘terang, siang’
<i>selake</i>	/səlake/	[səlake]	‘celana’
<i>sulu</i>	/sulu/	[sulu]	‘lampu’
<i>sogho</i>	/soŋo/	[soŋo]	‘karena’
<i>soro</i>	/soro/	[soro]	‘bicara’
<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
<i>sao</i>	/sao/	[saʔo]	‘rumah adat’
<i>sio</i>	/sio/	[sio, si ^v o]	‘kucing’
<i>siu</i>	/siu/	[siu, si ^v u]	‘pipit’
<i>soi</i>	/soi/	[soi]	‘cangkul’
<i>sua</i>	/sua/	[sua,sua]	‘jalan, rotan’
<i>sui</i>	/sui/	[sui, sui]	‘loteng, kecil’
<i>see</i>	/see/	[seʔe]	‘sini’
<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘datang, sam- pai’
<i>sae</i>	/sae/	[sae]	‘bongkar’
<i>sei</i>	/sei/	[sei]	‘siapa’

j /dʒ/ [dʒ]

<i>jeka</i>	/dʒəka/	[dʒəka]	‘sampai’
<i>jeku</i>	/dʒəku/	[dʒəku]	‘perintah’
<i>jao</i>	/dʒao/	[dʒaʔo]	‘saya’
<i>jaka</i>	/dʒaka/	[dʒaka]	‘omong’
<i>ja</i>	/dʒa/	[dʒa]	‘dingin’
<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
<i>jue</i>	/dʒue/	[dʒue, dʒu ^w e]	‘adu’
<i>jara</i>	/dʒara/	[dʒara]	‘kuda’
<i>joa</i>	/dʒoa/	[dʒoa]	‘boros’

m /m/ [m]

<i>mai</i>	/mai/	[mai]	‘datang’
<i>mae</i>	/mae/	[mae]	‘roh’

<i>mau</i>	/mau/	[mau]	‘vagina’
<i>molo</i>	/molo/	[molo]	‘baik, he’
<i>mali</i>	/mali/	[mali]	‘panas, gerah’
<i>mezha</i>	/me.ɾa/	[me.ɾa]	‘istirahat’
<i>mila</i>	/mila/	[mila]	‘edan’
<i>moli</i>	/moli/	[moli]	‘habis’
<i>moko</i>	/moko/	[moko]	‘ada’
<i>muzhi</i>	/mu.ɿ/	[mu.ɿ]	‘balik, belakang’
<i>mutu</i>	/mutu/	[mutu]	‘hangus’
<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
<i>mea</i>	/mea/	[mea]	‘malu’
<i>maki</i>	/maki/	[maki]	‘nasi, untuk’
<i>mahgi</i>	/maɣi/	[maɣi]	‘lontar’
<i>mo</i>	/mo/	[mo]	‘biasa’
<i>moe</i>	/moe/	[moe]	‘bagai’
<i>mea</i>	/mea/	[mea]	‘malu’
<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan’
<i>maju</i>	/madʒu/	[madʒu]	‘rusa, kutu bu- suk’
<i>meke</i>	/meke/	[meke]	‘batuk’
<i>maru</i>	/maru/	[maru]	‘petang’
<i>meka</i>	/məka/	[məka]	‘orang tua’

mb /^mb/ [^mb]

<i>mbate</i>	/ ^m bate/	[^m bate]	‘biru’
<i>mbete</i>	/ ^m bete/	[^m bete]	‘cambuk’
<i>mboro</i>	/ ^m boro/	[^m boro]	‘mengorok’
<i>mbai</i>	/ ^m bai/	[^m bai]	‘terlalu’
<i>mbae</i>	/ ^m bae/	[^m bae]	‘ubah’
<i>mbau</i>	/ ^m bau/	[^m bau]	‘tidak mau’
<i>mbo</i>	/ ^m bo/	[^m bo]	‘rumah’
<i>mboa</i>	/ ^m boa/	[^m boa]	‘ompong’
<i>mbeja</i>	/ ^m bədʒa/	[^m bədʒa]	‘seluruh’
<i>mbere</i>	/ ^m bere/	[^m bere]	‘duduk ber- dampingan’
<i>mbiwa</i>	/ ^m biwa/	[^m biwa]	‘tidak’
<i>mboti</i>	/ ^m boti/	[^m boti]	‘bayam’

<i>mbira</i>	/ ^m bira/	[^m bira]	‘robek’
<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’
<i>mbeke</i>	/ ^m beke/	[^m beke]	‘dada, November’
<i>mbaa</i>	/ ^m baa/	[^m baʔa]	‘tidak untuk binatang’

n /n/ [n]

<i>naka</i>	/naka/	[naka]	‘mencuri’
<i>nengge</i>	/nəŋge/	[nəŋge]	‘kaget’
<i>nenggu</i>	/nəŋgu/	[nəŋgu]	‘jika’
<i>naa</i>	/naa/	[naʔa]	‘meletakkan’
<i>nao</i>	/nao/	[nao]	‘ijuk’
<i>nee</i>	/nee/	[neʔe]	‘dengan’
<i>nea</i>	/nea/	[nea]	‘saja’
<i>nerē</i>	/nəre/	[nəre]	‘deham’
<i>nepa</i>	/nepa/	[nepa]	‘ular sawah’
<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
<i>niu</i>	/niu/	[niu, ni ^y u]	‘panggil’
<i>nio</i>	/nio/	[nio, ni ^y o]	‘kelapa’
<i>nia</i>	/nia/	[nia, ni ^y a]	‘nama orang’
<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
<i>ne</i>	/ne/	[ne]	‘dan, ada, pada’
<i>no</i>	/no/	[no]	‘lebih, agak’
<i>noa</i>	/noa/	[noa]	‘kata seru’
<i>nake</i>	/nake/	[nake]	‘daging’
<i>nua</i>	/nua/	[nua, nu ^w a]	‘kampung, daerah’

nd /ⁿd/ [ⁿd]

<i>ndau</i>	/ ⁿ dau/	[ⁿ dau]	‘itu’
<i>ndai</i>	/ ⁿ dai/	[ⁿ dai]	‘ingin’
<i>ndaa</i>	/ ⁿ daa/	[ⁿ daʔa]	‘cabang, dahan’
<i>ndae</i>	/ ⁿ dae/	[ⁿ dae]	‘dendeng’

<i>ndulu</i>	/ ⁿ dulu/	[ⁿ dulu]	‘ikuti, tuntun, patuhi’
<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doʔa]	‘masalah, ikut’
<i>ndoa</i>	/ ⁿ doa/	[ⁿ doa]	‘bambu, kembar, mejik’
<i>ndoe</i>	/ ⁿ doe/	[ⁿ doe]	‘tumpah’
<i>ndoi</i>	/ ⁿ doi/	[ⁿ doi]	‘duit, uang’
<i>ndia</i>	/ ⁿ dia/	[ⁿ dia, ⁿ di ^ʷ a]	‘ini’
<i>ndii</i>	/ ⁿ dii/	[ⁿ diʔi]	‘tinggal’
<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’
<i>ndua</i>	/ ⁿ dua/	[ⁿ dua, ⁿ du ^w a]	‘pergi’

ng /ŋ/ [ŋ]

<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
<i>ngesu</i>	/ŋəsʊ/	[ŋəsʊ]	‘lesung’
<i>ngai</i>	/ŋai/	[ŋai]	‘masih, jiwa’
<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat, bisa’
<i>ngeu</i>	/ŋeu/	[ŋeu]	‘kunyah’
<i>ngazha</i>	/ŋaɹa/	[ŋaɹa]	‘nama’
<i>ngia</i>	/ŋia/	[ŋia, ŋi ^ʷ a]	‘tempat’
<i>ngange</i>	/ŋaŋe/	[ŋaŋe]	‘cape’
<i>ngo</i>	/ŋo/	[ŋo]	‘suatu tempat di kepala’

ngg /ŋg/ [ŋg]

<i>nggai</i>	/ŋgai/	[ŋgai]	‘buka jalan’
<i>nggae</i>	/ŋgae/	[ŋgae]	‘mencari’
<i>nggau</i>	/ŋgau/	[ŋgau]	‘ayunan’
<i>nggare</i>	/ŋgare/	[ŋgare]	‘keruk, gali, cakar’
<i>ngguru</i>	/ŋguru/	[ŋguru]	‘bambu’
<i>ngge</i>	/ŋge/	[ŋge]	‘setiap, hitung’

<i>nggera</i>	/ŋgəra/	[ŋgəra]	‘dahak’
<i>nggeu</i>	/ŋgeu/	[ŋgeu]	‘tukar’
<i>nggoe</i>	/ŋgoe/	[ŋgoe]	‘jatuh’
<i>nggua</i>	/ŋgua/	[ŋgua, ŋgu ^w a]	‘kenduri’

I /l/ [l]

<i>lani</i>	/lani/	[lani]	‘bantal’
<i>laka</i>	/laka/	[laka]	‘bantu’
<i>lazha</i>	/lara/	[lara]	‘jalan, saran’
<i>lai</i>	/lai/	[laʔi]	‘jilat’
<i>lai</i>	/lai/	[lai]	‘arus’
<i>lau</i>	/lau/	[lau]	‘ke, di, tukar’
<i>longgu</i>	/loŋgu/	[loŋgu]	‘tumpah, banyak’
<i>lere</i>	/lere/	[lere]	‘nyenyak’
<i>lewu</i>	/lewu/	[lewu]	‘kolong’
<i>lea</i>	/lea/	[lea]	‘jahe’
<i>leu</i>	/leu/	[leu]	‘kiri, tukar’
<i>lia</i>	/lia/	[lia, li ^y a]	‘lubang’
<i>lie</i>	/lie/	[liʔe]	‘anggun, buah’
<i>liu</i>	/liu/	[liu, li ^y u]	sejenis ikan’
<i>lua</i>	/lua/	[lua, lu ^w a]	‘bulu’
<i>lue</i>	/lue/	[luʔe]	‘kain’
<i>lui</i>	/lui/	[lui, lu ^w i]	‘menguliti’
<i>lako</i>	/lako/	[lako]	‘anjing’
<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok, bentrok’
<i>lawa</i>	/lawa/	[lawa]	‘termasuk’
<i>lange</i>	/laŋe/	[laŋe]	‘batas’
<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘mendelik’
<i>lou</i>	/lou/	[lou]	‘buka’
<i>lima</i>	/lima/	[lima]	‘tangan, lima’
<i>laa</i>	/laa/	[laʔa]	‘pergi, jalan’
<i>lezhi</i>	/ləi/	[ləi]	‘desing’

r /r/ [r]

<i>ramba</i>	/ra ^m ba/	[ra ^m ba]	‘agar’
<i>rai</i>	/rai/	[rai]	‘garam’
<i>rae</i>	/rae/	[rae]	‘elang, raja-wali’
<i>rau</i>	/rua/	[rua, ru ^w a]	‘menebang hutan, lebah’
<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘buat’
<i>reje</i>	/redʒe/	[redʒe]	‘runding, ajak’
<i>rape</i>	/rape/	[rape]	‘rapat, lengket’
<i>repi</i>	/rəpi/	[rəpi]	‘raih, sampai’
<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’
<i>rie</i>	/rie/	[rie, ri ^y e]	‘lomba lari’
<i>ro</i>	/ro/	[ro]	‘pedas’
<i>roa</i>	/roa/	[roa]	‘pijar’
<i>rewo</i>	/rewo/	[rewo]	‘akal, tipu’
<i>resa</i>	/resa/	[resa]	‘ke luar’

zh /ɹ/ [ɹ]

<i>zhai</i>	/ɹai/	[ɹai]	‘ejek’
<i>zhele</i>	/ɹele/	[ɹele]	‘ke, di, ke arah Utara’
<i>zheu</i>	/ɹeu/	[ɹeu]	‘jauh’
<i>zhia</i>	/ɹia/	[ɹiʔa]	‘baik, akur, beres’
<i>zhio</i>	/ɹio/	[ɹio, ɹi ^y o]	‘mandi’
<i>zhoka</i>	/ɹoka/	[ɹoka]	‘dorong’
<i>zhenge</i>	/ɹeŋe/	[ɹeŋe]	‘dengar’
<i>zhea</i>	/ɹea/	[ɹeʔa]	‘pandan’
<i>zhili</i>	/ɹili/	[ɹili]	‘(di) bawah’
<i>zhapa</i>	/ɹapa/	[ɹapa]	‘coba’
<i>zhua</i>	/ɹua/	[ɹua, ru ^w a]	‘dua’

v /v/ [v]

<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api, arang’
<i>vera</i>	/vera/	[vera]	‘nama tarian’
<i>varu</i>	/varu/	[varu]	‘aroma,harum’
<i>vira</i>	/vira/	[vira]	‘jumlahnya banyak untuk binatang’

w /w/ [w]

<i>wae</i>	/wae/	[wae]	‘air’
<i>walo</i>	/walo/	[walo]	‘kembali’
<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kamu’
<i>wau</i>	/wau/	[wau]	‘bau’
<i>wena</i>	/wəna/	[wəna]	‘makanan’
<i>wea</i>	/wea/	[wea]	‘emas’
<i>wei</i>	/wei/	[wei]	‘palma’
<i>wee</i>	/wee/	[weʔe]	‘dekat’
<i>woko</i>	/woko/	[woko]	‘karena’
<i>woa</i>	/woa/	[woa]	‘terbang’
<i>woe</i>	/woe/	[woe]	‘teman, suku’
<i>wula</i>	/wula/	[wula]	‘bulan’
<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
<i>wangga</i>	/waŋga/	[waŋga]	‘kerja bakti’
<i>wesa</i>	/wesa/	[wesa]	‘hilang’
<i>wewo</i>	/wewo/	[wewo]	‘atas’
<i>wunu</i>	/wunu/	[wunu]	‘daun’
<i>wuku</i>	/wuku/	[wuku]	‘berteriak’
<i>wuu</i>	/wuu/	[wuu, wuʔu]	‘tepung, dedak’

		i	e	ə	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɟ	ɣ	h	[ʔ]	s	[tʃ]	dʒ	m	mb	n	nd	ŋ	ŋg	l	r	ɹ	v	[ʏ]	w		
1	Kon	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-		
2	Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
3	Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+		+		+		+	+	+	+	+	+		
4	Ant							+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-		
5	Kor							-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-		
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	+	
7	Ren	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+
9	Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	
10	Kompl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	
11	Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	
12	Lat							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	
13	Mal	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	
14	P.t.							-	-	-	-	-	-																								
15	Ber	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
16	Teg	+	+	+	+	+	+																														
17	Gdik								+	-		+	-				+	-																			
18	Prtk								-	+		-	+				-	+																			

Matriks 5.1. Ciri-ciri Pembeda Bahasa Rongga

		i	e	↔	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɠ	ɣ	h	[]	s	[tʃ]	dʒ	m	ɓ	n	ⁿd	ŋ	ᵐg	l	r	◆	v	[ʷ]	w		
1	Kon	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	+	+	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖	+	+	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊖	+	⊖	⊖		
2	Sil	+	+	+	+	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	
3	Son	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	⊖	⊖	+	⊕		⊕		⊕		⊕	+	⊕	+	+	⊕		
4	Ant							+	+	+	+	+	+	⊖	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	⊖	+	+	+	+	⊖	⊖	⊕	+	+	+	⊖	⊖	
5	Kor							-	-	-	+	+	+	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	-	-	-	-	+	+	⊖	⊖	⊕	+	+	-	-	⊖	
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	⊖	⊖	-	+	+	-	-	-	-	+	+	⊖	-	-	-	-	+	+	
7	Ren	-	-	-	+	⊖	⊖	-	-	+	-	-	+	⊖	-	⊖	+	-	+	+	-	⊖	⊖	⊖	-	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	-	⊖	⊖
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	⊖	⊖	⊖	+	-	+	+	+	-	⊖	⊖	-	-	-	-	⊖	⊖	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	-	-	+	
9	Bul	-	-	-	-	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	-	+	
10	Kompl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	⊖	+	⊖	+	⊖	+	+	-	-	-	-	-	
11	Nas	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	+		+		+		⊖	-	⊖	-	⊖	⊖		
12	Lat							⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	⊖	+	-	-	⊖	⊖	⊖		
13	Mal	+	+	+	+	⊕	⊕	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	⊖	⊖	-	⊖	⊖	⊖	-	⊖	-	⊖	-	⊖	-	⊕	-	+	⊕		
14	P.t.							-	-	-	-	-	-																								
15	Ber	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	
16	Teg	+	+	+	+	+	+																														
17	Gdik								+	-		+	-				+	-																			
18	Prtk								-	+		-	+				-	+																			

Matrik 5.15. Redundansi Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Bahasa Rongga

		i	e	ə	a	u	o	p	b	β	t	d	ɖ	k	f	g	ɣ	ɣ	h	[ʔ]	s	[tʃ]	dʒ	m	mb	n	nd	ŋ	ŋg	l	r	ɹ	v	[ʷ]	w				
1	Kon													+	+						+	+	+		+		+												
2	Sil	+	+	+	+	+	+																																
3	Son																						+										+		+	+			
4	Ant							+	+	+	+	+	+		+							+		+	+	+	+					+	+	+					
5	Kor							-	-	-	+	+	+		-							+	-	-	-	-	+	+				+	+	-	-				
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-				-	+	+	-	-	-	-	+	+			-	-	-	+	+		
7	Ren	-	-	-	+			-	-	+	-	-	+		-		+	-	+	+				-	-		-					-		-					
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-				+	-	+	+	+	-				-	-	-	-		+	+					-	-		+		
9	Bul	-	-	-	-	+	+																										+		-		+		
10	Kompl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		+		+		+		-	-	-	-	-	-	-		
11	Nas																						-	+		+		+				-		-					
12	Lat																														+		-	-					
13	Mal	+	+	+	+			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-							-		-				-		-		-	+			
14	P.t.							-	-	-	-	-	-		-	-	-	-																					
15	Ber							-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+		+		+				+			+		+	+		
16	Teg	+	+	+	+	+	+																																
17	Gdik								+	-		+	-			+	-																						
18	Prtk								-	+		-	+			-	+																						

Matriks 5.16. Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Bahasa Rongga yang Tidak Redundan

		i	e	ə	a	u	o	p	b	ɸ	t	d	ɖ	k	f	g	ɣ	h	ʔ	z	s	[tʃ]	dʒ	m	mb	n	nd	ŋ	ŋg	l	r	[ɹ]	v	[ʏ]	w		
1	Kon	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	
2	Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+		+		+		+	+	+	+	+	+	+
4	Ant							+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	-	-	
5	Kor							-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	+
7	Ren	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+

9	Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	
10	Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	
11	Lat							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-		
12	Mal	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+
13	P.t.							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
14	Ber	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
15	Teg	+	+	-	+	+	+																													

Matriks 4.23. Ciri-ciri Pembeda Bahasa Rongga

		i	e	ə	a	u	o	p	b	ɸ	t	d	ɖ	k	f	g	ɣ	ʏ	h	ʔ	z	s	[tʃ]	dʒ	m	mb	n	nd	ŋ	ŋg	l	r	[ɹ]	v	[ʎ]	w		
1	Kon	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	+	+	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖	+	+	+	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊖	⊖
2	Sil	+	+	+	+	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖
3	Son	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	-	⊖	⊖	+	⊕		⊕		⊕		⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	
4	Ant							+	+	+	+	+	+	⊖	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	+	⊖	⊖	+	+	+	+	⊖	⊖	⊕	+	+	+	+	⊖	⊖	
5	Kor							-	-	-	+	+	+	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	+	-	-	-	-	+	+	⊖	⊖	⊕	+	+	-	-	-	⊖	
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	⊖	⊖	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+	⊖	-	-	-	-	+	+	
7	Ren	-	-	-	+	⊖	⊖	-	-	+	-	-	+	⊖	-	⊖	+	-	+	+	-	-	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	⊖	⊖	⊖	+	-	+	+	+	-	⊖	⊖	⊖	-	-	-	-	⊖	⊖	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	-
9	Bul	-	-	-	-	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	
10	Nas	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	+	-	+	-	+	-	⊖	-	⊖	-	⊖	⊖	
11	Lat							⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	⊖	+	-	-	⊖	⊖		

14	Ber							-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	+	-	-	+		+		+		+		+	+	
15	Teg	+	+	-	+	+	+																											

Matriks 4.38. Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Bahasa Rongga yang Tidak Redundan

		i	e	ə	a	u	o	p	b	ɸ	t	d	ɖ	k	f	g	ɣ	h	ʔ	ʎ	s	dʒ	m	mb	n	nd	ŋ	ŋg	l	r	ɹ	v	w	
1	Kon	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	
2	Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+		+		+		+	+	+	+	
4	Ant							+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	
5	Kor							-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	-	
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	
7	Ren	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	
9	Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	
10	Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	
11	Pren	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	
12	Lat							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	
13	Mal	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	
14	P.t							-			-	-	-			-	-			-														
15	Ber	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	-		-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
16	Teg	+	+	-	+	+	+																											
17	Imp									+			+				+																	

Matriks 4.23. Ciri-ciri Pembeda Bahasa Rongga

Tidak dipakai Sabtu, 26 Januari 2008

		i	e	ə	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɠ	h	ʔ	ʎ	s	dʒ	m	^m b	n	^ɲ d	ŋ	^ɳ g	l	r	ɹ	v	w	
1	Kon	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	
2	Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+		+		+		+	+	+	+	+	
4	Ant							+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	-	
5	Kor							-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	-	
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	
7	Ren	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	
9	Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	
10	Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	
11	Pren	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	
12	Lat							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	
13	Mal	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	
14	P.t							-			-	-	-			-	-			-														
15	Ber	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	-		-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
16	Teg	+	+	-	+	+	+																											
17	Imp									+			+				+																	

Matriks 4.23. Ciri-ciri Pembeda Bahasa Rongga

		i	e	ə	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɠ	h	ʔ	ʎ	s	dʒ	m	mb	n	nd	ŋ	ŋg	l	r	ɹ	v	w	
1	Kon	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊕	+	+	⊕	⊕	⊕	+	+	⊕	⊕	⊖	⊖	⊕	+	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	+	+	-	+	⊖	
2	Sil	+	+	+	+	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖
3	Son	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	⊖	⊖	-	⊕		⊕		⊕		⊕	+	⊕	+	⊕	
4	Ant							+	+	+	+	+	+	⊖	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	+	+	+	+	⊖	⊖	⊕	+	+	+	⊖	
5	Kor							-	-	⊖	+	+	-	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	+	-	-	+	+	⊖	⊖	⊕	+	+	-	⊖	
6	Tin	+	-	-	⊖	+	-	-	-	⊖	-	-	⊖	+	-	+	+	⊖	⊖	+	-	+	-	-	-	-	+	+	⊖	-	-	-	+	
7	Ren	⊖	-	-	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	⊖	⊖	⊖	⊖	+	-	+	+	-	-	+	⊖	⊖	-	-	⊖	⊖	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	-	+
9	Bul	-	-	-	⊖	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	+
10	Nas	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	-	+	-	+	-	⊖	-	⊖	-	⊖	
11	Pren	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	+	⊖	+	⊖	-	⊖	-	⊖	
12	Lat							⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	⊖	+	-	⊖	⊖	⊖
13	Mal	+	+	+	+	⊕	⊕	-	-	⊖	-	-	⊖	-	+	-	-	+	-	-	+	-	⊖	-	⊖	-	⊖	-	⊕	+	⊕	+	⊕	
14	P.t							-			-	-	-			-	-			-														
15	Ber	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	-	+	⊕	-	+	⊕	-	-	+	+	+	-	+	-	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	
16	Teg	+	+	-	+	+	+																											
17	Imp									+			+				+																	

Matrik 4.37. Redundansi Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Fonologis Bahasa Rongga

		i	e	ə	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɠ	h	ʔ	ʏ	s	dʒ	m	mb	n	nd	ŋ	ŋg	l	r	ɹ	v	w	
1	Kon								+	+				+	+						+	+		+		+				+		+		
2	Sil	+	+	+	+	+	+																											
3	Son								-													-									+		+	
4	Ant							+	+	+	+	+	+		+							+		+	+	+	+				+	+	+	
5	Kor							-	-		+	+	+		-							+	+	-	-	+	+				+	+	-	
6	Tin	+	-	-		+	-	-	-		-	-		+	-	+	+				+	-	+	-	-	-	-	+	+		-	-	-	+
7	Ren		-	-	+													+	+															
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-					+	-	+	+											+	+				-	+
9	Bul	-	-	-		+	+																									+		+
10	Nas																							+	-	+	-	+	-		-		-	
11	Pren																								+		+		+		-		-	
12	Lat																																	
13	Mal	+	+	+	+			-	-		-	-		-	+	-	-	+	-	-	+	-		-		-		-		+		+		
14	P.t							-			-	-	-			-	-					-												
15	Ber							-	+		-	+		-	-	+	+	+	-	+	-	+		+		+		+		+		+		
16	Teg	+	+	-	+	+	+																											
17	Imp									+			+				+																	

Matriks 4.38. Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Fonologis Bahasa Rongga yang Tidak Redundan

		i	e	E	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɠ	h	l	s	dZ	m	ɓ	n	ʎ	ɲ	ʙ	l	r	ɗ	v	w
1	Kon	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-
2	Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+		+		+		+	+	+	+	+
4	Ant							+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	-
5	Kor							-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	-
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+
7	Ren	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+
9	Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+
10	Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-
11	Pren	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-
12	Lat							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
13	Mal	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+
14	P.t							-			-	-	-			-	-															
15	Ber	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
16	Teg	+	+	-	+	+	+																									

Matriks 2. Ciri-ciri Pembeda bR

		i	e	↔	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɠ	h	ɮ	ʝ	s	dʒ	m	ɓ	n	ɲ	ᵐg	l	r	ɖ	v	w	
1	Kon	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	
2	Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+		+		+		+	+	+	+	
4	Ant							+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	
5	Kor							-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	
6	Tin	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+
7	Ren	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+
9	Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	
10	Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	
11	Lat							-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	
12	Mal	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	
13	P.t							-			-	-	-			-	-			-													
14	Ber	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	-		-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
15	Teg	+	+	-	+	+	+																										

Matriks 4.23. Ciri-ciri Pembeda Bahasa Rongga

		i	e	↔	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɟ	h	l	ɣ	s	dZ	m	ɓ	n	nd	ŋ	™ g	l	r	◆	v	w	
1	Kon	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊕	+	+	⊕	⊕	⊕	+	+	⊕	⊕	⊖	⊖	⊕	+	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	-	+	⊖	
2	Sil	+	+	+	+	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖
3	Son	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	⊖	⊖	-	⊕		⊕		⊕		⊕	+	⊕	+	⊕	
4	Ant							+	+	+	+	+	+	⊖	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	+	+	+	+	⊖	⊖	⊕	+	+	+	⊖	
5	Kor							-	-	⊖	+	+	+	⊖	-	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	+	-	-	+	+	⊖	⊖	⊕	+	+	-	⊖	
6	Tin	+	-	-	⊖	+	-	-	-	⊖	-	-	⊖	+	-	+	+	⊖	⊖	+	-	+	-	-	-	-	+	+	⊖	-	-	-	+	
7	Ren	⊖	-	-	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	⊖	⊖	⊖	⊖	+	-	+	+	-	-	+	⊖	⊖	-	-	⊖	⊖	+	+	⊖	⊖	⊖	-	+	
9	Bul	-	-	-	⊖	+	+	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	⊖	+	
10	Nas	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	+	-	+	-	+	-	⊖	-	⊖	-	⊖	
11	Lat							⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	-	⊖	⊖	+	-	⊖	⊖	⊖	
12	Mal	+	+	+	+	⊕	⊕	-	-	⊖	-	-	⊖	-	+	-	-	+	-	-	+	-	⊖	-	⊖	-	⊖	-	⊕	+	⊕	+	⊕	
13	P.t							-			-	-	-			-	-																	
14	Ber	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	-	+	⊕	-	+	⊕	-	-	+	+	+	-	+	-	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	+	⊕	
15	Teg	+	+	-	+	+	+																											

Matrik 4.37. Redundansi Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Fonologis Bahasa Rongga

		i	e	↔	a	u	o	p	b	ɓ	t	d	ɗ	k	f	g	ɡ	h	l	ʎ	s	dZ	m	ɔb	n	ˀd	ŋ	ᵐg	l	r	ɖ	v	w		
1	Kon								+	+				+	+						+	+		+		+				+		+			
2	Sil	+	+	+	+	+	+																												
3	Son								-													-								+		+			
4	Ant							+	+	+	+	+	+		+						+		+	+	+	+				+	+	+			
5	Kor							-	-		+	+	+		-						+	+	-	-	+	+				+	+	-			
6	Tin	+	-	-		+	-	-	-		-	-		+	-	+	+				+	-	+	-	-	-	-	+	+		-	-	-	+	
7	Ren		-	-	+													+	+																
8	Bel	-	-	+	+	+	+	-	-					+	-	+	+										+	+					-	+	
9	Bul	-	-	-		+	+																								+			+	
10	Nas																						+	-	+	-	+	-		-		-			
11	Lat																																		
12	Mal	+	+	+	+			-	-		-	-		-	+	-	-	+	-	-	+	-		-		-			-		+		+		
13	P.t							-			-	-	-			-	-				-														
14	Ber							-	+		-	+		-	-	+	+	+	-	+	-	+		+		+		+		+		+			
15	Teg	+	+	-	+	+	+																												

Matriks 4.38. Nilai-nilai Ciri Pembeda Segmen Fonologis Bahasa Rongga yang Tidak Redundan